



Menuju Kepustakawanan
**PERGURUAN TINGGI
MUHAMMADIYAH 'AISYIAH
BERKEMAJUAN**



PENERBIT PERPUSTAKAAN UMS 2017

**MENUJU KEPUSTAKAWANAN
PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
AISYIYAH
BERKEMAJUAN**

Editor :

Maria Husnun Nisa, S.Sos., M.A.

Novy Diana Fauzie, S.S. M.A.

Kata Pengantar :

Drs. Lasa Hs, M.Si

Penerbit:



**Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta
2017**

Perpustakaan Nasional RI: Data katalog dalam Terbitan

**Menuju Kepustakawanan Perguruan Tinggi
Muhammadiyah Aisyiyah Berkemajuan/Editor:
Maria Husnun Nisa dan Novy Diana Fauzie.--
Surakarta: Perpustakaan UMS, 2017**

viii, 492 hal.; 23 cm

ISBN : **978-602-19931-3-2**

1. Perpustakaan

I. Judul

**MENUJU KEPUSTAKAWANAN PERGURUAN TINGGI
MUHAMMADIYAH AISYIYAH BERKEMAJUAN**

Editor :

Maria Husnun Nisa, S.Sos., M.A.

Novy Diana Fauzie, S.S. M.A.

Desain : Gilang

Layouter : T. Santosa

Penerbit:

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos I

Pabelan Kartasura

Surakarta 57162

Telp : (0271) 717417 ext. 249; 205

Email : perpus@ums.ac.id

Hak Cipta ada Pada Penulis dan dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit



Kata Pengantar Ketua FSPPTMA

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah rabbi 'alamin. Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan hidayah dan 'inayah kepada kita. Semoga kita termasuk orang yang mau dan mampu bersyukur. Dengan bersyukur Insya Allah kita akan mujur. Tetapi mereka yang kufur pasti hancur.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, para sahabatnya, dan para pengikutnya. Amien.

Dekade ini nampaknya merupakan geliat Kepustakawanan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah/PTMA. Geliat ini ditunjukkannya dengan terbentuknya jaringan perpustakaan PTMA (69 perpustakaan dari 177 perpustakaan PTMA), terakreditasinya 8 Perpustakaan PTMA (7 terakreditasi A, dan 1 terakreditasi B), beberapa pustakawan PTMA berhasil lolos dalam berbagai kompetisi nasional & internasional (*call paper*, pustakawan berprestasi, penulisan artikel), penciptaan iklim Keislman dalam kegiatan kepustakawanan (perpustakaan mengaji, tadarus bersama), terslenggaranya Muhammadiyah Corner, saling silaturahmi, dan memiliki Standar Perpustakaan PTMA. Kegiatan ini memang belum dilakukan oleh beberapa perpustakaan PTMA karena berbagai keterbatasan.

Untuk lebih memajukan perpustakaan PTMA, perlu sumbangan pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisan ini merupakan sumbangsih kawan-kawan dari perpustakaan PTMA se Indonesia untuk kemajuan kepustakawanan PTMA. Agar pemikiran dan ide itu terarah, maka pembahasan dibatasi pada pengembangan sumber daya manusia, jaringan kerjasama, dan repositori.

Sumber daya manusia/SDM merupakan unsur pertama dan utama dalam pengembangan perpustakaan PTMA. Kualitas SDM memengaruhi kinerja perpustakaan. Sebab SDM mampu menggerakkan sumber daya-sumber daya lain. SDM dapat dikembangkan terus menerus. Mereka memiliki kebutuhan ekonomi, sosial, eksistensi diri, dan politik yang harus dipenuhi. Pemenuhan dan perhatian pada kebutuhan ini akan memengaruhi kinerja mereka di perpustakaan.

Kiranya tidak ada satu perpustakaanpun di dunia ini yang mampu menyediakan semua kebutuhan informasi bagi semua pemustakanya. Untuk itu perlu adanya kerjasama antarperpustakaan. Kerjasama yang sudah terjalin ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Pengembangan ini dalam rangka menuju kebersamaan mencapai kemajuan untuk mencerdaskan kehidupan umat.

Repositori institusional merupakan hasil karya intelektual PTMA perlu disosialisasikan dan dikembangkan lebih luas. Ilmu, teori, penemuan tidak perlu ditutupi apalagi dimasukkan lemari besi dan orang lain tidak boleh tau. Apakah artinya kalau produk intelektual dengan nilai milyaran rupiah itu tidak dimanfaatkan dan tidak dikembangkan pada masyarakat luas. Disnilah perlunya memahami filosofi matahari sebagai simbol Muhammadiyah yang menyinari bumi. Kalau karya intelektual itu ditutup rapat, ibarat matahari tak bersinar. Maka apakah artinya kekayaan intelektual itu.

Semoga tradisi penulisan ini dapat dikembangkan di kalangan perpustakaan PTMA. Sebab menulis itu hidup, menghidupi, dan menghidupkan.

Wabillahit taufieq walhidayah
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Februari 2017

Lasa Hs

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

Sumber Daya Manusia

1. Kompetensi Pustakawan Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi Ana Wahyuni (Perpustakaan UM Surakarta).....	1
2. Kompetensi Berbahasa Inggris Pustakawan di Era Digitalisasi Informasi dan Teknologi Ari Fatmawati Aisyah (Perpustakaan UM Surakarta).....	15
3. Budaya Membaca dan Memanfaatkan Jurnal dan E-Journal Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Agung Suyudi (Perpustakaan UNISA Yogyakarta)	25
4. <i>Brandingself</i> ; Cara Pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Mengembangkan Perpustakaan Amal Usaha Muhammadiyah Ana Pujiastuti (Perpustakaan Univ. Ahmad Dahlan).....	35
5. Lasa Hs; Riwayat, Pemikiran, dan Karyanya Arda Putri Winata dan Muhammad Fatori (Perpustakaan UM Yogyakarta).....	45
6. <i>Data Analyst</i> : Tranformasi Peran Pustakawan di Era <i>Big Data</i> Atin Istiarni (Perpustakaan UM Magelang)	55
7. Pembelajaran Sepanjang Hayat Untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Perpustakaan PTMA Dwi Sundariyati (Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Gombong)	69
8. <i>Interpersonal Skill</i> Pustakawan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka (Kajian Teori Oleh Duane Buhremester dan Wyndol Furman) Gretha Prestisia Rahmadian Kusuma (Perpustakaan Univ. Ahmad Dahlan Yogyakarta)	81



9. Membangun Komitmen Dengan <i>Spiritual Leadership</i> Jamzannah Wahyu Widayati (Perpustakaan UM Magelang).....	93
10. Sertifikasi Pustakawan Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Citra Diri dan Daya Jual Pustakawan Ken Retno Yuniawati (Perpustakaan UM Surakarta)	105
11. Sasaran Kerja Pegawai Perpustakaan Perguruan Tinggi Kurnia Utami (Perpustakaan UM Surakarta)	115
12. Strategi Pustakawan Dalam Membangun Citra Positif Perpustakaan Perguruan Tinggi Lina Septriani (Perpustakaan UNISA Yogyakarta)	123
13. Mewujudkan Pustakawan Berkemajuan Maria Husnun Nisa (Perpustakaan UM Surakarta)	137
14. Pengembangan SDM Perpustakaan; Mengembalikan <i>Librarian The Original search Engine</i> – Mufiedah Nur (Perpustakaan UM Jember).....	151
15. <i>Self Efficacy</i> Pustakawan Dalam Program Promosi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah Nanik Arkiyah (Perpustakaan Univ. Ahmad Dahlan Yogyakarta).....	163
16. Urgensi Kemampuan Berkomunikasi Pustakawan Pengajar Literasi Informasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Novy Diana Fauzie (Perpustakaan UM Yogyakarta)	173
17. Peningkatan Kompetensi Pustakawan Perpustakaan PTMA Berbasis Manajemen Pengetahuan Nurhayati (Perpustakaan UM Sidoarjo).....	185
18. Inovasi Layanan Referensi; Peran Pustakawan di Perpustakaan UM Malang Nur Ishmah (Perpustakaan UM Malang)	199
19. Peningkatan Kompetensi Pustakawan PTMA Melalui Karya Ilmiah Purwati (Perpustakaan UM Purwokerto)	211

20. Pojok Perpustakaan Mengaji Perpustakaan UM Metro Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Qur'ani Sivitas Akademika Ratih Halimatus Sa'diyah (Perpustakaan UM Metro).....	219
21. Transformasi Peran Tenaga Perpustakaan UM Jakarta di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Rismiyati & Nidaul Haq (Perpustakaan UM Jakarta).....	225
22. Pengembangan SDM Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro Tri Krisniati (Perpustakaan UM Metro).....	235
23. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia di Perpustakaan UM Sukabumi Yanti Sundari (Perpustakaan UM Sukabumi).....	243
24. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Untuk Mewujudkan Pustakawan Berprestasi Yunda Sara Sekar Arum (Perpustakaan UM Magelang)	257

Repositori

25. Efektifitas Layanan SMS Gateway, Android dan Unggah Mandiri di Perpustakaan UM Surakarta Tri Mulyati (Perpustakaan UM Surakarta).....	267
26. Muhammadiyah <i>Open Access Directory</i> Sebagai Sebuah Pangkalan Data Danarto Krisno Harimurti (Perpustakaan UM Purwokerto).....	279
27. Pengelolaan <i>Institutional Repository</i> Perpustakaan PTMA Menggunakan Software SETIADI dan Kerjasama Perpustakaan PTMA Menggunakan Software UCS SLIMS Didin Syarifuddin & Lies Ardianis (Perpustakaan Akademi Farmasi Muhammadiyah Cirebon).....	293
28. Pemanfaatan TURNITIN Dalam Meningkatkan Kualitas Informasi Konten Lokal Perpustakaan PTMA Nur Hasyim Latif (Perpustakaan UM Yogyakarta).....	297

29. Implementasi <i>Institutional Repository</i> di Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Khairun Nisak (Perpustakaan UNISA Yogyakarta).....	311
30. Menjemput Kebangkitan Baitul Hikmah di Perpustakaan UMY Muhamad Jubaidi (Perpustakaan UM Yogyakarta)	319
31. Muhammadiyah Corner Sebagai Pelestari Kekayaan Intelektual Kemuhammadiyah Nita Siti Mudawamah (Perpustakaan UM Yogyakarta)..	327

Jaringan Kerjasama

32. Jaringan Kerjasama Media Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Informasi Cahyana Kumbul Widada (Perpustakaan UM Surakarta)	343
33. Manajemen Kerjasama Perpustakaan PTMA Arien Bianingrum (Perpustakaan UM Prof.Dr. Hamka/UHAMKA).....	355
34. Upaya Kerjasama Perpustakaan UM Malang Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Kepada Pemustaka Deaisy Maryama Alfianne (Perpustakaan UM Malang)	367
35. Pemanfaatan dan Pengembangan Jaringan Kerjasama Perpustakaan PTMA Desy Setiyawati (Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Gombong)	377
36. Membangun Kerjasama Silang Layan dengan Pinjam antarperpustakaan PTMA DIY Dita Rachmawati (Perpustakaan UNISA Yogyakarta).....	389
37. Rancang Bangun Website PTMA sebagai Media Informasi Eko Kurniawan & Sumarno (Perpustakaan UM Yogyakarta).....	397

38. Forum Komunikasi Perpustakaan Berbasis Web Sebagai Wujud Jaringan Kerjasama FSPPTMA Muhammad Erdiansyah Chalid (Perpustakaan UM Yogyakarta).....	405
39. Memanfaatkan dan Mengembangkan Jaringan Kerjasama Perpustakaan PTMA di Sumatera Bagian Selatan Genot Agung Busono (Perpustakaan UM Palembang)..	417
40. Mewujudkan Sinergi Perpustakaan PTMA Berkemajuan Irkhamiyati (Perpustakaan UNISA Yogyakarta).....	429
41. Di Balik Keberadaan FSPPTMA dan FPPTI Bagi Kemajuan Perpustakaan Perguruan Tinggi Laela Niswatin (Perpustakaan UM Yogyakarta) dan Risty Prasetyawati (Perpustakaan STIKES Jendral A. Yani Yogyakarta).....	447
42. Kerjasama Antarperpustakaan PTMA Melalui Layanan Sirkulasi Lilik Layyina (Perpustakaan UNISA Yogyakarta).....	463
43. Membangun Kerjasama Perpustakaan PTMA dengan <i>Knowledge Sharing</i> Rizki Shofak Isnaini (Perpustakaan UM Magelang).....	471
44. Membangun Jaringan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah Siti Musyarofah (Perpustakaan UM Surakarta)	481
45. Pengelolaan Intellectual Capital Dalam Meningkatkan Eksistensi Dan Profesionalisme Pustakawan Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Ayu Wulansari.....	493
46. Implementasi Open Journal System Sebagai Software Open Source Berbasis Web Untuk Pengelolaan Jurnal Di Perguruan Tinggi Yuliana Ramawati	507

47. Memanfaatkan dan Mengembangkan Jaringan Kerjasama
Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-
'Aisyiyah (PTMA)
Masbullah, S.Com, MM
(STIA Muhammadiyah Selong)..... 507
48. Peran Lingkungan Akademis Dalam Upaya
Membangun Gairah Minat Baca
Sapta Pujiyanta
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Surakarta..... 535



SUMBER DAYA MANUSIA

KOMPETENSI PUSTAKAWAN PENGEMBANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Ana Wahyuni
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Ana.Wahyuni@ums.ac.id
Hp. 0817370039

ABSTRAK

Perpustakaan memerlukan dukungan sumber daya manusia unggul dan professional yaitu pustakawan yang berkompeten dalam pengadaan bahan pustaka. Tulisan ini bertujuan memaparkan berbagai kompetensi yang dimiliki pustakawan layanan teknis khususnya pustakawan pengembangan koleksi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan meliputi kompetensi umum dan inti. Kompetensi umum yaitu penguasaan terhadap komputer, menyusun rencana kerja, dan membuat laporan kerja. Sedangkan kompetensi inti pustakawan pengembangan koleksi adalah melakukan seleksi koleksi dan pengadaan koleksi.

Pustakawan pengembangan koleksi mempunyai kompetensi dalam menyeleksi bahan pustaka dengan melakukan identifikasi, menilai dan menentukan koleksi untuk keperluan pengadaan dan pengembangan berdasarkan kebijakan yang diberlakukan di perpustakaan lembaga dia bertugas. Kompetensi pustakawan dalam melakukan pengadaan koleksi mulai dari merencanakan, melaksanakan dan membuat laporan pengadaan koleksi.

Kata kunci: Pustakawan, Kompetensi, Pengadaan, Koleksi

PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu unit pendukung proses pembelajaran pengajaran di perguruan tinggi/universitas. Perpustakaan perguruan tinggi menyediakan dan memberikan akses informasi dalam bidang pendidikan, penelitian atau riset, dan pengabdian pada masyarakat yang tercakup pada Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengadaan bahan pustaka sebagai kegiatan layanan teknis perpustakaan dalam memberikan kebutuhan informasi kepada para pengguna

mengikuti perkembangan jaman. Pengadaan atau *acquisition* sebagai bagian dari pengembangan koleksi ditangani oleh pustakawan yang mempunyai kompetensi itu.

Pengadaan koleksi perpustakaan menurut Lasa (2014) sebagai rangkaian kegiatan dalam menghimpun dan menyeleksi bahan pustaka yang sekaligus berdasarkan peraturan kebijakan pengadaan bahan pustaka sehingga dapat memenuhi bahan pustaka yang diminati oleh pengunjungnya. Pada kegiatan pengadaan, perpustakaan menghimpun bahan pustaka yang akan menjadi koleksi perpustakaan baik itu koleksi bentuk cetak seperti buku-buku, majalah, jurnal, surat kabar, buletin, serta koleksi bentuk non cetak antara lain video kaset, kaset, audio visual, CD-ROM, multimedia, e-journal, e-book, dan e-prints.

Layanan perpustakaan yang ideal terletak pada kualitas koleksi dan tersedianya koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Pustakawan yang mendapat tugas pada pengembangan koleksi, harus mengetahui apakah tujuan perpustakaan, akan digunakan oleh siapa, apa yang diperlukan, serta bagaimana perencanaan untuk pengembangannya. Proses pelaksanaan pengembangan koleksi merupakan kegiatan pengadaan, melalui pembelian, hadiah, maupun tukar menukar. Pelaksananya adalah pustakawan dengan arahan, pendapat atau masukan dan kebijakan dari pimpinan perpustakaan dan institusi induk dengan atau tidak menggunakan berpedoman secara tertulis, tetapi dapat dipertanggungjawabkan.

Pengembangan koleksi adalah kegiatan untuk menjaga supaya koleksi di perpustakaan tetap *update*/mutakhir sesuai yang diperlukan pemustaka. Kegiatan merencanakan dalam rangka meningkatkan kegunaan dan menyeimbangkan koleksi yang ada berdasar periodisasi tahun, kebutuhan pemustaka, analisis statistik, faktor demografis dan keterbatasan dana. Pengembangan koleksi mencakup kriteria seleksi, merencanakan dan mengganti koleksi yang rusak dan hilang. Pengadaan bahan perpustakaan adalah proses memesan dan menerima bahan perpustakaan dengan cara membeli, tukar-menukar atau hadiah, termasuk di dalamnya anggaran dan kerja sama dengan pihak luar, seperti penerbit, agen dan *vendor* untuk mendapatkan bahan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka (SKKNI Perpunas, 2012).

Pustakawan pengembangan koleksi berhubungan dengan pencarian data pengarang, baik itu dari pendidik, praktisi dan peneliti dalam upaya mengembangkan koleksi dengan tepat (Lawson, 2014). Beberapa kompetensi pustakawan pengembangan koleksi (PPK) adalah mempunyai keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dalam mengatur anggaran dalam pengembangan koleksi. Pada kebanyakan perpustakaan anggaran sangat minim bahkan kurang untuk pengembangan koleksi. Perkembangan koleksi yang begitu cepat, membuat PPK harus dapat mengambil keputusan dengan cepat yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. PPK dalam mengembangkan koleksi juga memperhatikan tujuan dan visi misi lembaga. PPK berhubungan dengan distributor, toko buku, dan penerbit sehingga diharapkan mempunyai kemampuan negosiasi dan komunikasi yang baik. Kemampuan PPK mengevaluasi koleksi bertujuan agar dapat memantau perkembangan koleksi sesuai dengan subyek dan disiplin ilmu.

Tuntutan pemustaka akan kebutuhan informasi membutuhkan pustakawan sebagai fasilitator dan mediator untuk meningkatkan mutu layanan perpustakaan. Menurut Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia-Perpustakaan (SKKNI - PRP) bahwa perpustakaan harus didukung oleh sumber daya manusia yang profesional yaitu pustakawan yang mempunyai kompetensi bidang perpustakaan. Permasalahan yang akan dibahas pada tulisan ini adalah kompetensi pustakawan pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu mendeskripsikan kompetensi-kompetensi apa saja yang wajib dimiliki oleh pustakawan khususnya bidang pengembangan koleksi.

TUJUAN

Tulisan ini bertujuan memaparkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki pustakawan layanan teknis khususnya pustakawan pengembangan koleksi.

PEMBAHASAN

A. Pustakawan

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan

kepuustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan layanan perpustakaan (Perpusnas, 2012). Pada Bab VIII Pasal 29 UU No 43 tahun 2007 menyatakan bahwa:

1. tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan.
2. pustakawan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar nasional perpustakaan.
3. tugas tenaga teknis perpustakaan sebagaimana dimaksud ayat (1) dapat dirangkap oleh pustakawan sesuai dengan kondisi perpustakaan yang bersangkutan.
4. ketentuan mengenai tugas, tanggungjawab, pengangkatan, pembinaan, promosi, pemindahan tugas, dan pemberhentian tenaga yang berstatus pegawai negeri sipil dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
5. ketentuan mengenai tugas, tanggungjawab, pengangkatan, pembinaan, promosi, pemindahan tugas, dan pemberhentian tenaga yang berstatus non pegawai negeri sipil dilakukan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh penyelenggara perpustakaan yang bersangkutan.

Dalam Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 pasal 1 (8) disebutkan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepuustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dalam dunia pendidikan tinggi dengan masyarakat sivitas akademika yang dilayani, maka tenaga pengelola perpustakaan harus memiliki kriteria tertentu. Pengelola perpustakaan (pustakawan) harus dapat merubah dirinya agar bisa mengubah *image* dan paradigma *stereotype* pustakawan seperti tersebut di atas. Terdapat beberapa hal yang harus dimiliki oleh para pengelola perpustakaan perguruan tinggi pada era global antara lain : (1) Memiliki Pendidikan dan Ketrampilan Tentang Kepuustakawanan, (2) Memiliki Ketrampilan Pemanfaatan Teknologi Informasi, (3) Memiliki Ketrampilan Bahasa, (4) Mengetahui Kebutuhan Pemustaka, dan (5) *Sense of Media*.

Pustakawan pada era teknologi informasi mempunyai kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan dunia digital,

serta peralatan elektronik lainnya. Ditengah perkembangan jaman ini dibutuhkan seorang ahli informasi yang mampu mengetahui keinginan dan kebutuhan seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasi. Kapelos dan Patrick (2012) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kolaborasi antara perpustakaan dan fakultas, pustakawan menyediakan koleksi yang dibutuhkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, perpustakaan menyediakan koleksi khusus untuk bidang arsitektur terutama berkaitan dengan koleksi seni/desain dan visual. Dalam hal ini diperlukan kerjasama antara pustakawan dan fakultas dalam menyediakan sumber informasi.

Dalam memenuhi kebutuhan pengguna, pustakawan dituntut kreatif dan aktif dalam menjalin kolaborasi dan komunikasi dengan dosen di fakultas. Aurand (2011) dalam studi kasus di perpustakaan *Carnegie Mellon University Library's Arts Library and Special Collections*, pustakawan berkolaborasi dengan sivitas akademika fakultas memberikan semacam eksperimen dengan koleksi khusus karena mahasiswa lebih banyak belajar dengan menggunakan rasa dan visual. Aurand menyatakan bahwa belajar di perpustakaan dapat mempromosikan perpustakaan sebagai "*cabinet of curiosities*" atau "kabinet keingintahuan" yang mengeksplorasi pengetahuannya melalui perasaan.

Pustakawan dalam pengembangan koleksi sebaiknya mempunyai kompetensi antara lain:

1. Memiliki wawasan yang luas tentang sumber informasi, kemudian mengevaluasi dan menyeleksi.
2. Memiliki pengetahuan subyek-subyek yang sesuai sivitas akademika yang dilayaninya
3. Mengembangkan dan mengelola informasi
4. Mengkaji kebutuhan informasi yang sesuai dengan pengguna
5. Menggunakan sistem otomasi untuk mengadakan, mengorganisasikan dan memencarkan informasi.
6. Mengkomunikasikan tentang penyediaan layanan kepada pimpinan
7. Melakukan dengan kontinu peningkatan layanan informasi untuk menjawab perkembangan jaman.
8. Mengevaluasi pemanfaatan sumber-sumber informasi dan apabila diperlukan melakukan penelitian.

Pustakawan harus mampu menyeleksi bahan pustaka. Pustakawan mengidentifikasi, memberi penilaian dan menentukan bahan pustaka untuk keperluan pengadaan dan pengembangannya berdasar pada kebijakan perpustakaan di lembaga tempatnya bertugas. Pustakawan dapat melakukan survei guna mendapatkan data berupa informasi dari bahan pustaka yang diperoleh dari katalog penerbit, toko buku, pameran, internet, pertemuan-pertemuan/seminar/workshop, *vendor*, pengarang langsung supaya mendapatkan gambaran tentang koleksi yang relevan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

B. Kompetensi Pustakawan Pengembangan Koleksi

Kompetensi sesuai dengan SKKNI Perpunas (2012) adalah kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang dapat terobservasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan. Kompetensi inti adalah kompetensi fungsional yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas perpustakaan. Kompetensi inti mencakup unit-unit kompetensi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas inti dan wajib dikuasai oleh pustakawan. Kompetensi inti meliputi: (1) Melakukan Seleksi Bahan Perpustakaan, (2) Melakukan Pengadaan Bahan Perpustakaan, (3) Melakukan Pengatalogan Deskriptif, (4) Melakukan Pengatalogan Subyek, (5) Melakukan Perawatan Bahan Perpustakaan, (6) Melakukan Layanan Sirkulasi, (7) Melakukan Layanan Referensi, (8) Melakukan Penelusuran Informasi Sederhana, (9) Melakukan Promosi Perpustakaan, (10) Melakukan Kegiatan Literasi Informasi, (11) Memanfaatkan Jaringan Internet untuk Layanan Perpustakaan.

Lebih lanjut dijabarkan tentang standar kompetensi dalam SKKNI Perpunas (2012) bahwa dalam hal standar kompetensi pustakawan adalah dokumen yang memuat persyaratan/kriteria/kemampuan minimal yang meliputi kemampuan pengetahuan dan keterampilan, sikap, nilai perilaku, dan karakteristik yang diperlukan pustakawan untuk melaksanakan pekerjaan kepustakawanan dengan tingkat kesuksesan secara optimal, yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang berdasarkan hasil konsensus para pemangku kepentingan melalui berbagai tahapan proses perumusan oleh tim perumus.

Apabila pustakawan sudah menguasai standar kompetensi, maka yang bersangkutan akan mengetahui dan memiliki kemampuan tentang:

1. Melaksanakan tugas atau pekerjaan.
2. Mengorganisasi tugas tersebut agar dapat dilakukan.
3. Dapat mengambil tindakan apabila ada yang berbeda dengan rencana awal.
4. Memanfaatkan kemampuan yang ada untuk memecahkan problem atau mengerjakan tugas dengan kondisi dan situasi yang berbeda.
5. Cara menyesuaikan apakah kemampuan yang sudah dimiliki apabila bekerja pada lingkungan dan kondisi berbeda.

Kompetensi kunci merupakan persyaratan kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai unjuk kerja yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan tugas pada unit kompetensi tertentu yang terdistribusi dalam 7 (tujuh) kriteria kompetensi kunci antara lain: a. Mengumpulkan, menganalisis dan mengorganisasikan informasi. b. Mengkomunikasikan informasi dan ide-ide. c. Merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan. d. Bekerjasama dengan orang lain dan kelompok. e. Menggunakan gagasan secara matematis dan teknis. f. Memecahkan masalah. g. Menggunakan teknologi.

Sebagai seorang pustakawan yang akan bekerja menggunakan teknologi yaitu komputer dan memiliki kemampuan untuk mengoperasikannya dalam melaksanakan tugas di perpustakaan. Pustakawan bisa mengoperasikan aplikasi software *Office* untuk mengolah kata (*word processing*), membuat lembar kerja (*spreadsheet*), dan presentasi (*power point*). Informasi ini disimpan dalam bentuk file yang teratur dan terpelihara dengan betul sehingga pengguna dan pustakawan sendiri dapat dengan mudah mengakses dan mengambil informasi yang dibutuhkan. File yang teratur dengan baik dan cermat mengelolanya akan mempermudah dalam mendapatkan data untuk pengambilan keputusan. File-file yang tidak dikelola dengan benar akan menimbulkan kerumitan dalam memproses informasi sehingga dapat menurunkan kinerja, mengeluarkan biaya lebih dan mengurangi fleksibilitas.

Dalam melakukan seleksi bahan perpustakaan seorang pustakawan harus dapat mengidentifikasi kebutuhan pemustaka. Pemustaka sebagai pengguna perpustakaan, bisa perorangan, sekelompok orang, lembaga atau masyarakat yang memanfaatkan fasilitas yang ada pada layanan perpustakaan. Kebutuhan pemustaka berupa deskripsi suatu subyek yang diminati pemustaka secara perorangan atau kelompok.

Koleksi perpustakaan berupa seluruh bahan perpustakaan yang dimiliki suatu perpustakaan (Perpusnas, 2012). Metode identifikasi kebutuhan pemustaka dapat dilakukan dengan survey. Pustakawan bagian pengembangan koleksi harus dapat memahami kebutuhan pemustaka berarti mempunyai kemampuan melakukan survei atau penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahan perpustakaan apa yang dibutuhkan pemustaka. Pelaksanaan survei berkoordinasi dengan Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi dalam menyebarkan kuesioner/ lembar isian atau dilakukan oleh tim pustakawan dan penyediaan kotak saran.

Pustakawan harus mampu memilih bahan pustaka yang sesuai dengan pengguna. Petugas pengadaan melakukan verifikasi dengan cara :

1. Melakukan pemeriksaan dan kelengkapan data bibliografis setiap koleksi yang diusulkan menggunakan alat bantu seleksi
2. Mencocokkan daftar usulan dengan koleksi yang dimiliki dengan katalog perpustakaan, katalog majalah atau OPAC
3. Meneliti apakah koleksi tersebut sedang dalam pemesanan
4. Karena faktor anggaran, tidak semua usulan diterima maka dibuat kartu desiderata untuk dipertimbangkan, apabila nantinya tersedia dana, atau dapat diusahakan melalui sumber yang lain
5. Kalau ada koleksi yang diusulkan sudah ada atau dalam pemesanan, perlu diputuskan perlu ditambah atau tidak. Usul akan diterima apabila yang dipesan berupa edisi lebih baru dari yang ada di perpustakaan.
6. Pengambilan keputusan dikomunikasikan kepada pengusul, melalui pimpinan perpustakaan

Mengacu pada Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004: 38), alat batu seleksi yan dapat digunakan untuk pemilihan koleksi antara lain: 1) Silabus, 2) Katalog penerbit, 3) Bibliografi, 4) Daftar perolehan buku dari perpustakaan, 5) Tinjauan dari resensi buku, 6) Iklan dan selebaran terbitan berseri, 7) Book in print, 8) Pangkalan data. Setelah mengetahui dan menentukan alat bantu seleksi, pustakawan dapat melakukan seleksi bahan perpustakaan.

Pustakawan melakukan penyeleksian bahan pustaka dilakukan dengan menyusun skala prioritas dari kebutuhan pemustaka dengan menentukan kategori subyek yang paling diminati. Ada beberapa hal yang menjadi pedoman dalam seleksi antara lain menggunakan statistik sirkulasi, kebijakan pengembangan koleksi dan rencana strategis institusi (Kalan, 2014). Pada perpustakaan perguruan tinggi dapat mengkhususkan pada pemilihan koleksi penunjang pembelajaran. Statistik sirkulasi digunakan pustakawan untuk memantau koleksi pinjam kembali dan mengetahui buku yang sering dipinjam (Conrad, 2012).

Berdasarkan SKNI Perpusnas kompetensi pustakawan pengembangan koleksi berikutnya adalah dapat melakukan pengadaan koleksi. Kompetensi yang harus dimiliki yaitu:

Membuat perencanaan pengadaan bahan pustaka, meliputi penjelasan peraturan dan/atau kebijakan pengadaan, menjelaskan teknik atau metode pengadaan, dan membuat rencana pelaksanaan

Melakukan pengadaan, meliputi kegiatan membelikan usulan daftar bahan perpustakaan, menerima dan mengecek bahan perpustakaan yang diadakan, membuat klaim terhadap koleksi yang tidak sesuai pesanan, serta menginventarisasi.

Membuat laporan pengadaan bahan perpustakaan, meliputi kegiatan pengumpulan data, membuat statistic, dan menyusun laporan pengadaan bahan perpustakaan.

Penulis dapat menyimpulkan dari berbagai pendapat di atas mengenai seleksi dan pengadaan bahan pustaka bahwa agar mencapai hasil yang maksimal, pustakawan pengembangan koleksi wajib memenuhi kompetensi persyaratan minimal sebagai berikut:

1. Menguasai dan mampu menggunakan alat bantu seleksi,
2. Menguasai/memahami dunia penerbitan (meliputi penerbit, spesialisasi penerbit, kelemahan penerbit, standar penerbitan, dan hasil terbitan),
3. Memahami kebutuhan pemustaka,
4. Bersikap netral,
5. Menguasai teknologi informasi dan komunikasi,
6. Memiliki kompetensi dalam menilai bahan perpustakaan,
7. Memiliki pengetahuan yang luas tentang terbitan.
8. Menguasai bahasa asing (minimal pasif), terutama bahasa Inggris,
9. Memahami prinsip-prinsip seleksi.
10. Kemampuan komunikasi dan bekerjasama

Kemampuan menganalisa bahan pustaka diperlukan bagi seorang pustakawan karena karena ada berbagai jenis bahan pustaka antara lain buku, terbitan berseri, kartografi, bahan grafis, pengarsipan web, serta sumber elektronik. Seorang pustakawan dapat mengidentifikasi berbagai jenis bahan tersebut. Agar tidak salah dalam memilih dan memilah. Sebagai pustakawan bagian pengadaan harus dapat membedakan masing-masing jenis bahan pustaka yang mempunyai jenis pengelompokannya sendiri.

Pustakawan dituntut dapat melakukan kegiatan perencanaan pengembangan koleksi yang merupakan kegiatan dari pengadaan, baik melalui pembelian, tukar menukar, dan hadiah. Semua kegiatan dilakukan oleh pustakawanan berdasarkan arahan, pendapat/saran dan kebijakan pimpinan perpustakaan dan juga lembaga induknya dengan global tanpa pedoman tertulis maupun menggunakan kebijakan tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan. Contohnya pada perpustakaan UMS sudah ada pedoman tertulisnya yaitu Kebijakan Pengembangan Koleksi Tertulis. Dalam pengadaan koleksi menggunakan itu sebagai langkah kegiatannya. Kebijakan sangat jelas dan mudah dipahami, sehingga akan ada kesamaan intepretasi dalam memahami dan melaksanakannya.

Menurut pedoman perpustakaan perguruan tinggi (Perpusnas, 2004), beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan koleksi terutama perguruan tinggi, antara

lain mengenai ukuran koleksi dan perimbangan koleksi. Ukuran koleksi meliputi kondisi dan kualitas koleksi, kuantitas pemakai, jumlah bidang studi, metode pengajaran, dan jumlah strata/jenjang pendidikan. Perguruan tinggi yang memiliki jenjang pendidikan S0, S1, S2, dan S3 akan memerlukan koleksi perpustakaan yang lebih banyak dibandingkan dengan perguruan tinggi yang melayani satu strata. Selain ukuran koleksi, perimbangan koleksi harus dipertimbangkan. Perimbangan meliputi subjek/bidang ilmu yang dicakup oleh bahan pustaka dalam koleksi perpustakaan. Dalam penentuan perimbangan ini bisa berdasar pada perbandingan antara jumlah individu kelompok pemakai yang dilayaninya dan pemakaian koleksi perpustakaan itu sendiri. Jumlah koleksi bidang subjek akan berbanding lurus dengan jumlah individu kelompok yang dilayani pada bidang subjek tersebut. Keberhasilan suatu program pengadaan di perpustakaan yang berlangsung terus menerus memerlukan bimbingan yang jelas dari kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis yang dijadikan pedoman pustakawan bertugas dibidang tersebut. Pustakawan dapat mencari sumber informasi terutama yang dapat diakses secara elektronik (Regan, 2015)

Pustakawan dalam mengadakan koleksi harus dapat membagi anggaran. Terutama anggaran perpustakaan perguruan tinggi dibagi-bagi lagi dalam masing-masing fakultas. Semua mendapat porsi yang seimbang. Apabila ada kekuangan dana dalam pengadaan seorang pustakawan harus pandai mencari koleksi dengan cara hibah. Sebagai pustakawan bagian pengadaan pada saat memutuskan untuk melakukan pengadaan dengan mempertimbangkan hal berikut:

1. Mengenali sumber bahan pustaka yang dibeli dari judul, pengarang dan ulasan tentang buku tersebut.
2. Jangan sampai membeli bahan pustaka yang hanya memenuhi rak buku saja tanpa mempertimbangkan kepentingan, prioritas pada koleksi atas permintaan pemustaka,
3. Dalam membeli buku nonfiksi judul-judul lama harus diabaikan, kecuali buku-buku klasik.
4. Informasi yang tersedia dari sumber elektronik lebih akurat
5. Melakukan penyilangan dan seleksi (Kalan, 2015).

Serangkaian kompetensi pustakawan, mungkin ada beberapa yang belum memenuhi standar. Ada usaha-usaha yang perlu

dilakukan oleh lembaga/institusi dan perpustakaan itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Supriyanto (2013), beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi antara lain:

1. Menyelenggarakan diklat bidang kepastakawanan dengan kurikulum yang selalu mengikuti perkembangan dunia TIK,
2. Mengikutsertakan pustakawan dalam kegiatan atau pertemuan ilmiah,
3. Mengikutsertakan pustakawan dalam kegiatan magang atau on job training,
4. Mengikutsertakan pustakawan studi banding ke perpustakaan dalam negeri dan luar negeri,
5. Memberikan *reward* atau tunjangan sesuai dengan kompetensinya.

PENUTUP

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa pustakawan harus dapat melaksanakan tugas sesuai keahlian, bertanggung jawab dan mempunyai rasa pengabdian terhadap profesinya, serta menghasilkan kinerja lebih. Pustakawan juga dapat mengembangkan kemampuannya dan keahliannya diluar kompetensi inti antara lain mengajar dengan memberikan literasi informasi di kelas khusus dan melakukan penelitian.

Dalam hal melaksanakan tugas sebagai pustakawan pengembangan koleksi, pustakawan harus mempunyai kompetensi umum dan kompetensi inti. Kompetensi inti dari seorang pustakawan pengembangan koleksi adalah melakukan seleksi bahan pustaka dan pengadaan bahan pustaka. Dalam seleksi bahan pustaka, pustakawan harus mengidentifikasi kebutuhan pengguna dan dapat menggunakan beberapa alat bantu seleksi. Pustakawan dalam pengadaan bahan pustaka harus mempunyai kompetensi pengetahuan yang luas tentang penerbitan, bersikap netral, kemampuan komunikasi dan kerjasama, penguasaan bahasa asing, serta kemampuan dalam teknologi komunikasi dan informasi. Kompetensi pustakawan perlu didorong dan ada peningkatan dari waktu ke waktu. Institusi sebaiknya memberi perhatian untuk itu. Akhirnya nanti kompetensi akan terukur melalui sertifikasi pustakawan.

Penulis sarankan dari tulisan ini perlu adanya penjabaran kompetensi pustakawan pengembangan koleksi secara lebih terperinci. Masih ada kajian tentang kompetensi pengembangan koleksi dan implementasinya di institusi yang memerlukan penulisan/kajian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurand, Martin, (2011). *Teaching and Learning with Collections: The Library as a Site for Exploration and Inspiration. Art Documentation: Bulletin of the Art Libraries Society of North America*, Vol. 30, no. 1, Spring, p. 12–20.
- Sulistyo-Basuki, , et.al. (2015). *Prosiding Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia
- .Conrad, Suzanna. (2012). *Collection Development And Circulation Policies In Prison Libraries: An Exploratory Survey Of Librarians In Us Correctional Institutions*. *The Library Quarterly Volume 82 October Number 4*.
- Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur. (2016). *Peranan Jejaring Perpustakaan dalam meningkatkan Kompetensi Pustakawan*. *Prosiding Konferensi dan Musyawarah Daerah ke 9 di Sumenep, 21-23 September 2016*.
- Hunter, Nancy Chaffin; Legg, Kathleen; Oehlerts. (2010). *Two Librarians, an Archivist, and 13,000 Images: Collaborating to Build a Digital Collection*. *The Library Quarterly: Information, Community, Policy*, Vol. 80, No. 1, January, p. 81-103.
- Indonesia, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2012). *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang penetapan rancangan standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor jasa masyarakat, sosial budaya, hiburan, dan perorangan lainnya bidang perpustakaan menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Indonesia, Perpustakaan Nasional. (2005). *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. ed. ke 3. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional RI. Jakarta.

- Indonesia, Undang-undang. (2007). Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Kalan, Preschel. (2014). *The Practical Librarian's GUIDE to Collection Development*. American Libraries. May, Vol. 45 Issue 5, p. 42-44.
- Kapelos, George Thomas; Patrick, Susan. (2012). *Teaching with the Canadian Architect Fonds: A Collaboration between Ryerson University Librarians and Instructors in Architecture Using Special Collections*. *Art Documentation: Journal of the Art Libraries Society of North America*, Vol.31, No. 2, September, p. 245-262.
- Lasa Hs. (2007). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Lawson, Emma; Janyk, Roen. (2014). *Getting to the Core of the Matter: Competencies for New E-Resources Librarians The Serials Librarian*, 66:153–160, Copyright © The North American Serials Interest Group, Inc. ISSN: 0361-526X print/1541-1095 online. Published by: The University of Chicago Press on behalf of the Art Libraries Society of North America.
- Regan, Shannon. (2015). *Lassoing the Licensing Beast: How Electronic Resources Librarians Can Build Competency and Advocate for Wrangling Electronic Content Licensing The Serials Librarian*, 68:318–324, Published with license by Taylor & Francis. ISSN: 0361-526X print/1541-1095 online.
- Supriyanto, et.al. (2013). *Peran IPI dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan Menuju Sertifikasi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Syahrir, Misrawaty. [Kompetensi Pustakawan Di Era Perpustakaan Digital](http://kompetensi-pustakawan-digital.misra.blog.ugm.ac.id/files/.../kompetensi-pustakawan-di-era-perpustakaan-digital1.pd...). misra.blog.ugm.ac.id/files/.../kompetensi-pustakawan-di-era-perpustakaan-digital1.pd... tanggal akses 15 Januari 2017.

KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS PUSTAKAWAN DI ERA DIGITALISASI INFORMASI DAN TEKNOLOGI

Ari Fatmawati Aisyah
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta
ari.fatmawati@ums.ac.id
Hp. 08122605573

ABSTRAK

Semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, pustakawan perguruan tinggi dituntut untuk lebih profesional, berpengetahuan, dan berketerampilan yang tinggi. Kinerja yang profesional akan mendukung kinerja Perpustakaan dalam menunjang Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aiyah/PTMA. Yakni pendidikan dan pengajaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan Al Islam dan Kemuhammadiyah/AIK.

Sesuai perkembangan teknologi informasi ini informasi dan ilmu pengetahuan berkembang pesat. Untuk itu, pustakawan diharuskan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan itu. Untuk mewujudkan hal tersebut pustakawan perlu mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang relevan dan dengan tugas dan tanggungjawabnya di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi (pusdokinfo).

Sebagai pengelola informasi, pustakawan mempunyai peluang untuk mengangkat citranya dari penjaga buku /*books guardian* menjadi manajer informasi. Selain itu harus disertai dengan pengembangan diri pustakawan Pengembangan diri ini merupakan proses yang terkait dengan motivasi, sikap, profesi, dan ciri-ciri kepribadian lain yang harus dimiliki pustakawan. Dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengembangan diri yang tinggi, memungkinkan peningkatan kinerja pustakawan yang lebih profesional. Dengan kinerja yang profesional diharapkan dapat memberikan layanan yang berkualitas.

Kompetensi dan komitmen dapat diperoleh melalui perjuangan internal dan eksternal. Perjuangan internal berarti bahwa pustakawan harus mengembangkan karakter ke target yang telah ditetapkan untuk indikator kinerja mereka. Dalam rangka memenuhi tanggung jawab pekerjaan, pustakawan harus memiliki standar kompetensi tertentu. Untuk meningkatkan kompetensi pustakawan modern minimal harus menguasai empat hal antara lain kompetensi keilmuan

di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi (pusdokinfo), kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi, sikap profesionalisme dan keterampilan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa Inggris.

Kata kunci : Pengembangan diri. Kompetensi Pustakawan. Keterampilan Bahasa Inggris,

LATAR BELAKANG

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat sekarang ini, akan membawa berbagai dampak kemajuan di berbagai bidang kehidupan..Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat, akan membawa dampak dalam pengelolaan sumber-sumber informasi. Perpustakaan sebagai lembaga yang bertugas untuk menghimpun mengolah, menyimpan, mengemas dan menyebarkan informasi dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan. . Layanan di perpustakaan idealnya dapat lebih memikat, bersahabat, cepat, dan akurat. Hal ini berarti bahwa orientasi layanan perpustakaan harus didasarkan pada kebutuhan pengguna, antisipasi perkembangan teknologi informasi, dan pelayanan yang ramah . Dengan kata lain menempatkan pemustaka sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi kebijakan suatu perpustakaan. Untuk dapat memberikan layanan kepada pemustaka secara cepat, tepat dan akurat harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Pelayanan yang ideal akan terpenuhi apabila para pustakawannya mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik.

Apabila mengacu kepada dunia pendidikan bahwa untuk menuju pendidikan yang berkualitas dan bertaraf internasional, maka perlu penyelenggaraan kelas bilingual atau kelas dua bahasa. Yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Bahasa Inggris pada zaman modern ini sudah dianggap sebagai bahasa universal Mulai dari bisnis, ekonomi sampai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipenuhi dengan istilah-istilah dalam bahasa Inggris. Begitu pentingnya bahasa Inggris sehingga bahasa ini telah diajarkan sejak dini di sekolah-sekolah dan menjadi syarat yang penting dalam pekerjaan. Demikian

pula dengan pustakawan. Mereka harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris, Dengan penguasaan kedua bahasa tersebut, pustakawan mampu memberi layanan yang profesional. Baik pemustaka lokal maupun pemustaka dari mancanegara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah melalui studi pustaka melalui berbagai literatur di internet, maupun studi pustaka melalui bahan-bahan koleksi perpustakaan. Juga dengan menggali sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penulisan artikel ini. Karya tulis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Pustakawan

Kompetensi merupakan ketrampilan, pengetahuan, kemampuan maupun karakteristik yang berhubungan dengan kinerja suatu pekerjaan yang berkaitan dengan pemecahan masalah, kepemimpinan dan pemikiran. Jadi bisa dikatakan bahwa kompetensi pustakawan adalah kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh pustakawan agar kinerja mereka sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perpustakaan dan lembaga induknya. Menurut *Canadian Association of Research Libraries* (2010) kompetensi yang harus dimiliki pustakawan adalah :

1. Beradaptasi, fleksibel dan mempunyai keinginan berpengetahuan dan pengalaman baru.
2. Komunikasi dan advokasi efektif menyampaikan pentingnya perpustakaan terhadap lembaga induknya, penggunaannya dan memajukan nilai-nilai profesi perpustakaan Misalnya : memberdayakan pengguna supaya mandiri, kebebasan berekspresi, menjunjung tinggi hak akses informasi dan pengetahuan di semua bidang, melestarikan pengetahuan untuk generasi mendatang dan lainnya.
3. Mampu bernegosiasi atau bekerja sama dengan orang lain untuk solusi yang saling menguntungkan.
4. Perubahan manajemen, mampu bekerja secara efektif dalam

menghadapi ambiguitas; pikiran terbuka untuk perubahan dan adaptasi dari kebiasaan kerja / perilaku dengan kondisi yang berbeda

5. Pemecahan masalah yakni mengidentifikasi masalah, menentukan relevansi dan akurasi informasi terkait, dan menggunakan penilaian yang baik untuk pemecahan masalah/solusi, memiliki kemampuan untuk mengelola konflik/ketidaksepakatan dalam cara yang konstruktif.
6. Inisiatif , yakni kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan untuk mengembangkan dan menerapkan solusi untuk mengatasi masalah itu.
7. Inovasi, yakni menerapkan imajinasi untuk tujuan merancang solusi untuk masalah, dan merancang metode atau prosedur baru ketika yang berwenang tidak ada.
8. Kolaborasi, yakni bekerja dengan beragam kelompok, dan keluar dari perpustakaan, dalam mengejar tujuan bersama dan dengan beragam apresiasi perspektif; mengenalkan perpustakaan kepada masyarakat.
9. Pemasaran, yakni mempromosikan keahlian, layanan, koleksi, dan fasilitas perpustakaan untuk klien bervariasi (Misalnya, mahasiswa yang belum lulus dan yang sudah lulus dan fakultas di semua disiplin ilmu), dan membuat kasus untuk administrasi untuk perpustakaan sebagai institusi penting di perusahaan penelitian dan untuk mengajar dan belajar.
10. Mentoring, yakni memberikan saran yang berguna dan umpan balik kepada anggota baru dari profesi untuk membantu mereka mencapai sukses di lapangan dan di posisi baru mereka.
11. Keterampilan menulis - mempersiapkan proposal hibah persuasif dan laporan
12. Keterampilan presentasi, yakni kemampuan untuk berbicara di depan audien dengan atau tanpa teknologi

B. Bahasa Inggris sebagai Alat Komunikasi Global

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang mendunia. Bahasa ini memegang peran penting dalam mengekspresikan gagasan, perasaan dan pengalaman kepada orang lain. Melalui

transper pengetahuan dan nilai ini, membuat manusia memiliki budaya, peradaban dan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Inggris adalah alat komunikasi yang digunakan secara internasional dan universal.

Dalam era informasi dan komunikasi, bahasa Inggris memiliki kedudukan penting. Bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi kedua setelah bahasa Indonesia . Bahasa ini juga dipandang sebagai media utama untuk mengadopsi dan menyebarkan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain bahasa Inggris adalah bahasa ilmu pengetahuan. Bahasa Inggris sudah lama digunakan secara meluas dengan tujuan yang bervariasi, berfikir, berbicara, menulis, berbagai macam media.

Sebagian besar masyarakat dunia menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Hal tersebut tidak berlaku di Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya dan suku. Maka masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pada saat ini bahasa yang digunakan oleh seluruh penduduk di dunia berjumlah ribuan bahasa namun bahasa Inggrislah yang paling banyak digunakan. Selain itu sebagian besar buku-buku yang telah diterbitkan juga menggunakan bahasa Inggris. Maka bisa dikatakan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa utama yang digunakan oleh penduduk dunia..

C. Keterampilan Berbahasa Inggris Bagi Pustakawan

Komunikasi dan berbagi makna merupakan hal yang utama di perpustakaan. Tetapi dalam proses komunikasi ini, pemain yang berbeda akan mengadopsi peran yang berbeda pula. Pustakawan pada dasarnya mengambil peran sebagai fasilitator, dan membantu pemustaka untuk mengakses informasi. Bantuan ini dimaksudkan agar pemustaka mampu mengakses informasi yang relevan, tepat waktu, dan efektif.

Penguasaan bahasa sangat penting bagi pustakawan terutama di era pasar bebas ini. Supaya mampu berkomunikasi secara internasional maka pustakawan dituntut untuk mampu menguasai bahasa Inggris. Baik secara pasif maupun aktif, lisan maupun tulis. Melalui kemampuan berbahasa asing seorang pustakawan akan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk

pengembangan diri.

Pustakawan mempelajari bahasa Inggris memiliki tujuan yang khusus yang lazim disebut *english for librarianship*. Pustakawan yang mempelajari bahasa Inggris bertujuan untuk: 1) memahami terminologi dan istilah-istilah asing yang digunakan dalam bidang perpustakaan, informasi dan dokumentasi. 2) memahami keterampilan bahasa Inggris khususnya membaca dan menulis teks yang berkaitan dengan tupoksinya.. Sebab sebagian besar koleksi perpustakaan perguruan tinggi berbahasa Inggris.

Disamping itu, pemustaka perguruan tinggi memiliki latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya yang berbeda. Banyak pemustaka menanyakan hal-hal yang bersifat spesifik dan sumbernya dalam bahasa Inggris. Tentu tidak semua pustakawan mempunyai kemampuan untuk menjawab semua pertanyaan mereka dari pemakai secara komprehensif. Kadang pustakawan juga kurang mampu dalam menentukan alternatif sumber informasi yang diperlukan.

Selain itu dengan semakin banyaknya mahasiswa asing yang belajar di Indonesia tentunya semakin mendorong pustakawan untuk dapat berbahasa Inggris dengan baik. Hal ini merupakan tuntutan tersendiri bagi seorang profesional. Pustakawan harus mampu memberikan layanan yang baik kepada para mahasiswa asing. Mereka ingin mendapatkan fasilitas yang nyaman dari perpustakaan. Bahkan, bagaimana membantu mahasiswa internasional menggunakan perpustakaan adalah masalah realistik yang dihadapi oleh perpustakaan di banyak negara saat ini.

Dengan demikian perpustakaan perlu segera memikirkan perlunya kemampuan berbahasa asing bagi pustakawan. . Sebenarnya kesenjangan ini merupakan proses saling adaptasi mahasiswa internasional dengan kultur, budaya, dan bahasa masyarakat Indonesia. Kemampuan bahasa di tempat mereka belajar saat ini sementara perpustakaan lebih menyediakan bantuan kepada mereka. Hal tersebut tentu menjadikan kemampuan berbahasa Inggris menjadi penting bagi pustakawan. Untuk bekerja secara memadai dalam penelitian dan pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi kita, maka kita harus memahami bahasa mereka.

Pustakawan perlu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam bagaimana pembelajaran terbentuk. Dalam era globalisasi peningkatan penggunaan bahasa asing merupakan keharusan. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan dalam rangka memberikan layanan mahasiswa asing adalah:

1. Menyediakan antarmuka bahasa Inggris untuk sistem perpustakaan dan membangun tanda-tanda bilingual untuk mengurangi hambatan bahasa.
2. Membantu pengguna asing untuk lebih mengenal perpustakaan dengan situs website perpustakaan, petunjuk-petunjuk perpustakaan dan orientasi perpustakaan.
3. Penekanan pada pengembangan sumber-sumber elektronik dan layanan website.
4. Meningkatkan seluruh fungsi dukungan informasi perpustakaan dengan sumber daya, layanan dan pembangunan infrastruktur dan
5. Meningkatkan kompetensi bahasa Inggris bagi pustakawan. (Fan Aihong, 2007: 244)

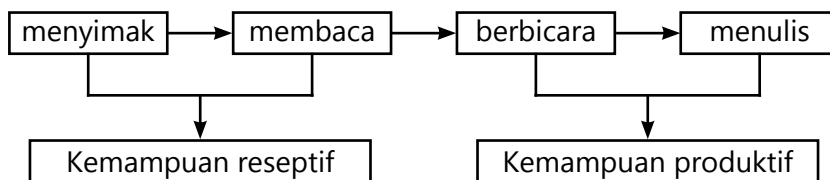
D. Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Pustakawan

Pembelajaran bahasa Inggris bagi pustakawan tentu sangat diperlukan bukan hanya untuk kinerja di perpustakaan tetapi juga untuk kebutuhan sehari-hari.

Secara umum strategi belajar bahasa melibatkan tiga aspek yaitu:

1. Daya kognitif (kemampuan menyerap, menyimpan dan mengambil kembali informasi dari pikiean)
2. Metakognitif (kemampuan memonitor proses pikiran) dan
3. Faktor sosial/efektif (kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan mengendalikan emosi).

Untuk dapat belajar bahasa dengan lebih mudah harus dapat mensinergikan ketiga aspek tersebut. Berdasarkan strategi belajar bahasa dimulai dengan kemampuan reseptif menuju ke kemampuan produktif sebagai berikut :



Kemampuan menyimak dan memahami (*listening comprehension*) merupakan salah satu kunci kemajuan dalam penguasaan bahasa Inggris. Bila dilakukan dengan baik kecakapan ini dapat mengembangkan bangunan bahasa Inggris yang sudah terekam dalam benak seseorang. Seseorang yang terampil menyimak dan memahami, mereka akan bisa mendapatkan makna lisan, meningkatkan penguasaan tata bahasa, kosa kata, cara pengucapan, intonasi, bahkan idiom-idiom dalam bahasa Inggris..Untuk dapat menguasai kemampuan reseptif dan produktif dalam berbahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbagai cara (Saleh, 2015:58) yaitu :

1. Motivasi diri sendiri

Kita harus mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Sebagai pustakawan harus memiliki kesadaran bahwa penguasaan bahasa Inggris bukan lagi suatu keharusan tetapi lebih kepada kebutuhan. Sebagai pustakawan yang mempunyai kemampuan berbahasa Inggris yang baik tentu akan mendapatkan keuntungan-keuntungan dari hal tersebut. Melalui penguasaan bahasa Inggris maka karir akan semakin menanjak dan penghasilan juga pasti akan bertambah.

2. Mengikuti kursus privat/*private course*

Lembaga-lembaga belajar bahasa Inggris saat ini semakin banyak terutama di kota-kota besar. Dengan biaya yang dapat terjangkau dan diperuntukkan untuk pekerja Kita dapat menentukan waktu untuk belajar bahasa Inggris dengan lebih fleksibel. Kita juga bisa mendatangkan guru bahasa Inggris untuk memberikan pengajaran secara lebih insentif

3. Belajar sendiri

Kita dapat belajar bahasa Inggris secara mandiri dengan buku-buku panduan belajar bahasa Inggris yang sudah dilengkapi

dengan audiovisual seperti CD maupun VCD yang dapat kita peroleh di toko-toko buku maupun di perpustakaan.

4. In house training

Bekerja sama dengan Pusat Bahasa Perguruan Tinggi untuk memberi *intensive course* kepada pustakawan dengan penekanan pada keterampilan membaca dan menulis. Kedua keterampilan tersebut sangat berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pustakawan dalam hal menghimpun, mengolah, memformat serta menyebarluaskan informasi

Melalui pelatihan atau pembelajaran tersebut pustakawan diharapkan dapat berbahasa Inggris baik secara lisan maupun secara tulisan. Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi para pustakawan memerlukan pendekatan khusus. Pendekatan ini untuk mendorong mereka agar mereka mau berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris dengan cara yang lebih pantas. Selain hal-hal tersebut diatas, menguasai bahasa Inggris kita dapat melihat dunia lebih luas.

Keterampilan bahasa asing pustakawan merupakan faktor penting. Penguasaan ini akan mempengaruhi layanan terutama bagi mahasiswa asing. Kiranya perlu motivasi dan fasilitas bagi pustakawan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris ini..

PENUTUP

Tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pustakawan di era ini menuntut kompetensi tinggi dari para pustakawan. Kompetensi yang lengkap baik *hardskill* maupun *softskill* pustakawan akan mampu menghadapi persaingan . Tidak ada keraguan bahwa peran baru terbuka untuk pustakawan perguruan tinggi.

. Saat ini lingkungan informasi *bilingual/dwi* bahasa telah dibentuk sebagai kerangka dasar perpustakaan dan pustakawan asing dapat memanfaatkan sumber daya dan kualitas jasa perpustakaan.

Pustakawan khususnya pustakawan di perguruan tinggi dituntut untuk lebih berkinerja, profesional, disiplin dan memiliki kompetensi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui penguasaan ilmu pengetahuan/*knowledge*, ketrampilan/*skills*, dan sikap/*attitud* pengembangan diri. Hal tersebut akan menjadi dasar

untuk perbaikan lebih dalam rangka peningkatan pengelolaan dan layanan perpustakaan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2010). *CORE COMPETENCIES FOR 21ST CENTURY CARL LIBRARIANS*. CANADIAN ASSOCIATION OF RESEARCH LIBRARIES. DIAKSES 27 Januari 2017 10.00
- _____. (2011). *A Companion to the History of the English Language*. Wiley-Blackwell : United States of America.
- Brophy, Peter. (2007). *Communicating the Library : Librarian and Faculty in Dialogue*. Library Management Vol. 28 No. 8/9 p. 515-523 dalam www.emeraldinsight.com/0143-5124.htm diakses 23 Januari 2017 10.15
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. (2009). *Strategi Belajar Bahasa Inggris: Belajar Menyimak, Membaca, Menulis Dan Berbicara Dengan Taktis* . Jakarta: Indeks
- Fan Aihong, (2009). *Creating a Bilingual Library Information Environment for Foreign User*. The Electronic Library Vol. 27 No. 2 p. 237-246 dalam www.emeraldinsight.com/0264-0473.htm diakses 23 Januari 2017 10.00
- Makmur, Testiani.(2015). *Budaya Kerja Pustakawan di Era Digitalisasi: Perspektif Organisasi, Relasi dan Individu*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Phytian, B.A. (2012). *Correct English: Pedoman Belajar Bahasa Inggris*. Jakarta: Indeks
- Rusmono, Doddy, (2015). *Bahasa Inggris Calon Pustakawan Multitasking: Kiat-Kiat Menumbuhkan Minat Berbahasa Inggris Melalui Pendekatan Ramah Suasana*. Jurnal EduLib Vol. 5 No. 2 Nopember p. 15-24 dalam ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/download/4390/3099 diakses 23 Januari 2017 09.50
- Saleh, Noor Jihad. (2015). *Kompetensi Bahasa Inggris Bagi Pustakawan Sebagai Manajer Informasi Di Era Globalisasi*. Jupiter Vol. 14 No. 1 hal. 52-59 dalam <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/29> diakses 23 Januari 2017 10.30
- Sutaryah, Cucu. (2014). *Understanding English Text : Some Strategies for Effective Reading for Non-English Student* : Jakarta : Rajagrafindo Persada.

BUDAYA MEMBACA DAN MEMANFAATKAN JURNAL DAN E-JURNAL MAHASISWA UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA

Agung Suyudi

Pustakawan Universitas 'Aisyiah Yogyakarta

nadnidshop@gmail.com

ABSTRAK

Budaya baca bukan hanya membaca buku, akan tetapi dalam wujud yang berbeda. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, bahan bacaan juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Membaca dan memanfaatkan buku yang disediakan oleh perpustakaan sangat diharapkan. Akan tetapi dengan pergeseran bentuk informasi yang disediakan, mahasiswa diharapkan juga memanfaatkan koleksi yang disediakan oleh perpustakaan yang dapat diakses dengan internet.

Perlu kecerdasan dan kecermatan serta pengetahuan khusus dalam mengakses informasi yang disediakan oleh internet. Perpustakaan tidak akan dapat melarang semua informasi tersebut, akan tetapi dapat mengarahkannya. Dengan memanfaatkan jurnal dan jurnal elektronik yang sudah disediakan diharapkan pemustaka dapat memperoleh informasi yang lebih baru dan bermutu.

Kata Kunci: budaya baca, jurnal, e-jurnal

PENDAHULUAN

Kondisi minat baca bangsa Indonesia cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi *"Most Littered Nation in th World"* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Posisi tersebut dibawah negara Thailand (59) dan diatas negara Bostwana di benua Afrika, padahal dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung aktivitas membawa peringkat Indonesia di atas negara-negara Eropa. (Kompas, 29 Agustus 2016)

Buku adalah jendela dunia salah satu kunci untuk membukanya adalah dengan membaca, sehingga diperlukan gerakan yang akan bisa menggerakkan masyarakat dan individual dalam aktivitas membaca, bukan hanya program yang diluncurkan

pemerintah atau lembaga yang kadang hanya jadi slogan saja. Salah satu tujuan didirikannya perpustakaan adalah menjadi pusat informasi, sumber belajar, penelitian, preservasi, rekreasi, dan kegiatan ilmiah lainnya. Sedangkan perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang melayani para mahasiswa, dosen, dan karyawan suatu perguruan tinggi tertentu (akademi, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik). Dengan demikian perpustakaan perguruan tinggi dapat menunjang tujuan perguruan tinggi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan & pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Rahayuningsih, 2007).

PEMBAHASAN

Dengan melihat tingkat baca masyarakat Indonesia yang masih rendah, maka bisa diperkirakan tingkat baca untuk kalangan mahasiswa kita juga masih rendah. Sebagai seorang mahasiswa harusnya sudah bisa membagi waktu karena sudah dianggap dewasa dalam bersikap dan bisa mandiri.

Minat membaca bukan datang secara tiba-tiba tapi perlu dipupuk dan tidak tumbuh begitu saja. Faktor lingkungan, keluarga dan sekolah atau kampus ikut berperan dalam perkembangan atau tinggi rendahnya minat baca seseorang. Menurut harian nasional Jepang *Yoshiko Shimbun* menuliskan kebiasaan membaca di Jepang dimulai dengan wajib membaca 10 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dan itu sudah berlangsung kira-kira 30 tahun (Kompas, 27 Oktober 2015). Dengan gemar membaca orang dapat membuka wawasan, dapat mengembangkan kreativitas, menambah ide, membuat pikiran jadi *fresh* dan lain-lain.

Manfaat membaca menurut Bramardianto (2017):

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan

Manfaat yang satu ini mungkin sudah sering kita dengar semenjak kita masih kecil. Kita pasti ingat berapa kali guru-guru kita mengingatkan bahwa membaca adalah satu sarana untuk membuka cakrawala dunia. Dengan memiliki banyak wawasan dan ilmu pengetahuan, kita akan lebih percaya diri dalam menatap dunia. Mampu menyesuaikan diri dalam berbagai pergaulan dan tetap bisa bertahan dalam menghadapi gejolak zaman.

2. Membantu untuk mengasah kecerdasan
Otak ibarat sebuah pedang, semakin diasah akan semakin tajam. Kebalikannya jika tidak diasah, juga akan tumpul. Ini adalah fakta terbukti kebenarannya bahwa semakin Anda berpikir, semakin cerdas. Membaca membuat otak Anda aktif. Ketika Anda menonton TV atau mendengarkan musik, itu hanya menenangkan pikiran Anda, tetapi tidak benar-benar memaksa Anda untuk berpikir. Di sisi lain, membaca buku melakukan keduanya.
3. Meningkatkan kosakata
Menurut para ahli, keuntungan dari membaca dapat memberikan dampak yang menyenangkan bagi otak kita. Membaca juga membantu meningkatkan keahlian kognitif dan meningkatkan perbendaharaan kosakata karena banyak kata dan frase yang mungkin belum pernah Anda dengar. Terlepas dari memahami arti kata-kata dan frase, juga menunjukkan Anda bagaimana untuk menggunakannya.
4. Membantu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi
Tak perlu dikatakan betapa pentingnya keterampilan komunikasi berperan dalam kehidupan seorang individu. Membaca adalah cara yang paling dianjurkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi Anda. Orang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, selalu cenderung banyak membaca.
5. Bermanfaat meningkatkan konsentrasi
Saat Anda membaca buku, kegiatan ini memaksa Anda untuk melupakan segala sesuatu yang lain. Ini adalah metode yang bagus untuk mengalihkan perhatian Anda bahkan ketika Anda sedang stres karena sesuatu. Tidak seperti menonton TV atau berkebun, ketika Anda membaca buku, Anda tidak dapat berpikir tentang sesuatu yang lain pada waktu yang sama. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu, konsentrasi Anda akan menjadi lebih baik dan fokus.
6. Membantu untuk menenangkan pikiran Anda
Terlepas dari yoga dan cara lain meditasi, membaca adalah metode luar biasa yang dapat Anda gunakan. Ini akan

membantu Anda untuk menjaga pikiran Anda tetap tenang dan melupakan segala sesuatu yang lain. Karena itulah, membaca diyakini menjadi alternatif lain baik pada saat Anda merasa bosan.

7. Membantu meningkatkan daya ingat

Penelitian telah membuktikan bahwa jika Anda tidak menggunakan memori Anda selama periode waktu, Anda akan cenderung tidak mengingat hal-hal. Ketika Anda membaca, itu adalah semacam latihan untuk melatih memori Anda. Karena membaca melibatkan mengingat plot, karakter, dan rincian lainnya untuk memahami bagian akhir, maka hal itu untuk meningkatkan memori Anda.

8. Menjaga pikiran Anda dari kekhawatiran yang tidak perlu

Bila Anda memiliki keinginan yang menarik, pikiran Anda cenderung tidak sabar atau kadang memiliki kekhawatiran tentang segala sesuatu. Membaca adalah metode yang baik untuk menghindari stres yang tidak diinginkan tersebut. Membaca membuat pikiran Anda sibuk dan hanya memikirkan momen saat ini.

9. Membaca adalah penghibur yang baik

Mengapa menghamburkan uang untuk jalan-jalan ketika Anda sudah mendapat sebuah buku bacaan? Setiap kali Anda merasa bosan, ambil sebuah buku yang bagus dan mulai membaca. Bisa juga Anda membaca kitab suci untuk membunuh rasa jenuh. Pasti, Anda tidak akan menyadari betapa jam lewat begitu cepat.

10. Meningkatkan pemahaman

Contoh nyata dari manfaat ini banyak dirasakan oleh siswa maupun mahasiswa. Di mana membaca dapat meningkatkan pemahaman dan memori, yang semula tidak mereka mengerti menjadi lebih jelas setelah membaca. Logika sederhana saja, tidak mungkin siswa atau mahasiswa memahami materi pelajaran/kuliah kalau mereka tidak membaca. Dari sini jelas bahwa membaca sangat berperan dalam membantu seseorang untuk meningkatkan pemahamannya terhadap suatu bahan/materi yang dipelajari.

11. Membaca membuat Anda semakin bijaksana
Membaca membantu Anda untuk memahami perspektif orang lain pada hal-hal. Ini membuat Anda belajar dari pengalaman dan kesalahan orang lain. Selain memberi Anda pengetahuan, juga memberikan Anda hikmah.
12. Membangun kepercayaan diri
Membaca membuat Anda bijaksana, cerdas, berpengetahuan dan juga meningkatkan keterampilan komunikasi. Kualitas ini secara otomatis akan membuat Anda merasa lebih percaya diri diantara orang-orang. Anda akan dapat melibatkan diri dalam percakapan dengan hampir semua orang karena Anda akan memiliki kebijaksanaan yang cukup untuk tahu kapan saatnya untuk berbicara, dan pengetahuan yang cukup untuk mengetahui apa yang harus dibicarakan.
13. Membantu untuk membangun nilai diri
Membaca bermanfaat membantu membangun nilai diri atau kualitas diri yang Anda miliki tentang diri Anda. Nilai diri sangat penting bagi individu untuk merasa baik tentang dirinya sendiri dan bagi mereka untuk menjadi bahagia.

Dengan mengetahui begitu banyaknya manfaat dari membaca maka tidak ada kata terlambat untuk memulai aktivitas membaca dan dijadikan sebagai kegiatan rutin sehingga menjadi hobi atau malah serasa ada yang kurang jika hari ini belum menjalani aktivitas membaca.

A. Pentingnya Jurnal dan E-Jurnal sebagai Sumber Literatur Bacaan Mahasiswa

Mahasiswa yang dianggap dewasa dan mandiri dalam segala hal, salah satunya dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Mahasiswa perlu mengetahui buku atau bahan bacaan apa saja yang dibutuhkan dan sesuai dengan mata kuliah yang sedang ditempuhnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyanta (2008) dalam Kartika dan Mastuti (2011) bahwa dosen hanya bersifat memberi rangsangan dasar yang menjadikan kuliah sebagai sumber pengetahuan sesuai substansi ilmu yang diajarkan oleh dosen bersangkutan, oleh sebab itu mahasiswa dituntut lebih mandiri, bertanggung jawab dan memiliki strategi mengikuti perkuliahan.

Salah satu sumber literatur yang menjadi koleksi di perpustakaan perguruan tinggi adalah jurnal yang merupakan koleksi perpustakaan termasuk literatur primer. Menurut Lasa HS (2009) dalam Arif Nurochman (2011) jurnal atau journal adalah catatan peristiwa dari hari kehari. Penggunaan kata jurnal untuk berbagai bidang juga memberi arti yang bervariasi, misalnya jurnal dalam bidang ekonomi menunjukkan sistem pembukuan rangkap. Jurnal dalam bidang pelayaran diartikan sebagai *logbook* berarti buku untuk mencatat semua kejadian selama pelayaran. Jurnal sebenarnya merupakan publikasi ilmiah yang memuat informasi tentang hasil kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi minimal harus mencakup kumpulan atau kumulasi pengetahuan baru, pengamatan empiris dan pengembangan gagasan atau usulan. Dengan demikian jurnal merupakan representasi dari pengetahuan baru tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan secara empiris dan biasanya merupakan gagasan yang terbaru.

Sedangkan untuk mendefinisikan lebih lanjut tentang jurnal elektronik atau e-journal adalah jurnal yang segala aspek (penyiapan, review, penerbitan, dan penyebaran) dilakukan secara elektronik. Latar belakang yang memunculkan jurnal elektronik adalah mahalnya percetakan jurnal, kemajuan teknologi komputer dan meluasnya teknologi jaringan *world wide web* (www). Perbedaan media pelayanan yang menggaris-bawahi jenis layanan antara jurnal dari bahan tercetak dan e-journal (elektronik jurnal) adalah dalam bentuk media penyimpanannya saja yakni elektronik.

Sebagai mahasiswa yang merupakan produk perguruan tinggi yang selalu bersifat ilmiah, maka jurnal atau e-jurnal sangat penting dalam menunjang proses perkuliahan. Dengan demikian kita harus tahu manfaat dari jurnal atau e-jurnal menurut Jamaluddin (2015) antara lain:

1. Merangsang minat baca.
2. Memudahkan akses dan publikasi secara luas.
3. Meningkatkan daya saing, kualitas, kreatifitas, ilmu dan pengetahuan para peneliti/penulis.
4. Pembuktian kualitas dan kredibilitas institusi penerbit yang pada akhirnya menjadi media promosi.
5. Meningkatkan rangking perguruan tinggi.

Setelah mengetahui manfaat dari jurnal atau e-jurnal diatas diharapkan mahasiswa dapat memaksimalkan pemamfaatan dari jurnal atau e-jurnal tersebut dengan memotivasi diri. Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (Fajri, 2006:575) dalam Pujiono (2012). Mahasiswa dulu dengan mahasiswa sekarang dalam hal sarana dan prasarana sungguh jauh berbeda, mahasiswa dulu banyak yang semangat minat bacanya tinggi tapi dengan keterbatasan dan sarana baik di perpustakaan serta teknologi yang canggih seperti sekarang, namun dengan makin baiknya koleksi dan sarana perpustakaan perguruan tinggi saat ini dan ditunjang dengan teknologi informasi yang semakin canggih apakah dapat menumbuhkan minat baca di kalangan mahasiswa, itu menjadi tantangan pustakawan untuk memotivasi mahasiswa agar tercipta proses perkuliahan dengan gaya belajar mandiri dan jurnal atau e-jurnal sebagai literatur utama. Selain itu diperlukan teknik atau metode membaca bagi mahasiswa, Nurhadi (2009) dalam Pujiono (2012) memberikan jurus latihan untuk meningkatkan kemampuan sikap kritis saat membaca sebagai berikut:

1. Kemampuan mengingat dan mengenali (ide pokok, gagasan, dan sebab akibat).
2. Kemampuan menginterpretasi (menafsirkan dan membedakan fakta-fakta).
3. Kemampuan mengaplikasi konsep (menerapkan konsep).
4. Kemampuan menganalisis (mengklasifikasi, membandingkan).
5. Kemampuan membuat sintesis (simpulan, mengorganisasi dan meringkas)
6. Kemampuan menilai (kebenaran, relevansi, keselarasan, dan keakuratan) .

Dengan mengetahui tips-tips diatas maka diharapkan mahasiswa semakin meningkatkan kemampuan belajarnya dengan metode membaca yang baik dan benar sehingga dapat menunjang proses perkuliahan sampai wisuda.

B. Peran Perpustakaan Dalam Peningkatan Pemanfaatan E-Jurnal

Perpustakaan di perguruan tinggi selain menunjang tri dharma perguruan tinggi juga sebagai jantungnya sebuah

perguruan tinggi. Kalau sebuah perpustakaan diibaratkan dengan jantung perguruan tinggi, maka kita bisa melihat suatu perguruan tinggi itu hidupnya baik atau buruk bisa dilihat dari keadaan perpustakaanya.

Menurut Sulisty-Basuki (1993) tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah:

1. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga kerja administrasi perguruan tinggi.
2. Menyediakan bahan pustaka (referensi) pada semua tingkatan akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa pasca sarjana dan pengajar.
3. Menyediakan ruangan belajar bagi pemakai perpustakaan.
4. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
5. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi juga lembaga industri lokal.

Di era ini yang merupakan zaman generasi Z yaitu generasi kelahiran tahun 1995 sampai dengan 2010, dimana mulai berkembangnya teknologi informasi yang identik dengan internet. Internet yang di awal tahun 2000 merupakan barang mewah dan canggih, sekarang ini sudah menjadi barang biasa yang dari anak-anak sampai orang dewasa maupun dari orang sampai orang terpelajar sudah bersentuhan dengan internet. Hari ini semua aspek kehidupan sudah bersentuhan dengan internet, kalo dulu ada layanan telpon, sekarang orang mau makan, jual beli, cari kontrakan, dan kegiatan bisnis maupun sosial tinggal kita pencet *smartphone* kita yang ada koneksi dengan internet maka semua bisa dipesan istilah kerennya "**dunia ada digenggamamu**".

Dengan mengetahui tujuan dari perpustakaan perguruan tinggi, pustakawan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta harus mengetahui fungsi dan perannya sebagai ujung tombak dari perpustakaan. Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang mempunyai koleksi digitalnya berupa jurnal dan e-jurnal baik yang berbentuk CD dan *data base*.

Peran perpustakaan dalam menyajikan jurnal dan e-jurnal dengan usaha antara lain:

1. Menginformasikan e-jurnal yang dilanggan oleh DIKTI RI (ProQuest, Ebsco, dan melalui ditulis di leaflet perpustakaan, membuat spanduk dan mengadakan kelas literasi pemakai.
2. Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah berlangganan *database wiley online*, yang bisa diakses dari area Universitas 'Aisyiyah. Pustakawan *download* artikel dan jurnal yang sesuai dengan bidang ilmu program studi yang di universitas 'Aisyiyah miliki. Hasil unduhan tersebut dijadikan jurnal tercetak sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa.
3. Bekerjasama dengan perpustakaan lain dengan tukar menukar jurnal.

Disamping usaha-usaha di atas, perpustakaan melalui pustakawan juga melakukan pendidikan pemakai dengan interaksi langsung saat mahasiswa mencari literatur atau referensi. Pustakawan mengarahkan kepada mahasiswa untuk mencari e-jurnal yang selalu *up to date* untuk literatur primer.

PENUTUP

Mahasiswa dengan sarana prasarana yang memadai mulai menggunakan fasilitas internet dengan sehat dan cerdas. Dengan melihat besarnya dana yang dikeluarkan DIKTI maupun Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, maka diharapkan mahasiswa dan dosen memanfaatkan sebaik-baiknya jurnal dan e-jurnal yang sudah tersedia untuk menunjang proses belajar mengajar di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahayuningsih, F. *Pengelolaan Perpustakaan*. (2007). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jamaluddin. (2015) "Mengenal Elektronik Jurnal dan Manfaatnya bagi Pengembangan Karier Pustakawan". Dalam Jupiter [online] Vol.14 No.2, 2015.Hal.38-43.Tersedia <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/36/34> [26 Januari 2017]
- Nurochman, Arif.(2011) "Strategi Digital untuk Meningkatkan Pemanfaatan e-Journal Perspektif Pustakawan dan Perpustakaan". Dalam Visi Pustaka [online] Edisi : Vol. 13 No. 2 - Agustus 2011. Tersedia: <http://dev.perpusnas.go.id/magazine/>

[strategi-digital-untuk-meningkatkan-pemanfaatan-e-journalperspektif-pustakawan-dan-perpustakaan/](#) [26 Januari 2017]

Kartika, Laras dan Endah Mastuti (2011). "Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga Surabaya". Dalam INSAN [online]. Vol. 13 No. 03, Desember 2011. Tersedia: https://www.academia.edu/30533350/Motivasi_Membaca_Literatur_Berbahasa_Ingggris_pada_Mahasiswa_Psikologi_Universitas_Airlangga_Surabaya. [27 Januari 2017]

Pujiono, Setyawan.(2012)"Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa". Dalam Prosiding Bahasa & Sastra Indonesia [online]. PIBSI XXXIV TAHUN 2012 UNSOED. Tersedia: [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Setyawan%20Pujiono,%20M.Pd./Berpikir%20Kritis%20dalam%20Pembel%20Membaca%20dan%20Menulis%20\(Prisiding%20%20PIBSI\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Setyawan%20Pujiono,%20M.Pd./Berpikir%20Kritis%20dalam%20Pembel%20Membaca%20dan%20Menulis%20(Prisiding%20%20PIBSI).pdf) [30 Januari 2017]

Subrata, Gatot. "Kajian Ilmu Perpustakaan: Literatur Primer, Sekunder dan Tersier".http://digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/kargto/Kajian%20Ilmu%20Perpustakaan_Literatur%20Pimer%20Sekunder%20dan%20Tersier.pdf [25 Januari 2017]

Sulistiyo-Basuki, (1993). Pengantar Ilmu Perpustakaan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

13 Alasan Pentingnya Membaca Setiap Hari <http://bramardianto.com/13-alasan-pentingnya-membaca-setiap-hari.html> [30 Januari 2017]

Mahadarma. "Cerdas di Era Digital Melalui E-Jurnal". Dalam <https://mahadarmaworld.wordpress.com/2011/07/08/cerdas-di-era-digital-melalui-e-jurnal/> [30 Januari 2017]

Gewati, Mikhael. (2016). Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia. Dalam *Kompas.com*, Senin, 29 Agustus 2016, 07:17 WIB

BRANDINGSELF: CARA PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH MENGEMBANGKAN AMAL USAHA MUHAMMADIYAH

Ana Pujiastuti, SIP

Pustakawan UAD

ana.pujiastuti@staff.uad.ac.id

Hp. 085743939558

ABSTRAK

Pustakawan dapat menggali potensinya untuk memunculkan ciri khas yang dapat dijadikan *brand*. *Brand* inilah yang akan menjadi pembeda antar pustakawan. Sedangkan *brandingself* adalah citra diri seseorang terkait dengan kemampuannya menyelesaikan setiap permasalahan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya. Pustakawan PTM dapat berpartisipasi dalam mengembangkan AUM melalui perpustakaan. Penerapan *brandingself* dalam keseharian pustakawan PTM meliputi: kolaborasi *passion* dan *portable equity*, dekat karena terbuka, harum karena karya dan hangat dengan sikap. *Brand* pustakawan PTM yang produktif inilah yang kelak menjadi *role model* pustakawan di Indonesia.

Kata kunci: *brandingself*, pustakawan PTM, AUM

LATAR BELAKANG MASALAH

Mata adalah jendela jiwa, sedangkan membaca adalah jendela dunia. Kedua ungkapan tersebut cocok apabila disandingkan dengan profesi pustakawan. Pustakawan dapat membantu pemustakanya memiliki jendela jiwa yang luas, salah satunya melalui koleksi yang ada di perpustakaan. Bekal kemampuan pemustaka dapat digunakan dalam penelusuran informasi sehingga "pertemuan pertama" ini akan berdampak untuk "selamanya".

Hal yang terjadi di lapangan, pustakawan masih bersifat pasif terhadap pemustaka. Komunikasi yang terjadi sebatas peminjaman dan pengembalian buku. Pembatasan komunikasi inilah yang sebenarnya mempersempit langkah pustakawan. *Image* negatif mengenai profesi ini tidak bisa berubah jika insan

yang berkepentingan tidak merubahnya. Perubahan itu diawali dari kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas diri yang berimbang terhadap *image* profesi.

Rasa percaya diri akan tumbuh jika dilandasi dorongan kemauan untuk memperluas sudut pandang. Pustakawan selama ini terpersepsi sebagai profesi yang kurang menarik bisa dirubah menjadi profesi keren seperti halnya dokter, pilot, polisi, dll. Pustakawan dapat menggali potensi untuk memunculkan ciri khas yang dapat dijadikan *brand*. *Brand* inilah yang akan mengganti stigma negatif yang selama ini sudah terlanjur tercipta.

Pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sudah saatnya bangkit dan merombak budaya *kulinan* yang selama ini melekat. Nasihat Jawa mengungkapkan *nandura jeneng dhisik, ngko bakale jenang sing ngetutke* yang artinya bekerjalah tanpa pamrih terlebih dahulu, suatu hari rejeki bakal mengikuti kerja keras tersebut. Pustakawan PTM dapat menjadi *role model* dalam mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan melalui perpustakaan. Hal inipun akan menjadi *branding* bagi pustakawan PTM, bahwasanya pustakawan PTM mampu bersinergi dengan instansi yang menaunginya. Hal ini akan bermanfaat bagi perkembangan dirinya, Universitas, Muhammadiyah dan Negara.

PERMASALAHAN

Dari uraian diatas, dapat dikerucutkan kedalam beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Minimnya penghargaan terhadap pustakawan.
2. Etos kerja pustakawan PTM.
3. Keterkaitan cara pandang diri terhadap profesi yang dijalani.
4. Sumbangsih pustakawan PTM dalam mengembangkan AUM.

PEMBAHASAN

A. Potret Pustakawan

Pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai

tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Realita di lapangan, minimnya penghargaan dari pemerintah mengenai profesi ini melatarbelakangi banyak lulusan ilmu perpustakaan baik D3 maupun S1 lebih memilih pekerjaan lain. Ketika mereka menjadi pustakawan, banyak diantaranya setengah hati dalam menjalani profesinya. Tuntutan ekonomi salah satu faktor penyebab mereka mencari tambahan penghasilan di luar pekerjaan sebagai pustakawan. Konsekuensinya adalah konsentrasi, pikiran, tenaga bahkan waktu yang dimiliki pustakawan tersebut terbagi. Ini adalah satu potret realita pustakawan yang ada di sekitar. Tidak mengherankan jika gaung mengenai prestasi pustakawan jarang terdengar lantaran berkurangnya waktu maupun fokus dalam pengembangan karier sebagai pustakawan profesional.

B. Pustakawan PTM

Pustakawan PTM dapat bersinergi dengan berbagai pihak untuk mensukseskan tugas dan pokok AUM. Pustakawan PTM dapat meningkatkan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan yang berfungsi untuk pengembangan pengetahuan dan informasi warga Muhammadiyah dan masyarakat luas. Mengembangkan program-program penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan berbagai aspek kehidupan yang penting dan strategis sebagai basis bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan kemajuan Muhammadiyah.

Pustakawan PTM seyogianya menyempurnakan dengan etos kerja yang tinggi dengan cara berkerja dengan cerdas. Bagaimana mencarikan solusi disetiap tantangan, bukan sebaliknya fokus terhadap masalah. Gambaran pustakawan masa kini adalah pustakawan yang dinamis, kreatif dan inovatif. Pustakawan dapat bergerak leluasa tanpa batasan dalam memberikan layanan kepada pemustakanya. Sehingga pustakawan mampu menghubungkan antara informasi dengan kebutuhan referensi pemustaka.

Menurut (Fatmawati, 2015) menjadi pustakawan dapat merasakan indahnya berbagi dan membantu sesama. Senada dengan Hadits Shahih yang artinya:

"apabila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga amalannya: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan dia."
(HR. Muslim)

Adarasa kepuasan batinketika berhasil membantumenemukan informasi yang pemustaka cari. Untuk mengembangkan AUM, PTM mutlak memerlukan pustakawan yang mempunyai jiwa mengabdikan, loyalitas tinggi terhadap *sharing* keilmuan, tidak cepat puas diri dan yang bersedia meng-*upgrade* pengetahuan dan wawasan.

C. Kaitan Efikasi Diri dan *Brand*

Dikutip dari (Ghufron, 2012) efikasi adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Dalam hal ini perasaan efikasi diri memainkan satu peranan penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Sedangkan menurut (Saroni, 2011) *brand* atau merek dapat dijadikan pembeda atau identitas bagi orang yang memilikinya. Sedangkan menurut Wimar Witoelar dalam (Magdalena, 2010) *branding* terbangun bukan membangun, sebab *brand* muncul sebagai akibat dari *performance* dan *achievement*, bukan sebagai pencitraan. Jadi *brand* disini bukan sekedar citra yang nampak dan dibuat-buat, melainkan terbentuk dengan sendirinya dan orang lain akan menilainya.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan efikasi diri dan *brand* membentuk citra diri atau *brandingself*. *Brandingself* yang terpancar dari kemampuan dan kompetensi dalam melakukan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Kemampuan menyelesaikan masalah dengan

menggunakan multi kompetensi yang dimiliki inilah yang akan menunjukkan kualitas dirinya. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat (Saroni, 2011) bahwa *brandingself* adalah citra diri seseorang terkait dengan kemampuannya menyelesaikan setiap permasalahan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya.

D. Implementasi *Brandingself* Pustakawan dalam Mengembangkan AUM

Pustakawan PTM diberikan kesempatan untuk mengembangkan AUM melalui versinya. Menjadi pustakawan PTM yang memiliki ciri khas akan berdampak terhadap citra diri yang sekaligus citra profesi. Berikut cara mengimplementasikannya:

1. Kuat dengan *Passion* dan *Portable Equity*

(Suhardono, 2014) menyebutkan *passion* adalah segala hal yang kita sukai sehingga tidak terpikir untuk tidak mengerjakannya. *Passion* adalah segala macam keunikan/keistimewaan yang dimiliki dan dirasakan. Singkat kata, *passion* adalah minat pribadi. Menemukan *passion* membutuhkan kejujuran mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Begitu juga dengan profesi pustakawan, akan lebih maksimal jika bekerja dilandasi dengan *passion*.

Dikutip dari Sally Hogshead dalam (Suhardono, 2014) *portable equity* adalah reputasi, *network* dan *skill* yang dikuasai. Lebih dalam lagi, Sally menegaskan bahwa *your portable equity is more valuable than money*. Sehingga perlu diperhatikan lebih dari sekedar kepedulian kita soal berapa gaji yang harus kita terima, dll. Keindahan lain dari *portable equity* adalah *passion* cabang dari pengenalan kemampuan diri, *value and purpose of life* yang seharusnya dilaksanakan dalam proses pengembangan diri.

Pustakawan PTM tidak dapat lepas dari kegiatan pokok (klasifikasi, katalogisasi, labeling, pelayanan, dll), sebagai pustakawan PTM diberikan kesempatan memberikan warna di dalam rutinitas pekerjaan. Menulis buku, *public speaker*, narasumber workshop/seminar/pelatihan hingga menjadi patner diskusi adalah *sidejob* yang bisa pustakawan kembangkan sesuai dengan *passion* yang dimilikinya. Kualitas dan *skill* yang dimiliki oleh pustakawan PTM inilah yang akan meneguhkan eksistensi pustakawan PTM di mata pemustakanya.

2. Dekat karena Terbuka

Menurut (Handayani, 2015) selama ini dibenak masyarakat perpustakaan dan pustakawan masih dicitrakan sebagai hal yang serba kuno, statis, dan pekerjaan yang sepele (mudah) yang semua orang bisa melakukannya. Nyatanya, perpustakaan tidak hanya bertindak sebagai tempat menyimpan buku, dan pustakawan tidak terbatas dengan pelayanan peminjaman. Aktivitas di perpustakaan dewasa ini mengarah dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani. Tuntutan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman inilah yang menjadikan sebuah syarat maju tidaknya sebuah perpustakaan. Senada pendapat (Nurmalina, 2015) Seorang pustakawan harus memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan, sikap, nilai, perilaku serta karakteristik pustakawan untuk melaksanakan pekerjaan memberikan layanan kepada pengguna.

User oriented adalah bentuk layanan yang dapat pustakawan PTM kembangkan. Membuka diri terhadap hal-hal baru adalah langkah nyata yang pustakawan dapat lakukan. Termasuk didalamnya adalah terbuka dengan saran dan kritik. Saran dan kritik akan menjadi penyelarasan antara harapan dan realita di lapangan. *User oriented* menekankan pustakawan untuk selalu belajar. Memperkaya pengetahuan dengan berbagai cara. Tentunya akan selaras jika dari yang bersangkutan tidak mudah puas. Pustakawan dapat menjadi mitra kolaboratif bagi instansi yang menaunginya.

3. Harum karena Karya

Pustakawan akan semakin dihargai jika darinya tumbuh karya. Karya dalam arti sangat luas diluar kegiatan rutinitas. Karya tersebut dapat mengantarkan kepada penghargaan dan sebagai ajang penemuan jati diri yang selama ini masih abu-abu. Nantinya karya tersebut menjadikan seorang *visible librarian* (pustakawan yang terlihat di masyarakat). Menurut (Lasa, 2017) tinggi rendahnya citra suatu profesi di mata masyarakat tidak hanya ditentukan oleh fungsi profesi tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku profesionalnya.

Jika pustakawan PTM telah mampu mengenali *passion* yang ada di dalam dirinya, maka akan jauh lebih mudah untuk mengeksplor kelebihan yang akan menjadi pembeda satu dengan yang lainnya. Sebagai contohnya pustakawan yang mempunyai

passion dibidang TI, yang bersangkutan dapat merancang program perpustakaan yang bisa diakses *free*, membuat tutorial yang erat kaitannya dengan TI hingga tutorial mengenai kegiatan teknis yang ada di perpustakaan. Begitu juga dengan orang yang memiliki *passion* di dunia penulisan. Yang bersangkutan dapat memulai langkah menjadi penulis artikel/jurnal/buku. Semakin banyak tulisan yang mengangkat tentang kepustakawanan maka semakin mudah pula pembaharuan mengenai *image* profesi ini.

4. Hangat dengan Sikap

Keterbatasan jumlah koleksi di perpustakaan dapat dicarikan solusi dengan adanya kerjasama dengan berbagai pihak, baik koleksi cetak maupun elektronik. Usaha yang sudah dilakukan pustakawan seyogianya berbanding dengan animo pemustaka untuk memanfaatkan koleksi yang ada. Pustakawan dituntut mengembangkan kemampuan dirinya untuk mentransfer keilmuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk dibagi kepada pemustaka.

Sampai tidaknya informasi ke pemustaka akan bergantung dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh pustakawan itu sendiri. Pola komunikasi yang terbangun baik antara pustakawan dengan pemustaka akan menghasilkan hubungan yang hangat dan harmonis. Yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi keduanya. (Batubara, 2011) menyebutkan bahwa dengan melatih dan memantapkan kembali keahlian komunikasi para pustakawan secara tidak langsung memberikan citra yang baik bagi perpustakaanya, profesionalitas, dan kepuasan pemustaka. Menurut (Zam, 2015) tahap membangun kedekatan emosional sebagai berikut:

a. **Mirroring**

Membangun keakraban dengan memberikan umpan balik pada komunikasi verbal dan nonverbal.

b. **Pacing**

Proses menyamakan dengan "model dunia" yang dimiliki oleh orang lain sehingga akan terjadi kedekatan hubungan.

c. **Leading**

Mengarahkan lawan bicara sesuai dengan tujuan. Dalam proses ini arahkan overlap dari keadaan sekarang ke keadaan yang diinginkan.

Dari paparan diatas dapat dijabarkan bahwa memiliki *skill* komunikasi syarat mutlak bagi pustakawan. Hal tersebut senada dengan pendapat (Supratiknya, 2016) bahwa sebagai pustakawan harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita secara tepat dan jelas. Kemampuan ini juga harus disertai dengan kemampuan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang yang akan menunjukkan bahwa kita memahami lawan komunikasi kita. Hal ini akan berdampak terhadap terciptanya kesan baik bahkan mempengaruhi lawan bicara sesuai dengan kehendak kita. Harapan dari lancarnya komunikasi ini adalah memudahkan proses transfer informasi yang terkandung dalam koleksi perpustakaan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Meninggalkan budaya *kulinan* yang sudah mengakar adalah sebuah pekerjaan yang tidak ringan. Kesadaran akan pentingnya kualitas diri adalah kunci dari pembaharuan *image* profesi pustakawan. *User oriented* adalah sebuah tuntutan positif yang melatarbelakangi pustakawan "dituntut" meningkatkan kualitas pribadinya.
2. Istilah anti *mindstream* bisa dipinjam untuk menggambarkan bahwa pustakawan PTM bukanlah pustakawan yang biasa. Pustakawan yang siap mengabdikan dan mengembangkan keilmuan yang dimiliki untuk lebih bermanfaat bagi pemustakanya. Peningkatan rasa percaya diri akan berdampak terhadap pemaksimalan potensi yang dimiliki. Cara pandang yang luas akan memberikan dampak positif bagi citra diri maupun citra profesi.
3. Memiliki rasa bangga terhadap profesi yang dijalani adalah salah satu poin penting bagi pustakawan. Stigma negatif tidak hadir untuk dilawan namun dibuktikan.
4. Sebagai anggota Persyarikatan Muhammadiyah, pustakawan PTM dapat memberikan sumbangsih dalam mengembangkan AUM. Kemampuan pustakawan dalam menyelesaikan masalah dengan multikompetensi yang dimilikinya adalah citra pustakawan yang terbaru. Hal-hal positif yang sudah diimplementasikan tersebut akan mengerucut dalam sebuah

brand. *Brand* pustakawan PTM yang produktif inilah yang kelak menjadi *role mode* pustakawan di Indonesia.

B. Saran

1. Meng-*upgrade* kemampuan untuk selaras dengan generasi Z sebagai pemustaka yang dilayani adalah pilihan bijak dan tepat. Peningkatan kualitas menjadi modal pustakawan sebagai mitra kolaboratif bagi PTM yang menaunginya.
2. Bukan saatnya pustakawan PTM *nglokro* dengan nasibnya. Sudah saatnya bangkit dan berdamai dengan hatinya untuk mengembangkan potensi, sehingga bekerja tidak hanyalah sekedar rutinitas, namun unsur berbagi melekat didalamnya.
3. Pustakawan PTM dapat mengembangkan keilmuan yang dimiliki dengan berbagai cara. Karya yang dihasilkan tersebut akan memberikan eksistensinya dirinya di mata masyarakat.
4. *Role model* pustakawan masa depan adalah pustakawan yang produktif. Pustakawan PTM tidak hanya berkuat dengan urusan kegiatan teknis, namun mampu mencari dan memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga keberadaannya mampu memberikan sumbangsih nyata bagi pemustaka, masyarakat, Muhammadiyah dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fatmawati, E. (2015). *Panggilan Jiwa Menjadi Pustakawan*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Hapsari, D. (2015). *Membangun Citra Positif Pustakawan di Era Persaingan Bebas*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- HS, L. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- M. Nur Ghufron, R. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Magdalena, M. (2010). *Public Relation ala Wimar*. Jakarta: Grasindo.
- Nurmalina. (2015). Eksistensi dan Kompetensi Pustakawan. *Tamaddun*, 223-228.
- Saroni, M. (2011). *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Suhardono, R. (2014). *Career Snippet Embrace Your Passion Live a Live of Action Build Our Nation*. Jakarta: Literati.

Supratiknya, A. (2016). *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Zam, E. (2015). *Hipnotis Untuk Kehidupan Sehari-hari*. Jasakom.

Jurnal:

Batubara, A. K. (2011). Urgensi Kompetensi Komunikasi Pustakawan dalam

Memberikan Layanan Kepada Pemustaka. *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 50-58. Retrieved Januari 28, 2017, from <http://library.iainsu.ac.id/journal/index.php/iqra/article/view/102>

Handayani, R. (2015). Personal Branding Pustakawan di Perpustakaan. *Pustakaloka*, 101-110. Retrieved Januari 28, 2017, from <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/188>

Nurmalina. (2015). Eksistensi dan Kompetensi Pustakawan. *Tamaddun*, 223-228. Retrieved Januari 31 2017, from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/447>

Muhammadiyah. (n.d.). Retrieved Januari 30 , 2017, from Majelis Muhammadiyah: <http://www.muhammadiyah.or.id/content-46-det-majelis.html>

LASA Hs: RIWAYAT, PEMIKIRAN, DAN KARYANYA

Arda Putri Winata dan Muhammad Fatori
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Hp. 081904185435 - 085668417321

PUSTAKAWAN DAN KONTRIBUSINYA

Setiap disiplin ilmu pasti memiliki tokoh atau pakar di bidang tersebut. Seperti halnya disiplin ilmu perpustakaan, banyak tokoh yang berpengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu perpustakaan. Sebutlah Prof. Sulistyo-Basuki, Putu Laxman Pendit, Purwono, Blasius Sudarsono, dan masih banyak lagi. Dari sederet tokoh tersebut ada satu tokoh yang inspiratif beliau adalah Lasa Hs. Berikut akan dipaparkan riwayat hidup beliau, kontribusi, dan karyanya di bidang perpustakaan. Tujuannya tak lain ialah untuk mengenal lebih dekat dan meneladani pemikiran serta semangatnya dalam berkarya.

Lasa Hs merupakan sosok yang disiplin. Beliau menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari dari bangku sekolah sampai saat ini. Kedisiplinan itu tidak luntur sama sekali. Beliau adalah kepala rumah tangga yang bertanggung jawab bagi anak-anak dan istrinya.

Beliau menekuni dunia perpustakaan sejak Training Perpustakaan di UGM pada tahun 1973. Selain itu, beliau juga telah mengikuti Penataran Tim Penilai Angka Kredit Jabatan Fungsional Pustakawan Tingkat Nasional di Jakarta. Beliau juga merupakan sosok penulis yang aktif dan produktif. Karya tulisnya berupa artikel, makalah, buku, biografi, kamus, sampai ensiklopedi. Karya-karya itu ternyata menjadi inspirasi bagi pembacanya

Dengan segudang pengalaman itu, maka tak heran jika saat ini beliau mengemban amanah sebagai kepala Perpustakaan Pusat UMY. Sejak diamanahi memimpin perpustakaan UMY, beliau banyak melakukan perubahan ke arah lebih baik.

Meski sebagai kepala perpustakaan, tak lantas menyurutkan semangatnya untuk menulis. Beliau sampai sekarang masih

aktif menulis dan juga mengajak stafnya untuk belajar menulis. Sebagaimana slogan beliau "*Jangan tidur sebelum membaca dan jangan mati sebelum menulis*". Pada kesempatan lain, beliau pernah mengatakan bahwa menulis itu hidup, menghidupi, dan menghidupkan.

Menulis itu kemauan katanya, dan bukan sekedar pengin nulis. Dikatakannya, menulis itu ibarat renang. Ratusan buku renang dibaca, namun ternyata tak bisa renang. Sebab ternyata takut menceburkan diri ke kolam renang atau sungai.

PRIBADI YANG DISIPLIN

Sejak kecil beliau dididik orang tuanya untuk hidup disiplin. Meski kala itu berada dalam kondisi perekonomian menengah ke bawah. Kodisi ini tidak menyurutkan semangatnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Motivasi terbesarnya adalah menjadi lebih baik dari kedua orang tuanya yang saat itu buta huruf.

Tepat 1 Januari 2017, beliau genap berusia 70 tahun. Di usia yang tidak muda lagi beliau masih tetap sehat dan bersemangat. Di antara rahasianya yakni beliau hanya makan sesuai kebutuhan dan bukan keinginan. Buah duren dan kopi menjadi musuhnya sedari dulu.

Bangun dini hari setiap hari, kemudian menyempatkan diri untuk membaca dan menulis. Hal ini rutin dilakukan sampai pukul enam pagi. Tidak heran betapa banyak karya beliau karena hobi beliau tidak lain adalah membaca, menulis, bersepeda, dan *travelling*.

Ayah dari 1 orang putri berprofesi sebagai apoteker (UGM), 2 orang lulusan Fakultas Kedokteran Hewan UGM, dan seorang ahli gizi (UGM) ini merupakan kepala rumah tangga yang bertanggung jawab. Semua dilakoninya agar bisa menghidupi serta membanggakan bagi anak dan istrinya. Menulis cerpen, berdakwah, menjadi wakil tuan rumah acara pernikahan, mengurus jenazah, bahkan menjadi tukang jagal di saat Idul Qurban pun beliau lakukan. Pengetahuan dan keterampilannya itu diperolehnya dari membaca buku di perpustakaan. Beliau merasa leluasa membaca di perpustakaan. Hal itu menjadi alasan mengapa beliau memilih dunia perpustakaan daripada bidang sastra, sebagaimana disiplin ilmu yang beliau ambil ketika sarjana.

Visi hidup beliau yang terkesan klise yakni "*memberikan manfaat kepada sebanyak-banyak orang*". Beliau juga berusaha untuk menjadi orang pertama. Ia selalu inovasi, kreatif, dan memiliki keunggulan di lembaga tempat bekerja. Namun, ketika visi itu menjadi visi hidup seorang Lasa Hs, dengan kemauan yang kuat, usaha yang besar, dan doa penuh ketulusan menjadikan visi itu tampak benar-benar nyata sampai hari ini.

RIWAYAT PENDIDIKAN

Beliau memulai jenjang pendidikan di Sekolah Rakyat Islam Mamba'ul Ulum di Boyolali sebagai kabupaten tempat kelahiran beliau . Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Islam di kabupaten yang sama. Lalu beliau memutuskan untuk berhijrah dan melanjutkan studi di Madrasah Aliyah Al- Islam di Surakarta.

Terkesan tidak ada hal yang istimewa. Semua nampak wajar. Namun, siapa sangka saat ini beliau telah banyak kontribusinya di bidang ilmu perpustakaan. Padahal beliau bukan lulusan S1 Ilmu perpustakaan. Beliau adalah sarjana jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM.

Selain belajar di lembaga formal beliau juga banyak belajar di lembaga nonformal yang terkait dengan bidang kepustakawanan. Diantaranya beliau mengikuti Training Perpustakaan di UGM (1973). Selanjutnya beliau juga mengikuti Penataran Perpustakaan di Kopertis Wilayah V. Selain itu, beliau juga mengikuti Program Sertifikat Ahli Perpustakaan Fak. Sastra UI. Tak hanya itu beliau juga magang pengelolaan terbitan Berkala UPT Perpustakaan ITB. Beliau juga telah mengikuti Penataran Tim Penilai Angka Kredit Pustakawan Tingkat Nasional di Jakarta.

KARYA NYATA

Sebagai individu beliau adalah manusia yang mempunyai ide dan gagasan yang sangat banyak .Hal ini dapat dilihat dari karya-karya yang mengalir dalam berbagai bentuk tulisan. Selain itu yang cukup mengagumkan dari beliau meskipun berprofesi sebagai pustakawan, tetapi tulisannya tidak terbatas pada bidang perpustakaan saja melainkan banyak bidang yang lain, seperti membaca, munulis, agama Islam, dan Kemuhammadiyah

Semboyan dari hidup beliau yang menarik yaitu *"Publish or Perish"* yang berarti terbit atau tenggelam yang betul-betul diimplementasikan dalam dunia riil dan bukan sekedar wacana

Artikel-artikelnya telah dimuat di berbagai media massa yang terbit Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Semarang, Makasar, dan Jakarta. Sebagian besar artikel tersebut bisa di-*download* melalui *lib.ugm.ac.id.* dan juga *repository.umy.ac.id.*

Buku-buku hasil karya beliau semakin menegaskan keseriusan beliau dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Diantaranya *Kamus Istilah Perpustakaan* yang diterbitkan Penerbit Kanisius (1990 dan 1994). Kamus ini menjadi bukti bahwa beliau sangat memahami istilah-istilah dalam bidang perpustakaan atau kepustakawanan. Kamus ini direvisi terus menerus sesuai perkembangan ilmu perpustakaan dan profesi pustakawan.

Pada tahun 1998, kamus ini direvisi dan diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press. Kemudian pada tahun 2009, kamus ini direvisi menjadi *Kamus Kepustakawanan Indonesia* (Pustaka Publiher, 2009). Tidak berhenti disitu saja, ternyata semangat untuk meng up date diri antara lain melalui penulisan kamus terus berlanjut. Buktinya kamus ini direvisi menjadi *Kamus Kepustakawanan Indonesia* setebal 726 halaman (Graha Ilmu, 2017) yang saat ini (Februari 2017) sedang editing akhir). Bahkan tahun 2017 ini telah terbit buku *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan* (Ombak, 2017), dan *Manajemen dan Standardisasi Perpustakaan PTMA* (MPI PP Muhammadiyah, 2017).

Karya selanjutnya berupa Buku yang berjudul *"Jenis-jenis Pelayanan Informasi Perpustakaan"* yang diterbitkan oleh GMU Press pada tahun 1998. Kemudian buku *"Petunjuk Praktis Pengelolaan Perpustakaan Masjid"* yang juga di terbitkan oleh GMU Press pada tahun 1998. Di tahun yang sama juga buku *"Katalogisasi Perpustakaan Muhammadiyah"* dengan kata pengantar oleh Prof. Dr. H. M. Amien Rais, M.A, yang diterbitkan oleh Majelis Pustaka PP Muhammadiyah. Jadi di tahun 1998 beliau telah menerbitkan 5 buku. Bahkan tahun 2016 – 2017 ini terbit buku-bukunya: *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Ombak, 2016), *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Ombak, 2017), *Manajemen dan Standardisasi Perpustakaan Sekolah Muhammadiyah* (Mentari Publ., 2016),

Kemauan menulis tidak surut meskipun banyak kegiatan. Baginya menulis merupakan kesadaran berbagi. Menulis adalah kebutuhan untuk ekspresi diri. Apalah artinya segepok ijazah, kalau toh ilmunya tak disampaikan pada orang lain, katanya.

Berkat produktivitasnya yang tinggi dalam menulis, maka tak heran jika pemikiran beliau banyak disitir. Penelitian yang dilakukan Zulmaisar dengan topik analisis sitiran tugas akhir mahasiswa Jurusan Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Universitas Negeri Padang tahun 2010-2012. Beliau menempati peringkat kedua setelah Prof Sulistyio Basuki dengan jumlah sitiran sebanyak 57.

Selanjutnya, buku "*Membina Perpustakaan Madrasah dan Sekolah Islam*" yang diterbitkan oleh penerbit Adicita pada tahun 2002. Beliau juga menjadi Anggota Tim Penulis Ensiklopedia Muhammadiyah yang diterbitkan oleh penerbit Rajagrafindo pada tahun 2005. Selain itu, beliau juga ikut serta menjadi anggota tim penulis buku *Menuju Masyarakat Antikorupsi* yang digagas dan diterbitkan oleh Departemen Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia pada tahun 2005,

Tak berhenti sampai di situ, masih banyak lagi karya beliau seperti buku "*Gairah Menulis*" yang diterbitkan oleh penerbit Jendela tahun 2005. Kemudian buku "*Manajemen Perpustakaan*" juga terbit di tahun yang sama oleh Penerbit Gama Media. Buku "*Menulis Itu Segampang Ngomong*" tahun 2006, *Muslim yang Dicintai Allah* (2005), *Mahligai Rumah Tangga* (2002), dan *Menaklukkan Redaktur* (2006) yang semuanya diterbitkan oleh Penerbit Pinus. Kemudian Buku *Surga Ikhlas* yang diterbitkan oleh Great Publisher pada tahun 2009.

Berdasarkan wawancara santai yang kami lakukan dengan beliau mengenai setiap karya yang terbit, ternyata ada kisah "asbabun nuzul" dari tiap-tiap goresan kata dalam karyanya.

DEDIKASI TINGGI

Beliau menekuni dunia perpustakaan dimulai pada tahun 1972. Beliau pernah bekerja di Perpustakaan Fakultas Teknologi Pertanian UGM pada tahun 1972 sampai Oktober 2006. Kemudian bekerja di Perpustakaan Akademi Arsitektur YKPN, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Fakultas Kehutanan UGM, dan juga di Institut Pertanian INTAN Yogyakarta.

Selain itu, beliau juga pernah mengajar di berbagai kampus. Diantaranya Akademi Manajemen Putra Jaya Yogyakarta (1985-1990), Institut Pertanian INTAN Yogyakarta (1983-2006). Beliau juga mengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tahun 1999 sampai sekarang. Selanjutnya beliau juga mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, dari tahun 1992 sampai sekarang dan Pascasarjana UGM tahun 2004, menjadi Tutor Diploma dan S1 Ilmu Perpustakaan di FISIP Universitas Terbuka Surakarta dan DIY. Dan mulai November 2006 beliau ditugaskan menjadi Kepala Bidang Pelayanan Perpustakaan UGM.

Perjalanan karir beliau di bidang perpustakaan dimulai dengan mengikuti diklat-diklat tentang perpustakaan. Pada tahun 1973 beliau mengikuti Training Perpustakaan di UGM. Kemudian mengikuti Penataran Perpustakaan di KOPERTIS Wilayah V. Tidak cukup sampai disitu, beliau juga turut serta dalam Program Sertifikat Ahli Perpustakaan Fakultas Sastra UI. Untuk memperkaya kemampuan dan menambah wawasan bidang Pengelolaan Terbitan Berkala, beliau juga Magang di UPT Perpustakaan ITB.

Totalitas beliau dalam dunia perpustakaan ditunjukkan dengan melanjutkan S2 pada Magister Manajemen Informasi dan Perpustakaan di UGM. Sepanjang karirnya, pernah meraih jabatan Pustakawan Utama, pembina utama, golongan IV/e (setara guru besar) dengan angka kredit di UGM. Bahkan se usai pensiun pun beliau masih mengabdikan di Perpustakaan Pusat UMY sebagai kepala perpustakaan sejak tahun 1 Februari 2012 hingga kini.. Sejak diamanahi tugas ini telah banyak melakukan gebrakan dan perubahan di berbagai bidang yang sampai sekarang bisa dinikmati oleh pemustaka maupun pustakawan.

SPIRITUAL MENJADI PRIORITAS

Dua point yang menjadi dasar pemikiran beliau yakni meningkatkan spiritualitas dan kinerja para petugas. Perubahan-perubahan pada point pertama yakni meningkatkan spiritualitas terus menerus. Misalnya, seluruh staf perpustakaan UMY diwajibkan untuk tadarus bersama selama 10-15 menit sebelum jam buka perpustakaan.

Beliau juga menggagas "Perpus Mengaji", yaitu layanan yang difasilitasi pihak perpustakaan untuk membaca atau tadarus Al-

Quran yang ditujukan untuk para pemustaka yang akan masuk perpustakaan dengan mencatat tanggal, nama dan NIM yang bersangkutan, serta surat dan ayat yang dibaca. Kemudian dilanjutkan pemustaka yang lain begitu seterusnya. Mereka yang paling banyak dan rutin membaca akan mendapatkan *reward* dari perpustakaan. Beliau juga mengajak para karyawan dan pemustaka untuk bisa sholat Ashar berjamaah di mushola perpustakaan.

Dalam hal manajemen beliau merupakan pemimpin yang tegas dan disiplin. Beliau juga melakukan rotasi kerja untuk mendidik para staf agar berwawasan luas dan mengerti pekerjaan lainnya sekaligus regenerasi. Sebagai pemimpin yang sudah tidak muda lagi dan notabene kurang fasih terhadap kemajuan di bidang IT, beliau tetap menerima saran dari staffnya terkait perubahan-perubahan di bidang IT.

Bagi karyawan dan pustakawan UMY, beliau tidak hanya sebagai kepala perpustakaan, akan tetapi bisa dibilang seperti orang yang disegani yang selalu menginginkan perubahan bagi kemajuan perpustakaan. Bahkan, stafnya sering di dorong untuk belajar menulis dan belajar berkomunikasi di depan forum. Beliau tidak hanya menyuruh, akan tetapi beliau mencontohkan langsung. Salah satu contoh untuk meningkatkan berkomunikasi di depan forum yaitu setiap hari Jumat kami bergiliran untuk kultum. Ini tentu sangat membantu pustakawan agar bisa berkomunikasi dengan baik di depan umum.

Selain belajar di lembaga formal beliau juga aktif dan mengabdikan di berbagai lembaga non-formal. Di mulai pada tahun 1962-1965 beliau menjadi pengurus PII Nogosari Boyolali. Kemudian pada tahun 1973-1976, beliau juga menjadi Pengurus Ranting Muhammadiyah Catur Tunggal. Di tahun 1975-1979 beliau menjadi Ketua Pemuda Muhammadiyah Depok Sleman. Selanjutnya beliau menjadi pengurus Majelis Pustaka PP Muhammadiyah pada tahun 1995-2000.

Beliau juga menjadi anggota HMI ketika beliau masih menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra dan kebudayaan UGM pada tahun 1973-1979. Kemudian menjadi pengurus BP 3 SDN Caturtunggal IV dan SD Muhammadiyah Sopen pada tahun 1985-1991. Pengurus FORTAMASI UGM pada tahun 1999-2000. Kemudian beliau juga menjabat sebagai wakil ketua Forum

Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia atau FPPTI DIY. Beliau pernah menjadi anggota pengurus Dewan Perpustakaan DIY, asesor prodi Ilmu Perpustakaan BAN PT Dikti (2012 -2015).

Di bidang redaksional, beliau pernah menjadi anggota redaksi Mentari PDM Kota Yogyakarta, Buletin Al Fata, *Agritech* (Fak.Tekn.Pertanian UGM), Gema Mahasiswa INTAN, Media Informasi (Perpustakaan UGM). Sampai kini menjadi *reviewer* Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Perpustakaan UGM) dan Unilib (Direktorat Perpustakaan UII).

Dalam pengembangan kepustakawanan, beliau pernah menjadi anggota Tim Penilai Angka Kredit Jabatan Fungsional Pustakawan UGM, UII,dan UPN Veteran.

Seakan tak ada lelahnya, beliau juga menjadi Ketua Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah se-Indonesia. Selanjutnya beliau juga menjadi Anggota Pengurus LPI PP-Muhammadiyah pada tahun 2005-2010. Kemudian, beliau juga menjadi Wakil Ketua LPI PDM Kota Yogyakarta pada tahun 2005-2010. Pada periode 2015-2020, beliau masih tekun di Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.

HARAPAN

Pada awal karir beliau sebagai pustakawan banyak orang yang meremehkan dan mencemooh. Banyak yang bilang lulusan Sastra Arab bisa apa di perpustakaan, dan banyak lagi cemoohan-cemoohan. Kemudian beliau membuktikan dengan hasil tulisan-tulisannya, gelar sarjana Sastra Arab yang di miliknya justru menjadi kelebihan dalam menjalani profesi sebagai pustakawan. Selain itu beliau bahkan membuktikannya bisa menjadi dosen, juru dakwah dan seorang penulis, asesor, tim penilai, *reviewer*, juri yang semuanya dapat beliau jalani dengan seimbang.

Beliau selalu berpesan untuk menjadi orang yang besar, orang yang sukses.Orang yang tangguh pasti banyak rintangan yang akan menghadangnya. Rintangan itu ibarat tembok yang besar yang akan menghadang kita. Banyak cara untuk mengatasinya. Kalau ia seorang cerdas, berusaha untuk menjadi air yang merembes menembus pori-pori tembok. Yang penting sampai menembus tembok dan sampai tujuan. Perlu kecerdikan. Bila seorang yang pintar, ia akan mencari tangga untuk naik tembok itu, lalu turun dari sisi lain. Sampailah di balik rintangan

itu. Kalau dia memiliki kekuatan, tembok itu ditendang. Yang jelas ketika tembok itu bisa kita lewati di situlah kita akan menjadi orang yang besar, orang yang sukses dan orang yang tangguh.

Semoga kita bisa meneladani pemikiran-pemikiran, kedisiplinan, tanggung jawab, dedikasi, pengorbanan dan ketangguhan beliau. Sosok seperti Lasa HS yang sangat inspiratif inilah yang dapat membuat keilmuan di bidang kepustakawanan dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Tentunya sosok Lasa-Lasa yang lain sangat dibutuhkan untuk mengembangkan khasanah keilmuan di bidang kepustakawanan. Semoga keilmuan ini tidak berhenti sampai disini saja.

DAFTAR PUSTAKA

Ensiklopedi Muhammadiyah.(2005). Jakarta: Rajagrafindo.

Lasa Hs. (2012). Catatan Sebuah Langkah; Pidato Pelepasan Sebagai Pustakawan Utama di UGM tanggal 31 Januari 2012.

----- . (2007). Profesi Pustakawan; Tantangan dan Harapan. Pidato Pengukuhan Sebagai Pustakawan Utama di UGM tanggal 6 September 2007.

Majelis Pustaka & Informasi PP Muhammadiyah. 2015. 100 Tokoh Muhammadiyah. Yogyakarta: MPI PP Muhammadiyah.

ISBN : 978-602-19931-3-2

DATA ANALYST: TRANSFORMASI PERAN PUSTAKAWAN DI ERA *BIG DATA*

Atin Istiarni
Universitas Muhammadiyah Magelang
Jl.Tidar, No.21 Magelang
atinistiarni@yahoo.com
Hp. 085743293620

ABSTRAK

Fakta menunjukkan bahwa produksi data di era informasi meningkat tak terkendali. Aandrew McAfee dan Erik Brynjolfsoon menemukan bahwa pada tahun 2012, "sekitar 2,5 *exabytes* data yang dibuat setiap hari, dan angka itu adalah dua kali lipat setiap 40 bulan atau lebih." Satu *exabyte* kira-kira setara dengan 4.000 kali jumlah data. Ukuran data yang sangat besar tersebut kemudian lazim diistilahkan *Big Data*. Perpustakaan memiliki sumber daya manusia (SDM) yaitu pustakawan. Pustakawan memiliki peran sangat strategis untuk mengelola dan menganalisis data yang sangat besar menjadi informasi. Peran strategis ini belum banyak dikuasai oleh sebagian pustakawan. Artikel ini mendeskripsikan secara sederhana tentang *big data*, *data analyst* dan kompetensi apa saja yang diperlukan pustakawan untuk menjadi *data analyst* profesional. Metode yang digunakan yaitu kajian pustaka. Hasilnya, pustakawan perlu menambah kemampuan statistika dan logika agar mampu melakukan pemetaan data.

Kata Kunci: *Big Data*, *Data Analyst*, Pustakawan

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan tentu beriringan dengan berkembangnya informasi. Keduanya, turut berpengaruh terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kemajuan ini menciptakan berbagai macam data dalam format yang tidak terbatas. Akibatnya, menyebabkan terjadinya ledakan data yang tidak terhindarkan. Fenomena tersebut melahirkan era baru yakni era informasi. Dampak dari era informasi ini ialah lahirnya masyarakat baru, yang disebut *digital native*. Pada era ini, informasi menjadi kebutuhan yang mutlak. Informasi menjadi komoditas yang penting bagi kelangsungan hidup manusia (Ali, 2016).

Berbicara mengenai informasi dan sumber informasi yang kredible, pastilah tertuju kepada perpustakaan. Sebagai pusat informasi, masyarakat mengharapkan layanan perpustakaan yang cepat, tepat, akurat, efektif, dan efisien. Perpustakaan sebagai organisasi yang terus berkembang, perlu mengimbangi perkembangan gaya belajar masyarakat yang dilayaninya. Inovasi dan juga perubahan orientasi manajemen perpustakaan diperlukan untuk memberikan jawaban atas tantangan perpustakaan di era informasi. Aplikasi teknologi untuk perpustakaan merupakan salah satu langkah konkrit dalam menjawab tantangan itu. Di antara tujuannya yaitu menjembatani *digital imigrant* dan *digital native*.

Sementara itu, penggunaan TIK menjadi resolusi terkini bagi perpustakaan untuk tetap eksis di tengah gempuran informasi dan produksi data yang tidak terbatas. Konsekuensinya, Sumber Daya Manusia (SDM) yakni pustakawan juga diharuskan bersinergi dengan perkembangan yang ada. Mengingat bahwa, yang bekerja dalam bidang informasi bukan hanya pustakawan, akan tetapi juga entitas lain seperti pialang informasi, pekerja penerbitan, pangkalan data bibliografis, jasa pengindeksan khusus, dan manajemen media. Semua entitas tersebut diharapkan dapat bersinergi bersama pustakawan dalam mengolah data informasi.

Tumpah ruahnya data imbas dari aktivitas manusia yang tidak terbatas, membuat *big data* merupakan suatu keniscayaan. Merespon fenomena ini tentu pustakawan jangan tinggal diam. Pustakawan yang notabene dikenal sebagai salah satu pengelola informasi perlu memiliki keterampilan dalam manajemen informasi baik yang bersifat nyata (buku) maupun maya (internet). Padahal, perkembangan dunia digital yang terjadi berpengaruh pula pada cara berfikir manusia dalam mencari informasi. Manusia bisa melakukan apapun untuk mendapatkan data atau informasi. Salah satunya ialah melakukan penggalian terhadap kepingan-kepingan data yang dihasilkan dari aktivitas manusia (Ali, 2016). Karenanya, kompetensi pustakawan harus merambah pada keahlian dalam pengelolaan data.

Apalagi, perpustakaan perguruan tinggi yang notabene memiliki data dan informasi yang besar. Konsekuensinya, perpustakaan perguruan tinggi hendaknya memiliki pustakawan

dengan kompetensi yang bukan hanya terampil mengelola informasi, akan tetapi juga terampil mengelola data. Keterampilan ini penting, mengingat pembuatan kebijakan universitas dibuat berdasarkan data yang ada. Dengan memiliki keterampilan mengolah data, pustakawan dapat mengambil peran pembuatan kebijakan universitas. Meskipun begitu, pustakawan di Indonesia yang memiliki keterampilan mengolah data belum terdokumentasikan. Artinya, jumlah pustakawan yang ahli mengelola data belum diketahui secara pasti.

Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) sebagai bagian perpustakaan perguruan tinggi dewasa ini menghadapi tantangan baru dunia kepustakawanan. Laju kilat teknologi dan serbuan data yang tak bisa dibendung membuat perpustakaan PTMA harus berbenah. Apalagi, sejak awal mula didirikan, Muhammadiyah sebagai gerakan perubahan selalu menjadi pionir kemajuan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan umat melalui amal usaha-usaha yang telah dibangun. Adanya *data analyst* di perpustakaan PTMA yang ada di Indonesia akan menjadikan PTMA sebagai *role model* bagi perguruan tinggi lain baik negeri maupun swasta.

Adanya *data analyst* yang berasal dari profesi pustakawan tentu sangat diperlukan. Mengingat, kemampuan pustakawan dalam menganalisis data tentu akan menjadi nilai tambah. Volume data yang demikian besar di perpustakaan perguruan tinggi, menjadikan keberadaan *data analyst* sangat dibutuhkan. Data besar tersebut tentu harus diolah dengan baik dan tersistem. Berangkat dari sini, perpustakaan di bawah naungan PTMA sudah saatnya berbenah memperhatikan data bervolume besar tersebut diolah dengan baik. Konsekuensinya yaitu harus mempersiapkan betul SDM yang ahli dan terampil mengelola *big data*.

TUJUAN PENULISAN

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang perlu disiapkan oleh pustakawan agar mampu mengelola data yang besar, yakni sebagai *data analyst*. Kemampuan menganalisis data di era *big data* menjadi sebuah kelebihan bagi pustakawan supaya mampu memberikan layanan yang lebih baik kepada pemustaka dan masyarakat luas.

PEMBAHASAN

Transformasi dunia digital yang tidak terbatas mampu memproduksi data dalam jumlah yang sangat banyak. Rata-rata data yang mampu diproduksi sekitar 2,5 *exabytes* yang dibuat setiap harinya. Angka tersebut berkembang dua kali lipat setiap 40 bulan (Ali, 2015). Kemudian, data-data tersebut lazim disebut dengan *big data*. Data sangat penting bagi akademisi maupun praktisi di berbagai sektor baik perguruan tinggi, swasta, maupun pemerintah. Namun, masalah selanjutnya ialah bagaimana data-data tersebut dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan maupun penelitian. Tentunya dengan melakukan pengolahan dan analisis terhadap data-data tersebut. Pengolah dan orang yang bertugas menganalisis data inilah yang disebut sebagai *data analyst*. Oleh karena itu, kehadiran *data analyst* sangat diperlukan guna memecahkan berbagai persoalan terkait *big data*.

A. *Big data* dan Pengertiannya

Lahirnya profesi *data analyst* tentu merupakan dampak dari adanya data. Di mana menganalisa data merupakan keterampilan seseorang untuk mengolah data menjadi sesuatu yang bermakna. Data yang diolah memiliki berbagai macam ukuran dan volume, yang kemudian muncul istilah *big data* dan *little data*. Penggunaan *big data* atau data besar merupakan representasi dari perhitungan jumlah data yang terlampau besar.

Big data mulai diperkenalkan dan “booming” bersamaan dengan istilah “*big science*” pada 50 tahun yang lalu (Borgman, 2015: 1). *Big data* muncul di cover-cover majalah sains, ekonomi, bahkan menjadi *headline* di *Wall Street Journal*, *New York Times*, dan masih banyak media baik media besar maupun kecil, *Big data* layaknya emas di bisnis modern.

Memiliki data yang berkualitas lebih baik daripada sekadar memiliki data yang banyak. Oleh karenanya, *big data* membutuhkan banyak perhatian agar kepingan-kepingan data tersebut bernilai dan bermakna (Borgman, 2015: 4). Data tumbuh secara cepat, tidak mudah untuk mengendalikan kehadirannya. St. Nath dalam paper yang berjudul “*Big Data Security Issues and Challenges*”, tahun 2015 memberikan pengertian *big data* yaitu:

“Big data is an evolving term that describes any voluminous amount of structured, semi-structured, and unstructured data that has the potential to be mined for information”

Susunan *big data* yang diproduksi berbeda dan tidak bisa disamakan. Ada yang terstruktur, semi terstruktur, dan ada yang tidak terstruktur. Keseluruhannya memiliki potensi memberikan informasi yang bermakna. *Big data* mempunyai beragam nilai jika diolah dan tidak akan mempunyai nilai ketika data tersebut tidak dikumpulkan, dikurasi, atau dibiarkan begitu saja. Lanely dalam Ahmat (2013) memberikan kriteria *big data* yakni *volume*, *velocity*, *variety* atau bisa disingkat 3V. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. *Volume* mengacu pada jumlah data yang diciptakan;
2. *Velocity* mengacu pada kecepatan data yang sedang dibuat;
3. *Variety* mengacu pada keragaman data yang dihasilkan.

McAfee dan Brynjolsson dalam Ali (2016) mencatat pada tahun 2012, sekitar 2,5 *exabyte* data yang dibuat setiap harinya. Angka tersebut akan menjadi dua kali lipat setiap 40 atau lebih. Satu *exabyte* kira-kira setara dengan 4.000 kali jumlah data. Tidak bisa dibayangkan jika semua data tersebut berbentuk fisik maka akan membutuhkan ruangan yang sangat besar. Kriteria volume yang besar inilah yang mewakili data menjadi *big data*. Dimana sekitar 2,5 *exabyte* dalam sehari merupakan produksi yang cepat. Inilah yang dinamakan *criteria velocity*. Jumlah yang besar dengan kecepatan sangat tinggi tentu bukan hanya menghasilkan satu ragam data, melainkan beragam data (*variety*).

Definisi dan kriteria yang telah dipaparkan di atas memberikan gambaran yang berguna bagi orang awam dalam memahami apa *big data*. Sederhananya, *big data* merupakan kumpulan triliunan bahkan lebih fakta konkrit yang beragam dalam berbagai macam bentuk dan belum memiliki makna serta nilai. Sedangkan, *Data Analyst* adalah profesi seseorang merangkai kepingan-kepingan fakta konkrit tersebut agar memiliki makna dan nilai.

B. Big Data dan Perpustakaan

Data setidaknya memiliki dua perannya kini sebagai asset dan sebagai komoditas. Sebagai asset berarti harus dijaga dan diamankan, baik dari gangguan fisik maupun dari faktor kerusakan, dan dikatakan sebagai komoditas, berarti data ini harus diberdayakan agar bernilai dan berdayaguna (Suwarno, 2016:19). Dua peran tersebut mengindikasikan bahwa data memerlukan perlakuan agar tidak menjadi asset diam dan tidak

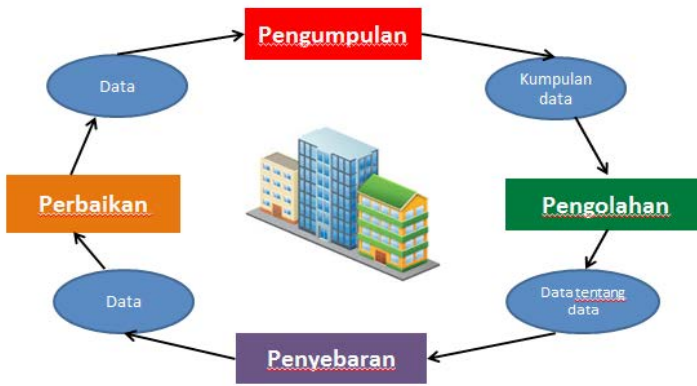
berguna, bahkan bisa menjadi boomerang yang berbahaya bagi pemilik data.

Peran data sama halnya dengan koleksi-koleksi di perpustakaan. Informasi yang ada di perpustakaan baik cetak maupun non cetak akan memiliki peran yang besar karena dikelola. Sebaliknya, informasi tersebut tidak bernilai jika hanya dibiarkan begitu saja. Perpustakaan terbangun atas tiga elemen yang saling terikat yakni koleksi, SDM (pustakawan), dan layanan. Namun, kenyataannya selama ini perpustakaan dan pustakawan hanya melayani kepingan-kepingan data, berupa data bibliografi. Belum menyajikan rangkaian dari kepingan-kepingan tersebut. Fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi masih terpaku pada penyajian data bibliografi. Hal ini terjadi karena ada kesalahpahaman dalam memaknai data dan informasi. Sehingga, berpengaruh pula pada layanan. Pekerjaan pustakawan pun juga terpaku pada pengelolaan data bibliografi saja.

Data merupakan sesuatu yang belum memiliki makna dan nilai. Sedangkan informasi merupakan rangkaian data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga memiliki makna dan nilai. Kemajuan teknologi yang terjadi menyebabkan pergeseran paradigma perpustakaan yang tadinya sebagai pusat informasi menjadi pusat sumber daya informasi. Pergeseran paradigma juga terjadi untuk profesi pustakawan, yang semula hanya penata dan penjaga buku menjadi pengelola dan penyaji data (Suwarno, 2011: 28).

Kesalahpahaman memaknai data dan informasi berimbas pada pandangan orang-orang awam terhadap perpustakaan. Kesalahpahaman ini seolah "direstui" oleh pustakawan sendiri dalam memperlakukan perpustakaannya. Kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan diseminasi hanya berorientasi pada jumlah (kuantitas). Buku dan jenis koleksi lainnya sebenarnya adalah data yang di dalamnya mengandung informasi. Kegiatan pengolahan seharusnya dapat memproduksi informasi atas kepingan-kepingan data yang telah dikumpulkan melalui kegiatan pengumpulan koleksi. Diseminasi informasi juga seolah sama halnya hanya medium perantara produsen informasi dengan konsumen informasi. Seharusnya dalam kegiatan pengolahan terdapat proses analisa data (*data analyst*) sehingga diseminasi yang dilakukan merupakan hasil dari analisa, bukan sekedar

pemindahan media. Jika digambarkan, kegiatan yang dilakukan di perpustakaan selama ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Ilustrasi kegiatan perpustakaan
Ilustrasi oleh penulis

Berdasarkan ilustrasi di atas, di manakah letak layanan informasi sebagai tugas perpustakaan? Ternyata selama ini perpustakaan hanya mengumpulkan data, mengolah data menjadi daftar data (data bibliografi), menyebarkannya “masih” dalam bentuk data dan kembali lagi dikumpulkan dalam bentuk data. Analogi layanan informasi yang sebenarnya hanyalah layanan data adalah sebagai berikut: seorang pemustaka datang ke perpustakaan mencari buku dengan judul X. Pemustaka tersebut kemudian bertanya kepada pustakawan, dan pastilah pustakawan akan mengarahkan untuk mencari buku dengan judul X itu di katalog. Setelah mencari di katalog, buku dengan judul X ditemukan dengan nomor panggil 310 lokasinya di rak nomer 5. Kemudian pemustaka mengambil buku yang diinginkan dan membacanya. Kemudian menyimpulkan bahwa informasi dalam buku tersebut tidak sesuai dengan informasi yang ingin dicari oleh pemustaka tersebut. Kesimpulannya adalah pemustaka tersebut tidak terpenuhi kebutuhan informasinya.

Kegagalan pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi tersebut juga merupakan kegagalan perpustakaan dalam memberikan layanan informasi. Seharusnya, pustakawan bukan hanya menampilkan data bibliografi dalam bentuk katalog. Jika

memiliki katalog koleksi dianggap telah memberikan layanan informasi maka menyusun data bibliografi masih dianggap pekerjaan utama profesi pustakawan. Jika data bibliografi bukanlah hal yang lebih penting dari yang utama, maka profesi pustakawan bukan hanya mengurus masalah data bibliografi.

Kenyataan tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan perpustakaan hanya berkuat pada pemindahan data dari ujung satu ke ujung lainnya. Pengembangan kompetensi pustakawan agar mampu menganalisa data akan mengembalikan fungsi perpustakaan yang sesungguhnya, yakni sebagai pusat informasi. Keterampilan menganalisa data sangat penting di era informasi saat ini. Kemajuan teknologi menyebabkan produksi data semakin banyak, beragam, dan sangat cepat. Data yang sangat besar (*big data*) membutuhkan keterampilan-keterampilan untuk mengelolanya agar dapat bermakna bagi masyarakat luas.

C. Transformasi Pustakawan dalam Memaknai Profesinya

Definisi mengenai Pustakawan telah banyak diberikan oleh para pemerhati maupun organisasi kepustakawanan. Kode etik Pustakawan Bab I dikutip oleh Purwono (2013: 67) menyebutkan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan Perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi melalui pendidikan. Lasa Hs (2009) memberikan definisi adalah seseorang yang memiliki keahlian dan keterampilan di bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal dan memiliki sikap pengembangan diri, mau menerima dan melaksanakan hal-hal baru dengan jalan memberikan pelayanan profesional kepada masyarakat dalam rangka melaksanakan UUD 45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Pustakawan merupakan profesi yang professional. Profesi dimaknai sebagai pekerjaan atau sebuah sebutan pekerjaan, terutama pekerjaan yang memerlukan pendidikan atau pelatihan (Purwono, 2013: 48). Jika merunut definisi Pustakawan yang dijabarkan dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 yang mengatakan bahwa Pustakawan adalah orang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan,

serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Maka, pustakawan memang sebuah profesi karena untuk melakukan pekerjaan harus berdasarkan pendidikan yang diperoleh. Professional bisa dikatakan sebagai keahlian khusus dalam bidang tertentu dan keahlian itu tidak dimiliki orang lain kecuali melalui pendidikan dan latihan secara khusus.

Memaknai profesi pustakawan sebagai pekerjaan khusus mengurus data bibliografi saja. Namun, harus dimaknai sebagai profesi yang juga memberikan peran dalam menyebarkan informasi yang sesungguhnya. Pustakawan tidak lagi rancu dalam memaknai data, informasi, dan pengetahuan. Keterampilan pustakawan dalam menganalisis data adalah kompetensi khusus yang dimiliki oleh pustakawan yang menyebabkan pustakawan tersebut beda dengan yang lain.

Kesempatan menjadi seorang *data analyst* professional dapat dijadikan usaha untuk mengembangkan profesi pustakawan dan memperluas peran pustakawan dalam pengambilan kebijakan, kesempatan ini juga dapat meluruskan kesalahpahaman seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Modal dasar sebagai seorang *data analyst* yaitu pengumpul, pengolah, pemilah, dan pendistribusi informasi yang ada di perpustakaan sudah dimiliki seorang pustakawan. Tentunya semuanya itu belum cukup untuk menjadi seorang *data analyst* professional, modal paling penting adalah kekuatan logika dan statistika. Menurut Alberto (2015: 7) pengolahan *big data* membutuhkan pustakawan andal yang mampu mentransformasikan data menjadi informasi/*wisdom* yang berguna bagi organisasi maupun perusahaan.

Terene K.Huwe (2015) mengemukakan pendapatnya tentang keahlian dan keterampilan yang perlu ditambah oleh seorang pustakawan jika ingin disebut sebagai *data analyst* adalah:

"The Likely big data projects for librarian user studies, collections use analysis, and cross-disciplinary comparative studies-all themselves to (using big data). But at the same time, the jump into the blue should be tempting us to go where no librarian has gone before-and that is welcome indeed" (<https://www.questia.com/magazine/1G1-363191452/big-data-and-the-library-a-natural-fit>)

Salah satu kriteria big data adalah keragaman (*variety*). Konskuensi dari keberagaman data tersebut adalah pustakawan dituntut untuk belajar lintas bidang untuk dapat melakukan pemetaan data sehingga data mudah dipahami. Dengan memahami informasi sebagai hubungan antar data yang terstruktur, maka secara implisit informasi diartikan sebagai hasil kerja pikiran manusia (Pendit, 1992: 72). Artinya, lewat kemampuan berfikirilah maka sekumpulan data bisa dilihat sebagai saling berhubungan.

Sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pustakawan di era *big data* adalah tantangan dari dalam dan tantangan dari luar. Tantangan dari dalam yaitu pustakawan dan dari luar yakni munculnya profesi-profesi baru yang berkaitan dengan informasi. Menurut Sulisty-Basuki dalam Purwono (2013: 171-172) tantangan dalam diri pustakawan adalah:

1. Kekurang percaya diri pustakawan. Pustakawan kurang percaya diri, merasa kecil atau rendah diri.
2. Kelemahan pustakawan. Kelemahan pustakawan adalah tidak mampu menentukan nasibnya sendiri. Masih ragu untuk *out of the box* dari kegiatan rutin yang dilakukan di perpustakaan sehingga keberadaan pustakawan masih dianggap tidak penting untuk ikut dalam memajukan organisasi.
3. Perubahan paradigma. Selama berabad-abad paradigma kepustakawanan adalah pengadaan dan penyimpanan, kemudian berubah menjadi pengolahan dalam arti luas sehingga kegiatan pengolahan merupakan kegiatan utama pustakawan. Terpakunya pada pengolahan menyebabkan pustakawan tidak menyadari bahwa paradigma tersebut sudah mengalami pergeseran menjadi jasa kepada pemakai atau ke akses. Jeffrey Trzeciak, kepala Perpustakaan McMaster University, mengatakan telah mengangkat 7 pustakawan baru yaitu *gaming librarian, digital strategist, digital technologist, e-resources librarian, archivist librarian, marketing and communication librarian, teaching and learning librarian*. Ketujuh profesi tersebut dijabat oleh para pustakawan dan berlatar belakang pustakawan juga (Ida Priyanto dalam Purwono, 2013).

Kemudian tantangan dari luar yaitu bertambahnya profesi baru yakni *online-specialist, information broker, professional* di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Masalah lain dalam pengembangan pustakawan yang memiliki basis kompetensi di era *big data* adalah kebijakan mengenai kurikulum. Para pengelola sekolah ilmu perpustakaan ditantang untuk memasukkan mata kuliah yang berkaitan dengan kemampuan khusus yang diperlukan di era *big data.*, yaitu mendalami ilmu statistik dan beberapa sentuhan pengetahuan teknologi informasi terkini seperti *cloud computing, smart computing, data mining* sebagai ketrampilan lebih.

Jika pustakawan tidak memiliki keterampilan lebih, maka tentu akan kalah bersaing dengan mereka yang berasal dari ilmu komputer dan sejenisnya, namun pustakawan dituntut untuk mampu memanfaatkan potensi *big data* dari segi non teknis (Ali, 2015: 22). Apabila pustakawan ingin memiliki kemampuan analisis data hingga memenuhi kriteria sebagai *data analyst* maka kita perlu terus melakukan transformasi untuk melakukan kemampuan menghasilkan informasi yang kemudian menjadi pengetahuan bagi orang banyak dari data yang terus tumbuh dan semakin kompleks.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena *Big Data* telah membawa perubahan besar dalam segala aspek kepustakawanan. Perubahan tersebut terjadi secara cepat hingga menggeser peran pustakawan menjadi pengelola data. Keterampilan pustakawan dalam menganalisis data adalah kompetensi khusus yang dimiliki oleh pustakawan yang menyebabkan pustakawan tersebut beda dengan yang lain. Salah satu keterampilan lebih yang bisa dimiliki oleh pustakawan untuk menghadapi fenomena big data tersebut adalah menjadi penganalisa data (*data analyst*). Kemampuan menganalisa data juga merupakan strategi yang dilakukan oleh pustakawan dalam menghadapi tantangan-tantangan baik dari dalam maupun luar. Modal paling penting untuk bisa menganalisa data adalah kekuatan logika dan statistika. Kekuatan ini akan memudahkan pustakawan dalam melakukan pemetaan data agar mudah dirangkai menjadi sebuah informasi.

B. Saran

Kesempatan menjadi pustakawan yang professional di bidang analisa data masih terbuka lebar. Pasalnya, belum banyak pustakawan yang menekuni bidang *big data* sekaligus penganalisa data. Peluang ini hendaknya segera disiapkan oleh pustakawan perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisiyiah (PTMA) sebagai sebuah terobosan dalam memberikan layanan yang unggul. Pendalaman materi tentang statistika untuk menguatkan logika juga diperlukan untuk melakukan analisa. Kurikulum pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi juga harus menambahkan materi kuliah tentang keterampilan kurasi, analisa, dan representasi data.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Borgman, Cristine L. (2015). *Big data, Little Data, No Data: Scholarship In The Networked World*. Cambridge: The MIT Press.
- Lasa. HS. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Pendit, Putu laxman, dkk. (1992). *Makna Informasi: Lanjutan dari Sebuah Perdebatan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan menghadapi Tantangan dan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwarno, Wiji.(2016). *Organisasi Informasi Perpustakaan: pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suwarno, Wiji, dkk. (2011). Urgensi *Data Protection* Bidang Perpustakaan dan Informasi. *Jurnal*. Salatiga: Libraria Vol.1 No 1 Juni 2011.

Internet

- Aandrew McAfee dan Erik Brynjolfsoon. *Big Data: The Management Revolution*. Retrieved from <https://goo.gl/foc2tw>.
- Ahmat, Muhammad Akmal. (2013). Big Data Meet The Eyes of The Librarian. In Seminar Staf Ikhtisas Perpustakaan Sains Malaysia. *ppt*. Retrieved from <http://eprints.rclis.org/24456/1/bigdata.pdf>.

- Ali, Irhamni. (2015). Big Data: Apa Dan Pengaruhnya Terhadap Perpustakaan?. *Majalah. Media Pustakawan*, vol.22. No.4. retrieved from <http://researchgate.net>
- Nath, A. (2015). Big Data Security Issues and Challenges. *International Journal of Innovative Research In Advanve Enggineering*, 2(2), 15–20.
- Terence K. Huwe. (2014). *Big Data and the Library: A Natural Fit*, California, Library and Information Resources Institute for Research on Labor and Employment University of CaLifornia-Berkeley. Retrieved from <https://www.questia.com/magazine/1G1-363191452/big-data-and-the-library-a-natural-fit>

ISBN : 978-602-19931-3-2

PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT UNTUK PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PERPUSTAKAAN PTMA

Dwi Sundariyati
STIKES Muh. Gombong. Kebumen. Jawa Tengah
dwi.sundariyati@gmail.com
081802818962

ABSTRAK

Perpustakaan dan pustakawan merupakan sebuah paket yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, bagai dua sisi mata uang. Pustakawan mengelola, mengolah dan menyajikan semua informasi di perpustakaan untuk para pemustaka atau pengguna perpustakaan. Pustakawan dituntut mampu memberikan pelayanan prima pada semua pemustaka. Namun dalam kenyataannya keberadaan pustakawan dalam masyarakat pendidikan kurang mendapat perhatian yang baik dari pimpinan, *stakeholder* dan sivitas akademika maupun masyarakat umum.

Pustakawan harus sadar diri bahwa profesi pustakawan masih jauh dari ideal dan pustakawan sendiri tidak percaya diri akan keprofesiannya. Pustakawan harus bangkit dan bangun dari rutinitas dan mengembangkan profesi agar dapat turut mencerdaskan bangsa melalui penyediaan informasi. Pustakawan harus mengembangkan karir dengan menunjukkan kompetensi, kreativitas, talenta dan intelektual. Beberapa hal yang bisa dilakukan adalah dengan aktif dalam organisasi profesi, mengikuti seminar, pelatihan, workshop dan sebagainya. Pustakawan akan terus belajar sepanjang hayat dalam mengembangkan sumber daya manusia perpustakaan yang ada di PTMA

Kata kunci: Pembelajaran, Sumber Daya Manusia, Perpustakaan, PTMA

LATAR BELAKANG

Dengan melihat fenomena yang ada di dunia perpustakaan menurut Purwono (2015) pustakawan dan pemustaka yang masih jauh dari ideal terutama pustakawan yang mengelola informasi di perpustakaan, maka perlu kiranya mulai dari sekarang para pengelola informasi di perpustakaan atau pustakawan untuk berbenah diri, mengembangkan potensi diri dengan terus belajar sepanjang hayat tanpa batas waktu.

Konsep pembelajaran sepanjang hayat merangkum pengertian yang sangat luas. Konsep ini merujuk pada proses demokratisasi dalam pendidikan yang mencakup program peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi yang didapatkan secara formal di sekolah, pusat latihan dan kursus-kursus, adapun yang secara informal bisa melalui berbagai pengalaman dan pelatihan, seminar, workshop dan sebagainya. Berbicara mengenai karier pustakawan, banyak pustakawan yang pesimis, sehingga mengurangi semangat bekerja dan tenggelam pada pekerjaan rutin. Sekarang hal tersebut tidak boleh terjadi lagi, pustakawan harus menyadari bahwa profesi pustakawan dapat di kembangkan dan di tingkatkan .

Perpustakaan membutuhkan sumber daya pustakawan dengan keterampilan yang bermacam macam. Seorang pustakawan diharapkan dapat memberikan layanan yang baik, mengevaluasi serta mampu membuat keputusan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan masa kini. Pustakawan harus mengembangkan diri untuk menghadapi tantangan perpustakaan masa depan.

Dengan melakukan pembelajaran sepanjang hayat, pustakawan di harapkan mampu mengembangkan karier profesinya.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan, Pelatihan bagi Pustakawan

Pendidikan dan pelatihan sumber daya pustakawan memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian program kerja perpustakaan. Sumber daya manusia yang baik akan mampu membawa perpustakaan berkemajuan. Pustakawan menurut Purwono (2015) adalah seseorang yang mempunyai kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan, dia bertugas mengelola informasi perpustakaan yang dibutuhkan pemustaka. Ada beberapa hal yang perlu di miliki oleh seorang pustakawan dalam mengelola perpustakaan antara lain:

1. Memiliki pendidikan dan ketrampilan tentang kepustakawanan
Profesi pustakawan harus di tempuh dengan pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu upaya untuk

pengembangan sumber daya manusia. Dan juga dengan pelatihan ketrampilan dalam mengelola perpustakaan juga perlu di kembangkan oleh pustakawan.

2. Memiliki ketrampilan pemanfaatan teknologi informasi
Kemampuan dalam pemanfaatan teknologi informasi merupakan tuntutan bagi seorang pustakawan untuk senantiasa mengimbangi keilmuannya karena teknologi informasi merupakan paket literasi informasi yang harus di kuasai oleh seorang pustakawan.
3. Memiliki ketrampilan bahasa
Ketrampilan dalam berbahasa dan berkomunikasi juga perlu dimiliki oleh pustakawan, karena hal itu sangat mendukung sekali dalam pengelolaan perpustakaan dan meningkatkan kualitas pelayanan.
4. Mengetahui kebutuhan pemustaka
Dengan kita mengetahui kebutuhan pemustaka, maka proses pelayanan yang memuaskan akan terwujud. Karena dengan kita tahu kebutuhan pemustaka otomatis kita akan memberikan pelayanan informasi yang dibutuhkan pemustaka.
5. Dan *sains of media*
Ilmu *sains of media* juga harus di miliki oleh pustakawan guna menunjang meningkatkan pelayanan pada pemustaka.

Seorang pustakawan di tuntut untuk selalu *up to date* dalam mengikuti informasi yang ada khususnya ilmu perpustakaan. Hal ini bisa di lakukan dengan sering mengikuti seminar, workshop dan pelatihan. Ajang forum seminar atau konferensi merupakan media untuk saling bertukar pikiran/*sharing knowledge* tentang pengelolaan perpustakaan. Hal tersebut akan menjadikan pustakawan dan perpustakaan lebih berkembang dengan baik, sehingga dapat memberi kontribusi lebih kepada instansinya.

B. Motivasi dan Pengembangan Karier Pustakawan

Dalam proses pengembangan karier pustakawan, harus di barengi dengan motivasi diri untuk meningkatkan kemampuan diri. Motivasi menurut Purwono (2015) adalah kemampuan besar yang terkandung dalam diri seseorang. Motivasi timbul bukan

hanya dari kebutuhan yang ada, tetapi ditentukan oleh faktor harapan untuk memenuhi sebuah kebutuhan. Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi diri, antara lain:

1. Rasa percaya diri

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dan mempunyai banyak kelebihan di banding makhluk lainnya, maka manusia harus mempunyai keyakinan rasa percaya diri dan mempunyai potensi yang bisa dikembangkan dibina secara kontinu. Maka sebagai pustakawan tidak pantas dalam memberikan pelayanan pada pemustaka ada kalimat "saya tidak tahu". Kita harus mempunyai keyakinan bahwa kita mampu dan bisa.

2. Gunakan daya imajinasi

Sebagai pustakawan harus bisa menggunakan imajinasi dalam aktivitas penelusuran, misal dengan menghubungkan informasi yang dicari pemustaka dengan sumber informasi yang dicari.

3. Jangan takut gagal

Pustakawan harus berani menghadapi kesulitan dan tantangan ataupun peluang /kesempatan dalam mengkaji sesuatu yang harus di putuskan atau membuat alternatif dalam mengambil sebuah keputusan dalam pengelolaan manajemen informasi perpustakaan.

4. Perhatikan penampilan

Penampilan fisik sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri pustakawan dan sangat berdampak positif terhadap motivasi diri, guna memberikan pelayanan kepada pemustaka atau melakukan hal-hal yang positif terhadap pengelolaan perpustakaan.

5. Susun dan analisis kesuksesan

Motivasi dapat tumbuh dengan berkarya menulis atau mengingat kesuksesan yang pernah kita raih, pengalaman-pengalaman positif yang dapat menimbulkan motivasi diri, sehingga kita akan terpacu untuk terus aktif dalam membuat target- target yang akan kita capai.

6. Tentukan sasaran dan target

Motivasi akan sangat berdaya guna dan berhasil guna jika kita hubungkan dengan sasaran atau program-program yang akan kita capai .

Menurut Suparmo et all (2015) pengembangan karier pustakawan bisa dilakukan dengan berbagai hal, antara lain dengan melakukan penulisan ilmiah, menjadi nara sumber, mengikuti *call for paper* dan lain-lain. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan karier pustakawan, yaitu pengakuan terhadap profesi pustakawan itu sendiri, adanya kesempatan yang diberikan oleh atasan atau institusi dan motivasi diri. Ketiga hal ini saling berkaitan dan saling mendukung.

C. Pengembangan Diri Untuk Mempesanakan Karakter Pustakawan

Pengembangan diri merupakan upaya untuk meningkatkan potensi dan kualitas diri seorang pustakawan. Pengembangan diri juga akan membangun reputasi pustakawan dalam berperan aktif di dunia perpustakaan. Pengembangan diri adalah kesadaran untuk menambah wawasan pengetahuan tanpa batas, diantaranya studi, diklat, seminar, workshop , study banding, magang, aktif dalam organisasi dan sebagainya.

Menurut Maxwell dalam Nurohman (2014) beberapa hal yang mampu meningkatkan mutu diri seorang pustakawan diantaranya:

1. Jangan takut berbuat kesalahan

Konsep ini menjelaskan bahwa kesalahan bukanlah ancaman yang nyata, ancaman yang nyata adalah ketakutan berbuat salah, jika ingin menulis artikel sudah di bayang- bayangi nanti salah, nanti jelek, malu, tidak bisa karena belum mencoba dan sebagainya. Untuk itu dalam jika ingin perubahan yang lebih baik jangan takut untuk memulai dan jangan takut dengan bayang- bayang kesalahan sebelum mencoba, yakinkan diri untuk menjadi pribadi yang selalu aktif, inovatif dan kreatif dalam menjalani proses perubahan yang lebih baik.

2. Melakukan perubahan kecil secara kontinu

Melakukan perubahan kecil secara kontinu akan lebih baik daripada melakukan perubahan besar tetapi baru wacana.

Proses untuk menjadi lebih baik adalah suatu kekuatan yang harus di pupuk dan kontinu di lakukan terus menerus agar tergali semua potensi yang ada dalam diri sehingga akan tercipta pribadi yang produktif dan selalu aktif dalam mengikuti perubahan zaman, selalu update informasi dan ilmu pengetahuan yang bertambah.

3. Merumuskan harapan yang realistis untuk perbaikan diri
Harapan yang realitis untuk perbaikan diri maksudnya sesuatu yang akan dilakukan memang mampu dilakukan dan realistis untuk menuju perubahan pada sebuah harapan yang di impikan. Untuk itu jangan harap menjadi penulis jika tidak mau latihan untuk menulis, dan jangan harap menjadi pustakawan yang handal dan memesonakan kalau tidak pernah duduk di meja sirkulasi untuk memberikan pelayanan yang prima.
4. Perubahan yang kontinu untuk perbaikan yang kontinu
Perubahan yang kontinu untuk perbaikan yang kontinu adalah suatu proses yang terus menerus dilakukan sehingga akan terlihat perubahannya dan proses perbaikannya akan terlihat juga.
5. Motivasi adalah penggerak utama, kebiasaan menjaga perjalanan seorang pustakawan yang mempunyai motivasi untuk sukses karir dan jabatan maka harus mengendalikan aktivitas sehari-hari yang bergerak dan berjalan. Bergerak dan berjalan dalam arti aktivitas rutin yang di kendalikan untuk proses perbaikan dan peningkatan yang lebih baik.
6. Jangan menuntut hasil segera
Sesuatu yang instan itu hasilnya tidak bagus karena tidak melalui proses perjuangan, tidak merasakan bagaimana suka duka untuk meraih hasil yang baik. Maka untuk mendapatkan hasil yang baik tentunya memerlukan proses dan perjuangan, jangan langsung menuntut hasil segera. Untuk menjadi pustakawan dan penulis yang handal itu perlu proses dan perjuangan yang menuntut pengorbanan, entah itu waktu, tenaga, pikiran, kesabaran, dan kekuatan motivasi yang tinggi dan terus menerus diyakinkan dalam diri.

7. Fokus

Dalam menjalankan suatu pekerjaan yang memiliki kompleksitas dan macamnya sangat di butuhkan fokus. Begitu pula dengan pustakawan dalam mengerjakan point-point yang telah direncanakan, diprogramkan dan diprioritaskan harus fokus untuk menyelesaikan bagian per bagian atau item per item terhadap suatu pekerjaan tersebut.

8. Alokasikan 80% waktu kerja berbasis kekuatan diri

Untuk meraih suatu cita-cita besar dan harapan yang tinggi di butuhkan motivasi yang kuat dari dalam diri pribadi seseorang yang menginginkan suatu perubahan besar di butuhkan motivasi yang kuat dari dalam diri sebagai kekuatan untuk mencapai kesuksesan .Untuk menjadi pustakawan kreatif, inovatif dan produktif serta berkemajuan tidak bisa instan, perlu proses belajar dan terus menerus berlatih tanpa putus asa dan mengeluh. Sehingga akan terwujud prestasi sehingga akan menambah reputasi pustakawan yang mempunyai kompetensi diri yang unggul modern dan memesonakan .

Karakter sukses yaitu pribadi yang dinamis dan penuh motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kualitas diri atau pengembangan diri. Menurut Priyanto (2014) ada beberapa kiat untuk meningkatkan reputasi pustakawan guna pengembangan sumber daya pustakawan antara lain:

1. Aktif mengikuti seminar, workshop dan pelatihan

Dengan aktif mengikuti kegiatan seminar, workshop dan pelatihan- pelatihan di harapkan pustakawan mempunyai banyak pengalaman dan banyak kenalan dengan para pakar pustakawan senior sehingga bisa sharing tentang ilmu perpustakaan, pengelolaan perpustakaan dan banyak lagi

2. Banyak membaca

Salah satu cara mendapatkan pengetahuan adalah dengan membaca, sehingga pengetahuan akan bertambah . Masih sedikit pustakawan yang sadar baca, hal itu di sebabkan karena banyaknya pekerjaan di tempat kerja juga karena sudah banyaknya buku-buku yang mereka lihat di perpustakaan sehingga mereka merasa malas untuk membaca. Padahal

dengan membaca kita bisa mendapatkan gagasan dan ide-ide cemerlang dan hal itu bisa kita tuangkan dalam bentuk tulisan atau artikel yang nantinya bisa bermanfaat pada orang lain untuk menambah pengetahuan juga. Dengan sering menulis, pikiran kita akan terasah dan berkembang.

3. Menulis artikel

Menulis artikel yang bermanfaat bagi orang lain, akan membawa manfaat juga bagi penulisnya, sehingga kita akan di kenal orang lain dan itu akan menunjukkan bahwa kredibilitas seorang pustakawan akan meningkat. Menulis memang bukan sesuatu yang mudah, dan itu perlu latihan yang terus menerus. Hal itu bisa di mulai dari mencoba membuat *call for paper* dan sebagainya.

4. Selalu meng-*update* informasi dan pengetahuan

Dengan aktif mengikuti informasi tentang profesinya sebagai pustakawan, misal dengan membaca *blog*, artikel jurnal, majalah *library* yang *update*, maka menambah pengetahuan bagi pustakawan dan dalam rangka untuk proses pengembangan diri.

5. Membangun perpustakaan pribadi atau TBM

Mempunyai perpustakaan pribadi atau taman bacaan akan sangat membantu dalam proses pengembangan diri pustakawan dan akan menambah reputasi sebagai seorang pustakawan akan meningkat. Karena orang-orang akan tahu bagaimana perannya dalam menciptakan budaya literasi informasi dan mengembangkan budaya minat baca bagi masyarakat pemustaka yang membutuhkan informasi.

6. Berkenalan dengan para pakar

Sebagai pustakawan harus berusaha mengenali para pakar kepustakawanan dan kita manfaatkan untuk banyak bertanya dan dialog serta bisa minta *contact person*-nya, bila suatu saat membutuhkan .

7. Penampilan diri

Penampilan seorang pustakawan juga harus kita perhatikan, dari mulai busana, dandanan yang rapi dan mempesona akan berpengaruh juga terhadap kesan pertama orang melihat. Apalagi pustakawan adalah melayani pemustaka

dari berbagai latar belakang maka harus mampu memberikan pelayanan yang mempesona, prima dan menarik, minimal dari segi penampilan sudah menarik perhatian pemustaka yang berkunjung untuk lebih respek dalam belajar dan mencari informasi yang mereka butuhkan. Senyum, salam, sapa adalah *keyword* awal kita memberikan pelayanan pada pemustaka.

8. Mengenal dunia profesinya (pustakawan)

Dalam mengenal dunia profesinya sebagai pustakawan kita tahu dunia perpustakaan dalam masyarakat pemustakanya dengan berbagai latar belakang dan budaya. Setelah paham profesi kita, maka kita harus bersinergi dengan sesama profesi untuk bekerja sama dan saling berbagi pengetahuan, pengalaman dalam suatu wadah atau mengadakan pertemuan-pertemuan ilmiah yang bisa mengasah pengetahuan dan menambah wawasan pustakawan guna mengembangkan kompetensi diri pustakawan.

9. Produktif

Produktivitas dapat dilakukan dengan melakukan banyak hal, orang yang produktif akan mudah dikenal banyak orang serta dapat dengan mudah untuk membangun reputasi profesinya. Dan untuk menjadi produktif memang harus di latih dan tidak bisa instan, harus selalu belajar dan aktif serta inovatif terhadap perubahan zaman, selalu *up to date* mengikuti perkembangan informasi yang ada khususnya ilmu pengetahuan seputar perpustakaan dan pengetahuan umum.

10. Mengembangkan ketrampilan

Seorang pustakawan memang harus punya *skill* atau ketrampilan agar dapat menunjang pengetahuan yang kita miliki. Ketrampilan dalam mengelola perpustakaan misal kemampuan dalam ber-literasi informasi, ketrampilan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka serta ketrampilan untuk mendesain ruang perpustakaan sehingga para pemustaka merasa nyaman dan tenang berada di perpustakaan. Dan ketrampilan atau kemampuan seperti itu perlu dipelajari dan dikembangkan untuk menambah reputasi pustakawan dalam proses pengembangan kompetensi diri.

11. Melihat gambaran besar dan mimpi besar

Melihat gambaran profesi kita di dunia kepastakawanan jangan hanya secara mikro saja tetapi secara luas, bagaimana profesi seorang pustakawan harus terus mengembangkan diri dan mempunyai cita- cita besar untuk berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa .

12. Memperluas jaringan

Memperluas jaringan disini adalah jaringan kerjasama perpustakaan dan pustakawan serta tata kelola gedung perpustakaan bisa kerjasama dengan para ahli teknik sipil, arsitektur, pemborong , pengawas, mandor, tukang dan sebagainya.

Upaya pengembangan diri i pustakawan maka bukan hanya membangun citra diri sebagai sosok pustakawan yang berkualitas dan punya reputasi yang bagus, melainkan juga merepresentasikan karakter profesi secara luas. Sehingga profesi pustakawan tidak dipandang sebelah mata. Profesi pustakawan adalah unggul, bernilai dan berkarakter yang memesonakan bagi masyarakat pemustaka khususnya dan umumnya bagi masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

PENUTUP

Dengan memahami pembahasan diatas mengenai pembelajaran sepanjang hayat untuk pengembangan sumber daya manusia perpustakaan, maka dapat disimpulkan bahwa, seorang pustakawan diharapkan mampu berperan aktif dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan untuk menjalankan peran tersebut, pustakawan harus mampu menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat pemustaka guna memberikan pelayanan yang memesonakan. Untuk itu pustakawan senantiasa mengembangkan potensi diri dengan selalu melakukan pembelajaran sepanjang hayat guna memenuhi tuntutan profesi yang harus di miliki seorang pustakawan. Dalam pengembangan sumber daya manusia perpustakaan bisa di tempuh dari mana saja, selain dari pendidikan formal bisa aktif mengikuti, pelatihan, workshop, seminar dan menulis serta sharing dengan para senior pustakawan dalam suatu temu ilmiah dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Farihah, I. (2016). Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Pustakawan sebagai Media Dakwah. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(1). Diakses melalui <http://bit.ly/2lia21Q>, tanggal akses 1 des 2016, jam 9.30 WIB
- Mawaddah, I. (2015). Jadi Pustakawan di Perguruan Tinggi, Kenapa Harus Takut?. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 3(1), 37-52. Diakses melalui <http://bit.ly/2lJaya7> tanggal akses 1 des 2016, jam 11.15 WIB
- Nurohman, Aris. (2014). Pengembangan Diri (*Self Development*) untuk Memesonakan Karakter Pustakawan; Prosiding: Diskursus literasi Informasi. FPPTI Jawa Tengah.
- Priyanto, Ida F. (2014). Membangun Reputasi Pustakawan; *Libraria: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol.3 (1) , p . 4-9
- Purwono. (2015). Profesi Pustakawan. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahayuningsih, F. Suparmo, P. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Karir Pustakawan Non Pemerintah: Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi di Lingkungan Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK), Perpunas Diakses melalui <http://bit.ly/2lJaiOy> tanggal akses 20 Jan 2017, jam 9.45 WIB

ISBN : 978-602-19931-3-2

**INTERPERSONAL SKILL PUSTAKAWAN DALAM
PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI
PEMUSTAKA
(KAJIAN TEORI OLEH DUANE BUHRMESTER
DAN WYNDOL FURMAN)**

Gretha Prestisia Rahmadian Kusuma, M.IP
Pustakawan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta
grethaprestisia@staff.uad.ac.id
081229993313

ABSTRAK

Teknologi informasi memengaruhi segala lini kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Tidak terkecuali mempengaruhi tatanan perpustakaan. Meski demikian, pustakawan tetap memegang peran utama pengembangan perpustakaan. Mengedepankan layanan prima bagi pemustaka adalah tujuan dari perpustakaan. Untuk itu perlu peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan dan usakawan

Kompetensi tersebut antara lain *interpersonal skill*, *soft skill* atau *people skill* dimana kompetensi tersebut saling berkaitan. *Interpersonal skill* yang tinggi akan membawa kesuksesan dalam bekerja. Dengan kemampuan interpersonal, diharapkan bahwa seorang pustakawan mampu membangun dan menanamkan *image positif*.

Interpersonal skill yang disampaikan oleh Duane Burhmester dkk menyebutkan bahwa seseorang harus mampu menguasai beberapa aspek, yakni: (1) Kemampuan berinisiatif; (2) Kemampuan bersikap terbuka (3) Kemampuan bersikap asertif (4) Kemampuan memberikan dukungan emosional dan (5) Kemampuan mengatasi konflik. Seorang pustakawan hendaknya memiliki kemampuan berinisiatif dengan harapan pustakawan senantiasa mampu memberikan ide kreatif. Dengan kemampuan bersikap terbuka, hubungan baik antara pustakawan dengan pemustaka akan lebih akrab. Meski demikian, pustakawan tetap bersikap asertif, dimana seorang pustakawan dan pemustaka memegang teguh hak dan kewajiban masing-masing. Sehingga antara keduanya saling memberikan dukungan emosional.

Dengan penguasaan keempat aspek tersebut, pustakawan dan petugas perpustakaan diharapkan mampu mengatasi konflik. Konflik itu bisa terjadi di dalam perpustakaan atau di luar perpustakaan.

Kata kunci: *Teknologi Informasi, Interpersonal Skill. Duane Buhrmester*

PENDAHULUAN

Seperti diketahui bahwa kemajuan perpustakaan tidak lepas dari peran pustakawan dan tenaga perpustakaan. Pustakawan dituntut untuk sigap terhadap luapan informasi. Informasi yang melimpah ini berkat kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan.

Memang benar, segala perubahan ini adalah dampak dari perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi ternyata mampu mengubah tatanan perpustakaan. Pengaruh itu terutama pada pemanfaatan teknologi informasi.

Meskipun teknologi informasi mampu menggantikan tatanan di perpustakaan, namun pustakawan tetap memegang peran penting. Sebab salah satu tugas pustakawan adalah layanan informasi. Yakni memberikan bantuan dan jasa informasi kepada pemustaka. Layanan ini antara lain terdiri dari layanan sirkulasi, perpustakaan keliling, layanan pandang dengar, penyajian bahan pustaka, layanan rujukan, penelusuran literatur, bimbingan pemustaka, membina kelompok pembaca, menyebarkan informasi terseleksi, membuat analisa kepustakaan, bercerita kepada anak-anak dan statistik (Hermawan & Zen, 2010).

Menilik salah satu tugas pustakawan yang begitu beragam maka pustakawan dituntut untuk memiliki beberapa sikap dan strategi dalam melayani pemustaka. Pustakawan harus peka terhadap kebutuhan informasi dan memberikan layanan prima/ *service excellent*. Pelayanan prima adalah suatu sikap petugas layanan dalam melayani pemustaka secara memuaskan. Pelayanan prima sebagai ujung tombak aktivitas pemasaran jasa dokumentasi, informasi, dan perpustakaan (Ernawati, 1998).

Berbicara mengenai pelayanan, pustakawan hendaknya bertanggung jawab dalam kegiatan melayani pemustaka. Pustakawan harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk melayani orang lain dengan ramah, baik, sopan, teliti, tekun berpenampilan menarik dan menyenangkan serta pandai bergaul dan memiliki pengetahuan yang luas (Soeatminah, 1992). Sedangkan dalam SK MENPAN No.6 tahun 2004 dikatakan bahwa untuk mewujudkan pelayanan yang berkualitas maka harus ada standar d. Adapun standar atau kompetensi petugas perpustakaan dalam memberikan layanan harus ditetapkan

dengan tepat berdasarkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, sikap dan perilaku petugas. (Ratminto & Winarsih, 2007).

Kompetensi pustakawan harus selalu ditingkatkan secara berkelanjutan. Selain itu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dan persaingan sebagai dampak globalisasi, maka semua profesi tidak terkecuali profesi sebagai pustakawan harus memiliki kompetensi dalam menjalankan profesinya secara professional (Hermawan R. , 2006). Pustakawan dan petugas layanan harus mampu berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan interaksi ini disebut kompetensi *personal/interpersonal skill*. Istilah *interpersonal skill*, *soft skill* atau *people skill* adalah hal yang saling berkaitan. Ketiga kompetensi ini merupakan kemampuan menjalin hubungan baik dengan sesama rekan satu profesi maupun dengan pemustaka.

Interpersonal skill yang tinggi akan membawa kesuksesan dalam pekerjaan, misalnya dalam kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Dalam dunia perpustakaan, pustakawan erat hubungannya dengan pemustaka. Sebagian besar pemustaka mencari dan memanfaatkan informasi. Kemampuan berkomunikasi pustakawan mempengaruhi kinerja pustakawan. Dengan kemampuan *interpersonal*, pustakawan diharapkan dapat membangun dan menanamkan *image positif* seperti memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan karakter pemustaka. Pustakawan adalah mitra intelektual yang memberikan jasanya kepada pemustaka. Pustakawan harus dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan dalam memberikan pelayanan adalah menguasai *soft skill* (Aini, 2013). Kompetensi yang mengarah pada kemampuan *interpersonal* seorang pustakawan, akan memengaruhi seorang pemustaka untuk memanfaatkan fasilitas dan pelayanan di perpustakaan. Tentunya pemustaka akan senang untuk datang ke perpustakaan jika pustakawan maupun petugas perpustakaan melayani dengan sambutan yang hangat, memberikan petunjuk dengan sabar dan bersahabat serta *peka* terhadap kebutuhan pemustaka.

Perkembangan kemampuan dalam melayani seseorang pustakawan tidak tumbuh begitu saja. Kemampuan ini diperoleh melalui proses.

Dunia pelayanan bukan dunia hamba sahaya, melainkan tempat seseorang bekerja secara professional dalam melayani manusia lainnya sesuai dengan bidang kerjanya sendiri. Setiap manusia memiliki potensi dan keunikan yang tersembunyi dalam dirinya. Akan tetapi, bagaimana ia dapat mewujudkan segala potensi yang ada dalam dirinya menjadi kenyataan, tergantung pada sikap dan kepribadiannya (Qalyubi, 2007).

Tidak dipungkiri, perpustakaan setiap tahunnya akan memberikan perubahan-perubahan sekalipun itu sekecil apapun. Perubahan itulah yang akan harusnya diperhatikan adalah aspek *interpersonal skill*. Pustakawan harus mampu menghadapi segala keluh kesah mahasiswa dalam banyak hal

Ketika mahasiswa mengeluhkan hal demikian, maka pustakawan harusnya memberikan alasan yang benar-benar sesuai dengan fenomena yang ada di perpustakaan. Pemustaka yang kebanyakan mahasiswa merasa haknya belum terpenuhi terkadang memancing emosi seorang pustakawan. Menghadapi pemustaka yang berasal dari beberapa wilayah dengan tradisi yang berbeda mengharuskan pustakawan harus tetap mengedepankan sikap bijak-nya. Memberikan pelayanan maksimal terhadap kebutuhan pemustaka menjadi harapan serta keinginan setiap perpustakaan.

Selain itu pustakawan dituntut untuk mengedepankan kompetensi dan kemampuan berinteraksi secara lebih baik yang bertujuan memberikan penilaian positif baik bagi pustakawan maupun pelayanan perpustakaan. Penilaian tersebut akan berkaitan dengan minat seorang pemustaka untuk berkunjung maupun memanfaatkan perpustakaan. Minat seorang pemustaka erat hubungannya dengan pelayanan yang di layankan oleh pustakawan.

TUJUAN PENULISAN

Adapun penulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi sumber daya manusia yang lebih dikhususkan pada *interpersonal skill* pustakawan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Bagaimana seorang pustakawan melayani pemustaka ditinjau dari aspek *interpersonal skill* yang dikembangkan oleh tokoh Duane Buhrmester dan Wyndol Furman (Buhrmester & Furman, 1988).

PEMBAHASAN

Interpersonal skill sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk social yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, setiap individu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan socialnya. Dari interaksi socialnya mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Untuk itulah lingkungan social yang mendukung menjadi penentu kematangan psikologisnya kelak.

Lazer (1996) menyatakan bahwa intelegensi sosial yang dalam hal ini adalah *interpersonal skill*, merupakan hal yang paling penting dalam intelek manusia. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Humprey bahwa kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah cara untuk mempertahankan hubungan sosial manusia secara efektif. Banyak orang mampu memikirkan semua konsekuensi dari apa yang telah ia perbuat, mengantisipasi tingkah laku orang lain, menentukan keuntungan dan kerugian, dan mengatasi dengan baik hal-hal yang berhubungan dengan interpersonal.

Konsep kemampuan interpersonal awalnya dikembangkan oleh Howard Gardner sebagai bagian dari *Multiple Intelligence* yang terdiri atas *linguistic, logical mathematical, spatial, bodily kinesthetic, musical, interpersonal dan intrapersonal* (Gardner, 1999). *Interpersonal*, menurut Gardner adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menerima perbedaan dalam suasana hati (*moods*), kehendak (*intention*), motivasi (*motivation*), perasaan dan dorongan yang ada pada diri orang lain meskipun hal-hal tersebut tersembunyi, termasuk kepekaan pada ekspresi emosi, suara, *gesture*, dan kemampuan untuk memberikan respon secara efektif pada sinyal-sinyal tersebut dengan cara pragmatis.

Kemampuan *interpersonal* juga termasuk bagian dari *emotional intelligence* yang dicetuskan oleh Daniel Goleman. Goleman mengemukakan 5 konstruk kecerdasan emosional; yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan secara produktif, empati, dan membina hubungan (Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, 1999). Kemampuan *interpersonal* atau membina hubungan adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan berempati, berkomunikasi dan mempengaruhi

orang lain, merundingkan pemecahan masalah, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, membina dan menjalin hubungan, dan kemampuan bekerjasama.

Istilah kemampuan *interpersonal* juga termasuk dalam *soft skills*, yaitu kemampuan mengatasi konflik, negosiasi, dan kerjasama yang penting dimiliki oleh setiap profesi dan jabatan (Goleman, *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More than IQ*, 1995). Di samping itu, kemampuan *interpersonal* juga bagian dari *life skills* (Kendall & Marzano, 1997).

Pendapat lain diungkapkan oleh ahli, bahwa kemampuan *interpersonal* adalah kecakapan yang dimiliki seorang untuk memahami berbagai situasi sosial dimanapun berada serta bagaimana tersebut menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan orang lain yang merupakan interaksi dari individu dengan individu lain (Buhrmester & Furman, 1988). Kekurangmampuan dalam hal membina hubungan *interpersonal* berakibat terganggunya kehidupan sosial seseorang. Seperti malu, menarik diri, berpisah atau putus hubungan dengan seseorang yang pada akhirnya menyebabkan kesepian.

Berdasarkan definisi diatas, maka penulis berpendapat bahwa kemampuan *interpersonal* adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dimana ia mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan mengerti apa yang diinginkan orang lain dari dirinya, entah itu dari sikap, tingkah laku atau perasaannya.

Penulisan ini menggunakan indikator yang disampaikan oleh Buhrmester (Buhrmester & Furman, 1988), dengan menemukan 5 aspek kemampuan *interpersonal*, yaitu:

A. Kemampuan berinisiatif

Inisiatif merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar dan tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahami. Dalam hal ini, yang dimaksud kemampuan berinisiatif dimaksudkan bahwasannya seorang pustakawan harus mampu mengembangkan kreativitas diri untuk lebih memajukan sebuah perpustakaan. Baik itu pengembangan dari koleksi maupun memanfaatkan sarana serta prasarna yang sudah disediakan di perpustakaan.

Kemampuan berinisiatif seorang pustakawan dalam mengembangkan kreativitas diri dapat ditunjukkan dengan membuat beberapa *event* terkait dengan kegiatan kepastakawanan contohnya dengan adanya kegiatan bedah buku, *workshop* penulisan karya tulis kepastakawan, diskusi tematik atau semua kegiatan yang melibatkan seluruh civitas akademika sebuah instansi. Memastikan bahwa seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan itu melibatkan serta memberikan manfaat bagi seluruh civitas akademik sebuah instansi dengan harapan bahwa perpustakaan merupakan sebuah unit yang berkembang serta dapat membaaur dengan civitas akademik.

Jalaludin Rahmat (1998) mengemukakan bahwa hubungan interpersonal berlangsung melewati 3 tahap yaitu, tahap pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan. Kemampuan berinisiatif yang pertama inilah yang dimaksud dengan tahap perkenalan dalam hubungan interpersonal.

Kemampuan berinisiatif inilah merupakan tonggak terjalannya sebuah hubungan baik antara pustakawan dengan pemustaka. Membuka wawasan baru, mengenal lingkungan baru, mengenal seseorang yang sebelumnya belum sama-sama mengetahui akan menjadikan

B. Kemampuan bersikap terbuka/*self disclosure*.

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain. Dengan adanya keterbukaan, kebutuhan dua orang terpenuhi yaitu dari pihak pertama kebutuhan untuk bercerita dan berbagi rasa terpenuhi, sedang bagi pihak kedua dapat muncul perasaan istimewa karena dipercaya untuk mendengarkan cerita yang bersifat pribadi. Dan adanya *self disclosure* ini terkadang seseorang menurunkan pertahanan dirinya dan membiarkan orang lain mengetahui dirinya secara lebih mendalam.

Kemampuan bersikap terbuka yang harus diterapkan oleh seorang pustakawan dalam melayani kebutuhan pemustaka adalah dengan menampung aspirasi pemustaka. Pustakawan hendaknya antri-kritik dimana sebuah kritik berperan sebagai media evaluasi sebuah perpustakaan serta pustakawannya sendiri.

Mengingat semakin berkembangnya sebuah perpustakaan akan semakin besar pula tantangan-tantangan dari dunia informasi ataupun dari pemustaka.

Kemampuan bersikap terbuka ini juga akan menunjukkan kedekatan yang erat antara pemustaka dengan pustakawan. Tidak adanya jeda atau pembeda antara pustakawan dengan pemustaka inilah yang membuat hubungan keakraban antar keduanya. Selain itu, pustakawan juga berperan sebagai *resources sharing*. Dengan *resources sharing* diharapkan kualitas jasa perpustakaan semakin baik dan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka (Rodliyah, 2012).

C. Kemampuan bersikap asertif

Asertif adalah kemampuan mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain tanpa rasa cemas, dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain dan pertimbangan positif mengenai baik dan buruknya sikap dan perilaku yang akan dimunculkan (Rufaidah, 2009).

Dalam komunikasi interpersonal, sering kali mendapati kejanggalan yang tidak sesuai dengan alam pikirannya, sehingga disaat seperti itu diperlukan sikap asertif dalam diri orang tersebut. Menurut Pearlman dan Cozby (Nashori, 2000) mengartikan asertif sebagai kemampuan dan kesedian individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-hak dengan tegas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara jelas, meminta orang lain untuk melakukan sesuatu dan menolak melakukan hal yang tidak diinginkan tanpa melukai perasaan orang lain,. Dengan sifat asertif, individu tidak akan diperlukan secara tidak pantas oleh lingkungan sosialnya dan dianggap sebagai individu yang memiliki harga diri.

Seorang pustakawan hendaknya menerapkan pemahaman mengenai asertif dalam melayani kebutuhan informasi pemustaka. Kemampuan asertif yang harusnya ditunjukkan oleh seorang pustakawan dalam memenuhi kebutuhan pemustaka dapat dicontohkan dengan memberikan pelayanan maksimal sesuai dengan instruksi kerja. Sekalipun mengedepankan konsep *user oriented*, pustakawan harus bernai menolak apa yang diinginkan

oleh pemustaka jika itu tidak sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang sudah disepakati. Begitupula jika pemustaka merasa hak dan kewajibannya belum terpenuhi, pustakawan haruslah bersikap bijak dan mau menerima segala komplain pemustaka.

D. Kemampuan memberikan dukungan emosional

Dukungan emosional mencakup kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antara dua individu. Sedangkan menurut Barker dan Lemle (Buhrmester & Furman, 1988) mengatakan bahwa sikap hangat juga dapat memberikan perasaan nyaman kepada orang lain dan akan sangat berarti ketika orang tersebut dalam kondisi tertekan dan bermasalah.

Seperti layaknya hubungan persahabatan, hubungan antara pemustaka dengan pustakawan harus bersifat *take and give*. Dimana keduanya harus saling memberikan semangat. Adanya sikap asertif serta sikap terbuka, diharapkan mampu menghantarkan keakraban antar pustakawan dengan pemustaka sehingga saling memberikan dukungan.

E. Kemampuan Mengatasi Konflik

Setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur perbedaan yang dapat menyebabkan terjadinya konflik. Konflik senantiasa hadir dalam setiap hubungan antar manusia dan bisa muncul karena berbagai sebab. Buhrmester mengatakan bahwa kemampuan mengatasi konflik adalah berupaya agar konflik yang muncul dalam suatu hubungan interpersonal tidak semakin memanas. Kemampuan mengatasi konflik itu diperlukan agar tidak merugikan suatu hubungan yang telah terjalin karena akan memberikan dampak yang negatif.

Apakah di lingkup perpustakaan jauh dari konflik?

Jawabnya tidak.

Lalu, seperti apakah konflik yang ada di perpustakaan?

Jika saya mencontohkan konflik yang terjadi antara pemustaka dengan pustakawan yang si pemustaka *ngeyel* setidaknya pustakawan harus mampu bersikap asertif sesuai dengan kesepakatan yang ada. Berbedanya budaya, adat istiadat itulah yang mengharuskan seseorang lebih mampu memberikan solusi atas kejadian yang terjadi.

PENUTUP

Menjadi perpustakaan yang dekat dengan pemustaka adalah keinginan semua perpustakaan. Perpustakaan yang memunculkan ide-ide kreatif dengan cara menggali kemampuan interpersonal pustakawan merupakan strategi jitu untuk menghadapi luapan informasi. Menggali kemampuan interpersonal tanpa mengabaikan kemampuan intrapersonal pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. A. 2013. *Persepsi Pemustaka terhadap Interpersonal Skill Pustakawan Pelayanan Umum di Universitas UIN Sunan Kalijaga*. Skripsi S1 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Buhrmester, D., & Furman, W. 1988. Five Domain of Interpersonal Competence Peer Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 991-1008.
- Ernawati, E. 1998. Pelayanan Prima sebagai Strategi Pemasaran Jasa Dokumentasi, Informasi dan Perpustakaan. *BACA*, 40-47.
- Gardner, H. 1999. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence for 21th Century*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More than IQ*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More than IQ*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Goleman, D. 1999. *Working with Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Hermawan, R. 2006. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Hermawan, R., & Zen, Z. 2010. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan terhadap Profesi dan Kode etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Kendall, J., & Marzano, J. 1997. *Content Knowledge: Compendium of Standards and Benchmarks for K-12 Education*. New York: Mid-Continent Regional Education Laboratory.
- Lazer, D. G. 1996. *Seven Ways of Knowing Teaching for Multiple Intelligences*. Australia: Hawker Brownlow Education.

- Marzano, J. K. 1997. *Content Knowledge: Compendium of Standards and Benchmarks for K-12 Education*. USA: Mid-Continent Regional Education Laboratory, Inc.
- Nashori, F. 2000. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa. *Anima*, 30.
- Qalyubi, S. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan*. Yogyakarta: Fakultas Adab Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
- Rakhmat, J. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratminto, & Winarsih, A. S. 2007. *Manajemen Perpustakaan: Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen Charter dan Standar Pelayanan Minimal*. Yogyakarta: Sagung Seto.
- Rodliyah, U. 2012. Perpustakaan Digital dan Prospeknya Menuju Resources Sharing. *Visi Pustaka*, 39-47.
- ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Rufaidah, V. W. 2009. Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Khusus (Studi Kasus Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Bogor). *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 18(1), 7-14.
- Soeatminah. 1992. *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.

ISBN : 978-602-19931-3-2



Gretha Prestisia Rahmadian Kusuma

MEMBANGUN KOMITMEN PUSTAKAWAN DENGAN *SPIRITUAL LEADERSHIP*

Jamzannah Wahyu Widayati
Universitas Muhammadiyah Magelang
widayati@staff.ummgl.ac.id
Hp. 08562850039

ABSTRAK

Setiap organisasi termasuk Perpustakaan ingin mencapai tujuannya dengan menggunakan segenap sumber daya yang dimiliki termasuk sumber daya manusia. Organisasi pasti mengharapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, keterampilan, dan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Selain itu, sumber daya manusia diharapkan mempunyai motivasi, etos kerja, dan komitmen yang kuat terhadap organisasi, agar dapat memberikan kontribusi yang terbaik untuk mencapai tujuan organisasi. Tulisan ini memaparkan tentang komitmen organisasi yang perlu dibangun dan dipertahankan agar tidak berdampak negatif bagi individu maupun organisasi. Salah satu cara membangun dan mempertahankan komitmen tersebut adalah dengan *spiritual leadership*, yakni membentuk kesadaran diri bahwa pustakawan adalah sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri dengan kontrol pengawasan langsung dari Tuhan. Komitmen dibangun melalui penanaman nilai *spiritual* (integritas, kejujuran, dan rendah hati) dengan cara pandang pelaksanaan pekerjaan harus didasarkan pada 3 (tiga) dimensi kesadaran (*makrifat, hakikat, dan syariat*). Pembiasaan kegiatan positif sebagai perwujudan nilai-nilai *spiritual* diperlukan untuk mengantarkan individu kepada sikap positif terhadap organisasi.

Kata kunci: komitmen, *spiritual leadership*, nilai spiritual, pustakawan

PENDAHULUAN

Kehidupan kita dikelilingi oleh bermacam organisasi dengan beragam nama dan tujuannya. Akan tetapi, apapun jenis organisasinya, sumber daya manusia adalah unsur inti dari sebuah organisasi. Organisasi merupakan kumpulan dari orang-orang yang diupayakan mempunyai tujuan yang sama, yakni tujuan organisasi itu sendiri.

Begitupun dengan Perpustakaan sebagai sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat struktur dan sistem yang mengaturnya

dalam mencapai tujuan Perpustakaan. Tujuan masing-masing Perpustakaan berbeda sesuai dengan badan induk yang menaunginya, meskipun pada dasarnya semua Perpustakaan berorientasi pada kepuasan penggunaannya (pemustaka). Perpustakaan memiliki sumber daya manusia yakni pustakawan yang bertanggung jawab atas keberlangsungan Perpustakaan. Pustakawan dibantu tenaga lain untuk melaksanakan tugasnya, misalnya dalam bidang teknologi informasi dan administrasi.

Menyamakan persepsi antar individu dalam organisasi tentang tujuan bukanlah hal yang mudah dan sederhana sehingga menimbulkan sikap atau perilaku yang sejalan dengan keinginan organisasi. Individu dalam sebuah organisasi tetaplah seorang yang mempunyai kepentingan sendiri, disamping memang individu memiliki kemampuan yang tidak sama. Kepentingan masing-masing individu akan mempengaruhi motivasi ketika ia bekerja, sedangkan perbedaan kemampuan berkaitan dengan keterampilan dan kesanggupan melaksanakan tugas yang diemban.

Manusia merupakan sumber daya yang penting menyangkut keberlangsungan organisasi. Seperti disampaikan Toha (2015: 2.41) bahwa manusia mempunyai peranan penting, yaitu kreatif dan aktif. Mereka aktif berkreasi menciptakan sesuatu, kegiatan, gagasan inovatif, ataupun lainnya karena secara sadar mempunyai tujuan pribadi dan sekaligus harus mengarahkan perilaku mereka ke arah pencapaian tujuan organisasi. Kelangsungan hidup organisasi bergantung pada kemampuan manusia untuk beradaptasi dan bertransaksi dengan lingkungannya, yang kita pahami selalu berubah-ubah.

Melihat hal di atas, kiranya perlu dipahami sifat-sifat unik manusia dengan berbagai perilakunya. Toha (2015: 37) menyebutkan, sifat manusia dapat dipahami dengan memperhatikan prinsip bahwa (1) manusia berbeda perilakunya dikarenakan kemampuannya tidak sama; (2) manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda; (3) orang berpikir masa depan, dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak; (4) seseorang memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya.

Perbedaan-perbedaan tersebut yang membuat kesadaran dari sebuah organisasi untuk merencanakan kebutuhannya akan

sumber daya manusia (SDM). Ketiadaan perencanaan berkaitan dengan SDM akan mengakibatkan organisasi mengalami permasalahan dalam pelaksanaan kegiatannya. Misalnya saja terjadi perekrutan pegawai yang tidak sesuai dengan kebutuhan organisasi. Istianda (2014: 5.5) menyatakan bahwa perencanaan SDM ini bertujuan untuk mencocokkan SDM dengan kebutuhan organisasi yang dinyatakan dalam bentuk tingkat aktivitas. Melalui rencana SDM, jenjang karir tenaga kerja dapat disesuaikan dengan kebutuhan perorangan yang konsisten dengan kebutuhan suatu organisasi.

Perencanaan SDM berkaitan juga dengan pengembangannya untuk mempertahankan kualitas dan keberadaannya dalam organisasi. Termasuk dalam menanamkan loyalitas dan semangat kerja mencapai tujuan. Keyakinan dengan organisasi dan keputusan untuk tetap bertahan dan memberikan yang terbaik bagi organisasi dapat disebut dengan komitmen. Komitmen organisasi merupakan salah satu unsur tercapainya tujuan organisasi, termasuk perpustakaan.

TUJUAN PENULISAN

Komitmen berkaitan dengan keyakinan individu yang dipengaruhi oleh motivasi berbeda dan harus diselaraskan dengan tujuan organisasi, sehingga hal tersebut memerlukan perhatian tersendiri. Tulisan ini akan mengangkat bagaimana membangun komitmen dengan *spiritual leadership* yang berfokus pada kepemimpinan untuk diri sendiri dengan kontrol langsung dari Tuhan. Hal tersebut mengingatkan manusia juga mempunyai kebutuhan *spiritual* dan diharapkan dengan menanamkan kesadaran nilai-nilai spiritual akan memudahkan dalam membangun komitmen organisasi.

A. Komitmen

Kata komitmen seperti tidak asing di telinga kita. Bahkan ketika kita mendapati orang yang tidak menepati janji atau bekerja tidak sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati, tak jarang kita menyebutnya sebagai orang yang tidak bisa memegang komitmen. Komitmen di sini merupakan komitmen yang berkaitan dengan organisasi, yang mana komitmen merupakan perilaku yang dimiliki individu terhadap organisasi tempat ia bernaung atau bergabung. Komitmen sering dikaitkan

dengan loyalitas atau kesetiaan seseorang terhadap organisasi karena berhubungan dengan keterikatan dan pemenuhan janji yang telah disepakati atau tugas yang merupakan tanggung jawabnya.

Definisi komitmen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Terdapat berbagai variasi pandangan dari para pakar terhadap pengertian komitmen ini. Wibowo (2016: 430-431) menyebutkan beberapa definisi komitmen menurut para pakar, yakni (1) Ivancevich, Konopaske, dan Matteson menyatakan bahwa komitmen adalah perasaan identifikasi, pelibatan, dan loyalitas yang dinyatakan oleh pekerja terhadap perusahaan; (2) Kreitner dan Kinicki mendefinisikan komitmen sebagai kesepakatan untuk melakukan sesuatu untuk diri sendiri, individu lain, kelompok atau organisasi; (3) Schermerhorn, Hunt, Osborn, Uhl-Bien menyatakan komitmen sebagai loyalitas seorang individu pada organisasi.

Wibowo (2016: 430) juga menyampaikan pengertian komitmen organisasional menurut para pakar, yaitu (1) Keinginan pada sebagian pekerja untuk tetap menjadi bagian organisasi (Colquitt, LePine, dan Wesson); (2) Tingkatan di mana pekerja mengidentifikasi dengan organisasi dan ingin melanjutkan secara aktif berpartisipasi di dalamnya; juga menyebutnya sebagai loyalitas pekerja; (3) Perasaan identifikasi, loyalitas, dan pelibatan dinyatakan oleh pekerja terhadap organisasi atau unit dalam organisasi (Gibson, Ivancevich, Donnelly, dan Konopaske).

Unsur yang terdapat dalam komitmen organisasional adalah (1) perasaan identifikasi, perasaan individu bahwa menjadi bagian organisasi; (2) pelibatan, artinya individu merasa terlibat dalam proses pelaksanaan organisasi; (3) loyalitas, dalam arti individu loyal terhadap organisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasional adalah perasaan, sikap, dan perilaku individu mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari organisasi, terlibat dalam proses kegiatan organisasi, dan loyal terhadap organisasi dalam mencapai tujuan organisasi (Wibowo, 2016: 431).

Komitmen merupakan ukuran dari individu untuk tetap tinggal bersama mengembangkan organisasi atau justru meninggalkan organisasi untuk mencari pekerjaan atau bergabung dengan organisasi lainnya. Begitupun dengan organisasi, komitmen

individu yang tinggi akan membuat organisasi mempertahankan atau mempromosikannya. Individu dengan komitmen yang tinggi biasanya bangga bergabung dengan organisasinya. Organisasi juga akan mempertimbangkan komitmen sebagai ukuran untuk mengeluarkan atau memecat seseorang dari organisasi. Hal tersebut dikarenakan komitmen akan berpengaruh terhadap capaian tujuan organisasi yang mana tindakan individu dalam memenuhi kewajibannya akan tergantung dari komitmen masing-masing individu.

B. Tipe Komitmen Organisasional

Komitmen organisasi merupakan sikap atau rasa kedekatan antara individu dengan organisasi tempat ia bekerja, sehingga dia memutuskan untuk tetap tinggal dan tidak mencari pekerjaan lain. Komitmen tinggi akan dapat menghasilkan sesuatu yang melebihi rata-rata, dan hal tersebut diberikan individu dengan senang hati. Komitmen juga meminimalkan pengawasan yang berarti juga meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan pengawasan. Terdapat 3 (tiga) tipe komitmen organisasional, yakni :

1. *Affective Commitment* adalah kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas yang konsisten atau secara luas merupakan hasil dari penghargaan yang diterima atau hukuman yang dihindari, seperti : kesediaan bekerja lebih dari yang diharapkan, bangga terhadap perusahaan, nilai yang berlaku sesuai dengan nilai pribadi dan perusahaan merupakan tempat terbaik untuk berprestasi.
2. *Continuous Commitment* adalah kelanjutan untuk ikut serta dalam aktivitas yang konsisten agar perusahaan tidak rugi atas biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan diterima oleh individu, misalnya keberatan untuk meninggalkan organisasi dan kerugian meninggalkan organisasi.
3. *Normative Commitment* adalah kepercayaan pada penerimaan tujuan dan nilai organisasi atau kewajiban moral untuk tetap pada perusahaan karena penghargaan sosial atau perusahaan, antara lain mencakup loyalitas terhadap organisasi dan kepercayaan terhadap nilai-nilai organisasi (Djastuti, 2011: 11).

C. Spiritual Leadership

Spiritual sering dikaitkan dengan agama dan nilai-nilai kebaikan atau hal-hal yang berhubungan dengan rohani. Sedangkan *leadership* disebut juga dengan kepemimpinan yakni kemampuan untuk memimpin. Jadi, *spiritual leadership* dapat disebut juga sebagai kepemimpinan spiritual di mana kepemimpinan yang membawa nilai-nilai kebaikan dan rohani dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Tobroni (2005: 25) mendefinisikan kepemimpinan spiritual atau *spiritual leadership* sebagai kepemimpinan yang berbasis pada etika religious dan kepemimpinan dengan nama Tuhan; yaitu kepemimpinan yang terilhami oleh perilaku etis Tuhan dalam memimpin makhluk-makhluk-Nya. Kepemimpinan atas nama Tuhan adalah kepemimpinan dengan penuh kasih sebagaimana sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Definisi lain *spiritual leadership* dikemukakan oleh Rohmadi (2016) yakni merupakan kepemimpinan dari hati yang menjadikan nilai-nilai yang kita yakini menjadi landasan dalam melaksanakan tugas. Pemimpin bukan hanya untuk orang lain, akan tetapi juga pemimpin bagi diri sendiri dan yang menjadi kontrol atau pengawas dalam bekerja adalah langsung Tuhan Yang Maha Esa.

Kepemimpinan *spiritual* dengan fokus penanaman kepemimpinan bagi diri sendiri untuk mencapai tujuan organisasi yang akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini. Kepemimpinan yang akan membawa manusia pada komitmen yang tinggi pada organisasi. Penanaman kepemimpinan *spiritual* dapat dilakukan dengan penanaman hal-hal positif dalam segala kegiatan organisasi. Hal-hal positif yang bersumber pada ajaran Tuhan yang berarti pula hal-hal yang diajarkan oleh agama.

D. Nilai-nilai *spiritual* dalam kepemimpinan

Kepemimpinan *spiritual* menawarkan nilai-nilai yang memberikan dampak pada keberhasilan kepemimpinan *spiritual* tersebut. Nilai-nilai yang dianggap sebagai *spiritual deal*, adalah integritas, kejujuran, dan rendah hati (Abdurrahman, 2011: 533). Integritas adalah konsistensi atau keteguhan dalam menjunjung nilai kebenaran. Sedangkan kejujuran adalah mengatakan dan melakukan yang sebenarnya. Seorang yang jujur dan mempunyai integritas, dapat dijadikan panutan. Tidak memiliki salah satunya

menjadikan seseorang diragukan motivasi dan tidak dapat diandalkan. Nilai rendah hati mempunyai makna bahwa tidak menganggap orang lain lebih rendah dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Orang yang rendah hati akan lebih bijak dalam bersikap. Memperindah diri dengan nilai ini akan membawa kita dapat diterima oleh siapapun yang bergaul dan bekerja sama.

Sedangkan Tobroni (2005: 26) menyebutkan pokok-pokok karakteristik kepemimpinan spiritual, yang antara lain adalah (1) kejujuran sejati; (2) semangat amal saleh; (3) membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain; (4) keterbukaan menerima perubahan; (5) *Do the right thing*; (6) disiplin tetapi fleksibel dan tetap cerdas dan penuh gairah; (7) kerendahan hati.

E. Komitmen dan *spiritual leadership*

Komitmen berhubungan dengan pribadi dari masing-masing individu dalam hubungannya dengan perasaan, loyalitas, dan keterikatan dengan organisasi atau tempat ia bekerja. Komitmen tergantung dari motivasi masing-masing individu dalam bekerja. Manusia bekerja atau menjalankan tugasnya memiliki motivasi, tujuan, atau kepentingan yang berbeda-beda. Akan tetapi ketika masuk dalam sebuah organisasi, sudah seharusnya menyelaraskan tujuan tersebut dengan tujuan organisasi.

Meskipun secara umum, manusia bekerja mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya, manusia ternyata membutuhkan bukan hanya sekedar pemenuhan secara ekonomi. Manusia juga memerlukan dorongan yang lebih bersifat ruhani yang menumbuhkan spiritualitas dalam pekerjaannya. Apalagi tingkat kebutuhan manusia itu berbeda-beda yang berpengaruh kepada motivasi yang berbeda pula.

Komitmen akan dapat dibangun dengan menanamkan *spiritual leadership* pada diri masing-masing individu. Dia akan menerapkan nilai kepemimpinan *spiritual* pada dirinya sendiri dengan kontrol langsung dari Tuhan. Menyadari ada campur tangan Tuhan dalam setiap langkahnya menjadikan individu loyal, melakukan tugas sepenuh hati, dan merasa berkewajiban berjalan bersama mencapai tujuan organisasi. Kondisi sekitar di mana terdapat nilai yang bertentangan dengan keyakinan kebenarannya, tidak akan mempengaruhi komitmen terhadap organisasi.

Nilai-nilai *spiritual* dapat ditanamkan dalam diri individu yang memiliki etos kerja yang tinggi. Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat yang merupakan bagian dari amanah Allah (Tasmara, 2002: 6). Lebih lanjut disampaikan Tasmara, bahwa cara pandang dalam melaksanakan suatu pekerjaan harus didasarkan pada 3 (tiga) dimensi kesadaran, yakni :

1. *Makrifat* (aku tahu)

Setiap individu harus tahu peran apa yang harus dia lakukan sehingga amanah yang dilaksanakannya dapat dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan mampu memberikan nilai lebih (*added value*) bagi diri dan lingkungannya.

2. *Hakikat* (aku berharap)

Dimensi hakikat adalah sikap untuk menetapkan sebuah tujuan ke mana arah tindakan dia langkahkan. Setiap pribadi muslim meyakini bahwa niat untuk menetapkan cita-cita merupakan ciri bahwa dirinya hidup dan selalu ditanamkan niat yang baik sebagai salah satu pelatihan untuk menumbuhkan cara berfikir yang positif.

3. *Syariat* (aku berbuat)

Pengetahuan tentang peran dan potensi diri, tujuan, serta harapan tidak mempunyai arti tanpa dipraktikkan dalam bentuk tindakan nyata menempuh jalan yang diyakini kebenarannya.

Ketiga dimensi kesadaran dalam melaksanakan pekerjaan tersebut akan membawa manusia pada manfaat yang sebenarnya yakni sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu menjadi manusia yang memberikan manfaat bagi sekelilingnya. Manusia yang menyadari bahwa tugas yang dipercayakan kepadanya adalah amanah, ia akan melaksanakan sebaik-baiknya dan berharap menghasilkan sesuatu yang lebih bukan saja untuk kepentingan pribadi. Semua itu dijalankan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan yang tentu saja sesuai dengan nilai ilahiyah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

F. Pembiasaan nilai-nilai *spiritual leadership*

Penanaman nilai-nilai *spiritual leadership* tidak dapat begitu saja berhasil baik. Diperlukan pembiasaan yang akan membentuk sikap positif untuk membangun tanggung jawab

dan kesabaran yang akan membuahkan komitmen tinggi dari anggota organisasi."Sikap positif hanya bisa diwujudkan ketika kita mampu membebaskan diri dari segala kedengkian. Tidak ada dendam dan kebencian yang akan menutup pintu-pintu keberkahan. Kedengkian akan merusak bangunan kebersamaan yang justru sangat dibutuhkan untuk meraih cita-cita" (Tasmara, 2006: 9).

Keterlibatan dari pimpinan organisasi sangat diperlukan dalam menciptakan iklim pembiasaan tersebut dengan membuat kebijakan yang mendukung. Pembiasaan dapat diciptakan dengan kebijakan kegiatan yang mengarah ke hal yang positif, antara lain :

1. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah menunjukkan kebersamaan antar individu yang sebelumnya sibuk dengan tugasnya masing-masing, dipertemukan di rumah Allah dalam keadaan tiada perbedaan derajat. Tidak membedakan jabatan dalam berdiri pada shof-shof diantara jamaah. Semua merasa menjadi bagian dari organisasi.

2. Kajian rutin

Kajian membahas ajaran Allah untuk mengingatkan kembali pada nilai *spiritual* yang melibatkan seluruh anggota organisasi. Kegiatan rutin ini dapat juga berupa pemantapan cara membaca Al-Qur'an dan praktek pelaksanaan ibadah.

3. Menciptakan iklim kerja yang mendukung dan menyenangkan dengan cara menanamkan makna yang lebih luas terhadap kata pekerjaan yakni pekerjaan adalah amanah dan bernilai ibadah, fasilitas untuk mengembangkan diri, dan pekerjaan adalah pelayanan yang aktivitasnya adalah melayani bukan untuk dilayani.

G. Komitmen Pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Pustakawan sebagai motor penggerak perpustakaan dalam hal ini Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam memajukan Perpustakaan yang menjadi tanggung jawabnya. Berbagai macam motivasi disatukan dalam satu tujuan yakni mewujudkan Muhammadiyah yang berkemajuan, tentu saja sesuai dengan bidang Perpustakaan.

Pustakawan mesti mempunyai integritas dan kejujuran serta bersikap rendah hati dalam melaksanakan tugasnya. Integritas dalam layanan akan membawa kita pada semangat menuntaskan tugas yang diemban dengan melakukan yang benar untuk memberikan yang terbaik. Integritas ini juga akan mendorong pustakawan mampu memberikan pelayanan yang terbaik meski tidak diawasi atau pun tidak diberi *reward*. Hal tersebut dikarenakan pelayanan yang diberikan telah merupakan panggilan jiwa dalam beramal sholeh.

Kejujuran tentu saja sangat berpengaruh dalam sebuah pelayanan. Pustakawan wajib memberikan informasi yang benar. Kejujuran di sini berarti pula menjaga lisan ketika menjawab pertanyaan dan yang membutuhkan informasi. Sedangkan rendah hati akan menunjukkan kualitas layanan dengan tidak membedakan siapa saja yang membutuhkan layanan. Pustakawan memang diharapkan mengetahui banyak hal berkaitan informasi berikut sumbernya. Akan tetapi cara melayani tetap harus rendah hati dan tidak merasa lebih tahu dan lebih pintar.

Nilai *spiritual* tersebut dapat ditanamkan pada diri pustakawan melalui pembiasaan positif yang akan membawa kepada sikap positif pula. Pustakawan juga perlu memperhatikan dimensi kesadaran dalam bekerja yakni makrifat, hakikat, dan syariat. Pustakawan mengetahui apa yang menjadi tugasnya dengan kemampuan yang dimilikinya. Baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun *softskill* yang bermanfaat dalam pelayanan yang diberikan. Kemampuannya digunakan untuk berjalan menuju tujuan yang telah ditetapkan yakni pelayanan yang berorientasi pada kepuasan pemakai Perpustakaan (pemustaka). Pencapaian tujuan Perpustakaan dengan memperhatikan ketentuan dan aturan-aturan yang berlaku.

PENUTUP

Komitmen merupakan bagian penting dari keberlangsungan sebuah organisasi termasuk Perpustakaan. Merasa menjadi bagian organisasi akan memberikan sikap loyal pada organisasi. Keadaan tersebut menjadikan komitmen yang tinggi pada organisasi untuk tetap bergabung dan memberikan yang terbaik.

Komitmen juga dapat menjadi sebuah ukuran dari organisasi untuk mempertahankan atau mengakhiri (memecat) seseorang.

Hal tersebut karena komitmen berpengaruh pada sikap atau tindakan dalam pencapaian tujuan organisasi. Seseorang yang dianggap mempunyai komitmen tinggi akan tetap dipertahankan, dan begitupun sebaliknya. Komitmen rendah akan menjadi pertimbangan pemutusan hubungan kerja.

Spiritual leadership yang bermakna bahwa pemimpin bukan hanya untuk orang lain, akan tetapi juga pemimpin bagi diri sendiri dan yang menjadi kontrol atau pengawas dalam bekerja adalah langsung Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan dalam membangun komitmen organisasi. Penanaman nilai *spiritual* dan memperhatikan dimensi kesadaran dalam bekerja akan menuntun seseorang mempunyai komitmen yang tinggi tanpa paksaan aturan yang ditetapkan oleh organisasi. Namun dengan kesadarannya sendiri, komitmen itu tertanam pada diri masing-masing anggota organisasi. Pencapaiannya memerlukan pembiasaan kegiatan yang menciptakan sikap positif seperti sholat jamaah yang mencerminkan kebersamaan dan kajian rutin untuk menerima ilmu-ilmu spiritual serta mengingatkan kembali tentang kontrol dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kondisi atau iklim tempat bekerja yang mendukung juga dapat mempengaruhi keputusan individu untuk tetap bertahan, sehingga perlu diciptakan dalam lingkungan organisasi termasuk Perpustakaan. Pada dasarnya dari semua pembiasaan dan penciptaan suasana adalah untuk keseimbangan dunia dan akhirat. Di antara kebutuhan yang berbeda dan sifat manusia yang tidak pernah puas, semestinya kita senantiasa bersyukur untuk mengendalikan nafsu, keinginan, dan mengurangi keluh kesah. Diharapkan dengan pembiasaan positif yang dijalankan secara istiqamah, penciptaan iklim kerja yang baik, dan rasa syukur, komitmen organisasional akan terwujud, baik *affective commitment*, *continuous commitment*, maupun *normative commitment*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Istianda, Meita. 2014. *Pengembangan Organisasi*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Tasmara, Tasamara. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta : Gema Insani Press.

- _____. 2006. *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Toha, Mifta. 2015. *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tobroni. (2005). *The Spiritual Leadership : Pengefektifan Organisasi Nobele Industry melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Toha, Muarto. 2015. *Perilaku Organisasi*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Wibowo. 2016. *Manajemen Kinerja*. Jakarta : Rajawali Pers.

Jurnal

- Basit, Abdul. 2013. Habitual Action dalam Kepemimpinan Spiritual (Studi kepemimpinan Spiritual di STAIN Purwokerto). *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7 No. 1, p. 1-19, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/371/335>, (diakses pada 3 Februari, 2017).
- Djastuti, Indi. 2011. Pengaruh karakteristik Pekerjaan terhadap Komitmen organisasi Karyawan Tingkat Manajerial Perusahaan Jasa Konstruksi di Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 13. No. 1, April 2013, p. 1-19, http://eprints.undip.ac.id/38884/1/Pengaruh_Karakteristik_Pekerjaan_terhadap_Komitmen_Organisasi_Karyawan_Tingkat_Manajerial_Perusahaan_Jasa_Konstruksi_di_Jawa_Tengah.pdf (diakses pada 3 Februari, 2017).

Prosiding

- Abdurrahman, Dudung. 2011. Hubungan Kepemimpinan Spiritual dan Spritualitas Tempat Kerja. *Prosiding SNaPP2011: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, http://prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/178/116#.WJPv3JI_dH0, (diakses pada 3 Februari, 2017).

Makalah

- Rohmadi, Muhammad. 2016. Pengembangan Profesionalisme Pustakawan Berbasis *SoftSkill* dan *Spiritual Leadership* untuk mewujudkan Layanan Prima dan Unggul bagi Para Pemustaka. *Makalah*. Surakarta : Seminar Nasional Perpustakaan, ISI Surakarta, 21 September 2016.

SERTIFIKASI PUSTAKAWAN SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENINGKATAN CITRA DIRI DAN DAYA JUAL PUSTAKAWAN

Ken Retno Yuniwati
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Ken.Retno@ums.ac.id / kenretno@gmail.com
Hp. 087812522277

ABSTRAK

Peran perpustakaan sebagai penyebar dan penyedia dokumen atau informasi, mengharuskan pustakawan sebagai salah satu sumber daya yang ada didalamnya mampu memberikan kontribusi aktif dan positif. Pengakuan jabatan fungsional di lingkungan pustakawan PNS, tidak membuat pustakawan swasta menjadi kurang aktif dan kreatif dalam bekerja. Terbitnya SKKNI bidang perpustakaan sebagai acuan pustakawan dalam bekerja, membuat hilangnya perbedaan yang terjadi selama ini. Melalui sertifikasi pustakawan, kompetensi pustakawan diuji tanpa memandang apakah ia dari PNS atau swasta.

Eksistensi profesi pustakawan mampu menjawab keraguan dan rasa tidak percaya diri yang selalu menghantui pustakawan. Manfaat sertifikasi pustakawan memang tidak secara langsung dirasakan pustakawan. Karena status yang tercantum dalam sertifikat sertifikasi pustakawan, mampu memberi nilai tambah bagi pihak lain yang telah memanfaatkan jasa dan produk perpustakaan. Sertifikasi pustakawan mampu meningkatkan citra diri pustakawan sebagai salah satu profesi yang kompeten di bidangnya.

Kata kunci : Sertifikasi Pustakawan, Kompetensi, SKKNI, Fungsional Pustakawan

LATAR BELAKANG

Perkembangan perpustakaan sebagai sebuah institusi atau lembaga pengelola dan penyedia informasi, memiliki peran yang cukup signifikan. Peran perpustakaan sebagai lembaga profesional dapat dilihat dari sistem pelayanan kepada pemustaka yang bersifat baku. Sistem pelayanan perpustakaan memiliki aturan-aturan yang baku, yang dalam pelaksanaannya memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang telah dipersyaratkan.

Peran perpustakaan sebagai penyebar dan penyedia dokumen atau informasi, mengharuskan pustakawan sebagai salah satu sumber daya yang ada didalamnya mampu memberikan kontribusi aktif dan positif. Pustakawan sebagai motor penggerak utama perpustakaan dituntut mampu terlibat secara aktif mendorong dan memberikan berbagai upaya pengembangan untuk kemajuan perpustakaan dan pustakawan itu sendiri.

TUJUAN

Penulisan artikel ini bertujuan memberikan gambaran kepada pembaca tentang

1. Profesi pustakawan saat ini
2. Standarisasi kompetensi kerja pustakawan Indonesia
3. Pelaksanaan dan manfaat sertifikasi pustakawan, bagi pustakawan, perpustakaan dan instansi/lembaga induknya.

Pengalaman penulis sebagai salah satu pustakawan yang pernah dan dinyatakan lulus sertifikasi pustakawan di saat-saat awal pelaksanaan sertifikasi pustakawan, menjadi alasan utama penulisan artikel ini. Penulis berharap dengan berbagai informasi untuk kepentingan kemajuan pustakawan, akan dapat memberikan sedikit pencerahan.

PEMBAHASAN

A. Pustakawan Saat Ini

Definisi dan pengertian pustakawan menurut Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Pasal 1 adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Di lingkungan pemerintah atau PNS (Pegawai Negeri Sipil), jabatan fungsional pustakawan diakui secara resmi sejak dikeluarkannya Keputusan MENPAN No. 18 Tahun 1988 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Dan dalam perkembangannya terus mengalami penyempurnaan sampai akhirnya dikeluarkannya keputusan MENPAN yang baru yaitu Keputusan MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002.

Jika dilingkungan pemerintahan, jabatan fungsional pustakawan diatur secara jelas dan rinci, tidak demikian dengan pustakawan di lingkungan swasta. Karena belum ada peraturan

dan keputusan dari pemerintah tentang pelaksanaan jabatan fungsional pustakawan di lingkungan swasta, pustakawan di lingkungan swasta hampir sebagian besar pustakawan tidak menerapkannya. Hal inilah yang membuat pustakawan swasta pada prakteknya bekerja dengan beban kerja yang relatif lebih berat karena hampir semua pekerjaan di perpustakaan dilakukan.

Meskipun demikian, tidak ada salahnya pustakawan swasta mengikuti pengakuan jabatan fungsional pustakawan negeri tersebut. Tidak harus sama persis, penerapan peraturan jabatan fungsional tersebut bisa dimodifikasikan dengan kondisi tertentu yang menjadi ciri khas lokal instansi/lembaga swasta setempat. Dan jika memang dipakai, penerapan jabatan fungsional ini pun menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing institusi/ lembaga yang melingkupinya.

Harapan kedepan kedudukan profesi pustakawan akan menjadi sama dengan profesi lain. Meskipun belum banyak acuan fungsional pustakawan diikuti oleh pustakawan swasta, tetapi keberadaannya mampu mendorong kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik. Belum diberlakukannya tunjangan fungsional pustakawan yang cukup besar hingga belum diakuiinya profesi pustakawan sebagai profesi yang layak diakui seperti halnya profesi dosen, guru, peneliti, dan sebagainya bukan menjadi hal besar yang membuat pustakawan menjadi tidak eksis bekerja. Pengakuan profesi pustakawan sebagai jabatan fungsional, tidak hanya bisa dilihat dalam bentuk imbalan materi saja. Pustakawan tetap bisa bekerja dengan kreatif dan produktif dengan imbalan gaji yang telah disepakati, dan tentu saja penuh rasa nyaman, aman, dan pandai bersyukur.

Sebagai sebuah profesi yang mengedepankan profesionalitas, pustakawan adalah seseorang yang mampu bekerja secara profesional. Seorang pustakawan menganggap dirinya profesional jika mendapat pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya. Pengakuan dan penghargaan dari kelompok profesinya sendiri, institusi atau lembaga, dan dari masyarakat umum sebagai pengguna perpustakaan atau pemustaka.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang pustakawan agar dapat dikatakan profesional. Pustakawan harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar agar bisa menguasai pekerjaan yang dilakukan. Seorang pustakawan

juga harus memiliki loyalitas dan integritas yang tinggi terhadap lembaga beserta kebijakan-kebijakannya. Selain itu seorang pustakawan harus mampu bekerja keras dan bekerjasama dalam sebuah *teamwork*, memiliki visi dan sasaran yang jelas dalam bekerja, serta komitmen tinggi terhadap nilai-nilai pekerjaan. Dan yang utama lainnya seorang pustakawan adalah seseorang yang memiliki daya kompetitif, inovatif, penuh motivasi, bangga terhadap profesinya, dan terlibat secara aktif dalam organisasi profesinya.

Sugeng (2013) menyatakan bahwa citra diri pustakawan sangat dibutuhkan untuk mewujudkan eksistensi profesi pustakawan. Pustakawan dengan citra diri positif akan dipandang mempunyai sisi profesionalisme yang baik. Citra diri positif pustakawan dipengaruhi kinerja dalam pekerjaan sehari-hari, yang tidak bias terlepas dari kompetensi yang dimiliki.

Dalam sebuah lingkungan pendidikan tinggi, pustakawan seharusnya memosisikan dirinya sebagai rekanan atau *partner* dosen dalam kegiatan belajar mengajar dan penelitian. Hal ini penting untuk memperbaiki citra diri pustakawan sebagai seseorang dengan kemampuan bekerja yang profesional. Selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya menaikkan posisi tawar pustakawan sebagai tenaga fungsional yang kehadirannya tidak bisa digantikan dengan sembarang orang.

B. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Perpustakaan

SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) adalah rumusan kemampuan atau keahlian kerja yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian, serta sikap kerja yang sesuai dan relevan dengan pelaksanaan tugas kerja dan persyaratan jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk perpustakaan dan pustakawan, acuan yang dipakai untuk bekerja adalah SKKNI Bidang Perpustakaan.

Sebagai sebuah profesi, pustakawan dituntut paling tidak memiliki dan menguasai kemampuan yang memenuhi standar minimal sebuah profesi. Selain untuk mengembangkan karir pustakawan, manfaat pembentukan SKKNI Bidang Perpustakaan adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan

profesionalisme pustakawan dalam bekerja. Pustakawan yang bekerja sesuai dengan SKKNI Bidang Perpustakaan tentu akan mampu bekerja secara lebih maksimal dan optimal. Menurut penjelasan Ali (2015), tujuan disusunnya SKKNI Bidang Perpustakaan adalah:

1. Meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme pustakawan sebagai mediator dan fasilitator informasi
2. Menjadi acuan dan tolok ukur kinerja pustakawan
3. Menghasilkan pengelompokan keahlian pustakawan sesuai dengan standardisasi yang telah ditetapkan oleh lembaga sertifikasi
4. Sebagai metode atau prosedur baku yang mampu mengarahkan dan member petunjuk pustakawan dalam menjalankan profesinya dengan mengedepankan kode etik kepustakawanan Indonesia.

Dari uraian diatas secara garis besar SKKNI Bidang Perpustakaan, membagi dan mengelompokkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja seorang pustakawan kedalam 3 (tiga) kelompok unit kompetensi. Ketiga kelompok kompetensi tersebut adalah kompetensi umum, kompetensi inti, dan kompetensi khusus.

C. Sertifikasi Pustakawan

Hal lain yang menarik untuk didiskusikan dan dibicarakan saat bicara tentang profesionalisme pustakawan adalah tentang uji kompetensi kepustakawanan atau yang lebih dikenal dengan sertifikasi pustakawan. Tema baru yang cukup menarik untuk diuraikan penulis, mengingat sertifikasi pustakawan masih menjadi hal yang kurang diminati oleh banyak pustakawan di awal-awal pelaksanaannya. Banyak hal yang menjadi polemik bagi pustakawan terkait dengan pelaksanaan dan kemanfaatannya bagi pustakawan. Apalagi jika dikaitkan dengan kemanfaatan berupa materi.

Dalam buku Sertifikasi Profesi Pustakawan Indonesia (2013) di jelaskan bahwa pengertian sertifikasi adalah serangkaian kegiatan untuk penerbitan sertifikat terhadap kompetensi seseorang, kualifikasi produk atau jasa, serta proses kegiatan lembaga yang telah sesuai dan/atau memenuhi standar yang dipersyaratkan. Program sertifikasi pustakawan telah diatur

dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No. 9 tahun 2014 tentang Jabatan Pustakawan dan Angka Kreditnya.

Disebutkan pula dalam bab X pasal 33 ayat 1 bahwa untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme, pustakawan yang akan naik jabatan harus mengikuti dan lulus uji kompetensi. Disebutkan juga bahwa dikecualikan dari uji kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagi Pustakawan yang telah memiliki sertifikat kompetensi. Dari penyebutan diatas dengan jelas diuraikan bahwa selain memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawan, syarat yang harus dipenuhi pustakawan dalam melaksanakan tugas adalah meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya dengan mengikuti dan lulus uji kompetensi. Dengan kata lain pustakawan harus memiliki sertifikat sertifikasi kompetensi

Sertifikat yang dimaksud di paragraf diatas adalah hasil akhir dari kegiatan penerbitan sertifikat atas proses, produk, atau sumber daya manusia yang telah memenuhi standar yang telah disyaratkan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014. Bahkan dalam pasal 34 PP No.24 Tahun 2014 disebutkan secara jelas dan gamblang pula bahwa

1. Pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal
2. Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup aspek pengetahuan, keahlian, dan sikap kerja
3. Kompetensi personal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup aspek kepribadian dan interaksi sosial.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi pustakawan diatur dengan Peraturan kepala Perpustakaan Nasional.

Fatmawati (2012) menjelaskan bahwa seorang pustakawan dapat dikatakan kompeten saat ia mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap perilaku yang sesuai dengan standar yang dipersyaratkan. Ditambah dengan kompetensi individu, profesionalisme, dan sosial kemasyarakatan. Semakin lengkap kompetensi dirinya saat ia mampu mengembangkan kecerdasan IQ, EQ dan SQ secara utuh dan seimbang dalam pekerjaannya.

Dalam buku Sertifikasi Profesi Pustakawan Indonesia juga dijelaskan bahwa tujuan sertifikasi pustakawan adalah

1. Mengakui secara formal kompetensi seorang pustakawan sesuai dengan standar nasional
2. Meningkatkan profesionalisme pustakawan dan menentukan kelayakan kesiapan seorang pustakawan dalam memberikan layanan layanan prima perpustakaan
3. Menghilangkan perbedaan pustakawan PNS dan pustakawan swasta.
4. Pustakawan yang telah tersertifikasi akan memiliki kedudukan yang sama terhadap pengakuan kemampuan yang dimiliki, karena sudah ada lembaga penjamin mutu (*quality assurance*)

Sertifikasi pustakawan memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan pustakawan. Tetapi bukan pula menjadi hal yang harus ditakuti oleh pustakawan. Sertifikasi pustakawan adalah kegiatan biasa yang perlu dilakukan oleh pustakawan untuk menguji kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan klaster yang dipilih. Ada klaster pengembangan koleksi, klaster pengolahan koleksi, klaster layanan pemustaka, dan klaster pelayan masyarakat perpustakaan. Pemilihan klaster disesuaikan dengan tugas pokok sehari-hari pustakawan. Persiapan lain yang cukup menyita pikiran dan tenaga pustakawan dalam mengikuti sertifikasi pustakawan adalah menyiapkan dan menyusun bukti fisik dari setiap item pekerjaan yang dipersyaratkan di setiap klaster. Bukti fisik berupa sertifikat, contoh pekerjaan, atau dokumen-dokumen lain yang bisa dipakai sebagai bukti fisik yang bisa mendukung tugas atau pekerjaan kita sehari-hari. Semua bukti fisik itu akan dipilih dan disusun dalam sebuah portofolio yang akan menggambarkan keseharian kita sebagai seorang pustakawan.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengikuti sertifikasi pustakawan, semua yang diujikan adalah semua hal yang biasa kita lakukan sehari-hari di tempat kerja. Materi yang diujikan semua mengacu ke SKKNI Bidang Perpustakaan. Hanya kesiapan mental masing-masing pustakawan yang membuat uji kompetensi menjadi mudah atau sulit bagi pelakunya. Karena memang pada akhirnya nanti, tidak semua pustakawan bisa lulus uji kompetensi. Tidak semua pustakawan mampu menyandang predikat pustakawan tersertifikasi.

Seperti yang dijelaskan Naibaho dan Diao Ai Lien dalam hasil penelitiannya bahwa sertifikasi pustakawan harus dipahami sebagai aktifitas yang dibangun berdasarkan unsur-unsur keilmuan, kemanfaatan, dan kepentingannya bagi pengembangan profesi pustakawan. Fokus pustakawan bukan pada penghargaan atau apresiasi dalam bentuk materi. Tetapi apresiasi lebih difokuskan pada proses dalam menjalankan profesinya. Apresiasi lebih mengutamakan fungsi keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat.

Manfaat lain sertifikasi pustakawan adalah pada nilai jual dari pustakawan sebagai salah satu profesi yang telah lulus uji kompetensi. Pada lembaga pendidikan tinggi, kehadiran lembar sertifikat sertifikasi pustakawan mampu memberikan nilai tambah pada berbagai kegiatan akreditasi, seperti akreditasi institusi, akreditasi jurusan atau program studi, dan akreditasi perpustakaan. Selain itu sertifikat sertifikasi kompetensi pustakawan juga memiliki nilai tambah di berbagai ajang kompetisi pustakawan berprestasi. Kehadiran sertifikat sertifikasi kompetensi pustakawan, seolah mampu menjadi salah satu suplemen bagi tubuh saat tubuh sedang beraktifitas tinggi dalam sebuah perlombaan.

Manfaat tersebut diatas tentu saja menjadi kebanggaan tersendiri bagi pustakawan sebagai pemegang sertifikat sertifikasi pustakawan. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki telah lulus uji kompetensi, sehingga mampu mendukung secara penuh institusi atau lembaga induknya untuk tetap bisa eksis dan selalu dipercaya masyarakat umum untuk terus menyelenggarakan aktifitas belajar dan mengajar.

Jadi manfaat sertifikasi profesi bukan hanya untuk institusi/ lembaga/organisasi yang menggunakan atau memanfaatkan profesi tersebut saja. Bukan hanya institusi/lembaga/organisasi saja yang mendapatkan jaminan hasilnya. Seluruh pengguna yang memanfaatkan hasil akhir akan memperoleh hasil menguntungkan yang dapat dipertanggung jawabkan dalam kurun waktu panjang dan berulang-ulang (Mawaddah, 2015)

PENUTUP

Pustakawan adalah salah satu profesi yang keberadaannya saat ini mulai banyak dilirik orang. Seperti profesi lainnya, kehadiran

pustakawan diharapkan mampu memberikan dukungan positif dalam meningkatkan daya saing dan jual institusi/lembaga induknya. *Booming* sertifikasi pustakawan mampu meningkatkan posisi jual dan citra positif pustakawan, membuat kehadiran pustakawan tidak bisa dipandang remeh. Pustakawan adalah tenaga fungsional yang kehadirannya mampu memberi nilai tambah bagi banyak pihak yang telah memanfaatkan hasil dari pekerjaannya.

Pustakawan profesional dan memiliki kompetensi adalah pustakawan yang memiliki keunggulan kompetitif, berupa kemampuan dan ketrampilan bekerja yang produktif, inovatif, dan kreatif. Pustakawan profesional adalah pustakawan yang mempunyai semangat kerja, dan memiliki loyalitas tinggi terhadap institusi/lembaga/organisasi. Kompetensi seorang pustakawan yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan maupun dari pengalaman kerja.

Beberapa cacatan yang bisa disampaikan oleh penulis sebagai saran bagi pembaca terhadap upaya peningkatan kompetensi pustakawan adalah

Pustakawan swasta dapat memasukkan/menyesuaikan tugas-tugasnya sesuai dengan item-item kegiatan yang ada di Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 9 tahun 2014 tentang Jabatan Pustakawan dan Angka Kreditnya.

Pustakawan perlu mengikuti sertifikasi pustakawan sebagai bukti bahwa pustakawan mampu bekerja secara profesional, dan mampu menaikkan citra diri pustakawan sebagai tenaga fungsional yang sangat kompeten di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Sabri. (2015). Kesiapan pustakawan Menghadapi Asean Economic Community (AEC) Tahun 2015. Jupiter Vol. XIV No. 2
- Fatmawati, Endang. (2012). Menanti Sertifikasi Pustakawan. Suara Merdeka 3 Maret 2012 hal 19.
- Haryanto, Sugeng. 2013. Implementasi Standardisasi Kepustakawanan Menuju

Akreditasi dan Penguatan Citra Pustakawan. Sangkakala Edisi Ke-15

Mawaddah, Isti. (2015). Jadi Pustakawan di Perguruan Tinggi, Kenapa Harus

Takut? Libraria Vol. 3 No. 1

Naibaho, Kalarensi dan Diao Ai Lien. (2015). Analisis Urgensi Sertifikasi

Pustakawan Perguruan Tinggi.

<http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2015/ANALISIS%20URGENSI%20SERTIFIKASI%20PUSTAKAWAN%20%20PERGURUAN%20TINGGI.pdf> diakses pada 13 Januari 2017 pukul 13.45 WIB

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 tahun 2014 tentang Jabatan Pustakawan dan Angka Kreditnya

Rimbarawa, Kosam. dkk (ed), 2013. Sertifikasi Profesi Pustakawan Indonesia.

Jakarta, Sagung Seto

Rodin, Rhoni. 2015. Sertifikasi Uji Kompetensi sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas dan Peningkatan Kompetensi Pustakawan. Jupiter Vol. XIV No.2

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Perpustakaan Tahun 2014

Undang-Undang No.43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan

SASARAN KERJA PEGAWAI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Kurnia Utami, S.Sos
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta
ku176@ums.ac.id , kurnia.utami@gmail.com
HP. 08121523596

ABSTRAK

Dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, seorang pustakawan atau staf perpustakaan harus dapat menunjukkan kinerja terbaiknya. Kinerja yang berkualitas akan memengaruhi upaya mencapai tujuan perpustakaan tempat dia bekerja .

Sasaran kerja pegawai/ SKP dibuat sesuai dengan *job description* atau uraian kerja setiap bagian atau unit kerja yang ada di perpustakaan. Kemudian penilaiannya dilakukan berdasarkan kegiatan seorang pegawai yang dilakukan setiap hari.

Penyusunan sasaran kerja pegawai haruslah jelas, dapat diukur, relevan, dapat dicapai, dan memiliki target waktu. Penilaiannya dilakukan oleh atasan langsung dari pegawai yang dinilai atau yang ditunjuk SDM yang memiliki kompetensi penilaian.

Hasil penilaian kinerja merupakan evaluasi berkala yang dapat digunakan untuk pengembangan ketrampilan dan karir pegawai. Juga untuk pemberian penghargaan dan untuk menentukan kebutuhan pelatihan pegawai.

Kata Kunci : Kinerja, Sasaran Kerja Pegawai, Penilaian Kinerja

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas sehari-hari setiap pegawai. Tiap pegawai harus melaksanakan dan mempertanggungjawabkan tugasnya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai organisasi. Kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan keahliannya di sebut kinerja.

Kinerja adalah pelaksanaan suatu pekerjaan dan penyempurnaan pekerjaan tersebut sesuai dengan tanggung jawabnya sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. (Sinambela, 2016 : 480). Kinerja adalah tingkat

pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. (Simanjuntak, 2005 : 1).

Kinerja pegawai perpustakaan harus terus menerus ditingkatkan secara terencana dan berkesinambungan. Dengan kinerja tinggi, perpustakaan akan memberikan layanan terbaik kepada pemustaka. Peningkatan kinerja ini tidak dapat dilakukan dengan seketika tapi membutuhkan perencanaan dalam kurun waktu tertentu.

Peningkatan kinerja pustakawan maupun karyawan perpustakaan yang lain dapat ditingkatkan dengan mengadakan penilaian kinerja secara berkala dan penyelenggaraan pelatihan sebagai upaya peningkatan kompetensi.

Pelatihan dan penilaian kinerja mempunyai tujuan yang sama :yakni untuk meningkatkan kinerja, baik dalam hal perilaku maupun hasil. *Training and performance appraisal can work hand in hand if the appraisal looks ahead at what can be done to improve employee performance.* (Kirkpatrick, 2012 : 12). Pelatihan dan penilaian kinerja bisa bekerja dengan bergandengan tangan jika penilaian melihat kedepan apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kinerja karyawan.

Semua program penilaian kinerja mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari kinerja karyawan sebelumnya. Kelemahan inilah yang bisa diterjemahkan sebagai kebutuhan akan pelatihan, yang merupakan bahan dasar dari program pelatihan praktis.

Penilaian ada untuk meningkatkan efisiensi organisasi dengan memastikan setiap individu melakukan kemampuan terbaik mereka, mengembangkan potensi diri dan mendapatkan penghargaan yang sesuai.

Manfaat dari penilaian kinerja antara lain :

1. Dapat untuk menentukan sasaran yang tepat dari kelemahan yang membutuhkan evaluasi dan perbaikan.
2. Dapat untuk menetapkan tujuan yang akan membawa kemajuan pada promosi dan karir.
3. Dapat digunakan untuk memetakan kemajuan.
4. Dapat digunakan sebagai alat untuk memberi motivasi kepada karyawan untuk terus meningkatkan kinerjanya.

Penilaian kinerja, yang biasanya dilakukan secara berkala dan sistematis, dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan serta peluang untuk memperbaiki dan mengembangkan ketrampilan atau keahlian. Juga bisa digunakan untuk menentukan penghargaan atas hasil yang telah dicapai. Dan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau menentukan kinerja yang rendah yang mungkin memerlukan bimbingan atau konseling, pelatihan, bahkan penurunan pangkat, pemotongan gaji, pemindahan tempat kerja, dan mungkin pemecatan.

Penilaian prestasi kerja pegawai bertujuan untuk menjamin obyektivitas pembinaan pegawai yang dilakukan berdasarkan sistem prestasi kerja dan sistem karier yang dititikberatkan pada sistem prestasi kerja.

Penilaian prestasi kerja pegawai perpustakaan atau pustakawan dilaksanakan dengan cara yang sistematis yang menekankan pada tingkat capaian sasaran kerja pegawai atau tingkat capaian hasil kerja yang telah disusun dan disepakati bersama antara pegawai dengan pejabat penilai.

Penilaian kinerja karyawan adalah instrumen atau alat yang penting bagi manajemen di setiap organisasi, termasuk perpustakaan dan pusat informasi/*information centre*. Penilaian kinerja sangat diperlukan dalam sebuah organisasi karena ia bisa menjadi alat untuk mengukur perkembangan atau kemajuan kinerja pegawai.

TUJUAN PEMBUATAN SKP

Sasaran Kerja Pegawai (SKP) adalah rencana kerja dan target yang akan dicapai oleh seorang pegawai dalam jangka waktu tertentu.

SKP bisa menjadi salah satu cara untuk melihat besarnya beban pekerjaan suatu bagian kerja. Dengan melihat hasil SKP pimpinan unit akan dapat melihat besarnya beban pekerjaan pegawai, apakah terlalu banyak atau terlalu sedikit, apakah mudah atau ringan atau sedang atau berat atau sulit.

Dengan SKP juga dapat digunakan untuk melihat apakah seorang pegawai perlu mendapatkan tambahan pelatihan secara rutin atau non-rutin untuk meningkatkan dan/atau mengembangkan kemampuannya. Juga untuk melihat perlu tidaknya memberikan penghargaan, seberapa penghargaan yang akan diberikan.

SKP sebagai bahan evaluasi diri bagi tenaga kerja yang dapat dilihat setiap hari dan secara berkala sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Juga evaluasi bagi pimpinan unit untuk menilai kemampuan pegawainya

Hasil penilaian prestasi kerja pegawai dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan penetapan keputusan kebijakan pembinaan karier pegawai berkaitan dengan pekerjaan, pengangkatan dan penempatan, penghargaan, dan disiplin.

KINERJA PUSTAKAWAN

Kinerja perpustakaan adalah efektivitas jasa yang disediakan perpustakaan dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya perpustakaan untuk menghasilkan jasa. Efisiensi adalah perbandingan antara jumlah sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki. Makin kecil angka perbandingan itu maka makin kecil pula efisiensi itu. Sedangkan kinerja perpustakaan dapat diukur antara lain dari aspek-aspek ; persepsi pemustaka, layanan kepada pemustaka, layanan teknis, promosi, dan pemanfaatan sumberdaya manusia. Tinggi rendahnya kinerja perpustakaan antara lain dapat diukur dengan ISO 11620-1998. (Lasa, 2009 : 160).

Kinerja pekerjaan adalah hasil dari hubungan antara pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang kenyataan atau peristiwa), pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang apa yang dibutuhkan untuk dilakukan dan bagaimana melakukannya), dan motivasi (memikirkan pilihan pegawai atau karyawan sehubungan dengan apakah akan mengeluarkan usaha, tingkat usaha yang di dikeluarkan, dan apakah akan mempertahankan tingkat usaha yang telah dipilih).(Ikonne, 2015 : 863).

Kinerja pustakawan dapat diukur dari aspek-aspek; pengetahuan tentang pekerjaan, kuantitas hasil kerja, kebiasaan kerja, tingkat kehadiran, pemanfaatan sumber daya, kualitas kerja, keramahan, kemampuan bekerja dalam tim, sikap terhadap kritik, adaptabilitas, dan fleksibilitas.(Lasa, 2009 : 160).

Pustakawan merupakan satu profesi yang khusus dengan fungsi tertentu yang memerlukan format penilaian kinerja berkala yang sesuai yang dapat secara benar dan tepat mengevaluasi berbagai macam aspek dari spesifikasi kerja mereka.

Pustakawan harus dinilai berdasarkan spesifikasi/rincian kerja mereka dan perencanaan serta pelaksanaannya dapat dilakukan terpusat atau didalam sistem perpustakaan. *Librarians should be evaluated on the bases of their job specifications and that planning and execution could be done centrally or within the Library system.* (John, 2012 :10)

PENGISIAN SKP

Untuk mengisi daftar SKP harus diisi dengan data kerja. Untuk itu perlu membuat catatan kerja setiap hari. Format catatan kerja harian ini bisa membuat sendiri atau bisa mengikuti standar yang telah ditentukan. Dari catatan kerja harian ini kita akan bisa membuat perkiraan jumlah untuk isian sasaran kerja.

The library and information centers should also find a suitable appraisal scheme that will best suit the employees of the library in performing their daily activities so as to ensure that they are properly guided in their job performance. (Ikonne, 2015 : 869). Perpustakaan dan pusat informasi harus menemukan skema atau pola penilaian yang sesuai, yang paling cocok atau pas dengan pegawai atau karyawan perpustakaan dalam melaksanakan aktifitas atau kegiatan sehari-hari mereka sehingga memastikan mereka dibimbing secara baik dalam kinerja pekerjaan mereka.

SKP seharusnya dibuat berdasarkan *job description* atau uraian kerja yang dimiliki oleh setiap bagian atau unit kerja. Jadi penilaian berdasarkan hal-hal yang benar-benar dilakukan, dikerjakan sehari-hari yang antara bagian satu dengan yang lainnya berbeda.

Standar-standar untuk penilaian kinerja hendaknya didasarkan pada persyaratan-persyaratan kerja. Persyaratan-persyaratan kerja sebaiknya meliputi standar-standar kinerja terdokumentasi berdasarkan analisis pekerjaan yang cermat. (Sinambela, 2016 : 531).

Formulir SKP dibuat berdasarkan contoh yang telah dibuat oleh badan kepegawaian. Sasaran kerja dapat ditetapkan bersama-sama antara staf dan pimpinan atau atasan langsung. SKP yang telah disusun harus disetujui dan ditetapkan oleh pejabat penilai. Formulir yang telah diisi dan disepakati bersama antara pegawai dengan pejabat penilai harus ditandatangani oleh kedua belah pihak sebagai kontrak kerja.

Yang dimaksud dengan pejabat penilai adalah atasan langsung dari pegawai yang mengetahui kinerja dari pegawai tersebut, atau bisa juga yang ditunjuk dari bagian SDM yang memiliki keahlian untuk itu.

SKP sebagai sarana pengukuran kinerja pegawai dapat dilakukan penilaiannya secara berkala. Bisa dilakukan untuk melihat hasil kerja selama jangka waktu tertentu seperti bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan.

Perpustakaan perguruan tinggi kebanyakan mengadopsi formulir penilaian kinerja yang telah dibuat secara terpusat oleh universitas tempat mereka bernaung. Walaupun tuntutan kerja dari pustakawan dan staf perpustakaan lainnya berbeda dari tuntutan atau kebutuhan kerja dari staf akademik di unit lain dari universitas atau perguruan tinggi.

Dalam menyusun SKP harus memperhatikan hal-hal berikut :

1. Jelas. Kegiatan yang dilakukan harus dapat diuraikan secara jelas.
2. Dapat diukur. Kegiatan yang dilakukan harus dapat diukur secara kuantitas dalam bentuk angka maupun secara kualitas.
3. Relevan. Kegiatan yang dilakukan harus berdasarkan lingkup tugas jabatan masing-masing.
4. Dapat dicapai. Kegiatan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kemampuan pegawai.
5. Memiliki target waktu. Kegiatan yang dilakukan harus dapat ditentukan waktunya.

PENUTUP

Sasaran kerja pegawai (SKP) merupakan salah satu alat atau cara untuk dapat melakukan penilaian kinerja karyawan atau pegawai perpustakaan atau pustakawan sesuai dengan uraian kerja bagian masing-masing yang dilakukan secara berkala.

Dengan penilaian kinerja ini akan dapat ditentukan langkah selanjutnya berkaitan dengan apa yang akan dilakukan terhadap karyawan/staf/pegawai perpustakaan sehubungan dengan peningkatan kerja atau ketrampilan kerja mereka.

Penilaian kinerja berkaitan erat dengan pelatihan atau training yang telah direncanakan untuk diberikan kepada karyawan atau staf perpustakaan atau pustakawan. Pelatihan ini dapat berkaitan

dengan perbaikan kinerja dan pengembangan kompetensi-kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan.

Setiap pustakawan dan staf perpustakaan sebaiknya membuat sasaran kerja dan melakukan penilaian secara berkala, minimal setahun sekali, agar dapat melakukan evaluasi terhadap kompetensi kerjanya. Dengan begitu pustakawan dan staf perpustakaan akan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihanannya dalam melaksanakan pekerjaannya, dan dapat memperbaiki dan meningkatkan ketrampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

_____. (2015). *Pedoman Penyusunan dan Penilaian SKP (Sasaran Kerja Pegawai) Untuk Pegawai Negeri Sipil*. Surabaya : Rona Publishing.

_____.tth. *Panduan Layanan BP-SDM (Biro Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Al Hijji, Khalfan Zahran. (2012). *Performance Measurement Methods at Academic Libraries in Oman. Performance Measurement and Metrics. Vol.13 No. 3, 2012, pages 183-196.* <https://search.proquest.com/docview/1193806249?accountid=34598>. Diunduh 21 Januari 2017.

[Ikonne, Chinyere N. \(2015\). *Influence of Performance Appraisal on Job Performance of Library Employees in Selected University Library and Information Centers in South-West Nigeria. International Journal of Innovation and Applied Studies, Vol. 11 No. 4 June, pages 863-871.* https://search.proquest.com/docview/1695165155?accountid=34598](https://search.proquest.com/docview/1695165155?accountid=34598). Diunduh 21 Januari 2017.

[John, Okpe I. \(2012\). *Annual Performance Appraisal of Practising Librarians : a Study of Academic Institutions in Nigeria. Arabian Journal of Business and Management Review, Vol. 2 No.5, December 2012, pages 10-19.* https://search.proquest.com/docview/1413248554?accountid=34598](https://search.proquest.com/docview/1413248554?accountid=34598). Diunduh 21 Januari 2017.

[Kirkpatrick, Donald L. \(2012\). *Integrating Training and Performance Appraisal. Minneapolis : Training. www.trainingmag.com, volume 49 issue 4 July/August, pages 12-13.* https://search.](http://www.trainingmag.com)

[proquest.com/docview/1030280012?accountid=34598](https://search.proquest.com/docview/1030280012?accountid=34598).
Diunduh 21 Januari 2017.

Lasa Hs. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Sabir, Alamas. (2016). *Understanding The Value and Formats of Performance Appraisals*. *International Journal of Management Research & Review*, Volume 6 issue 2 February, pages 109-119. <https://search.proquest.com/docview/1776143917?accountid=34598>. Diunduh 21 Januari 2017.

Simanjuntak, Payaman J. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta : FEUI.

Sinambela, Lijan Poltak. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia : Membangun Tim Kerja yang Solid untuk Meningkatkan Kinerja*. Jakarta : Bumi Aksara.

STRATEGI PUSTAKAWAN DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Lina Septriani

linaseptriani80@gmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki posisi yang strategis terutama dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi melalui penyediaan informasi untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran sehingga dapat menghasilkan output yang berkualitas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perpustakaan Perguruan Tinggi harus memiliki "sumber daya" yang memenuhi standar kualitas dan kuantitas, melalui penyediaan sarana dan prasarana yang representatif, staf yang profesional, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta sistem layanan yang berorientasi pada kepuasan pengguna, dan koleksi bahan pustaka yang *up to date*.

Melalui penyediaan perangkat teknologi yang handal dan sumberdaya yang sesuai kompetensi, diharapkan perpustakaan dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara optimal. Perpustakaan dapat berperan secara aktif dan efektif dalam menunjang kemajuan perguruan tinggi.

Tulisan ini disajikan guna memotivasi rekan-rekan mahasiswa ilmu perpustakaan dan petugas pustakawan untuk berfikir realistis-logis dan bekerja lebih baik disatukan kerjanya masing-masing. Berbagai strategi dapat dilakukan secara internal dan eksternal perpustakaan. Strategi promosi yang dilakukan antara lain: pameran, *user education*, penyebaran phamplet-brosur dan penggunaan media sosial/internet. Komunikasi yang tepat sasaran akan meningkatkan citra positif perpustakaan di sivitas akademika dan masyarakat luas.

Kata Kunci : Pustakawan, Perpustakaan.Perguruan Tinggi dan Media Promosi

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan salah satu sarana pembelajaran yang menjadi sebuah kekuatan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan mempunyai peranan penting sebagai jembatan menuju kesuksesan, penguasaan ilmu pengetahuan

yang sekaligus sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan dan mengasikkan bagi masyarakat atau pemustaka.

Dewasa ini, profesi pustakawan sangat dibutuhkan dan diandalkan. Sebagai penyedia jasa layanan, pustakawan dapat memberikan pelayanan bahan pustaka dan layanan informasi terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pustakawan juga dianggap sebagai orang "hebat" karena dianggap orang yang paling tahu dan paling mengerti tentang berbagai cabang disiplin ilmu pengetahuan yang ada. Sebagai contoh, ketika pustakawan mengadakan kegiatan pengadaan bahan pustaka, bahan pustaka yang dipesan, diadakan sampai kebagian pengolahan. Pustakawan dibagian pengolahan bahan pustaka harus siap mengolah buku dengan cara mengelompokkan terlebih dahulu, atau dengan istilah lain adalah "mengklasir atau meng-klasifikasi" menggunakan berbagai peraturan pengolahan bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan, biasanya menggunakan sistem persepuluhan Dewey, *Dewey Decimal Classification-DDC*, *Universal Decimal Classification-DD*, *Anglo American Cataloging Rules-AACR2*, Tajuk Subjek dan sebagainya.

Untuk menentukan subjek bahan pustaka pustakawan harus membaca, dan untuk menentukan subjek buku dapat dimulai dari membaca judul buku yang terdapat pada sisi depan cover buku atau bagian belakang cover buku sebagai ringkasan isi buku, yang kedua membaca kata pengantar, daftar isi buku, dan bila tidak juga dapat menentukan subjeknya, maka petugas bisa membaca secara keseluruhan isi buku, dan cara yang terakhir untuk menentukan subjek adalah dengan menanyakan secara langsung kepada penulis melalui kontak person penerbit yang ada di dalam buku.

Selanjutnya dari sisi pelayanan, pelayanan yang baik adalah pelayanan yang dapat memuaskan hati pemustaka atau dalam istilah dikenal dengan sebutan "pelayanan prima", dimana pelayanan ini dapat dilakukan secara cepat, tepat dan akurat. Jangan katakan tak mungkin, bila memberikan pelayanan. Maksudnya adalah saat pemustaka mencari informasi terkait bahan pustaka yang dibutuhkan dan bila tidak ada di jajaran rak koleksi, maka pustakawan segera memberikan bantuan atau solusi jawaban yang baik kepada mereka. Yang pasti pustakawan harus menyampaikan informasi dan komunikasi yang baik

kepada mereka dan alternatif jawaban sebagai solusi penguat citra perpustakaan.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi para pemustaka. Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang berada di lingkungan perguruan tinggi, merupakan bagian integral dari proses kegiatan belajar-mengajar sebagai pendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi; pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai pusat sumber belajar guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang seutuhnya.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 24 tahun 2014, Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang berada di suatu perguruan tinggi dan yang menjadi user atau penggunaannya adalah civitas akademika perguruan tinggi, mulai dari dosen, karyawan dan mahasiswa. Sulistyio-Basuki (1992), menyampaikan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang ber-afiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. karenanya perpustakaan perguruan tinggi disebut sebagai "jantung" bagi kehidupan civitas akademika.

Fuad Hasan (2001) menyampaikan bahwa mengenai kondisi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia masih perlu mendapat perhatian, karena hanya $\pm 60\%$ (enam puluh persen) dari sekitar 4.000 (empat ribu) perguruan tinggi di Indonesia yang mempunyai perpustakaan standar. Ironis memang, kondisi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia masih kurang berkembang sesuai dengan fungsi dan perannya karena diakui atau tidak, bangsa ini kurang serius dalam mengembangkan sumber-sumber pembelajaran. Hal ini juga dapat dilihat dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), tidak ada satu pasal pun yang menuliskan tentang kata atau kalimat perpustakaan, padahal menurut UNESCO menyampaikan bahwa pendidikan untuk

semua (*education for all*), dapat lebih berhasil jika dilengkapi dengan keberadaan perpustakaan.

Untuk mendesain perpustakaan yang ideal, yang dibutuhkan tak lagi cukup hanya mengandalkan pada pembenahan sistem layanan perpustakaan yang hanya mengedepankan penambahan jumlah koleksi dan keramahan sikap petugas perpustakaan. Namun, justru yang terpenting adalah bagaimana para pustakawan mampu mengembangkan metode sosio-teknikal yang lebih mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan manusia sebagai pengguna (Sugiharti, 2011).

Dengan membangun citra positif perpustakaan, keberadaan perpustakaan akan membawa dan mengembangkan citra institusinya, baik di dalam maupun di luar lembaga induknya. Dalam mengembangkan citra, perpustakaan berusaha meningkatkan layanannya yang sesuai dengan sistem manajemen mutu (*Quality Management System*). Pustakawan dan Perpustakaan dapat melakukan beberapa strategi untuk menghadapi tantangan dalam mewujudkan citra positif. Strategi tersebut dapat dilakukan dari dalam (sisi intern) perpustakaan dan strategi yang dilakukan dengan kerja sama pihak luar perpustakaan (sisi ekstern).

Adapun ruang lingkup tulisan yang akan dibahas atau disampaikan dalam penulisan ini adalah terkait dengan citra perpustakaan dan strategi pustakawan dalam menyampaikan dan mengembangkan nilai-nilai positif kepada pemustaka di lingkungan perguruan tinggi dengan tujuan agar mereka semakin dekat dan cinta terhadap perpustakaan.

PEMBAHASAN

A. Citra dan Identitas Perpustakaan

Perpustakaan perlu berupaya keras agar eksistensinya diakui oleh masyarakat. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangun citra agar perpustakaan mendapat perhatian dan apresiasi positif dari pemustaka. Misalnya pembuatan logo yang menarik, baik berupa gambar ataupun tulisan. Pembuatan slogan atau motto perpustakaan dengan kalimat yang menarik sehingga mudah diingat pemustaka juga perlu dirancang agar menumbuhkan citra positif perpustakaan.

Citra dapat juga dibentuk dengan cara lain misalnya dengan seragam khas petugas perpustakaan, model surat kas perpustakaan, pembuatan souvenir perpustakaan dan juga penataan desain fisik perpustakaan. Jika memiliki dana besar, perpustakaan dapat membangun gedung yang unik, mewah dan elegan sebagai cara untuk menumbuhkan citra positif dan ketertarikan masyarakat pada perpustakaan.

B. Membangun Citra Perpustakaan (*Building Image*)

Setiap perpustakaan memiliki citra yang disadari atau tidak telah melekat pada perpustakaan tersebut. Citra perpustakaan merupakan keseluruhan kesan yang terbentuk di benak masyarakat. Persepsi pemustaka terhadap perpustakaan dapat dirasakan dari adanya pengalaman, kepercayaan dan pengetahuan pemustaka terhadap layanan yang diberikan perpustakaan. Dengan demikian citra merupakan aset penting pada perpustakaan yang selayaknya terus menerus dibangun dan dipelihara. Citra yang baik merupakan perangkat kuat, bukan hanya untuk menarik pemustaka yang tidak tahu tentang keberadaan perpustakaan, tetapi juga dapat memperbaiki sikap dan kepuasan pada pemustaka. Citra perpustakaan tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibangun dan dibentuk, dari upaya komunikasi dan keterbukaan perpustakaan dalam membangun citra positif yang diharapkan.

Secara umum, citra perpustakaan masih sangat rendah. Masyarakat pengguna perpustakaan atau pemustaka masih memandang sebelah mata tentang eksistensi perpustakaan. Hal ini dikarenakan masyarakat kurang mendekat atau kurang memahami peran dan fungsi perpustakaan. "Tak kenal maka tak sayang". Perpustakaan harus membenahi diri, meningkatkan layanan, dan memberi kesan positif. Citra baik perpustakaan akan dapat mempengaruhi peningkatan frekuensi kunjungan pemustaka.

C. Memahami Citra Perpustakaan

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, citra adalah gambar atau gambaran mental. Citra merupakan bayangan, lukisan, gambaran tentang sesuatu yang mungkin tercipta dalam ketidaksengajaan atau terbentuk dari perilaku yang terus-menerus sehingga pihak pemerhati kemudian memberikan

persepsi yang dipengaruhi bagaimana orang memandang, pola pikir, gambaran menurut orang-perorang atau khalayak. Namun citra yang sebenarnya bersifat alami, meskipun tentu tidak eksak karena ia hanyalah lukisan dan gambaran seseorang atau segala sesuatu, sering citra termanipulasi atau justru dimanipulasi untuk sengaja dibangun (pencitraan diri) untuk maksud tertentu (Purwono, 2013).

Citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang suatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya (Frank Jeffkins dalam Nova, 2011). Dalam konteks perpustakaan dan pustakawan, citra dimaksudkan sebagai gambaran mental yang dimiliki masyarakat mengenai dan tentang perpustakaan dan pustakawan (Purwono, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami citra perpustakaan merupakan seperangkat kesan yang berkembang dalam pikiran pemustaka terhadap realitas (yang terlihat) dari perpustakaan maupun pustakawan. Setiap perpustakaan mempunyai citra di masyarakat dan citra dapat berperingkat baik, sedang, atau buruk.

Citra yang baik (positif) akan mempunyai dampak yang menguntungkan, sedangkan citra yang buruk sudah pasti akan merugikan bagi perpustakaan. Gambaran citra positif perpustakaan meliputi perpustakaan merupakan pusat informasi, perpustakaan merupakan pusat belajar, perpustakaan merupakan lembaga pelestari khasanah budaya, serta perpustakaan dapat digunakan sebagai sarana atau tempat rekreasi. Gambaran citra positif selanjutnya adalah perpustakaan merupakan agen perubahan, perpustakaan harus mampu memberikan layanan yang baik dan memuaskan penggunaanya, perpustakaan merupakan salah satu layanan publik yang penting dan dibutuhkan masyarakat, dan perpustakaan harus mampu menjadi kebanggaan masyarakat penggunaanya (Sutarno dalam Sulistyowati, 2012).

Tujuan citra positif meliputi empat hal. 1) turut membangun *image* institusi. 2) meningkatkan *awareness* terhadap eksistensi perpustakaan. 3) meningkatkan *awareness* nilai perpustakaan di mata pustakawan, stakeholder dan masyarakat (*public*). 4) membangun kredibilitas perpustakaan (Priyanto dalam Nugrohoadi, 2012).

Dengan memahami tujuan citra positif tersebut, sudah saatnya pustakawan secara aktif memberikan kontribusi nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat/ pemustaka. Pustakawan hendaknya lebih berorientasi pada layanan *library serve of people* agar citra pustakawan dari anggapan hanya bertugas sebagai "penjaga buku" menjadi seorang profesional yang memiliki wawasan dan kepekaan terhadap kebutuhan informasi pemustaka. Pustakawan seyogyanya tidak terlena dengan pekerjaan rutinitasnya seperti mengumpulkan koleksi, mengolah, mengorganisir, menafsirkan dan menyebarkan informasi (Nugrohoadi, 2012).

D. Strategi dalam Menumbuhkan Citra Positif Perpustakaan

Perpustakaan dapat melakukan beberapa strategi untuk menghadapi tantangan dalam mewujudkan citra positif. Strategi tersebut meliputi strategi yang dilakukan dari dalam (sisi intern) perpustakaan dan strategi yang dilakukan dengan kerja sama pihak luar perpustakaan (sisi ekstern). Terdapat empat strategi dari sisi intern. **Strategi yang pertama** adalah melakukan perencanaan. Kegiatan yang perlu dilakukan dalam perencanaan adalah menentukan tujuan dan sasaran. Tujuan yang ditetapkan akan memperjelas arah perubahan yang akan dituju, memotivasi untuk mengambil tindakan ke arah yang benar meskipun mungkin pada langkah awal secara pribadi menimbulkan hal yang tidak menyenangkan, dan akan membantu mengkoordinasi tindakan yang berbeda. Hal ini akan berguna ketika mengalami hambatan dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan.

Kegiatan selanjutnya dalam perencanaan adalah melakukan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman. Kegiatan ini sering kita dengar dengan istilah analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*). *Strenght* merupakan sumber daya atau kemampuan yang dimiliki oleh perpustakaan dan dapat dikembangkan dalam mencapai tujuan suatu program kegiatan. *Weakness* merupakan keterbatasan yang berasal dari dalam perpustakaan yang dimungkinkan akan menghambat suatu program jika tidak segera diatasi. *Opportunity* merupakan beberapa situasi yang menguntungkan berasal dari luar perpustakaan yang mampu memberikan dukungan dalam pelaksanaan suatu program kegiatan. *Threat* merupakan situasi/ keadaan yang kurang menguntungkan berasal dari luar

perpustakaan yang dapat menghambat proses pengembangan suatu program kegiatan.

Strategi kedua adalah memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Pustakawan merupakan salah satu sumber daya manusia yang menjadi ujung tombak dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan. Sudah saatnya pustakawan memiliki jiwa *entrepreneurship*. Jiwa *entrepreneurship* menjadi katalisator yang mendorong seorang pustakawan selalu kreatif dan menunjukkan kinerja yang baik dan akhirnya berdampak terhadap citra positif perpustakaan. Selain itu, pustakawan dapat mengelola aset yang dimiliki perpustakaan dalam bentuk karya nyata yang selalu inovatif mengikuti perkembangan kebutuhan pemustaka dengan tetap memperhatikan standar kualitas layanan (berdasar kompetensi yang dimiliki). Pemustaka dapat secara terus menerus merasakan dan menyadari manfaat keberadaan perpustakaan karena aktivitas dalam perpustakaan tidak saja “menjaga buku” tetapi merupakan “*problem solver*”. Diharapkan citra positif yang terbentuk adalah perpustakaan dapat menentukan sikap sendiri dan tidak hanya bergantung pada lembaga yang menaungi.

Pustakawan dapat membangun reputasi dengan berbagai cara. Cara membangun reputasi meliputi dua belas hal; 1) menulis artikel dalam majalah, jurnal, atau surat kabar baik lokal maupun internasional secara online. Menulis di media umum dapat membangun reputasi di masyarakat umum, 2) banyak membaca, 3) terus meng-*update* informasi dan pengetahuan, 4) membangun perpustakaan pribadi, untuk memberikan bantuan informasi dan pengetahuan dalam profesi juga merupakan pengembangan reputasi. 5) mengikuti seminar, workshop dan pelatihan. 6) berkenalan dengan pakar. 7) menjaga penampilan diri. Berpenampilan dengan meniru profesi lain atau lebih menarik dari profesi lain sangat dibutuhkan. 8) mengenali dunia profesi kita. 9) produktif. 10) mengembangkan ketrampilan. 11) melihat gambaran besar dan mimpi besar. 12) memperluas jaringan (Priyanto, 2014).

Strategi ketiga adalah mengelola aset yang dimiliki. Citra positif tidak saja gambaran kinerja namun bentuk sinergitas atas segala hal yang ada didalam perpustakaan. Hal ini dapat dipahami, fasilitas dan kebersihan lingkungan juga berpengaruh terhadap citra positif perpustakaan. Lingkungan perpustakaan

yang kumuh dan kotor tentu akan memberikan kesan berbeda ketika lingkungan tersebut bersih.

Pemanfaatan teknologi, komunikasi dan informasi atau ICT, saat ini merupakan hal yang sekiranya harus dilakukan, sebagai sarana untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan yang nantinya dapat meningkatkan kualitas layanan dan operasional, membawa perubahan atau stigma yang cukup besar terhadap perpustakaan.

Dengan ditemukan dan diciptakannya *free software*, perangkat lunak gratis oleh rekan-rekan dari Kementerian Nasional RI dan team Developer SliMS (*Senayan Library Management Systems*), maka perkembangan ICT perpustakaan dapat berkembang dan berjalan dengan cepat serta dapat diukur kualitas layanannya dengan diterapkannya sistem informasi manajemen (SIM) perpustakaan berbasis digital (*digital library*).

SIM perpustakaan merupakan pengintegrasian antara bidang pekerjaan administrasi, pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, pengolahan, sirkulasi, statistik, pengelolaan anggota dan sebagainya. Dengan konsep e-libry atau digital library bagi pengelola perpustakaan dapat membantu pekerjaan di perpustakaan sehingga proses pengelolaan dapat berjalan dengan lebih baik, efektif dan efisien sehingga dapat mendongkrak meningkatkan citra perpustakaan.

Strategi keempat adalah melakukan tanggung jawab sosial. *Corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial merupakan wacana yang mengemuka didunia bisnis atau perusahaan. CSR sering dikemas kedalam 3 fokus, yaitu 3P singkatan dari *Profit*, *Planet*, dan *People* (Elkington dalam Nova, 2011). Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*), melainkan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). Perpustakaan pun dapat mengadopsi kegiatan CSR. Melalui program CSR, citra perpustakaan diprediksikan bisa naik, terdongkrak dimata masyarakat. Karena dengan program tersebut masyarakat bisa merasakan manfaat dari keberadaan perpustakaan.

Perpustakaan dapat melakukan program pengembangan masyarakat dengan melakukan literasi informasi. Selain itu, juga

dapat melakukan pengembangan hubungan/ relasi dengan publik melalui berbagai even yang dilakukan, seperti kegiatan Gebyar Buku, membagikan perangkat pembelajaran seperti alat tulis dan buku-buku bacaan lainnya secara gratis kepada pemustaka sesuai dengan kebutuhan.

Strategi dari sisi ekstern dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak lain, seperti:

Lembaga induk perpustakaan. Dukungan dari lembaga induk yang menaungi perpustakaan tentu saja akan memperlancar segala program yang dilakukan perpustakaan.

Lembaga penyelenggara pendidikan perpustakaan. Berkenaan dengan kurikulum yang digunakan harus memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill* sebagai bekal kesiapan calon pustakawan menghadapi dunia kerja. Selanjutnya diselenggarakan program profesi pustakawan, seperti halnya dengan program profesi lain seperti perawat atau dokter.

Pemerintah berkontribusi dalam membentuk citra perpustakaan. Hendaknya pemerintah meninjau kembali kebijakan pengangkatan jabatan pustakawan tingkat ahli untuk S1 non-perpustakaan yang hanya mengikuti diklat calon pustakawan tingkat ahli kurang lebih selama 3 (tiga bulan). Hal ini berkaitan dengan *ouput* atau kompetensi pustakawan.

Organisasi profesi. Organisasi profesi berperan dalam sosialisasi kode etik pustakawan, dengan adanya sosialisasi diharapkan pustakawan dapat memahami dan mengimplementasikan kode etik dalam perilaku keseharian seorang pustakawan. Sehingga pustakawan lebih berkomitmen dan memiliki standar pelayanan yang memberikan kepuasan bagi pemustaka yang akhirnya dapat berkontribusi dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan.

E. Perlunya Strategi Promosi Perpustakaan

Pemustaka berhak tahu produk apa saja yang dihasilkan pustakawan. Layanan yang baik dan bermutu, koleksi yang lengkap, keramahan pustakawan dalam memberikan pelayanan dan teknologi informasi yang memadai tidak akan berarti apa-apa jika tidak dikomunikasikan kepada pemustaka. Dengan promosi dan komunikasi yang tepat sasaran, citra positif perpustakaan

akan semakin terangkat dan dikenal oleh segenap lapisan masyarakat luas. Beberapa kegiatan terkait promosi, antara lain :

1. Pameran

Pameran tentang produk perpustakaan dapat diadakan agar masyarakat mengetahui dan mengenal lebih detail apa saja yang dimiliki perpustakaan. Perpustakaan dapat menggelar bazar buku di perpustakaan dengan menggandeng penerbit lokal yang berkualitas. Dengan mengadakan pameran, diharapkan masyarakat lebih mengenal dan memanfaatkan jasa perpustakaan.

2. *User education*

User Education adalah program yang diselenggarakan oleh perpustakaan untuk memberikan bimbingan, petunjuk, maupun pendidikan kepada calon pemustaka atau pemustaka perpustakaan dalam kegiatan mereka untuk memanfaatkan jasa informasi serta sarana perpustakaan.

3. Pamflet/ brosur

Brosur bisa memberikan informasi mengenai kegiatan perpustakaan dan fasilitas yang dimiliki. Bahkan dengan brosur dapat disebarluaskan informasi yang bersifat teknis, seperti bagaimana menggunakan katalog perpustakaan untuk mendapatkan buku tertentu di dalam koleksi. Agar brosur di perpustakaan efektif, ada beberapa informasi penting dan dapat dimasukkan kedalam brosur antara lain, petunjuk umum tentang perpustakaan, informasi mengenai koleksi perpustakaan, daftar bacaan yang menarik, petunjuk tentang subjek-subjek tertentu dan informasi tentang jenis layanan perpustakaan. Penyebaran brosur yang menarik baik dari desain, pilihan warna dan kalimat yang digunakan akan mengangkat citra positif perpustakaan.

4. Internet

Pustakawan dapat menciptakan "*website*" atau alamat jaringan *internet* tentang perpustakaan, sehingga pemustaka dapat mengetahui beragam informasi yang ada di perpustakaan. Dengan demikian pemustaka merasa diuntungkan karena dengan mengakses informasi melalui *internet*, mereka dapat mengetahui layanan informasi,

program kegiatan dan juga dapat menelusur informasi yang mereka butuhkan segera. Bahkan pustakawan dapat berkreasi dalam mengemas informasi yang ada di perpustakaan dan memasarkannya atau menyampaikan kembali melalui beragam media sosial misalnya *facebook*, *twitter* atau *blog* yang digunakan staf pustakawan. Bahkan pemustaka dapat terlibat langsung secara aktif melalui interaksi media sosial tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, citra perpustakaan masih terlihat sangat rendah. Masyarakat pengguna perpustakaan atau pemustaka masih memandang sebelah mata tentang eksistensi perpustakaan. Hal ini dikarenakan masyarakat kurang mendekat atau kurang memahami peran dan fungsi perpustakaan dengan istilah "tak kenal maka tak sayang". Oleh sebab itu pustakawan dan perpustakaan harus berbenah diri dengan meningkatkan kualitas layanan dan memberi kesan positif kepada pemustaka. Salah satu indikator citra baik perpustakaan akan dapat dilihat dari peningkatan frekuensi kunjungan para pemustaka, baik secara langsung ke perpustakaan atau melalui kunjungan di *website* perpustakaan atau alamat di jaringan internet.

Oleh sebab itu penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut: **Pertama:** kiranya pustakawan harus bersikap profesional seperti profesi lainnya, **Kedua:** Pustakawan kiranya dapat mendengarkan permintaan dan keluhan pemakai terkait bahan pustaka dan sarana/ prasarana, **Ketiga:** Pustakawan memberikan pelayanan dan membantu para pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan dengan formula S-M-A-R-T; **Santun** dalam bertutur sapa, **Menarik** dalam berpenampilan, **Antusias** dan bangga terhadap profesinya, **Ramah** dalam memberikan layanan serta **Tekun** dalam pekerjaan, insya Allah mendapatkan kesuksesan dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwono. (2014). **Materi Pokok Profesi Pustakawan**. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- (2013). **Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan**. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sulistiyowati, E. Yani. (2012). **Peranan Pustakawan dalam Membentuk Citra Perpustakaan**. Info Persada, 10 (2) 89-98.
- Basuki, Sulisty. (1993). **Pengantar Ilmu Perpustakaan**. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Mustafa, Badollahi. (2010). **Promosi Jasa Perpustakaan**. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumber lain:

[http:// e-journal.unair.ac.id/ index.php /RLJ/ article/ download / 1163/958](http://e-journal.unair.ac.id/index.php/RLJ/article/download/1163/958). Diakses pada tanggal 05 Desember 2016.

ISBN : 978-602-19931-3-2

MEWUJUDKAN PUSTAKAWAN BERKEMAJUAN

Maria Husnun Nisa
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Maria.Husnun@ums.ac.id
HP : 08121507668

ABSTRAK

Pustakawan merupakan aktor utama dalam pengembangan sebuah perpustakaan. Kemajuan sebuah perpustakaan salah satu faktor penentunya adalah keberadaan pustakawannya. Dan untuk membangun perpustakaan berkemajuan dibutuhkan pustakawan yang berkemajuan pula. Untuk mewujudkan pustakawan harus unggul dalam segala hal. Faktor-faktor yang dapat mewujudkan pustakawan berkemajuan adalah selalu menjaga aqidah dan ibadahnya; selalu memperbaiki akhlaknya; membangun budaya ilmu dan menjadi gerbang dalam proses transfer ilmu; selalu terdepan dalam pengembangan perpustakaan; selalu berpikiran dan berpandangan luas ke depan; berpengetahuan; berani keluar dari zona nyaman; berjejaring; mempunyai tujuan yang jelas; mampu mengelola waktu dan berkomunikasi dengan baik; mempunyai *personal branding* yang baik; bersikap profesionalisme; mempunyai kompetensi; memiliki etos kerja yang tinggi; Selalu berorientasi pada kepuasan pengguna; kreatif; proaktif dan mampu bekerjasama dengan baik serta terus menerus mengembangkan potensi diri.

Kata Kunci: Pustakawan, Berkemajuan, Perpustakaan

LATAR BELAKANG

Sebuah perpustakaan mempunyai tanggung jawab dan dimensi nilai-nilai yang nyata dalam mentransformasi informasi dari sumbernya kepada pengguna. Perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan informasi merupakan *agen of change* peradaban, karena apapun jenisnya perpustakaan merupakan tempat mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga jembatan dalam proses komunikasi ilmiah. Sehebat dan semodern apapun perpustakaan, tentunya tidak pernah lepas dari peran sumber daya manusia di dalamnya yakni pustakawan.

Pustakawan merupakan otak utama dalam proses pengembangan sebuah perpustakaan termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Dinamika keilmuan dan penelitian yang begitu kental dengan dunia perguruan tinggi tentunya membutuhkan perpustakaan yang representatif dan mendukung suasana akademik tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan pula pustakawan-pustakawan handal yang berkemajuan agar perpustakaan yang dikelolanya mampu berkembang dengan baik.

Kata berkemajuan mulai mencuat sejak menjadi tema pada muktamar Muhammadiyah ke 47 tahun 2015 di Makassar dengan mengusung tema "Gerakan Pencerahan menuju Indonesia berkemajuan". Kemajuan Muhammadiyah tentunya tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan amal usahanya. Salah satu amal usaha yang berperan dalam gerakan pencerahan ini adalah perguruan tinggi Muhammadiyah.

Perguruan tinggi Muhammadiyah diharapkan menjadi pusat unggulan yang banyak melahirkan lulusan-lulusan berkualitas dan inovasi-inovasi baru yang dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat. Kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi bisa dilihat dari perpustakaanannya. Semakin baik perpustakaanannya maka semakin berkualitas pula lulusannya. Oleh karena itu untuk melahirkan lulusan-lulusan berkualitas perguruan tinggi Muhammadiyah perlu mengembangkan perpustakaanannya. Dalam proses pengembangan perpustakaan tersebut sangat dibutuhkan peran pustakawan-pustakawan berkemajuan. Atas latar belakang itulah tulisan ini dibuat, dan dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yakni bagaimana cara perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah mewujudkan pustakawan berkemajuan?.

TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah dapat mewujudkan pustakawan handal yang mempunyai karakter dan pikiran berkemajuan.

PEMBAHASAN

Lasa HS (1998) dalam Priyanto (2016) menyatakan bahwa pustakawan adalah tenaga yang profesional dan fungsional dalam

bidang perpustakaan, dokumentasi serta informasi, sementara menurut Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 dalam Priyanto (2016), pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Bab 1, pasal 1, ayat 8)

Peranan pustakawan sangatlah penting dalam kemajuan suatu perpustakaan karena pustakawan merupakan *agen of change* yang mampu memberikan perubahan kepada penggunanya, baik dalam hal kemampuan, sikap, maupun keterampilan yang berorientasi pencerahan dan pengayaan wawasan. Pekerjaan-pekerjaan di perpustakaan membutuhkan orang yang mampu mengelola, mengatur dan juga mempunyai berbagai macam ide dan saran untuk pengembangan perpustakaan. Agar perpustakaan mampu menjalankan fungsinya dengan baik sesuai visi dan misi Universitas, sehingga mampu bersaing di dunia internasional dan menjadi tolok ukur keberhasilan Universitas. Oleh karena itu seorang pustakawan harus punya karakter yang berkemajuan.

Dalam sajian utama Suara Muhammadiyah Edisi 24 tahun 2016 Dahlan Rais menyebutkan bahwa berkemajuan adalah berkeunggulan baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Dan untuk meraih keunggulan tersebut, maka pendidikan harus maju, ekonomi harus mapan. Dan Muhammadiyah tidak boleh lagi hanya berjalan melainkan harus berlari. Maju menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti berjalan (bergerak) ke muka, tampil ke muka dan menjadi lebih baik dan berkembang baik perilaku maupun kepandaian. Bisa juga bermakna cerdas; berkembang pikirannya, berpikir dengan baik. Sementara kemajuan merupakan hal (keadaan) maju (tt kepandaian, pengetahuan, dsb). Sementara ber sendiri bermakna mempunyai. Sehingga apabila diartikan secara harfiah maka berkemajuan itu bisa berarti mempunyai (sifat) yang terus bergerak, cerdas untuk menjadi lebih baik dan berkembang baik perilaku, kepandaian maupun pengetahuannya.

Ketua umum Muhammadiyah Haedar Nashir dalam pidato milad ke-2 Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang dimuat Suara Muhammadiyah edisi 02 tahun ke 102 mengemukakan

bahwa Muhammadiyah berkemajuan itu memiliki 4 ciri yakni 1) harus mampu meluruskan aqidah dan ibadah umat; 2) perlu memperbaiki akhlakunya; 3) Perlu membangun budaya ilmu dan menjadi gerbang bagi ilmu pengetahuan serta mengembangkan jiwa entrepreneurship; 4) Mampu membangkitkan kembali tajdid dan tashih dalam bermuamalah. Apabila keempat ciri ini diaplikasikan ke dalam diri pustakawan, maka seorang pustakawan bekemajuan itu harus selalu menjaga bahkan meluruskan aqidah dan ibadahnya dan penggunaanya misal selalu mengingatkan pengguna untuk pergi ke mushola pada saat adzan berkumandang. Pustakawan juga harus senantiasa menjaga dan memperbaiki akhlakunya. Selalu membangun budaya ilmu dan mentransfernya kepada pengguna serta selalu menjadi yang terdepan dalam gerakan pengembangan (pembaharuan/tajdid) perpustakaan.

Pustakawan sebagai pengelola ilmu pengetahuan tentunya harus mempunyai sifat dan karakter yang berkemajuan atau berkeunggulan. Untuk mewujudkan pustakawan berkemajuan maka dibutuhkan pemikiran yang selalu berpandangan ke depan. Menurut Priyanto (2015) seorang pustakawan harus berpengetahuan, berjejaring dan tidak membangun kotak dalam kotak, harus memiliki visi dan pengaruh. Pengetahuan bisa didapat dari proses pendidikan formal dan non formal seperti pelatihan-pelatihan, seminar ataupun studi banding yang dilakukan. Selain itu pengetahuan juga bisa didapat dengan banyak membaca dan berusaha dengan mengaplikasikannya dalam kegiatan rutin di Perpustakaan. Bisa juga dengan mengamalkannya dalam bentuk tulisan. Karena suatu pengetahuan atau ilmu semakin banyak diamalkan maka akan semakin bertambah mahir untuk memahaminya.

Berjejaring adalah mau membangun relasi dengan sesama pustakawan dan profesi lain. Priyanto (2016) menyebutkan bahwa seorang pustakawan seharusnya selalu berusaha membangun jaringan dan keakraban dengan banyak pihak. Dengan semua orang dari berbagai tugas di dalam sebuah perpustakaan, dengan *stakeholders* di dalam institusi, dengan kolega, dengan pakar, dan sebagainya. Seorang pustakawan sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan jaringan yang luas untuk terus berkembang berbagi pengetahuan dan pengalaman serta belajar banyak hal.

Tidak membangun kotak dalam kotak maksudnya berani berubah dan berani mengambil resiko untuk mendapatkan yang lebih baik. Sebagaimana dalam Q.S. Ar Ra'du ayat 11 yang artinya berbunyi **"Sungguh Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya"**. Perubahan kearah lebih baik akan terjadi apabila ada kemauan yang kuat dari dalam diri pustakawan. Pustakawan harus berani menerima tantangan dan meninggalkan zona nyamannya. Karena setiap tantangan dan rintangan yang dihadapi akan membuat seorang pustakawan menjadi lebih matang, cerdas dan lebih berpengalaman serta terbiasa mencari solusi atau memecahkan masalah. Sementara Rohmadi (2016) menyatakan bahwa keunggulan seorang pustakawan harus dilakukan secara periodik. Upaya peningkatan sumber daya manusia menjadi sangat penting dikarenakan seorang pustakawan harus memiliki keunggulan dalam memilih, menyiapkan, menyajikan, mendampingi dan mentrasfer ilmu pengetahuan kepada para pemustaka.

Dalam menjalankan perannya, seorang pustakawan juga harus mempunyai tujuan yang jelas, mengelola waktu yang tepat dan berkomunikasi dengan baik. Dalam menyusun tujuan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan dari lembaga induknya dan juga diperhatikan kebutuhan penggunanya. Agar tujuan yang dirumuskan tidak bertentangan dengan lembaga induknya dan juga sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Agar lebih *excellence* dalam menjalankan tujuan ini harus ada keberanian untuk memulainya dan tetap berkomitmen untuk terus menerus meningkatkan kemampuan.

Pengelolaan waktu yang baik akan mendorong terciptanya sebuah organisasi yang maju. Demikian pula dengan perpustakaan, apabila pustakawannya mampu mengelola waktu dengan baik, tidak mustahil perpustakaan yang dikelolanya akan maju pesat dan mampu berkompetisi. Salah satu contoh pengelolaan yang baik adalah mampu menghentikan *procastination* (menunda-nunda pekerjaan) dan juga mampu membuat keputusan yang tepat dan di saat yang tepat pula. Achmad, et.al (2012) menyebutkan bahwa penundaan merupakan sikap mental yang meremehkan waktu. Ia umumnya berpikir masih bahwa masih ada waktu esok yang lebih baik, waktu yang lebih longgar, waktu yang lebih panjang untuk menyelesaikan pekerjaan. Padahal *tomorrow is mystery*.

Kemampuan komunikasi yang baik merupakan hal yang wajib dimiliki dan dikembangkan oleh seorang pustakawan karena pustakawan itu merupakan orang yang menyampaikan informasi. Sebagaimana diutarakan oleh Liem (2014) dalam Nisa (2014) bahwa berhubung tugas utamanya adalah membagikan informasi, maka seorang pustakawan harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik sebab ia harus berhubungan dengan berbagai pihak. Ia juga harus berorientasi pelayanan pelanggan dan pemasaran.

Personal branding juga merupakan hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan oleh seorang pustakawan. Karena melalui *personal branding* yang bagus maka nilai seorang pustakawan juga menjadi meningkat. Untuk mendapatkan *personal branding* yang bagus maka seorang pustakawan harus mau dan mampu berubah dan memantaskan diri untuk mampu berkompetisi dan berkolaborasi dengan profesi lain. Untuk mempunyai kemampuan ini maka pustakawan harus terus menerus mengembangkan kemampuan dirinya. Pengembangan diri ini antara lain meliputi *public speaking*, bahasa tubuh, keterampilan membangun hubungan dan keterampilan komunikasi menangani masalah.

Priyanto (2016) menyebutkan bahwa *personal branding* pustakawan adalah suatu tindakan yang dilakukan agar pustakawan membangun kesan yang baik dalam pikiran dan rasa orang lain. Sementara Handayani (2015) menyatakan bahwa *personal branding* pustakawan adalah *image* yang kuat dari seorang pustakawan dengan kemampuan pendidikan kepustakawanan yang dimilikinya untuk mengangkat nama (*brand*) perpustakaan yang menaunginya. Dengan demikian *personal branding* pustakawan merupakan proses membangun kesan dan membentuk persepsi orang lain dalam hal ini masyarakat terhadap kemampuan, nilai-nilai dan kepribadian yang dimiliki oleh seorang pustakawan sehingga bisa menjadi rangsangan yang dapat menimbulkan persepsi positif.

Priyanto (2016) juga menyatakan *personal brand* merupakan gabungan dari *passion*, *talent*, dan *experience*. *Passion* dan *talent* menghasilkan *value*. Orang akan mengukur seberapa besar nilai kita bagi orang lain. Sementara itu *talent* dan *experience* mampu menunjukkan kekuatan kita (*strength*). *Passion* dan *experience* menghasilkan *ideals*. Dan *values*, *strengths*, dan *ideals* merupakan *point* yang menghasilkan *brand*.

Untuk menjadi seorang pustakawan yang berkemajuan maka pustakawan dalam menjalankan tugasnya haruslah mempunyai sikap profesionalisme. profesional dalam kamus Webster (2016) yang dikutip Priyanto (2016) diartikan sebagai "*someone who does a job that requires special training, education, or skill: someone who is a member of a profession*" atau "*someone who has a lot of experience or skill in a particular job or activity.*"

Sementara Istiana (2014) menyebutkan bahwa pustakawan dituntut untuk terus mengembangkan sikap-sikap profesionalisme demi terwujudnya citra perpustakaan yang positif. Septiyantoro (2003) dalam Istiana (2014) menyatakan bahwa profesionalisme pustakawan mengandung arti pelaksanaan yang didasarkan pada keahlian, rasa tanggung jawab dan pengabdian serta kualitas hasil kerja. Anastasia (2015) mengemukakan bahwa untuk menumbuhkan sikap profesional ada beberapa cara yakni:

1. Sikap selalu menggunakan metode untuk menyelesaikan masalah
2. Menjadikan sikap profesional menjadi budaya di lingkungan kerja
3. Dorongan pemimpin kepada pustakawan untuk menumbuhkan dan menjaga agar budaya profesional berjalan dengan baik
4. Layak disebut profesional : Tuntutan bahwa pustakawan memiliki keahlian dan ketrampilan teknis yang tinggi
5. Memiliki pengetahuan umum untuk mendukung kinerjanya
6. Melaksanakan kode etik profesi
7. Mendahulukan kepentingan umum

Jadi dalam bekerja secara profesional seorang pustakawan harus menjalankan tugasnya berdasarkan ilmu, keahlian dan keterampilan yang didapat dari pendidikannya dan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya serta juga berdasarkan pada kode etik profesi pustakawan dan menjadikannya sebagai budaya kerja.

Untuk mengembangkan tingkat profesionalisme, pustakawan harus banyak membaca dan terus meningkatkan pengetahuannya serta memperbaharainya. Selain banyak membaca pustakawan juga harus sering menulis, agar ilmu yang diperolehnya dapat senantiasa terasah. Selain itu melanjutkan studi ke jenjang yang

lebih tinggi juga dapat mengembangkan tingkat profesionalisme seorang pustakawan. Perpustakaan akan terus berkembang dengan pesat apabila memiliki pustakawan-pustakawan yang tingkat profesionalismenya tinggi.

Jika pustakawan ingin disebut profesional, maka pustakawan perlu mempunyai keterampilan, pengetahuan dan kemampuan serta kedewasaan psikologis. Dalam hal ini pustakawan, mampu untuk selalu berpikir positif dan terus mengembangkan diri. Pustakawan harus mau mengubah diri dengan sikap proaktif kepada pengguna dan selalu meningkatkan kualitas diri, sehingga tetap eksis atau tetap *stagnan* tidak berkembang dan tergerus perkembangan zaman. Jangan mengharap perubahan datang hanya dari luar, berubahlah karena kesadaran diri. Perubahan yang berasal dari dalam akan berdampak luar biasa dan jauh lebih cepat.

Memiliki kompetensi menjadi salah satu syarat dalam mewujudkan pustakawan yang berkemajuan. Kompetensi menurut Purwono (2015) adalah pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau karakteristik yang berhubungan dengan tingkat kinerja suatu pekerjaan seperti pemecahan masalah, pemikiran analitik atau kepemimpinan. Luo (2012) menyebutkan salah satu kompetensi yang harus dimiliki pustakawan adalah kemampuan menganalisis dan berpikir kritis, selalu berkomitmen pada layanan pengguna, mempunyai kemampuan mengoperasikan teknologi informasi, mempunyai kemampuan komunikasi dan keterampilan interpersonal serta kemampuan manajemen yang baik.

Dalam SKKNI bidang Perpustakaan tahun 2012 disebutkan bahwa standar kompetensi pustakawan adalah dokumen yang memuat persyaratan/kriteria/kemampuan minimal yang meliputi kemampuan pengetahuan dan keterampilan, sikap, nilai perilaku, dan karakteristik yang diperlukan pustakawan untuk melaksanakan pekerjaan kepustakawanan dengan tingkat kesuksesan secara optimal, yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang berdasarkan hasil consensus para pemangku kepentingan melalui berbagai tahapan proses perumusan oleh tim perumus. Kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang pustakawan adalah mampu membuat perencanaan dan pelaporan berbagai kegiatan di Perpustakaan serta harus mempunyai kemampuan dasar komputer. Selain itu pustakawan juga harus

selalu tanggap terhadap perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Ramkey (2012) menambahkan kompetensi kepemimpinan dan teknologi manajemen dalam area yang perlu dimiliki oleh seorang pustakawan. Kemampuan memimpin yang harus dimiliki seorang pustakawan mengikuti beberapa kriteria (Ramkey, 2012) yakni: *best practices and evaluation; business processes; program and project management; public relations and library promotion; research finding and publication; strategic and operational planning.*

Mempunyai etos kerja yang baik merupakan hal penting lain yang mendorong terwujudnya pustakawan berkemajuan. Etos kerja itu berkaitan dengan karakter, kepribadian dan perilaku, sehingga ketiga hal tersebut baik maka secara otomatis etos kerjanya juga baik. Latief (2014) dalam Nisa (2014) mengemukakan fundamental etos kerja Islami sebagai berikut : 1) harus produktif; 2) motivasi yang tinggi; 3) manajemen yang baik; 4) mencari ridho Allah SWT. Etos kerja yang baik juga selalu berprinsip pada 5 As yaitu kerja keras, cerdas, tuntas, berkualitas dan ikhlas. Selalu bersungguh-sungguh dan mempunyai semangat juang yang tinggi serta tidak pantang menyerah.

Seorang pustakawan berkemajuan juga harus selalu berorientasi pada kepuasan penggunaannya. Dalam memberikan layanan kepada pengguna ini pustakawan diharapkan mempunyai kemampuan *service affect*. Fatmawati (2013) menyebutkan bahwa *service affect* adalah kemampuan, sikap dan mentalitas pustakawan dalam melayani pemustakanya. Dimensi *service affect* (SA) menurut Fatmawati (2013) meliputi :

1. Empati/kepedulian yaitu memberikan perhatian yang bersifat individual atau pribadi kepada pengguna dan berusaha memahami kebutuhan pengguna.
2. Ketanggapan (*Responsiveness*) yakni kemauan atau kesediaan pustakawan untuk membantu dan memberikan layanan dengan cepat dan tanggap (responsif)
3. Jaminan/Kepastian, mencakup keamanan, kesopanan dan keramahan, sifat dapat dipercaya yang dimiliki oleh seorang pustakawan.
4. Reliabilitas/Keandalan yaitu suatu kemampuan untuk memberikan layanan perpustakaan yang dijanjikan dengan akurat, tepat waktu, konsisten, segera, memuaskan dan terpercaya.

Mempunyai sikap *courtesy* dalam melayani pengguna juga merupakan hal yang perlu terus dikembangkan oleh seorang pustakawan. *Courtesy* pustakawan dapat diartikan sebagai kesopanan-santunan, kesopanan; rasa hormat; kebaikan; maupun implementasi pelayanan yang baik kepada pengguna (Fatmawati, 2013). Perwujudan *courtesy* dalam pelayanan diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh perhatian (*attentive*); penuh pertolongan (*helpful*); tenggang rasa (*considerate*); sopan (*polite*) dan peduli (*respectfull*).

Kreativitas juga menjadi salah satu hal yang perlu dimiliki oleh seorang pustakawan. Kreativitas (Bara, 2012) adalah kemampuan individu untuk mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna. Kreativitas pustakawan bisa didapat dari imajinasi dan harapan-harapannya dalam mengembangkan perpustakaan. Kreativitas juga bisa muncul karena adanya keluhan dari penggunanya. Kreativitas juga bisa dihadirkan dengan mencontoh sesuatu yang telah dilakukan oleh lembaga lain dan mengaplikasikannya di perpustakaan tempat dia bekerja. Penerapan *knowledge management* atau penerapan *SMS gateway* merupakan salah satu contoh kreativitas seorang pustakawan.

Untuk terus menerus mengembangkan diri dan berimprovisasi ide-ide pengembangan perpustakaan, seorang pustakawan juga wajib mempunyai sifat kompetitif agar terpacu untuk terus maju dan berkembang. Sifat kompetitif ini bisa dilakukan dengan mengikuti lomba menulis, lomba pustakawan berprestasi ataupun lomba hibah penelitian.

Seorang pustakawan perguruan tinggi juga harus bisa proaktif dan pandai bekerjasama baik itu dengan penggunanya dalam hal ini sivitas akademika (mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan) dan juga dengan pihak luar misalnya perpustakaan lain, lembaga lain dan juga vendor. Bentuk kerjasama dengan deosen misalnya bisa dilakukan dengan bentuk berkolaborasi dalam mengoptimalkan pemnfaatan perpustakaan melalui kegiatan literasi informasi. Salah satu contoh bentuk kerjasama dengan pihak luar misalnya dengan saling berbagi ilmu dan pengalaman mengenai pengembangan perpustakaan. Untuk

lancarnya proses kerjasama ini berarti perlu dikembangkan komunikasi yang harmonis antara pustakawan dengan para *stake holdersnya*.

Pustakawan juga perlu memiliki sifat cinta kasih dalam bekerja. C= cerdas; I= inovatif; N=normatif, maksudnya sesuai dengan kaidah atau etika pustakawan; T=tanggung, tanggung dalam menghadapi berbagai perubahan, tantangan dan rintangan; A=aspiratif. K=keteladanan, selalu menjadi teladan; A=amanah, amanah menjalankan tugasnya; S=sentitif, peka terhadap kebutuhan pengguna; I=inspirasi dan H=humanis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan sebuah perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya bangunan perpustakaan ataupun modern tidaknya teknologi informasi yang diterapkan. Tetapi maju mundurnya sebuah perpustakaan sangat tergantung dari peranan pustakawannya. Pustakawan sebagai otak utama perpustakaan dituntut untuk mempunyai karakter berkemajuan. Untuk mewujudkan pustakawan berkemajuan maka seorang pustakawan dituntut untuk selalu menjaga aqidah dan ibadahnya, selalu memperbaiki akhlaknya, mampu untuk membangun budaya ilmu dan menjadi pelopor dalam pengembangan perpustakaan.

Kriteria-kriteria lain yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan berkemajuan adalah selalu berpikiran dan berpandangan luas ke depan; berpengetahuan; berani keluar dari zona nyaman; berjejaring; mempunyai tujuan yang jelas; mampu mengelola waktu dan berkomunikasi dengan baik; mempunyai *personal branding* yang baik; bersikap profesionalisme; mempunyai kompetensi; memiliki etos kerja yang tinggi; Selalu berorientasi pada kepuasan pengguna; kreatif; proaktif dan mampu bekerjasama dengan baik serta terus menerus mengembangkan diri.

Untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan kesadaran dan motivasi yang kuat dari dalam diri pustakawan sendiri. Tentunya dengan dukungan, kepercayaan dan penghargaan dari pimpinan dan lingkungan kerja serta keluarga yang selalu memberi semangat dan kesempatan untuk terus mengasah diri demi menjadi seorang pustakawan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ Al-Qur'anul Karim
- Anastasia, Tri Susiati. (2015). Bergerak Bersama Menuju Profesionalisme Pustakawan. Materi Seminar, Lokakarya dan Workshop Kepustakawanan Nasional Munas ISIPII dan Rakernas FPPTI di Bandung, 19-21 Agustus 2015
- Achmad, *et.al.* (2012). Layanan Cinta: Perwujudan Layanan Prima Perpustakaan. Jakarta: Sagung Seto.
- Bara, Abdul Karim Batu. (2012). Membangun Kreativitas Pustakawan di Perpustakaan. Dalam Jurnal Iqra Volume 06 No. 02 Okt.
- Fatmawati, Endang. (2013). Matabaru Penelitian Perpustakaan dari *ServQual* ke *LibQual+TM*. Jakarta: Sagung Seto.
- Handayani, Rina. (2015). *Personal Branding* Pustakawan di Perpustakaan. Dalam Pustakaloka Volume 7 No.1
- Indonesia, Departemen Pednidikan Nasional. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.—ed.4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Indonesia, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2012) Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang penetapan rancangan standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan, dan peroranganlainnya bidang perpustakaan menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Istiana, Purwani. (2014). Layanan Perpustakaan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Luo, L. (2012). *Professional Preparation for "Text a Librarian": What Are the Requisite Competencies? Reference & User Services Quarterly*, 52(1), 44-52. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/refuserserq.52.1.44>
- Nisa, Maria Husnun. (2015). Strategi Pustakawan dalam Melayani Generasi *Digital Native* dalam buku Perpustakaan *Center of Academic Activities*. Surakarta: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Nisa, Maria Husnun. (2014). Menjalankan Amanah dengan Ramah. Dalam buku Bungai Rampai Membangun Perpustakaan Ideal. Yogyakarta: Smart WR.
- Purwono. (2015). [Profesi pustakawan : buku materi pokok PUST4207/3sks/modul 1-9](#). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Priyanto, Ida Fajar. (2016). Pustakawan Berkualitas: Pidato Profesi disampaikan dalam acara Dies Natalis Perpustakaan UGM ke-65. Yogyakarta: Perpustakaan UGM.
- Priyanto, Ida Fajar. (2015). *Librarians, Space, and The Atmosphere*. Materi Seminar, Lokakarya dan Workshop Kepustakawanan Nasional Munas ISIPII dan Rakernas FPPTI di Bandung, 19-21 Agustus 2015
- Ramkey, C. E. (2012). *Updating competencies for federal librarians. Information Outlook, 16(1), 12-15. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/923305000?accountid=34598>*
- Rohmadi, Muhammad. (2016). Menjadi Pustakawan yang Prima dan unggul di era Teknologi Informasi dan MEA dalam buku Pengembangan Profesi Pustakawan Berbasis Literasi: Bunga Rampai Workshop Menulis UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata; Pustaka Nun dan Azyan Publishing.
- Suara Muhammadiyah. (2017). Edisi No.02 Tahun 102 16-31 Januari 2017, 49
- Suara Muhammadiyah. (2016) Edisi No.24 Tahun ke 101 16 -31 Desember 2016, 8-9

ISBN : 978-602-19931-3-2



Maria Husnun Nisa

PENGEMBANGAN SDM PERPUSTAKAAN : MENGEMBALIKAN *LIBRARIAN THE ORIGINAL SEARCH ENGINE*.

Mufiedah Nur

Mufedah@gmail.com, mufiedah@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi menjadikan masyarakat khususnya masyarakat yang berkecimpung di dunia pendidikan menjadikan *search engine google* sebagai sumber utama dalam mencari informasi. Masyarakat lupa bahwa ada pustakawan yang merupakan *search engine* yang dapat berfungsi sebagai *search engine* melalui komunikasi dua arah yang pasti akan lebih membantu pencari informasi dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

Untuk mengembalikan eksistensi pustakawan sebagai *The original Search Engine* tentu dibutuhkan pengembangan SDM pustakawan baik melalui pelatihan maupun kegiatan pengembangan diri lainnya. Pengembangan SDM bertujuan agar Pustakawan benar-benar menjadi *The original Search engine* berdasarkan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan tentunya sesuai dengan etika profesi pustakawan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengembangan SDM dengan kemampuan pustakawan dalam menerapkan kemampuannya dan menunjukkan eksistensinya dalam rangka menunjang kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan pengembangan SDM Perpustakaan khususnya pustakawan di Universitas Muhammadiyah Jember dalam rangka mengembalikan eksistensi pustakawan sebagai "*the original search engine*" yang *eligible* dan dapat diandalkan oleh pemustaka khususnya sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Jember .

Kata Kunci: *Pustakawan, Eksistensi Pustakawan, Pengembangan SDM*

PENDAHULUAN

Pernahkan anda membaca anekdot yang bertuliskan "*Librarian : The Original Search Engine*"? atau "*Librarian Ultimate Search engine*"? Tanpa kita sadari tulisan itu adalah merupakan salah satu bentuk penguatan profesi pustakawan agar lebih dikenal

masyarakat. Tidak hanya dikenal, tulisan itu memberikan makna bahwa pustakawan itu sangat mengerti jika anda membutuhkan informasi terutama bagi dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi.

Perkembangan teknologi informasi menjadikan masyarakat khususnya masyarakat yang berkecimpung di dunia pendidikan menjadikan *search engine* sebagai sumber utama dalam mencari informasi. Masyarakat lupa bahwa ada pustakawan yang merupakan *search engine* yang dapat berfungsi sebagai *search engine* melalui komunikasi dua arah yang pasti akan lebih membantu pencari informasi dalam menemukan informasi yang dibutuhkan dengan tepat, cepat dan beretika

Keberadaan pustakawan di dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi masih menjadi suatu kebutuhan jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan di bawahnya seperti SMA, SMP dan SD. Salah satu dasar dibutuhkannya pustakawan pada awalnya hanya karena kebutuhan akreditasi yang merupakan aturan dan syarat yang wajib dipenuhi. Namun seiring berkembangnya teknologi informasi dan berlimpahnya informasi keberadaan pustakawan mulai dilirik sebagai sebuah posisi penting dalam lingkungan pendidikan tinggi. Alasan utama posisi pustakawan mulai dilirik tidak lain adalah bukti kerja keras pustakawan yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan mendukung Tri Darma Perguruan Tinggi sehingga pemustaka dapat mencari, menemukan dan memanfaatkan informasi dengan tepat dan beretika.

Eksistensi pustakawan sebagai motor perpustakaan dan semua layanan di dalamnya menjadi suatu hal yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Di era keterbukaan seperti saat ini eksistensi merupakan sesuatu yang dibutuhkan sebagai pembuktian kinerja dalam mendukung kegiatan institusi. Faktanya di lapangan masyarakat akan menilai seseorang berdasarkan kinerja dan kemampuannya dalam mempertahankan kinerja tersebut. Begitu juga dengan pustakawan. Eksistensi harus terus dilakukan dengan ide-ide baru yang diharapkan akan dapat membuktikan kinerja yang akan meningkatkan eksistensi.

Untuk menerapkan eksistensi tersebut dibutuhkan konsistensi dan keinginan kuat pustakawan untuk menciptakan *branding* pustakawan sebagai profesi yang dilirik dan benar-benar

diperhatikan. Tidak lagi menjadi sesuatu yang harus dihindari dan dipandang sebelah mata. Dan sebagai pustakawan kita harus membuktikan bahwa "*Librarian The Original Search engine* dan *Librarian Ultimate Search Engine* adalah nyata.

Untuk menerapkan eksistensi pustakawan sangatlah penting jika kita terlebih dahulu mempersiapkan SDM di perpustakaan khususnya pustakawan agar semua aspek yang dilakukan di perpustakaan benar-benar sesuai dengan tata cara dan kaedah ilmu perpustakaan dan informasi. Selain itu pengembangan SDM juga menjadi sebuah keharusan di tengah dinamisnya perkembangan ilmu pengetahuan dan keberlimpahan informasi. Tujuan lain adalah agar keberadaan pustakawan benar-benar dirasakan oleh pemustaka yang menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengembangan SDM dengan kemampuan pustakawan dalam menerapkan kemampuannya dan menunjukkan eksistensinya dalam rangka menunjang kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan khususnya mengembalikan eksistensi pustakawan sebagai "*The Original Search Engine*"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Suryabrata, 2011) . Penulis mengambil 3 orang responden yang merupakan pustakawan di Universitas Muhammadiyah Jember. 2 orang pustakawan memiliki latar belakang pendidikan formal pustakawan dan 1 orang pustakawan merupakan pustakawan alih jalur dengan pelatihan kepustakawanan.

PENGEMBANGAN SDM DALAM ORGANISASI

Berkembang tidaknya sebuah perpustakaan akan sangat tergantung dari peran pustakawan dan seluruh SDM yang ada didalamnya. Pustakawan sebagai seseorang yang memiliki latar belakang dan kemampuan dalam mengelola perpustakaan menjadi motor penggerak dalam kegiatan dan layanan yang ada di perpustakaan. Oleh karena itu eksistensi pustakawan

harus selalu dikembangkan untuk kemajuan perpustakaan dan kepentingan. Untuk menunjang eksistensi tersebut tentu dibutuhkan pengembangan SDM yang berkelanjutan agar SDM dapat bekerja dan menerapkan semua kemampuan yang dimiliki berdasarkan ilmu dan informasi yang terbaru. Karena tanpa kita sadari bahwa semua ilmu pengetahuan itu bersifat dinamis dan perlu pengembangan yang berkelanjutan.

Universitas sebagai organisasi yang menaungi perpustakaan melalui Biro SDM harus selalu memperhatikan *Skill, Knowledge* dan *Ability* seluruh karyawan dalam hal ini di lingkup perpustakaan adalah staff perpustakaan dan khususnya Pustakawan. Salah satu yang perlu dilakukan untuk meningkatkan eksistensi pustakawan adalah pengembangan SDM dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Sigodimedjo (2000) dalam (Sutrisno, 2012) mengemukakan pengembangan SDM adalah proses persiapan individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi di dalam organisasi, biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik. Dalam konteks SDM, pengembangan dipandang sebagai peningkatan kualitas SDM melalui program-program pelatihan dan pendidikan. Pelatihan akan membantu SDM dalam mengetahui pengetahuan praktis dan penerapannya guna meningkatkan keterampilan, kecakapan dan sikap yang dibutuhkan organisasi dalam usaha mencapai tujuan. Sedangkan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan.

Dalam perkembangan ilmu manajemen saat ini SDM bukan lagi dipandang sebagai pekerja tetapi sebagai asset yang harus dipertahankan. Bisa dipastikan jika organisasi memiliki SDM yang memiliki nilai integritas, kemampuan dan *skill* yang positif akan meningkatkan nilai jual organisasi. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai asset tersebut adalah dengan memberikan pelatihan dan pendidikan kepada karyawan. Sehingga pelatihan yang diberikan kepada karyawan merupakan nilai investasi organisasi untuk kepentingan organisasi.

Menurut Simamaora dalam (Sinambela, 2016) pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap

seseorang. Sedangkan pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan seseorang kepada orang lain. Aspek yang dominan dalam pendidikan adalah pengembangan pengetahuan dan kemampuan konseptor sedangkan pelatihan lebih menitik beratkan pada pengembangan keterampilan tertentu. Untuk memperjelas perbandingan di antara pendidikan dan pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1. Perbandingan antara Pendidikan dan Pelatihan

No	Aspek yang dibandingkan	Pendidikan	Pelatihan
1	Pengembangan Kemampuan	Menyeluruh	Khusus hal-hal tertentu
2	Area dan Penekanan Kemampuan	Kognitif dan afektif	Psikomotor
3	Jangka Waktu Pelaksanaan	Panjang (Diatas 1 tahun)	Pendek
4	Materi yang disampaikan	Lebih Umum	Lebih Khusus
5	Penekanan Penggunaan metode belajar mengajar	Konvensional	Inkonvensional
6	Penghargaan akhir proses	Gelar (Ijazah)	Sertifikat

Sumber : Soekidjo Notoatmoja (2003) dalam Sinambela (2016)

PENGEMBANGAN SDM PERPUSTAKAAN

Perkembangan dunia informasi menjadikan pendidikan formal ilmu perpustakaan dan informasi terus berkembang. Setiap tahun akan ada perubahan kurikulum dan penyempurnaan pengetahuan perpustakaan akibat dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang selalu dinamis. Efek terbesar dari dinamisnya perkembangan ilmu pengetahuan bagi dunia perpustakaan adalah tuntutan yang besar bagi perpustakaan sebagai sarana komunikasi mengharuskan perpustakaan mengambil peran sebagai pencerah peradaban manusia yang pada akhirnya perpustakaan dituntut untuk menyediakan

informasi masa lalu, masa sekarang dan masa depan (Suwarni, 2016). Untuk menjadikan perpustakaan sebagai mediasi informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi masa lalu, masa kini dan masa akan datang tentu saja dibutuhkan SDM yang kompeten dengan latar belakang pendidikan perpustakaan yang mumpuni.

Bimbingan Teknis dan pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi sumber daya perpustakaan. Menurut M. Kusasi dalam (Sukwana, 2015) kompetensi teknis merupakan sejumlah pengetahuan, keahlian, keterampilan sikap dan perilaku yang diperlukan untuk dapat melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan tertentu. Kompetensi ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat yang di dunia kepustakawanan disebut dengan pemustaka. Kompetensi yang dikembangkan berupa sikap dan pengetahuan yang nantinya diharapkan dapat melahirkan sikap integritas, profesional, keteladanan, tanggung jawab dan inovatif.

Penguatan peran pustakawan saat ini harus ditunjukkan dengan cara menempatkan diri pustakawan sebagai fasilitator yang siap membantu pemustaka dalam pencarian informasi yang dibutuhkan. Perubahan peran pustakawan ternyata juga mempunyai implikasi yang tidak ringan sebagai fasilitator penyebaran informasi karena pustakawan sendiri sering tidak menyadari bahwa dia sering berperan sebagai ilmuwan dan pendidik.

Salah satu cara untuk pengembangan SDM perpustakaan adalah dengan menciptakan citra diri (*personal branding*) pustakawan di mata pemustaka. Pustakawan harus membentuk sebuah *brand* tentang dirinya yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan eksistensi pustakawan. *Personal branding* merupakan nilai jual yang harus ditunjukkan dalam bentuk pembuktian-pembuktian fakta integritas yang bisa didapat melalui pelatihan dan pendidikan. Pembuktian integritas ini diharapkan dapat mengubah citra diri pustakawan di masyarakat. *Personal branding* dibentuk melalui proses terus menerus dan berkesinambungan. Jika pustakawan telah memiliki *personal branding* maka dia harus terus memperthankan nilai tersebut. (Murniaty, 2016).

Personal branding pustakawan bukan sekedar menyangkut masalah kesan orang lain terhadap penampilan luar pustakawan seperti apa. Namun demikian lebih komprehensif dan holistik meliputi keseluruhan aspek yang melekat dan ada pada diri pustakawan tersebut. Lebih lengkapnya dimulai dari pengetahuan, pengalaman, keterampilan sikap dan perilaku, ketertarikan dampai dengan nilai guna yang diciptakan. Tidak ada artinya jika apa yang dimiliki pustakawan tidak ada nilai guna untuk orang lain (Fatmawati, 2016)

HASIL PENELITIAN

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah memiliki 3 orang pustakawan. 2 orang pustakawan berada di perpustakaan pusat dan 1 orang pustakawan berada di perpustakaan Akademi Pariwisata. Pustakawan yang berada di perpustakaan pusat merupakan pustakawan yang memiliki latar belakang pendidikan formal ilmu perpustakaan. Sedangkan pustakawan yang berada di Akademi pariwisata merupakan pustakawan alih jalur dengan pendidikan diklat kepustakawanan.

Dalam pengembangan SDM Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember terus melakukan pembinaan kepada seluruh karyawan khususnya pustakawan. Dalam hal ini pustakawan diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan. Sebagai bukti komitmen ini 1 orang pustakawan alih jalur mendapatkan diklat kepustakawanan dengan biaya Universitas sebagai syarat untuk memenuhi kebutuhan pustakawan sebagai salah satu pendukung kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. 1 orang pustakawan merupakan penerima beasiswa dikti sebagai tenaga pendidik yang merupakan rekomendasi dari Universitas Muhammadiyah Jember.

Wawancara penulis lakukan kepada 3 orang pustakawan Universitas Muhammadiyah Jember dengan cara wawancara mendalam sehubungan dengan pengembangan SDM Perpustakaan dalam rangka mengembalikan citra pustakawan sebagai *The Real search Engine*.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua pustakawan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan . Peran kepala perpustakaan sebagai manajer yang akan memberikan keputusan dalam mengikuti pelatihan dan

pendidikan sangatlah kuat. Oleh karena itu dibutuhkan seorang pemimpin yang sangat peduli tentang perkembangan dunia perpustakaan sehingga pustakawan dapat mengikuti pelatihan yang benar-benar dianggap penting bagi pengembangan citra diri pustakawan dan juga peningkatan layanan perpustakaan. Kenyataannya saat ini pustakawan di Universitas Muhammadiyah Jember harus lebih pro aktif dalam mengajukan diri kepada Kepala Perpustakaan untuk dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan pustakawan. Menurut responden kondisi ini terjadi disebabkan posisi kepala UPT Perpustakaan selalu diisi oleh dosen bukan seseorang yang memiliki latar belakang pustakawan. Namun hal ini tidak menjadi penghalang selama pustakawan selalu pro aktif mengajukan diri untuk bisa mengikuti pelatihan dan seminar yang berhubungan dengan kepustakawanan.

Hal lain yang menjadi faktor penentu dalam pengembangan SDM Perpustakaan adalah perencanaan keuangan. Mengingat seluruh kegiatan membutuhkan dana, maka perencanaan keuangan untuk kegiatan pengembangan SDM harus benar-benar di persiapkan. Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa setiap tahun disediakan dana 15 juta untuk kegiatan pelatihan dan pendidikan pustakawan termasuk di dalamnya mengikuti seminar, pelatihan sampai dengan sertifikasi. Hal ini menjelaskan bahwa Universitas Muhammadiyah Jember memfasilitasi para staff dan karyawannya dalam hal ini pustakawan untuk terus melakukan pengembangan skill dan pengetahuan untuk menunjang kinerja pustakawan.

Dalam wawancara yang sama responden menyatakan dalam 1 tahun rata-rata mengikuti 5- 6 kali pelatihan baik dalam bentuk diklat, seminar dan sebagai pemateri dalam kegiatan *call for paper*. Bahkan salah seorang pustakawan telah mengikuti sertifikasi pustakawan pada tahun 2015 yang akan meningkatkan nilai jual dan citra diri pustakawan sebagai pustakawan dengan kompetensi yang tersertifikasi, walau sampai hari ini belum ada kompensasi dari kepemilikan sertifikasi tersebut. Hanya saja ini menjadi sebuah bukti bahwa pelatihan dan pendidikan yang dilakukan selama ini memberikan dampak positif dan nilai lebih bagi pustakawan karena sebagaimana kita ketahui untuk mendapatkan sertifikasi pustakawan harus memiliki

portofolio berupa sertifikat pelatihan kepastakawanan yang berkesinambungan.

Dari ketiga pustakawan yang menjadi responden, pustakawan yang merupakan pustakawan alih jalur yang paling sedikit mengikuti diklat pelatihan dikarenakan saat ini responden telah ditetapkan sebagai pustakawan di Akademi Pariwisata Universitas Muhammadiyah Jember yang memiliki struktur kepemimpinan terpisah dari Universitas Muhammadiyah Jember.

Implementasi dari pelatihan dan pendidikan yang telah diberikan Universitas sebagai upaya pengembangan SDM kepada pustakawan tercermin dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan pustakawan untuk membantu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan kegiatan yang dilakukan pustakawan Universitas Muhammadiyah Jember dalam rangka mengimplementasikan pengetahuannya dan juga untuk meningkatkan eksistensinya di mata pemustaka antara lain:

- Membuat buku panduan perpustakaan
- Memberikan *User Education* kepada Mahasiswa Baru
- Melakukan kegiatan dan lomba menulis puisi yang melahirkan sebuah buku bunga rampai puisi
- Melakukan kerjasama dengan Bank Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dalam bentuk BI Corner dan BSM Corner di Perpustakaan
- Memberikan Pelatihan Literasi Informasi
- Memberikan edukasi berkelanjutan kepada pemustaka dalam memanfaatkan informasi
- Memberikan bimbingan penelusuran informasi yang benar untuk penulisan karya ilmiah.
- Memberikan pelatihan *Reference Tools* dan sosialisasi Anti Plagiarisme
- Melaksanakan *Knowledge Sharing* Informasi yang didapat dari seminar dan pelatihan.
- Memberikan pelatihan literasi informasi dengan pendekatan *Mind Mapping*.
- Menjadi penulis dan pemateri dalam seminar dan konferensi kepastakawanan

Keseluruhan kegiatan diatas merupakan bentuk implementasi diklat dan pelatihan yang telah diterima oleh pustakawan dengan harapan kegiatan di atas dapat menunjukkan kepada masyarakat eksistensi dan citra diri pustakawan yang menjadi sumber rujukan dalam mencari informasi dalam upaya mengembalikan peran pustakawan sebagai *The Original Search Engine* sehingga pemustaka dapat mencari informasi, menemubalik informasi dan memanfaatkan informasi dengan tepat guna dan beretika.

Menurut responden implementasi pendidikan dan pelatihan yang diterima pustakawan memberikan *multiplayer effect* bagi lingkungan perpustakaan. Efek awal adalah peningkatan kemampuan pustakawan, efek selanjutnya adalah banyaknya kegiatan yang menjadikan pustakawan sebagai sumber informasi sehingga banyak dikenal dan dihargai posisinya oleh pemustaka, efek lain nilai positif perpustakaan sebagai pusat informasi benar-benar dapat diterima pemustaka yang secara otomatis meminimalisir pandangan masyarakat terhadap perpustakaan yang hanya menganggap gudang buku. Kesemuanya ini merupakan satu kesatuan yang pasti akan meningkatkan citra diri pustakawan. Hasilnya saat ini banyak pemustaka yang mendatangi pustakawan untuk berkonsultasi dalam rangka menemukan informasi yang benar dengan cepat tepat dan beretika.

KESIMPULAN

Jika kita melihat hubungan pengembangan SDM dan eksistensi pustakawan akan dapat ditarik benang merah bahwa kemampuan dan keterampilan itu haruslah diterapkan, diasah dan dikembangkan terus menerus agar kemampuan pustakawan tetap berkembang sesuai perkembangan zaman. Dan tentunya untuk dapat terus mengikuti perkembangan zaman dibutuhkan penyegaran dan penambahan khasanah pengetahuan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan baik formal maupun non formal. Karena bagi lembaga karyawan adalah asset yang harus terus dikembangkan sehingga memiliki nilai jual yang positif dan dapat meningkatkan kredibilitas institusi. Pada akhirnya pustakawan yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang mumpuni akan dapat menunjukkan eksistensinya dan mengembalikan peran pustakawan sebagai "*The Original Search Engine*"

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, E. (2016). Membangun *Personal Branding* dan Visibilitas Pustakawan. In M. Mursyid, *Personal branding Pustakawan* (p. 59). Yogyakarta: Ladang Kata.
- Murniaty. (2016). Upaya Membangun Citra Diri Melalui Pembentukan *Personal Branding* Pustakawan. In M. Musryid (Ed.), *Personal Branding Pustakawan* (p. 135). Yogyakarta: Ladang Kita .
- Sinambela, L. P. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia : Membangun Tim Kerja yang Solid untuk Meningkatkan Kinerja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukwana, I. (2015, Desember 17). Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. Retrieved Februari 3, 2017, from bpad.bantenprov.go.id: <http://bpad.bantenprov.go.id/read/berita/115/MENGEMBANGKAN-SDM-PERPUSTAKAAN-MELALUI-BIMBINGAN-TEKNIS-PERPUSTAKAAN.html>
- Suryabrata, S. (2011). Metodologi Penelitian. Jakarta: Grafindo.
- Sutrisno, E. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suwarni, W. (2016). *Library Life Style*. Yogyakarta: Ladang Kata.

ISBN : 978-602-19931-3-2

SELF EFFICACY PUSTAKAWAN DALAM PROGRAM PROMOSI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH

Nanik Arkiyah

Universitas Ahmad Dahlan Jl. Kapas No.9 Yogyakarta

nanik.arkiyah@staff.uad.ac.id

08121556696

ABSTRAK

Pustakawan mempunyai peranan yang penting dalam mempromosikan perpustakaan baik di lingkungan civitas akademika Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (PTMA) maupun lingkungan yang lebih luas. *Self efficacy atau keyakinan diri seseorang menjadi modal untuk melaksanakan tugas dengan baik, demikian juga dengan self efficacy pustakawan berkaitan sejauh mana pustakawan mampu memasarkan perpustakaan. Promosi perpustakaan diperlukan agar tidak ditinggal pemustaka ditengah pesatnya tekhnologi informasi dan kemudahan mendapat informasi melalui internet. Dengan self efficacy pustakawan, perpustakaan akan terus berkembang.*

Kata Kunci: *Self efficacy pustakawan, pustakawan, pemasaran perpustakaan*

LATAR BELAKANG MASALAH

"Tak kenal maka tak sayang". Istilah ini sering kita dengar dalam berbagai macam kehidupan. Apabila kita akan mengenalkan seseorang, mengenalkan suatu produk dan lain sebagainya. Begitu pula dengan keberadaan perpustakaan di lingkungan civitas akademika, apabila kita tidak aktif mengenalkan perpustakaan atau mempromosikan perpustakaan maka bukan hal yang aneh lagi jika civitas akademika tidak akan mengenal dan mengetahui keberadaan suatu perpustakaan apalagi produk-produk pelayanannya.

Sumber daya manusia, adalah aset paling berharga dan paling penting yang dimiliki oleh suatu organisasi, karena keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh manusia (Ardana dkk, 2012), demikian juga dalam suatu perpustakaan

peranan sumber daya manusia atau pustakawan sangat penting dalam mempromosikannya kegiatan dan layanan pada civitas akademika, agar sasaran pemustaka yang ditargetkan akan tercapai.

Self efficacy pustakawan atau keyakinan diri seseorang menjadi modal untuk melaksanakan tugas dengan baik. *Self efficacy* menurut Bandura (1997) didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan untuk menunjukkan suatu tindakan. Sehingga konsep *self efficacy* berkaitan sejauh mana pustakawan mampu memasarkan perpustakaan baik dilingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah maupun secara umum.

TUJUAN

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* pustakawan dalam mensukseskan promosi perpustakaan

PEMBAHASAN

A. Self Efficacy

Self efficacy merupakan salah satu bahasan dari teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura (1997) yang didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan untuk menunjukkan suatu tindakan. *Self efficacy* muncul dari kemampuan diri seseorang yang dapat mempengaruhi cara berpikir, bagaimana memotivasi diri sendiri dan bagaimana harus bertindak.

Individu *self efficacy* yang tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik disebabkan karena individu tersebut memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Kinerja yang baik dari seorang karyawan akan membuat *self efficacy* menjadi semakin tinggi (Sapariyah, 2011). Penelitian akademik yang lain telah membuktikan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan kontrol diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, kinerja dan tugas serta upaya dalam pemecahan masalah (Cherian dan Jolly, 2013), demikian pula pustakawan mampu mempunyai keyakinan diri menjalankan tugas-tugas yang diberikan.

Perpustakaan di lingkungan PTMA mempunyai pemustaka yang terdiri dari mahasiswa S1,S2,S3 maupun dosen dengan permasalahan atau kebutuhan informasi tidak hanya tentang pencarian buku. Produk dan layanan dari perpustakaan semakin berkembang seiring kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi antara lain

1. User Education

Pendidikan pemakai disasar untuk mahasiswa baru dari S1-S3 yaitu menerangkan tentang sistem informasi perpustakaan,cara menjadi anggota, lokasi dan denah perpustakaan, produk dan layanan dan lain-lain,

2. Literasi informasi dasar

Dasar-dasar pencarian informasi yang tepat dan akurat, sitasi,.

3. Literasi informasi tingkat lanjut

Pelatihan pengelolaan dokumen dengan *Zotero* atau *Mendeley*

4. Pelatihan pemanfaatan *word* untuk kepentingan penulisan ilmiah

5. Pelatihan pemanfaatan dan unggah mandiri pada repositori institusi.

Program dan layanan perpustakaan harus dipromosikan kepada civitas akademika agar kebermanfaatannya maksimal. Peranan *Self Efficacy* pustakawan diperlukan untuk mensukseskan promosi perpustakaan tersebut.

B. Promosi perpustakaan

Promosi menurut kamus kepustakawanan Indonesia adalah pertukaran informasi antar lembaga/organisasi dan konsumen dengan tujuan memberi informasi tentang produk atau jasa yang disediakan dalam lembaga atau organisasi tersebut dan membujuk konsumen agar tertarik menggunakan jasa atau produk tersebut. Promosi bertujuan untuk menarik perhatian, memberikan kesan, membangkitkan minat dan memperoleh tanggapan serta mempengaruhi konsumen untuk menerima ide, konsep yang dipromosikan. Sedangkan Promosi perpustakaan menurut Qalyuby dkk (2007) adalah upaya mengenalkan seluruh aktivitas yang ada di perpustakaan agar diketahui

oleh khalayak umum. Promosi perpustakaan pada dasarnya merupakan forum pertukaran informasi antara organisasi dan konsumen dengan tujuan utama memberikan informasi tentang produk atau jasa yang disediakan oleh perpustakaan sekaligus membujuk pengguna untuk bereaksi terhadap produk atau jasa yang ditawarkan. Dan hasil dari promosi itu adalah timbulnya kesadaran sampai ada tindakan untuk memanfaatkannya.

Promosi perpustakaan perlu dilakukan supaya seluruh aktivitas yang berhubungan dengan jasa perpustakaan dapat diketahui dan dipahami oleh pengguna. Karena promosi merupakan salah satu komponen pemasaran, dengan mempromosikan kelembagaan, koleksi, sistem dan jenis pelayanan, maka terjadilah proses pendekatan informasi kepada pengguna. Pengguna menjadi tahu koleksi apa yang ada, pelayanan apa saja yang tersedia, kemudian yang belum tahu atau sudah tahu tapi belum pernah memanfaatkan jasa layanan akan mengenal kemudian tertarik untuk datang atau memanfaatkan jasa pelayanan, sehingga pengunjung perpustakaan akan bertambah, pemakaian bahan pustaka ataupun jasa layanan perpustakaan semakin tinggi. Seperti inilah harapan yang diinginkan perpustakaan.

Peranan promosi pada era pemasaran modern sekarang ini tidak boleh diabaikan. Peran promosi adalah untuk menyebarkan informasi agar pengguna aktual maupun potensial mengetahui lebih banyak tentang produk yang bersangkutan. Antara promosi dan produk tidak dapat dipisahkan, harus ada keseimbangan antara produk yang baik, sesuai dengan selera konsumen, dan didukung teknik promosi yang tepat. Selain itu, promosi juga merupakan upaya perusahaan untuk berkomunikasi dengan konsumen baik individu, kelompok, atau organisasi secara langsung ataupun tidak langsung dalam rangka mempengaruhi untuk menerima atau membeli produk yang dihasilkan perusahaan, demikian juga dengan perpustakaan diperlukan suatu promosi yang tepat agar "terlihat". Seiring kemajuan teknologi dan kemudahan mendapat informasi dari internet perpustakaan didorong untuk terus berkembang agar tidak ditinggalkan pemustaka.

Laju informasi yang berkembang pesat dan generasi digital atau sering dikatakan generasi z sebagai bagian besar dari pemustaka dilingkungan PTMA merupakan suatu tantangan

bagi pustakawan PTMA untuk mengasah kemampuan diri agar mampu menunjukkan kinerja yang mumpuni dan menguasai permasalahan yang ada di perpustakaan. *Self efficacy* pustakawan akan berpengaruh besar terhadap promosi perpustakaan.

C. Self Efficacy Pustakawan

Diperlukan kepercayaan pustakawan terhadap kemampuan diri untuk menunjukkan kinerja sebagai tenaga kependidikan, berbeda dengan tenaga administratif di lingkungan PTMA, dan juga keyakinan terhadap keberhasilan yang selalu dicapai membuat seseorang bekerja lebih giat dan selalu menghasilkan yang terbaik. Menurut Philip dan Gully (1997) dalam Sapariyah (2011), *self efficacy* dapat dikatakan sebagai faktor personal yang membedakan setiap individu dan perubahan. *Self efficacy* dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku terutama dalam penyelesaian tugas dan tujuan.

Kreitner dalam Surahman (2012) . menyampaikan bahwa keyakinan terhadap *self efficacy* ini dipengaruhi oleh beberapa hal yakni, pengalaman sebelumnya, model perilaku, dukungan persuasif dari orang lain, dan penilaian fisik dan emosional seseorang. Keempat hal tersebut di atas akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap bagaimana orang yakin terhadap apa yang dikerjakan dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam melakukan pekerjaan atau tugas yang dilakukan. Keempat hal tersebut juga penting untuk diperhatikan oleh pustakawan agar tumbuh rasa kepercayaan diri terhadap tugas atau pekerjaan yang diberikan. Faktor-faktor yang dapat menumbuhkan *Self efficacy* pustakawan antara lain:

1. Pengalaman menghadapi pemustaka dengan bahasa komunikasi yang baik dan menarik.
2. Menguasai seluruh proses bisnis perpustakaan
3. Menguasai dan paham terhadap program-program yang ditawarkan kepada pemustaka
4. Menguasai materi yang akan disampaikan kepada pemustaka
5. *Meng-upgrade* kemampuan diri
6. Menguasai teknologi informasi
7. Dukungan tim diperlukan untuk menumbuhkan keyakinan diri.

D. *Self Efficacy* Pustakawan dalam promosi perpustakaan

Menurut Sheila Pantry OBE dan Peter Griffiths (2005), ada beberapa teknik yang bisa ditawarkan untuk dapat melakukan suatu promosi perpustakaan, diantaranya adalah:

1. *Advertising*

Membuat iklan adalah salah satu cara untuk melakukan promosi. Sebuah pusat informasi atau perpustakaan sebaiknya membuat perencanaan dana yang khusus dialokasikan untuk pembuatan iklan ini. Misalnya saja dengan memuat iklan promosi dalam jurnal-jurnal, kita bisa memanfaatkan jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh lembaga yang berada di wilayah sekitar tempat perpustakaan kita. Gunakan seefektif mungkin mengenai biaya, bentuk iklan, ukuran iklan dan yang paling penting adalah dampak dari iklan tersebut dan audien paham apa yang dikomunikasikan dalam iklan tersebut. Iklan melalui sosial media dirasa efektif di era digital sehingga diperlukan kemampuan pustakawan untuk mengolah kata yang menarik.

2. *Press release*

Self Efficacy pustakawan untuk menulis di media masa, dapat menjadi promosi tentang peran dan jasa layanan. Selain kepuasan tersendiri untuk pustakawan juga sebagai promosi perpustakaan untuk tetap eksis.

3. *Writing articles*

Self Efficacy pustakawan dengan menulis artikel merupakan salah satu cara untuk mengenalkan perpustakaan, baik yang ilmiah pada *call for paper* ataupun yang populer pada majalah atau surat kabar.

4. *Organizing visits to the centre*

Sebagai wujud kita ingin selalu berubah dan maju, maka perpustakaan bisa mengadakan studi komperatif atau kunjungan ke berbagai pusat informasi yang layak untuk dijadikan contoh dan bahan referensi demi kemajuan perpustakaan. *Self Efficacy* pustakawan dapat menggali informasi atau pengamatan supaya dapat diterapkan di perpustakaan masing-masing.

5. *Participating in conferences, seminar and exhibitions* (Mengikuti konferensi, seminar-seminar, dan menjadi peserta pameran)

Self Efficacy pustakawan dalam melakukan promosi perpustakaan yaitu dengan aktifnya pustakawan dalam mengikuti berbagai macam konferensi, seminar-seminar, tentu saja sebagai peserta aktif. Dengan demikian nama perpustakaan pun akan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Perpustakaan juga aktif menjadi peserta pameran, sehingga secara tidak langsung masyarakat akan mengenal perpustakaan PTMA baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

6. *Public speaking* (Berbicara di publik)

Apabila Pustakawan atau pemimpin perpustakaan sering diundang dalam sebuah acara, misalnya seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan dan ditunjuk sebagai *public speaking*, maka yang akan dikenal bukan hanya nama dari seorang pustakawan atau pemimpin saja, mereka juga akan mengenal lembaga yang membawahinya.

7. *Free leaflets* (Membuat selebaran-selebaran)

Pembuatan pamflet-pamflet dan menyebarkan-pamfletnya secara gratis, *free leaflets* itu bisa menggambarkan karya dan jasa layanan perpustakaan, berisi tentang visi dan misi, bentuk-bentuk layanan jasa, kegiatan-kegiatan dan lain-lain tentang hal-hal yang berkaitan dengan perpustakaan.

8. *Creating a union list of periodicals*

Self Efficacy pustakawan untuk lebih mengenalkan perpustakaan PTMA, perpustakaan dapat membuat publisitas yang berguna di bidang akademik dan penelitian dengan membuat katalog tentang daftar lembaga atau organisasi yang memiliki jurnal yang terbit secara periodik, atau membuat portal *database* jurnal. Dengan begitu perpustakaan kita bisa menjadi acuan dalam penelusuran informasi jurnal-jurnal. Karena pengetahuan tentang lokasi dari jurnal-jurnal yang berkala tersebut dapat membantu pencari informasi untuk mengakses informasi yang *up to date* dengan cepat.

9. *Organizing seminars and training courses*

Sebuah perpustakaan atau pusat informasi akan mempunyai banyak kesempatan untuk menyelenggarakan seminar-seminar atau pelatihan di berbagai bidang yang bisa menginformasikan bahwa perpustakaan aktif dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut bisa dijadikan ajang promosi perpustakaan, mengenalkan dan memasyarakatkan perpustakaan.

PENUTUP

Pustakawan agar dapat berperan dalam mengembangkan perpustakaan diperlukan *self efficacy* pustakawan, hal tersebut diperlukan kemauan dan kemampuan dalam *meng-upgrade* pengetahuan. Perpustakaan agar terlihat atau tetap eksis diperlukan suatu promosi yang jitu. Hal tersebut didukung oleh *self efficacy* pustakawan.

A. Saran

Self efficacy pustakawan merupakan salah satu hal penting dalam memajukan perpustakaan maupun pustakawan, diperlukan suatu program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan diri pustakawan. Hal tersebut tidak dapat di kerjakan secara individu tetapi harus terstruktur dan terkesan memaksa untuk semua pustakawan dan staf perpustakaan. Promosi perpustakaan harus dirancang secara serius baik dari dana, program maupun sarana prasarana.

B. Kritik

Inovasi dalam promosi perpustakaan diperlukan agar tidak ditinggalkan pemustaka, inovasi dalam program, *souvenir*, maupun dukungan dari pustakawan. *Self efficacy* pustakawan selama ini belum merata terkendala pola pikir, program peningkatan sumber daya manusia yang belum terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Ardana I Komang, Ni Wayan Mujiati dan I Wayan Mudiarta
Utama. (2011).

Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama. Yogyakarta:
Graha Ilmu.

- Bandura. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Cherian, Jacob dan Jolly Jacob. (2013). *Impact of Self Efficacy on Motivation and Performance of Employees*. International Journal of Business and Management, (8) 14, pp: 80-88
<http://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/probank/article/view/54>.
diakses tanggal 26 Januari 2017 jam 21.40 WIB
- <http://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/1663>
diakses tanggal 26 Januari 2017 pukul 21.35 WIB
- Kaseger, R. G. K. G. (2013). Pengembangan Karir Dan *Self efficacy Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Matahari Department Store Manado Town Square*. Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1(4).
- Lasa Hs. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia* Yogyakarta: Pinus
- Pantry OBE, Sheila dan Griffiths, Peter. (2005). *Setting Up a Library and Informastion Service From Scratch*. Facet Publication. 2005. hal. 92-107
- Shihabudin Qalyubi dkk, (2007) *Dasar-Dasr Ilmu Perpustakaan dan Informasi Yogyakarta: Fakultas Adab Uin Sunan Kalijaga*
- Surachman, A. (2012). *Pustakawan Asia Tenggara menghadapi Globalisasi dan Pasar Bebas*. Media Pustakawan, 19(1).

ISBN : 978-602-19931-3-2

URGENSI KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI PUSTAKAWAN PENGAJAR LITERASI INFORMASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Novy Diana Fauzie
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
novy_fauzie@umy.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan pustakawan dalam mengembangkan diri kini semakin ditantang. Pustakawan bukan lagi petugas penjaga dan penata buku di perpustakaan. Mengasah kemampuan berkomunikasi pustakawan harus segera dilakukan. Pustakawan harus mampu memotivasi diri untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Program Pelatihan Literasi Informasi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah tidak hanya membutuhkan pemahaman pustakawan terhadap Literasi Informasi tetapi juga bagaimana mengkomunikasikannya. Ilmu yang disampaikan oleh pustakawan akan diterima dengan baik ketika dikomunikasikan dengan baik kepada pustakawan. Perlu persiapan yang matang dari pustakawan untuk menjadi pengajar literasi informasi seperti ilmu literasi, membuat media pembelajaran, dan cara menyampaikan literasi informasi agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Kata Kunci: Komunikasi, Pustakawan, Pengajar, Literasi Informasi, PTM

PENDAHULUAN

Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (FSPPTM) kini sedang menggalakkan kegiatan Pelatihan literasi Informasi. Pelatihan literasi informasi dilakukan agar semua sivitas akademika dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan. Selain itu diharapkan dengan adanya pelatihan ini dosen dan mahasiswa dapat menemukan dan memanfaatkan informasi dengan tepat dan cepat. Pelatihan literasi ini pada akhirnya dapat menjadi pembelajaran seumur hidup bagi yang mengikuti sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya.

Menurut Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (2012) dalam Wicaksono (2015), literasi informasi adalah kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi termasuk pemahaman tentang bagaimana perpustakaan yang terorganisir, mengenal sumber daya yang tersedia (format informasi dan sarana penelusuran secara otomatis) dan pengetahuan terhadap teknik-teknik penelusuran yang biasa digunakan. Literasi informasi berarti juga kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis cakupan (isi) informasi dan menggunakannya secara efektif sesuai etika informasi serta memahami infrastruktur informasi yang mendasari pengiriman informasi mencakup hubungan dan pengaruh sosial, politik, dan budaya. Dengan kemampuan literasi informasi, sesuai dengan kedua definisi tersebut, akan terbentuk masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

The Association of College and Research Library (ACRL) pada tahun 2006 menyebutkan bahwa perpustakaan akademik pada saat ini harus selalu menyiapkan sumber daya yang mau aktif bersaing dalam menghadapi perubahan. Harus ada pustakawan yang mempunyai keahlian teknologi, juga pustakawan yang mampu bekerjasama dengan dosen dan peneliti dalam hal pengajaran dan penelitian. Dalam hal ini pustakawan juga mempunyai tanggung jawab mendidik dosen dan peneliti dan membantu mereka untuk lebih memahami kekuatan sumber informasi yang sangat luas.

Sesuai dengan keputusan Rapat Koordinasi FSPPTM yang dilakukan pada awal tahun 2015, masing-masing perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) diharapkan mempersiapkan sumberdaya untuk melaksanakan kegiatan pelatihan literasi informasi. Sumber daya yang dimaksudkan meliputi sumber daya manusia, aset dan keuangan. Sumber daya manusia meliputi pimpinan universitas, dosen, kepala perpustakaan, pustakawan, pegawai administrasi dan petugas perpustakaan lain.

Lasa HS (2016), selaku Ketua FSPPTM pada saat membuka ToT literasi Informasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan:

“kepercayaan pimpinan universitas akan didapatkan oleh perpustakaan setelah perpustakaan menunjukkan prestasi

dan kinerja yang baik. Apabila hal itu sudah terjadi maka dukungan moril dan materiil serta kepercayaan dari dosen akan lebih mudah didapatkan. Dengan begitu diharapkan perpustakaan mempersiapkan program kerja ini secara internal dengan matang, berjalan sedikit demi sedikit, dengan belajar melalui perguruan tinggi lain yang sudah melakukannya. Untuk itu perlu adanya *sharing knowledge* dilakukan oleh perpustakaan yang telah memulai lebih awal, sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran yang baik, dan dapat memberikan gambaran jalan pintas bagi perpustakaan lain yang akan menjalankan hal serupa. Persiapan dari dalam perpustakaan ini intinya juga adalah menyiapkan SDM yang akan menjadi pelatih literasi informasi."

Menjadi pustakawan pengajar literasi informasi membutuhkan keahlian *hardskill* dan *softskill*. Menurut Rotmianto (2016) kemampuan *hardskill* dalam hal pengelolaan informasi, yaitu: a. Memahami dan menguasai berbagai metode atau model literasi informasi b. Mempunyai akses yang baik terhadap sumber-sumber informasi c. Menguasai metode pencarian yang baik menggunakan mesin pencari d. Menguasai teknik pengklasifikasian dan ilmu-ilmu perpustakaan e. Memahami data base agar dapat mudah menyimpan dan menemukan kembali data-data dan karya-karya ilmiah yang berbentuk digital. f. Menguasai bahasa asing 2. *Softskill* untuk meningkatkan profesionalitas, a. *Listening skills*, kemampuan mendengarkan pendapat, masukan-masukan dan ide-ide dari pemustaka. b. *Communication skills*, kemampuan berkomunikasi yang memadai, efektif dan c. *Public relation skill*, kemampuan membangun relasi dan kerja sama dengan pemustaka, dengan pustakawan maupun dengan perpustakaan dan organisasi-organisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, penting bagi perpustakaan PTM untuk mempersiapkan SDM terutama pustakawannya untuk dapat menguasai *hardskill* dan *softskill* yang dimaksud, agar program pelatihan literasi di PTMA dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan pengalaman dan *sharing* pendapat dengan beberapa pustakawan, ketika seorang pustakawan telah memahami apa itu literasi informasi, hal berikutnya yang memerlukan usaha keras untuk dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi.

Tulisan kali ini akan difokuskan kepada persiapan sumber daya manusia yaitu pustakawan mempersiapkan dan membekali diri dengan ketrampilan berkomunikasi. Bagaimana seorang pustakawan pengajar dapat menyampaikan informasi dalam pelatihan literasi informasi menjadi menarik, selalu diingat, membekas dan selalu dimanfaatkan. Bagaimana menjaga keberlangsungan pelatihan literasi informasi yang telah terlaksana dan mengembangkannya lagi.

KOMUNIKASI

Menurut Ilham (2006) dalam Hamdan (2016) komunikasi secara mudah diartikan sebagai proses transfer pesan dalam penyaluran informasi melalui sarana atau saluran komunikasi kepada komunikan yang dituju. Sementara menurut Bovee dan Thill (2003), secara singkat komunikasi adalah proses mengirimkan dan menerima pesan. Sedangkan komunikasi yang efektif terjadi kalau individu mencapai pemahaman yang sama, merangsang pihak lain melakukan tindakan, dan mendorong orang untuk berpikir dengan cara yang baru.

Apabila diterapkan pada komunikasi dalam pelatihan literasi informasi maka dapat diartikan dengan proses transfer ilmu mengenai literasi informasi yang dilakukan oleh pustakawan kepada pemustaka. Bagaimana cara pustakawan menyampaikan informasi tersebut sehingga terjadi pemahaman yang sama dan lebih lanjut pemustaka melakukan tindakan sesuai dengan yang diajarkan dalam pelatihan literasi informasi, mempunyai pola fikir baru serta selalu melakukan prosesnya.

Komunikasi memiliki beberapa unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut menurut Hafied (2005) dalam Hamdan (2016) adalah sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, umpan balik dan lingkungan. Apabila diterapkan dalam pelatihan literasi informasi maka:

- a. **Sumber**, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi, dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok. Sumber informasi dapat juga disebut komunikator. Sumber informasi dalam pelatihan literasi informasi adalah pustakawan dan kepala perpustakaan.

- b. **Pesan.** Yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Kontennya bisa berupa ilmu, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda, dalam hal ini adalah proses pelaksanaan dan proses pemasaran/sosialisasi pelatihan literasi informasi.
- c. **Media,** yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam komunikasi antar pribadi bisa berupa panca indera. Dalam komunikasi masa adalah alat yang bisa menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, seperti media cetak, radio, televisi, poster dan lain-lain. Yang dimaksudkan media di pelatihan literasi informasi ini adalah alat bantu presentasi seperti materi pelatihan, laptop, internet, lcd dan lain lain.
- d. **Penerima,** adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber, penerima dapat berupa individu maupun kelompok. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Penerima dalam pelatihan literasi informasi adalah pemustaka yang terdiri dari dosen dan mahasiswa.
- e. **Pengaruh,** adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu pengaruh merupakan wujud perubahan, baik sikap maupun tindakan kepada pustakawan, perpustakaan maupun pribadi dari penerima pesan.
- f. **Umpan balik,** umpan balik bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media. Dalam hal ini balasan dari birokrasi maupun pemustaka terhadap program dan sosialisasi literasi informasi.
- g. **Lingkungan,** lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini digolongkan menjadi empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu. Dalam hal ini lingkungan bergantung kepada masing masing PTMA.

Ketujuh unsur ini saling berkaitan dan memiliki peranan yang sama-sama penting. Proses komunikasi literasi informasi tidak berjalan dengan lancar apabila salah satu prosesnya terhambat.

KOMUNIKASI PUSTAKAWAN PENGAJAR LITERASI INFORMASI

Bagaimana pustakawan mengkomunikasikan literasi informasi kepada dosen dan mahasiswa? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah melalui penjelasan/presentasi perorangan maupun penjelasan per-grup. Presentasi menurut Waringin (2008) dalam Hamdan (2016) dimaksudkan untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan produk atau jasa, pesan komunikasi dapat bervariasi sesuai calon pembeli, komunikasi dapat diarahkan kepada calon pelanggan khusus, biaya dapat dikendalikan dengan menyesuaikan jumlah tenaga penjual, dan sangat efektif dalam menghasilkan penjualan serta menumbuhkan kepuasan pembeli. Untuk literasi informasi maka presentasi adalah bagaimana pustakawan menjelaskan dan mendemonstrasikan jasa perpustakaan/literasi informasi, apa dan bagaimana menjadi *literate*/melek terhadap informasi. Lebih lanjut, bagaimana pustakawan dapat akan menyampaikan informasi dengan efektif dan efisien, serta hasil presentasi yang dilakukan oleh pustakawan dapat bermanfaat untuk pemustaka.

Agar tujuan presentasi tersebut tercapai, maka perlu persiapan yang harus dilakukan oleh pustakawan pengajar literasi informasi. Persiapan pertama adalah pemahaman pustakawan terhadap literasi informasi, rangkaian prosesnya dan penerapannya di lapangan. Dalam pelatihan literasi informasi kemampuan paling penting dari seorang pustakawan pengajar literasi informasi adalah pengetahuannya mengenai literasi informasi itu sendiri. Akan lebih baik lagi, apabila seorang pustakawan pengajar literasi informasi juga mempunyai kompetensi dalam melaksanakan literasi informasi dan melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pustakawan pengajar literasi informasi juga menerapkan ilmu yang dibagikannya kepada pemustaka. Pustakawan pengajar literasi informasi harus mampu menentukan permasalahan, menemukan dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya dengan baik sesuai kode etik yang berlaku.

Dalam suatu presentasi, persiapan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah persiapan materi pelatihan. Media adalah alat komunikasi yang juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran jalannya pelatihan literasi informasi. Seberapa menariknya media pembelajaran akan berpengaruh terhadap ketertarikan dan terserapnya materi yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka. Untuk itu pustakawan pengajar harus belajar membuat materi presentasi dengan lebih menarik dan selalu berkembang.

Persiapan pertama dan kedua yaitu pengetahuan akan literasi informasi dan materi pelatihan sudah siap, langkah selanjutnya adalah menyiapkan kemampuan berpresentasi/mentransfer/mengkomunikasikan ilmu literasi informasi kepada pemustaka. Seorang pustakawan yang sangat paham dengan literasi informasi tanpa dapat mempresentasikan/mengkomunikasikan dengan baik, maka pesan tersebut tidak akan sampai kepada pemustaka dengan baik pula. Persiapan sebelum memulai presentasi, perlu dilakukan pustakawan, karena persiapan yang matang menjadi landasan utama dalam presentasi.

Pustakawan yang akan menjadi pengajar literasi informasi harus menyiapkan mentalnya. Tidak saja dalam menghadapi kegiatan pelatihan literasi informasi tetapi juga dalam mengkomunikasikan program ini kepada civitas akademica. Kepercayaan mahasiswa, dosen dan pimpinan kepada pustakawan harus diusahakan, karena selama ini perpustakaan dan pustakawan belum mendapatkan pandangan yang positif. Kesan pertama ketika peserta pelatihan mengikuti pelatihan sampai dengan selesai akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pelatihan literasi informasi perpustakaan di PTM.

Beberapa hal yang harus dilakukan sebelum presentasi bisnis agar terkoneksi dengan pendengar menurut Pratiwi (2013) dalam Hamdan (2016) antara lain: (1) Praktis; latihan memberikan perasaan nyaman dengan materi yang akan disampaikan. (2) Kenali Situasi Sekitar; penyaji harus membaca situasi, tempat dan acara presentasi dilakukan. Jika penyaji menggabungkan aspek audio visual ke dalam presentasi, bangun koneksi dengan audiens. (3) Kenali *audiens* Anda; poin ini paling penting, tujuan kesempatan berbicara di depan umum adalah untuk benar-benar terhubung dengan audiens. (4) Menyesuaikan konten; pembicara

menggunakan kesempatan berbicara untuk menarik perhatian audiens pada bisnis yang ditekuninya.

Mental pustakawan pengajar diuji pertama kali ketika akan menyampaikan materi yaitu merasa grogi ataupun stress. Bagaimana menghadapi hal ini, meskipun secara materi sebenarnya seorang pustakawan sudah menguasai? Bagaimana mengatasi grogi ketika akan memulai presentasi? Apa yang harus dilakukan ketika telah mencoba *ice breaking* tetapi tidak berhasil dengan baik? Bagaimana ketika presentasi yang diberikan ternyata tidak mendapatkan respon yang positif dari peserta pelatihan? Bagaimana jika internet atau listrik mati. Ketakutan demi ketakutan inilah yang membuat seorang pengajar literasi informasi semakin tidak percaya diri ketika sedang mempersiapkan presentasinya.

Kecemasan yang dialami pustakawan karena ketakutan tidak dapat melakukan tugas tersebut dengan baik. Hal ini sangat wajar, bahkan pembicara profesional juga sering mengalami hal tersebut. Seorang pustakawan yang akan melakukan presentasi dan mengalami ketakutan dapat terlihat tangan terasa dingin, badan bergetar, denyut jantung tinggi dan sering buang air kecil. Hal ini sering disebut dengan demam panggung. Demam panggung inilah yang membuat pustakawan semakin tidak percaya diri. Apabila pustakawan dapat menerima rasa takut dan bisa lebih santai, maka presentasi akan berjalan dengan baik. Sisi baiknya adalah rasa khawatir akan membuat pustakawan mempersiapkan segala hal dengan lebih matang. Agar dapat menjadi lebih baik, pustakawan harus sering berlatih.

Pustakawan juga harus mengenali peserta pelatihan literasi saat itu, dosen, pustakawan, mahasiswa S3, S2, S1 vokasi ataupun umum. Dengan mengenali peserta, pustakawan akan memilih dengan tepat bagaimana membuka pelatihan dan dapat terhubung dengan baik dengan para peserta pelatihan. Pembukaan dalam pelatihan literasi informasi sangat penting. Apabila pustakawan yang bertugas memberikan pelatihan masih sangat baru, dibutuhkan peran kepala perpustakaan untuk mendampingi terlebih dahulu. Dengan demikian, pustakawan yang bersangkutan tidak merasa dijermuskan, selain itu pustakawan akan lebih percaya diri. Pustakawan juga akan lebih percaya diri apabila saat akan melakukan presentasi awal ada teman sesama pustakawan, sehingga merasa lebih aman.

Disamping itu, apabila pelatihan literasi informasi yang dilakukan masuk kedalam salah satu sesi kuliah, maka diharapkan dosen mata kuliah yang bersangkutan dapat memberikan prolog terlebih dahulu sehingga secara otomatis mahasiswa akan menerima pustakawan dengan baik. Apabila hal tersebut diatas tidak terjadi, maka pustakawan harus berjuang mengalahkan rasa takut dan melaksanakan program pelatihan dengan baik sendiri dan dibutuhkan cara yang tepat untuk melakukannya.

Bagaimana membuka pelatihan dengan menarik? Meskipun pembukaan hanya berlangsung 5-10 menit, pembukaan sangat penting. Pustakawan harus menyiapkan kalimat pembuka dengan tepat. Kalimat pembuka yang tepat akan membuat pustakawan lebih lancar dalam menyampaikan presentasi dan membuat peserta pelatihan siap mendengarkan bahkan penasaran.

Hal-hal yang bisa disampaikan dalam pembukaan presentasi literasi informasi oleh pustakawan antara lain berupa hasil penelitian/survey, kalimat dari tokoh terkenal, fenomena yang sedang terjadi dan sebuah cerita yang berhubungan dengan literasi informasi. Beberapa contoh untuk membuka pelatihan "Hasil survey yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional", Menurut Bapak Anies Baswedan:", Google sebagai search engine paling terkenal menjadi alat bantu utama mahasiswa dalam mengerjakan tulisannya, "banyak pejabat di perguruan tinggi yang harus melepaskan jabatannya karena kasus plagiarisme seperti di...".

Cerita bisanya akan lebih menarik dibandingkan dengan fakta maupun data. Pustakawan harus tetap jeli memilih kalimat pembuka disesuaikan dengan peserta pelatihannya. Hal hal yang tidak boleh dilakukan oleh pustakawan ketika membuka pelatihan adalah meminta maaf. Hal ini bisa langsung membuat peserta pelatihan yang sebelumnya bersemangat menjadi hilang semangatnya, ataupun yang tidak ingin mendengarkan lagi.

Bagi pustakawan yang baru memulai memberikan pelatihan, dapat berlatih menirukan ataupun menduplikasi cara presenter/ pustakawan lain ketika melakukan presentasi. Dengan melalui beberapa proses nanti akan ditemukan pola asli dari masing masing pustakawan secara natural dan tanpa dibuat-buat. Tentu saja hal ini membutuhkan proses pembelajaran yang terus menerus dan selalu berusaha memperbaiki diri.

Menurut Hapsari (2013) dalam Hamdan (2016), Tujuan presentasi penting ditetapkan pembicara sebelum memulai presentasinya, tujuan presentasi antara lain memberi informasi tentang suatu hal, atau bertujuan membujuk, atau menghibur. Pada saat mulai melakukan introduksi atau pembukaan, ada beberapa hal yang harus disampaikan oleh pustakawan pengajar literasi informasi yaitu mengapa literasi informasi penting untuk didengarkan, mengapa harus dipelajari, apa yang akan didengarkan dan apa yang akan didapatkan ataupun manfaat dari literasi informasi. Pustakawan pengajar literasi informasi yang pandai dalam memilih kata-kata, akan mendapat nilai baik dari pendengar. Pemberian pernyataan yang sama oleh presenter dapat menimbulkan kesan yang berbeda, karena perbedaan kata untuk mengungkapkannya. Presenter dalam memilih kata-kata dalam presentasi harus jelas, tepat, dan menarik.

Setelah menyampaikan pembukaan dengan baik, pemustaka akan mengikuti inti dari pelatihan literasi informasi yaitu proses literasi informasi yang harus dilakukan oleh pemustaka. Agar pelatihan selalu menyenangkan maka perlu materi yang menarik, pemateri yang juga menarik dan penutup/kesimpulan yang membekas.

Penutup/kesimpulan merupakan kesan akhir dari pendengar. Penutup harus memberikan kesan yang baik dan dapat menciptakan rasa puas pemustaka. Dalam menutup pelatihan literasi informasi, pustakawan pengajar harus menyampaikan kesimpulan dari keseluruhan presentasi, meninjau kembali tujuan pelatihan, dan mengajak peserta pelatihan untuk selalu menggunakan ilmu literasi informasi baik dalam dunia perkuliahan maupun pembelajaran sepanjang hidupnya.

Menurut Jobs dalam Gallo (2010) dalam Masman (2016), pesan yang disampaikan kepada pendengar berisi pesan yang telah diatur, yaitu presenter membuat pesan kunci yang berisi tiga pesan yang diinginkan agar diterima audiens. Pesan ini harus mudah diingat tanpa harus melihat catatan lagi. Setiap pesan kunci akan diikuti oleh poin-poin pendukung.

Dalam pelatihan literasi informasi, pustakawan berkomunikasi melalui media pembelajaran dan bahasa yang disampaikan dan juga harus berkomunikasi secara non verbal/bahasa tubuh. Gerak tubuh dapat menciptakan ataupun menyampaikan pesan

tanpa menggunakan kata kata seperti kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan. Komunikasi yang tidak boleh dilupakan adalah berkomunikasi melalui penampilan fisik. Penampilan yang baik dan meyakinkan akan menunjang isi presentasi. Pustakawan harus tampil tidak berlebihan agar pemustaka fokus kepada materi yang diberikan.

PENUTUP

Pustakawan pengajar literasi informasi tidak akan dapat mentransfer ilmunya dengan baik tanpa bekal kemampuan berkomunikasi dan mempresentasikannya dengan baik. Presentasi yang berhasil perlu persiapan yang tepat. Pustakawan pengajar literasi informasi perlu memperhatikan sistematika pembukaan dan penutupan presentasi. Pembukaan yang baik akan menumbuhkan suasana komunikasi yang positif. Pemahaman pustakawan terhadap literasi informasi menjadi modal utama agar informasi yang disampaikan tepat dan akurat. Pengetahuan pustakawan juga harus luas agar dapat membantu penemuan masalah dalam literasi informasi dengan mudah.

Pustakawan pengajar literasi informasi harus dapat berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Untuk mensukseskan presentasi maka pustakawan harus selalu berlatih dan mengembangkan diri. Untuk mensukseskan program pelatihan literasi informasi, sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi pustakawan pengajarnya. Perkembangan pelatihan literasi informasi di PTMA akan bergantung kepada kemampuan berkomunikasi pustakawan pengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACRL (Association of College and Research Libraries). (2000). Information Literacy Competency Standards for Higher Education. Diakses melalui <http://bit.ly/2lqJSqz> pada tanggal 4 Feb 2017-02-09
- Hamdan, Y., & Ratnasari, A. (2016). Kemampuan Presentasi Dalam Memasarkan Produk Usaha. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(2). Diakses melalui www.jpk.bppkibandung.id pada tanggal 2 Feb 2017, 07.15 WIB

- Mahfud, M. (2015). Strategi Komunikasi Integrasi Interkoneksi dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa (Studi Pada Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Profetik*, 8(1). Diakses melalui <http://bit.ly/2lmOlye> pada tanggal 2 Feb 2017, 13.12 WIB
- Masman, R. R. (2016). Berpidato dan Presentasi, Suatu Cara Berkomunikasi Handal, Karya Ilmiah Dosen Fakultas Ekonomi Diakses melalui <http://bit.ly/2kufjT7> pada tanggal 2 Feb 11.05 WIB
- Rotmianto, M. (2016). Konsep Hard Skill, Soft Skill Dan Spiritual Skill Pustakawan Menghadapi Era Library 3.0. *Pustakaloka*, 7(1), 79-92. Diakses melalui <http://bit.ly/2k5A891> pada tanggal 2 Feb 2017, 11.28 WIB
- Wicaksono, A. (2015) 4i (Kenali-Cari-Pakai-Evaluasi): Usulan Model Literasi Informasi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk Pengenalan dan pengajaran Literasi Informasi bagi Masyarakat Indonesia, *Visi Pustaka* Vol. 17 No. 1 April 2015 13 Diakses melalui <http://bit.ly/2kKBliT> pada tanggal 1 Feb 2017, 14.20 WIB

PENINGKATAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN PERPUSTAKAAN PTM BERBASIS MANAJEMEN PENGETAHUAN

Nurhayati
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
perpus@umsida.ac.id

ABSTRAK

Pustakawan pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dipersyaratkan memiliki kompetensi dalam pengelolaan perpustakaan. Terdapat tiga kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pustakawan, yaitu (1) kompetensi profesi yang berhubungan dengan pengetahuan di bidang perpustakaan, dokumentasi, informasi (sosial dan teknik), manajemen dan psikologi. (2) kompetensi pribadi yang berhubungan dengan perilaku, sikap dan nilai diri. (3) kompetensi kepemimpinan yang berhubungan dengan kemampuan dalam pengorganisasian. Pengembangan SDM pustakawan merupakan hal yang mutlak dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pada setiap pustakawan, dan salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan manajemen pengetahuan. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap pustakawan akan semakin meningkat ketika pembelajaran dilakukan secara terus menerus di tempat kerja dengan belajar melalui para ahli, maupun belajar dari kesalahan yang pernah terjadi, di mana proses pembelajarannya dengan menerapkan metode SECI yang diperkenalkan oleh Nonaka dan Takeuchi.

Keyword: Manajemen SDM, Pengembangan SDM, Pustakawan, Kompetensi, Manajemen Pengetahuan

PENDAHULUAN

Kompetensi merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan dan atau keahlian yang dimiliki seseorang dalam pelaksanaan tugas, yang didukung oleh karakter kepribadian, perilaku, dan atau motivasi diri dalam memenuhi tanggung jawab pekerjaan atau profesi yang diembannya.

Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai unit pelaksana teknis di Perguruan Tinggi, bekerja untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat akademik di Perguruan Tinggi, membutuhkan sumberdaya yang cakap dalam pengumpulan,

pengelolaan dan penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan. Kebutuhan tersebut terjawab dengan tumbuhnya beberapa program pendidikan formal di bidang perpustakaan di beberapa daerah di Indonesia. Namun permasalahan yang muncul di lapangan adalah tidak semua Perpustakaan Perguruan Tinggi merekrut para lulusan dari program studi perpustakaan. Kejadian tersebut pada umumnya menimpa pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta, seperti Perpustakaan yang berada dibawah lingkup Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Kalaupun perekrutan tersebut dilakukan, pada umumnya dalam skala yang lebih kecil dibandingkan perekrutan yang dilakukan oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri. Sebagai perbandingan, Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Jawa Timur, yaitu UMM dan UM Ponorogo memiliki 4 pustakawan dengan latar pendidikan program studi perpustakaan, UM Gresik memiliki 2 orang pustakawan dengan latar pendidikan perpustakaan dan UM Surabaya memiliki 1 pustakawan dengan latar pendidikan dari program studi perpustakaan, dan hanya UM Sidoarjo yang memiliki 9 pustakawan dengan latar pendidikan dari program studi perpustakaan. Di sisi lain, banyak lulusan program pendidikan perpustakaan yang tidak siap bekerja di perpustakaan atau pusat informasi dan dokumentasi lainnya karena kompetensi yang ditawarkan dalam kurikulum disusun berdasarkan asumsi dari lembaga pendidikan tinggi tersebut (Himma Dewiyana, 2006 dan Nove E. Variant Anna, 2014).

Untuk mensiasati kebutuhan akan kompetensi pustakawan, pada umumnya perpustakaan mengirim staf/pegawai perpustakaan untuk mengikuti diklat/pelatihan perpustakaan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional, dan atau Perpustakaan Daerah setempat. Pelatihan dan workshop yang sama juga sering diberikan oleh organisasi jejaring perpustakaan seperti FPPTI dan FSPPTM. Namun yang sering dirasa terlupa, kompetensi suatu profesi didapat dari proses pembelajaran yang panjang, agar seseorang mampu melaksanakan dan memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Menurut *Special Libraries Association* (dalam Hari Santoso, 2012), pustakawan membutuhkan 2 kompetensi dasar, yaitu : (1) kompetensi profesional yang terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang informasi, dokumentasi, teknologi, manajemen dan

psikologi serta kemampuan dalam melakukan riset/penelitian dan mengaplikasikannya dalam bentuk layanan-layanan perpustakaan. (2) kompetensi individual, berkaitan dengan perilaku dan nilai seorang pustakawan agar dapat bekerja secara cepat, efektif, efisien dan mampu bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya. Selain dua kompetensi tersebut, seorang pustakawan juga membutuhkan kompetensi kepemimpinan, yaitu kemampuan dalam mengelola organisasi dan berjejaring (Sherlotte Ammons-Stephen..et.all, 2009).

Kompetensi membutuhkan proses pembelajaran secara berulang dan membutuhkan waktu. Sepertinya halnya seorang dokter yang membutuhkan proses latihan terus menerus agar menjadi dokter yang berkompeten di bidangnya, maka seorang pustakawan juga tetap belajar untuk mengasah kompetensinya, karena kompetensi seseorang tidak hanya ditentukan pada sertifikat yang dia dapat, melainkan juga pada praktek di lapangan. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana seorang pustakawan mampu mengasah kompetensinya, ketika kompetensi yang didapat dari bangku kuliah maupun proses pelatihan dirasa kurang? Di sisi yang sama, pustakawan dari Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta tidak selalu bisa mengikuti pendidikan, pelatihan/diklat dan workshop yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah dan atau organisasi jaringan perpustakaan seperti FPPTI dan FSPPTM dikarenakan persoalan biaya, waktu dan jalin dari pihak atasan.

PENGEMBANGAN SDM PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Dalam suatu organisasi, sumberdaya manusia merupakan salah satu aspek penting yang menentukan organisasi tersebut bertahan hidup atau tidak, karena kualitas sumberdaya manusia, menentukan kualitas kinerja organisasi tersebut dalam menghadapi persaingan dengan sesama jenisnya. Dalam organisasi dengan paradigma tradisional, daya hidup suatu organisasi ditentukan oleh tiga hal, yaitu kekuatan modal (*capital flow*), sumberdaya alam (*natural resources*) dan sumberdaya manusia (*human resources*). Namun dalam organisasi modern, dengan sumber pengetahuan sebagai basis modal, maka sumberdaya manusia sebagai pengelola *knowledge asset*, menjadi hal penting yang tidak boleh diabaikan. Peter F. Drucker

(1999) menjelaskan hal tersebut dengan baik dalam artikelnya di *California Review Management* mengenai pergeseran tren tenaga kerja di abad 21, dimana organisasi yang berjalan dengan tenaga kerja manual (*blue worker*) digantikan oleh tenaga kerja berbasis pengetahuan, seiring dengan perkembangan IT yang memuncak dengan ditemukannya internet.

Disisi lain, sumber daya manusia merupakan aset yang bergerak dan berkembang seiring dengan pertumbuhan organisasi dan membawa kekuatan unik. Dalam konteks organisasi modern, kekuatan dari sumberdaya manusia ditentukan oleh beragam kombinasi elemen-elemen seperti : (1) Karakteristik/kepribadian seseorang yang mencakup kecerdasan emosional, yaitu kemampuan dalam mengelola emosi dan bersikap positif, memiliki komitmen serta tanggungjawab dalam mengemban tugas. (2) kemampuan dalam belajar dan menyerap pengetahuan, termasuk diantaranya adalah bakat, imajinasi dan kreatifitas dalam pengerjaan tugas. (3) kemampuan dalam berjejaring atau bekerjasama, baik dalam tim maupun diluar organisasi tempatnya bekerja untuk mencapai tujuan organisasi.

Sebagai organisasi yang bertanggungjawab dalam pengelolaan dan penyebaran ilmu pengetahuan, maka perpustakaan merupakan salah satu organisasi yang menjadikan pengetahuan sebagai basis modalnya dalam bekerja. Karena itu penting bagi perpustakaan untuk mengelola dan mengembangkan sumberdaya manusia yang tersedia di perpustakaan. Pustakawan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan perpustakaan di Perpustakaan Tinggi membutuhkan proses peningkatan kualitas kompetensi secara terus menerus, baik melalui pendidikan, pelatihan maupun pembelajaran mandiri agar mampu melayani kebutuhan pengguna perpustakaan dan sejalan dengan visi misi yang diemban oleh perpustakaan dan Perguruan Tinggi induknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004), pustakawan diartikan sebagai orang yang bergerak di bidang pengelolaan perpustakaan. Eksistensi profesi pustakawan telah diakui dengan terbitnya Keputusan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara (MENPAN) Nomor 18 tahun 1988 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya, yang kemudian direvisi sebanyak banyak dua kali, yaitu Keputusan MENPAN No. 33 tahun 1988 dan Keputusan MENPAN Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002.

Tabel 1

Jenjang Jabatan Pustakawan pada Instansi Pemerintahan

No.	Jabatan	Pangkat/Gol. Ruang
Pustakawan Tingkat Terampil		
1	Pustakawan Pelaksana	Pengatur Muda Tk. I/Iib
		Pengatur/Iic
2	Pustakawan Pelaksana Lanjutan	Pengatur Tk. I/Iid
		Penata Muda/IIIa
		Penata Muda/IIIb
3	Pustakawan Penyelia	Penata/IIIc
		Penata Tk. I/IIId
Pustakawan Tingkat Ahli		
1	Pustakawan Pertama	Penata Muda/IIIa
		Penata Muda Tk. I/IIIb
2	Pustakawan Muda	Penata/IIIc
		Penata Tk. I/IIId
3	Pustakawan Madya	Pembina/IVa
		Pembina Tk. I/IVb
		Pembina Utama Muda/IVc
4	Pustakawan Utama	Pembina Utama Madya/IVd
		Pembina Utama/IVe

Dalam tabel 1 seperti yang tertera diatas, jabatan pustakawan di perpustakaan Perguruan Tinggi, terutama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri, disusun berjenjang dan setiap jenjang disusun berdasarkan tingkat pendidikan dan kompetensi yang dimiliki. Dengan penyusunan jalur karir pustakawan tersebut, pimpinan perpustakaan maupun universitas dapat menyusun kemampuan-kemampuan kerja apa saja yang dibutuhkan seorang pustakawan untuk mendukung perkembangan perpustakaan di masa akan datang. Dan dengan terbitnya Keputusan MENPAN tersebut pustakawan mempunyai pijakan yang kokoh dalam meningkatkan kariernya sesuai dengan prestasi dan potensi yang dimilikinya.

KOMPETENSI PUSTAKAWAN

Beberapa ahli memberikan definisi yang beragam mengenai istilah kompetensi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004), kompetensi memiliki arti sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Menurut Djajalaksana (2009), kompetensi dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) kinerja yang dapat diamati, menggambarkan kinerja atau output dari hasil pembelajaran, (2) standar kualitas atau hasil akhir dari kinerja seseorang, (3) atribut dasar yang dimiliki seseorang untuk menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya. Sedangkan menurut Alexander (2002), kompetensi merupakan ciri pokok seseorang yang mempunyai hubungan sebab akibat dengan kinerja yang relatif atau unggul dalam suatu pekerjaan. Kompetensi tersebut dapat berupa motivasi, ciri pembawaan (*trait*), konsep diri, sikap atau nilai, pengetahuan isi (*content knowledge*) dan keterampilan kognitif. Sedangkan menurut Nurianna Thoha dan Parulian Hutapea (2008) kompetensi dibagi menjadi dua jenis, yaitu : (1) kompetensi perilaku yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam penggunaan kemampuan intelengensi dan pengelolaan emosi, dan (2) kompetensi teknis, yaitu keahlian atau keterampilan dasar yang dikuasai seseorang dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya. Kompetensi teknis pada umumnya didapat dari pendidikan dan pelatihan. Ruky dalam Hari Santoso (2012) juga mengemukakan bahwa elemen-elemen yang membantu kompetensi terdiri dari 5 elemen, yaitu : (1) motif (*motive*), yaitu sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau dikehendaki oleh seseorang yang selanjutnya akan mengarahkan, membimbing dan memilih suatu perilaku tertentu terhadap sejumlah aksi atau tujuan, (2) karakter pribadi (*traits*), yaitu karakteristik fisik dan reaksi atau respon yang dilakukan secara konsisten terhadap situasi atau informasi, (3) konsep diri (*self concepts*), yaitu perangkat sikap, sistem nilai atau citra diri yang dimiliki seseorang, (4) pengetahuan (*knowledge*), yaitu informasi yang dimiliki seseorang terhadap subjek tertentu, (5) keterampilan (*skills*), yaitu kemampuan untuk mengerjakan serangkaian tugas tertentu. Dalam konteks kepastakawanan, maka kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pustakawan menurut Hari Santoso (2012) adalah : (1) memiliki pengetahuan tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam menjalankan tugas kepastakawanan,

(2) memiliki pengetahuan yang bersifat multidisipliner, terutama di bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi (sosial dan teknik) yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas kepastakawanan, (3) mampu melaksanakan tugas-tugas yang harus dilaksanakan karena memiliki keahlian/keterampilan yang diperlukan, (4) bersikap produktif, inovatif, kreatif, loyal dan dapat bekerjasama. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pustakawan dapat dikatakan memiliki kompetensi apabila memiliki motivasi dan percaya diri yang tinggi dalam pelaksanaan tugas-tugas kepastakawanan, mempunyai pengetahuan dan serangkaian keterampilan di bidang perpustakaan dan kajian lintas disiplin yang mendukung tugas-tugas kepastakawanan, serta mampu memenuhi standar mutu, tata nilai atau ketentuan yang dipersyaratkan.

MANAJEMEN PENGETAHUAN DAN IMPLEMENTASINYA DI PERPUSTAKAAN

Terdapat beragam definisi mengenai manajemen pengetahuan, mengutip definisi dari Awad (2007) manajemen pengetahuan merupakan proses menangkap dan memanfaatkan pengetahuan para ahli di bidang bisnis yang dituangkan, di artikel, dalam dokumen atau *database* (disebut juga dengan pengetahuan eksplisit) atau secara langsung mendengarkan pemikirannya (pengetahuan tacit). Sedangkan *American Productivity and Quality Centre* mendefinisikan manajemen pengetahuan sebagai pendekatan-pendekatan sistemik yang membantu muncul dan mengalirnya informasi dan ilmu pengetahuan kepada orang yang tepat pada saat yang tepat untuk menciptakan nilai. Honeycutt (2000) menilai manajemen pengetahuan sebagai suatu disiplin yang memperlakukan modal intelektual sebagai asset yang perlu dikelola. Manajemen pengetahuan mengubah pengalaman dan pengetahuan menjadi hasil. Manajemen pengetahuan bukanlah suatu *database* terpusat yang berisi informasi yang diketahui karyawan melainkan rangkuman ide untuk mendapatkan ilham bisnis dari berbagai sumber. Sumber itu termasuk *database*, *website*, pegawai, mitra bisnis dan berbagai sumber informasi lainnya dari manapun dia berasal. Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik satu kesamaan bahwa manajemen pengetahuan merupakan upaya pengelolaan dan penyebaran asset pengetahuan, baik berupa pengetahuan eksplisit (tertulis) maupun pengetahuan tacit

(ide/pemikiran) agar dapat didayagunakan untuk menghasilkan pengetahuan baru.

Dalam suatu organisasi yang mengerti pentingnya *knowledge asset*, memanfaatkan manajemen pengetahuan untuk mengelola pengetahuan dari para *knowledge worker* yang mereka miliki. Untuk itu mereka membangun, melakukan transformasi diri, mengorganisir, mendistribusikan kewenangan dan memanfaatkan *knowledge asset* yang mereka miliki secara aktif.

Dalam dunia bisnis, banyak perusahaan memanfaatkan manajemen pengetahuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan, agar dapat bertahan dalam kompetisi dagang yang semakin ketat. Divisi manajemen pengetahuan (*knowledge management*) didirikan untuk mengelola *knowledge Asset* dari masing-masing perusahaan tersebut. Mereka bertanggung jawab dalam penyelenggaraan *knowledge sharing*, mengelola dan mendokumentasikan informasi dan pengetahuan yang terdistribusikan dalam *knowledge sharing*, dan memastikan dokumen yang dihasilkan dapat diakses oleh seluruh karyawan perusahaan. Secara umum, tugas mereka mirip dengan tugas seorang pustakawan dalam sebuah perpustakaan, hanya saja perpustakaan mengelola informasi dalam skala yang lebih luas. Pada umumnya divisi manajemen pengetahuan bersifat otonom, dikelola orang-orang yang berada di luar struktur pimpinan perusahaan, namun mendapat dukungan secara penuh oleh para eksekutif perusahaan (Adyas Surya, 2013; Hakim, 2012 dan Kurniawati, 2012).

Namun aplikasi manajemen pengetahuan masih minim dipergunakan untuk dunia perpustakaan, termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Pada umumnya perpustakaan perguruan tinggi menyelenggarakan *knowledge sharing* di lingkungannya, namun mereka lemah dalam proses pendokumentasian informasi dan pengetahuan yang dibagikan dalam *knowledge sharing* (Dyah dan Nove, 2013).

MANAJEMEN PENGETAHUAN UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN

Peningkatan kompetensi pustakawan dilakukan dengan harapan terjadinya peningkatan kinerja dalam pelayanan pengguna di perpustakaan. Pustakawan selaku pengelola

perpustakaan, diharapkan memiliki standar kinerja yang mampu memenuhi ekspektasi pengguna, dan atau bahkan melebihinya. Karena itu ketika seorang pustakawan direkrut, maka dia diharapkan dan atau diwajibkan memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang dipersyaratkan. Selama bekerja, seorang pustakawan juga diharapkan untuk selalu mengasah pengetahuan dan keterampilan diri, baik yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan untuk kompetensi profesi, maupun pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kompetensi pribadi. Pengembangan SDM suatu organisasi pada umumnya dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, namun dalam suatu organisasi swasta seperti Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, kemampuan organisasi untuk mengirim staf/karyawannya untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan sangat terbatas. Pertimbangan biaya dan waktu, seringkali menjadi kendala ketika seorang staf dan pustakawan perpustakaan dikirim untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan. Kebijakan pimpinan juga sangat berpengaruh dalam pemberian ijin bagi staf dan pustakawan dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, seringkali karena kurangnya kesadaran pimpinan universitas akan pentingnya kompetensi pustakawan dan kebutuhan pengembangan SDM perpustakaan, maka ijin untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tidak diberikan.

Dalam sebuah organisasi dengan sumberdaya (manusia dan dana) yang terbatas seperti Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, manajemen pengetahuan sebenarnya bisa menjadi pilihan alternatif untuk pengembangan SDM. Manajemen pengetahuan menawarkan wadah untuk proses pembelajaran secara mandiri, namun dalam praktek lapangan, hal tersebut jarang kita jumpai. Hasil penelitian Dyah dan Nove (2013) menunjukkan bahwa *knowledge management* yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi belum menjadi bagian integral dalam kegiatan perpustakaan. *Knowledge sharing* dilaksanakan tanpa pendokumentasian dan tidak memiliki standar pengelolaan sebagaimana dalam sebuah perusahaan. Beberapa Perpustakaan Perguruan Tinggi seperti Universitas Surabaya dan Universitas Petra, sebenarnya telah mulai memanfaatkan teknologi informasi untuk mendokumentasikan dan mendesiminasi informasi dan pengetahuan yang didapat sewaktu *knowledge sharing*. Dengan

beragam *tools* seperti *google drive, website, mailing list* dan media social (*facebook, whatsApp*), hasil-hasil seminar, pelatihan dan forum diskusi dalam *knowledge sharing* didokumentasikan dan disebarkan. Forum kerjasama Perpustakaan seperti FPPTI juga melakukan hal yang sama dalam mendokumentasikan materi seminar, workshop dan pelatihan yang diselenggarakannya.

SECI SEBAGAI METODE UNTUK PEMBELAJARAN MANDIRI

Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan diri yang menunjang kompetensi, para pustakawan Perpustakaan Tinggi Muhammadiyah, dapat memanfaatkan metode SECI (*Socialization, Externalization, Combination dan Internalization*) yang dipopulerkan oleh Nonaka dan Takeuchi (1999). SECI merupakan siklus pertukaran informasi dan pengetahuan yang melahirkan pengetahuan baru. Dimulai dengan *Socialization*, yaitu membagikan pengalaman, informasi dan pengetahuan (*tacit knowledge*) seorang trainer kepada peserta *sharing knowledge*, bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya: melalui seminar, diskusi kelompok, menjadi motivator dan masih banyak lagi. Tahap selanjutnya adalah *Externalization*, yaitu mendokumentasikan hasil pertemuan *sharing* menjadi sebuah buku, jurnal atau bentuk-bentuk dokumentasi lainnya (*tacit to eksplisit*). Berikutnya adalah *combination*, yaitu melakukan proses *upgrading* pada dokumen yang ada, isinya bisa diubah (ditambah/dikurangi) menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Dengan demikian, sejumlah teori ilmu-ilmu yang tersimpan tersebut akan semakin bertambah baik lagi. Dan tahap terakhir adalah *Internalization*, yaitu bagaimana seseorang tersebut belajar atau mempelajari hal-hal baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Sehingga dia akan memperoleh ilmu pengetahuan baru untuk menunjang karir pekerjaannya. SECI dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran mandiri yang abadi (*long learning education*) karena dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang. Dengan menggunakan metode SECI para pustakawan dapat menggali pengetahuan dari para ahli, baik dibidang perpustakaan, maupun para ahli dibidang lainnya, terutama dari para pebisnis, agar mampu membaca keinginan pasar (pengguna), bagaimana memasarkan produk secara baik dan bagaimana pelayanan yang memuaskan dapat diraih, yang untuk kemudian diaplikasi di lapangan, didokumentasikan dan

kemudian dibagikan lagi kepada yang membutuhkan. Dengan mengaplikasikan metode SECI, maka pengetahuan baru akan selalu terlahir kembali.

MEMBUDAYAKAN BERBAGI PENGETAHUAN (*SHARING CULTURE*)

Dalam dunia bisnis, manajemen pengetahuan banyak dipergunakan untuk mendukung peningkatan kinerja perusahaan, dan tentu saja termasuk peningkatan kinerja dari para karyawan. Perusahaan yang mengaplikasikan manajemen pengetahuan, secara aktif mendorong para karyawannya untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan *knowledge sharing* dan menuangkan ide/pemikirannya dalam bentuk tulisan. Setiap artikel atau paper yang berisi ide/pemikiran, solusi sebuah permasalahan dan terobosan/inovasi/penemuan baru sangat dihargai oleh para eksekutif perusahaan dengan memberikan *reward* kepada pemilik artikel atau *paper* tersebut (Adyas Surya, 2013; Hakim, 2013; Agustin, dan Kurniawati, 2012). *Knowledge sharing* menjadi kebutuhan organisasi dan menjadi agenda rutin yang digelar setiap minggu untuk membahas hasil seminar, pelatihan untuk terapan lapangan, produk unggulan atau membahas persoalan yang terjadi di lapangan. *Knowledge sharing* juga menjadi tempat pembelajaran bagi para karyawan untuk kemudian menghasilkan pengetahuan baru yang kemudian didokumentasikan dan didistribusikan.

Kegiatan *knowledge sharing* dalam perpustakaan perguruan tinggi sebenarnya telah diaplikasi, namun kelemahannya dibandingkan dengan *Knowledge sharing* yang diselenggarakan oleh perusahaan adalah regulasi yang diberlakukan untuk kegiatan tersebut. *Knowledge sharing* bersifat wajib dalam sebuah perusahaan yang menerapkan manajemen pengetahuan, namun di perpustakaan tidak (Nove dan Dyah, 2013). Karena tidak diwajibkan, maka partisipasinya juga lebih rendah. Untuk membuat suatu kegiatan menjadi budaya, regulasi memang sering dibutuhkan, karena melalui regulasi, seseorang akan dipaksa untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, yang pada akhirnya dapat berubah menjadi sebuah kebiasaan. Selain regulasi yang mewajibkan *knowledge sharing*, pimpinan juga perlu menciptakan iklim belajar pada setiap tenaga kerja di

perpustakaan, termasuk pustakawan, dengan cara mendorong mereka untuk rajin menulis setiap ide/gagasan, memberikan target kompetensi yang perlu dipelajari dan berbagi pengetahuan dalam *knowledge sharing*.

PENUTUP

Untuk mendapatkan kompetensi yang tinggi, pengembangan SDM merupakan hal yang mutlak untuk dilaksanakan, dan manajemen pengetahuan dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk pengembangan SDM tersebut. Keunggulan dari manajemen pengetahuan sebagai alat pengembangan SDM adalah pada kemampuannya untuk memberikan ruang bagi setiap tenaga pengelola dalam perpustakaan untuk belajar secara terus menerus (*long life education*). Proses dokumentasi dan diseminasi pengetahuan dalam manajemen pengetahuan juga semakin efektif dewasa ini, dengan penggunaan teknologi informasi. Kompetensi yang dimiliki oleh seseorang, berjalan searah dengan kemampuan seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan maupun emosional. Untuk menerapkan manajemen pengetahuan memang membutuhkan motivasi yang sangat kuat, dan hal tersebut dapat terlaksana apabila didukung, baik oleh pihak pejabat struktural kampus, maupun pimpinan perpustakaan itu sendiri. Namun yang terpenting, komitmen dari para pustakawan itu sendiri untuk menerapkan manajemen perpustakaan dan secara konsisten melaksanakannya, maka pengembangan SDM dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyas Surya Hakim . (2013). Knowledge Management Strategy pada PT PLN APJ Kediri : Studi Deskriptif Strategi *Knowledge Management* dan Pengetahuan yang Tersedia pada PLN APJ Kediri. Universitas Airlangga. Surabaya. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jurnal_adyas.pdf
- Anita Nusantari. (2009). Penerapan Manajemen pengetahuan untuk Meningkatkan Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi. Visi Pustaka Vol. 11 No. 2.
- Awad, Elias M. (2008). *Knowledge Management*. Dorling Kindersley. New Delhi

- Alexander Jatmiko W. dan Fandy Tjiptono. (2002). Pendidikan Berbasis Kompetensi. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
- Ammons-Stephens, Shorlotte .et.all (2009). *Developing Core Leadership Competencies for Library Profession. Libraries Faculty and Staff Scholarship and Research*. Paper 19. Dapat diakses di : http://docs.lib.purdue.edu/lib_fsdocs/19
- Cortada, James. (1998). *Rise of the Knowledge Worker*, Butterworth-Heinemann, Boston
- Drucker, Peter F. (1999). *Knowledge Worker Productivity: The Biggest Challenge*. California Review Management Vol. 41 No. 2
- FPPTI Jawa Timur. Dapat diakses di : <http://fppti-jatim.or.id/public/>
- FSPPTM. <http://mpi.muhammadiyah.or.id/download-materi-workshop-mdln--fspptm-314.html>
- Himma Dewiyana. (2006). Kompetensi dan Kurikulum Perpustakaan : Paradigma Baru dan Dunia Kerja di Era Globalisasi Informasi. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*. Vol.2, No.1. dapat diakses di : <http://ced.petra.ac.id/index.php/pus/article/view/17219>
- H. Santoso. (2012). Peningkatan Kompetensi Pustakawan pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Untuk Mewujudkan Kinerja Unggulan. Universitas Negeri Malang. Malang. Dapat diakses di : http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/peningkatan_kompetensi_pustakawan.pdf
- Honeycutt, Jerry. (2000). *Knowledge Management Strategies*. Microsoft Press. New York
- Huysman, Marleen and Dirk de Wit. (2002). *Knowledge Sharing in Practice*. Kluwer Academic. Dordrecht
- Kamus besar Bahasa Indonesia. (2004). Balai Pustaka. Jakarta
- Mladkova, Lumilla. (2004). *Knowledge Management for Knowledge Worker*. The Electronic Journal of Knowledge Management Vol. 9 Issue 3
- Nove E. Variant Anna dan Dyah Puspitasari. (2013). *Knowledge Sharing in Libraries : a Case of Study Knowledge Sharing Strategies In Indonesian University Libraries*. IFLA WLCI

- Nonaka, Ikujiro. (2005). *Knowledge Management : Critical Perspectives on Business and Management*. Routledge. Oxon
- Nonaka, Ikujiro and Hirotaka Takeuchi. (1995). *The Knowledge-Creating Company : How Japanese Companies Create The Dynamics of Innovation*. Oxford University Press. Oxford
- Parulian Hutapea dan Nurianna Thoha (2008). *Kompetensi Plus*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Priyanto (2010), *Problematika Profesionalitas Pustakawan*. Universitas Diponegoro. Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/49301/>
- Santi Kurniawati. (2012). *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Koperasi*. http://academia.edu/download/33910614/3A.MODEL_PENERAPAN_KNOWLEDGE_MANAGEMENT_.pdf/
- Sewkarran, Jaichand. (2008). *Exploring The Relationship Between Knowledge Sharing and Employee Performance*. ProQuest LLC. Ann Arbor. Dapat diakses di : <https://books.google.co.id/books?id=ps3uHltKepoC&printsec=frontcover&dq=knowledge+sharing&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjlu8eS8PXRAhUDMI8KHbYTA0QQ6AEIPzAF>
- Wilson, Joh. P. (1999). *Human Resource Development : Learning and Training for Individuals and Organization*. Kogan Page. London

INOVASI PADA LAYANAN REFERENSI GUNA MENGOPTIMALKAN PERAN PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Nur Ishmah

Pustakawan Universitas Muhammadiyah Malang

nurishmah57@yahoo.co.id;

Hp. 085729075641

ABSTRAK

Perubahan gaya pemustaka menyebabkan perpustakaan dan pustakawan berpikir kreatif dan inovatif dalam mengorganisasi, mengolah, menyimpan, dan memberikan kembali (melayankan) berbagai sumber informasi. Sebagai contohnya adalah layanan virtual (*virtual services*).

Perpustakaan merupakan alat informasi harus mengolaborasi layanannya dengan internet dengan menempatkan fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk akses internet di area perpustakaan. Perpustakaan yang tidak tanggap terhadap perubahan perlahan-lahan akan ditinggalkan dan dilupakan oleh pemustakanya. Perkembangan perpustakaan harus mengoptimalkan strategi pemasaran untuk menarik pengguna sebanyak-banyaknya. Setiap perpustakaan memiliki agen informasi bernama pustakawan yang bisa digunakan sebagai agen referensi.

Untuk melakukan peningkatan layanan perlu dibuat terobosan baru. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengguna untuk menggunakan seluruh informasi yang ada di perpustakaan baik itu yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing. Kesulitan yang sering dihadapi oleh pemustaka dalam mengakses informasi di perpustakaan dalam masalah bahasa ini sering ditemui oleh para pustakawan dalam proses referensi.

Berdasarkan keterbatasan pemustaka dalam masalah bahasa tersebut, penting bagi perpustakaan untuk membuat layanan terjemah untuk memudahkan pemustaka dalam mengakses semua informasi yang ada di perpustakaan.

Kata kunci: layanan referensi, inovasi, perpustakaan, terjemah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi ekonomi menuntut setiap organisasi meningkatkan kualitas produksi maupun layanan guna menarik konsumen sebanyak-banyaknya. Hal tersebut juga berdampak kepada lembaga pendidikan khususnya di wilayah perpustakaan. Perpustakaan adalah sebuah organisasi yang berkembang sebagaimana tercantum pada "*Five laws of Ranganathan*". Disebutkan bahwa "*library is a growing organism*", perpustakaan adalah suatu organisme yang terus berkembang (Barner, 2011). Artinya, bahwa perpustakaan itu akan terus berkembang dan dikembangkan. Berbagai perubahan yang terjadi akan mempengaruhi perkembangan perpustakaan, dan perpustakaan akan terus berubah seiring perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan.

Pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka merupakan hal yang menarik bagi perpustakaan. Ini dikarenakan perpustakaan melayani berbagai komunitas yang memiliki kebutuhan informasi yang beragam, selalu berubah dan berkembang. Pada era globalisasi informasi menuntut pemenuhan kebutuhan informasi seseorang yang menginginkan serba cepat, instant, tepat, dan efisien tentunya merubah gaya hidup pemustaka. Perpustakaan bukan lagi sekedar sebuah bangunan yang menyimpan informasi namun tempat yang memiliki berbagai fungsi bahkan dapat dianggap sebagai rumah kedua bagi para pengunjungnya di masa kini dan masa mendatang.

Perpustakaan merupakan lembaga penyedia informasi bagi masyarakat. Ironisnya dalam situasi perkembangan teknologi informasi yang pesat ini, perpustakaan tidak menjadi tempat utama masyarakat untuk memperoleh informasi. Pada organisasi berbasis pengetahuan seperti perpustakaan, organisasi ini melakukan perubahan dengan menghasilkan inovasi-inovasi baru agar menghasilkan pelayanan yang lebih baik dengan cara meningkatkan kemampuan pustakawannya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diterapkan di dalam pekerjaannya sehari-hari (Malhan, 2011:1). Perpustakaan yang merupakan pusat informasi harus mengkolaborasikan layanannya dengan internet dengan menempatkan fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk akses internet di area perpustakaan. Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan pada lamannya bahwa

menurut lembaga riset pasar e-Marketer, populasi *netter* Tanah Air mencapai 83,7 juta orang pada 2014. Ini membuat Indonesia berada di peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet. Pada 2017, eMarketer memperkirakan *netter* Indonesia akan mencapai 112 juta orang.

Hal-hal itu telah mendorong adanya paradigma baru yang mengubah pola kegiatan perpustakaan. Perpustakaan yang tidak tanggap terhadap perubahan ini perlahan-lahan akan ditinggalkan dan dilupakan oleh pemustakanya. Dengan adanya teknologi informasi, perpustakaan mulai membenahi citranya kembali. Internet mulai digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan pada masyarakat. Persoalan lainnya hadir di saat teknologi masuk ke dalam perpustakaan, dimana tidak semua pustakawan memiliki kompetensi dalam menggunakan teknologi. Terkadang pemustaka tetap memilih menghabiskan waktu berselancar di internet walaupun sedang berada di perpustakaan. Hal ini menyebabkan layanan-layanan perpustakaan seperti layanan referensi semakin tidak berjalan optimal.

Perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang menyebabkan informasi yang diolah dan disajikan juga semakin bermacam-macam. Perkembangan internet dan tersedianya informasi dalam jumlah yang besar baik tercetak maupun elektronik menjadikan pustakawan memainkan perannya sebagai manajer informasi. Pustakawan diharapkan dapat mengajarkan cara berpikir kritis kepada pemustaka dalam memilih informasi yang dibutuhkan dan memberikan pilihan-pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Hal inilah yang menjadi titik balik keberhasilan layanan referensi sehingga citra perpustakaan dan pustakawan referensi terangkat kembali.

Teknologi informasi masih belum mampu untuk mengembangkan peran layanan referensi, karena pustakawan menghabiskan waktu untuk pekerjaan teknis yang dilakukan sebagai rutinitas sehari-hari. Layanan referensi belum berjalan optimal. Beberapa inovasi untuk menghidupkan kembali layanan referensi diantaranya memanfaatkan interaksi dengan pemustaka melalui berbagai jejaring sosial dan *sharing* informasi melalui email.

Dari pembahasan yang ada pada latar belakang diatas, maka dalam makalah ini akan dibahas "bagaimana penerapan inovasi

pada layanan referensi guna mengoptimalkan peran pustakawan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang”.

Makalah ini mencoba untuk menyajikan inovasi baru dalam pengembangan layanan referensi dengan mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan. Perpustakaan membutuhkan seorang agen dalam mempromosikan layanan yang dimiliki perpustakaan, salah satunya adalah layanan referensi. Makalah ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang inovasi dalam mengoptimalkan layanan referensi.

Layanan tersebut merupakan produk menarik yang dimiliki perpustakaan karena informasi yang ada didalamnya sangat lengkap dan bernilai mahal. Akan tetapi dalam perjalanannya layanan referensi dikalahkan oleh situs wikipedia ataupun situs-situs lain yang menyajikan informasi lengkap yang dapat diakses oleh pengguna kapan saja. Padahal informasi yang tersaji pada situs tersebut belum tentu akurat dan terpercaya seperti yang dimiliki oleh layanan referensi, dimana informasi yang ada bersumber dari literatur yang kredibel.

PEMBAHASAN

A. Pelayanan Referensi

Menurut Green dalam (Widyawan, 2012) layanan referensi dibedakan menjadi 3 jenis layanan referensi dasar, dimana pada teorinya ketiga jenis tersebut berdiri terpisah namun pada prakteknya terkadang dilakukan secara bersama-sama. Ketiga jenis layanan referensi tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Layanan informasi, yang dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan pengguna sesuai kebutuhan informasi mereka mulai dari informasi yang sangat sederhana sampai dengan informasi yang sangat kompleks, melayani kebutuhan informasi pengguna dengan cara melakukan kerjasama, silang layan dan lain-lain.
2. Pembelajaran (*instructional*), yaitu memberikan petunjuk dan pengajaran kepada pengguna untuk dapat menemukan letak informasi yang dibutuhkan secara mandiri atau membantu pengguna untuk memilih dan menggunakan alat-alat bantu (*reference tools*) yang ada seperti menggunakan koleksi referensi, menggunakan katalog, menggunakan database online, internet, dll.

3. Bimbingan (*guidance*), pada prakteknya bimbingan diartikan sama dengan pembelajaran.

B. Proses Referensi

Menurut Katz dalam Widyawan (2012) menyatakan bahwa proses referensi terdiri dari tiga unsur dasar, yaitu:

1. Informasi

Yaitu sesuatu yang dapat memberikan pemahaman atau segala sesuatu yang bisa diamati.

2. Pemustaka

Merujuk pada perorangan, kelompok, atau lembaga yang menggunakan pelayanan dan fasilitas perpustakaan. Pemustaka inilah yang mengajukan pertanyaan dan sering susah untuk mengatur pertanyaan, sehingga ini menjadi tugas dalam layanan referensi dalam menentukan jenis pertanyaan apa yang diajukan.

C. Pustakawan Referensi

Proses pemberian informasi, pustakawan merupakan tokoh penting dalam memilih bahan yang tepat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemustaka. Pustakawan harus tanggap terhadap kebutuhan pemustaka. Disini pustakawan referensi memiliki 4 fungsi antara lain: membimbing pemustaka dalam memahami pengaturan perpustakaan, membantu pemustaka berkaitan dengan permintaannya, membantu pemustaka memilihkan sumber informasi yang terbaik, dan mempromosikan perpustakaan. Untuk itu semua, maka seorang pustakawan referensi seyogyanya bersikap membuka diri dan menunjukkan sikap mudah untuk melakukan pendekatan terhadap pemustaka

D. Kompetensi Pustakawan Referensi

Pustakawan referensi mempunyai kewajiban untuk tanggap terhadap kebutuhan pemustakanya. Pustakawan referensi juga harus mampu bekerja sama dengan teman sejawatnya dan pemustaka untuk meningkatkan mutu pelayanan dan menerapkan pelayanan baru. Menurut Widyawan (2012) pustakawan referensi setidaknya memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana ilmu perpustakaan dari sekolah perpustakaan yang terakreditasi dan memiliki pengalaman dalam pekerjaan kepustakawanan.

Pustakawan referensi di lingkungan akademis juga dapat mempromosikan pelayanan perpustakaan, berinteraksi dengan dosen, melakukan kegiatan literasi informasi bagi pemustaka, mengembangkan koleksi referensi, mengikuti teknologi, menciptakan pelayanan informasi, dan melakukan wawancara referensi.

Widyawan (2012) menjelaskan ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan referensi, antara lain sebagai berikut.

1. Akses

Aspek akses ini lebih difokuskan pada pemahaman pustakawan terhadap keutuhan dan perilaku informasi pemustaka sehingga pustakawan dituntut untuk mengembangkan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan informasi secara efektif. Pada aspek akses ini, kemampuan yang ada di dalamnya juga termasuk mengatasi banyaknya informasi dan mengelola waktu yang ada sehingga menimbulkan kenyamanan bagi pemustaka dan menghilangkan kendala-kendala dalam pelayanan.

2. Basis Pengetahuan

Pengetahuan penting bagi pustakawan referensi dan pelayanan pengguna. Pengetahuan ini meliputi: sumber informasi bidang utama pengguna, pengetahuan sarana informasi dasar (seperti OPAC, sistem pencarian, database, situs web, jurnal, dan monograf), pola penelusuran informasi dan perilaku pemustaka. Pustakawan referensi juga harus memahami prinsip komunikasi yang melibatkan interaksi dengan pemustaka, mengetahui pengaruh teknologi terhadap struktur informasi, hak cipta dan kekayaan intelektual dan standar kompetensi informasi. Pengetahuan ini perlu untuk dipelajari secara berkelanjutan, dan diterapkan pada layanan prima bagi pengguna.

3. Pemasaran

Perencanaan pemasaran merupakan upaya untuk mengidentifikasi dan meningkatkan pelayanan bagi pemustaka

4. Kolaborasi

Berkomunikasi baik dengan teman sejawat dan pemustaka merupakan hal yang sangat penting bagi pustakawan untuk menciptakan kolaborasi yang baik di tengah suburnya perkembangan informasi seperti saat ini. Hal ini dimaksudkan agar memastikan pemustaka menerima pelayanan yang tepat.

5. Evaluasi dan penilaian sumber daya dan pelayanan

Penilaian terhadap kebutuhan pemustaka bertujuan agar pelayanan informasi yang diberikan selalu relevan dan berkualitas. Pustakawan referensi dan pelayanan pemustaka dituntut untuk memiliki kompetensi dalam metode evaluasi secara formal dan informal.

E. Perkembangan Layanan Referensi UMM di Era Teknologi Informasi

Dampak yang ditimbulkan akibat adanya perkembangan teknologi informasi sangat terasa khususnya bagi perpustakaan. Seluruh kegiatan dalam pelayanan perpustakaan telah beralih fungsi dari manual menjadi digital. Hal tersebut juga dirasakan pada pelayanan referensi. Layanan referensi mengalami perkembangan terkait dengan adanya teknologi informasi terutama terkait dengan semakin banyaknya informasi yang akan tersaring, sehingga pustakawan referensi akan ekstra keras dalam menfilter informasi yang masuk.

Dengan perkembangan teknologi informasi maka sudah seharusnya layanan referensi mengalami perubahan dengan mengikuti perkembangan yang ada. Akan terjadi perubahan dalam layanan referensi akibat perkembangan teknologi informasi (TI), di antaranya peningkatan jumlah dan macam sumber daya informasi yang tersedia di perpustakaan yang secara bersama-sama dapat digunakan untuk mengatasi suatu masalah.

Perpustakaan UMM melakukan beberapa usaha untuk meningkatkan layanan referensi. Perpustakaan UMM sebagai pusat informasi mulai berpikir untuk melakukan perubahan pelayanan dengan mulai menggunakan konsep pemasaran. Seperti yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang profit, Perpustakaan UMM menjadikan pelayanan dan pengguna sebagai dasar suksesnya perpustakaan.

Perpustakaan memiliki semua sumber daya untuk terus berkembang, sumber daya itu diantaranya: tempat, pustakawan, tenaga teknis perpustakaan yang mengelola informasi, dan informasi.

Layanan referensi merupakan bagian penting dari perpustakaan, karena pada layanan referensi inilah pemustaka dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi terkait konsumsi informasi yang sesuai kebutuhannya. Layanan referensi yang dilakukan di Perpustakaan UMM dengan didasari pada empat komponen pemasaran yaitu produk (*product*), harga (*price*), tempat/distribusi (*place*), dan promosi (*promotion*).

Layanan referensi berdasarkan ke empat komponen tersebut antara lain:

1. Produk (*Product*), merupakan barang fisik ataupun kombinasi keduanya, yang ditawarkan kepada pasar sasaran. Pada layanan referensi di Perpustakaan UMM produk yang ditawarkan kepada pengguna yaitu berbagai macam jenis sumber rujukan yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan pemustaka, melakukan mini *user education* pada setiap pemustaka yang jarang bahkan belum pernah mengakses informasi di perpustakaan, membimbing pemustaka dalam memilih dan menggunakan sarana yang tepat dalam menelusur informasi baik informasi yang ada di perpustakaan maupun sumber informasi yang ada di internet, membantu penelusuran informasi lewat surel (*email*) bagi pertanyaan referensi yang tidak bisa diselesaikan di tempat.
2. Harga (*Price*), di dalam layanan referensi, yang dimaksud harga di sini bukan uang, tetapi keaktualan sumber informasi, relevansi informasi yang dibutuhkan dengan informasi yang ditawarkan. Pustakawan referensi bertanggung jawab untuk keaktualan sumber informasi dan relevan atau tidaknya informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka dan yang ditawarkan pada pemustaka.
3. Tempat (*Place*), merupakan perencanaan dan pelaksanaan program penyaluran jasa/produk melalui lokasi layanan yang tepat, pada waktu yang tepat dengan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Lokasi layanan referensi di Perpustakaan UMM mudah diakses oleh pemustaka. Layanan referensi ini berada pada lantai 1

perpustakaan dan tidak jauh dari pintu masuk perpustakaan. Layout ruangan yang didesain untuk kenyamanan pemustaka yang ingin berlama-lama duduk, mengerjakan tugas, berdiskusi, sembari menikmati layanan audio visual yang ada di Perpustakaan UMM.

4. Promosi (*Promotion*), Promosi merupakan suatu bentuk komunikasi penyampaian pesan-pesan atau informasi untuk memberitahukan, mempengaruhi, dan mengajak seseorang. Layanan referensi di Perpustakaan UMM menggunakan strategi *getok tular*. Strategi ini akan sangat berhasil apabila pengguna merasa puas dengan pelayanan perpustakaan sehingga pengguna yang merasa puas akan menyebarkan kepuasaannya kepada yang lainnya. Pustakawan referensi melakukan pendekatan-pendekatan dengan pemustaka untuk menyelesaikan kesulitan mereka untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Lokasi layanan referensi yang dijadikan satu dengan layanan jurnal dan koleksi khusus ini juga menguntungkan bagi pemustaka dan pustakawan. Pemustaka dengan leluasa dapat mencari rujukan yang sesuai, baik itu koleksi referensi, jurnal, buku, maupun koleksi penelitian dosen. Selain itu pustakawan referensi juga dapat dengan mudah membantu mencarikan informasi yang dicari karena informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka berada di sekeliling pustakawan referensi.

F. Inovasi Layanan Terjemah Dalam Menunjang Layanan Referensi Di Perpustakaan UMM

Dhewanto, dkk (2014) menyatakan bahwa Inovasi merupakan penerapan ide-ide baru dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Beberapa inovasi akan menjadi terobosan dari kegiatan-kegiatan yang sudah ada sebelumnya. Perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai sara penunjang dalam proses program pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Perkembangannya, perpustakaan harus mengoptimalkan strategi pemasaran untuk menarik pengguna sebanyak-banyaknya.

Layanan Referensi merupakan salah satu layanan perpustakaan yang dirancang untuk membantu pemustaka dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk meningkatkan

pelayanan perpustakaan dibuat terobosan baru yaitu layanan terjemah. Terobosan layanan terjemah ini dimaksudkan untuk memudahkan pengguna untuk menggunakan seluruh informasi yang ada di perpustakaan terutama yang berbahasa asing. Hal ini penting untuk dilakukan karena selama ini pemustaka jarang mengakses informasi berbahasa asing yang ada di perpustakaan karena alasan keterbatasan dalam berbahasa. Layanan terjemah ini menjadikan sumber informasi yang ada di perpustakaan dapat diakses secara maksimal oleh para pemustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang.

PENUTUP

A. Simpulan

Layanan referensi tidak hanya melayani informasi, pembelajaran dan bimbingan bagi pemustaka, tetapi juga membutuhkan suatu inovasi yang berorientasi pada pengguna. Inovasi tersebut bertujuan untuk memaksimalkan peran pustakawan referensi dalam menyediakan sumber informasi, melakukan pembelajaran bagi pemustaka, dan melakukan bimbingan dalam penelusuran informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Pustakawan referensi dituntut untuk lebih aktif dalam melakukan pelayanan dan memiliki kepedulian kepada penggunanya.

Proses referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang, pemustaka sering mengalami hambatan dalam mengakses informasi yang berbahasa asing, hal ini menjadi hambatan bagi pemustaka dalam menelusur informasi yang dibutuhkannya.. Layanan terjemah berorientasi untuk memudahkan pemustaka dalam mengakses semua informasi yang ada di perpustakaan, sehingga tidak adanya lagi jurang pemisah antara informasi dan pemustaka. Selain itu layanan terjemah ini juga bisa sebagai suatu sarana dalam memaksimalkan pemanfaatan semua koleksi terutama yang berbahasa asing di perpustakaan.

Pustakawan referensi di Perpustakaan UMM harus terus mengembangkan kompetensi diri mengikuti perkembangan teknologi dan menguasai beberapa *soft skill* lainnya untuk meningkatkan pelayanannya. Salah satu, *soft skill* pustakawan yaitu harus menguasai setidaknya dua bahasa yang biasanya digunakan dalam kegiatan sehari-hari yaitu Bahasa Indonesia

dan Bahasa Inggris. Penguasaan *soft skill* tersebut sebagai jembatan agar informasi dapat dimanfaatkan oleh pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Penguasaan bahasa untuk mengaplikasikan layanan terjemah dapat digunakan oleh perpustakaan untuk meningkatkan citra perpustakaan untuk bersaing dalam melakukan pengembangan secara terus menerus. Layanan terjemah sebagai sarana promosi perpustakaan dalam menarik pemustaka untuk tetap mencintai perpustakaan. Inovasi yang diberikan oleh penulis diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

B. Saran

1. Berdasarkan kendala yang sering dihadapi oleh pemustaka di Perpustakaan UMM tersebut, maka penting bagi perpustakaan untuk mengadakan inovasi dalam mengadakan layanan terjemah dalam menunjang proses referensi di Perpustakaan UMM.
2. Pengadaan layanan terjemah penting diadakan di Perpustakaan UMM, sehingga pustakawan referensi untuk diharapkan terus mengasah kemampuan berbahasa asing dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pustakawan referensi dalam proses referensi.
3. Perlu promosi yang baik agar layanan terjemah ini bisa dimanfaatkan oleh semua pemustaka Perpustakaan UMM.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Achmad, dkk. (2012). *Layanan Cinta : Perwujudan Layanan Prima ++ Perpustakaan*. Jakarta : Sagung Seto.
- Bopp, Richard E. and Smith, Linda C. (1991). *Reference and information services*. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited.
- Janes, J. (2002). *RUSA Professimailonal Tools, Future of Reference Services*.
- Wawan Dhewanto, dkk. (2014). *Manajemen Inovasi : Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Widyawan, Rosa. (2012). *Pelayanan Referensi : Berawal dari Senyuman*. Bandung : Bahtera Ilmu.

INTERNET

- Anderson, Debbie and Jasen Genit. (1997). *The evolving roles of information professional in the digital age*. Dalam www.educause.edu/ir/library/html/cnc9754/cnc9754.html. Diakses tanggal 26 Januari 2017.
- Barner, Keren (2011). *"The Library is a Growing Organism: Ranganathan's Fifth Law of Library Science and the Academic Library in the Digital Era"*. Diakses dari <http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/548>
- Kemkominfo : *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. Dalam https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media Diakses pada tanggal 26 Januari 2017.
- Lailatur Rahmi, Tamara A. Susetyo Salim, dan Indira Irawati. (2016). *Di Balik Wajah Perkembangan Layanan Referensi Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Dimuat dalam e-journal. unair.ac.id/index.php/RLJ/article/download/3052/2219
- Malhan. (2011). *Challenges and problems of library and information education in India: an emerging knowledge society and the developing nations of Asia*. Library Philosophy and Practice. Retrieved from <http://go.galegroup.com/ps/i.do?p=GPS&sw=w&u=kpt07022&v=2.1&it=r&id=GALE%7CA283979093&asid=2c76d4a7e5fc863bc88c5c49debe96d2>.
- Vinna Indahtianti dan Yooke Tjuparmah SK. (2013). *Hubungan Pelayanan Sirkulasi dengan Pembentukan Citra Perpustakaan (Studi Deskripsi di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia)*. Dimuat dalam Electronic Journal of Indonesia University of Education, Vol.2 No.1, Mei 2

PENINGKATAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN PTM/A MELALUI KARYA ILMIAH

Purwati

UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

w4tie_yk@yahoo.com

Hp. 081327072179

ABSTRAK

Pustakawan sebagai salah satu sumber daya manusia di perguruan tinggi memiliki peran yang *urgent* dalam mengelola dan mengembangkan perpustakaan. Oleh sebab itu pustakawan hendaknya senantiasa mengembangkan kompetensinya guna mendukung tugas dan fungsinya. Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan adalah kompetensi menulis.

Menulis karya ilmiah bagi Pustakawan PTM/A bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Kondisi ini terlihat dari peran pustakawan dalam menulis di berbagai jurnal ilmiah masih sangat rendah kontribusinya. Oleh karena itu kompetensi Pustakawan PTM/A dalam menulis ilmiah perlu dibina dan dikembangkan.

Forum Silaturahmi Perpustakaan Perturuan Tinggi Muhammadiyah/ Aisyiyah (FSPPTM/A) sebagai wadah bagi pustakawan di lingkungan PTM/A memiliki peran dalam membina kompetensi pustakawan, termasuk menulis ilmiah. Dengan adanya pembinaan melalui pelatihan diharapkan pustakawan PTM/A memiliki semangat dan motivasi untuk menulis ilmiah.

Sebagai wadah atau media dari hasil tulisan ilmiah pustakawan PTM/A maka perlu diterbitkannya jurnal ilmiah perpustakaan yang dikelola oleh FSPPTM. Adanya jurnal ini bertujuan untuk menampung hasil karya ilmiah pustakawan di lingkungan PTM/A. Dengan demikian pustakawan PTM/A dapat maju dan berkembang bersama, saling membantu, serta membesarkan nama muhammadiyah. Dengan kompetensi menulis yang sudah terlatih pustakawan PTM/A akan mampu bersaing dengan pustakawan lainnya sehingga memberikan pencitraan yang positif untuk pustakawan PTM/A.

Kata kunci : Kompetensi Pustakawan; Menulis; Karya Ilmiah; Jurnal Ilmiah

LATAR BELAKANG

Pustakawan sebagai salah satu sumber daya manusia di perguruan tinggi memegang peran penting terhadap kemajuan suatu perpustakaan. Tanpa adanya pustakawan yang kompeten dan profesional suatu perpustakaan tidak akan berkembang dan memenuhi kebutuhan pemustakanya. Seiring dengan perkembangan teknologi dan ledakan informasi menuntut pustakawan untuk lebih kompeten dalam memanfaatkan teknologi terkini.

Peran penting pustakawan dalam perguruan tinggi tidak lepas dari kedudukan perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi. Perpustakaan memegang peranan yang vital dalam mendukung tri dharma perguruan tinggi. Dalam hal ini perpustakaan memiliki tugas dalam menyediakan informasi/koleksi untuk mendukung proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Perpustakaan akan maju dan berkembang apabila dikelola oleh pustakawan yang kompeten dan profesional di bidangnya. Kualifikasi pustakawan kompeten adalah mempunyai dasar pengetahuan profesi (*knowledge base*) yaitu berasal dari pendidikan formal atau pelatihan dari lembaga pelatihan bidang perpustakaan yang terakreditasi. (Rumani : 2015)

Dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 :

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Sedangkan pengertian kata profesional dalam kamus Webster (2016), diartikan sebagai : *Someone who does a job that requires special training, education, or skill*, dengan kata lain: seseorang yang melakukan pekerjaan yang membutuhkan pelatihan khusus, pendidikan, atau keterampilan. Dari definisi tersebut pustakawan profesional dapat diartikan sebagai seseorang bekerja di perpustakaan dengan kompetensi dan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan khusus bidang perpustakaan. Pustakawan yang profesional akan senantiasa bekerja dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu seorang pustakawan yang profesional akan senantiasa meningkatkan *skill/keahliannya* guna mendukung tugas kepustakawannya.

Salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh pustakawan adalah menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak mudah dilaksanakan oleh setiap orang karena memerlukan keahlian yang harus terus diasah. Tidak semua orang mampu mengungkapkan ide/gagasannya dalam bentuk tulisan. Hanya orang-orang yang terlatih dan memiliki motivasi yang mampu untuk membuat tulisan.

Fenomena yang terjadi saat ini belum banyak pustakawan yang menulis di media ilmiah ataupun media massa. Hal ini dikuatkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil serupa, yakni kemampuan menulis pustakawan masih rendah. Dalam Mursyid (2015:7) disebutkan bahwa masih sedikit pustakawan yang menulis karya tulis, baik buku maupun artikel. Menurut Mursyid, hanya ada beberapa pustakawan yang produktif menulis, diantaranya : Sulisty-Basuki, Blasius Sudarsono, Putu Laxman Pendit, Lasa Hs, Wiji Suwarno, Purwono, Pamit M. Yusuf, Abdul Rahman Saleh, Sutarno NS, Karmidi Martoatmojo, Rosa Widyawan, dan lainnya.

Sedangkan hasil kajian Sutardji dan Maulidyah (2011) dalam Suryantini (2015) menyatakan bahwa produktivitas publikasi pustakawan lingkup kementerian pertanian masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada 0,04 artikel/pustakawan/tahun. Antara Kaltim (2016) memberitakan bahwa kemampuan menulis bagi pustakawan maupun pengelola perpustakaan di Provinsi Kalimantan Timur masih rendah, padahal menulis karya ilmiah merupakan hal yang wajib dilakukan bagi pustakawan.

Kondisi rendahnya kemampuan menulis bagi pustakawan ini perlu mendapat perhatian khusus dari pustakawan, perpustakaan, ataupun pemerintah. Sudah saatnya pustakawan meningkatkan kompetensinya agar keberadaannya diakui dan dihargai oleh masyarakat. Bila kita melihat ke ruang yang lebih sempit lagi yaitu lingkup Muhammadiyah, kompetensi pustakawan dalam menulis juga masih rendah. Belum banyak pustakawan PTM/A yang menghasilkan artikel ataupun buku. Kegiatan menulis belum menjadi daya tarik bagi pustakawan PTM/A. Ada kecenderungan bahwa pustakawan hanya sibuk dengan rutinitas layanan pemustaka dan kegiatan teknis. Menulis belum dianggap sebagai kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap pustakawan.

Bila pustakawan PTN menulis dengan motivasi untuk mengumpulkan angka kredit, tidak demikian dengan pustakawan PTM. Jabatan fungsional pustakawan PTM/A belum diakui sebagaimana pustakawan PTN sehingga motivasi menulis sangat rendah. Untuk itu perlu adanya peran FSPPTM sebagai wadah pustakawan PTM untuk memotivasi serta membimbing pustakawan PTM/A untuk lebih maju.

TUJUAN

Penulisan tentang Peningkatan Kompetensi Pustakawan PTM/A melalui Karya Tulis Ilmiah ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi kompetensi Pustakawan PTM/A dalam menulis karya ilmiah.
2. Untuk mengetahui peran PSPPTM dalam membina Pustakawan PTM/A
3. Sebagai bahan atau masukan dalam pengembangan kompetensi Pustakawan PTM/A.

PEMBAHASAN

Zulaikha (2010) dalam Mursyid (2015:5) mendefinisikan menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan lewat tulisan. Dengan menulis pustakawan dapat menyampaikan ide/gagasan untuk kemajuan dunia kepustakawanan. Dalam Permenpan Nomor 09/Menpan/2014 pasal 8 dijelaskan bahwa pustakawan sebagai tenaga fungsional dituntut untuk membuat karya tulis ilmiah sebagai salah satu unsur dalam pengembangan profesi pustakawan. Bila merujuk pada Permenpan tersebut, ada kewajiban bahwa pustakawan hendaknya mengembangkan kompetensi menulis. Meskipun pustakawan PTM belum dianggap sebagai tenaga fungsional, namun tidak ada salahnya sebagai pustakawan PTM/A meningkatkan kompetensinya dalam hal menulis sehingga mampu bersaing dengan pustakawan lainnya.

Rendahnya kompetensi menulis pustakawan PTM/A sudah saatnya mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak seperti universitas, pustakawan, dan FSPPTM. Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (FSPTM) merupakan wadah/media komunikasi dan *sharing* bagi perpustakaan dan pustakawan di lingkup muhammadiyah. Dengan adanya FSPPTM ini akan menjembatani antara

perpustakaan/pustakawan dengan pimpinan PTM/A. Peran FSPPTM bagi kemajuan perpustakaan PTM/A sangat besar. Adanya Standarisasi Perpustakaan PTM/A akan menjadi tolok ukur serta pedoman bagi Perpustakaan PTM/A dalam mengelola perpustakaan. Kebijakan yang ditetapkan FSPPTM akan lebih diperhatikan oleh masing-masing pimpinan PTM/A.

Sebagai wadah bagi Pustakawan PTM/A, FSPPTM memiliki peran dalam mengembangkan kompetensi pustakawan. Rendahnya kompetensi menulis pustakawan PTM/A menjadi masalah yang harus segera ditindaklanjuti. Untuk itu perlu adanya peran FSPPTM dalam membina dan mengembangkan pustakawan PTM/A. Ada berapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kompetensi menulis pustakawan PTM/A, diantaranya :

A. Motivasi Menulis

Menulis bagi pustakawan PTM merupakan hal yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kegiatan lainnya, meskipun tidak digunakan untuk mengumpulkan angka kredit. Bagi pustakawan PTM/A perlu meluruskan niat dalam menulis, agar motivasi menulis senantiasa terbangun dan terlatih. Dalam Surat Al-'Alaq ayat 1, Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca. Sedangkan dalam ayat 4 : "*Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam (pena, tulisan)*". Dari ayat tersebut Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca sekaligus menulis. Untuk itu akan lebih mulia dan berpalaha apabila pustakawan PTM/A meluruskan niat menulis hanya karena perintah Allah SWT untuk mentransfer ilmu pengetahuan.

Istiana (2015) menjelaskan bahwa profesi pustakawan, dosen, peneliti, atau pejabat fungsional lainnya wajib untuk memiliki ketrampilan/ kemampuan menulis terkait dengan profesinya. Pentingnya kompetensi menulis bagi pustakawan ini terkait dengan tugas sehari-hari dimana harus mampu membuat laporan, proposal, laporan kegiatan dan *report*.

Saat ini memang jabatan fungsional pustakawan PTM/A belum diakui dan diterapkan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat ada kebijakan untuk pengakuan jabatan fungsional pustakawan di PTM/A. Apabila pengakuan jabatan fungsional pustakawan terwujud setidaknya pustakawan PTM sudah memiliki bekal dan sudah terlatih dengan kegiatan menulis ilmiah.

Motivasi menulis yang lain adalah untuk membangun *personal branding* pustakawan PTM/A. *Personal branding* pustakawan adalah suatu tindakan yang dilakukan agar pustakawan membangun kesan yang baik dalam pikiran dan rasa orang lain. (Priyanto : 2016). Oleh sebab itu perlu ditunjukkan jati diri sebagai Pustakawan PTM/A yang kompeten dan mampu bersaing dengan pustakawan lainnya melalui karya tulis.

B. Pembinaan Karya Tulis Pustakawan PTM/A

FSPPTM sebagai wadah Pustakawan PTM/PTA memiliki peran yang besar dalam memajukan PTM. Salah satu tugas FSPPTM/A adalah membina pustakawan di lingkungan PTM/A termasuk membina kompetensi pustakawan PTM/A dalam menulis. Pustakawan PTM harus senantiasa mengasah kemampuan menulisnya. Menulis memang tidak mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, namun kalau dibiasakan akan menjadi terlatih dan mahir dalam menuangkan ide/gagasan.

Santoso (2015) mengungkapkan bahwa kurang produktifnya pustakawan dalam melahirkan karya ilmiah disebabkan oleh kurangnya motivasi dan keberanian dalam mengapresiasi ide-ide dan gagasannya. Oleh sebab itu bangkitnya pustakawan PTM/A harus dibarengi dengan kompetensi menulis. Dengan menulis pustakawan PTM akan lebih dikenal dan pencitraan yang baik terhadap pustakawan PTM serta muhammadiyah lebih melekat.

Wujud nyata dari peran FSPPTM dalam membina pustakawan PTM untuk meningkatkan kompetensi menulis dapat dilakukan dengan memasukkan agenda peningkatan kompetensi menulis dalam program kerja FSPPTM. Peningkatan kompetensi menulis dapat berupa penyelenggaraan *workshop* tentang menulis bagi pustakawan PTM/A. *Workshop* dapat dilakukan secara berkala dari tingkat dasar sampai tingkat mahir.

C. Penerbitan Jurnal Ilmiah yang dikelola FSPPTM

Ketika keterampilan menulis sudah dilatih maka perlu adanya wadah yang dapat menampung hasil tulisan pustakawan PTM/A. Untuk itulah perlunya diterbitkan Jurnal ataupun majalah bagi kalangan pustakawan PTM/A. Dengan adanya jurnal ataupun majalah ini hasil tulisan Pustakawan dapat dipublikasikan lebih bijaksana. Pustakawan PTM/A akan memiliki kesempatan lebih

besar dalam mempublikasikan hasil tulisannya karena lingkup yang terbatas hanya kalangan PTM/A. Dan ketika hasil tulisan pustakawan PTM/A dimuat akan memberikan motivasi tersendiri bagi pustakawan untuk lebih giat dan bersemangat untuk menulis.

Dampak positif adanya jurnal/majalah yang dikelola FSPPTM adalah ketika pustakawan mampu menulis dan hasil karyanya dipublikasikan tentu akan mendapat respon positif dari pimpinan PTM/A yang bersangkutan. Personal branding pustakawan akan melekat sehingga kesan dan penghargaan yang positif akan diberikan untuk perpustakaan. Tulisan yang dipublikasikan merupakan ide/gagasan untuk pengembangan Perpustakaan PTM/A. Dengan demikian *sharing* ilmu pengetahuan dapat berlangsung dan kemajuan bersama dapat diraih.

PENUTUP

Hasil penelitian dari berbagai sumber tentang kompetensi menulis pustakawan menunjukkan nilai rendah. Kondisi umum ini terjadi pula pada lingkup pustakawan PTM/A. Motivasi Pustakawan PTM/A dalam menulis perlu diluruskan. Pustakawan PTM/A hendaknya meluruskan niat dan motivasi menulis hanya karena perintah Allah SWT, sebagaimana dalam surat Al-'Alaq : ayat 1 dan ayat 4. Selain itu personal branding harus dibangun agar mampu bersaing dengan pustakawan lainnya.

FSPPTM sebagai wadah bagi pustakawan PTM/A memiliki peran dalam memajukan pustakawan. Kompetensi menulis bagi pustakawan PTM harus dibina dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan ataupun workshop bagi pustakawan. Peningkatan kompetensi pustakawan PTM harus menjadi agenda dalam program kerja FSPPTM. Workshop kepenulisan bagi pustakawan harus diselenggarakan secara berkala dari tingkat dasar sampai tingkat mahir.

Sebagai media dari pengungkapan ide/gagasan bagi pustakawan PTM/A maka perlu diterbitkannya majalah atau jurnal FSPPTM. Isi dari majalah atau jurnal tersebut adalah ide/gagasan pustakawan untuk mengembangkan Perpustakaan PTM dan media *sharing* ilmu pengetahuan untuk kemajuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Istiana, Purwati. (2015). Pustakawan Menulis, Apakah suatu Keharusan. *Info Persada Vol. 13, No. 1*. Yogyakarta : Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.
- Meriam-Webster (2016). Professional. Diakses dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/professional> tanggal 27 Januari 2016, pukul 08.49 WIB.
- Mursyid, Moh. (2015). *Be a Writer Librarian : Strategi Jitu Menjadi Penulis Kreatif bagi Pustakawan*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Priyanto, Ida F. 2016. Pustakawan Berkualitas: *Pidato Profesi* disampaikan dalam acara Dies Natalis Perpustakaan UGM ke-65, Selasa 1 Maret 2016. Yogyakarta: Perpustakaan UGM.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Suryantini, Heryati, dkk. (2015). Hambatan Pustakawan Dalam Penulisan Karya Ilmiah Untuk Jurnal Perpustakaan Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 24, No.2*. Jakarta : Kementrian Pertanian
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan) RI Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kredit.

INTERNET

- Ghofar, M. (2016). Kemampuan menulis Pustakawan Masih Rendah. Samarinda : Antara news. Diakses melalui : <http://kaltim.antaraneews.com/berita/32686/kemampuan-pustakawan-menulis-masih-rendah>
- Santoso, Hari. (2015). Kompetensi Dasar Pustakawa Dalam Menulis Karya Ilmiah. Diakses dari : <http://digilib.um.ac.id/index.php/Artikel-Pustakawan/Kompetensi-dasar-pustakawan-dalam-menulis-karya-ilmiah.html>.
- Rumani, S., & Santoso, J. (2015). Sertifikasi Profesi Pustakawan Berbasis Kinerja Sebagai Upaya Menghadapi Era Global. *Media Pustakawan Vol. 22 No. 1*. Diakses dari : <http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2015/index.html> pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 15.21 WIB.

POJOK PERPUSTAKAAN MENGAJI DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMADIYAH METRO SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEPRIBADIAN QUR'ANI CIVITAS AKADEMIKA

Ratih Halimatus Sa'diyyah, S. IIP.

ratihhalimatus92@gmail.com

Jl. K.H. Dewantara 15A Iring Mulyo, Metro Timur Kota Metro.

ABSTRAK

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penting penunjang kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta berperan dalam mewujudkan visi dan misi suatu perguruan tinggi. UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro berupaya memberikan berbagai fasilitas dan layanan guna membantu mencapai tujuan Universitas yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah. Salah satu fasilitas terbaru di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro yaitu pojok perpustakaan mengaji. UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro berusaha menghadirkan fasilitas yang dapat menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an mendarah daging sebagai kepribadian muslim di kalangan civitas akademika. UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro mengarahkan kepada civitas akademika untuk mengaplikasikan secara nyata nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Muhammadiyah, Perpustakaan, Kepribadian*

LATAR BELAKANG

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan penunjang utama kegiatan belajar mengajar di suatu perguruan tinggi baik swasta maupun negeri, serta berperan dalam mewujudkan visi dan misi suatu perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi saat ini dituntut dapat melahirkan inovasi-inovasi baru dari segi fasilitas maupun layanan guna menarik minat pembaca. Seiring perkembangan jaman perpustakaan tidak hanya berperan dalam hal menyediakan informasi, tapi juga dapat menjadi inspirasi bagi para penggunanya untuk melakukan suatu perubahan positif

dalam berbagai hal. Unit pelaksana teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang menyajikan berbagai fasilitas dan layanan kepada penggunanya.

Dalam rangka memberikan warna baru bernuansa Islami, UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro menghadirkan fasilitas terbaru yang disediakan di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah yaitu "Pojok Perpustakaan Mengaji". Fasilitas tersebut hadir untuk memberikan warna baru di perpustakaan agar lebih memunculkan suasana Islami di lingkungan Universitas Muhammadiyah Metro.

TUJUAN

1. Kehadiran pojok perpustakaan mengaji sebagai upaya untuk lebih mendekatkan civitas akademik dengan Al Qur'an di lingkungan Universitas Muhammadiyah Metro.
2. Fasilitas tersebut juga diharapkan mampu berkontribusi positif dalam membentuk kepribadian Qur'ani civitas akademika di lingkungan Universitas Muhammadiyah Metro.

PEMBAHASAN

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penting penunjang kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta berperan dalam mewujudkan visi dan misi suatu perguruan tinggi. Yang termasuk perpustakaan Perguruan Tinggi yaitu perpustakaan jurusan, fakultas, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, dan perguruan tinggi lain yang sederajat. "Adapun tugas perpustakaan perguruan tinggi adalah mengembangkan koleksi, mengolah dan merawat bahan pustaka, memberi layanan, serta melaksanakan administrasi perpustakaan" (Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2004, 3). UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi swasta yang beralamat di Jl. K.H. Dewantara 15A Iring Mulyo, Metro Timur Kota Metro.

UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro berupaya memberikan berbagai fasilitas dan layanan guna membantu mencapai tujuan Universitas yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah. Tujuan Universitas Muhammadiyah

dikenal dengan nama Catur Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Al Islam & Kemuhammadiyah). Visi dan Misi UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro yaitu:

A. Visi:

Menjadi pusat pengelolaan dan penyebaran informasi berbasis teknologi informasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan.

B. Misi:

1. Meningkatkan SDM yang mampu mengelola, menyediakan dan menyebarkan informasi guna mendukung kebutuhan informasi bagi civitas akademika di UM Metro.
2. Memberikan sumber informasi dan layanan program pendidikan, penelitian serta pengabdian pada masyarakat yang berwawasan ke-Islaman.
3. Menyediakan media rekreasi alternatif bagi civitas akademika perguruan tinggi di Kota Metro.
4. Melakukan kerjasama dengan Perpustakaan dan Instansi lain guna meningkatkan mutu perpustakaan melalui Sistem Jaringan.
5. Mengelola dan menyediakan informasi tentang perkembangan Islam di Kota Metro dan sekitarnya.

Dalam rangka mewujudkan visi misi dan tujuan Universitas Muhammadiyah, maka UPT Perpustakaan Muhammadiyah tidak hanya menyediakan berbagai informasi tapi juga menyediakan berbagai fasilitas dan layanan penunjang kegiatan belajar mengajar di lingkungan kampus.

Sebuah perpustakaan perguruan tinggi bisa memberikan layanan terbaiknya jika di lengkapi dengan fasilitas yang baik. "Fasilitas tersebut harus dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan perpustakaan, keberhasilan layanan, keberhasilan tujuan perpustakaan, dan keberhasilan visi dan misi perpustakaan" (Iskandar 2016, 38). Salah satu fasilitas terbaru di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro yaitu pojok perpustakaan mengaji. Fasilitas tersebut berada pada salah satu bagian pojok ruangan di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro, di mana tersedia Al-Qur'an terjemahan

dan buku bacaan tentang kajian Al-Qur'an. Adanya inovasi baru tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para penggunanya. Fungsi dari pojok perpustakaan mengaji yaitu sebagai tempat bagi civitas akademika untuk sejenak meluangkan waktunya membaca al-qur'an.

Membaca menurut Supriatna dalam Yaqin (2009: 116) yaitu: Diartikan sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, dan menarik kesimpulan yang menjadi maksud bacaan.

UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro berusaha menghadirkan fasilitas yang dapat menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an mendarah daging sebagai kepribadian muslim di kalangan civitas akademika.

"Islam mengatakan bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril" (Abdullah 2005, 17). Al-Qur'an mengandung ayat-ayat suci sebagai cahaya islami yang memberikan pencerahan bagi seluruh muslim. Menurut Nashir Cahaya dalam sejumlah ayat dalam tafsir Al Qur'an ialah:

Petunjuk dari Allah kepada umat manusia sehingga mereka terang benderang berada dalam kebenaran, kebaikan, kemuliaan, keutamaan, dan hal-hal yang positif lainnya menurut ajaran islam dan kebajikan sunatullah. Al qur'an adalah kitab petunjuk bagaimana membentuk kepribadian seorang muslim yang baik. (Nashir 2015, 20)

Pengertian kepribadian menurut G.W. Allport dalam Nawawi (2011:16) adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada dasarnya kepribadian seseorang bersifat dinamis atau berubah-ubah, oleh karena dalam hal ini UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro berusaha mengarahkan seluruh civitas akademika untuk dapat menggunakan fasilitas pojok perpustakaan mengaji agar terbentuk kepribadian Qur'ani. Maksud dari kepribadian Qur'ani menurut Nawawi adalah

Kepribadian (personality) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan

Allah dalam Al qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran al qur'an (Nawawi 2011, 49).

UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro berharap bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dapat diaplikasikan secara nyata di kehidupan sehari-hari civitas akademika Universitas Muhammadiyah Metro.

KESIMPULAN

Fasilitas ruang pojok perpustakaan mengaji di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian Qur'ani civitas akademika di lingkungan Universitas Muhammadiyah Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasrkan Al qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nashir, Haedar. 2015. *Gerakan Islam Pencerahan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah
- Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Iskandar. 2016. *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*. Bandung: Refika Aditama
- Yaqin, M. Zubad Nurul. 2009. *Al qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UIN Malang Press.

ISBN : 978-602-19931-3-2



Ratih Halimatus Sa'diyah

TRANSFORMASI PERAN TENAGA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Rismiyati & Nidaul Haq
Universitas Muhammadiyah Jakarta
layagus@gmail.com,
Hp. 08161606054

ABSTRAK

Pada era teknologi informasi dan komunikasi, keberadaan perpustakaan sangat penting bagi Universitas Muhammadiyah Jakarta. Maka peran tenaga perpustakaan memegang peran penting dalam memberikan layanan kepada pemustaka secara cepat dan tepat. Secara perlahan peran petugas bergeser dari peran tradisional ke peran teknologi. Dengan peran baru ini tenaga perpustakaan harus melek teknologi..

Dengan perubahan peran ini, diharapkan adanya peningkatan ketrampilan petugas perpustakaan. Peningkatan ini dapat berupa penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, magang tutorial dan lainnya. Peningkatan ketrampilan dan keahlian ini diharapkan akan mampu meningkatkan kinerja perpustakaan. Dengan demikian kedudukan perpustakaan semakin eksis di mata sivitas akademika.

Kata kunci : Teknologi Informasi . Kompetensi. Sumber Daya Manusia Perpustakaan.

PENDAHULUAN

Sebagaimana dipahami bahwa perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat,.Belajar sepanjang hayat merupakan proses pendidikan. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, meningkatnya kecerdasan kehidupan bangsa, ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam”

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan jantung perguruan tinggi. Peran perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah/PTMA agak beda dengan peran perpustakaan perguruan tinggi lain. Perpustakaan PTMA berfungsi untuk menunjang kegiatan pendidika, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan AI Islam dan Kemuhammadiyah/AIK. Untuk itu perpustakaan PTMA bertugas untuk memilih, mengolah, mengoleksi, merawat, dan memberikan layanan informasi kepada sivitas akademika PTMA

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai salah satu sarana penyebaran informasi, ilmu pengetahuan dan sumber informasi bagi civitas akademika (Saleh, 2011:11). Koleksi perpustakaan PTMA terdiri dari koleksi cetak, maupun digital .termasuk koleksi repositori institusi.

Keberadaan perpusakaan, tidak bisa dipisahkan dari peran tenaga perpustakaan yang profesional untuk memberikan layanan prima. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 32. Pasal 32 in menyatakan bahwa tenaga perpustakaan berkewajiban memberikan layanan prima bagi yang membutuhkan dan mampu menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif.

Tenaga perpustakaan akan mampu bekerja baik apabila memiliki kompetensi yang menggambarkan motif, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian (Aprianto & Jacob, 2015:287) .

Keberadaan tenaga perpustakaan pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta menjadi komponen penting. Mereka bertugas memberikan layanan jasa kepada sivitas akademika. Layanan yang selama ini dilaksanakan oleh perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta, antara lain adalah penyediaan sumber informasi, layanan administrasi, pengadaan koleksi, dan pendayagunaan koleksi (Tsabit, 2008).

Layanan administrasi yang diberikan antara lain berupa pendaftaran anggota perpustakaan, peraturan tata tertib, pengelolaan perpustakaan termasuk melakukan agenda surat menyurat. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pengelolaan perpustakaan telah terotomasi, sehingga pemustaka dapat menggunakan *OPAC*, komputer, maupun internet dalam akses informasi.

Pelayanan dalam hal pendayagunaan koleksi yang ada terutama buku-buku teks, jurnal dalam bentuk cetak, yang diberikan tenaga perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta kepada pemustaka yaitu pelayanan dalam bentuk memberikan segala jenis informasi yang dibutuhkan pemustaka.

Pada pelayanan pendayagunaan koleksi ini, peran tenaga perpustakaan dan pemustaka menjadi penting dalam penyelenggaraan perpustakaan, sehingga dapat dikatakan berkembang tidaknya perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta tergantung dari keterampilan yang dimiliki oleh tenaga perpustakaan yang melayani kebutuhan pemustaka dan tergantung pula pada tersedianya pelayanan yang diinginkan oleh pemustaka.

Tenaga perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta selama ini telah memberikan pelayanan dengan membantu pengguna untuk mendapatkan informasi dengan cara membantu dan mengarahkan agar pencarian informasi yang dibutuhkan dapat berjalan dengan efisien, efektif, tepat sasaran, serta tepat waktu sudah dilaksanakan dengan baik dan profesional. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi maka peran tenaga perpustakaan lebih ditingkatkan sehingga dapat berfungsi sebagai mitra bagi para dosen maupun mahasiswa dan civitas akademika untuk mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan perkembangan yang terjadi sekarang ini, tenaga perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta harus dapat menjawab tuntutan peran sesuai dengan perkembangan teknologi informasi yang terus bergulir tanpa batas, agar keberadaan tenaga perpustakaan yang mengelola perpustakaan semakin dibutuhkan oleh pemustaka bukan semakin ditinggalkan. Dengan kata lain tenaga perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta sebaiknya mulai melakukan transformasi dari peran yang amat sederhana menuju peran yang lebih kompleks dan holistik.

LANDASAN TEORI

A. Transformasi

Kata transformasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *transform*, yang berarti perubahan suatu bentuk dari satu

bentuk ke bentuk yang lain secara perlahan. Jadi transformasi peran tenaga perpustakaan berarti membicarakan tentang proses perubahan sikap, kemampuan, dan budaya. Transformasi di suatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur pola berpikir dan bersikap, sedang di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai yang lebih bijak.

Menurut Fatmawati (2013: 41), aplikasi dari transformasi di perpustakaan sebagai berikut :

1. Dari budaya yang semula ngerumpi menjadi budaya baca dan tulis.
2. Dari perpustakaan berbasis sumber daya fisik menjadi perpustakaan berbasis pengetahuan.
3. Dari orientasi penyediaan koleksi fisik ke elektronik, sehingga akses informasi semakin cepat.
4. Dari yang memikirkan perpustakaannya sendiri menjadi berkolaborasi membangun jejaring.
5. Dari bahan perpustakaan berbentuk kertas menjadi tanpa kertas.
6. Dari perpustakaan yang berbasis rantai nilai fisik menjadi berbasis rantai nilai maya
7. Dari paradigma ahli ketenaga perpustakaan saja menjadi studi interdisipliner yang multidisiplin ilmu.

B. Tenaga Perpustakaan

Tenaga perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta adalah semua karyawan yang berkecimpung dalam pengelolaan dan penyelenggaraan perpustakaan yang terdiri dari perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas dengan jumlah 23 (dua puluh tiga) orang, masih terdapat lulusan SLTA sebanyak 2 orang.

Tabel 1

Data Pegawai Perpustakaan UMJ
(Bagian Kepegawaian UMJ, 2016)

Pendidikan terakhir					Jurusan terakhir	
SMA	Dip	S1	S2	S3	Ilmu Perpustakaan	Bkn perpustakaan
2	1	19	0	1	11	12
23 orang					23 orang	

dari data pegawai tersebut diatas terlihat bahwa pegawai perpustakaan UMJ sekitar 87,5 % adalah tamatan sarjana walaupun dari jumlah tersebut, hanya sekitar 55 % atau 11 orang lulusan dari ilmu perpustakaan, yang merupakan hasil dari proses rekrutmen pegawai pada tahun sebelum 2010 hanya 1(satu) orang dan sekitar 10 (sepuluh) orang rekrutmen setelah tahun 2010, sedangkan sekitarnya 47,6 % yaitu tamatan sarjana dari berbagai jurusan selain ilmu perpustakaan.

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat pula pegawai yang lulusan bukan dari ilmu perpustakaan yang merupakan tenaga perpustakaan yang telah lama mengabdikan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta yaitu sebanyak 12 (dua belas) orang, dari jumlah tersebut, yang lulusan program sarjana 8 (delapan) orang, dengan berbagai disiplin ilmu seperti dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2

Data Pegawai Perpustakaan Lulusan Sarjana bukan Ilmu Perpustakaan (Bagian kepegawaian UMJ,2016)

No	Jurusan/Prodi	Jumlah
1	Administrasi	3 (tiga) orang
2	Akuntansi	2 (dua) orang
3	Tarbiyah/Pend. Islam	2 (dua) orang
4	Agroteknologi	1 (satu) orang
	Jumlah	8 (delapan) orang

C. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi dalam perpustakaan yaitu perpustakaan dalam katagori digital menurut Suwarno (2015;84), dengan ciri-ciri secara umum sebagai berikut : Koleksi tidak hanya dalam bentuk kertas, namun juga dalam format digital.

Teknologi informasi dan komunikasi yang berada pada perpustakaan dapat diberdayakan berfungsi sebagai manajemen perpustakaan yaitu mulai dari pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, sirkulasi bahan pustaka, pengelolaan anggota, statistik dan lain sebagainya atau dapat juga penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan,

mendapatkan dan menyebarluaskan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital.

Dapat dikatakan juga bahwa perpustakaan pada era teknologi informasi dan komunikasi yaitu perpustakaan yang memiliki :

1. Tetap mewakili perpustakaan tradisional, ada koleksi dalam bentuk kertas atau hardcopy, namun ada juga dalam bentuk file digital
2. Mempunyai link atau jejaring dalam ilmu pengetahuan, yang tidak mengenal batas dengan dunia diluar lembaganya dengan menggunakan media elektronik tanpa memerlukan biaya yang besar.
3. Adanya Situs Web perpustakaan yang aktif dalam artian selalu diupdate secara rutin, dengan dilengkapi fitur-fitur yang dapat menjawab kebutuhan dari pemustaka .

PEMBAHASAN

Transformasi peran tenaga perpustakaan pada Universitas Muhammadiyah Jakarta, dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka sangat dibutuhkan campur tangan dari pimpinan Universitas atau institusi, disamping ada kemauan yang datang dari diri sendiri tenaga perpustakaan tersebut.

Dukungan yang dapat diberikan kepada tenaga perpustakaan dari institusi, yaitu dari sisi sarana dan prasarana fisik yang mengarah kepada perbaikan, termasuk program (TIK) dan peralatan perpustakaan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga dengan mudah untuk berorientasi dari bentuk kertas ke dalam ke bentuk digital. Dengan demikian penyediaan bahan pustaka dalam bentuk kertas lambat laun akan semakin berkurang, akan beralih kedalam bentuk tanpa kertas yang mudah diakses oleh yang membutuhkan informasi.

Satu lagi, yang juga cukup penting dorongan dari institusi yaitu dengan memberikan kesempatan serta fasilitas yang seluas-luasnya bagi tenaga perpustakaan yang sedang melakukan transformasi perannya, misalnya : semula hanya penjaga gudang buku dan sering ngobrol atau ngerumpi yang tidak ada artinya, berubah perannya menjadi tenaga perpustakaan yang gemar membaca dan menulis. Dalam hal ini institusi diharapkan menyiapkan tutor-tutor atau fasilitator yang dapat melatih

para tenaga pustakawan agar dapat menulis dan menghasilkan karya yang berkualitas baik dan benar, bahkan memberikan penghargaan dan apresiasi bagi tenaga perpustakaan yang tulisannya dapat dimuat di buletin, media massa, lolos dalam seleksi call paper sampai dapat membuat tulisan dalam bentuk buku. Begitu juga, bidang program (TIK) perpustakaan yang disediakan oleh institusi yang sedemikian canggihnya, maka diharapkan disediakan tenaga yang dapat melatih para tenaga perpustakaan secara berkelanjutan agar memiliki peningkatan keterampilan serta pengetahuannya.

Proses transformasi peran tenaga perpustakaan yang paling utama yaitu faktor dalam diri tenaga perpustakaan itu sendiri, karena segala fasilitas dan kesempatan telah disediakan oleh institusi.

Transformasi bagi seorang tenaga perpustakaan mengandung 2 (dua) jenis kompetensi yaitu : Kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian teknis dengan suatu pekerjaan, dan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan yang membangun hubungan dengan orang lain dalam pengelolaan pekerjaannya.. (Brian Aprianto, Fonny Arisandy, 2015;288).

Kompetensi ini akan tumbuh dalam diri tenaga perpustakaan apabila pada diri seorang tenaga perpustakaan mempunyai : pengetahuan, keterampilan, konsep diri (Abdullah, 2014:21) dan motivasi berkaitan dengan alasan seseorang untuk melakukan sesuatu (Josua Tarigan ; 2013:108). Dengan motivasi, seorang tenaga perpustakaan akan melakukan apa saja, agar dapat memiliki kompetensi tersebut diatas, mulai dengan mengikuti pelatihan atau kursus-kursus sampai dengan melakukannya secara otodidak.

Pada akhirnya peran tenaga perpustakaan harus memiliki keahlian atau kemampuan sebagai berikut :

1. Memiliki kemampuan menulis naskah, selain kemampuan akademik yang dibutuhkan oleh pemustaka.
2. Memiliki keterampilan dalam mengelola layanan informasi dengan mudah dan cepat untuk diakses dengan memperhatikan kebutuhan pengguna.
3. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus dalam bidang tertentu, sesuai dengan kepentingan institusi; misalnya:

tenaga pustakawan diharapkan berani mengambil kursus atau pelatihan di bidang manajemen, atau subyek lain yang berkaitan dengan pengembangan perpustakaan

4. Menyediakan pengajaran dan tutorial yang baik bagi pemustaka, termasuk layanan informasi; misalnya: Memberikan informasi tentang penggunaan fasilitas perpustakaan dengan baik (*user education*), membuka layanan informasi dan menjalin komunikasi dengan pengguna serta menyediakan bantuan dan referensi secara *on-line*.
5. Berani menjemput bola bagi tenaga pustakawan di fakultas-fakultas, dengan cara menanyakan kepada dosen-dosen mengenai literature yang digunakan dalam proses pembelajaran. Termasuk berkomunikasi dengan mahasiswa dengan cara memberikan bimbingan pada saat mencari informasi di perpustakaan.
6. Memiliki keterampilan dan kemampuan sebagai penghubung antara sumber-sumber informasi yang dimiliki oleh perpustakaan dengan civitas akademik di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta maupun masyarakat akademika diluar Universitas Muhammadiyah Jakarta.

KESIMPULAN

Maju mundurnya perpustakaan dilingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta sangat tergantung pada peran tenaga perpustakaannya, dimana kualitasnya sangat berpengaruh dalam membentuk citra perpustakaan, yang sangat menentukan dalam membentuk opini civitas akademika mengenai perpustakaan dan menjadi tonggak eksistensi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta itu sendiri. Di samping itu, perbaikan sarana dan prasarana perpustakaan hendaknya selaras dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi agar perpustakaan tidak tenggelam dan ditinggalkan oleh pemustaka.

Transformasi peran tenaga perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta dibutuhkan dengan segera untuk mewujudkan pelayanan perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan dosen dan mahasiswa serta tenaga kependidikan yang ada dilingkungan kampus. Hal ini dilakukan, dengan memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi, agar kebutuhan yang diinginkan oleh civitas akademika dapat

terpenuhi dengan hasil yang memuaskan. Sehingga fungsi perpustakaan sebagai jantungnya sebuah universitas dapat terwujud, berjalan dan tumbuh dengan baik dan mengikuti perkembangan zaman yang silih berganti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. (2014). Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan, Yogyakarta, Aswaja Pressindo.
- Aprianto, Brian dan Fonny Arisandy Yacob. (2015). Pedoman Lengkap Profesional SDM Indonesia. Jakarta, PPM
- Indonesia. (2009). Undang Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan , Jakarta, CV Tamita Utama.
- Maslahah, Khorul dan Nushrotul Hasanah. (2013), Bungai Rampai Layanan Perpustakaan Berbasis Humanisme, 2013, Surakarta, Perpustakaan IAIN
- Saleh, Abdul Rahman. (2011). Percikan Pemikiran di bidang perpustakaan, Jakarta, Agung Seto..
- Suwarno, Wiji (2015), Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan , Jogjakarta, Ar Ruzz Media.
- Tarigan, Josua dan Swenjiadi Yenawan. (2013). Business and Personal Development, Yogyakarta, Andi

ISBN : 978-602-19931-3-2



Rismaniyati & Nidaul Haq

PENGEMBANGAN SDM PERPUSTAKAAN MUHAMMADIYAH METRO

Tri Krisniati

triyamin@gmail.com

Jl. Ki Hajar Dewantara 15a Iring Mulyo Metro timur.
Kota Metro. Lampung

UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro

ABSTRAK

Sumber daya manusia (SDM) pada perpustakaan merupakan ujung tombak terpenting dalam kemajuan perpustakaan. Dalam menghadapi tuntutan kebutuhan pemustaka yang semakin tinggi, UPT perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro perlu terus mengembangkan SDM. Beberapa peningkatan SDM yang dilakukan oleh UPT perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro diantaranya yaitu: Perekrutan tenaga ahli melalui proses seleksi yang terdiri dari seleksi berkas, tes tertulis, tes keterampilan serta tes Kemuhammadiyah. Peran pimpinan juga menjadi hal yang cukup penting dalam memberikan motivasi terhadap setiap staf dan pustakawan agar memiliki etos kerja yang baik untuk kemajuan perpustakaan. Selain itu juga kesempatan belajar yang diberikan oleh UPT perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro juga sangat berperan dalam mengembangkan skill dan pengetahuan untuk proses pengembangan UPT Perpustakaan.

Kata kunci : Perpustakaan, Sumber Daya Manusia.

LATAR BELAKANG MASALAH

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan kesempatan belajar yang harus diberikan oleh setiap lembaga dalam meningkatkan produktifitas sumber daya manusia yang ada dalam lembaga. Pengembangan sumber daya manusia menjadi sebuah kewajiban, dengan adanya pengembangan sumber daya manusia, diharapkan sumber daya manusia akan lebih memiliki kemampuan serta dapat bersaing dalam perkembangan.

Pengertian SDM menurut Werther dan davis dalam Sutrisno (2011:4) yaitu pegawai yang siap, mampu, dan siaga dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Sumber Daya Manusia memiliki peranan yang sangat penting bagi perpustakaan agar perpustakaan dapat berkembang ke arah yang lebih baik

dan berorientasi dalam meningkatkan pelayanan dan kinerja di perpustakaan. Dalam hal ini pengembangan Sumber daya manusia khususnya pustakawan penting untuk dilakukan agar mendapatkan mutu sumber daya manusia yang mampu memberi manfaat yang berguna bagi lembaganya. Sumber daya manusia harus dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pelayanan perpustakaan agar menjadi lebih baik.

Selain itu juga dalam lingkungan pekerjaan diharapkan memiliki etos kerja yang baik karena etos kerja merupakan sebuah fondasi dari berkembangnya sebuah lembaga. Pengertian etos kerja menurut Sinamo dalam Darodjat (2015:75) yaitu seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.

Dalam upaya peningkatan keprofesionalan karyawan/staf perpustakaan dalam pelayanannya, Unit pelaksana teknis (UPT) perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro (UM Metro) merekrut tenaga-tenaga perpustakaan yang bukan saja memiliki ijazah, namun juga harus memiliki kemampuan dan kecakapan di bidang perpustakaan.

Pustakawan menurut Purwono (2013: 3) yaitu orang yang bekerja di perpustakaan atau lembaga sejenisnya dan memiliki pendidikan perpustakaan secara formal (di Indonesia kriteria pendidikan minimal D2 dalam bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi). Sedangkan Perpustakaan Perguruan tinggi Menurut Sulistyo Basuki (1993:51). Yaitu " Perpustakaan yang ada pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi untuk mencapai tujuannya."

TUJUAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh UPT Universitas Muhammadiyah Metro dalam mengembangkan SDM perpustakaan.

PEMBAHASAN

UPT Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Metro merupakan perpustakaan di bawah Universitas Muhammadiyah Metro. UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro berdiri pada tanggal 30 Maret 1991. Dalam perguruan tinggi

Muhammadiyah dikenal dengan catur dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, pengembangan al-Islam dan kemuhammadiyah

Perpustakaan Pusat UM Metro banyak melakukan perubahan dalam rangka mengembangkan diri. Beberapa perubahan tersebut meliputi pergantian gedung yang semulanya hanya ruang kelas saat ini memiliki gedung sendiri. Demikian juga dengan sistem pelayanan yang dahulu menggunakan sistem pelayanan manual saat ini beralih menjadi sistem pelayanan otomatis perpustakaan.

Seiring dengan beralihnya gedung baru yang lebih baik tata ruangnya, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro sejak April 2011 banyak kemajuan yang telah dicapai oleh UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro. Perhatian yang cukup serius dari pimpinan Universitas Muhammadiyah Metro dan semangat kerja yang tinggi dari tenaga pengelola, mampu mengantarkan UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro untuk berubah menjadi perpustakaan yang modern, yaitu perpustakaan yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi dalam usaha mendukung kegiatan proses belajar mengajar (fungsi edukatif) di Universitas Muhammadiyah Metro secara lebih lebih efektif dan efisien, dengan hasil akhir yang optimal.

Perpustakaan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap civitas akademik khususnya di Perguruan Tinggi, perpustakaan merupakan jantung perguruan tinggi. Pengertian perpustakaan menurut Ketentuan umum Undang-undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dalam Suwarno (2010:22) menyatakan: "Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penniselitan, pelestarian, informasi dan rekreasi pemustaka".

Tugas Perpustakaan menurut Iskandar (2016:3) yaitu:

1. Mengumpulkan /mengadakan informasi

Mengumpulkan informasi bisa melalui proses pembelian, hadiah, tukar-menukar, dan melalui kemas sendiri atau membuat sendiri produk informasi.

2. Mengolah informasi
Mengolah informasi berarti melakukan proses mengolah koleksi sesuai aturan umum pengolahan koleksi sesuai aturan umum pengolahan koleksi siap dimanfaatkan oleh pemustaka
3. Menyediakan informasi
Menyediakan informasi bisa diartikan sebagai informasi bisa diartikan sebagai informasi yang sudah siap dimanfaatkan oleh pemustaka
4. Menyebarkan informasi
Menyebarkan informasi artinya mengupayakan agar koleksinya dapat diketahui, dikenali oleh semua orang sehingga mereka dapat memanfaatkan koleksi tersebut berdasarkan kebutuhannya.
5. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi
Tugas Perpustakaan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, dengan menyiapkan koleksi-koleksi terbaru, koleksi yang sifatnya fiksi dan non fiksi, koleksi yang sesuai dengan bidang ilmu pemustaka, profesi dan keahlian pemustaka.
6. Memajukan kebudayaan nasional.
Tugas perpustakaan adalah memajukan kebudayaan nasional dengan melaksanakan pelestarian budaya bangsa melalui karya tulis, karya cetak, dan karya rekam.

Tujuan Perpustakaan

1. Memberikan layanan kepada pemustaka
Layanan pemustaka berbentuk layanan berkualitas atau prima yang diterapkan melalui berbagai jenis layanan misalnya, layanan sirkulasi, layanan referensi dan cadangan, layanan karya ilmiah, layanan majalah dan surat kabar, layanan *local content* dan lain-lain.
2. Meningkatkan kegemaran membaca
Kegemaran membaca perlu direalisasikan di perpustakaan. Untuk itu, perpustakaan hendaknya menyiapkan koleksi yang berbobot dan bermutu sesuai dengan kebutuhan.

3. Memperluas wawasan dan pengetahuan pemustaka
Salah satu tujuan perpustakaan adalah memperluas wawasan dan pengetahuan pemustaka.

Dalam menerapkan sebuah tujuan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro berupaya memberikan layanan yang prima bagi civitas akademika. Hal ini didasari oleh gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (BBI) kata Pencerahan merupakan proses, cara, perbuatan mencerahkan. Pencerahan dalam konsep dan pemikiran Muhammadiyah sepenuhnya bertumpu pada nilai dan ajaran Islam, sehingga dapat dimaknai sebagai "Pencerahan Islam" Bukan pencerahan yang lain. Nasir (2015:4).

Selain itu Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar untuk menjunjung tinggi nilai agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Hal ini yang memperkuat tekad dari UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro untuk meningkatkan kualitas SDM nya.

Pengembangan SDM menurut Gouzali dalam Kadarisman (2013:5) yaitu: pengembangan SDM merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan organisasi agar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan pengembangan ini diharapkan dapat memperbaiki dan mengatasi kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik, sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang digunakan oleh organisasi.

Beberapa peningkatan SDM yang dilakukan oleh UPT perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro diantaranya yaitu:

A. Perekrutan tenaga ahli

Pada awal berdirinya UPT perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro. Perpustakaan belum memiliki tenaga ahli jurusan perpustakaan, semua kegiatan di perpustakaan dilakukan oleh staf yang belum memiliki keterampilan di bidang perpustakaan. Hal ini membuat perpustakaan belum terkelola dengan baik. Oleh karena itu UPT perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro melakukan perekrutan tenaga ahli perpustakaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola perpustakaan.

Seleksi yang diberikan meliputi seleksi berkas seleksi wawancara, tes bakat dan keterampilan, serta tes kemuhammadiyahannya. Tes ini bertujuan untuk mendapatkan tenaga ahli yang benar-benar memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang perpustakaan dan diharapkan memiliki fondasi agama yang baik pula. Sehingga apabila diterimanya nanti di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro semua karyawan dapat melakukan pekerjaan dan tanggungjawabnya dengan baik dan berlandaskan dengan amar ma'ruf nahi munkar.

B. Motivasi Terhadap Pengembangan SDM Pustakawan

Petugas perpustakawan wajib memiliki dasar ilmu pengetahuan di perpustakaan minimal D2, bukan saja ijazah dalam bidang perpustakaan. Kreativitas pustakawan juga sangat diperlukan dalam kemajuan perpustakaan. Dalam memajukan perpustakaan peran pemimpin juga sangatlah penting untuk memotivasi pustakawan. Kepala perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro selalu memotivasi karyawan perpustakaan dengan berbagai cara. Diantaranya Memberikan *reward* kepada pustakawan/karyawan terbaik. Cara ini diambil oleh kepala perpustakaan untuk memotivasi pustakawan/karyawan agar lebih meningkatkan kinerjanya dan lebih loyal atas tugas dan tanggung jawabnya. Pemberian *reward* sangat efektif sekali dilakukan karena dapat memicu kinerja pustakawan /karyawan lain agar menjadi yang lebih baik juga.

Selain memotivasi kepala perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro juga tidak segan-segan memberikan contoh sebagai karyawan ideal. Hal ini yang membuat karyawan menjadi termotivasi untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi pemustaka.

Pengertian memotivasi pustakawan menurut Iskandar (2016:35) yaitu melakukan, memerintah, mengarahkan, membujuk, mendorong, menyemangati, menginspirasi pustakawan agar dapat bekerja sama, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, dapat lebih besungguh-sungguh dan bersemangat dalam melaksanakan tugas kepustakawanan yang diamanahkan kepadanya sehingga tercapai tujuan perpustakaan.

Harapan dari adanya motivasi kerja menurut Syaidam dalam Kadarisman (2013-307) yaitu pemberian motivasi dilakukan oleh

pemimpin, sedang bawahan selama ini hanya sebagai objek pemberian motivasi saja. Sebenarnya dalam pemberian motivasi tersebut perlu dilakukan pendekatan-pendekatan terhadap bentuk harapan apa saja yang diinginkan oleh bawahannya tersebut.

Tujuan yang ingin didapat dari memotivasi pustakawan/karyawan ini agar semangat kerja pustakawan tetap terjaga. Meningkatkan produktivitas pustakawan dalam mengemban tugasnya. Serta meningkatkan kedisiplinan dalam pekerjaannya juga untuk menjaga keharmonisan antar karyawan dan atasan .

C. Melakukan pengembangan SDM melalui pelatihan bidang perpustakaan.

Dalam pencapaian sebuah perpustakaan digital tidak lepas dengan adanya sebuah program perpustakaan yang digunakan oleh UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro. Perpustakaan digital Menurut Makmur (2015:22) yaitu " perpustakaan yang koleksinya sudah didomainkan dalam bentuk digital" Pada awal berdirinya UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro masih dikelola dengan sangat sederhana dan manual. Setelah itu perpustakaan memberikan inovasi dalam pelayanan dengan menggunakan program *local host*.

Inovasi dari segi bahasa menurut *Oxford learner's Pocket dictionary* dalam Suharsaputra (2016:243) yaitu " *New Idea, methods, etc, to innovate"make changes, introduce new things*". Namun dengan berkembangnya Ilmu pengetahuan di bidang program perpustakaan, UPT perpustakaan UM Metro merasa butuh mengalihkan program *local host* ke program *Network* melalui program Slims. Hal tersebut didukung oleh kepala Perpustakaan dengan memberikan izin untuk mempelajari lebih dalam tentang program Slims. Pustakawan diberikan fasilitas dalam pembelajaran Slims serta diikuti dalam komunitas dan forum Slims dan menerapkannya di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro. Hal ini yang menjadikan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro menjadi lebih berkembang dalam program perpustakaannya.

KESIMPULAN

Dalam rangka peningkatan SDM UPT Perpustakaan UMM melakukan beberapa cara yaitu: melalui perekrutan tenaga

ahli di bidang perpustakaan, memberikan motivasi kepada karyawan, serta melakukan pengembangan SDM melalui forum perpustakaan.

SARAN

Pustakawan perlu meningkatkan kreatifitas dan lebih aktif dalam meningkatkan skil dibidang Perpustakaan untuk kemajuan UPT Perpustakaan UM Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistiyo. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Darodjat, Tubagus Achmad. (2015). *Pentingnya budaya kerja tinggi dan kuat: Absolute*. Bandung. Refika Aditama.
- Iskandar. (2016). *Manajemen dan budaya perpustakaan*. Bandung. Refika Aditama.
- Kadarisman, M. (2013). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Rajawali.
- Makmur, Testiani. (2015). *Perpustakaan era keterbukaan informasi Publik*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Nasir, Haedar. (2015). *Gerakan Islam Pencerahan*. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah.
- Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Suharsaputra, Uhar. (2016). *Kepemimpinan inovasi Pendidikan: Mengembangkan Spirit Enterpreneureship menuju Learning School*. Bandung. Refika Aditama.
- Sutrisno, Edy. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana.
- Suwarno, Wiji. (2010). *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.

MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) DI PERPUSTAKAAN UMMI

Yanti Sundari, S.Sos
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Hp. 085721047572

ABSTRAK

Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas perpustakaan. Manajemen pengembangan sumber daya manusia menjadi kunci dalam mendorong kualitas kinerja perpustakaan. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sukabumi/UMMI menerapkan manajemen pengembangan dengan berbagai cara. Cara yang ditempuh antara lain dengan; 1) melakukan pemetaan kondisi dan potensi sumber daya manusia; 2) membangun *corporate culture* dalam membentuk lingkungan kerja yang kondusif; 3) meningkatkan keterampilan dan wawasan sumber daya manusia, dan ; 4) membentuk sumber daya manusia perpustakaan UMMI berjiwa *leadership* dan berprestasi.

Hasil dari manajemen pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan di Perpustakaan UMMI adalah terbentuknya individu pembelajar dan tim perpustakaan yang siap dalam menghadapi berbagai tantangan. Keterlibatan individu dalam setiap kegiatan perpustakaan mampu meningkatkan loyalitas dalam melaksanakan pekerjaan. Manajemen pengembangan sumber daya manusia merupakan proses yang harus dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan dalam menghasilkan SDM yang berkualitas.

Kata Kunci: Manajemen SDM. Sumber Daya Insani. Sumber Daya Manusia. Perpustakaan Perguruan Tinggi.

LATAR BELAKANG

Perpustakaan memiliki kiprah dalam meningkatkan kualitas Perguruan Tinggi. Kemajuan perpustakaan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan Perguruan Tinggi baik dari sisi akreditasi, produk kekayaan intelektual, dan kualitas lulusan .Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI) berdiri seiring dengan berdirinya Universitas

Muhammadiyah Sukabumi pada tahun 2003. Perpustakaan UMMI mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan bersinergis dengan kemajuan UMMI dalam mencapai “ Unggul Dalam Keilmuan dan Keislaman”.

Dalam mengembangkan perpustakaan ada beberapa faktor yang mendukung kemajuan suatu perpustakaan, antara lain adalah gedung, koleksi, SDM, sarana prasarana dan dana. Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan suatu perpustakaan. Kondisi SDM di Perpustakaan UMMI dapat dikatakan masih terbatas. Dengan asumsi lima orang SDM melayani sekitar 3000 orang sivitas akademika UMMI. Namun demikian hal ini tidak menjadikan hambatan dalam mengembangkan perpustakaan. Dengan memaksimalkan kekuatan dan potensi yang ada, ternyata mampu mendukung kemajuan perpustakaan.

Anggaran yang besar belum tentu mampu memajukan perpustakaan. Anggaran akan tepat sasaran apabila didukung sumber daya manusia yang memiliki kompetensi. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengembangkan perpustakaan meskipun sedikit anggaran maupun minim sarana prasarana . Semangat SDM yang siap berkiprah menggerakkan kemajuan perpustakaan, menjadi awal dari keberhasilan Perpustakaan UMMI. Dengan adanya semangat dalam menganalisa, mengkaji dan melakukan evaluasi terhadap keberadaan SDM maka muncul strategi dalam mengembangkan SDM di Perpustakaan UMMI.

Manajemen pengembangan sumber daya manusia menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas Perpustakaan UMMI. Dengan melakukan pendekatan secara personal, mengarahkan potensi SDM dan membuat sistem pengembangan SDM serta membangun lingkungan yang kondusif, maka secara bertahap SDM perpustakaan UMMI mengalami perubahan yang signifikan. Dengan demikian dapat berkontribusi dalam memajukan Perpustakaan UMMI. Dengan manajemen ini diharapkan SDM perpustakaan UMMI menjadi pribadi unggul yang memiliki nilai KeIslaman dan berdaya saing tinggi.

PEMBAHASAN

A. Pemetaan Kondisi dan Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Kemajuan perpustakaan tidak bisa lepas dari peran SDM perpustakaan. SDM perpustakaan terdiri dari pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Karakteristik SDM perpustakaan tentu berbeda, namun tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) yang harus dilaksanakan tentu saja harus dilakukan secara profesional. Adanya SDM yang tidak mau belajar dan tidak bersemangat akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan kerja. Budaya kerja perlu dibangun sehingga tim perpustakaan dapat meningkatkan kualitas personal dan menjadikan lingkungan kerja yang kondusif dalam meningkatkan kinerja perpustakaan. Begitu besarnya peran SDM sehingga perlu adanya manajemen pengembangan SDM dalam meningkatkan kualitas Perpustakaan UMMI.

Tantangan yang dihadapi Perpustakaan UMMI salah satunya yaitu sumber daya manusia. Adapun kondisi SDM Perpustakaan UMMI tergambar dalam data dibawah ini:

Berikut Data Jumlah SDM perpustakaan

Tahun	Jenjang Pendidikan			Jumlah
	S1 Perpustakaan	S1 Non Perpustakaan	SMA	
Sebelum Tahun 2011	1 orang		1 orang	2 orang
Tahun 2011-2012	2 orang		1 orang	3 orang
Tahun 2013	2 orang	1 orang	1 orang	4 orang
Tahun 2014	2 orang		1 orang	3 orang
Tahun 2015	3 orang		2 orang	5 orang
Tahun 2016-2017	2 orang	1 orang	2 orang	5 orang

Tantangan bagi kepala perpustakaan sebagai pemimpin adalah bagaimana SDM yang ada bisa berdayaguna dan bekerja maksimal dalam mengembangkan perpustakaan. Kepala perpustakaan sebagai seorang pemimpin harus mampu memberikan teladan dan mengarahkan timnya sehingga membentuk SDM yang

dapat mendukung visi dan misi perpustakaan UMMI. Menurut (Achmad, 2012) bahwa " *Leaders are readers*. Pemimpin adalah pembaca yang baik. Ia harus terus belajar dan belajar. Untuk mengelola sumberdaya perpustakaan perlu ilmu dan seni yang perlu terus dikembangkan khususnya sumberdaya manusia". Kepala Perpustakaan dituntut untuk menyusun strategi dan konsep manajemen pengembangan SDM perpustakaan agar tercipta lingkungan yang kondusif.

Pengelolaan perpustakaan memerlukan :

1. Membangun kesatuan visi dan tujuan yang jelas tentang masa depan perpustakaan
2. Menetapkan tujuan dan target yang menantang
3. Membangun dan memelihara lingkungan yang tepat dimana staf perpustakaan dapat terlibat secara penuh
4. Memberdayakan staf dan menyediakan pelatihan serta sumber daya yang diperlukan
5. Bertindak sebagai contoh dalam menerapkan pendekatan kualitas dalam pekerjaan sehari-hari yang dilakukan di perpustakaan (Saleh, 2015)

Manajemen yang baik adalah manajemen yang melibatkan SDM dalam aktivitas organisasinya, sehingga kepala perpustakaan harus mampu menjadi *leader* dalam meningkatkan kualitas SDM.

Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UMMI melakukan audit mutu internal di Perpustakaan UMMI mulai tahun 2013. Hasil audit mutu internal menjadikan suatu acuan dalam mengevaluasi bagaimana manajemen SDM di Perpustakaan UMMI harus diterapkan supaya Perpustakaan UMMI semakin maju dan unggul. Hal tersebut sangat membantu kepala perpustakaan untuk melakukan evaluasi kinerja SDM perpustakaan, mengambil kebijakan dan melakukan langkah selanjutnya dalam mengembangkan SDM di Perpustakaan UMMI.

Komunikasi efektif diantara tim perpustakaan perlu dibangun sehingga akan memberikan pemahaman yang jelas akan visi dan misi Perpustakaan UMMI. Meskipun sikap setiap orang berbeda namun seorang pimpinan harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan tim nya. Saling bertukar pikiran, memberikan motivasi dan arahan , membimbing dan secara pelan-pelan memahamkan apa yang menjadi tujuan dari perpustakaan.

Dalam pengembangan SDM, perpustakaan melakukan pemetaan potensi SDM menggunakan tes sidik jari dengan metode STIFIN.

Menurut Poniman, (2013) bahwa “Tes STIFIN merupakan tes yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh ujung jari anda (mengambil waktu tidak lebih dari satu menit). Sidik jari yang membawa informasi tentang komposisi susunan syaraf tersebut. Kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan berperan sebagai sistem-operasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan anda”.

Dalam metode STIFIN, tipe kepribadian akan muncul jika tipe kecerdasan (*Sensing, Thinking, Instuiting, Feeling, Insting*) dipadankan dengan kendali (Introvert (i) dan ekstrovert(e)) sehingga tipe kepribadian dapat dibagi menjadi :

1. Sensing Introvert (Si)
2. Sensing Ekstrovert (Se)
3. Thinking Introvert (Ti)
4. Thinking Ekstrovert (Te)
5. InstuitingIntrovert (Ii)
6. Instuiting Ekstrovert (Ie)
7. FeelingIntrovert (Fi)
8. Feeling Ekstrovert (Fe)
9. Insting(In)
10. (Poniman, 2013)

Dari tes STIFIN ini maka ada gambaran mengenai tipe kepribadian yang dimiliki oleh SDM Perpustakaan UMMI. Setelah tes STIFIN dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara oleh promotor STIFIN dan data hasil tes dan wawancara menjadi acuan pimpinan perpustakaan dalam memahami potensi SDM. Tidak hanya pimpinan yang mengetahui tapi juga setiap orang mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga adanya kesadaran akan potensi yang dimiliki dan apa yang harus dilakukan untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Terkadang orang hanya mampu menganalisa kekurangan yang ada dalam dirinya namun sulit untuk menjelaskan apa kelebihanannya. Dengan adanya tes STIFIN ini maka SDM tersebut bisa bersikap terhadap diri sendiri maupun orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugasnya.

Penilaian kinerja SDM dilakukan dengan formulir yang dibuat oleh kepala perpustakaan dan diisi oleh SDM perpustakaan. Formulir penilaian kinerja merupakan perangkat yang dibuat untuk mengukur kemampuan kinerja SDM dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan dengan baik serta adanya target yang harus dicapai. Pemetaan kondisi dan potensi SDM diperlukan supaya kepala perpustakaan sebagai pemimpin dapat menganalisa pengembangan SDM dan SDM dapat mengoptimalkan kinerjanya.

B. Membangun *Corporate Culture* Dalam Membentuk Lingkungan Kerja yang Kondusif

Lingkungan yang kondusif akan mendukung peningkatan kinerja SDM. Dengan membangun *corporate culture*, maka Perpustakaan UMMI membangun suatu budaya kerja yang diterapkan pada SDM. *Corporate Culture* yang dilakukan di Perpustakaan UMMI, yaitu :

1. *Briefing* pagi, kegiatan ini diawali dengan tilawah Al-Qur'an secara bergiliran, kultum dan sharing perpustakaan. Dalam sebuah tim perlu dibangun komunikasi yang baik, dengan komunikasi yang baik maka akan masuk pada diri seseorang sehingga adanya kekuatan dalam tim tersebut. Komunikasi yang dibangun di Perpustakaan UMMI yaitu komunikasi sesama tim sehingga jika ada permasalahan dapat diselesaikan secara bersama. Komunikasi ini dibangun dalam *briefing* pagi, sehingga adanya interaksi dalam tim perpustakaan.
2. Shalat Dzuhur dan Ashar Berjamaah di Masjid. Dengan dibangunnya kultur keislaman, dimana shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri. Maka seluruh staf melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Hal ini adalah perwujudan dalam melakukan manajemen etos kerja. Dalam shalat berjamaah ini dididik untuk disiplin. Maka sumber daya manusia perpustakaan diharapkan disiplin dalam segala hal.
3. *Sharing* hasil seminar/kegiatan
Budaya saling berbagi ilmu diterapkan di lingkungan Perpustakaan UMMI Apabila ada salah satu staf yang menghadiri seminar, pelatihan atau kegiatan lain kepeustakawanan, maka yang bersangkutan harus *sharing*

pada yang lain. Dengan demikian staf yang tidak menghadiri kegiatan tersebut, dapat memperoleh ilmu dari seminar atau kegiatan tersebut.

4. *Sharing* keilmuan baik mengenai perpustakaan atau bidang yang lain.

Selain dari hasil seminar, *sharing* keilmuan yang dilakukan dalam pertemuan tertentu. Misalnya dalam acara bedah buku kepeustakawanan atau bidang lain. Bisa juga hal itu dilakukan pada kultum secara bergiliran. Materi kultum bisa diperoleh dengan membaca buku-buku agama di perpustakaan. Kegiatan ini akan menambah wawasan SDM perpustakaan,. Mereka akan belajar berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah.

5. Target Membaca Buku.

Program meningkatkan wawasan SDM yang lain adalah dengan membaca buku. Buku yang sudah dibaca dipaparkan oleh masing-masing pegawai dalam *briefing* pagi.

Corporate Culture yang dibangun adalah penanaman budaya etos kerja Islami. Dengan cara ini diharapkan akan terbentuk SDM yang berakhaqul karimah .

Perlunya etos kerja yang Islami ini , Hakim (2014) menyatakan bahwa "Islam menganjurkan umatnya agar selalu memiliki etos kerjayang tinggi, bekerja keras untuk mencapai prestasi puncak merupakankebutuhan yang tidak dapat dielakkan bagi setiap manusia dalam kesuksesannya. Kesuksesan lahiriah akan ditentukan oleh ada tidaknya etos kerja, sedang kesuksesan jiwa sangat ditentukan oleh sikap dan nilai spiritual. Karenanya etos kerja akan mampu merubah menuju kesuksesan".

Corporate culture ini dibentuk dengan tujuan untuk memotivasi SDM supaya siap dalam bekerja, mampu menjalin hubungan relasi di lingkungan kerja sehingga tujuan perpustakaan tercapai. Tujuan perpustakaan akan dicapai secara efektif efisien antara lain bila ditunjang oleh motivasi yang tinggi. Perlunya motivasi tinggi ini, Mangkunegara,(2011) menyatakan bahwa" Motivasi kerja terbentuk dari sikap/*attitude* individu dalam menghadapi situasi kerja/ *situation* di organisasi. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri individu yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi."

C. Meningkatkan Keterampilan dan Wawasan SDM

Kemampuan SDM harus dibarengi dengan keterampilan sehingga sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Setiap SDM secara bergiliran diberi kesempatan untuk mengikuti seminar, pelatihan kepustakawanan yang diselenggarakan perpustakaan maupun lembaga lain. Melalui pelatihan ini diharapkan menambah wawasan dan motivasi dalam mengembangkan Perpustakaan UMMI. Selain itu, perpustakaan membuat program pelatihan internal yang dirasakan perlu dalam pengembangan SDM. Pelatihan internal yang sudah dilaksanakan antara lain dalam bidang kepemimpinan/*leadership*, *public speaking*, layanan prima, *workshop eprints* dan lainnya. Dengan keterampilan atau wawasan yang didapatkan dari pelatihan tersebut dapat bermanfaat dalam mengembangkan layanan prima perpustakaan.

Studi banding dan silaturahmi ke perpustakaan lain menjadi program tahunan perpustakaan UMMI. Perpustakaan yang sudah dikunjungi oleh perpustakaan UMMI diantaranya, perpustakaan UNIKOM, FH UNPAD, CISRAL UNPAD, UNPAS, STIKES Aisyiyah Bandung, dan STAI Muhammadiyah Bandung. Dengan adanya studi banding ini, SDM perpustakaan mampu untuk berpikir dan menganalisa terhadap layanan dari perpustakaan yang lain, saling bersilaturahmi antar pengelola perpustakaan sehingga menimbulkan keterbukaan wawasan dan motivasi dalam mengembangkan Perpustakaan UMMI.

Menurut (Suwarno, 2016) bahwa "Dunia kerja adalah dunia yang syarat dengan berbagai tantangan. Setiap individu sebagai orang yang bekerja, mau tidak mau dan tanpa kecuali harus menghadapi tantangan ini". Ketika seseorang menyatakan sanggup untuk bekerja di perpustakaan, maka tentu harus menerima tugas yang diberikan. Kesiapan SDM dalam menerima tugas, adakalanya tidak semua orang paham dengan pekerjaan perpustakaan apalagi yang bukan dari lulusan perpustakaan. Namun dengan adanya pengarahan dan dorongan dari pimpinan dan adanya keterbukaan individu terhadap keinginan untuk belajar maka akan menghasilkan SDM yang berkualitas.

Menurut (Suwarno, 2016) bahwa SDM perlu memiliki kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* adalah kemampuan yang nyata, dapat dirasakan, dilihat, didengar atau dinikmati oleh orang lain, mencakup didalamnya adalah kemampuan

intelektual (IQ). SoftSkill adalah kemampuan yang abstrak, tidak tampak secara kasat mata, tidak bisa diraba, didengar dan disentuh oleh panca indera lainnya, mencakup didalamnya adalah kemampuan pengelolaan emosi (EQ) dan kemampuan secara spiritual dalam rangka menyandarkan diri pada kekuatan yang maha pencipta (SQ).

Kemampuan SDM Perpustakaan UMMI terus ditingkatkan baik itu kemampuan *hard skill* maupun *soft skill*. Kegiatan *briefing* pagi yang dilakukan setiap pagi bertujuan untuk menciptakan kemampuan *soft skill*. Melalui kegiatan ini akan terbentuk SDM perpustakaan yang mampu mengelola emosi dan meningkatkan spiritual. Sedangkan *hard skill* ditunjang dengan memberikan kesempatan kepada SDM untuk mengikuti seminar atau pelatihan.

Dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan SDM, perpustakaan UMMI merujuk pada instrument akreditasi perpustakaan. Dalam komponen SDM terdapat perhitungan *Continuing Professional Development (CDP)*, dengan adanya indikator tersebut Perpustakaan UMMI mempersiapkan pustakawan untuk dapat mengembangkan keprofesionalannya melalui CDP.

Menurut Handoyo, (2016) bahwa "CPD dapat diterjemahkan sebagai pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Istilah pengembangan profesi dalam jabatan fungsional pustakawan telah lama dikenal dengan batasan: Kegiatan pustakawan dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme bidang kepustakawanan maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi peningkatan mutu layanan perpustakaan. Lebih lanjut pengembangan profesi tersebut dirinci dalam berbagai kegiatan yang meliputi: pembuatan karya tulis ilmiah, melakukan tugas sebagai ketua kelompok, menyusun naskah kumpulan tulisan, memberi konsultasi, menyusun pedoman dan membuat terjemahan/saduran".

Menurut (Istiana, 2014) bahwa "Mempunyai kompetensi di bidang perpustakaan merupakan syarat yang semestinya tidak dapat ditawar dalam penempatan sumber daya manusia perpustakaan. *The right man on the right place*, menempatkan seseorang sesuai dengan bidang keahliannya". Oleh karena itu, Perpustakaan UMMI mempersiapkan SDMnya sesuai dengan

kompetensi di bidangnya. Kebijakan manajemen pengembangan SDM ke depan, orang yang ditugaskan di Perpustakaan UMMI adalah mereka yang memiliki kompetensi kepustakawanan. Melalui usaha ini diharapkan akan memajukan pengembangan Perpustakaan UMMI.

D. Membentuk SDM Berjiwa *Leadership* dan Berprestasi

Setiap orang memiliki jiwa *leadership*, namun ada orang yang tidak percaya dengan kemampuannya. Perpustakaan UMMI mendorong SDM untuk berperan aktif dalam kegiatan perpustakaan. Apabila perpustakaan mengadakan kegiatan maka akan ditunjuk satu orang untuk menjadi coordinator kegiatan. Dengan adanya penugasan tersebut, SDM perpustakaan dapat belajar meningkatkan kemampuan kepemimpinan, meningkat rasa percaya diri, bertambahnya kemampuan berkomunikasi dengan tim dalam memenej kegiatan. Contoh kecil yang biasa dilakukan yaitu, pada kegiatan *briefing pagi*, ditentukan pembawa acara secara bergiliran. Demikian pula dengan kultum dan *sharing*, selalu ada petugas koordinator yang diatur secara bergiliran. Dengan kegiatan ini, SDM perpustakaan dituntut untuk berlatih dan terus berlatih. Hal ini merupakan bagian pengkaderan yang dapat membangun semangat *sense of belonging*.

Dalam mendorong pustakawan untuk terus mengembangkan diri dan berprestasi antara lain adanya tunjangan jabatan fungsional pustakawan. Dimana jabatan fungsional perpustakaan ini masih jarang diterapkan di perpustakaan swasta. Memang sudah ada beberapa perpustakaan Perguruan Tinggi yang menerapkan fungsionalisasi pustakawan seperti di UII dan Universitas Atmajaya. Sebab, untuk menerapkan fungsionalisasi pustakawan perlu seperangkat aturan, biaya tinggi, tim penilai, dan kesiapan pustakawan. Sebab banyak pustakawan senang menjadi fungsional pustakawan. Namun lantaran tidak siap dan tidak memiliki kompetensi, maka perjalanana karirnya mandeg. Bahkan tidak sedikit yang diberhentikan. Sebab fungsional itu bukan sekedar *reward*, tetapi amanah, kompetisi, dan jabatan karir.

Jabatan fungsional pustakawan merupakan salah satu jabatanfungsional yang ada di lingkungan PNS di Indonesia (Widayanti, 2014). Jabatan fungsional pustakawan telah diakui

eksistensinya dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Negara Pendayaan Aparatur Negara (MENPAN) Nomor 18 tahun 1988 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka kreditnyadan kemudian dilengkapi dengan Surat Edaran Bersama (SEB) antara Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 53649/MPK/1998 dan Nomor 15/SE/1998". Surat Keputusan ini diperbaharui dengan Keputusan MENPAN Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan surat ini selalu diperbaharui sesuai perkembangan profesi.

Meskipun demikian, baik pustakawan yang bekerja di instansi swasta maupun negeri merupakan tenaga profesi, sehingga dengan penerapan jabatan fungsional pustakawan di perpustakaan UMMI menjadi hal penting dalam meningkatkan prestasi kerja pustakawan pada khususnya.

Sebagaimana diungkapkan (Widayanti, 2014) bahwa "Pustakawan sebagai pengelola dan mediator antara sumber ilmu pengetahuan dan masyarakat pencari informasi harus memiliki sifat terbuka, komunikatif dan selalu berusaha meningkatkan kualitas diri. Dengan adanya pengembangan karier melalui jabatan fungsional, pustakawan dapat meningkatkan profesionalisme, kreativitas dan kemandirian dalam berkarya sehingga pustakawan dapat lebih menunjukkan eksistensinya".

Kemauan yang kuat menghasilkan prestasi, meskipun dengan keterbatasan yang ada namun ketika keterbatasan tersebut menjadi ide atas suatu inovasi maka akan muncul kreatifitas perpustakaan. Walaupun dengan kondisi perpustakaan UMMI yang berada di kota kecil dengan segala keterbatasannya namun menghasilkan pustakawan yang berprestasi baik di tingkat provinsi maupun nasional. Pustakawan UMMI mampu bersaing dengan perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta se- Indonesia. Prestasi yang berhasil diraih oleh pustakawan UMMI, yaitu :

1. Juara 1 Lomba Pemilihan Pustakawan Berprestasi Tingkat Kopertis Wilayah 4 Tahun 2014
2. Finalis Pemilihan Pustakawan Berprestasi yang diselenggarakan oleh Dikti (Direktorat Pendidikan Tinggi) Tahun 2014
3. Juara 3 Lomba Pemilihan Pustakawan Berprestasi Tingkat Jawa Barat Tahun 2016

4. Pemenang Indonesia Academic Librarian Award (IALA) yang diselenggarakan oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Tahun 2016 (Peserta yang mewakili FPPTI wilayah Jawa Barat).

Mengutip kata dari (Suherman, 2011) bahwa "Pustakawan inspiratif melampaui batasan-batasan. Ia tidak pernah puas dengan tingkat kinerjanya sekarang. Selalu ada semangat yang tak terkekang yang dibawa sejak lahir pada diri setiap manusia dan diperlukan keberanian untuk melangkah maju sebagai perintis atau pionir". Dengan manajemen pengembangan SDM dalam membentuk jiwa *leadership* dan berprestasi mewujudkan SDM yang berani untuk melangkah maju dalam meningkatkan kualitas perpustakaan UMMI.

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Manajemen pengembangan sumber daya manusia (SDM) di perpustakaan UMMI memiliki keunikan tersendiri. Keterbatasan SDM yang dimiliki tidak menjadi hambatan bagi kemajuan perpustakaan UMMI. Dengan pengembangan SDM yang dilakukan, perpustakaan UMMI memotivasi SDM secara psikologis untuk terus belajar dan bekerja dengan baik dalam kultur keislaman.

Strategi yang dilakukan oleh kepala perpustakaan sebagai pemimpin dalam mengembangkan SDM berawal dari pemetaan kondisi dan potensi SDM. Dengan menganalisa, mengarahkan dan mengevaluasi maka manajemen pengembangan SDM dapat berjalan dengan baik.

Dalam pengembangan SDM tentu tidak bisa berhenti sampai disini, namun perlu adanya tahapan evaluasi sehingga adanya tahapan selanjutnya dalam mengembangkan SDM. Pengembangan SDM adalah proses, bertahap dan memerlukan waktu sehingga diperlukan kesabaran pemimpin dalam mengarahkan dan membimbing tim perpustakaan.

Dalam manajemen pengembangan SDM, menjadi hal penting untuk melibatkan SDM dalam berbagai kegiatan perpustakaan. Hal ini menjadikan SDM perpustakaan termotivasi, berkomitmen dan memiliki rasantanggungjawab dalam menyelesaikan tugas

dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan dari perpustakaan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2012). *Layanan Cinta : perwujudan layanan prima++*. Perpustakaan. Jakarta: Sagung Seto.
- Hakim, M. Arif. (2014). Peran Etika Kerja Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Pustakawan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Librarian*, 2(No.2), 83–100. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1253/1106>
- Handoyo, M. Z. Eko. (2016). Konsep *Continuing Professional Development (CPD)* dalam Pengembangan Profesionalisme Pustakawan Universitas Negeri Semarang. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, XII(No.1), 31–42. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/bip/article/view/13051/9289>
- Istiana, Purwani. (2014). *Layanan Perpustakaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Mangkunegara, A. A. Anwar . Prabu. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Poniman, Farid. (2013). *Penjelasan Hasil Tes STIFIN "Ini Gue Banget."* Bekasi: STIFIn *Fingerprint*.
- Saleh, Abdurahman. (2015). *Penerapan Sistem Manajemen Mutu SNI ISO 9001:2008 di Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suherman. (2011). *Pustakawan Inspiratif : untuk para pengelola perpustakaan dan taman bacaan*. Bandung: MQS.
- Suwarno, Wiji. (2016). *Library Life Style (Trend dan Ide Kepustkawan)*. Yogyakarta: Lembaga Ladang kata.
- Widayanti, Yuyun. (2014). Pengembangan karier pustakawan melalui jabatan fungsional. *Librarian*, Vol.2 (No.2), 137–149. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1196/1087>

ISBN : 978-602-19931-3-2



Yanti Sundari

MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL UNTUK MEWUJUDKAN PUSTAKAWAN BERPRESTASI

Yunda Sara Sekar Arum,SIP
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang
yundasara944@yahoo.com
Hp. 085747215200

ABSTRAK

Banyak yang berpandangan bahwa hal yang menentukan prestasi adalah kecerdasan intelektual (IQ). Akan tetapi, pada kenyataannya kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 persen saja dalam faktor yang mempengaruhi prestasi. Sedangkan sisanya 80 persen ditentukan oleh kecerdasan emosional. Maka dari itu saat ini kecerdasan emosional dijadikan tolok ukur baru dalam penilaian kinerja. Hal tersebut juga berlaku dalam dunia perpustakaan. Pustakawan yang dalam bekerja banyak bersinggungan dengan pemustaka tentunya perlu kecerdasan emosional yang tinggi agar tercipta layanan prima di perpustakaan. Tulisan ini akan memaparkan tentang pentingnya kecerdasan emosional bagi pustakawan untuk meraih prestasi serta bagaimana cara meningkatkan kecerdasan emosional pustakawan.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Pustakawan, Prestasi

LATAR BELAKANG

Dalam hidup ini menjadi sukses dan berprestasi adalah impian setiap orang. Baik itu dalam bidang pendidikan maupun dalam dunia kerja. Banyak yang mengira jika kecerdasan intelektual (IQ) memiliki peran paling besar dalam mencapai sukses dan prestasi. Namun faktanya seperti yang disampaikan oleh Goleman (2004:44) setinggi-tingginya, kecerdasan intelektual menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Kekuatan-kekuatan lain di sini mengacu pada kecerdasan emosional (EQ).

Meskipun orang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tapi jika kecerdasan emosionalnya rendah maka ia akan cenderung tidak bisa mengendalikan emosi, mudah tersinggung, mudah

cemas, tidak pandai mengelola stress, cenderung menarik diri dan sulit untuk mengekspresikan kemarahannya dengan tepat. Hal tersebut dikarenakan, kecerdasan intelektual tidak menawarkan persiapan dalam menghadapi gejolak yang timbul dari kesulitan-kesulitan. Oleh karena itu, memiliki kecerdasan intelektual tinggi belum tentu menjamin seseorang bisa menjadi sukses dan berprestasi. Bahkan dalam dunia kerja peran kecerdasan intelektual menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan (Goleman, 2001:7). Kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu individu dalam mengatasi konflik secara tepat dan menciptakan kondisi kerja yang menggairahkan sehingga menghasilkan prestasi kerja yang tinggi pula (Hidayati,dkk, Jurnal Psikologi Volume 2, No. 1, Desember 2008 : 92).

Melihat pentingnya kecerdasan emosional tersebut dalam dunia kerja maka tidak heran jika saat ini seorang pustakawan yang bekerja di perpustakaan pun perlu kecerdasan emosional yang tinggi, terlebih lagi perpustakaan merupakan organisasi yang bergerak di bidang jasa. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi diharapkan seorang pustakawan dapat memberikan layanan prima pada pemustaka dan dapat menjalin hubungan kerja yang harmonis kepada sesama pustakawan. Hal tersebut adalah modal perpustakaan untuk menjadi perpustakaan yang maju di masa mendatang.

Akan tetapi, pada kenyataannya pustakawan masih terkenal dengan seorang yang tidak ramah dalam melakukan pelayanan terhadap pemustaka. Pustakawan identik hanya sebagai penjaga buku semata. Pustakawan dikenal sebagai seorang yang kaku. Citra pustakawan di masyarakat juga masih rendah. Bahkan pustakawan dalam melayani pemustaka masih jauh dari pelayanan prima. Dengan hal tersebut bisa dikatakan bahwa kinerja pustakawan masih rendah.

Oleh karena itu, penting sekali mulai saat ini bagi para pustakawan untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Agar pustakawan lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas, tidak impulsif, lebih bisa mengendalikan diri yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja. Jika kinerja meningkat maka bukan tidak mungkin dapat meraih prestasi setinggi mungkin sebagai pustakawan.

TUJUAN

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pentingnya kecerdasan emosional bagi pustakawan dan untuk mengetahui cara meningkatkan kecerdasan emosional pustakawan.

PEMBAHASAN

Aturan bekerja kini tengah berubah. Kita dinilai berdasarkan tolok ukur baru: tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik kita mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain (Daniel, 2001:3). Tolok ukur baru itulah yang disebut sebagai kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional menurut Cooper dan Sawaf (Agustian, 2001:289) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk "mendengarkan" bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan (Agustian, 2009:64),

Pengertian kecerdasan emosional sebagai mana yang dikemukakan oleh Philip Carter (2010:1) bahwa orang yang memiliki *soft competency* sering disebut memiliki kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* yang sering diukur sebagai *Emotional Intelligent Quotient (EQ)*, adalah kemampuan menyadari emosi diri sendiri dan orang lain. Menurut Firdaus (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012: 247) kecerdasan emosi (EQ) merupakan karakteristik seseorang sebagai suatu jenis kecerdasan yang amat perlu ditingkatkan.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, kemampuan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.

Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum (Goleman, 2001: 36). Selain itu, kecerdasan emosional yang rendah akan berdampak buruk, karena individu kurang dapat mengambil keputusan secara rasional dan tidak bisa menghadapi konflik secara tepat (Hidayati, dkk, Jurnal Psikologi Volume 2, No. 1, Desember 2008 : 92). Selain itu menurut Goleman (2007:404) kecerdasan emosional memiliki beberapa manfaat yaitu :

1. Mempunyai toleransi yang lebih tinggi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain
2. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa harus berkelahi
3. Mampu meminimalisir emosi negatif dan mengubahnya menjadi emosi positif
4. Berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri
5. Lebih bertanggung jawab dalam bekerja karena mampu memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan
6. Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain
7. Lebih demografis dalam bergaul dan disenangi banyak orang

Dengan itu semua sudah terlihat jelas jika kecerdasan emosional penting dalam dunia kerja. Jadi tidak salah jika kecerdasan emosional sekarang dijadikan tolok ukur penilaian kinerja.

Begitu juga dengan dunia perpustakaan, kecerdasan emosional juga menjadi bagian penting karena pustakawan tidak hanya dituntut bisa melakukan hal-hal teknis saja seperti menghimpun, mengolah, melayani dan menyebar luaskan informasi. Akan tetapi, pustakawan juga dituntut memiliki keterampilan sosial karena kerja pustakawan sangat erat kaitannya berinteraksi dengan para pemustaka. Dalam berinteraksi dengan para pemustaka itulah dibutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi. Pustakawan dengan kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengelola emosi, baik itu emosi positif maupun negatif. Kecerdasan emosional yang baik akan menuntun pustakawan dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi saat bekerja.

Ciri-ciri pustakawan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menurut Erlianti (2014) dapat mengadopsi teori CARE dengan rincian sebagai berikut:

1. C = *Concern*, yaitu kepedulian pustakawan terhadap pemustaka. Kepedulian terhadap pemustaka di sini dapat dilihat dari sikap pustakawan yang peka dan siap membantu ketika melihat pemustaka yang kebingungan dalam mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.
2. A = *Attention*, yaitu perhatian pustakawan terhadap pemustaka. Dalam melayani pemustaka, pustakawan hendaknya bisa mendekatkan diri dengan pemustakanya sehingga terjadi kedekatan antara kedua belah pihak. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pustakawan adalah dengan memberikan perhatian kepada pemustaka, sehingga pemustaka merasa puas dan senang atas perilaku yang diterimanya.
3. R = *Relation*, yaitu hubungan yang diciptakan antara pustakawan dengan pemustaka. Pustakawan dengan pemustaka harus memiliki hubungan yang baik agar informasi yang disampaikan baik dari pemustaka ataupun pustakawan dapat dicerna dengan baik. Dengan menciptakan hubungan yang baik ini, otomatis akan menarik pemustaka untuk selalu berkunjung ke perpustakaan dan akan terciptanya *image* positif dari pustakawan itu sendiri.
4. E = *Emotion*, yaitu emosi yang terbina antara pustakawan dengan pemustaka. Dalam berinteraksi dengan pemustaka, pustakawan harus mampu mengelola emosi agar terciptanya emosi positif sehingga terjalin hubungan baik antara pustakawan dan pemustaka.

Untuk mewujudkan kecerdasan emosional yang tinggi bagi pustakawan seperti yang tertera di atas maka perlu langkah-langkah efektif yang harus ditempuh. Pada artikelnya, Mocendink dalam Hidayat mengemukakan ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional yaitu :

1. Mengenali emosi diri. Keterampilan ini meliputi kemampuan Anda untuk mengidentifikasi apa yang sesungguhnya Anda rasakan. Pada point ini pustakawan mesti mengenali emosi diri sendiri yang tengah dirasakan. Pustakawan harus

tahu apakah yang sedang ia rasakan itu sedih, senang, kecewa, marah, takut, frustrasi, rasa bersalah, kesepian, dan sebagainya.

2. Melepaskan emosi negatif. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan Anda untuk memahami dampak dari emosi negatif terhadap diri Anda. Pada keterampilan ini lebih mengacu pada pustakawan yang harus pandai mengelola stress. Dalam perpustakaan ada target-target yang mesti dicapai oleh seorang pustakawan dan hubungan yang perlu dijalin sesama pustakawan, hal tersebut jangan justru menjadi pemicu munculnya stress. Lepaskan emosi negatif melalui teknik pendayagunaan pikiran bawah sadar sehingga pustakawan dan orang-orang yang berada disekitarnya tidak menerima dampak negatif dari emosi negatif yang muncul.
3. Mengelola emosi diri sendiri. Ada beberapa langkah yang bisa digunakan oleh pustakawan dalam mengelola emosi diri sendiri yaitu, pertama menghargai emosi dan menyadari dukungannya. Kedua, berusaha mengetahui pesan yang disampaikan emosi dan meyakini bahwa kita pernah berhasil menangani emosi ini sebelumnya. Ketiga, dengan bergembira kita mengambil tindakan untuk menanganinya. Kemampuan kita mengelola emosi adalah bentuk pengendalian diri yang paling penting dalam manajemen diri, karena kitalah sesungguhnya yang mengendalikan emosi atau perasaan kita, bukan sebaliknya.
4. Memotivasi diri sendiri. Seorang pustakawan mesti bisa memotivasi diri sendiri di kala hati sedang sedih. Keterampilan memotivasi diri memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Pustakawan yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.
5. Mengenali emosi orang lain. Seorang pustakawan perlu mengenali emosi orang lain agar memiliki empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain terutama pemustaka. Penguasaan keterampilan ini membuat pustakawan lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain.
6. Mengelola emosi orang lain. Keterampilan mengelola emosi orang lain merupakan pilar dalam membina hubungan

dengan orang lain. Dengan keterampilan ini pustakawan dapat membangun hubungan dengan pemustaka yang kokoh dan berkelanjutan.

7. Memotivasi orang lain. Keterampilan memotivasi orang lain adalah kelanjutan dari keterampilan mengenali dan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini adalah bentuk lain dari kemampuan kepemimpinan, yaitu kemampuan menginspirasi, mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai pustakawan perlu keahlian dalam memotivasi sesama pustakawan. Hal ini berkaitan dengan membangun kerjasama tim yang kuat dan handal di dalam perpustakaan.

Dilihat dari manfaat dan pentingnya kecerdasan emosional di atas dapat dikatakan jika kecerdasan emosional seorang pustakawan merupakan faktor penentu keberhasilan kinerja. Hal itu dikarenakan pustakawan dengan kecerdasan emosional yang baik maka ia akan mampu mengendalikan segala emosi dirinya serta mampu memahami orang lain (pemustaka) maupun rekan kerjanya sehingga terciptanya suasana kelompok kerja yang dinamis.

Selain itu kecerdasan emosional akan lebih mendekatkan pustakawan dengan tujuannya. Mengenali emosi, melepas emosi negatif, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi orang lain, dan memotivasi orang lain merupakan kemampuan yang sangat mendukung pustakawan di dalam pekerjaannya yang penuh tantangan. Dengan begitu, kecerdasan emosional sangat dibutuhkan pustakawan untuk meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Jamaludin (2015: 51) semakin rendah kelelahan kerja dan semakin baik kecerdasan emosional pustakawan akan berimplikasi pada meningkatnya kinerja pustakawan, dan sebaliknya semakin tinggi kelelahan kerja dan semakin buruk kecerdasan emosional pustakawan, akan berakibat pada menurunnya kinerja pustakawan. Jadi apabila kecerdasan emosional baik maka kinerja pustakawan juga baik dan apabila kinerja pustakawan baik maka kemungkinan pustakawan tersebut berprestasi akan semakin besar.

KESIMPULAN

Dalam dunia kerja kecerdasan emosional memiliki peranan lebih utama dari pada kecerdasan intelektual. Begitu juga di perpustakaan. Kecerdasan emosional memiliki arti penting bagi pustakawan. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi seorang pustakawan dapat memberikan pelayanan yang prima bagi para pemustakanya. Selain itu, pustakawan dengan kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengelola emosi, baik itu emosi positif maupun negatif. Kecerdasan emosional yang baik akan menuntun pustakawan dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi saat bekerja.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional pustakawan menurut Mocendink seorang pustakawan perlu meningkatkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut mengenali emosi, melepas emosi negatif, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi orang lain dan memotivasi orang lain.

Dengan meningkatnya kecerdasan emosional pustakawan maka kinerjanya juga akan meningkat. Apabila kinerja meningkat tentu hal tersebut akan membuat pustakawan semakin dekat dengan prestasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Di perpustakaan perlu adanya kebijakan pimpinan yang mengarah pada peningkatan kecerdasan emosional pustakawan. Sebagai contoh kebijakan tentang penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan-santun) di perpustakaan.
2. Mengadakan kegiatan seperti pelatihan, seminar maupun workshop yang bertemakan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ:Emotional Spiritual Quotient* berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Carter, Philip. (2010). *Soft Competencies*. Jakarta: PPM Manajemen.

- Daud, Firdaus. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243-255.
- Erlianti, Gustina. (2014) Pentingnya Kecerdasan Emosional Pustakawan Dalam Melayani Pemustaka. dalam <http://dokumen.tips/documents/pentingnya-kecerdasan-emosional-pustakawan-dalam-melayani-pemustaka.html>. (Akses 4 Februari 2017).
- Ginanjari, Ary. (2009). *ESQ Power*. Jakarta: Arga Publishing.
- Goleman, Daniel. (2001). *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . (2004). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- . (2007). *Emotional Intellegence*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, Samsul. Manfaat Peningkatan Kecerdasan Emosional Bagi PNS dan Pemimpin. Dalam <http://103.28.23.163/wp-content/uploads/2015/02/MANFAAT-PENINGKATAN-KECERDASAN-EMOSIONAL-BAGI-PNS-DAN-PEMIMPIN.pdf>. (Akses 4 Februari 2017).
- Hidayati, Reni., Purwanto, Y., & Yuwono, S. (2011). Kecerdasan emosi, stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).
- Jamaluddin, K. (2015). Pengaruh Kelelahan Kerja Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pustakawan Di UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin. *JUPITER*, 14(1).

ISBN : 978-602-19931-3-2



Yunda Sara Sekar Arum

REPOSITORI

EFEKTIFITAS LAYANAN *SMS GATEWAY*, *ANDROID* DAN UNGGAH MANDIRI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Tri Mulyati

Pustakawan Universitas Muhammadiyah Surakarta

tm252@ums.ac.id

Hp. 087736159086

ABSTRAK

Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta berusaha semaksimal mungkin untuk lebih dekat dengan penggunanya, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi *handphone* yang saat ini merupakan perangkat yang tidak lepas dari tangan pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas layanan *SMS gateway* dan *Android* serta unggah mandiri karya ilmiah di Perpustakaan UMS. Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan UMS dengan populasi sebesar 24.000 orang (mahasiswa/i) pada tahun 2016 sedangkan sampel yang diambil sejumlah 300 pengguna. Pengguna telah memanfaatkan layanan *SMS gateway* sebanyak 81% sedangkan layanan *Android* sebesar 80%, kesesuaian dengan kebutuhan pengguna dalam layanan *SMS gateway* mencapai 81% sedangkan layanan *Android* mencapai 80%.

Penggunaan sistem *SMS gateway* sebanyak 90% dan 84% untuk layanan dengan *Android*. Layanan Perpustakaan dengan sistem *SMS gateway* dan *Android* bisa dikatakan sangat efektif. Layanan unggah mandiri karya ilmiah sivitas akademik UMS dilaksanakan dengan sangat mudah sebanyak 92% responden memanfaatkan layanan tersebut dengan sangat efektif. Dengan adanya layanan unggah mandiri Karya ilmiah maka publikasi karya ilmiah sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Surakarta secara *online* dapat di akses lebih cepat kapan saja dan dimana saja.

Kata kunci: *SMS gateway*, *android*, unggah mandiri dan Layanan Perpustakaan UMS

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi virtual yang semakin pesat sudah semestinya dimanfaatkan secara positif dalam berbagai instansi dalam rangka kemudahan dan kecepatan komunikasi antar

pribadi, lembaga dan objek lain. Layanan Perpustakaan dalam memanfaatkan teknologi yang berbasis virtual sangat diperlukan, di era Informasi kemudahan, kecepatan dan ketepatan informasi sudah menjadi tuntutan pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Pelayanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta selalu berusaha untuk memudahkan pengguna dalam mendapatkan informasi dan mempercepat atau mempersingkat waktu layanan terhadap *user* (pemustaka), melalui aplikasi *system SMS Gateway*, dan Hp *Android* pemustaka dapat dengan mudah memperoleh informasi. Mayoritas pemustaka (khususnya mahasiswa UMS) memiliki *handphone android*, dengan demikian harapannya pelayanan berbasis *android* informasi perpustakaan dapat tersebar dengan mudah dan cepat sampai ke pemustaka. Selain layanan tersebut perpustakaan juga menyediakan layanan unggah mandiri, layanan ini mempermudah dan mempercepat publikasi karya ilmiah yang dihasilkan sivitas akademik Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan layanan unggah mandiri oleh pemustaka ini perpustakaan menyediakan perangkat *hardware (computer)*nya, petugas cukup menyediakan petunjuk teknisnya.

PERMASALAHAN

1. Apakah layanan Perpustakaan dengan menggunakan sistem layanan *SMS gateway* dan *android* efektif.
2. Apakah layanan unggah mandiri mempermudah dan mempercepat publikasi karya ilmiah.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui efektifitas layanan perpustakaan UMS melalui layanan *SMS gateway* dan *Android*.
2. Mengetahui dengan sistem unggah mandiri publikasi karya ilmiah lebih mudah dan cepat.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Efektifitas

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, efektif didefinisikan sebagai berhasil guna (tentang usaha tindakan), dapat membawa hasil, manjur atau mujarab (tentang obat), ada efeknya (akibatnya,

pengaruhnya, kesan). Menurut Siagan (2001) definisi efektifitas adalah *"pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa atas kegiatan yang dijalankan."*

B. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan secara definisi berarti buku atau kitab, maka mendengar kata perpustakaan masyarakat akan menafsirkan tempat menyimpan buku. Dengan pergeseran teknologi yang semakin pesat pengertian perpustakaan di era seperti sekarang ini mempunyai pengertian lebih luas lagi dalam Undang-undang no.43 tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan *"perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka"*, dari definisi tersebut bisa dimaknai bahwa perpustakaan menjadi lembaga yang berfungsi untuk mengelola informasi. Oleh karena itu perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih harus segera digunakan untuk mengelola Perpustakaan.

Perkembangan teknologi informasi mempunyai manfaat yang memudahkan orang dalam mendapatkan informasi. Fungsi teknologi informasi menurut (Sutabri, 2014) sebagai berikut:

1. Menyebarkan Informasi
2. Membuat antar muka antara pengirim dan penerima
3. Mengirim Pesan melalui ritme yang efisien
4. Memastikan bahwa pesan yang benar diterima oleh penerima yang berhak.
5. Memeriksa kesalahan yang terjadi pada pesan dan melakukan penyusunan kembali terhadap format pesan jika perlu.
6. Konversi pesan dari satu kecepatan ke kecepatan lain (dengan komputer akan lebih cepat dari media komunikasi)
7. Memastikan bahwa alat pengirim, alat penerima, dan jalur komunikasi beroperasi.
8. Menjaga komunikasi informasi setiap saat.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai pendukung proses belajar mengajar yang sangat penting dalam perguruan

tinggi harus dapat menerapkan teknologi informasi untuk mengembangkan layanan kepada pengguna yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. dalam undang-undang No.43 Pasal 14 ayat 3 disebutkan "Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi". Penerapan teknologi informasi di perpustakaan perguruan tinggi disampaikan dalam Undang-undang No.43 tahun 2007 pasal 24 ayat 3 menyebutkan "Perpustakaan Perguruan Tinggi mengembangkan layanan perpustakaan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi". Teknologi internet menawarkan banyak kemudahan dalam berkomunikasi dengan kecepatanyangtinggi. Perpustakaan sebagai pusat informasi sangat berkepentingan dalam memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Menurut (Kusmayadi: 2014) "perpustakaan yang andal di masa depan adalah yang mempunyai akses yang tinggi dengan bantuan teknologi informasi terhadap ilmu pengetahuan". Sekarang banyak perpustakaan yang mengembangkan perpustakaan digital akan memudahkan penggunanya dalam mendapatkan informasi yang ada di perpustakaan dengan akses yang mudah, cepat dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Definisi perpustakaan digital menurut (Saleh, 2015) "Organisasi yang menyediakan sumber-sumber dan staf ahli untuk menyeleksi, menyusun, menyediakan, menerjemahkan menyebarkan, memelihara kesatuan dan mempertahankan kesinambungan koleksi-koleksi dalam format digital sehingga selalu tersedia dan murah untuk digunakan komunitas tertentu atau ditentukan". Sistem informasi yang digunakan dalam pengelolaan perpustakaan disebut program otomatisasi. Sistem ini bisa berbayar ataupun gratis/*open source* misalnya CDS/ISIS atau WINISIS, SLiMS, KOHA, dan *Greenstone*.

Pengelolaan koleksi digital dengan sistem *repository* yang sering diaplikasikan dan *OpenSource* misalnya GDL, Eprints, dan Dspace. Aplikasi tersebut memudahkan pengelola perpustakaan dalam mencari, mengolah, menyimpan dan menyampaikan informasi. Perpustakaan UMS menggunakan **eprints** didalam mengelola repositori. Sistem ini sangat membantu dalam mencari dan menyebarkan informasi. Sivitas akademika membutuhkan akses informasi yang tinggi untuk mendukung proses belajar mengajar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

C. Layanan dengan aplikasi *mobile* di perpustakaan

Layanan menurut Poerwadarminta (2015) dalam Hadjam (2015) diartikan sebagai suatu cara atau perbuatan dalam melayani. Sedangkan melayani adalah menolong menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain. Menurut Stanson dan Lamarto (2012) dalam Hadjam (2015) pengertian pelayanan sebagai suatu kegiatan yang tidak berwujud secara terpisah berfungsi untuk memuaskan keinginan serta tidak terikat pada penjualan suatu produk atau jasa lainnya.

Perkembangan teknologi informasi menurut Surachman (2014) yang cepat dan beragam, dibulan Februari pada tahun 2013 pelanggan *mobile telephone* sebanyak 6,8 milyar berarti ada 96% pelanggan *mobile telephone* dari populasi di dunia, di tahun 2014 pelanggan *mobile telephone* di dunia akan mencapai menjadi 7,5 milyar sedangkan di tahun 2016 menjadi 8,5 milyar. Pengguna *mobile telephone* dari tahun ke tahun semakin meningkat hampir dua pertiga penduduk di dunia sudah memanfaatkan fasilitas *mobile telephone*, perkembangan ini banyak dimanfaatkan diseluruh bidang untuk meningkatkan layanan dan mendekatkan kepada konsumen seperti adanya layanan *e-banking*, *e-ticket*, *e-commerce* dan juga *e-library*.

Upaya perpustakaan dalam memberikan layanan yang lebih dekat dengan pengguna merupakan peluang yang besar dengan peralatan *mobile* ini, pengguna akan lebih mudah dalam mengakses informasi, kapan saja dan dimana saja. Pengguna perpustakaan di Perguruan Tinggi merupakan generasi natif dalam mencari informasi banyak digunakan peralatan teknologi *mobile* seperti penggunaan *handphone*, *gadget*, *internet*.

Undang-undang No.43 tahun 2007 pasal 14 ayat 1" Layanan Perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka" maka perpustakaan berupaya mengembangkan teknologi Informasi dalam memberikan layanan yang prima kepada pemustaka. Perilaku pengguna mengharapkan agar informasi yang dicari dapat diperoleh dengan cepat dan tepat dimana saja dan kapan saja, dengan harapan itu sudah semestinya perpustakaan meresponnya, dalam hal ini Perpustakaan UMS mengaplikasikan layanan tersebut. Pemanfaatan *mobile* untuk menunjang layanan perpustakaan sebagaimana yang disampaikan oleh (Shiba Bhue; Nakakomar

Bhoe, 2016): *"Library service trough mobile technologies: information alaert service, ask to librarian service, virtual/audio tour to library, E-resources with mobile interface, Access to online bibliographic database, CAS/SDI servis in mobile"*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemustaka perpustakaan UMS yang berjumlah 24.000 orang (jumlah Mahasiswa UMS yang aktif). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purpose sampling* sejumlah 300 orang (mahasiswa/i) yang berkunjung ke Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 16-28 mei 2016. Rancangan analisis penelitian menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 20 yaitu tentang jumlah prosentase pemustaka yang memanfaatkan layanan sms gateway, Android dan layanan unggah mandiri. Tingkat efektivitas pada penelitian ini diukur dari tingkat pemanfaatan layanan responden lebih kecil dari 50 % dinyatakan layanan kurang efektif, pemanfaatan layanan 51% - 75% dinyatakan layanan efektif dan pemanfaatan layanan kepada responden lebih besar dari 76% dinyatakan layanan sangat efektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Layanan SMS Gateway dan Android

1. Layanan SMS Gateway

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta selalu meningkatkan layanan yang terbaik kepada penggunanya, perkembangan teknologi dan informasi dimanfaatkan untuk mewujudkan misi perpustakaan UMS agar perpustakaan menjadi tempat yang bisa meningkatkan kemampuan mengelola dan meyebarakan informasi guna mendukung kebutuhan informasi bagi civitas akademika di UMS. setiap saat diantaranya dengan layanan SMS gateway. Layanan SMS gateway merupakan layanan dengan maksud agar pemustaka bisa *acces* kapan saja dan dimana saja, dengan syarat mahasiswa memegang *Handphone*, dengan cara membuka menu tulis pesan SMS, berikut contoh layanan penulisan SMS Gateway di menu sms tersebut di menu SMS *Handphone* pengguna:

- a. RENEW#BARCODE (Buku) untuk memperpanjang buku
- b. CEKDENDA#CARDNUMBER (Nim) untuk mengecek denda
- c. MASAAKTIF#CARDNUMBER untuk mengecek masa aktif kartu.
- d. HOLD#CARDNUMBER#BARCODEBUKU Untuk memesan buku
- e. UNHOLD#CARDNUMBER#BARCODEBUKU untuk membatalkan pesanan buku
- f. USUL#CARDNUMBER#JUDUL#PENGARANG#PENERBIT untuk usul koleksi .

2. Layanan *Android*

Perkembangan aplikasi pada *handphone* semakin cepat dan beragam memudahkan penggunaannya untuk berkomunikasi dan mencari informasi. *Handphone* dengan sistem android dapat digunakan akses internet secara mudah dan cepat . Pemustaka yang mayoritas mahasiswa banyak memiliki HP berbasis Android, oleh karena itu layanan Perpustakaan UMS berusaha mengembangkan layanan dengan *handphone* yang ber-Android. Pada prinsipnya android ini sama dengan SMS Gateway, perbedaannya pada layanan android ada tambahan menu penelusuran koleksi (katalog), dan memperbaharui data anggota secara mandiri. Aktivasi layanan android dengan akses internet yaitu :

- a. Buka *google play store*
- b. cari *umslibrary*
- c. klik logo *umslibrary* untuk meng-*install*-nya
- d. login sesuai *account* yang dimiliki pemustaka.

Setelah ter-*install* maka akan tampil layanan android:

- a. *Opac* untuk menelusur koleksi menggunakan katalog
- b. *Profile* untuk memperbaharui data anggota
- c. *Fines & Charges* untuk melakukan cek denda.
- d. *Checout & renew* untuk mengetahui jumlah pinjaman dan memperpanjang buku.
- e. *Purchase Suggestion*: usulan koleksi
- f. *News & Information* Untuk mencari informasi dari perpustakaan UMS
- g. *Exit* keluar aplikasi.

Layanan *SMS gateway* dan *android* dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengguna perpustakaan menyatakan mudah memahami sebanyak 81% untuk *SMS gateway* dan 80% untuk layanan *Android*. Jawaban responden tentang fitur atau menu layanan yang disajikan apakah sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna untuk layanan *SMS gateway* responden menjawab sebanyak 81% sedangkan *Android* sebanyak 80%. Penggunaan sistem *SMS gateway* dan *Android* memudahkan layanan perpustakaan, responden menjawab 90% untuk layanan *SMS gateway* dan 84% untuk layanan dengan *Android*. Kategori layanan di perpustakaan UMS apabila pengguna memanfaatkan layanan ini :

- a. Lebih kecil dari 50% layanan kurang efektif
- b. 51- 75% layanan efektif
- c. Lebih besar dari 76% layanan sangat efektif

Hasil dari temuan penelitian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa Layanan Perpustakaan UMS dengan *SMS gateway* dan *Android* sangat efektif dengan jawaban responden lebih besar dari 76%.

B. Unggah Mandiri

Perpustakaan juga mengembangkan layanan unggah mandiri , layanan ini bertujuan untuk mempermudah mahasiswa dalam menyerahkan hasil karya ilmiahnya sehingga mempercepat publikasi karya ilmiah civitas akademik. Karya yang telah diunggah oleh mahasiswa setelah diverifikasi petugas langsung *aces* secara umum via *internet*. Berikut tahapan unggah mandiri:

Buka web unggah mandiri di <http://unggah.eprints.ums.ac.id> kemudian login sesuai NIM dan password dari IT UMS.

UMS Central Authentication Service (CAS)

Masukkan UniID dan Password

UniID:
K10[REDACTED]

Password:
[REDACTED]

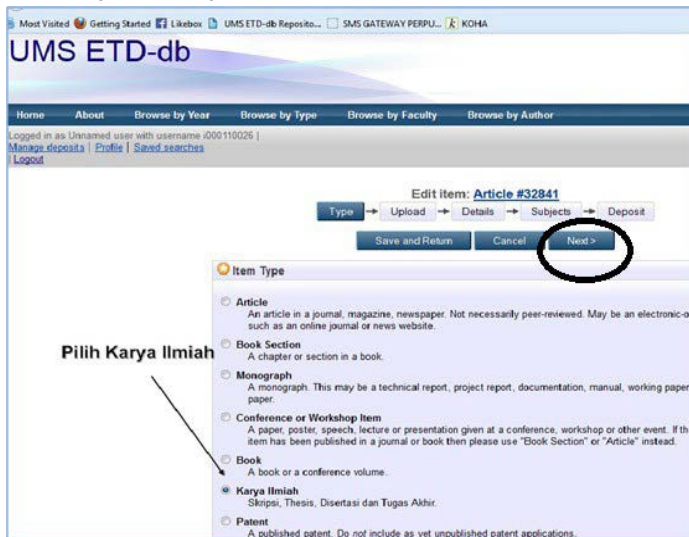
Ingatkan saya sebelum log ke situs lain.

Lupa password?
Apabila anda ingin mengubah password anda atau lupa, kunjungi layanan password mandiri [di sini](#)

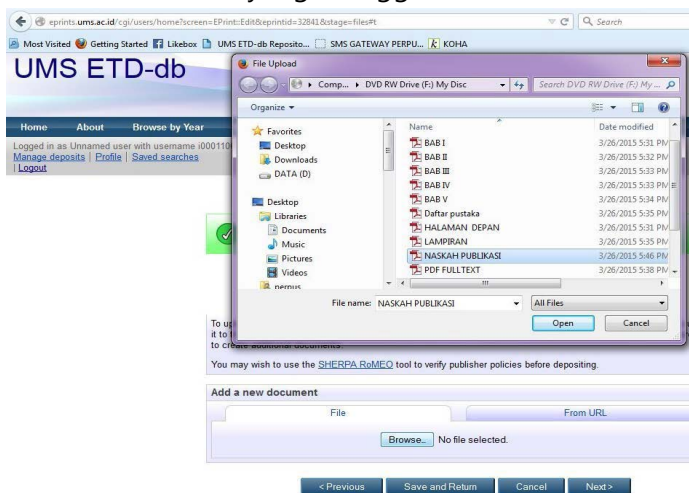
Belum memiliki password?
Datang ke kantor kami:
Basement Gd. Perpustakaan Kampus II UMS
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura
Senin-Sabtu, Jam 08.00-16.00
(Khusus mahasiswa, dosen dan staf UMS)

Perlu bantuan?
- Kunjungi situs [Helpdesk](#)
- Kirim email ke: helpdesk@ums.ac.id
- Telepon: +62 271 717417.

Memilih jenis karya ilmiah



Browse dan Klik file yang diunggah.



Hasil dari temuan penelitian dijelaskan bahwa langkah-langkah unggah mandiri mudah dipahami dan responden memanfaatkannya sejumlah 79%, dengan demikian layanan unggah mandiri karya ilmiah sangat efektif untuk diaplikasikan. Program unggah mandiri karya ilmiah sivitas akademik semakin cepat terpublikasi dengan adanya program atau aplikasi ini responden menjawab 93% setuju, dengan demikian karya ilmiah

yang dihasilkan oleh sivitas akademi UMS akan cepat terpublikasi, sebelum adanya aplikasi unggah mandiri ini dilayanan petugas perpustakaan yang melakukan unggah karya ilmiah, pengguna dalam hal ini sivitas akademika UMS mengumpulkan karya ilmiah dalam bentuk CD yang jumlahnya kurang lebih 1000 karya ilmiah setiap angkatan wisuda, melalui layanan ini karya ilmiah dapat terpublikasi 4 bulan kemudian dalam arti tidak bisa langsung terpublikasi.

Layanan unggah mandiri karya ilmiah di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta dari temuan penelitian ini sangat efektif untuk di layankan, disamping itu sivitas akademik UMS terutama responden dapat mengaplikasikan aplikasi ini dengan mudah. Aplikasi ini dapat akses dimana saja dan kapan saja sesuai kebutuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Layanan *SMS gateway* dan *Android* efektif dalam memberikan layanan kepada pengguna perpustakaan UMS.
2. Unggah Mandiri mempercepat dalam mempublikasikan Karya Ilmiah sivitas akademika UMS.

B. Saran

1. Pelayanan perpustakaan berbasis *mobile web* perlu ditingkatkan agar semakin dekat dengan pengguna.
2. Diperlukan kapasitas data base Perpustakaan yang cukup dan *standby* 24 jam dalam rangka melayani kebutuhan *aces* pengguna yang tanpa batas dan tidak terikat waktu.
3. Memanfaatkan Perkembangan Teknologi lain untuk menjadikan perpustakaan lebih dekat dan dapat diakses tanpa batas waktu dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhue, S., & Bhoi, N. (2015). *Library services through mobile technologies: Some Issue& Challenges*. www.researchgate.net Akses 1 Desember 2016.
- Faitmoes, E. (2015). *Analisis dan Pembangunan Sistem Informasi Perpustakaan Daerah Kabupaten Kupang besbasis Mobile Web* (Doctoral dissertation, UAJY).

- Indonesia, (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* . Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Kusmayadi, Eka. (2014). *Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Monoarfa, Haryanto. (2012). Efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pelayanan publik: Suatu tinjauan kinerja lembaga pemerintahan. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 5(01).
- Muttaqien dan Kusmayadi, Eka. (2012). *Dasar-dasar Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- M. Noor Rochman Hadjam. (2015) Efektivitas pelayananan prims sebagai upaya meningkatkan pelayanan di rumah sakit .(perspektif psikologi), *Jurnal Psikologi* , 28 (2),105-115
- Saleh, Abdul Rahman. (2015). *Pengembangan Perpustakaan Digital*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siagian, Sondang P. 2008. *Filsafat Administrasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Surachman, A. (2014). M-Libraries: *Menghadirkan Layanan Perpustakaan Berbasis Mobile Technology*.www.ugm.ac.id Akses 1 Desember 2016.
- Sutabri, Tata. (2014). *Pengantar Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Andi.
- Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2015). *Pedoman Unggah Mandiri*. <http://www.Library.ums.ac.id> akses tanggal 3 Desember 2016.

ISBN : 978-602-19931-3-2



Tri Mulyati

MUHAMMADIYAH OPEN ACCESS DIRECTORY SEBAGAI SEBUAH PANGKALAN DATA

Danarto Krisno Harimurti,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
danarto@gmail.com/danarto@library.ump.ac.id,
Hp. 085647657957

ABSTRAK

Dewasa ini istilah repositori tidak terpisahkan dengan Perguruan Tinggi sebagai institusinya. Repositori institusi di dalamnya terdapat kekayaan akademik suatu perguruan tinggi yang difungsikan sebagai salah satu sarana publikasi dan diseminasi karya akademik. Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah sudah selayaknya mempunyai standarisasi layanan perpustakaan terutama layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi umumnya dan layanan repositori institusi pada khususnya. Repositori institusi yang dimiliki oleh perpustakaan-perpustakaan tersebut dibentuk menjadi sebuah konsorsium yang saling terhubung dalam wadah direktori dengan akses terbuka dan konsorsium tersebut mampu menaungi seluruh repositori Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Direktori tersebut difungsikan untuk meningkatkan aksesibilitas dan diseminasi karya akademik masing-masing institusi, sehingga berdampak peningkatan aksesibilitas karya ilmiah salah satu indikator sebagai *World Class University* pada masing-masing Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Kata Kunci: Repositori Institusi. Akses Terbuka. Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah

LATAR BELAKANG MASALAH

Penggunaan sistem *institutional repository* saat ini sudah tidak asing lagi di kalangan perguruan tinggi di Indonesia. Banyak perpustakaan mulai menggunakan repositori institusi sebagai bagian penting untuk meningkatkan kinerja perguruan tinggi dan perpustakaan. Sistem repositori institusi berkembang sedemikian pesat baik yang disediakan secara gratis atau maupun sistem yang dikembangkan sendiri oleh perpustakaan. Perpustakaan mempunyai kebebasan untuk memilih sistem repositori yang

paling baik dan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan. Pemilihan sistem tersebut menjadi corong bagi perguruan tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi informasi dan perkembangan teknologi informasi.

Repositori institusi tersebut menjadi salah satu indikator dalam penilaian peringkat suatu perguruan tinggi dengan skala *World Class Univerity* (WCU) atau Universitas Bertaraf Internasional (UBI) dengan indikator diseminasi karya akademiknya. Semakin banyak aksesibilitas karya akademik perguruan tinggi maka semakin tinggi pula perolehan peringkat repositorinya dan berdampak pada semakin tinggi pula peringkat perguruan tinggi tersebut.

Di beberapa Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (PTMA) memiliki kebijakan tersendiri dalam pengelolaan repositori. Mereka memilih *software* sesuai pertimbangan dan latar belakang masing-masing. Misalnya Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta/UMY menggunakan *DSpace*, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta/UMS, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang/UMM, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto/UMP, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.HAMKA/UHAMKA, Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan/UAD, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo/UMSIDA, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pontianak, Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Gombang menggunakan *Eprints*. Kemudian perpustakaan-perpustakaan UM Jember, UM Gresik, UM Semarang, UM Sukabumi menggunakan *Ganesha Digital Library* (GDL). Sedangkan perpustakaan-perpustakaan UM Riau, UM Metro, UM Kendari, menggunakan *Self Develop*. Hanya STIKES Pekajangan yang menggunakan *Senayan Library Management System* (SLiMS).

TUJUAN MASALAH DIBAHAS

Perilaku pemakai perpustakaan *digital* dalam mencari informasi ilmiah biasanya akan mencari informasi terlebih dahulu dengan menggunakan mesin pencari *Google*. Tidak sedikit pemustaka yang mencari informasi langsung menuju

ke perpustakaan perguruan ternama . Perpustakaan perguruan tinggi ini dianggap memiliki koleksi digital yang banyak. Padahal koleksi repositori perguruan tinggi yang kecil belum tentu kalah dengan koleksi repositori perpustakaan perguruan tinggi ternama.

Untuk meningkatkan dan memanfaatkan repositori di kalangan PTMA perlu adanya direktori. Di dalam direktori tersebut PTMA yang sudah mempunyai nama besar akan membantu mempromosikan diseminasi karya tulis PTMA yang belum terkenal melalui wadah direktori tersebut.

Selain hal tersebut di atas diperlukan sebuah alat yang bisa melingkupi sistem repositori institusi yang telah di bangun oleh masing-masing PTMA .Dengan demikian metadata dari sistem-sistem tersebut menjadi terstandar dan dapat diakses oleh sivitas akademika PTMA se Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Repositori Institusi

Smith mendefinisikan repositori institusi sebagai *a common way for institutions to make their research outputs available*. (Smith, 2013) Definisi lain menurut Mandhirasalam repositori institusi adalah *a digital archive of an intellectual product created by the staff and students of an individual institution so as to make it available and accessible by the end users within the institution in e- form*. (Mandhirasalam & Srinivasaragavan, 2014)

Sedangkan pengertian repositori institusi menurut *Online Dictionary for Library and Information Science (ODLIS)* adalah *a set of services offered by a university or group of universities to members of its community for the management and dissemination of scholarly materials in digital format created by the institution and its community members, such as e-prints, technical reports, theses and dissertations, data sets, and teaching materials*. (Reitz, 2017a)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa repositori institusi merupakan layanan yang berbentuk format digital yang berisikan produk intelektual suatu perguruan tinggi yang tersedia dan dapat diakses oleh publik. Bagi perguruan tinggi repositori institusi dapat memberikan manfaat antara lain, sebagai

sarana untuk menunjukkan hasil intelektual akademik dan meningkatkan visibilitas. Produk intelektual akademik tersebut dapat disebarluaskan dengan mudah dan cepat melalui repositori tersebut. Pengakuan menjadi WCU dengan memperhatikan hasil diseminasi terhadap produk intelektual tersebut akan mengharumkan nama institusi. Dengan adanya prestasi tersebut dapat menarik minat banyak calon mahasiswa untuk studi pada perguruan tinggi tersebut. Disamping menambah prestasi institusi, repositori institusi juga dapat menaikkan mutu jurnal ilmiah karya akademik. Mutu karya akademik yang paling diunggulkan saat ini apabila masuk ke dalam jajaran Scopus. Disamping itu juga terdapat beberapa *academic search engine*, seperti *Google Scholar* dan lain-lain yang dapat meningkatkan visibilitas karya ilmiah tersebut.

B. Akses Terbuka / Open Access (OA)

Akses terbuka didefinisikan sebagai *digital, online, free of charge, and free of most copyright licensing restrictions* (Chaudhuri & Baker, 2015). Akses terbuka menurut ODLIS adalah *information content made freely and universally available via the Internet in easy to read format, usually because the publisher maintains online archives to which access is free or has deposited the information in a widely known open access repository*. (Reitz, 2017b)

Akses terbuka menurut *Budapest Open Access Initiative* adalah *its free availability on the public internet, permitting any users to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of these articles, crawl them for indexing, pass them as data to software, or use them for any other lawful purpose, without financial, legal, or technical barriers other than those inseparable from gaining access to the internet itself. The only constraint on reproduction and distribution, and the only role for copyright in this domain, should be to give authors control over the integrity of their work and the right to be properly acknowledged and cited*. (<http://www.budapestopenaccessinitiative.org/>)

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akses terbuka dapat didefinisikan sebagai ketersediaan artikel digital yang bebas diakses gratis, untuk dimanfaatkan pengguna tanpa ada hambatan teknis maupun pelanggaran hukum. Akses terbuka sebenarnya merupakan sebuah terobosan baru untuk

mendapatkan ilmu dan informasi secara gratis melalui media internet. Pengguna tidak perlu mengeluarkan biaya mahal untuk mendapatkan informasi. Mereka cukup membuka internet dan kemudian akan mendapatkan informasi yang diperlukan.

Fungsi adanya akses terbuka menurut Fatmawati (2013) antara lain:

1. Memudahkan dalam pengembangan iptek.
2. Sebagai media transfer pengetahuan dalam komunikasi ilmiah.
3. Memperluas jaringan pengetahuan dalam meningkatkan reputasi yang menulis.
4. Meningkatkan kredibilitas peneliti yang hasil penelitiannya memungkinkan bisa dikutip peneliti lain dengan akses yang mudah.
5. Meminimalkan tindakan penjiplakan/plagiat.
6. Mengupayakan agar biaya tidak lagi menjadi penghalang dalam penyebaran informasi ilmiah.
7. Menjadi solusi bagi siapa saja yang membutuhkan sumber informasi terbaru dalam berbagi bidang disiplin ilmu.

C. Directory

Direktori didefinisikan sebagai informasi mengenai lokasi dari suatu file. Kebanyakan informasi berkaitan dengan penyimpanan. Direktori ini sebenarnya adalah sejenis file, dimiliki sistem operasi dan dapat diakses dengan rutin-rutin di sistem operasi dan dianggap oleh manusia sebagai suatu tempat penempatan file atau dokumen. (Istilah Komputer, 2017)

Reitz mendefinisikan direktori sebagai *a list of people, companies, institutions, organizations, etc., in alphabetical or classified order, providing contact information (names, addresses, phone/fax numbers, etc.) and other pertinent details (affiliations, conferences, publications, membership, etc.) in brief format, often published serially (example: American Library Directory)*. (Reitz, 2017c)

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa direktori merupakan daftar berdasarkan urutan alfabet maupun klasifikasi yang berisikan informasi mengenai lokasi suatu file yang dapat diakses melalui sistem operasi. Direktori merupakan sistem

pengelompokkan data-data file pada pembagian ruang-ruang di dalam suatu media penyimpanan. Tujuan pembuatan direktori ialah agar suatu file dapat dikelompokkan pada file yang sejenis, sehingga lebih terorganisir dan mudah dicari.

D. Standarisasi Perpustakaan PTM/A

Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 1, disebutkan bahwa perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan perguruan tinggi dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai penunjang kegiatan perguruan tinggi harus dikelola dengan baik dan pengelolaan tersebut tidak boleh asal-asalan. Maka harus ada aturan baku/standar untuk melingkupinya. Standar perpustakaan perguruan tinggi menetapkan dasar pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi yang mampu memfasilitasi proses pembelajaran serta berperan dalam meningkatkan atmosfer akademik. Standar ini berlaku pada perpustakaan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik dan perguruan tinggi lainnya yang sederajat.

Untuk mendukung kemajuan PTMA, perpustakaan harus selalu menyediakan materi perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta Agama Islam dan Kemuhammadiyah/AIKA. Perpustakaan PTM/PTA perlu melakukan standarisasi dalam pelayanannya, hal tersebut sangat diperlukan karena beberapa relaita yang berkembang.

Menurut Lasa Hs tujuan standarisasi tersebut adalah:

1. Menjuju kualitas yang standar
2. Meningkatkan kualitas pengelolaan perpustakaan PTM/A
3. Menyesuaikan dengan Standar Pendidikan Nasional (Lasa Hs., 2015)

Agar pengembangan perpustakaan menuju standar yang sama secara dan sesuai standar nasional, maka sudah diterbitkan buku *Manajemen dan Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah* yang diterbitkan oleh Majelis Pustaka & Informasi PP Muhammadiyah. Sesuai kemampuan dan

kondisi masing-masing perpustakaan PTMA diharapkan menuju standar tersebut.

Perkembangan sistem informasi yang demikian pesat menuntut perpustakaan PTMA untuk meningkatkan sistem layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.. Dengan dilatarbelakangi oleh perkembangan TIK maka perpustakaan harus memiliki sistem pelayanan yang sejalan dengan perkembangan era teknologi informasi. Dengan kata lain perpustakaan hendaknya memiliki sistem informasi modern yang dapat diakses oleh pemustaka kapan pun dan dimanapun.

Jumlah PTM dan PTA sudah mencapai 177, baik yang berbentuk universitas, sekolah tinggi, maupun akademi. (Suara Muhammadiyah, 2016) Dari jumlah tersebut baru beberapa PTMA yang telah memiliki repositori institusi yang dapat diakses melalui koneksi internet. Untuk itu perlu standardisasi pengelolaan repositori institusi untuk seluruh PTMA.

Melalui Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah diharapkan adanya dorongan dan bimbingan pengelolaan repositori ini. Sebab kemampuan tiap perpustakaan PTMA berbeda-beda. Kiranya program ini optimis berjalan karena adanya visi yang sama yakni bersama mencapai kemajuan untuk mencerdaskan umat. Dari Muhammadiyah untuk Indonesia.

E. Kesiapan Perpustakaan PTMA dalam Implementasi *Open Access Repository*

Muhammadiyah mempunyai banyak *local content* yang tersebar pada tiap PTMA di seluruh Indonesia. Namun *local content* tersebut belum dioptimalkan dalam diseminasinya. Realita yang berkembang dewasa ini, bahwa masing-masing PTMA mempunyai regulasi dan kondisi yang berbeda. Untuk itu diperlukan standarisasi dalam pemanfaatan repositori institusi agar dapat diakses secara terbuka. Sebab selama ini di banyak perpustakaan perguruan tinggi Indonesia termasuk perpustakaan PTMA masih ada pembatasan hak akses repositori institusi mereka.

Namun demikian, Perpustakaan UMY memiliki pertimbangan bahwa ilmu pengetahuan itu untuk manusia dan harus dikembangkan . Disamping itu perlu disadari bahwa informasi

yang dikelola perpustakaan itu harus dishare terbuka. Berdasarkan pertimbangan ini dan alasan lain, maka mulai Desember 2016, Perpustakaan UMY membuka diri atas akses repositorinya. Artinya koleksi repositori berupa skripsi, tesis, disertasi, bahkan buku karya dosen UGM dapat diakses dan didownload fulltext dari manapun tanpa pembatasan waktu. Untuk itu dapat dikunjungi Repositry.umy.ac.id.

Dalam hal ini Ida Fajar Priyanto dalam satu tulisannya menyatakan; *many libraries still consider their repositories as an important asset of the institutions and therefore the librarians keep them away from public. The librarians still also consider themselves as the guardians of repositories. Another reason is lack of infrastructure for online access.* (Priyanto, 2015)

Banyak diantara perpustakaan masih menganggap bahwa repositori sebagai aset yang sangat penting bagi lembaganya. Oleh karena itu pustakawan menutup akses terhadap kandungan repositori tersebut. Alasan lainnya adalah adanya fenomena plagiarisme, hak cipta, dan hak intelektual lain yang melanda dunia pendidikan kita. Sebenarnya untuk mengantisipasi plagiasi dapat diimplementasikan aplikasi deteksi plagiasi yang memang harganya mahal.

Perubahan paradigma mengenai akses terbuka perlu dilakukan dengan merujuk pada *Budapest Open Access Initiative* terhadap masalah hak cipta dan hak kekayaan intelektual . Yakni dengan memberikan kontrol kepada penulis atas integritas pekerjaan mereka dan hak untuk diakui dan dikutip hasil karyanya. Begitu pula dengan paradigma plagiarisme, dengan adanya akses terbuka plagiarisme dapat dengan cepat dilacak asal sumbernya dengan bantuan akses terbuka.

Implementasi *Open Access Repository* di PTMA memerlukan peran serta institusi dan perpustakaan sebagai lembaga pelaksananya.

Menurut Helfrich *successful change efforts are characterized by many organizational factors, including employee and manager attitudes about change (to what degree it is possible and desirable); leadership support (making the change a priority); slack resources; adequate planning (clarity of goals and roles); and mechanisms for tracking and reporting progress.* (Helfrich et al., 2011)

Perpustakaan dan pustakawan harus mampu memberikan dukungan dan pengembangan kompetensi pada layanan repositori tersebut. Kesuksesan mengimplementasikan suatu program seperti repositori dengan akses terbuka, maka pustakawanpun harus dipersiapkan untuk mengantisipasinya. (Priyanto, 2015)

Keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan pustakawan untuk mengimplementasikan akses terbuka menurut Harris (2012) adalah :

1. *Communication* yaitu, keterampilan dalam berkomunikasi sangat penting bagi pustakawan. Tantangan yang dihadapi adalah banyaknya peneliti yang masih memiliki persepsi negatif mengenai konsep penerbitan dan publikasi dengan akses terbuka yang dinilai memiliki kualitas yang meragukan. Hal ini berbeda dengan penerbitan dan publikasi dengan akses berbayar yang biasanya berkualitas. Padahal tidak semua penerbitan dan publikasi dengan akses terbuka mempunyai kualitas yang meragukan.
2. *Relationships* yaitu, menjalin hubungan dengan stakeholder adalah kekuatan kunci dari perpustakaan. Pustakawan juga memahami kebutuhan tentang perilaku pengguna. Keterampilan tersebut meliputi manajemen, literasi informasi, dan pemahaman bagaimana akses terbuka, hubungan dengan rantai informasi yang lebih luas akan sangat penting.
3. *Tools* adalah, alat untuk mengelola proses penerbitan dan publikasi dengan akses terbuka. Alat tersebut harus kompatibel dengan mesin pencari di internet, sehingga data yang diunggah ke dalam alat tersebut dapat dengan mudah ditemukan dengan mesin pencari yang marak digunakan.
4. *Metadata and the Web-Scale* adalah, mengelola metadata juga sangat penting, alat pencari tersebut harus dapat membantu pengguna dalam menemukan informasi. Dalam dunia internet dibutuhkan kesamaan metadata informasi untuk menghubungkan repositori institusi, sehingga untuk menghasilkan hasil akses yang lebih efektif dan efisien.
5. *Working Together and Sharing* yaitu, perpustakaan bersepakat dan bekerja sama misalnya dengan penawaran untuk menjadi pustakawan subjek spesialis atau berbagi konten repositori institusi. Kerja sama tersebut dapat mengurangi

biaya operasional perpustakaan dan membantu pustakawan memfokuskan energi mereka untuk berinteraksi dengan pemustakanya. Dengan demikian konsep perpustakaan individu akan ditinggalkan dan memulai bekerja sama dan berkolaborasi dan melakukan kemitraan strategis dengan sesama perpustakaan PTMA.

6. *Other Challenges*, yaitu: membentuk kerjasama antar perpustakaan PTM/A yang mencakup banyak konten, dapat membangun kerjasama dan semangat dalam kelompok sebagai acuan perubahan dalam diseminasi akses terbuka. Selain itu masih banyak perpustakaan yang memilih layanan tradisional yang hanya dengan kandungan koleksi tercetak dari pada berinteraksi dengan masyarakat luas melalui layanan repositori institusi.

F. Muhammadiyah Open Access Directory

Menurut Mukhlesur *according to the Directory of Open Access Repositories (OpenDOAR) up to 14 January 2012 there are about 2,149 institutions that are providing access to their repositories worldwide.* (Mukhlesur & Mezbah-ul-Islam, 2014) Sedangkan menurut data terkini dari *Directory of Open Access Repositories (OpenDOAR)* tercatat pada tanggal 26 Januari 2017 jumlah repositori institusi yang terdaftar di seluruh dunia di Open DOAR adalah 2776 institusi (OpenDOAR Chart, 2017), terjadi pertumbuhan repositori institusi sejumlah 627 institusi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Jumlah repositori yang terkandung dalam *OpenDOAR* merupakan gabungan repositori dengan akses terbuka yang telah didaftarkan oleh masing-masing institusi.

Menurut Suara Muhammadiyah (2017) jumlah PTM dan PTA sudah mencapai 177 buah. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang mencukupi untuk membangun sebuah pangkalan data dengan akses terbuka. Semua repositori PTM/A tersebut terhubung ke dalam sebuah direktori. Direktori akses terbuka Muhammadiyah tersebut akan menjadi sebuah pangkalan data yang dapat mewarnai dan dapat memberikan sumbangsih dari Muhammadiyah untuk dunia sejalan dengan semboyan FSPPTM yaitu dari Muhammadiyah untuk umat. Selain hal itu, pangkalan data tersebut mempunyai nilai prestis maupun daya tawar yang mumpuni bagi Muhammadiyah.

Pengelolaan direktori tersebut sebaiknya di serahkan kepada Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang selama ini telah berhasil mengelola website <http://www.muhammadiyah.or.id>. Selain itu, MPI PP Muhammadiyah pun dahulu pada tahun 2012 pernah menyelenggarakan Workshop Perpustakaan Digital dan Musyawarah Nasional III Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang bertempat di kampus Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta yang menghasilkan kerjasama Muhammadiyah *Digital Library Network* (MDLN) dengan menggunakan software (Ganesha *Digital Library*) GDL. Adapun hasil tersebut telah dipublikasikan melalui website <http://www.muhammadiyah.or.id> dengan judul artikel Daftar *Digital Library* PTM, adapun daftar tersebut terinci sebagai berikut:

Daftar Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang Mempunyai Digilib

No.	Perguruan Tinggi	Alamat Digilib
1	Universitas Muhammadiyah Malang	http://digilib.umm.ac.id
2	Universitas Muhammadiyah Gresik	http://digilib.umg.ac.id/
3	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	http://digilib.umy.ac.id/
4	Universitas Muhammadiyah Semarang	http://digilib.unimus.ac.id/
5	Universitas Ahmad Dahlan	http://digilib.uad.ac.id/
6	Fakultas Kedokteran UMY	http://digilib.fk.umy.ac.id/
7	Universitas Muhammadiyah Jember	http://digilib.unmuhjember.ac.id/
8	STIKES Muhammadiyah Gombong	http://digilib.stikesmuhgombong.ac.id/

(Muhammadiyah, 2017)

Jadi Muhammadiyah *Open Access Directory* merupakan, kelanjutan dari MDLN. Hal tersebut dikarenakan pada waktu pembentukan MDLN *software* yang digunakan adalah GDL.

Namun pada saat ini masing-masing institusi memiliki *software* yang berbeda untuk repositori institusinya, sehingga dibutuhkan sebuah wahana yang dapat memfasilitasi keragaman *software* yang telah digunakan tersebut.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan adanya Muhammadiyah *Open Access Directory* diharapkan PTMA yang telah mempunyai jumlah konten dan aksesibilitas yang tinggi akan dapat mempromosikan PTM/A yang masih sedikit jumlah konten maupun aksesibilitas rendah. Bahkan PTMA yang belum mempunyai repositori institusi dapat segera bergabung dan memanfaatkan wahana Muhammadiyah *Open Access Directory* sebagai salah satu sarana meningkatkan aksesibilitas dan diseminasi *local content* yang dimilikinya.

B. Saran

Pemanfaatan repositori institusi sebaiknya mempergunakan *software* yang *free*, teruji keamanannya dan dapat berinteraksi dengan sistem yang lain, untuk saat ini, maupun di masa mendatang. *Software* yang dimanfaatkan tidak mungkin mempergunakan format dan skema data yang sama pada semua repositori. Juga lebih tidak mungkin lagi menyeragamkan sistem ataupun menggunakan produk yang sama, sehingga salah satu pendekatan yang diterima adalah standardisasi format data yang dipertukarkan menjadi salah satu solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaudhuri, J., & Baker, S. (2015). Identifying Open Access Articles within the Top Ten Closed Access LIS Journals : A Global Perspective. *Library Philosophy and Practice*, (0_1), 1–14. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1739062982?accountid=38628>
- Fatmawati, E. (2013). Gerakan Open Access Dalam Mendukung Komunikasi Keilmuan. *Visi Pustaka*, 15(2), 96–106. Retrieved from http://dev.perpusnas.go.id/assets/uploads/2016/02/endangfatmawati_open_access.pdf
- Harris, Siân. (2012). *Moving Towards An Open Access Future: The Role of Academic Libraries* (August, 2012). SAGE Publication.

Retrieved from : <http://dfdf.dk/dmdocuments/Library-OAReport.pdf>

- Helfrich, C. D., Blevins, D., Smith, J. L., Kelly, P. A., Hogan, T. P., & Hagedorn, H. (2011). Predicting implementation from organizational readiness for change: a study protocol. *Implementation Science*, 6(76), 4–6. Retrieved from <http://implementationscience.biomedcentral.com/track/pdf/10.1186/1748-5908-6-76?site=implementationscience.biomedcentral.com>
- Istilah Komputer. (2017). Retrieved January 17, from <http://www.perpusnas.go.id/category-dictionary/istilah-komputer/page/36/>
- Lasa Hs. (2015) Standarisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah. *Makalah Seminar dan Rakor Kerjasama dan Standarisasi Perpustakaan PTM/A dk Perpustakaan UMY Tanggal 21 Januari 2015*. Yogyakarta: Perpustakaan UMY.
- Mandhirasalam, M., & Srinivasaragavan, S. (2014). Institutional Repository Initiatives in Higher Education Institutions in Tamil Nadu : A Study. *International Journal of Information Dissemination and Technology*, 4(1), 21–27. Retrieved from <http://ijidt.com/index.php/ijidt/article/viewFile/4.1.3/135>
- Mercer, H. (2011). Almost Halfway There : An Analysis of the Open Access Behaviors of Academic Librarians. *College & Research Libraries*, 72(5), 443–453. Retrieved from <http://crl.acrl.org/content/72/5/443.full.pdf>
- Mukhlesur, R. M., & Mezbah-ul-Islam, M. (2014). Issues and strategy of institutional repositories (IR) in Bangladesh: a paradigm shift. *The Electronic Library*, 32(1), 47–61. <http://doi.org/10.1108/EL-02-2012-0020>
- Muhammadiyah. (2017). Digital Library PTM. Retrieved January 25, from <http://www.muhammadiyah.or.id/content-174-det-digital-library.html>
- Priyanto, I. F. (2015). *Readiness of Indonesian Academic Libraries for Open Access and Open Access Repositories Implementation : A Study on Indonesian Open Access Repositories*. University of North Texas. Retrieved from <http://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc804888/>

- Read the Budapest Open Access Initiative. (2017). Retrieved January 09, from <http://www.budapestopenaccessinitiative.org/read>
- Reitz, J. M. (2017a). Istitution Repository. Retrieved January 09, from http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_i.aspx
- _____ (2017b). Open Access. Retrieved January 09, from http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_o.aspx
- _____ (2017c). Directory. Retrieved January 09, from http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_d.aspx
- Smith, A. G. (2013). Web Based Impact Measures for Institutional Repositories. In *Web Based Impact Measures for Institutional Repositories*. Wellington: Victoria University of Wellington. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10063/2881>
- Suara Muhammadiyah (2016). PTM/PTA yang Berdaya Saing. (May 04). Retrieved January 05, 2017, from <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/05/04/ptmpta-yang-berdaya-saing/>
- Suwarno, W. (2014). Memperbincangkan Penerapan Open Acces Untuk Koleksi Institusional Repository. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 2(1). Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/download/1187/1080>
- OpenDOAR Chart - Proportion of Repository Organisations by Country - Worldwide. (2017). Retrieved January 25, from <http://www.opendoar.org/onechart.php?cID=&ctID=&rtID=&clID=&lID=&potID=&rSoftWareName=&search=&groupby=c.cCountry&tallyby=DISTINCT%28o.oID%29&orderby=TallyDESC&charttype=pie&width=600&height=300&caption=Proportion of Repository Organisations by Country – Worldwide>

PENGELOLAAN *INSTITUTIONAL REPOSITORY* DI PERPUSTAKAAN PTMA MENGGUNAKAN SOFTWARE SETIADI DAN KERJASAMA *INSTITUTIONAL REPOSITORY* PTMA MENGGUNAKAN SOFTWARE UCS SLIMS

Didin Syarifudin, S.I.Pust.
Lies Ardianis A.Md.
perpus.akfarmuhcrb@gmail.com
Hp. 082319620834-081223329393

ABSTRAK

Untuk mengelola *institutional repository* di Perpustakaan PTMA selain SDM yang profesional dibutuhkan pula suatu *software* yang baik. Salah satu *software* itu adalah SETIADI. SETIADI merupakan sistem elektronik tesis hasil karya Dwi Fajar Saputra. Beliau berhasil mengembangkan *software* SLIMS/Senayan Library Management System. SLIMS ini dikembangkan menjadi SETIADI untuk mengelola karya tulis ilmiah, *ebook*, skripsi, tesis dan disertasi.

Sekedar masukan bahwa untuk pengelolaan repositori perpustakaan PTMA bisa menggunakan *software UCS SLIMS*. Penggunaan perangkat lunak ini sebagai bentuk kerjasama perpustakaan PTMA untuk menggabungkan *institutional repository* dari berbagai PTMA dalam satu portal web. Dengan penggunaan *software* ini dapat memudahkan pengelolaan dan layanan perpustakaan PTMA se Indonesia.

Kata kunci: Repositori Institusi, *software* SETIADI. Kerjasama Perpustakaan PTMA, UCS SLIMS.

LATAR BELAKANG MASALAH

Secara sederhana arti *repository* adalah tempat penyimpanan. Dalam konteks kepustakawanan *repository* adalah suatu tempat dimana dokumen, informasi atau data disimpan, dipelihara dan digunakan. *institutional repository* (simpanan kelembagaan) merujuk ke sebuah kegiatan menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual dari sebuah komunitas tertentu. Perguruan tinggi yang berbasis *repository* adalah satu set layanan yang menawarkan berbagai bahan digital

yang dihasilkan oleh lembaga tersebut ataupun yang dihasilkan lembaga lain yang dikelolanya kepada masyarakat pengguna (Pfister, 2008). Berdasarkan pendapat ini, bahwa tempat penyimpanan bukan lagi dalam bentuk bangunan atau ruangan melainkan dalam sebuah server komputer, karena bahan yang disimpan, diorganisasikan dan dilayankan adalah bahan-bahan digital. *Repository* dalam hal ini adalah bagian dari perpustakaan digital. *Repository* menurut pengertian ini yang umumnya dijumpai pada perguruan tinggi termasuk di Indonesia.

Dari uraian di atas jelas bahwa masalah dalam pengelolaan *institutional repository*, perpustakaan harus menggunakan server komputer sebagai *hardware* dan juga diperlukan *software* untuk sistemnya. Untuk *hardware* sudah banyak komputer server yang tersedia di toko komputer. Hanya tinggal membelinya sesuai kebijakan institusi tersebut. Sedangkan untuk *software* nya sendiri dibutuhkan *software* yang mudah digunakan,, gratis dan juga mudah dikembangkan .

TUJUAN MASALAH YANG DIBAHAS

Tujuan pembahasan masalah ini adalah untuk memberikan informasi tentang pemilihan *software* dalam pengelolaan dan kerjasama *sharing institutional repository* di Perpustakaan PTMA seluruh Indonesia. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan pengelolaan dan layanan repositori dapat berjalan dengan baik.

PEMBAHASAN

Dokumen *institutional repository* yang dikelola Perpustakaan PTMA sudah banyak yang berbentuk dokumen digital. Dalam mengelola dokumen digital *institutional repository* terdapat kemudahan dan kesulitan yang dihadapi. Kemudahan pengelolaan repositori ini karena servernya hemat ruang. Berbeda dengan rak sebagai penyimpan koleki cetak yang memerlukan ruang luas. Kesulitan dalam mengelola dokumen digital ini dalam hal *software* yang akan digunakan sebagai sistem manajemen.

Software SETIADI atau Senayan Sistem Elektronik Tesis Dan Disertasi merupakan *software repository* hasil karya Dwi Fajar Saputra yang berhasil mengembangkan *Software* SLiMS (Senayan Library Management System) menjadi *software* yang bertujuan untuk mengelola *repository institutional* seperti karya tulis ilmiah, buku elektronik, skripsi, tesis dan disertasi.

Software SETIADI dapat di *download* di Slims.web.id dan dapat di *install* di *website* Perpustakaan PTMA dengan cara :

1. Buat sub domain dari domain *website* Perpustakaan *online* PTMA masing-masing.
2. *Upload folder* SETIADI *folder* sub domain yang kita buat menggunakan *file transfer protocol* (FTP).
3. Buat *database* untuk menyimpan data SETIADI
4. Atur *sysconfig.inc.php* yang ada di *folder* SETIADI sesuai *database* yang kita buat.
5. Buka alamat *website* yang tadi kita buat (sub domain dari Perpustakaan *online* PTMA masing-masing).
6. Untuk *login* pertama kali menggunakan *username* dan *password* : admin.

Setelah *software* SETIADI terpasang secara *online* selanjutnya adalah cara menggunakan SETIADI dalam mengelola *institutional repository* yaitu :

1. Menu sistem untuk mengatur konten, modul, *students & system users*, kelompok pengguna, setelan hari libur, pembuat *barcode* catatan sistem, dan salinan pangkalan data.
2. Menu disertasi/tesis untuk menambahkan koleksi *institutional repository*.
3. Menu sirkulasi untuk proses peminjaman dan pengembalian koleksi *institutional repository* cetak.
4. Menu keanggotaan untuk mengelola data anggota, dan
5. Menu laporan untuk mengelola laporan pengelolaan *institutional repository*.

Setelah *institutional repository* dapat digunakan selanjutnya membuat *server* induk untuk dijadikan sebagai *database* induk seluruh *institutional repository* PTMA sebagai bentuk kerjasama *institutional repository* PTMA seluruh Indonesia. *Software* yang digunakan untuk mengelola *server* induk *institutional repository* yaitu UCS SLIMS yang dapat di *download* di Slims.web.id. Cara instalasi UCS SLIMS sama dengan cara *install* SETIADI, dengan menggunakan komputer *server* sebagai *hardware* nya. UCS dikelola oleh satu PTMA yang ditunjuk sebagai koordinator dalam mengelola *server* induk. Selanjutnya membentuk jaringan kerjasama antara *server* induk dengan simpul-simpul jaringan tiap Perpustakaan PTMA seluruh

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Software SETIADI memudahkan kita dalam mengelola data *institutional repository* dengan lebih baik dan teratur. Dengan tambahan penggunaan aplikasi UCS SLIMS sebagai *server* induk *institutional repository* dalam menggabungkan seluruh data digital *institutional repository*. Disarankan untuk seluruh Perpustakaan PTMA seluruh Indonesia untuk menggunakan *Software* SETIADI dalam mengelola data digital *institutional repository*. Hal ini dimaksudkan agar ada keseragaman sistem dalam pengelolaan data digital *institutional repository*. Dengan demikian akan mempermudah pemanfaatan sumber informasi di kalangan perpustakaan PTMA se Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Nina-Mayesti. (2013). *Kajian Software*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pendit. (2007). *Perpustakaan Digital*. Jakarta: Sagung Seto
- Plister,Joachim dan Hans-Dieter Zimmermann. (2008). *Towards the Introduction of an Institutional Repository: Basic Principles and Concepts*.<http://edoc.hu-berlin.de/conferences/bobcatsss2008/>
- Wahyu-Supriyanto. (2008). *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Untoro.(2016). *SLIMS "SETIADI" Untuk Institutional Repository: pada 16 Desember 2016* <http://slimssemarang.blogspot.co.id/2016/03/slims-setiadi-untuk-institutional.html>

PEMANFAATAN *TURNITIN* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS INFORMASI LOKAL KONTEN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Nur Hasyim Latif, SIP
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
kenanghasyim003@gmail.com
085725909284

ABSTRAK

Plagiarisme menjadi permasalahan yang sangat serius di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. Walaupun pemerintah telah merumuskan perundang-undangan yang terkait dengan plagiarisme yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, namun pada kenyataannya tindakan ini masih sangat sulit dicegah. Pemahaman civitas akademika terhadap etika kepenulisan sangat diperlukan dalam menyusun karya ilmiahnya.

Penggunaan *software anti-plagiarism* Turnitin dapat mencegah dan menghindari plagiarisme di perguruan tinggi di Indonesia. Sehingga karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika perguruan tinggi merupakan karya ilmiah yang berkualitas. Karya ilmiah yang berkualitas memiliki nilai penting dalam mengembangkan SDM perguruan tinggi sendiri. Selain itu, sebagai bentuk menghormati dan menghargai norma-norma hukum yang berkaitan dengan hak cipta seseorang. Peran serta perpustakaan dalam mempublish karya ilmiah sivitas akademika melalui perpustakaan digitalnya berpengaruh besar bagi kemajuan perguruan tinggi. Akhirnya pembentukan karakter sivitas akademik yang jujur dan berkompeten dapat dibangun secara bersama dan berkemajuan.

Kata kunci: *Plagiarisme, Turnitin, Informasi Lokal Konten, Perpustakaan Digital*

LATAR BELAKANG

Karya tulis ilmiah seorang mahasiswa di perguruan tinggi menjadi syarat mutlak untuk memperoleh gelar sarjana, magister, maupun doktor. Tentu saja karya tulis ilmiah itu merupakan hasil dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan. Namun, seringkali karya tulis ilmiah tersebut merupakan karya tulis hasil plagiat.

Tindakan plagiarisme di perguruan tinggi biasanya disebabkan oleh rendahnya minat baca dan minimnya kemampuan menulis secara akademis. Plagiarisme juga terjadi karena terbatasnya waktu untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah tersebut. Selain itu plagiarisme bisa juga terjadi karena kurangnya tindakan pencegahan dari perguruan tinggi sendiri (Darmayani,2014). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi dinyatakan bahwa:

“Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”.

Plagiator adalah orang perseorangan atau kelompok pelaku plagiat, masing-masing bertindak untuk diri sendiri, untuk kelompok atau untuk dan atas nama suatu badan”.

Permasalahan plagiarisme ini sebenarnya sudah terjadi sejak lama khususnya di Indonesia, namun belum mendapatkan respon dan penerapan sanksi yang maksimal di kalangan akademisi. Maraknya praktek plagiarisme sudah seperti penyakit akut yang sudah mendarah daging. Semakin mudahnya seseorang mendapatkan informasi di era sekarang ini juga menambah besar peluang seseorang untuk melakukan plagiarisme.

Beberapa contoh kasus dugaan plagiarisme di Indonesia yaitu 1) Kasus plagiat yang dilakukan oleh Amir Santosa, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Beliau diduga melakukan plagiat pada sejumlah makalah mahasiswa pascasarjana dan makalah para pakar politik yang kemudian dijadikan diktat yang diakui sebagai karya tulisnya. Hal ini dilakukannya sebagai syarat untuk memperoleh gelar guru besar di Universitas Indonesia. 2) Kasus plagiat Syaiful S. Azhar MS, Dosen Universitas Gajah Mada. Beliau dianggap telah melakukan plagiat karya ilmiah Peneliti LIPI, Nurhasim. Karya yang ditengari sebagai plagiat adalah tulisan yang berjudul “Radikalisme petani Masa Orde Baru (Studi Mengenai Gerakan Radikal Petani di Kecamatan Rambipuji, Jenggawah dan Mumbulsari, Kabupaten

Jember, Jawa Timur)" dengan Karya Nurhasim yang berjudul "Konflik Tanah di Jenggawah (Studi Kasus tentang Proses dan Hambatan Penyelesaian Konflik Tanah di Jenggawah, Kabupaten Jember, Jawa Timur)". 3) Kasus Plagiat Prof. Dr. H. Aminuddin Ponulele MS, Calon Gubernur Sulawesi Tengah. Beliau dianggap melakukan plagiat secara utuh makalah Prof. Dr. Ir. Surna Djajaningrat, Guru Besar ITB yang berjudul "Keterpaduan Lembaga Pengelola Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Daerah". Prof. Dr. H. Aminuddin Ponulele MS menggunakan makalah itu untuk bahan penataran Amdal Type A yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Lingkungan Untad di Palu bulan November 1991. Materi tulisannya sama tetapi cover judulnya mencantumkan namanya sebagai penulisnya (Soelistyo, 2011). Masih banyak lagi beberapa kasus dugaan plagiarisme yang dilakukan oleh para akademisi maupun orang-orang di jajaran pemerintah.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan plagiarisme adalah kurangnya pengetahuan tentang teknik penulisan karya tulis ilmiah secara benar, salah satunya *paraphrasing*. Teknik *paraphrasing* bisa dikatakan sebagai salah satu cara untuk menghindari plagiarisme. *Paraphrasing* adalah mengungkapkan konsep/ungkapan penulis lain dengan kata-kata dan struktur kalimat yang berbeda namun tetap mempertahankan maksud dan istilah pada konsep di sumber aslinya (Eberle, 2013).

Perguruan tinggi biasanya memberikan buku pedoman penulisan skripsi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitiannya. Namun tidak semua buku pedoman tersebut memuat teknik penulisan secara menyeluruh dan benar. Bahkan ada perguruan tinggi yang tidak sama sekali memberikan buku pedoman penulisan kepada mahasiswanya. Contoh sederhana plagiarisme adalah ketika mahasiswa mengutip pernyataan penulis lain tanpa menyantumkan nama penulis tersebut. Selain itu ketika mahasiswa menggunakan kutipan tidak langsung, maka seharusnya pernyataan penulis itu *diparaphrasing* terlebih dahulu kemudian nama penulis dicantumkan.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai sarana mempublikasikan karya ilmiah akademik harus memiliki cara untuk mencegah tindakan plagiarisme di lingkungan

akademiknya. Salah satunya adalah dengan menggunakan software anti-plagiarism. Munculnya software ini bertujuan untuk meminimalisir praktek plagiarisme yang selama ini terus menerus dilakukan oleh mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia.

TUJUAN

Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan manfaat penggunaan Turnitin di perguruan tinggi dalam menekan seminimal mungkin tingkat plagiarisme di perguruan tinggi. Manfaat tersebut bisa kepada mahasiswa, dosen, dan perpustakaan. Adanya tulisan ini semoga bisa menjadi acuan bagi perpustakaan perguruan tinggi lain untuk bisa menjadi sarana dalam mencegah dan menghindari plagiarisme di perguruan tinggi, sehingga karya-karya ilmiah civitas akademiknya berkualitas dan bermanfaat.

PEMBAHASAN

A. Turnitin

Turnitin merupakan *software* layanan web pemeriksaan dan pencegahan plagiarisme karya tulis ilmiah yang telah banyak digunakan oleh berbagai institusi perguruan tinggi di seluruh dunia. Selain Turnitin masih ada beberapa *software anti-plagiarisme*, di antaranya *viper*, *plagiarism-detect*, *Wcopyfind*, *AiMOS* dan sebagainya (Istiana dan Purwoko, 2016).

Beberapa *account* yang digunakan di Turnitin adalah:

1. *Administrator*, merupakan staf yang mengontrol beberapa akun tertentu yang terdaftar di Turnitin. *Account* ini berhak untuk mengaktifkan, menonaktifkan, *mensetting*, bahkan menghapus akun staf tertentu.
2. *Instructor*, merupakan staf yang diperuntukkan untuk dosen dan asisten yang tugasnya membantu *student*/mahasiswa dalam memanfaatkan fasilitas Turnitin.
3. *Student*, merupakan pengguna akhir dari Turnitin. *Student* ini dapat memanfaatkan Turnitin apabila sudah mendapatkan *id* dari *instructor*/pengajar/dosen dan ditempatkan pada kelas tertentu yang telah di buat oleh *instructor*.

Beberapa istilah dalam Turnitin

1. *Class*, sebuah kelas tertentu yang dibuat oleh *instructor* yang sesuai dengan area dan level *student*. Contohnya: *ekonomi*

Class terdapat 2 type yaitu:

- a. *Standard*, sebuah *class* yang dibuat oleh instructor yang diperuntukkan bagi *student*.
 - b. *Master*, sebuah kelas yang tujuan untuk asisten pengajar/dosen, sehingga pengajar/dosen tidak perlu mengontrol sendiri.
2. *Assignment*, merupakan sekumpulan tugas yang diberikan oleh *instructor* kepada *student*. *Assignment* dibagi dalam 4 type:
- a. *Paper assignment* adalah dasar tugas untuk semua jenis tugas. Terdapat pengaturan tanggal mulai, tanggal jatuh tempo, dan tanggal posting.
 - b. *Peermark assignment* adalah jenis tugas yang memungkinkan bagi *student* untuk meninjau ulang makalah rekan mereka berdasarkan skala dan bebas dari tanggapan yang telah dipilih oleh *instructor*.
 - c. *Revision assignment*, jika *instructor* menginginkan *student* mengirimkan draft tanpa menimpa draft/kiriman sebelumnya, dan *instructor* dapat membuat tugas tambahan menggunakan jenis revisi tugas.
 - d. *Reflection assignment*, kesempatan bagi *student* untuk menulis tentang apa yang mereka pelajari dari proses penulisan serta menawarkan umpan balik pada tugas yang telah mereka kerjakan. Hal ini paling berguna dalam kelas yang menyelesaikan dan mengajarkan proses penulisan.

Setiap software anti-plagiarism memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh Turnitin, yaitu:

1. Database

Turnitin memiliki database yang besar, sehingga dapat menjangkau website-website resmi maupun tidak resmi di dunia.

2. Keamanan

Turnitin memiliki sistem keamanan yang cukup baik. Sehingga file yang sudah kita cek melalui Turnitin dapat dijamin keamanannya.

3. Pembatasan tingkat toleransi

Dalam pembuatan *assignment* akan memilih pembatasan tingkat toleransinya antara jumlah kata dan persennya (%). Tingkat toleransi ini dapat disesuaikan dengan kebijakan masing-masing perpustakaan perguruan tinggi.

Turnitin ini merupakan software anti-plagiarism berbayar.

B. Informasi Lokal Konten

Informasi lokal konten merupakan informasi yang diperoleh suatu badan/lembaga, institusi dan atau perguruan tinggi melalui proses penelitian. Bentuk-bentuk informasi ini berupa karya tercetak maupun digital. Perpustakaan sebagai institusi informasi di perguruan tinggi bertugas untuk menerima, menyimpan, mengolah, dan mendistribusikan informasi dari sivitas akademiknya. Dalam mendapatkan informasi di perpustakaan, civitas akademika tentu mengharapkan kemudahan akses terhadap informasi tersebut.

Informasi yang masih dalam bentuk tercetak menyebabkan keengganan bagi pemustaka untuk mengaksesnya. Dalam hal ini pemustaka harus datang ke perpustakaan. Namun berbeda ketika informasi tersebut sudah dalam bentuk teks digital (doc, pdf, jpg, png), maka pemustaka bisa langsung mengaksesnya melalui perpustakaan digitalnya/*institutional repository*. Koleksi dari perpustakaan digital adalah dokumen digital umumnya terdiri dari lima jenis yaitu teks, gambar, suara, gambar bergerak (video), dan grafik (Susanto,2010). Perkembangan perpustakaan digital perpustakaan perguruan tinggi saat ini menjadi salah satu perkembangan yang paling signifikan di antara beberapa aspek dalam perpustakaan. Hal ini didorong oleh kemudahan pemustaka dalam mengakses informasi lokal konten yang ada di perpustakaan digital.

Perpustakaan perguruan tinggi melalui perpustakaan digitalnya memiliki kebijakan-kebijakan tersendiri dalam mempublikasikan informasi lokal konten yang dimiliki. Munculnya gerakan *Open Acces (OA)* semakin mendorong perpustakaan perguruan tinggi dalam menentukan kebijakan. Beberapa perpustakaan perguruan tinggi yang menerapkan *Open Acces* informasi lokal kontennya yaitu UNDIP, USU, UI, dan sebagainya. Kelebihan sistem *Open Acces* terhadap informasi lokal konten memungkinkan setiap orang mengaksesnya secara *full text*.

Informasi lokal konten yang tidak menggunakan sistem *Open Acces* akan cenderung mempermudah pihak-pihak lain untuk mengklaimnya sebagai suatu karya miliknya sendiri. Karya seseorang yang tidak dipublikasikan biasanya hanya diketahui oleh penulisnya sendiri dan institusi penulis. Apabila karya tersebut *dipublish* dan diketahui orang banyak, maka ketika ada seseorang yang bermaksud untuk menjiplaknya dapat diketahui penulis yang memegang hak cipta yang sebenarnya.

Menurut Kovariansi (2016), sistem *Open Acces* terhadap informasi lokal konten memiliki nilai penting, yaitu:

1. Anti-plagiarism

Publikasi informasi lokal konten secara terbuka justru akan menekan tingginya tingkat plagiarisme karena seseorang akan berpikir ulang untuk menjiplak karya tersebut yang telah terpublish dan terakses secara luas.

2. Mencegah duplikasi penelitian

Hal ini berbeda dengan plagiarisme yang jelas-jelas berniat untuk menjiplaknya sejak awal. Duplikasi penelitian terjadi karena ketidaktahuan penduplikat bahwasanya ada karya yang sama dengan miliknya disebabkan oleh keterbatasan akses informasi. Maka dengan keterbukaan informasi lokal konten, duplikasi penelitian dapat dicegah dan dihindari.

3. Media promosi

Keterbukaan informasi lokal konten akan menjadi berkah tersendiri bagi penulis maupun institusi yang bersangkutan karena dapat dikenal oleh masyarakat luas.

4. Meningkatkan ranking Webometric

Sistem *Open Acces* membuka peluang bagi perpustakaan perguruan tinggi maupun institusi induknya untuk mempromosikan secara *full text* melalui web. Semakin terbuka informasi lokal kontennya maka akan semakin banyak pula yang mengakses *websitenya*. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan ranking *Webometric* adalah tingkat pengaksesan terhadap *website* perpustakaan digitalnya.

5. Meningkatkan *Citation Analysis*

Apabila penulis lain mengutip dan menjadikan tulisan kita sebagai sumber rujukan, maka itu menunjukkan bahwa

tulisan kita termasuk tulisan yang berkualitas dan nama kita akan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Beberapa software untuk menjalankan perpustakaan digital/*institutional repository* yaitu Eprint (University of Southampton UK), Dspace (MIT US), Inveno, Fedora, GDL KMRB-ITB dan Sobek CM. Eprint dan Dspace merupakan software yang paling populer digunakan di dunia saat ini.

C. Penggunaan Turnitin di Perguruan Tinggi

Bagi perpustakaan perguruan tinggi mencegah dan menghindari plagiarisme menjadi sebuah peran yang perlu dimiliki. Salah satunya adalah dengan menggunakan software anti-plagiarism seperti Turnitin. Oleh karena itu, penulis akan menjabarkan manfaat penggunaan software anti-plagiarism Turnitin ini di perguruan tinggi, yakni:

1. Informasi lokal konten yang berkualitas

Informasi yang sering menjadi rujukan adalah informasi yang berkualitas. Bagi mahasiswa adanya Turnitin ini bisa menjadi ukuran dalam menyeleksi karya ilmiahnya. Mahasiswa yang sudah melakukan uji Turnitin dan bisa terlihat hasilnya, maka ketika akan melakukan bimbingan kepada dosennya mereka akan merasa bahwa karya ilmiahnya tersebut perlu diperbaiki terlebih dahulu. Dalam proses perbaikan inilah, mahasiswa akan belajar bagaimana mereka menggunakan teknik penulisan secara benar dan tepat.

Bagi Dosen, Turnitin ini bermanfaat ketika melakukan bimbingan terhadap mahasiswanya yang menyusun karya ilmiah. Banyak sekali para dosen di perguruan tinggi yang tidak menyadari bahwasanya sebagian besar karya ilmiah mahasiswa bimbingannya merupakan hasil plagiat.

Bagi Perpustakaan, informasi lokal konten yang berkualitas sangat membantu dalam meningkatkan nilai akses terhadap perpustakaan digitalnya/*institutional repository*. Perpustakaan digital yang sering diakses akan meningkatkan peringkat perpustakaan perguruan tinggi dalam *Webometric*.

2. Peningkatan SDM Perguruan Tinggi

Kinerja SDM perguruan tinggi sangat mempengaruhi kualitas perguruan tinggi itu sendiri. Salah satunya adalah penyesuaian

kinerja SDM dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Bagi perpustakaan perguruan tinggi, peningkatan kinerja pustakawan di era melek informasi ini sangat diperlukan. Adanya program literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi berdampak pada pelayanan yang diberikan kepada pemustaka. Pemustaka sangat membutuhkan informasi yang update.

Pustakawan perguruan tinggi harus memiliki inovasi terkait dengan layanan yang diberikan kepada pemustakanya, termasuk layanan melalui perpustakaan digital/*institutional repository*. Ketika karya civitas akademika yang *terpublish* itu merupakan karya ilmiah yang berkualitas dan sering diakses untuk menjadi rujukan karya lain, maka si pembuat karya ilmiah tersebut memiliki SDM yang bagus. Nilai jual karya ilmiah ini bisa meningkatkan pamor penulisnya di kalangan penulis-penulis yang lain.

3. Kemudahan dalam pengawasan

Adanya Turnitin ini akan memudahkan pada dosen dalam mengontrol dan mengawasi para mahasiswa bimbingannya dalam menyusun karya ilmiah. Dosen tidak perlu khawatir bahwa mahasiswanya akan melakukan tindakan yang melanggar etika kepenulisan.

Bagi perpustakaan, pengawasan terhadap informasi lokal konten yang berkualitas sangat diperlukan dalam menunjang keberadaan perpustakaan digitalnya sebagai sarana civitas akademik menjadi sumber informasi di perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi harus saling bekerja sama dengan dosen dalam mengawasi karya ilmiah mahasiswa.

4. Pencegahan terhadap sanksi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 telah ditetapkan beberapa sanksi apabila melakukan tindakan plagiat yang dibedakan antara mahasiswa, dosen/peneliti/tenaga kependidikan, dan perguruan tinggi.

Bagi mahasiswa sanksi tersebut yaitu:

- a. Teguran
- b. Peringatan tertulis
- c. Penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa
- d. Pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa

- e. Pemberhentian dengan hormat dari status mahasiswa
- f. Pemberhentian tidak dengan hormat dari status mahasiswa atau
- g. Pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program.

Sanksi tersebut merupakan sanksi dari yang paling ringan hingga yang paling berat. Sedangkan bagi dosen/peneliti/tenaga kependidikan sanksinya adalah:

- a. Teguran
- b. Peringatan tertulis
- c. Penundaan pemberian hak dosen/peneliti/tenaga kependidikan
- d. Penurunan pangkat dan jabatan akademik/fungsional
- e. Pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/profesor/ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat
- f. Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan
- g. Pemberhentian dengan tidak hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan atau
- h. Pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan

Sanksi bagi sivitas akademika dapat dicegah dan dihindari dengan menggunakan Turnitin. Salah satunya adalah dengan penerapan uji Turnitin dalam peraturan administratif. Contohnya ketika mahasiswa mau melakukan ujian skripsi, salah satu syaratnya adalah karya ilmiahnya harus lulus uji Turnitin terlebih dahulu. Lulusnya uji Turnitin ini sesuai dengan kebijakan masing-masing perguruan tinggi yang telah disepakati bersama dengan para dosen dan pemimpin perguruan tinggi.

Adapun bagi perguruan tinggi, sanksi terhadap tindakan plagiat dapat dijatuhkan kepada pemimpin perguruan tinggi berupa:

- a. Teguran
- b. Peringatan tertulis
- c. Pernyataan pemerintah bahwa yang bersangkutan tidak berwenang melakukan tindakan hukum dalam bidang akademik

Sanksi terhadap perguruan tinggi ini juga dapat berdampak pada perpustakaan perguruan tinggi yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan perpustakaan merupakan wadah terakhir yang menerima, mengolah dan mempublish karya ilmiah civitas akademik perguruan tinggi yang bersangkutan. Sehingga antara perpustakaan perguruan tinggi, pemimpin perguruan tinggi, dan para dosen harus saling berkolaborasi dan saling mendukung penerapan Turnitin di perguruan tinggi.

5. Penghargaan Terhadap Hak Cipta

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta dinyatakan bahwa:

“Hak Cipta adalah hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Perguruan tinggi sebagai instansi pendidikan tinggi harus menanamkan nilai-nilai moral kepada civitas akademiknya yang terkait dengan norma-norma hukum terhadap hak cipta karya ilmiah seseorang. Tindakan ini diperlukan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil kajian sebagai berikut:

1. *Pertama*, plagiarisme yang terjadi di perguruan tinggi terjadi secara sengaja dan tidak sengaja. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya, (1) keterbatasan akses informasi (2) minimnya pengetahuan tentang kode etik kepenulisan (3) kurang ketatnya penyeleksian karya ilmiah di perguruan tinggi (4) kurangnya penerapan sanksi bagi plagiator di perguruan tinggi.
2. *Kedua*, pencegahan terhadap plagiarisme di lingkungan akademik harus tetap berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010. Perguruan tinggi dapat menerapkan pencegahan plagiarisme menyesuaikan

dengan kondisi internal perguruan tinggi masing-masing. Penggunaan Turnitin di perguruan tinggi diharapkan menjadi salah satu solusi dalam mencegah dan menghindari plagiarisme di perguruan tinggi. Pimpinan perguruan tinggi, dosen, dan perpustakaan harus saling berkolaborasi dan saling mendukung dalam menyikapi hal tersebut.

3. *Ketiga*, penggunaan Turnitin di perguruan tinggi bertujuan untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Informasi lokal konten yang berkualitas merupakan karya tulis yang terhindar dari tindakan plagiarisme. Etika kepenulisan menjadi dasar yang harus dimiliki oleh civitas akademik dalam menyusun karya ilmiahnya.

B. Saran

Dari hasil uraian di atas, ada dua saran yang penting dicermati dan ditindaklanjuti, yakni: 1) karena Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 telah ditetapkan, maka perlu direalisasikan di setiap perguruan tinggi di Indonesia. 2) setiap perpustakaan perguruan tinggi perlu menerapkan penggunaan software anti-plagiarism seperti Turnitin atau yang lainnya. Pemilihannya sesuai dengan kebijakan masing-masing perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayani, I. G. A. (2014). Plagiarisme Di Perguruan Tinggi. *Medicina*, 45(3). Diakses melalui <http://bit.ly/2jJ6Z1> pada tanggal 27 Januari 2017 pukul 11.15 WIB
- Eberle, M. (2013). *Paraphrasing, Plagiarism, and Misrepresentation in Scientific Writing. Transactions of the Kansas Academy of Science (1903-), 116(3/4), 157-167.* Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/42636364> pada tanggal 26 Januari 2017 pukul 10.00 WIB
- Indonesia. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta. Diakses melalui <http://bit.ly/2kv4rVs> pada tanggal 29 Januari 2017 pukul 08.30 WIB
- Istiana, Purwani & Purwoko. (2016). Panduan Anti Plagiarisme. Yogyakarta. Diakses melalui http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=327 pada tanggal 22 Januari 2017 pukul 09.30 WIB

- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional No. 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Di akses melalui <http://bit.ly/2kZ2e1y> pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 13.00 WIB
- Kovariansi, Vika A. (2013). Akses Terbuka Terhadap Konten Lokal dalam Perpustakaan Digital. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Diakses melalui <http://bit.ly/2jzqtqR> pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 11.00 WIB
- Soelistyo, Henry. (2011). Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika. Kanisius: Yogyakarta
- Susanto, S. E. (2010). Desain dan Standar Perpustakaan Digital. Jurnal Pustakawan Indonesia, 10(2). Diakses melalui <http://bit.ly/2jznJJT> pada tanggal 26 Januari 2017 pukul 14.00 WIB
- Sutedjo, M. (2014). Pengelolaan Repositori Perguruan Tinggi dan Pengembangan Repositori Karya Seni. Seminar Nasional Digital Local Content: Strategi Membangun Repository Karya Seni. Diakses melalui <http://bit.ly/2kYTGyB> pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 09.00 WIB www.turnitin.com.

ISBN : 978-602-19931-3-2



Nur Hasyim Latif

IMPLEMENTASI *INSTITUTIONAL REPOSITORY* DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

Khairun Nisak
Pustakawan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Adanya sumber informasi yang open access membuat mahasiswa mendapat keuntungan. Mahasiswa dapat mengakses informasi sebanyak-banyaknya dan tanpa ada yang membatasinya. Hal tersebut kadang tidak berbanding lurus dengan ketersediaan sumber informasi yang gratis. Sedikitnya informasi yang gratis ini menjadi rujukan bagi perpustakaan perguruan tinggi dalam layanan informasi.

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sedang mengembangkan *institutional repository*. *Institutional repository* ini akan memudahkan sivitas akademika dalam akses karya akademik dan karya ilmiah. Mereka bisa akses dan download sumber informasi tersebut setiap saat dan tempat

Untuk merealisasikan program ini diperlukan sumber daya manusia yang kompeten, sarana prasarana, dan anggaran. Unsur ini akan memperlancar pelaksanaan program. Dengan berbagai pertimbangan, maka Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta akan menggunakan Eprint dalam pengelolaan *institutional repository*.

Kata Kunci: *Institutional Repository*, Perpustakaan Digital., *Open Sources*

PENDAHULUAN

Era digital sivitas akademika memerlukan sumber informasi berupa data *online*. Mereka mendownload informasi yang *open access* maupun yang berbayar. Perbandingan informasi yang *open access* dengan yang berbayar ternyata tidak signifikan. Sumber informasi yang berbayar biasanya berbahasa Inggris. Sumber ini sering tidak diminati mahasiswa karena kerbatasan bahasa Inggris mereka.

Dengan adanya sumber informasi yang berbahasa Indonesia maka kebutuhan sumber informasi itu akan terpenuhi. Disamping itu, perguruan tinggi pun memiliki kepentingan dalam eksistensi insitusi. Kini salah satu indikator eksis tidaknya perguruan tinggi dapat diukur melalui *webometrics*.

PEMBAHASAN

A. Implementasi *Institusional Repository* di Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

1. Kebijakan Institusi

Kebijakan adalah sebuah aturan atau himbuan kepada sebuah institusi. Dalam pembuatan *institusional repository* maka sebuah perguruan tinggi memerlukan kebijakan dari pemerintah agar dapat dipatuhi oleh masyarakat perguruan tinggi. Dengan surat edaran DIKTI NO. 152/E/T/2012 dan surat edaran DIKTI NO 2050/E/T/2011 mengenai kebijakan publikasi karya ilmiah dan kebijakan unggah karya ilmiah bagi seluruh institusi perguruan tinggi. Maka setiap perguruan tinggi harus menggunggah karya ilmiah yang dihasilkan sebagai sumber informasi.

Berdasarkan surat edaran DIKTI di atas, perpustakaan perguruan tinggi untuk menindaklanjuti edaran tersebut. Yakni dengan melakukan koordinasi dengan pimpinan untuk membuat kebijakan pada level perguruan tinggi. Koordinasi tersebut memutuskan untuk dibentuknya tim *task force* yang bertanggung jawab atas terbentuknya *institusional repository* di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Tim tersebut meliputi pimpinan, kepala dan seluruh staf perpustakaan, dan pejabat lain.

2. *Local content*

Local content adalah karya atau dokumen yang dihasilkan oleh sebuah institusi. (Sholihin dan Astuti, 2015). Menurut Kovariansi (2017), *local content* adalah sesuatu karya yang dapat diwariskan dan dapat menghasilkan karya intelektual lain. Jadi koleksi *local content* adalah karya ilmiah yang dihasilkan oleh sebuah institusi atau perguruan tinggi.

Local content bisa terdiri dari karya ilmiah maupun karya akademik seperti skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian dosen, paten, maupun karya ilmiah lain. Setiap Perguruan Tinggi memiliki *local content* sendiri-sendiri, Agar kekayaan intelektual itu dimanfaatkan masyarakat luas, maka sudah saatnya untuk disosialisasikan secara luas dan terbuka kepada masyarakat

3. *Institusional repository*

Institusional repository adalah layanan digital yang dirancang untuk mengumpulkan, melestarikan dan menyebarkan

seluruh aset intelektual Universitas agar dapat diakses secara terbuka oleh para ilmuwan (Andayani, 2015). Sedangkan menurut Sutedjo (2014) *institutional repository* merupakan sebuah arsip *online* untuk mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarkan salinan digital karya ilmiah-intelektual dari sebuah lembaga, khususnya lembaga penelitian termasuk dalam hal ini perguruan tinggi.. Sedangkan menurut Rahman dan Mezbah (2014) repositori adalah sebuah proses untuk mengatur dan menyimpan sebuah konten digital yang dapat mendukung penelitian, pembelajaran dan dapat diakses di seluruh dunia

Berdasarkan pengertian diatas maka *institutional repository* adalah tempat atau wadah suatu *local content* yang dihasilkan oleh suatu lembaga atau institusi, baik berupa tugas akhir mahasiswa maupun dokumen-dokumen yang hanya dimiliki oleh sebuah institusi yang bertujuan untuk melestarikan seluruh dokumen yang ada. Dengan adanya *institutional repository* diharapkan dapat memberikan sumber informasi bagi seluruh mahasiswa yang membutuhkan.

Koleksi yang berbentuk *online* ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Bertanggung jawab merawat semua sumber digital
- b. Memiliki sistem organisasi yang dapat mendukung penyimpanan digital dan keutuhannya
- c. Bertanggung jawab secara finansial
- d. Ada jaminan terhadap akses dan keamanan informasi digital
- e. Memiliki sarana evaluasi dan dapat dipercaya
- f. Bertanggung jawab kepada depositor maupun penggunanya
- g. Memiliki kebijakan tertulis. (Pendit, 2009)

Hal tersebut di atas sangat penting dilaksanakan para pengakses informasi digital dapat percaya bahwa sumber yang mereka dapatkan adalah sumber yang valid.

Menurut Kasimun (2010) manfaat dari *institutional repository* adalah

- a. Meningkatkan Komunikasi ilmiah yang efektif
- b. Menyediakan sarana untuk Open Access
- c. Meningkatkan penelitian
- d. Dapat memelihara Hak Kekayaan Intelektual Institusi.

4. Kesiapan SDM dan Sarana

Untuk mempersiapkan repositori instansi, maka diperlukan kesiapan baik sumberdaya manusianya dan sarananya (Sutedjo, 2014)

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam membangun repositori institusi adalah pustakawan yang bertugas untuk mengarahkan dan menjelaskan seperti apa dan bagaimana repositori institusi itu.

Selain pustakawan, sumber daya manusia yang di perlukan adalah tenaga teknologi informasi yang mengerti tentang program. Teknisi tersebut bersama pustakawan bekerja sama untuk menggali *software* apa yang akan digunakan untuk membangun repositori institusi.

Pertama-tama yang dilakukan adalah melakukan studi banding ke perpustakaan yang sudah menggunakan repositori institusi dan mempelajari kelemahan dan kelebihan *software* yang akan dipilih. Setelah melakukan studi banding kemudian dilakukan pemilihan *software*

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah komputer server, prosesor, memori dan hardisk (Sutedjo, 2014)

1) Komputer Server

Komputer server yang dibutuhkan harus bagus dan handal karena komputer ini selain berfungsi untuk penginstalan juga untuk menyimpan data yang sudah berbentuk data digital. komputer server tersebut meliputi:

- a) Prosesor yaitu otak dari sebuah komputer
- b) Memori yaitu tempat untuk penyimpanan data yang sudah berupa data digital
- c) Hardisk yang bagus dan mumpuni, sehingga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, hardisk masih tetap dapat diandalkan.

2) Alat Bantu Alih Media

Alat yang dapat digunakan untuk mengubah sebuah dokumen biasa menjadi berupa dokumen digital. Alat yang digunakan adalah scanner. Alat ini dapat merubah data biasa menjadi data digital.

3) Jaringan Internet

Jaringan internet sangat penting karena repositori ini tidak dapat berjalan tanpa adanya internet. Bandwith yang digunakan juga harus memadai.

4) *Software* Repositori

Software untuk repositori juga harus ada, karena tanpa adanya perangkat lunak ini, repositori institusi tidak dapat berjalan baik. Ada banyak jenis repositori, misalnya :

a) DSpace

DSpace adalah *software* untuk pembuatan repositori yang dikembangkan oleh *MIT Library* dan *HP Labs* ditahun 2002. *DSpace* sangat mudah diinstal dan dapat di akses untuk semua tipe konten digital termasuk, teks, gambar, dan film. *Software* ini dapat digunakan secara gratis. (Mishra, 2015).

b) Eprints

Eprints adalah *software* untuk pemuatan repositori institusi yang dikembangkan oleh *University of Shouthampton United Kingdom* pada tahun 2000 (Fuadi, 2013). Perwujudan dari *Eprints* adalah data objek dan dapat merekam meta data. Tipe dari dokumen digital *Eprints* bisa berupa buku, artikel, gambar dan yang lainnya. (Pyrounakis, Nikolaidou, & Hatzopoulos, 2014)

c) Fedora

Fedora berasal dari *Cornell University* dan the *University of Virginia Library*. Dasar dari *software* ini adalah objek digital. (Pyrounakis et al., 2014)

d) Greenston

Greenston dikembangkan oleh *University of Waikato*. Dasar dari *software* ini adalah dokumen dengan format XML. (Pyrounakis et al., 2014)

e) Invenio

Invenio dikembangkan oleh *CERN Document Server Software Consortium*. (Pyrounakis et al., 2014)

Menurut penelitian yang dilakukan, *software* yang paling banyak digunakan di dunia adalah *Dspace* 41 atau 41.41% disusul oleh *Eprints* 17 atau 17.17% dan yang lainnya seperti *Fedora*, *Greenston*, dan *Invenio* sebanyak 41 atau 41, 41% (Ahmed Ganaie

et al., 2014). Namun di Indonesia sendiri *Eprints* adalah *software* yang sangat mendominasi. Oleh karena itu Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta memutuskan menggunakan *Eprints* dalam membangun repositori institusi.

KESIMPULAN

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta menggunakan *software Eprints* dikarenakan sudah banyaknya perguruan tinggi yang lain menggunakan Eprint ini. Hal itu menjadi faktor pemilihan utama karena kita dapat belajar dengan perguruan tinggi lainnya. Hal itu juga dirasa lebih efektif karena tidak perlu belajar dari awal. Di samping itu, apabila perlu bantuan dalam penginstalan dapat minta tolong dari perguruan tinggi yang sudah menerapkannya.

Faktor pemilihan lainnya adalah masih asingnya istilah *Dspace*, *Fedora* dan *greenston*. Sedangkan istilah *Eprints* sudah sering kita dengar, bahkan sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi menggunakan *Eprints*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Ganaie, S., Jan, S., Ahmad Loan, F., Assistant Professor, S., Scholar, R., Officer, D., & Author Fayaz Ahmad Loan, C. (2014). Current Trends of the Open Access Digital Repositories in Library and Information Science. *International Journal of Information Dissemination and Technology*, 4(4), 2229–5984.
- Andayani, U. (2015). Pengelolaan Konten Repositori di Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Al Maktabah*, 14, 46–55.
- Astuti, R. D. (2015). *Implementasi kebijakan Open Source Karya Ilmiah Institutional Repository Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fuadi, M. Y. (2013). *Evaluasi Kualitas Perangkat Lunak Eprint untuk Pengelolaan Perpustakaan Digital (Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Kasimun, S. (2010). Peranan Repositori Institusi dan Perpustakaan dalam Meningkatkan Visibiliti Penyelidikan The Role of Institutional Repository and Library in Enhancing Research Visibility Sutarmi Kasimun Perpustakaan Universiti Malaya Pengenalan Definisi Matlamat Penubuha. *Kekal Abadi*, 28(2).
- Kovariansi, V. A. (2017). *Akses Terbuka terhadap Konten Lokal dalam Perpustakaan Digital*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Mishra, P. (2015). Successful Implimentation of Open Source Software in Libraries.
- Pendit, P. L. (2009). *Perpustakaan Digital: Kestinambungan & Dinamika*. Jakarta: Citra Karyakarsa Mandiri.
- Pyrounakis, G., Nikolaidou, M., & Hatzopoulos, M. (2014). Building digital collections using open source digital repository software: A comparative study. *International Journal of Digital Library Systems (IJDLs)*, 4(1), 10–24. <https://doi.org/10.4018/ijdls.2014010102>
- Rahman, M. M., & Mezbah-Ul-Islam, M. (2014). Issues and strategy of institutional repositories (IR) in Bangladesh: a paradigm shift. *The Electronic Library*, 32(1), 47–61. <https://doi.org/10.1108/EL-02-2012-0020>
- Sutedjo, O. M. (2014). Pengelolaan Repositori Perguruan Tinggi dan Pengembangan Repositori Karya seni.

ISBN : 978-602-19931-3-2



Khairun Nisak

MENJEMPUT KEBANGKITAN BAITUL HIKMAH DI PERPUSTAKAAN PUSAT UMY

Muhamad Jubaidi, S.IP
Perpustakaan Umy

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan seangot gerakan kebangkitan Perpustakaan Islam di lingkungan akademisi yaitu di Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Melalui strategi Perpustakaan Mengaji dan Muhammadiyah Corner yang merupakan elaborasi dari konsep Baitul Hikmah kala itu dengan gerakan terjemahan dari bahasa asing ke bahasa Arab. Di dalam Baitul Hikmah ini terdapat ruang untuk diskusi dalam bidang tafsir dan telah melahirkan beberapa tokoh tafsir dan beberapa tafsir.

Hal ini sangat menarik ketika banyak perpustakaan perguruan tinggi Islam Indonesia yang belum dimanfaatkan secara optimal. Disamping itu memang kenyataan bahwa sampai kini, masih banyak perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah yang belum memiliki ruang untuk Muhammadiyah Corner.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menyajikan pemikiran kebangkitan Baitul Hikmah di Perpustakaan UMY dan perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah yang lain. Alhamdulillah penyelenggaraan Muhammadiyah *Corner*, perpustakaan mengaji ini sudah diselenggarakan di beberapa perpustakaan PTMA lain seperti Perpustakaan UNISA, Perpustakaan UM Magelang, dan lainnya.

Kata kunci: Muhammadiyah *Corner*. Perpus Mengaji. Baitul Hikmah.

LATAR BELAKANG

Sejarah Perpustakaan dalam dunia Islam sering tidak ditampilkan dan dibahas dalam penelusuran mengenai perkembangan Perpustakaan di Indonesia. Baik di perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah ataupun perpustakaan umum. Wacana yang berkaitan mengenai perkembangan perpustakaan biasanya selalu dikaitkan dengan perpustakaan Barat, dan pesatnya laju perkembangan IPTEK .

Masyarakat yang sudah memiliki perpustakaan dan sudah berkembang dengan baik, maka masyarakat itulah yang diindikasikan berperadaban tinggi atau maju (Sutarno Ns dalam

Riyadi, 2016). Sewajarnya kita sebagai seorang muslim yang hidup di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam terlepas dari itu semua tentunya kita mempunyai tonggak sejarah keemasan Umat Muslim dalam bidang yang sama. Dimana munculnya karya tulis para ilmuwan muslim yang berkembang melalui tulisan-tulisan yang tersebar diseluruh wilayah Islam waktu itu, hingga ke negara-negara yang ada di Eropa. Di era itulah lahir Baitul Hikmah.

Menurut Riyadi dalam jurnal *Perpustakaan Libraria Baitul Hikmah* menyatakan bahwa perpustakaan sebagai pusat penerjemahan pada masa dinasti Abbasiyah yang didirikan oleh khalifah al-Makmun (815 M) sebagai penegas *khizanah al-Hikmah* (Khazanah Kebijaksanaan) intitusi yang dirintis oleh khalifah sebelumnya Harun al-Rasyid. Baitul Hikmah ini terletak di Baghdad ibukota negara Iraq saat ini, dan Bagdad ini dianggap sebagai pusat intelektual tempat berkumpulnya para pemikir Islam untuk berdiskusi hingga menghasilkan suatu karya pemikiran dan keilmuan pada masa zaman kegemilangan Islam (*The golden age of Islam*). Karena sejak awal berdirinya kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Itulah sebabnya K. Hitti menyebut bahwa Bagdad sebagai profesor masyarakat Islam (Riyadi, 2016).

Melihat itu semua tentunya miris, sebagai pustakawan Muslim yang dihadapkan dengan realita yang ada saat ini, dimana kiblat peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berubah tidak lagi di Timur melainkan di Barat (Eropa dan Amerika). Kita yang mengawali gerakan semangat baca tulis, orang berbondong-bondong datang dari semua penjuru menuju Baitul Hikmah yang dulu kita *elu-elukan* sebagai pusat peradaban Islam bahkan peradaban dunia waktu itu. Semua sudah berubah hingga kita yang wajib menjadi pengikut/*makmum* untuk mereka yang ada di Barat (Eropa dan Amerika) yang lebih maju di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi khususnya perpustakaan sebagai pusat informasi dan peradaban.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai kiprah Perpustakaan Pusat UMY sebagai pusat kebangkitan Baitul Hikmah jilid ke-2 di Indonesia. Hal ini dengan *mentransformasi* semangat gerakan baca tulis yang digelorakan oleh Khalifah Al-Makmun hingga menghasilkan Ilmuwan Muslim yang mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman saat ini.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kiprah Perpustakaan Pusat UMY dalam menjemput kebangkitan Perpustakaan Islam seperti Perpustakaan Baitul Hikmah?
2. Bagaimana metode Perpustakaan Pusat UMY dalam menjemput kebangkitan Perpustakaan Islam seperti Perpustakaan Baitul Hikmah?

TUJUAN

3. Untuk mengetahui bagaimana kiprah Perpustakaan Pusat UMY dalam menjemput kebangkitan Perpustakaan Islam seperti Perpustakaan Baitul Hikmah
4. Untuk mengetahui metode Perpustakaan Pusat UMY dalam menjemput kebangkitan Perpustakaan Islam seperti Perpustakaan Baitul Hikmah

PEMBAHASAN

A. Perpustakaan Mengaji

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, pedoman hidup bagi seluruh umat yang mempercayainya. Rujukan bagi sains dan ilmu pengetahuan. Yang didalamnya tidak mungkin terlewatkan satu perkarapun disetiap aspek kehidupan manusia, baik hubungan vertikal keyakinan seorang hamba atas kebesaran Allah SWT/ *hablum minnallah*), dan *hablum minannas*) diantara sesama manusia, lingkungan dan alam semesta.

Perpustakaan Mengaji di Perpustakaan Pusat UMY, tidak sekedar gagasan *enteng-entengan* namun sebagai jawaban atas kiprah institusi UMY saat ini yang dipandang mewakili wajah Islami dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini dianggap *urgen* penting karena mengingat wahyu kalam Ilahi yang diturunkan untuk baginda Rasulullah, SAW adalah perintah untuk membaca

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Seruan dibalik perintah membaca dalam surah Al-'Alaq 1-5 adalah dasar utama bagi kita umat Islam untuk melihat keagungan Allah SWT atas semua yang diciptakannya, dan tonggak berdirinya konsep belajar membaca (*Al-Quran*). Dengan adanya Perpustakaan Mengaji tentunya akan membangkitkan *ghirah* (semangat) mengaji bagi semua civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta serta mewujudkan suasana Islami cinta Al-Qur'an di Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam hal setiap pemustaka yang berkunjung di Perpustakaan Pusat UMY diharapkan untuk membaca mushaf Al-Quran yang sudah disediakan di depan ruang lobi Perpustakaan Pusat UMY dengan metode Taddarus. Yakni membaca Al-Quran dengan melanjutkan bacaan yang sudah dibaca pemustaka yang lebih awal datangnya. Dengan demikian rasa kepekaan kita sebagai pemustaka maupun pustakawan yang berada di Perpustakaan Pusat UMY akan kehadiran Al-Quran sebagai kitab suci yang kita yakini akan selalu hadir disetiap aktifitas yang kita kerjakan di Perpustakaan pusat UMY. Untuk menunjang suasana Perpustakaan Mengaji di Perpustakaan Pusat UMY, setiap pagi sebelum jam layanan dibuka, semua *staf* dan pustakawan diharapkan mengikuti tadarus bersama serta mengkaji tajwid, dan tafsir di setiap ayat yang dibaca di *majlis* tadarus yang dipimpin oleh kepala Perpustakaan UMY.

Banyak hal positif yang diperoleh di majlis tersebut. Selain ilmu agama yang diperoleh, juga media ini merupakan sarana komunikasi dua arah yang efektif. Sebab dalam majelis itu sering dibahas perkembangan Perpustakaan UMY. Dengan demikian apabila ada kesulitan dan kendala segera ada solusinya.

Hal ini juga dilakukan di Baitul Hikmah kala itu, sebagai gerakan membaca dan menulis yang bersumber dari Al-Quran.

Dengan demikian akan melahirkan pemikir, penulis, ilmuwan yang lekat dengan sandaran Al-Quran sebagai dasar rujukan. Banyak tokoh yang dilahirkan pada bidang ilmu tafsir Al-Quran diantaranya :

1. Ibnu Jarir al-Thabary, dengan tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran* sebanyak 30 juz (dengan metode tafsir *bi al-ma'sur*)
2. Abu Yunus Abu Salam al-Qzwany, beliau menafsirkan Al-Quran sangat luas, tafsir surah Al-Fatihah dengan tujuh jilid.
3. Ibnu Jaru al-Asady, Beliau menafsirkan *bismillah* ke dalam 120 macam
4. Muhammad bin Ishak, dalam mengutip cerita israiliat.

Dengan mentransformasi semangat tokoh-tokoh yang dilahirkan di Baitul Hikmah seperti, Ibnu Jarir Al-Thabary, Abu Yunus Abu Salam al-Qzwany dan tokoh-tokoh yang lain, besar harapan dengan gerakan Perpustakaan Mengaji di Perpustakaan Pusat UMY, juga akan melahirkan sosok generasi kader bangsa, kader persyarikatan Muhammadiyah seperti Buya Hamka dengan tafsir Al-Azharnya.

B. Muhammadiyah Corner

105 tahun yang lalu tepatnya tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah bertepatan tanggal 18 November 1912 Miladiyah Muhammad Darwis atau lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan di kampung Kauman Yogyakarta di sebuah *langgar* kecil yang diberi nama *langgar kidul* mendirikan Perserikatan Muhammadiyah. Sekitar 33 (tiga puluh tiga) tahun sebelum Republik ini merdeka, Muhammadiyah sudah berbakti kepada ibu pertiwi untuk ikut serta dalam menjemput kemerdekaan dari kolonial penjajah Belanda. Eksistensi Muhammadiyah dibuktikan dengan berkumpulnya kaum priyayi pribumi dengan kaum Kyai waktu itu, dalam merumuskan konsep nasionalisme modern (perlawanan melelui pintu perdagangan dan pendidikan) secara diam-diam dilakukan melalui surat-surat Kartini dari Jepara kepada Stella Zeehandelaar di Belanda pada kurun 1899-1903. Kemudian gerakan nasionalisme melawan Kolonialisme itu berlanjut sangat terbuka sejak lahirnya perkumpulan Budi Utomo 1908 di Taman siswa dan merintis sekolahan Muhammadiyah yang pertama *Kweekschool* di Jetis Yogyakarta.

Jalan panjang menyertai persyarikatan ini tumbuh merebak berkembang di bumi pertiwi hingga sampai ke luar negeri sebagai organisasi sosial keagamaan yang memiliki berbagai macam amal usaha. salah satu amal usaha Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan dari tingkat *Play Group* hingga ratusan perguruan tinggi. . Ribuan sekolah dan ratusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah/PTMA itu, mungkin belum semua memiliki Perpustakaan yang dikelola dengan baik. Bahkan mungkin belum memiliki tempat khusus untuk menempatkan koleksi-koleksi yang berkaitan dengan Muhammadiyah beserta tokoh-tokohnya.

Kiranya merupakan kejanggalan apabila saat ini Muhammadiyah sudah mampu melahirkan kader-kadern yang tangguh, lalu kita tidak memiliki rekaman jejak mereka. Sejarah, pemikiran tokoh-tokoh Muhammadiyah beserta rujukan bacaan yang digunakan selayaknya kita rawat dan kita jaga kelestariannya. Bagaimana mungkin kita tahu dan bisa mengenal lebih dekat dengan KH. Ahmad Dahlan, KH Ahmad Azhar, KH Ibrahim, KH. Sangidu, KH.AR. Fachruddin hingga sampai sosok bapak Reformasi Prof.M.Amien Rais kalau beliau adalah bapak-bapak kita. Mereka adalah nahkoda persyarikatan Muhammadiyah waktu itu. Kita perlu memberikan ruang khusus untuk merawat dan melestarikan karya pemikiran beliau yang sangat berharga untuk masa depan dan kemajuan persyarikatan Muhammadiyah.

Muhammadiyah Corner merupakan tempat penyimpanan koleksi yang berkaitan dengan sejarah, perkembangan, pelestari, pusat studi ilmu keislaman dan kemuhammadiyah termasuk didalamnya kumpulan kitab-kitab klasik serta biografi, buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah di Perpustakaan Pusat UMY.

Tujuan didirikanya Muhammadiyah corner di Perpustakaan UMY adalah sebagai pusat dokumentasi dan layanan informasi keilmuan bagi sivitas UMY dalam mencari rujukan mengenai Muhammadiyah dan tokoh-tokohnya. Selain itu juga sebagai pusat informasi kegiatan pengembangan keilmuan, perencanaan kaderisasi Muhammadiyah melalui IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) sebagai salahsatu ortom (organisasi otonom) dibawah Muhammadiyah ditingkatan mahasiswa, khususnya cabang AR-Fahrudin di UMY. Adapun kegiatan yang dilaksanakan

di Muhammadiyah Corner antarlain: Bedah buku, bedah film melalui nonton bareng, telaah kitab-kitab klasik berbahasa Arab, forum diskusi ilmiah tematik yang dilaksanakan oleh pustakawan bekerjasama dengan IMM.

Gerakan penyelenggaraan Muhammadiyah Corner juga telah diselenggarakan di Perpustakaan UM Malang, Perpustakaan UM Ponorogo, Perpustakaan UM Purwokerto. Bahkan Perpustakaan UM Prof.Dr. Hamka/UHAMKA memiliki koleksi lengkap tentang Prof. Dr.Hamka dan karya-karya beliau.

Momentum semangat gerakan penerjemahan yang dilakukan pada masa abad ke-9 M oleh Ilmuan Muslim, serta orang-orang Yahudi dan Kristen mengenai manuskrip-manuskrip terutama yang berbahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab di Baitul Hikmah adalah pondasi awal tujuan di dirikan Muhammadiyah Corner di Perpustakaan Pusat UMY. Sebagaimana jargon Muktamar Muhammdiyah ke- 47 di Makasar tahun 2016 yang lalu.

"Islam berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia".

Dengan adanya Muhammadiyah Corner di Perpustakaan Pusat UMY, semangat Islam berkemajuan terurai disetiap kegiatan yang diselenggarakan di Muhammadiyah Corner dengan harapan menjadi awal kebangkitan Baitul Hikmah jilid ke-2 di Indonesia, untuk Islam berkemajuan khususnya di UMY, sehinga mampu melahirkan *out put* gerakan cinta Perpustakaan, cinta Al-Quran, serta literasi informasi untuk menjadikan kader bangsa yang unggul dan islami muda mendunia.

KESIMPULAN

Kiprah Perpustakaan Pusat UMY sebagai pusat kebangkitan Baitul Hikmah jilid ke-2 di Indonesia, dengan *mentransformasi* semangat gerakan baca tulis yang digelorkan oleh Khalifah Al-Makmun hingga menghasilkan ilmuan Muslim yang mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman saat ini. Langkah kongkrit yang dilakukan Perpustakaan Pusat UMY dalam menjemput kebangkitan Baitul Hikmah jilid ke-2 di UMY adalah dengan gerakan Perpustakaan Mengaji dan juga mendirikan Muhammadiyah Corner.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, M Natsir. *Ilmuan Muslim Sepanjang: Jabir Ibn Hayyan Sampai Dengan Prof . Dr . Abdussalam*. Bandung : Mizan. 1995.

Mahroes, Serli. Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiya* Volume: 1 No: 1 2016

Riyadi, Fuad. "Perpustakaan Bayt Al Hikmah," The Golden Age Of Islam". LIBRARIA: *Jurnal Perpustakaan* 2.1 (2016).

Susmihara. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Ombak. Hlm 257-258.

Tim Penyusun Al Qur'an. Jakarta : Departemen Agama, 1999.

Zuhairi dkk. *Sejarah Pendidikan*: Jakarta: Bumi Aksara, cet 3. 1992.

Zuhrah, Fatimah. "Perpustakaan Sebagai Pusat Studi Islam." *Jurnal Iqra'* Volume 02 Nomor 02. 2008.

<http://bit.ly/2ketwC4> diakses tanggal 01 Februari 2017 pukul 08.30 wib

<http://bit.ly/2kpqVHn> diakses tanggal 01 Februari 2017 pukul 09.00 wib

MUHAMMADIYAH CORNER SEBAGAI PELESTARI KEKAYAAN INTELEKTUAL KEMUHAMMADIYAHAN

Nita Siti Mudawamah
Perpustakaan UMY

ABSTRAK

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia. Muhammadiyah juga telah melahirkan para tokoh yang sudah menghasilkan berbagai jenis karya tulis. Untuk mengakomodir semua karya tulis yang berkaitan dengan Muhammadiyah, maka Perpustakaan UMY mempunyai sebuah ruang yang khusus menyimpan koleksi yang berkaitan dengan Kemuhammadiyah. Peran Muhammadiyah Corner sendiri adalah sebagai pelestari kekayaan intelektual Kemuhammadiyah. Ini berarti bahwa koleksi yang ada di ruangan ini merupakan koleksi khusus bagi para pemustaka yang tertarik memperdalam Kemuhammadiyah. Tulisan ini akan memaparkan bagaimana peran Muhammadiyah Corner kaitannya dengan pelestarian kekayaan intelektual Kemuhammadiyah. Selain itu dalam tulisan ini dipaparkan mengenai koleksi yang terdapat di Muhammadiyah Corner, sumber daya maupun kendala yang dihadapi oleh pustakawannya.

Kata Kunci: *Muhamadiyah Corner, Tokoh Muhammadiyah, Karya Kemuhammadiyah, Pelestarian Koleksi*

LATAR BELAKANG

Perpustakaan merupakan tempat di mana informasi dan pengetahuan dikumpulkan. Perpustakaan juga merupakan tempat dimana gerbang ilmu pengetahuan terbuka dengan lebar. Perpustakaan hadir dengan menyajikan berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh pemustaka. Layanan yang beragam disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing pemustaka. Ada layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan *corner* dan lain sebagainya.

Perpustakaan UMY sendiri sudah memiliki beberapa layanan *corner* di antaranya *American Corner*, *Muhammadiyah Corner* dan *BI Corner*. Masing-masing layanan *corner* bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan bagi para mahasiswa dan juga dosen yang memerlukan koleksi khusus. Seperti *Muhammadiyah*

Corner misalnya, ruangan ini menyajikan koleksi khusus berkaitan dengan Muhammadiyah di samping itu ruangan ini juga berfungsi sebagai preservasi bagi berbagai dokumen yang terkait dengan Kemuhammadiyah.

Pelestarian terhadap koleksi Kemuhammadiyah perlu dilakukan agar nilai informasi yang terkandung didalamnya tetap terjaga. Hal ini dengan mengingat bahwa Muhammadiyah adalah salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia dan para tokohnya mempunyai peran penting terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan adanya *Muhammadiyah Corner* ini diharapkan para kader Muhammadiyah tidak buta akan sejarah organisasinya, karya dari para tokohnya maupun tentang tokohnya itu sendiri.

Preservasi yang dilakukan bisa preservasi fisik juga non fisik. Preservasi non fisik hadir ketika penggunaan teknologi informasi sudah semakin meluas ke berbagai ranah, termasuk dalam ranah perpustakaan. Tujuannya agar nilai kandungan informasi bisa terselamatkan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana peran *Muhammadiyah Corner* dalam pelestarian kekayaan intelektual Kemuhammadiyah?

TUJUAN

Penulisan ini bertujuan untuk memaparkan mengenai peran *Muhammadiyah Corner* dalam pelestarian kekayaan intelektual Kemuhammadiyah.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Organisasi Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi masyarakat yang didirikan pada tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan. Kelahiran Muhammadiyah sendiri merupakan manifestasi dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan setelah pulang dari menimba Ilmu kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah. Dahlan kembali dengan membawa pembaruan. Tujuannya adalah membebaskan umat Islam dari aqidah yang

menyimpang melalui tajdid yang meliputi aspek-aspek tauhid (aqidah), ibadah, mu'amalah dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan kehidupan umat Islam, dengan mengembalikan kepada sumbernya yang asli yakni Al-Quran dan Sunnah Nabi yang Sahih dengan membuka ijtihad (Ghofur: 2012).

Pembaruan yang digagas oleh Dahlan merujuk pada pemahaman beliau terhadap surat al-Ma'un yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan. Hal ini menjadi cikal bakal lahirnya Amal Usaha Muhammadiyah.

Amal usaha merupakan salah satu kekuatan besar Muhammadiyah sehingga bisa bertahan hingga lebih satu abad lamanya. Tanpa amal usaha, mungkin Muhammadiyah hanyalah sebuah organisasi wacana belaka. Amal usaha Muhammadiyah yang meliputi bidang pendidikan, pelayanan sosial, kesehatan, ekonomi mampu menjadi penggerak organisasi. Atas dasar inilah Amal Usaha Muhammadiyah perlu didinamisasi agar semakin berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif. (Nashir: 2015)

Perpustakaan sebagai bagian dari pendidikan perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, terutama perpustakaan yang mengakomodir karya-karya tentang kemuhammadiyah, karena bagaimana pun kemajuan peradaban bisa dilihat dari perpustakaan.

B. Peninggalan Tokoh Muhammadiyah

Perkembangan Muhammadiyah tidak bisa lepas dari jasa para tokoh-tokohnya. Para tokoh Muhammadiyah pun telah melahirkan banyak karya, mereka terdiri dari kalangan ulama, ahli sejarah, budayawan, politikus dan lainnya. Karya mereka sudah semestinya mempunyai tempat istimewa di perpustakaan. Berikut adalah beberapa tokoh Muhammadiyah dengan beberapa karyanya:

1. Kuntowijoyo

Beliau adalah seorang budayawan, sastrawan juga sejarawan Indonesia. selain sebagai seorang dosen beliau juga dikenal sebagai penulis baik itu novel, cerpen maupun puisi, seorang pemikir, kolonnis juga aktivis. Lebih dari 50 judul buku beliau tulis, diantaranya adalah: *Intelektualisme Muhammadiyah:*

Menyongsong Era Baru; Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari (novel, 1966); Khotbah di atas Bukit (novel, 1976); Dilarang Mencintai Bunga-Bunga (cerpen, 1968); Mantra Penjinak Ular (kumpulan cerpen); Impian Amerika (novel, 1998); Rumput-Rumput Danau Bento (naskah drama, 1968); Topeng Kayu (drama, 1973); Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan (cerpen); Paradigma Islam; Integrasi untuk Aksi (1991); Identitas Politik Umat Islam (Mizan, 1997); Pengantar Ilmu Sejarah (1995); Metodologi Sejarah (1994); Isyarat (Sajak, 1976); Suluk Awang Uwung (sajak, 1976); Dinamika Umat Islam Indonesia (1985); Radikalisasi Petani (1993) (Lasa: 2014).

2. Ahmad Azhar Basyir

Beliau adalah seorang yang hafal al-Qur'an dan seorang ulama yang disegani di kalangan Muhammadiyah. Pernah menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah setelah KH. A.R. Fachruddin. Beliau juga adalah seorang intelektual dan telah menulis lebih dari 40 judul buku yang banyak dijadikan referensi oleh mahasiswa yang mempunyai minat di bidang filsafat Islam, Fiqh dan hukum Islam. Karyanya antara lain: *Refleksi atas Persoalan Ke-Islaman (seputar filsafat, hukum, politik dan ekonomi); garis-Garis Besar Ekonomi Islam; Hukum Waris Islam; Sex Education; Citra Manusia Muslim; Syarah Hadits; Missi Muhammadiyah; Falsafah Ibadah dalam Islam; Hukum Perkawinan Islam; Negara dan Pemerintahan dalam Islam; Mazhab Mu'tazilah (Aliran Rasionalisme dalam Filsafat Islam); Peranan Agama dalam Pembinaan Moral Pancasila; Agama Islam I dan II; Azas-Azas Hukum Mu'amalat; Bank tanpa Bunga; Fungsi Harta Benda dan Wakaf dalam Islam; Hukum Islam tentang Riba; Utang Piutang, Gadai; Hukum Islam tentang wakaf Ijarah-Syirkah; Hukum Waris Islam; Hukum Zakat; Ijtihad dalam Sorotan; Kawin Campur Adopsi Wasiat menurut Islam; Ihktisar Fikih Jinayat/ Hukum Pidana Islam (Lasa: 2014).*

3. Ahmad Syafii Ma'arif

Ahmad Syafi'i Maarif atau yang biasa disebut dengan Buya Syafi'i adalah seorang tokoh Muhammadiyah. Beliau pernah menjadi Ketua Pimpinan Muhammadiyah setelah Amien Rais. Beliau juga adalah seorang ulama merangkap sejarawan juga ilmuwan. Atas dedikasinya dalam gerakan ilmu pengetahuan,

humanisme dan perdamaian beliau dianugerahi beberapa penghargaan, antara lain: *Hamengku Buwono IX Award* (2004) atas kegigihannya memperjuangkan harmoni hubungan antar agama yang baik, *Magsaysay Award* (2008) untuk kategori *Peace and International Understanding*, *B.J Habibie Award* (2010) dalam *Harmoni Kehidupan Beragama*, *Tokoh Perbukuan Islam* (2011) dari *Islamic Book Fair* (IBF) Award atas karya-karyanya yang dinilai banyak memberikan inspirasi serta kontribusi bagi perkembangan perbukuan di Indonesia, dan masih banyak lagi penghargaan yang diberikan kepada beliau (Lasa: 2014)

C. Muhammadiyah Corner Perpustakaan UMY

Layanan *Muhammadiyah Corner* UMY berdiri pada tahun 2012. Bermula dari kekhawatiran kepala Perpustakaan UMY tentang adanya koleksi Kemuhammadiyah yang tidak terawat, juga para kader Muhammadiyah yang kurang mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan Kemuhammadiyah.

Koleksi yang terdapat di *Muhammadiyah Corner* bersumber dari koleksi yang dulunya merupakan koleksi Perpustakaan MPI PP Muhammadiyah yang dulu disimpan di Gedung Dakwah Suronatan Yogyakarta. Mengingat gedung tersebut akan direhab dan digunakan untuk kantor lain, maka koleksi itu dititipkan ke Perpustakaan UMY pada tahun 2004. Saat itu Kepala Perpustakaan UMY dijabat oleh Ir. Gatot Supangkat, MP (sekarang sudah doktor). Saat itu koleksi tersebut sudah diolah selayaknya koleksi perpustakaan. Dalam perjalanannya, koleksi tersebut dikelola oleh Pusat Studi Muhammadiyah UMY. Selama itu, koleksi tersebut kurang mendapat perhatian. Baru setelah pengelolaan Perpustakaan UMY diamanatkan kepada Bapak Lasa Hs, koleksi tersebut dikelola secara baik. Bahkan penyelenggaraan *Muhammadiyah Corner* ini dikembangkan ke perpustakaan PTMA se Indonesia. Alhamdulillah beberapa perpustakaan PTMA telah menyelenggarakan layanan ini.

Pengelolaan koleksi Kemuhammadiyah ini, agar nilai informasi yang terdapat di setiap dokumen dapat diselamatkan dan dapat diakses oleh siapapun termasuk oleh kader Muhammadiyah sebagai penerus bangsa (wawancara dengan Arda Putri Winata, M.A selaku penanggung jawab *Muhammadiyah Corner* UMY).

D. Koleksi Muhammadiyah Corner

Koleksi yang terdapat di *Muhammadiyah Corner* berjumlah 904 judul, diantaranya terdiri dari (1) koleksi yang dijadikan rujukan oleh para Ulama Muhammadiyah (2) koleksi yang ditulis oleh para tokoh Muhammadiyah dan (3) koleksi orang lain tentang Muhammadiyah (4) Koleksi langka, dan publikasi terbitan Amal Usaha Muhammadiyah.

Jenis koleksi yang pertama adalah koleksi yang dijadikan rujukan oleh para Ulama Muhammadiyah. Koleksi tersebut diantaranya koleksi kitab-kitab kuning baik itu kitab Fiqh, kitab hadist maupun kitab tafsir.

Daftar Koleksi yang dijadikan rujukan ulama Muhammadiyah antara lain

No	Judul	Penulis	Tahun Terbit
1	<i>Ihkamul Ahkam Syarah Umdatul Ahkam juz 1</i>	Taqiyuddin ibn Daqiq Al 'Id	1322
2	<i>Hasyiyah Bajuri 'Ala Ibn Qosim Al-Ghozzi</i>	Asy-Syeikh Al-'Allamah Ibrohim Al-Bajuri	1344
3	<i>Qishashul Anbiya</i>	Najar, 'Abdul Wahab	1953
4	<i>Tafsir Al-Baidhowi</i>	Al-Qodhi Nashiruddin Abu Sa'id Abdulloh Asy-Syairozi Al-Baidhowi	
5	<i>'Ala Hamsy As Siroh Jilid 2</i>	Husain, Thoha	1951
6	<i>'Idzotun Nasyiin</i>	Ghalain, Musthofa	1936
7	<i>Ad Dinu Fi Nawajjah Al 'Ilm</i>	Wahiidin Khon	1972
3	<i>Ad Dinu Wa Al Haj 'Ala Madzahib Al Arba'ah</i>	Karoroh, 'Abbas	1951
4	<i>Ad Durusu Al Fiqhiyyah</i>	Yunus, Zainuddin	1929
5	<i>Adabul Islami</i>	Hamadi, Hamid	1913

6	<i>Ahaditsu Al Qushshoshi</i>	Syaikh Al Islam Taqiyuddin Ahmad ibn 'Abdi Halim ibn Taimiyah	1392
7	<i>Ahkam Al Janaiz</i>	Albani, Muhammad Nashiruddin	1402
8	<i>Ahsanul Qoshoshu Jilid 2</i>	Fikri, 'Ali	1934
9	<i>Al 'itishomu</i>	Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syatibi	
10	<i>Al Abadhiyah Baina Firoqi Islamiyah 'Inda Quttabil Maqalani Fil Qodim Wal Hadits</i>	'Ali Yahya Mu'ammarr	1396
11	<i>Al Adabi Al 'Arabi wa Tarikh</i>	Aghoni, Sulaiman	1955
12	<i>Al Adzkar al-Muntakhabatu min Kalaami Sayyidi al-Abraar</i>	Imam An Nawawi	
13	<i>Al Faaiq fi Ghoribi</i>	Zamakhsyari, Mahmud	1947
14	<i>Al Fadzu Al Kitabiyah</i>	muhammad Taufiq	1340
15	<i>Al Faridatu</i>	Suyuthi, Jalal	1332
16	<i>Al Farq Baina Firoq</i>	Abi Manshur 'Abd Qohir ibn Thohir Al Bughdadi	1367
17	<i>Al Haqiqoh Fi Nadzoro Al Ghozali</i>	Duniya, Sulaiman	
18	<i>Al Ihkam Fi Ushulil Ahkam</i>	Imam Ali bin Muhammad Al-Amidi	1347
19	<i>Al Islam</i>	Lutfi, Sa'id Hasan	1932
20	<i>Al Mahdzab Imam Abi Ishaq Asyirozi</i>	Imam Abu Ishaq Asy-Syirazi	
21	<i>Al Midkhal</i>	Ibn Al Hajj	1929
22	<i>Al Mughni Jilid 1</i>	Al Mughn	1367

23	<i>Al Muwaththa</i>	Imam Malik bin Anas	1951
24	<i>Al Isyarat wa tanbihat</i>	Sulaiman Dunya	1947
25	<i>Tafsir Al-Baidhowi</i>	Al-Qodhi Nashiruddin Abu Sa'id Abdulloh Asy-Syairozi Al- Baidhowi	

Koleksi yang kedua adalah koleksi yang ditulis oleh sejumlah tokoh Muhammadiyah.

No	Judul	Penulis	Tahun terbit
1	<i>Al-Qonuni Al- Asasi Lil-Jam'iyati Al-Muhammadiyah</i>	K.H Ahmad Dahlan	1958
2	Tafsir Langkah Muhammadiyah	K.H. Mas Mansur	2013
3	Memelihara Ruh Muhammadiyah	AR. Fachruddin	1996
4	Muhammadiyah Adalah Organisasi Dakwah Islamiyah	AR. Fachruddin	1994
5	Muhammadiyah: Menjelang muktamar ke-42 di Yogyakarta	AR. Fachruddin	1989
6	Pangayubagiya Selamat Datang dan Selamat Jalan Bapak Paus Yohannes Paulus II	AR. Fachruddin	
7	Selamat Tahun Baru 1990	AR. Fachruddin	
8	Amien Rais berjuang menuntut perubahan	Amien Rais	1998
9	Pendidikan Tinggi dan Demokratisasi	Amien Rais	1999
10	Visi dan Missi Muhammadiyah	Amien Rais	1998

11	Benedetto Croce (1886-1952) dan Gagasannya Tentang Sejarah	Ahmad Syafi'i Ma'arif	2003
12	Masa Depan Bangsa dalam Taruhan	Ahmad Syafi'i Ma'arif	2000
13	Matahari Bersinar di atas Negara	Ahmad Syafi'i Ma'arif	2003
14	Muhammadiyah Untuk Semua	Din Syamsyuddin	2014
15	Perilaku Politik Elit Muhammadiyah	Haedar Nashir	2000
16	Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah	Haedar Nashir	2000
17	Memahami Ideologi Muhammadiyah	Haedar Nashir	2015
18	Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah	Haedar Nashir	1994
19	Dinamisasi Gerakan Muhammadiyah agenda strategis abad kedua	Haedar Nashir	2015

Jenis koleksi yang ketiga adalah koleksi karya orang lain tentang Muhammadiyah. Yang dimaksud dengan "orang lain" di sini adalah orang-orang selain kader Muhammadiyah tetapi menulis tentang Muhammadiyah baik itu tentang organisasinya, maupun tentang para tokohnya.

Jenis koleksi yang keempat adalah koleksi langka. Koleksi langka yang tersimpan di *Muhammadiyah Corner* diantaranya adalah:

1. Al Qur'an yang terjemahkan ke dalam bahasa Jawa
Al Quran ini diperoleh dari PP Muhammadiyah. Al Qur'an ini disertai terjemahan yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Bahkan penulis dan tahun terbitnya pun belum terdeteksi hingga saat ini.
2. Al Qur'an kuno yang ditulis dengan tulisan tangan
3. Surat K.H Ahmad Dahlan

4. Rumusan dasar Negara

Rumusan dasar negara merupakan salah satu koleksi langka yang tersimpan di *Muhammadiyah Corner*. Koleksi ini menjadi penting untuk disimpan dikarenakan ada salah satu tokoh sekaligus mantan pimpinan Muhammadiyah memberikan andil besar dalam mewarnai penyusunan pembukaan UUD 1945. Tokoh tersebut bernama Ki Bagus Hadikusumo. Beliau adalah salah satu penggerak Muhammadiyah. Keterlibatannya dalam kepengurusan Muhammadiyah di masa-masa awal, antara lain pernah menjadi ketua Majelis Tabligh (1992), ketua Majelis Tarjih, anggota komisi MPM *Hoofdbestuur Muhammadiyah* (1926) dan ketua PP Muhammadiyah periode 1942-1953 (Lasa dkk, 2014) Rumusan dasar negara Pancasila yang sekarang ini tidak terlepas dari peran Ki Bagus Hadikusumo. Rumusan pancasila sila pertama, dari konsep Piagam Jakarta berbunyi: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syai'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Dalam sidang BPUPKI tanggal 31 Mei 1945 Ki Bagus menyampaikan gagasan yang intinya "membangun negara di atas ajaran Islam".

5. Surat Kabar Mertju Suar dan Majalah Adil

Dulu Muhammadiyah memiliki surat kabar bernama Mertju Soear (baca Mercuru Suar) yang dalam perkembangannya berubah menjadi Masa Kini. Contoh surat kabar ini masih disimpan di Muhammadiyah Corner UMY. Majalah ADIL ini berbentuk surat kabar terbitan Persyarikatan Muhammadiyah. Penerbitan ADIL merupakan realisasi keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke 21 di Makasar tahun 1932. Kemudian tugas penerbitan ini dibebankan kepada Konsul Muhammadiyah Surakarta. Saat itu, kepengurusan ADIL terdiri dari HM. Moeljadi Djojomartono (pernah menjadi Menteri Sosial RI) sebagai Direktur, Sjamsuddin Sutan Makmun (pernah menjadi Menteri Penerangan RI) sebagai Pimpinan Redaksi, Soerono Wiroharjono sebagai korektor, dan Soejitno sebagai Redaktur Pertama. Sedangkan Soejitno meninggal dunia pada Clash II karena ditembak Belanda di dekat Sragen. Saat itu, beliau menjabat sebagai Kepala Jawatan Penerangan setempat. ADIL terbit pertama kali tanggal 1 Oktober 1932

dan merupakan salah satu dari dua pers Indonesia yang terbit sebelum Perang Dunia. Terbitan lain adalah *Panjebar Semangat* yang juga semula berbentuk surat kabar berbahasa Jawa. *Panjebar Semangat* ini terbit pertama kali tanggal 2 September 1933 di Surabaya. ADIL merupakan media dakwah Islam milik Muhammadiyah yang semula terbit 500 eks sebagai harian pagi dan pernah tidak terbit. Dengan cita-cita luur dan semangat dakwah yang tinggi, maka ADIL terbit mingguan. Dulu dikenal dengan kolom Sikoetnya. (Lasa Hs., 2017) Surat ini kabar dan majalah tersebut kini tersimpan di Muhammadiyah Corner sebagai koleksi langka yang perlu dilestarikan, karena ini merupakan saksi sejarah mengenai publikasi Muhammadiyah.

E. Sumber Daya Manusia

Keberadaan perpustakaan yang baik sebagai sumber informasi perlu didukung dengan kemampuan tenaga pengelola/ sumber daya yang menguasai bidang kepustakawanan berupa ilmu dan profesi di bidang perpustakaan dokumentasi dan informasi. Kemampuan akan meningkat apabila tenaga pengelola diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan (Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara 2002).

Kemampuan sumber daya pengelola perpustakaan yang memadai, baik dari segi pendidikan maupun pengalaman, akan menentukan keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan.

Keberadaan *Muhammadiyah Corner* di Perpustakaan UMY tidak terlepas dari Kepala Perpustakaan dan Pustakawan sebagai pengelolanya. Lasa HS sebagai Kepala Perpustakaan sangat peduli terhadap dokumentasi Kemuhadiyah, sehingga koleksi yang lama dan masih bernilai mendapatkan ruang khusus di Perpustakaan UMY

Arda Putri Winata yang merupakan lulusan S2 UGM dan sebagai pengelola *Muhammadiyah Corner* merupakan pustakawan yang mumpuni dalam pengelolaan buku-buku berbahasa Arab yang menjadi koleksi khusus *Muhammadiyah Corner* sehingga koleksi dokumen dan kitab-kitab yang lama menjadi terolah dan tertata dengan rapi.

F. Pelestarian Dokumen Pemikiran Muhammadiyah melalui Muhammadiyah Corner

Mulanya preservasi atau pelestarian bahan pustaka dimaksudkan untuk melestarikan koleksi bersejarah yang sudah mulai lapuk. Kegiatan preservasi ini dikembangkan oleh The Library of Congres pada tahun 1970-an karena mereka memiliki koleksi yang terkenal dan lapuk. Usaha kegiatan preservasi ini dikembangkan melalui kegiatan seminar yang membahas bagaimana mengatasi masalah kelapukan koleksi yang begitu besar, membuka program pendidikan perawatan dan pengawetan dokumen seperti yang dilakukan oleh *School of Library Studies, Columbia University*. Sampai pada akhirnya kegiatan preservasi ini sudah diakui dan dirasakan manfaatnya bagi perpustakaan dan museum di belahan dunia manapun, termasuk perpustakaan di Indonesia yang notabene adalah negara maju (Martoatmodjo, 2014).

Pelestarian koleksi adalah hal yang mutlak harus dilakukan oleh perpustakaan ataupun pusat informasi lainnya. Pelestarian bahan pustaka dimaksudkan agar nilai informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan bisa dimanfaatkan sekalipun lintas generasi. Koleksi yang dirawat dapat menimbulkan daya tarik seseorang untuk mengakses dan membacanya. Tujuan dari preservasi sendiri diantaranya:

1. Menyelamatkan nilai informasi dokumen
2. Menyelamatkan fisik dokumen
3. Mengatasi kendala kurang ruang
4. Mempercepat perolehan informasi. (Martoatmodjo, 2014).

Pelestarian terhadap koleksi perpustakaan sangat terbantu dengan kehadiran teknologi informasi. Adanya proses digitalisasi sebagai hasil dari sebuah teknologi bermanfaat untuk penyelamatan kandungan informasi.

Pengertian digitalisasi menurut Chowdhuy (2008) adalah

"proses a taking physical item, such as a book, manuscript or photograph, and making digital copy of it. Digitalization entails creating a digital copy of an analogue object".

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa digitalisasi adalah sebuah proses pengalihan bentuk fisik dokumen baik itu

buku, manuskrip ataupun foto ke dalam bentuk digital. Proses digitalisasi dibedakan menjadi tiga kegiatan utama yaitu:

1. *Scanning*, proses pemindahan dokumen dari bentuk cetak ke dalam bentuk digital. Biasanya format file-nya menggunakan format PDF.
2. *Editing*, yaitu proses mengolah berkas PDF dengan cara memberikan *watermark*, catatan kaki, daftar isi, hiperlink dan lain-lain. Kebijakan mengenai editing disesuaikan dengan kebijakan perpustakaan.
3. *Uploading*, yaitu proses input metadata dan meng-upload dokumen ke dalam aplikasi digital library (Suryandari, 2007)

Preservasi/pelestarian koleksi menjadi hal yang begitu penting dilakukan mengingat nilai dari sebuah tulisan sangat berharga. Begitupun yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berusaha menjaga dan melestarikan koleksi kemuhammadiyah.

Dalam hal preservasi dokumen Kemuhammadiyah ini , Perpustakaan UMY mempunyai *Muhammadiyah Corner* sebagai preservasi fisik dokumen Kemuhammadiyah. Disamping itu Perpustakaan UMY juga memiliki repositori institusi sebagai preservasi nilai informasi dokumen Kemuhammadiyah khususnya karya ilmiah dan karya akademik sivitas akademika UMY. Koleksi repositori ini, sejak Desember 2016 dapat diakses dan didownload *fulltext* dari manapun. Pengaksesan melalui repository.umy.ac.id.

Beberapa koleksi langka yang tersimpan di Muhammadiyah Corner sudah dilakukan proses digitalisasi. Koleksi langka tersebut sudah dibuatkan "rumah" melalui www.thesis.umy.ac.id Koleksi Langka. Bagi siapapun yang ingin mengakses koleksi langka yang terdapat di Muhammadiyah Corner bisa membuka laman www.thesis.umy.ac.id kemudian pilih "koleksi langka".

Preservasi fisik maupun preservasi nilai informasi dokumen kemuhammadiyah yang dilakukan perpustakaan UMY melalui *Muhammadiyah Corner* maupun melalui proses digitalisasi bertujuan untuk melestarikan sejarah sebuah organisasi besar di Indonesia, sehingga kita semua bisa menjadi bangsa yang besar karena tidak melupakan sejarahnya.

G. Kendala yang dihadapi

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh Perpustakaan UMY terkait dengan *Muhammadiyah Corner*, diantaranya:

1. Pemanfaatan Koleksi yang belum optimal.
Berdasarkan hasil wawancara dengan Arda Putri Winata sebagai pustakawan yang ditempatkan di *Muhammadiyah Corner*, ternyata tidak banyak pemustaka yang memanfaatkan koleksi yang ada di *Muhammadiyah Corner*. Pemustaka yang datang ke ruang *Muhammadiyah Corner* biasanya hanya memanfaatkan ruangan untuk mengerjakan tugas maupun skripsi ditambah mahasiswa yang melakukan cek plagiasi.
2. Koleksi yang berkaitan dengan karya dari para tokoh Muhammadiyah masih sedikit.
Masih terbatasnya koleksi yang ada di ruang Muhammadiyah Corner, seperti misalnya karya-karya Kuntowijoyo yang notabene adalah sorang penulis masih belum terakomodir di *Muhammadiyah Corner*.
3. Kurangnya perawatan terhadap koleksi langka
Koleksi langka harus mempunyai perlakuan khusus, dikarenakan kertasnya yang sudah rapuh ataupun karena faktor lain seperti kelembaban udara bahkan serangga. Koleksi langka yang terdapat di *Muhammadiyah Corner* belum terawat dengan baik, karena Perpustakaan UMY belum mempunyai tenaga ahli di bidang restorasi maupun konservasi.

PENUTUP

A. Simpulan

Sebagai instansi di bawah Persyarikatn Muhammadiyah, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sudah melakukan preservasi dokumen Kemuhammadiyahhan yang tersimpan di *Muhammadiyah Corner*. Tujuannya adalah agar setiap sejarah maupun gagasan mengenai Kemuhammadiyahhan bisa diakses setiap orang, terutama bagi para kader Muhammadiyah, di samping itu tujuan *Muhammadiyah Corner* adalah mengabadikan tulisan kemuhammadiyahhan.

B. Saran

Melihat kendala yang ada di *Muhammadiyah Corner*, perlu dilakukan upaya agar koleksi itu menarik untuk diakses. Misalnya dengan mengadakan kegiatan resensi buku-buku Kemuhammadiyah atau dengan mengadakan kegiatan diskusi mengenai karya yang ada di *Muhammadiyah Corner* dengan menghadirkan penulisnya sebagai pembicara.

Koleksi yang berkaitan dengan Muhammadiyah pun masih harus ditambah lagi. Agar setiap pemustaka yang ingin mengakses tentang Muhammadiyah baik itu tokohnya, karya tulisnya, organisasinya, sejarahnya, bisa datang langsung ke *Muhammadiyah Corner* dengan leluasa tanpa ada kendala keterbatasan koleksi.

Berkaitan dengan perawatan terhadap koleksi langka, Perpustakaan UMY perlu mempunyai SDM yang khusus menangani koleksi langka, maupun koleksi-koleksi rusak yang ada di Perpustakaan agar koleksi perpustakaan dapat terawat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghofur, A. (2012, Desember 2). *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Dipetik Januari 23, 2017, dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/945/895>
- Karmidi Martoatmodjo. 2014. Pelestarian Bahan Pustaka. Diakses melalui <http://repository.ut.ac.id/4118/1/PUST2137-M1.pdf>, pada tanggal 25 November 2016, pukul 09.00 wib.
- Lasa dkk. 2014. *Seratus Tokoh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah
- 2017. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nashir, H. (2015, April 30). *thesis.umy.ac.id*. Dipetik January 3, 2017
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. 2002. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 tanggal 3 Desember 2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Jakarta: Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara.
- Suryandari, Ari (Ed.). 2007. *Aspek Manajemen Perpustakaan Digital*. Jakarta: CV Sagung Seto.

ISBN : 978-602-19931-3-2



Nita Siti Mudawamah

JARINGAN KERJASAMA

MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI INFORMASI

Cahyana Kumbul Widada
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Teknologi informasi telah membawa perubahan seluruh aspek kehidupan bagi kehidupan dunia modern. Internet semakin populer dan familiar sebagai sumber informasi. Internet melalui sosial media merupakan ruang interaksi antar pengguna, inilah yang akan melahirkan budaya kekinian yaitu *cyberculture*. Budaya itu diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi melalui perantara teknologi jaringan internet mulai dari yang sederhana sampai kompleks. Sosial media *online* memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam budaya literasi informasi.

Cyberculture melalui cybermedia telah membangkitkan intensitas peningkatan melek informasi, intensitas budaya baca-tulis. Informasi berkualitas dari sumber terpercaya melalui internet hanya didapatkan dengan kemahiran literasi informasi. Melalui group *cybermedia* dapat mengarahkan kita untuk berkontribusi aktif dalam forum diskusi online melalui artikel, tanggapan, opini dan lain sebagainya. *Inner self* kita harus terus diperkuat sebagai pengendali dampak negative *revolusi digital*.

Kata Kunci: Teknologi informasi, media social, literasi

PENDAHULUAN

Alvin Toffler menyatakan bahwa pada abad ke-21 merupakan gelombang ketiga revolusi informasi. Kebutuhan informasi menjadi dominan dalam kehidupan masyarakat modern. Informasi menjadi sumber daya yang strategis dan memegang peranan penting dalam aspek kehidupan. Penguasaan informasi mampu mempengaruhi dan memegang peran utama dalam seluruh aspek kehidupan sekarang ini. Kesuksesan dalam mengelola informasi yang begitu deras serta diiringi dengan implikasi perubahan perangkat teknologi informasi yang amat cepat menjadi eksistensi dari individu atau kelompok yang menguasai informasi tersebut. Penguasa informasi mampu membangun opini untuk kepentingannya dan kelompoknya.

Perkembangan teknologi baru di bidang komputer dan informasi membawa dua hal sekaligus, yaitu harapan dan kekhawatiran, khususnya di kalangan pihak yang mengelola dan memanfaatkan sumberdaya berupa data, informasi dan pengetahuan. Pada dunia perpustakaan, perpustakaan digital lahir karena adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan tersebut dari kulit sampai isi, dari perubahan teknis hingga pergeseran paradigma dan dari perubahan sederhana hingga ke perubahan kompleks (Pendid, 2013).

Budaya siber (*cyberculture*) adalah praktik sosial maupun nilai-nilai dari komunikasi dan interaksi antar pengguna yang muncul di ruang *siber* dari hubungan antar manusia dan teknologi maupun antarmanusia dengan perantara teknologi. Budaya itu diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi melalui jaringan internet dan jaringan yang terbentuk antar pengguna. Media sosial (medsos) merupakan ruang terjadinya interaksi tersebut. (Nasrullah, 2015)

Perkembangan yang pesat pada perangkat teknologi informasi dan komunikasi termasuk teknologi media nyaris tidak bisa diikuti. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap perubahan perilaku dan budaya masyarakat. Interaksi komunikasi melalui perangkat komunikasi online dalam *cyberculture* seakan tanpa dinding, menembus ruang dan waktu. Informasi berbasis multimedia yang dihasilkan dalam sehari mencapai jutaan informasi baik dalam bentuk teks, *voice*, dokumen, *video*, gambar dan lain-lain, semua berbasis multimedia. Perkembangan konten juga semakin inovatif dan beragam. Kemasan ulang informasi menjadi keniscayaan dengan memunculkan format-format baru. Sajian informasi terkini yang menarik secara *visual* dan gaya penyajiannya yang menarik akan membawa perpustakaan dalam pelayanan yang lebih kompetitif.

Kini teknologi informasi dan komunikasi atau *Information Communication Technology* (ICT) telah masuk dalam seluruh aktifitas kehidupan manusia *modern*. Internet merupakan sarana komunikasi *nirkabel* yang semakin populer dan familier, terlebih diiringi dengan perkembangan perangkat keras dan sistem aplikasinya. Sebagai contoh perkembangan *smartphone* dengan berbagai tipe dan kualifikasinya. Hal ini pasti memberikan dampak

dalam kehidupan baik positif ataupun negatif. Internet sebagai sarana komunikasi *online* untuk dengan cepat mencari informasi dan sekaligus berinteraksi sosial atau berjejaring sosial melalui aplikasi jejaring sosial atau *medsos*. Dampak negatif misalnya tidak mampu mengontrol diri, terhipnotis, lupa waktu dan bias melupakan hal yang lebih penting dalam hidupnya.

Smartphone sebagai sarana komunikasi tidak pernah lepas dari aktifitas kehidupan manusia modern. Informasi menjadi makanan pokok keseharian, bahkan menkonsumsinya nyaris tidak mengenal waktu. Manusia semakin ketagihan dengan informasi. Manusia sangat antusias untuk mendapatkan informasi walau harus membayar mahal dan berkorban dengan mempertaruhkan nyawa. Informasi menempati rangking pertama dalam kebutuhan primernya. Informasi menjadi sebuah nyawa baru dalam jantung kehidupan pribadi dan organisasi. Tertinggal informasi berarti terasa menjadi manusia kerdil, kolot, *culun* dan tak bernilai di hadapan manusia dan organisasi lain.

Karakteristik dunia maya yang nyaris tanpa sensor dan cenderung instan memperlihatkan kepada kita bahwa saat ini kita sedang berubah dengan cepat. Kemudahan mendapatkan informasi hanya dengan jari kita merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Kita mengalami lompatan budaya yang begitu cepat dengan hadirnya informasi yang serba digital. Internet mampu mendistribusikan informasi tentang apa saja, oleh siapa saja, dari mana saja dan untuk siapa saja dalam bentuk digital yang ketersediaannya tidak memiliki batasan khusus. Dengan demikian, informasi yang disajikan di internet berasal dari berbagai kalangan: dari pejabat ataupun rakyat, dari ilmuwan ataupun wartawan, dari orang yang paham ataupun orang awam, dari profesional ataupun orang nakal dari pebisnis ataupun aktivis dari politikus ataupun politikus dan sebagainya.

Ketersediaan informasi yang disajikan juga bervariasi durasinya. Sebagian informasi selalu tersedia, diperbarui secara berkala, berpindah tempat dan yang lain mungkin tidak lagi terakses. Banyak orang menjadikan internet menjadi sumber informasi pertama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hal ini tidak menjadi masalah jika tahu cara memilih dan memilahnya. Informasi yang dipilih tepat dan dapat dipertanggung-jawabkan didapat dengan cara dan

kemampuan khusus yaitu kemampuan literasi informasi. Budaya literasi yang rendah akan terlihat dengan kedewasaan dalam menerima, mengolah dan *menshare* informasi serta kurangnya pertimbangan dan analisis.

Jejaring sosial atau medsos seakan telah mengubah wajah jurnalistik. Jurnalisme penuh akurasi dan tahapan berganti dengan jurnalisme serba cepat tanpa memperdulikan sumber berita dan akurasi berita. Medsos seakan telah menggusur "kemampuan jurnalisme" dengan wajah dan gayanya. Setiap orang dapat membuat akun medsos dan menggunakannya sebagai alat menyampaikan berita. Orang merasa tergugah dengan ketinggalan berita sehingga merekapun ikut berpartisipasi menjadi pengkabar berita dengan akun yang ia miliki. Terus bersambung dan ini menjadi berkembang nyaris menjadi trading seluruh masyarakat atau rakyat ikut andil dalam menyebarkan berita (*citizen journalism*).

Kesadaran akan pentingnya informasi menjadi hal yang menarik untuk di kaji. Tentu ada hal positif dan negatif. Namun itulah yang bikin menarik dan orangpun menjadi serasa butuh. Sebuah ciri khas dari medsos yang telah mendorong perubahan perilaku sosial sekarang ini karena berita tersebut bersifat langsung (*real-time*), interaktif dan berita terdokumentasi dengan baik. Pemilik akun medsos juga dapat berperan sebagai jurnalis, editor, pemimpin redaksi dan distributor sekaligus menjadi *feedbacker* dari sebuah berita.

PERMASALAHAN

Meskipun ICT memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam perubahan budaya *cyber* (*cyberculture*) namun dalam kenyataannya masih tetap dan perlu dikritisi karena adanya harapan dan kekhawatiran. Beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam makalah ini terkait dengan pengaruh pemanfaatan *ICT* dengan perubahan perilaku masyarakat dan sejauh mana media sosial memberi manfaat dalam literasi informasi.

TUJUAN

Dari permasalahan di atas, makalah ini ditujukan untuk mengkaji pengaruh pemanfaatan *ICT* dengan perubahan perilaku

masyarakat dan mencoba menguak peran medsos (*facebook*) dalam perubahan literasi informasi masyarakat sekarang ini.

PEMBAHASAN

Media sosial merupakan media di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara *virtual*. Makna tersebut merujuk pada makna bersosial yaitu pengenalan (*connition*), komunikasi (*communication*) dan kerja sama (*co-operation*) (Nasrullah, 2015).

Harian Kompas pada tanggal 28 Oktober 2014 merilis data dari Kominfo menyatakan bahwa data pengguna internet (*netter*) di seluruh dunia dan Indonesia menempati urutan ke 6 dan ini dimungkinkan akan semakin bertambah pada tahun mendatang. Hal ini ditunjang dengan berkembangnya ponsel cerdas (*smartphone*) dan koneksi *broadband mobile* yang makin terjangkau sehingga mendorong pertumbuhan akses internet di negara-negara yang tidak bisa mengandalkan *fixed line* termasuk Indonesia.

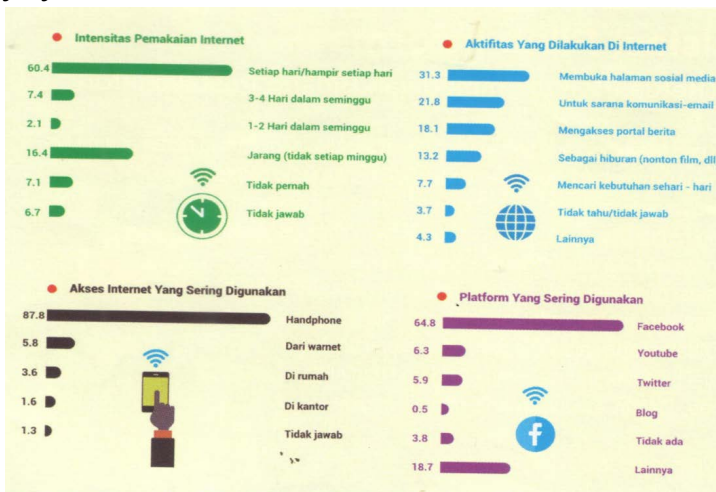
Dua tahun berikutnya Kompas pada hari Senin, 24 Oktober 2016 merilis survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) menyatakan 132.7 juta orang dari total penduduk Indonesia saat ini 256.22 juta orang, penduduk Indonesia sudah dapat menikmati jaringan internet. Survei ini menyatkan bahwa ada kenaikan yang signifikan sebesar 51,8 % dibandingkan jumlah *netter* pada 2014. Survei yang dilakukan APJII pada 2014 hanya ada 88 juta pengguna internet. Data survei juga mengungkap bahwa rata-rata pengakses internet di Indonesia menggunakan perangkat genggam. Statistiknya sebagai berikut:

1. 67,2 juta orang atau 50,7 % mengakses melalui perangkat genggam dan komputer.
2. 63,1 juta orang atau 47,6 % mengakses dari *smartphone*.
3. 2,2 juta orang atau 1,7 % mengakses hanya dari komputer.

Sementara Suara Muhammadiyah No 02 Th 102 di release survei dari *INFID(International NGO Forum on Indonesia Development)* pada bulan Oktober 2016 pada 1200 responden

berusia 15-30 tahun di Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Pontianak dan Makasar. Dari total responden yang mengakses internet mencapai 60.4%, 87.8% akses internet melalui *handphone*, Aktivitas yang sering dilakukan sebesar 31.3% untuk akses *medsos* dan *facebook* menempati urutan teratas dalam (64.8%) sebagai laman media sosial yang paling sering dikunjungi selanjutnya youtube 6,3%, twitter 5,9% blgspot 0,5% dan lain-lain.

Survei ini menunjukkan bahwa kita sekarang sedang berubah dari budaya cara menerima informasi yang konvensional menuju dunia yang serba digital. Survey di atas menunjukkan bahwa angka yang fantastik bagi rakyat Indonesia sebagai *netter* dan meningkat dari waktu ke waktu. Dan perubahan perilaku masyarakat melalui *cyberculture* memang sedang berlangsung. Komunikasi online menjadi tren dan tak kenal waktu, hal ini juga menunjukkan bahwa potensi pasar *smartphone* sangatlah menjanjikan.



Gambar Hasil survei INFID tentang Aktifitas pemakaian internet di Indonesia

Data lain menyampaikan bahwa aktifitas *netter* paling populer adalah akses media sosial (31%) urutan kedua komunikasi elektronik lewat *email* (21.8%), selanjutnya akses portal berita (18.1%) dan menonton film lewat *youtube* (13,2%) sisanya yang lain. Halaman jejaring sosial atau media sosial paling populer adalah *facebook* (64.8%), *Youtube* (6,3%), *twitter*(5.9%), *blogspot* (0,5%) dan sebagainya. Untuk melakukan akses internet *netter*

paling besar menggunakan *smartphone* (87,8%), jasa warung internet (5,8%), jaringan internet di rumah (3,6%) jaringan internet kantor (1,6%).

Facebook merupakan jejaring sosial (*social network*) yang bisa dimanfaatkan oleh para pengguna untuk saling mengenal dan berkomunikasi dalam berbagai keperluan dan juga bersifat rekreasi. *Facebook* bukanlah yang pertama namun saat ini, *facebook* adalah situs yang paling terkenal dan paling banyak digunakan oleh orang-orang dimuka bumi ini. *Facebook* digunakan sebagai tempat untuk mencari teman-teman lama, relasi bisnis, penjualan barang dan bahkan sebagai tempat "*nongkrong*" dan bermain games (Wati dan Rizky, 2012).

Hasil servey ini menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar kita sedang menikmati perubahan budaya. Mereka sekarang mengalami ketergantungan kebutuhan informasi. Uniknya kemandirian mendapatkan informasi hanya lewat jemarinya sudah bisa di dapat setiap saat dan dimanapun.

Facebook merupakan layanan jejaring sosial sebagai obyek kajian kali ini, karena memang media jejaring sosial yang paling populer di dunia maya. *Facebook* merupakan media sosial yang terbuka kepada siapapun dari latar belakang apapun, dan memungkinkan untuk *grouping* dengan ketertarikan atau hoby yang sama, bahkan memungkinkan untuk dikembangkan sebagai sarana *meeting* dan diskusi *online* yang saling berinteraksi satu sama lain layaknya diskusi dalam lingkaran.

A. Literasi Informasi

Konsep Literasi Informasi pertama kali diperkenalkan pada th 1974 yang ditulis oleh Paul G. Zurkowski, (President of the International Industry Association) Literasi Informasi merupakan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali informasi yang diperlukan, kemampuan memperoleh, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi tersebut secara efektif. Beliau menggambarkan orang-orang yang melek informasi itu sebagai orang-orang yang terdidik dalam mengaplikasikan sumber-sumber informasi terhadap masalah mereka (Himawan, 2014).

Menurut Baskoro (2016), bahwa kesadaran akan pentingnya informasi atau melek informasi modal dasar pengembangan literasi informasi. Kemampuan untuk membaca dan menulis,

serta menggunakan informasi tertulis dan menulis secara tepat dalam berbagai konteks. Jadi definisi literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengenali kapan sebuah informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi dan menggunakan dengan efektif informasi yang dibutuhkan” (ACRI, 2000) dan “mengetahui kapan dan mengapa anda membutuhkan informasi, dimana anda bisa mendapatkannya, dan bagaimana mengevaluasinya, menggunakan dan mengkomunikasikannya secara etis”– *CILIP (Chartered of Institute of Library and Information Professionals)*

Tujuan dari melek media/literasi media adalah: (1) Membantu orang mengembangkan pemahaman yang lebih baik. (2) Membantu mereka untuk dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari. (3) Pengendalian dimulai dengan kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara pesan media yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan pesan media yang “merusak” (Rahmi, 2013).

Menurut UNESCO walau budaya literasi masyarakat Indonesia masih jauh dari harapan yaitu pada peringkat di lima puluh besar, jauh di bawah India, namun dengan hadirnya internet ditambah harga buku yang semakin tidak terjangkau memberikan angin segar bagi *netter* lewat *smartphone* dan alat komunikasi canggih lain untuk mendapatkan mendapatkan informasi. Budaya membaca bisa dimulai dari tapakan yang sederhana, dengan menikmati setiap kabar lewat media sosial, portal-portal berita, *blog* dan lain-lain. Derasnya informasi menjadikan lebih waspada dan selektif akan keakuratan suatu informasi.

B. Kesadaran Literasi Inforamsi dan Fenomena Sosial Online

Di jaman ini membaca dan menulis telah menjadikan sebagai salah satu simbol ukuran status sosial dan keberadaban masyarakat urban. Budaya Internet yang semakin melekat dalam nafas kehidupan ini. Meningkatnya konsumsi masyarakat pada sektor informasi meningkat tajam. Konsumsi pada sektor elektronik terutama sarana komunikasi ini meningkat secara signifikan khususnya *gadget* berbasis aplikasi sosial media, game dan fitur-fitur yang mendukung untuk semakin mempermudah berkomunikasi secara *virtual*, berupa *komputer*, *laptop* dan *smartphone*.

Di sisi lain bahwa mudahnya akses informasi melalui sarana teknologi informasi, murahness promo kuota internet dan menjamurnya *hotspot area* di tempat-tempat umum menggairahkan pengguna dalam akses internet dan berinteraksi sosial lewat media *online*. Fenomena di atas menunjukkan bahwa perubahan hidup ditandai dengan tingkat konsumsi informasi yang pelan dan pasti akan membentuk karakter pribadi dan gaya kehidupannya, selanjutnya menjadi perilaku dan aklaq kehidupan.

Perilaku di atas memberikan kontribusi meningkatnya budaya baca dan tulis masyarakat Indonesia meskipun dalam tulisan-tulisan ringan seperti SMS, *microblog*, atau jejaring sosial lainnya. Kemampuan ICT tersebut telah mampu membuktikan bahwa karakter masyarakat modern telah terintervensi psikologisnya secara *masif*, sehingga pelan tapi pasti akan membentuk *culture* masyarakat akan ketergantungan dengan internet. Mereka seakan-akan ada yang hilang dalam hidupnya apabila dalam tiap-tiap waktunya tidak meng*update* informasi terbarunya. Dapat dibayangkan jika kita sehari saja tidak menggunakan *handphone* atau *smartphone*, pasti akan kurang nyaman, ada yang kurang. Kita sedang mengalami *isolasi digital*.

Internet membawa perubahan dalam gaya hidup generasi muda Indonesia, telah mampu merubah budaya tulis sebagai bagian kehidupan sehari-hari yang telah menggeser budaya lisan yang saat ini telah melekat. Mereka mengekspresikan perasaannya dan kejadiannya dengan *update status* lewat jejaring sosial. Apa isi dari tulisan tersebut tidaklah menjadikan masalah, yang lebih penting dari itu semua kebiasaan menulis telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat kita. Maraknya media sosial, semacam *blog*, *Twitter*, *facebook*, dan sejenisnya membawa implikasi yang baik dalam budaya literasi atau budaya baca tulis. Mereka akan selalu meng*update* informasi lewat akunnya baik sekedar membaca, menulis informasi, membuat opini, cerita ungkapan hati, cerita perjalanan, menanggapi tema diskusi dalam group. Hal ini akan mendorong para *netter* untuk terus meng*update* kemampuan mendapatkan informasi terbaru.

Mengoptimal peran media sosial semacam *facebook* membawa pengaruh yang signifikan dalam peningkatan literasi para *netter*. *Facebook* yang populer dan relevan dalam membangun budaya literasi informasi dan media *online* ini.

Aktif di *facebook* dengan memiliki akun media sosial tersebut dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Kita harus mampu mengontrol diri untuk terus meningkatkan kemampuan literasi dengan mengkonsumsi informasi yang beragam.

Facebook juga memberi peluang kepada seseorang dapat mengembangkan keterampilan teknis dan sosial yang sangat di butuhkan di zaman yang serba digital seperti sekarang ini. *Facebook* juga menjanjikan jaringan pertemanan semakin luas. Seseorang akan menjadi lebih mudah berteman dengan orang lain di seluruh dunia, meski sebagian besar diantaranya belum pernah mereka temui secara langsung. *Facebook* juga sebagai sarana komunikasi yang cepat, dan segera bisa dilihat dan ditanggapinya.

Facebook menumbuhkan *jurnalistik online* atau jurnalisme warga (*citizen journalism*). Dengan memanfaatkan akun *facebook*, kini setiap orang bisa menjadi wartawan, dalam pengertian meliput peristiwa dan melaporkannya melalui internet. Melalui *smartphone* dan mengaktifkan jemarinya dapat kegiatan jurnalistik. Semakin tinggi intensitas membaca dan menulis lewat interaksi media online. Informasi yang disajikan pun semakin beragam. berupa reportase, opini, ataupun sekadar catatan harian.

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi informasi mampu untuk memahami kebutuhan informasi dan mendapatkan informasi yang tepat dalam berbagai format lalu mampu menggunakannya serta mampu menyajikan informasi kepada khalayak yang tepat dengan media yang benar. Dengan kemampuan ini, maka seseorang memiliki kerangka kerja intelektual untuk memahami, mencari, evaluasi dan menggunakan informasi.

Menurut Prof. Dr. Dadang Kahmad sebagai Ketua PP Muhammadiyah Bidang Informasi dan Komunikasi, perlunya menghadapi kemajuan dunia informasi dan teknologi yang sedemikian pesatnya, kita memerlukan peran agama sebagai panduan nilai-nilai moral. Tiap negara membuat aturan sendiri. Indonesia beda dengan Amerika. *Inner self* kita harus diperkuat dan diberi pemahaman kepada masyarakat, dengan *fikh informasi* dapat menjadi rambu-rambu untuk berkomunikasi di dunia *virtual*.

Akhirnya dengan mengoptimalkan fasilitas yang ada pada media sosial *facebook* maka dapat menjadikan sarana untuk saling memberi, menyarankan, mengkritisi, berdiskusi, sehingga diharapkan mampu saling berprestasi dan berbagai serta memotivasi untuk terus mendapatkan yang terbaik. Waktu dan tempat tidak menjadikan masalah karena sudah ada sarana yang menjembatani lewat media sosial yang *termanage* dengan baik. Tidak hanya mandapatkan dampak negatifnya tetapi mampu merubah pengaruh-pengaruh negatif menjadi energi positif untuk saling berbagi.

KESIMPULAN

Internet merupakan produk teknologi informasi yang mampu berkembang pesat melewati batas negara dan berbagai sendi kehidupan manusia. Internet telah masuk dalam relung kehidupan manusia modern. Kebutuhan informasi telah menempati pada level yang sama dalam kebutuhan primer manusia. Hadirnya internet di tengah-tengah kehidupan memberikan dampak yang baik dalam budaya literasi informasi terlebih lagi disokong berkembangnya media sosial. Media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan interaksi *online* tetapi telah mampu mendorong kemampuan melek informasi secara bertahap dengan merubah dampak negatif menjadi hal yang lebih bermanfaat. *Facebook* juga telah menjadikan *netter* sebagai *citizen journalism*. Hal ini ditandainya meningkatnya intensitas budaya membaca dan menulis online serta mampu membuat reportase dan juga opini serta tanggapan dalam suatu berita.

SARAN

Memanfaatkan fasilitas yang ada pada media sosial akan dapat membangun budaya literasi semakin baik. Meningkatkan daya kritis kita terhadap sebuah informasi, merubah, mendiskusikan dan mengemas kembali informasi yang ada serta mendistribusikan dengan informasi yang matang dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

Baskoro, Dhama Gustiar. (2016). Literasi Informasi Dan Pustakawan Abad 21 disampaikan Dalam *Worhshop Dan Pelatihan Literasi Informasi* di Universitas Muhammadiyah Jakarta, 19-20 Februari 2016

- Priyanto, Ida Fajar. (2012). Teknologi Informasi, Perpustakaan dan Pengembangannya dalam Seminar Sehari '*Mengupas Koha Open Source ILS*' 23 April 2012 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Himawan, Deden. (2014). Pelatihan Literasi Informasi di Perpustakaan Institut Pertanian Bogor Bogor 25 April 2014
- Nasrullah, Rulli. (2015). Media sosial : Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Pendit, Putu Laxman dkk. (2013). Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Sagung Seto.
- Pendit, Putu Laxman. (2015). *Digital Native*, Literasi Informasi dan Media Digital – sisi pandang kepastakawanan. Disampaikan dalam Seminar Nasional Institusional Repository: Keterbukaan Informasi dan Tantangan Implementasinya, di UAJY 26 Agustus 2015.
- Rahmi, Amelia. (2013) *Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar* dalam SAWWA – Volume 8, Nomor 2, April 2013
- Setiawan, Benni. S, (2017). Medsos dan Perubahan Sosial dalam Suara Muhammadiyah Ed. No.02 Th.102 hal 16-17.
- Wati, Mardina dan A.R Rizky. (2012). 5 Jam Menjadi Terkenal Lewat Facebook. Bandung: Andi Offset
- http://www.kompasiana.com/adiansaputra/media-sosial-dan-budaya-literasi_550b81bd8133115520b1e182. di akses hari Senin, 12 Oktober 2015 jam 11.15
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>. di akses hari Ahad, 14 Desember 2017 jam 05.45
- <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>.

MANAJEMEN KERJASAMA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH- 'AISYIYAH/PTMA

Arien Bianingrum, A.Md
Perpustakaan UHAMKA Jakarta
anggitacatty@gmail.com
Hp. 08175424080

ABSTRAK

Manajemen kerjasama perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah/PTMA diperlukan, agar jalinan kerjasama yang diikrarkan dapat berjalan dengan lancar. Kerjasama tersebut terjalin melalui Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (FSPPTMA). Pengurus FSPPTM tersebut adalah para pustakawan dari perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Karena adanya rangkap jabatan, yaitu sebagai pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi asalnya dan juga sebagai pengurus di FSPPTM, membuat kinerja dalam mengelola jalinan kerjasama perpustakaan perguruan tinggi ini kurang optimal. Dengan pembentukan manajemen kerjasama perpustakaan PTMA, maka para profesional di bidang manajemen dapat masuk untuk mengelola dan mengawal jalinan kerjasama tersebut. Ilmu manajemen yang profesional perlu diterapkan agar jalinan kerjasama tidak mandek di tengah jalan, tetapi lebih maju lagi. Lebih jauh diharapkan perpustakaan dapat maju. Besar sekali manfaat dari kerjasama antarperpustakaan PTMA sebanyak 177 perpustakaan. Kerjasama ini diharapkan dapat memecahkan masalah dan menjadi solusi bagi keterbatasan masing-masing perpustakaan. Dengan demikian, seluruh perpustakaan PTMA dapat mencapai Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Di mana SNP ditetapkan sebagai dasar pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi.

Kata kunci: Manajemen Kerjasama. Perpustakaan PTMA. Jaringan Kerjasama.

LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap perguruan tinggi wajib memiliki perpustakaan. Keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi memang sangat penting. Bahkan ada yang mengatakan bahwa perpustakaan jantung perguruan tinggi.

Organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah hingga saat ini telah memiliki 177 perguruan tinggi terdiri dari universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi. Perpustakaan-perpustakaan yang dimiliki oleh perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah tersebut memiliki kekuatan unik untuk bekerjasama. Kenapa disebut memiliki kekuatan unik? Karena sebagai sesama badan amal usaha organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, perguruan tinggi-perguruan tinggi tersebut memiliki ideologi yang sama. Karena berada dibawah naungan organisasi yang sama, dan sama-sama merupakan badan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan. Maka tidak berlebihan bila perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi tersebut bekerjasama. Sebagai langkah awal, telah mulai diwujudkan dengan bergabungnya perpustakaan-perpustakaan itu dalam Forum Silaturahmi Perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (FSPPTMA). Menilik jumlah anggotanya, belum semua perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah bergabung ke dalam FSPPTMA tersebut. Besar harapan, perpustakaan-perpustakaan lainnya dapat menyusul bergabung di kemudian hari.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam kerjasama ini antara lain; terbatasnya sumber daya manusia (SDM), dan adanya rangkap jabatan (sebagai pengurus FSPPTM dan Kepala Perpustakaan PTMA). Dengan demikian Pengurus FSPPTMA tidak dapat bekerja optimal, Sebab pengurus FSPPTMA merupakan pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi asalnya. Apabila semangat ini tidak terus diperjuangkan, maka FSPPTMA beserta seluruh jalinan kerjasama yang sudah dirintis akan mandek atau bubar di tengah jalan. Kerjasama ini hanya terjadi di atas kertas belaka, tanpa ada tindaklanjutnya.

Masalah yang timbul bukanlah tanpa solusi. Kiranya perlu dipertimbangkan perlunya pembentukan manajemen kerjasama perpustakaan PTMA. Apabila FSPPTMA dikelola oleh para pustakawan dari berbagai perpustakaan PTMA, maka manajemen kerjasama ini dikelola oleh para profesional di bidang manajemen. Mereka memiliki kompetensi di bidang manajemen. Melalui jalinan kerjasama ini dapat membawa dampak yang positif bagi perpustakaan PTMA. Melalui sistem ini diharapkan dapat memajukan perpustakaan PTMA sesuai SNP Perpustakaan

Perguruan Tinggi. Di samping itu, manajemen ini diharapkan mampu mensejahterakan sumber daya manusia perpustakaan PTMA.

Perpustakaan dapat maju, tidak semata melalui perguruan tinggi tempatnya berada, tapi juga melalui kerjasama dengan sesama perpustakaan PTMA. Kerjasama ini juga sebagai salah satu jawaban akan dunia kepustakawanan yang dituntut terus berkembang seiring dengan perkembangan. Melalui komputer, handphone, tablet dan aneka produk teknologi lainnya dapat digunakan untuk membuat dan mengakses layanan perpustakaan. Perpustakaan diharapkan memberikan layanan prima yang berorientasi pada pemustaka.

TUJUAN MASALAH

Pada tulisan ini, penulis mencoba memaparkan apa itu manajemen kerjasama perpustakaan PTMA. Lalu apa saja kendala yang akan dihadapi. Kemudian apa keuntungan dan kerugian dari adanya manajemen kerjasama ini. Melihat keuntungan dan kerugian dari adanya manajemen kerjasama ini, maka diharapkan sisi keuntungannya lebih banyak.

Jika sisi keuntungan adanya manajemen kerjasama ini lebih banyak, maka diharapkan dapat menarik minat sebanyak 177 perpustakaan PTMA. Kerjasama ini diharapkan menjadi solusi bagi keterbatasan masing-masing perpustakaan. Dengan demikian, seluruh perpustakaan PTMA sesuai Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Dimana SNP ditetapkan sebagai dasar pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi. Hal ini sesuai Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Dalam undang-undang ini ditegaskan bahwa Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan.

Perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Perpustakaan." (Purwono, 2013). Perpustakaan-perpustakaan tersebut dapat maju bersama sesuai dengan kemajuan zaman dalam mengakomodasi kebutuhan pemustaka di perguruan tinggi masing-masing. Dengan layanan perpustakaan yang standar, maka diharapkan lulusan PTMA memiliki kompetensi tinggi dan memiliki daya saing yang unggul. Dengan demikian, para alumni PTMA mampu menduduki jabatan strategis dan

berperan memajukan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Mereka diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan bekal keimanan dan pengetahuan agama, serta kompetensi yang prima, diharapkan para alumni tersebut dapat menjadi pemimpin yang sesuai dengan kaidah ajaran Islam.

PEMBAHASAN

Niat bekerjasama antarperpustakaan PTMA saja tidak cukup. Niat tersebut harus dibarengi dengan tindakan. Pengukuhan perjanjian kerjasama yang kemudian dapat ditindaklanjuti dengan perumusan manajemen kerjasama sebagai pelaksanaannya. Kenapa manajemen diperlukan sebagai pihak yang mengurus tindak lanjut dari ikrar perjanjian kerjasama perpustakaan yang telah disepakati di awal.

Definisi manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien." (Husaini Usman, 2014). Dalam konteks kerjasama ini, maka sumber daya organisasi digantikan dengan perpustakaan-perpustakaan PTMA. Dengan adanya manajemen, maka kegiatan pengelolaan, penindaklanjutan dan penjaga jalinan kerjasama dapat terus dijaga dan diawasi keberlangsungannya.

Dengan memiliki manajemen, akan menghasilkan kegiatan yang terarah dan terencana. Terlihat jelas pula pengurus jalinan kerjasama tersebut. Pihak-pihak mana saja yang terlibat di dalamnya, dan posisi serta tugasnya sebagai apa. Serta ada perumusan perencanaan kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai. Lebih penting lagi, manajemen akan memiliki kekuatan untuk mengendalikan, memiliki kekuasaan serta tanggungjawab kepada seluruh pihak yang terlibat dalam jalinan kerjasama perpustakaan PTMA. Keberadaan manajemen ini penting untuk menjaga keberlangsungan dan kemajuan kerjasama tersebut.

Manajemen yang dibentuk sebaiknya bersifat profesional. Dengan bersifat profesional ini akan jelas hak dan kewajibannya. Meskipun demikian, tentunya tidak persis dengan manajemen perusahaan bisnis besar. Pemikiran ini didasarkan pada pesan K.H. Ahmad Dahlan, "*Aku titipkan Muhammadiyah kepadamu. Hidup- hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup dalam Muhammadiyah.*"

Manajemen kerjasama harus dapat merangkul semua anggota jalinan kerjasama perpustakaan PTMA. Hal ini diperlukan untuk melancarkan program-program kegiatan yang akan dilakukan. Semua pihak yang terlibat perlu menyadari, dan mementingkan kelancaran kerjasama ini di atas kepentingan pribadi.

A. Langkah-langkah Manajemen Kerjasama PTMA

Untuk mewujudkan manajemen ini tentu tidaklah mudah dan cepat. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam penyelenggaraan manajemen kerjasama ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengkoordinir ke 177 perpustakaan PTMA agar bersedia bergabung dalam kerjasama ini. Apabila belum semua perpustakaan ikut dalam kerjasama ini, maka kerjasama dapat dimulai dengan berapapun jumlah anggotanya. Apabila di kemudian hari ada perpustakaan PTMA yang berminat ikut serta, dapat dimasukkan kemudian.
2. Membentuk struktur organisasi. Dengan memiliki struktur organisasi, ada perwakilan dari perpustakaan-perpustakaan anggota kerjasama ini. Dengan demikian kelak manajemen dapat berdiskusi dengan pimpinan struktur organisasi untuk menimbang kebijakan sebelum diajukan kepada para perpustakaan anggota kerjasama ini.
3. Menetapkan anggaran dasar rumah tangga, peraturan, tata tertib, visi dan misi dari jalinan kerjasama ini. Sehingga mempunyai ketetapan yang baku dalam bertindak.
4. Memiliki dana kas. Dana kas ini bisa didapatkan dari iuran wajib, iuran sukarela atau dana gotong royong dari perpustakaan-perpustakaan yang menjadi bagian kerjasama ini. Dana kas ini diperlukan sebagai modal pembentukan manajemen kerjasama perpustakaan PTMA.
5. Membentuk manajemen kerjasama perpustakaan PTMA ini berfungsi untuk mengatur kewenangan dan mengatur keberlangsungan kerjasama ini. Pembentukan manajemen kerjasama ini haruslah dilakukan dengan hati-hati dan cermat. Orang-orang yang dipilih untuk bekerja dalam manajemen kerjasama ini haruslah orang-orang berkompeten yang memahami maksud didirikannya manajemen ini dan bersedia bekerja keras untuk mewujudkannya.

6. Berkoordinasi dengan organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Koordinasi ini terutama yang menyangkut legalitas dan pembiayaan. Dengan adanya dukungan tersebut maka jalinan kerjasama beserta manajemennya akan memperoleh pengakuan dan perlindungan dari organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.
7. Melegalkan perjanjian kerjasama ini ke notaris. Dengan memiliki pengesahan secara hukum, maka manajemen akan memiliki kekuatan hukum secara legal dan formal.
8. Menjalin kerjasama dengan pihak ketiga untuk memperkuat perpustakaan PTMA. Kerjasama ini dapat dalam hal dana, materi, keterampilan dan lainnya. Dapat bekerjasama dengan lembaga besar seperti bank dunia, penerbit, program CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan, dan lain-lain.
9. Menyusun standar perpustakaan PTMA. Standar ini meliputi berbagai aspek. Dalam perkembangan kerjasama ini, ternyata telah disusun standar berupa buku yang berjudul *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah*. Standar ini disusun berdasarkan Standar Akreditasi Perpustakaan Nasional untuk Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Standar Akreditasi BAN PT. Buku ini didistribusikan ke seluruh pimpinan PTMA dan Kepala Perpustakaan PTMA se-Indonesia terutama yang hadir di Munas FSPPTMA tanggal 8 -9 Maret 2017 di UMS.

B. Tugas Manajemen Kerjasama Perpustakaan PTMA

Kegiatan manajemen kerjasama ini tidak boleh melenceng dari tujuan awalnya sebagai pendukung kemajuan perpustakaan PTMA. Perpustakaan adalah dalam segala bentuk dan jenisnya merupakan institusi yang bersifat ilmiah, informatif, edukatif sehingga semua kegiatannya mengandung nilai dan unsur pembelajaran, penelitian, pembinaan, pengembangan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain yang berorientasi pada pencerahan dan penguasaan wawasan bagi penggunanya (Suwarno, 2014)

Banyak sudah pekerjaan yang menanti untuk dikerjakan oleh manajemen kerjasama ini. Tugas manajemen dalam mengelola kerjasama antarperpustakaan PTMA antara lain :

1. Pendataan perpustakaan PTMA. Pendataan ini diperlukan agar manajemen dapat memetakan kondisi perpustakaan PTMA yang menjadi anggota kerjasama ini.

2. Pembuatan katalog induk terpusat. Pembuatan katalog induk ini memiliki beberapa keuntungan, antara lain yaitu : sebagai rujukan bibliografis, sebagai alat untuk mencari koleksi yang dibutuhkan pemustaka, alat untuk mengetahui koleksi apa saja yang dimiliki suatu perpustakaan dalam kerjasama ini, dan lain-lainnya.
3. Mengkoordinir kerjasama pengadaan. Misalkan : pembelian buku yang susah dicari, buku langka, pembelian buku bersama-sama kepada penerbit dalam jumlah yang besar agar mendapat diskon dari penerbit yang besar.
4. Kegiatan pengadaan lainnya. Penyaluran koleksi yang sudah tidak terpakai (hasil penyiangan) dari suatu perpustakaan kepada perpustakaan lainnya, fotokopi bahan pustaka dari, cetak metadata (ebook, ejournal, eartikel) dan kegiatan lainnya.
5. Pertukaran publikasi. Publikasi yang dimaksud dapat berupa hasil terbitan suatu perpustakaan atau perguruan tinggi, dapat berupa publikasi yang hanya diedarkan dalam kalangan terbatas (internal) atau publikasi yang beredar secara umum.
6. Kerjasama komunikasi antar pustakawan. Menggunakan teknologi kerjasama ini dapat meliputi kerjasama komunikasi dengan pembuatan grup komunikasi di whatsapp, bbm, line dan lainnya. Dapat pula memanfaatkan media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan lainnya. Dengan demikian kabar-kabar terbaru seputar dunia perpustakaan dapat tersampaikan antar pustakawan.
7. Kerjasama dalam pelatihan sumber daya manusia (SDM). Pustakawan tidak boleh malas mengasah keterampilan dan menambah kemampuannya. Misalnya, suatu perpustakaan memperbolehkan pustakawan dari perpustakaan lainnya untuk magang, menyelenggarakan kursus, mengadakan seminar, mengadakan workshop dan lainnya. Jika tidak diadakan oleh suatu perpustakaan, maka manajemen kerjasama dapat menyelenggarakannya secara rutin. Diharapkan pelatihan SDM ini dapat meningkatkan kualitas pustakawan PTMA.

C. Keuntungan Dibentuknya Manajemen Kerjasama Perpustakaan PTMA

Kegiatan pembentukan manajemen kerjasama perpustakaan tentunya memiliki keinginan agar dapat memberikan keuntungan antara lain :

1. Tercapainya Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Perpustakaan PTMA dapat bersatu dan bekerjasama, sehingga dapat mencapai SNP. Saling tolong menolong dan bekerjasama ini berdampak memajukan perpustakaan PTMA bersama-sama.
2. Terbukanya saluran komunikasi. Terbukanya saluran komunikasi dan informasi antar pustakawan dalam jalinan kerjasama ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pustakawan PTMA. Selain itu dengan adanya kerjasama akan membantu pengelolaan perpustakaan masing-masing. Kegiatan ini bisa dalam bentuk diskusi, berbagi pengalaman, berbagi informasi mengenai peraturan pemerintah bidang perpustakaan terbaru, dan lainnya.
3. Pengakuan eksistensi perpustakaan. Manajemen perpustakaan dapat berperan dalam menyuarakan eksistensi perpustakaan PTMA. Dengan kerjasama yang solid dan kompak, maka perpustakaan mampu bersaing dengan perpustakaan di luar itu, seperti perpustakaan perguruan tinggi negeri, perpustakaan perguruan tinggi internasional, dan lain-lain.
4. Mengangkat martabat perpustakaan. Dengan kerjasama yang baik, maka kerjasama beserta manajemennya akan diperhitungkan oleh berbagai pihak di dalam dan di luar organisasi Muhammadiyah. Di dalam organisasi, kerjasama yang baik antar perpustakaan PTMA ini dapat mengilhami dan menginspirasi munculnya kerjasama lainnya dalam lingkup Muhammadiyah, misalnya penelitian bersama dosen-dosen PTMA.
5. Meningkatkan kesejahteraan. Diharapkan manajemen ini dapat membawa peningkatan kesejahteraan dalam kerjasama ini. Kesejahteraan ini dapat dari segi material dan moril.
6. Pemanfaatan perkembangan teknologi informasi secara maksimal. Seiring dengan perkembangan teknologi, perpustakaan pun dapat mengadopsi teknologi dalam menjalankan kegiatan di perpustakaan. Teknologi ini dapat diterapkan dibidang pengadaan, pengolahan, pelayanan hingga kerjasama antarperpustakaan PTMA. Misalnya, informasi pengetahuan yang ada di satu perpustakaan

diunggah di internet, dan jika diperlukan oleh perguruan tinggi lain, perguruan tinggi lain tersebut dapat mengeceknya di website dan mencetaknya.

D. Kendala Manajemen Kerjasama

Setiap usaha pasti ada tantangan, halangan dan rintangan yang harus dihadapi. Maka kendala yang dihadapi manajemen kerjasama PTMA antara lain:

1. Masalah HAKI. Hak Atas Kekayaan Intelektual/HAKI secara sederhana adalah hak dasar yang melekat pada pemilik intelektual” (Suwarno, 2011). Dalam praktik layanan perpustakaan kadang terbentur dengan hak intelektual ini. Sekedar contoh adalah fotokopi bahan pustaka, alih bentuk data ke metadata, alihformat dalam bentuk pdf. Untuk itu perlu dipikirkan adanya layanan perpustakaan yang profesional tanpa merugikan penulis dan tidak melanggar hak intelektual mereka.
2. Keberlangsungan. Jika manajemen tidak memahami dunia kepastakaan dengan baik, maka bisa jadi keberadaan jalinan kerjasama ini hanya menjadi ajang pencarian keuntungan semata.
3. Sikap individual masing-masing perguruan tinggi. Beberapa pihak bisa jadi akan merasa keberatan dengan terjalinnya kerjasama antarperpustakaan PTMA. Keberatan ini bisa datang dari pihak perpustakaan atau dari pihak perguruan tinggi yang menaunginya. Penyebab keberatan ini bisa terjadi antara lain :a) merasa rugi untuk berbagi ilmu dan fasilitas yang dimilikinya; b) merasa takut tersaingi, c) merasa tidak membutuhkan kerjasama tersebut, dan lain-lainnya. Sikap seperti itu perlu dihilangkan dan digantikan dengan sikap yang tulus. Bagaimanapun juga yang diperjuangkan adalah kepentingan organisasi Muhammadiyah. Dimana tujuan membangun manajemen kerjasama tersebut demi kemajuan bersama.
4. Fasilitas yang berbeda. Infrastruktur, sarana, prasarana, koleksi sumber informasi hingga sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki tiap perpustakaan berbeda-beda. Ketidakterseragaman ini dapat menjadi kendala dalam menjalin kerjasama dan membangun kerjasama perpustakaan PTMA.

PENUTUP

Demikian pemaparan tentang perlunya membentuk manajemen kerjasama perpustakaan PTMA. Saat ini, manajemen perpustakaan PTMA masih berupa gagasan semata. Apabila disetujui semua pihak terkait dan dapat terbentuk, maka akan menjadi salah satu bentuk keseriusan dan komitmen perpustakaan PTMA dalam bekerjasama. Berikut ini beberapa kesimpulan dan saran bagi manajemen kerjasama, yaitu :

A. Kesimpulan :

1. Jalinan kerjasama antarperpustakaan PTMA memerlukan pembentukan manajemen. Dengan memiliki manajemen kerjasama yang baik, diharapkan dapat memperlancar kerjasama antarperpustakaan PTMA yang akan membawa dampak positif dan negatif.
2. Dampak positif yang besar dapat menutup dampak negatif atau kendala yang terjadi dalam kerjasama.
3. Manajemen kerjasama yang dibentuk harus mampu mengayomi perpustakaan-perpustakaan yang ada dalam jalinan kerjasama ini dengan baik. Juga harus mampu membuat ikatan kerjasama dengan pihak luar, baik untuk kepentingan materi atau pun kepentingan nonmateri.
4. Manajemen harus dapat berpikir kreatif untuk membuat terobosan inovatif untuk pembiayaan kerjasama dan manajemen itu sendiri.

B. Saran :

1. Efektivitas jalinan kerjasama antarperpustakaan PTMA dipengaruhi oleh kejelasan tentang peraturan yang harus ditaati oleh setiap pihak dalam kerjasama ini. Karena itu, tugas manajemen untuk memastikan kegiatan kerjasama ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Untuk membuat manajemen kerjasama yang berkompeten, tidak masalah apabila manajemen diisi oleh orang-orang yang profesional di bidang manajemen. Tentu saja perlu ditekankan bahwa kerjasama ini bukan mencari keuntungan semata. Kerjasama ini untuk membesarkan dan memajukan perpustakaan PTMA. Disamping itu, kerjasama ini diharapkan dapat memecahkan masalah bagi keterbatasan

masing-masing perpustakaan. Dengan demikian, seluruh perpustakaan PTMA dapat mencapai Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Dimana SNP ditetapkan sebagai dasar pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi.

3. Manajemen kerjasama diharapkan mampu mengakomodasi perubahan kompetensi profesi pustakawan sesuai tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Amal Usaha Muhammadiyah. <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-8-det-amal-usaha.html>
Diakses 30 Desember 2016 Pukul 10:22 AM..
- Achmad dkk. (2012). *Layanan Cinta : Perwujudan Layanan Prima Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto
- Fatmawati, Endang (2012). Trend Terkait M-Library untuk Perpustakaan Masa Depan. *Visi Pustaka*. Tersedia : <http://www.perpusnas.go.id/magazine/menggagas-kualitas-perpustakaan-perguruan-tinggi/> [29 Desember 2016]
- (2013). *Matabaru Penelitian Perpustakaan : Dari Servqual ke Libqual +TM*. Jakarta: Sagung Seto
- Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah/FSPPTMA. (2015). *Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Yogyakarta: FSPPTMA
- Istiqomah, Zeni (2014). *Perpustakaan di Era Keterbukaan Informasi : Sebuah Tantangan Yang Harus Dihadapi*. *Visi Pustaka*. Tersedia : <http://www.perpusnas.go.id/magazine/perpustakaan-di-era-keterbukaan-informasi-sebuah-tantangan-yang-harus-dihadapi/> [29 Desember 2016]
- Prastowo, Andi. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Diva Press : Jogjakarta.
- Purwono (2012). *Kepustakawanan : Kemarin Dan Esok Adalah Hari Ini*. *Media Pustakawan* [Online]. Tersedia : <http://www.perpusnas.go.id/magazine/kepustakawanan-kemarin-dan-esok-adalah-hari-ini/> [29 Desember 2016]
- Purwono, (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Saleh, Abdul Rahman. (2011). Percikan Pemikiran : *Di Bidang Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto
- Sari dkk.(2013). *Kemuhammadiyah*. Jakarta : UHAMKA Press
- Sondang, Siagian, (2012). *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sulistya-Basuki. (1996).*Materi Pokok Kerjasama dan Jaringan Kepustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwarno, Wiji, (2011). *Perpustakaan dan Buku : Wacana Penulisan & Penerbitan*. Ar-Ruzz Media Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- (2013). *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Perpustakaan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Usman, Husaini, (2014). *Manajemen : Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta: Bumi Aksara.

UPAYA KERJA SAMA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG DALAM RANGKA MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN KEPADA PEMUSTAKA

Deaisya Maryama Alfianne
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Malang
Email: maryamaalfi@rocketmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan perguruan tinggi khususnya Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademiknya. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak. Kerja sama bisa dengan berbagai cara dengan memberi manfaat kepada pihak lain atau memperoleh manfaat dari pihak lain.

Studi literatur ini bertujuan membahas upaya dan manfaat kerja sama perpustakaan UMM dalam rangka meningkatkan kualitas layanan kepada pemustaka. Dalam pembahasan disimpulkan bahwa sampai saat ini Perpustakaan UMM telah mengupayakan kerjasama di bidang pelatihan, studi banding, pengadaan koleksi, peminjaman koleksi, seminar dan keanggotaan. Sedangkan manfaat kerjasama tersebut adalah daya saing Perpustakaan UMM, tingkat kunjungan dan pemanfaatan koleksi meningkat. Sasaran bagi perpustakaan UMM adalah agar kerjasama ditingkatkan lagi dengan mengikutsertakan pustakawan dalam berbagai kegiatan seminar, melakukan kunjungan studi banding di perpustakaan dalam maupun luar negeri.

Kata kunci: Kerja sama, perpustakaan, kualitas layanan

LATAR BELAKANG

Pepatah Arab Al Ibnu Duraida Al Azdii (wafat tahun 331 H) mengatakan bahwa " *Wal annasu alfun minhum ka waahid wa waahidun ka al alfi in amrun 'anaa*" yang berarti 1000 orang seperti 1 orang, dan satu orang seperti 1000 orang. Makna dari pepatah itu adalah walaupun banyak orang mengerjakan suatu pekerjaan jika tanpa diiringi rasa tanggung jawab dan kerja sama maka pekerjaan tersebut tidak akan mencapai tujuan dengan baik dan selesai tepat pada waktunya. Tetapi jika seseorang mengerjakan suatu pekerjaan dengan rasa tanggung jawab dan mau bekerja sama maka dia akan mencapai tujuan dan dapat

menyelesaikan banyak pekerjaan tepat pada waktunya. Maka dari itu sebaiknya dalam menyelesaikan segala urusan untuk mencapai tujuan tertentu harus diiringi dengan rasa tanggung jawab dan mau bekerja sama.

Apa yang terjadi jika sebuah perpustakaan universitas tidak melakukan kerja sama dengan pihak manapun? Tentu bisa diibaratkan bagai katak dalam tempurung. Wawasan yang diberikan kepada pemustaka akan terbatas. Sehingga hal itu berdampak negatif terhadap kepuasan pelayanan perpustakaan. Pada akhirnya akan mempengaruhi citra perpustakaan tersebut di mata masyarakat. Begitu pula sebaliknya jika perpustakaan bekerja sama maka wawasan akan menjadi lebih luas sehingga kepuasan layanan kepada pemustaka meningkat.

Universitas Muhammadiyah Malang memiliki 10 fakultas, 1 program Pascasarjana dan 2 program Doktor. Dengan kondisi seperti ini, perpustakaan UMM membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan sivitas akademika untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Maka dari tulisan ini akan membahas upaya kerjasama yang dilakukan perpustakaan UMM untuk meningkatkan kualitas layanan kepada pemustaka.

PEMBAHASAN

A. TEORI

Perpustakaan menurut Ranganathan adalah *growing organism*, teori itu kemudian diperkuat lagi oleh Michael Gorman " *I will remember that libraries grow and develop and will plan accordingly*" bahwa dia akan mengingat bahwa perpustakaan tumbuh dan berkembang dan akan menyusun perencanaan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Fakta mengungkapkan bahwa,

1. 76% perpustakaan menyediakan e-book ditahun 2012, naik 9% dari tahun 2011
2. 78 % perpustakaan memiliki jaringan kerjasama di tahun 2012 .
3. 35 % perpustakaan telah mengembangkan aplikasi di tahun 2012. (Nusantari, 2012)

Berdasarkan akreditasi perpustakaan perguruan tinggi yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI tahun 2013 aspek

kerja sama menempati posisi urutan komponen kedua setelah komponen layanan. Ini menunjukkan bahwa kerja sama antara perpustakaan dengan lembaga lain merupakan hal yang penting dan bagian dari jaminan kepuasan pemustaka terhadap kualitas layanan perpustakaan. Adapun aspek kerjasama adalah sebagai berikut:

1. pengembangan perpustakaan bekerjasama dengan pengelola program, pengajar, mahasiswa, dan pihak lain
2. layanan/peminjaman perpustakaan bekerjasama dengan perguruan tinggi lain di dalam negeri dan luar negeri

Menurut Nusantari (2012), perpustakaan perlu saling bekerja sama dan bersinergi satu sama lain dengan tujuan saling berbagi pengalaman serta berbagi sumber daya. Kerjasama bisa secara non formil dan formil dengan membentuk berbagai forum perpustakaan. Dengan membentuk forum diharapkan perpustakaan akan dapat meningkatkan profesi dan fungsional pustakawan serta bisa memperluas kerjasama dengan berbagai mitra perpustakaan seperti penerbit, toko buku, atau bahkan dunia usaha. Beberapa program yang dapat dilakukan dengan saling bersinergi antara lain :

1. Saling berdiskusi dan bertukar pengalaman misalnya dengan studi banding atau magang dari 1 perpustakaan ke perpustakaan lain.
2. Kerjasama layanan teknis
3. Membuat produk bersama misalnya kartu keanggotaan bersama.
4. Mengadakan kegiatan bersama dalam rangka menyadarkan masyarakat akan arti dan peran perpustakaan.

"Hai orang-orang yang beriman berjuanglah secara berkelompok..." (QS 4:71). Team work atau kerja kelompok dibutuhkan untuk mendapatkan hasil diatas rata-rata. Untuk meningkatkan kerjasama tim yang harmonis menurut Maxwell (2013), dibutuhkan antar lain:

1. Komitmen yang menginspirasi hasil-hasil
2. Komunikasi yang meningkatkan keefektifan
3. Kooperasi yang menciptakan keharmonisan
4. Kreatifitas yang memperbesar potensi tim

5. Kesatuan yang memungkinkan perubahan yang cepat
6. Komunitas yang menjadikan perjalanannya menyenangkan

Puspitasari (2012) menyebutkan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh perpustakaan PT di Surabaya pada umumnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka karena perpustakaan menyadari tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan pemustakanya. Bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain silang layan, pertukaran pustakawan, studi banding dan pembuatan katalog induk. Ada beberapa kendala yang dirasakan oleh perpustakaan PT di Surabaya waktu akan atau sedang melakukan kerjasama seperti minimnya dana untuk ikut sebuah kerjasama. Kendala yang dihadapi diantaranya persoalan intern seperti mengukuhkan diri dalam struktur organisasi sehingga kurang untuk memberi perhatian terhadap tujuan kerjasama antar perpustakaan.

Wahyuni (2015) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan daya saing perpustakaan , maka diperlukan kerjasama antara perpustakaan yang satu dengan yang lain dalam bidang digital resources sharing atau berbagi sumber digital. Dengan cara membentuk konsorsium perpustakaan. Seperti yang telah dilakukan oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur dalam hal pengadaan sumber daya elektronik berupa jurnal dan buku elektronik.

Hambatan ketika melakukan kerjasama menurut Hartono (2016) disebabkan oleh lemahnya sarana dan prasarana, koleksi, ketenagaan, kurang dipahaminya manfaat kerjasama, kekurangan dana, kurang adanya informasi antara perpustakaan, perbedaan peraturan tentang fotokopi yang berkaitan dengan hak cipta, kurang adanya sinkronisasi peraturan atau sistem. Hambatan tersebut seharusnya bisa diselesaikan dengan adanya kegiatan untuk membahas sinkronisasi peraturan agar memudahkan kerjasama antar perpustakaan.

B. Upaya Kerjasama Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan kepada Pemustaka.

Perpustakaan UMM berupaya terus menerus untuk memenuhi keinginan pemustaka. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang dilakukan selama ini diantaranya:

1. Tahun 2013, Perpustakaan UMM bekerja sama dengan Universitas Lambung Mangkurat dalam wujud pendidikan, pelatihan dan penguasaan program LASer Versi 2.0.a di Perpustakaan UMM.
2. Tahun 2016, Perpustakaan UMM dalam forum FPPTI-JATIM membentuk konsorsium E Jurnal di bidang Ekonomi dengan Emerald Indonesia. Mereka melanggan E jurnal Emerald Custom Economy Collection untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika di bidang ekonomi dan bisnis.
3. Tahun 2012 Perpustakaan UMM secara resmi bergabung dengan FPPTI JATIM pada periode 2015-2016. Adapun wujud kerjasama dalam bidang pengadaan koleksi perpustakaan, pelayanan informasi, kunjungan perpustakaan, pengembangan sistem layanan, peminjaman koleksi, dan pengembangan kompetensi pustakawan.
4. UMM melakukan kerjasama dengan Bank Mandiri. Bank Mandiri menghibahkan buku dan beberapa fasilitas sebagai wujud CSR tahun 2014.
5. Perpustakaan UMM menjalin kerjasama dengan PT Percetakan Muhammadiyah Gramasurya dalam bidang pengadaan booklet Perpustakaan UMM pada tahun 2015.
6. Universitas Tribhuwana Tunggaladewi dalam surat no. E.5/075/Perpus UMM/IX 2016 /IX/2015 melakukan kerjasama dengan Perpustakaan UMM dalam wujud penggunaan fasilitas dan layanan perpustakaan, peminjaman koleksi sebatas baca ditempat, dan keanggotaan perpustakaan.
7. Yayasan Kampung Halaman bekerjasama dengan Perpustakaan UMM dalam wujud Program Depot Video untuk menambah wawasan pemustaka dalam bidang ilmu sosial dan komunikasi audio visual pada tahun 2013
8. Sejak tahun 2013, Perpustakaan UMM melalui forum FPPTI-JATIM bekerjasama dengan Malaysia University Library dan National Library Networking menyetujui untuk saling memberi fasilitas pertukaran informasi dan kolaborasi antara perpustakaan perguruan tinggi di Malaysia dan Jawa Timur Indonesia.
9. Pada tahun 2010, Perpustakaan UMM bekerjasama dengan Perpustakaan Politeknik Muara Teweh Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Mereka bekerjasama di bidang

pendidikan, pelatihan, penguasaan dan penerapan program LASer Versi 2.0.a di Perpustakaan Politeknik Muara Teweh.

10. Berdasarkan surat no 090/FPPTI-JATIM/IV/2016, Perpustakaan UMM dalam forum FPPTI-JATIM membentuk konsorsium E Jurnal di bidang kesehatan dengan Pro-Quest. Mereka melanggan E-Journal Proquest Public Health untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika di bidang kesehatan.
11. STKIP PGRI Sumenep menjalin kerjasama dengan Perpustakaan UMM dalam wujud studi banding, magang dan pelatihan dalam rangka pembenahan perpustakaan STKIP PGRI Sumenep. Hal ini tertulis secara resmi dalam surat no SUM/C:2/STKIP-PGRI/III/2014.
12. Perpustakaan UMM menyambut kunjungan kerja dari Lembaga Pengembangan Pendidikan UAD pada tahun 2016 lalu. Hal ini sesuai dengan yang tertera pada surat edaran no. E.5 / 054 /Perpus/UMM/IX/2016.

Pada tahun 2012-2016 Perpustakaan UMM melakukan beberapa hal dalam rangka menjalin kerjasama untuk meningkatkan kualitas layanan kepada pemustaka diantaranya :

1. Mengutus perwakilan untuk menghadiri konferensi dan Musda III Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur pada tahun 2016.
2. Mengutus perwakilan untuk menghadiri seminar Nasional "Sitasi Karya Ilmiah dalam Rangka Menunjang Akreditasi Institusi Pendidikan" di Institut Teknologi Sepuluh November di Surabaya pada tahun 2015.
3. Memberi ijin kepada 8 mahasiswa fakultas Sastra Universitas Negeri Malang untuk melakukan observasi/Praktek Kerja Lapangan pada tahun 2012.
4. Menerima kunjungan studi banding dari Universitas Tujuh belas Agustus Surabaya ke Perpustakaan UMM pada tahun 2013.
5. Melakukan studi banding dengan menghadiri Seminar Nasional dan Library Camp 2013 dalam Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur di Pacet Mojokerto tanggal 14-15 Mei 2013.
6. Menghadiri Konferensi Musda FPPTI Jawa Timur di Trawas Mojokerto dan mempresentasikan Call For Paper yang telah dikirim dalam konferensi tersebut pada tahun 2013.

7. Menghadiri sosialisasi "Jaringan Layanan Perpustakaan, Literasi dan Informasi" pada tanggal 21-23 Oktober 2013.
8. Menerima magang mahasiswa dari Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga selama 1 bulan sebanyak dua kali pada bulan November dan Februari tahun 2014.
9. Menyambut kunjungan dari Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung sebanyak 5 orang pada bulan Desember 2011.
10. Mengutus empat orang pustakawan Perpustakaan UMM untuk melakukan studi referensi dan penelusuran ke Perpustakaan Universitas Surabaya pada tahun 2015
11. Mengutus pustakawan UMM untuk menghadiri "Seminar Nasional Institusional Repository Keterbukaan Informasi dan Tantangan Implementasi" dalam rangka Dies Natalis Universitas Atmajaya Yogyakarta ke 50 pada tahun 2015
12. Mengikuti seminar dan workshop " Sertifikasi Pustakawan dan Akreditasi Perpustakaan : Tantangan Kompetensi Kepustakawanan menguju Masyarakat Ekonomi ASEAN" yang diselenggarakan oleh FPPTI Jawa Timur pada tanggal 16-18 September 2015 di Surabaya.
13. Menyambut studi banding dari Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Sebelas Maret pada tahun 2015.
14. Memberi ijin penelitian dua orang pustakawan dari Universitas UIN Malang yang berjudul "Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (CPD) di Kalangan Pustakawan : Analisis Deskriptif pada Pustakawan Perguruan Tinggi Swasta di Kota Malang.
15. Menyambut kunjungan silaturahmi dari Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 20 Oktober 2015. Kunjungan tersebut bertujuan untuk saling membantu antar perpustakaan PTM se Indonesia, Perpustakaan PTM yang merasa besar perlu membantu Perpustakaan PTM yang kecil, meningkatkan eksistensi perpustakaan terutama dalam mendukung akreditasi institusi prodi di lingkungan PTM oleh BAN PT / LAMKES PT. Hal-hal yang disampaikan dalam kunjungan ini antara lain standarisasi perpustakaan PTM dalam mendukung akreditasi institusi prodi di lingkungan PTM oleh BAN PT/LAMKES PT, kiat perpustakaan PTM dalam meraih akreditasi A oleh

Perpustakaan Nasional RI, pengembangan sumber daya manusia di perpustakaan PTM.

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Sampai saat ini Perpustakaan UMM telah mengupayakan kerjasama di bidang pelatihan, studi banding, perijinan magang, pengadaan koleksi, peminjaman koleksi, seminar, nara sumber penelitian dan ikut aktif dalam keanggotaan FPPTI Jawa Timur. Sedangkan manfaat kerjasama tersebut adalah daya saing Perpustakaan UMM meningkat selain itu tingkat kunjungan dan pemanfaatan koleksi juga ikut meningkat. Peran aktif Perpustakaan UMM telah membuahkan hasil. Pada tahun 2015, berdasarkan sertifikat akreditasi perpustakaan yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia no 05/I/ee/VIII/2015 memperoleh akreditasi kategori A. Hal ini tentu harus terus dipertahankan dengan mengembangkan kualitas layanan baik kepada civitas akademika yang ada di UMM maupun di luar UMM.

Saran bagi perpustakaan UMM adalah agar kerjasama ditingkatkan lagi dengan mengikut sertakan pustakawan dalam berbagai kegiatan seminar dan melakukan kunjungan studi banding di perpustakaan dalam maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono. (2016). *Manajemen perpustakaan sekolah : menuju perpustakaan modern dan profesional*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Nusantari, Anita.(2012). *Strategi Pengembangan Perpustakaan* Jakarta: Prestasi Pustaka
- Perpustakaan Nasional RI. (2013) *Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Puspitasari,Dyah.(2012). *Studi Deskriptif tentang Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya*. Dalam *Jurnal Palimpest Jurnal Informasi dan Perpustakaan*, Tahun IV, No.1, Juni-Nopember 2012. Halaman 1-8

Ranganathan. (tth) *5 Laws of Library*. Dalam website: <http://librarysciencedegree.usc.edu/resources/infographics/dr-s-ranganathans-five-laws-of-library-science/> diakses tanggal 3 januari 2017

Wahyuni, Nur Cahyati. (2016). *Berbagi Digital Resources: Sebuah Upaya Berjejaring untuk Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi*. dalam Prosiding peranan jejaring Perpustakaan dalam meningkatkan kompetensi pustakawanan, konferensi *call for paper* dan musda III FPPTI Jawa Timur STKIP PGRI Sumenep , Sumenep, 21-23 September 2016/ FPPTI Jatim. Sumenep : FPPTI Jatim, 2016.

ISBN : 978-602-19931-3-2



Deaisya Maryama Alfianne

PEMANFAATAN DAN PENGEMBANGAN JARINGAN KERJASAMA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH

Desy Setiyawati
STIKES Muhammadiyah Gombong
dhe_tya@yahoo.com
081328843898

ABSTRAK

Di jaman yang serba terbuka ini, data dan informasi mudah diakses seluas-luasnya oleh masyarakat. Namun demikian tidak ada satu lembagapun yang mampu memenuhi semua kebutuhan informasi pemustaka. Oleh karena itu, untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka diperlukan jaringan kerjasama perpustakaan. Kerjasama perpustakaan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Sebab dalam kerjasama ini melibatkan dua/lebih perpustakaan. Masing-masing perpustakaan harus memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Salah satu bentuk kerjasama tersebut adalah kerjasama yang ada di perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (PTMA). Kerjasama ini terus dikembangkan untuk memajukan perpustakaan di lingkungan PTMA. Tulisan ini membahas tentang jaringan kerjasama perpustakaan PTMA, faktor-faktor pendorong kerjasama, konsep kerjasama, kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan serta pemanfaatan dan pengembangan jaringan kerjasama PTMA selanjutnya.

Kata Kunci: Jaringan Perpustakaan, Kerjasama Perpustakaan, Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (PTMA)

LATAR BELAKANG

Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (PTMA) merupakan perguruan tinggi yang dikelola dibawah naungan salah satu organisasi Islam besar Indonesia yakni Muhammadiyah. Ada beberapa unsur kemiripan dalam pengelolaan perguruan tinggi-perguruan tinggi tersebut. PTMA saling bekerjasama dalam berbagai bidang seperti penerbitan jurnal, studi banding, bakti sosial dan lain sebagainya. Dengan adanya unsur kemiripan

tersebut tidak menutup kemungkinan banyak informasi yang bisa dikelola dan dimanfaatkan bersama.

Perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi di perguruan tinggi tentu membutuhkan banyak koleksi untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya. Pemustaka memiliki kebutuhan yang beragam dan mereka menginginkan kebutuhan itu terpenuhi sewaktu mereka berada di pusat informasi/perpustakaan. Untuk memenuhi kebutuhan pemustaka tidaklah semudah kita membalikkan telapak tangan. Hal ini disebabkan karena semakin kompleksnya kebutuhan pemustaka dan informasi yang disediakan, baik oleh penerbit, pemerintah atau melalui jaringan internet (Puspitasari, 2014).

Dalam pasal 24 Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 ayat 1 disebutkan bahwa "setiap perpustakaan perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan". Ayat 2 menyebutkan "perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat". Sedangkan di ayat 3 disebutkan "perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi". Dan di ayat 4 menyebutkan "setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan".

Terkait dengan peran dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi dalam penyebaran informasinya, maka diperlukan kerjasama antarperpustakaan yang dapat membantu lebih memaksimalkan peran-peran yang diemban perpustakaan perguruan tinggi tersebut (Zulaikha, 2015).

TUJUAN

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan dan pengembangan jaringan kerjasama perpustakaan PTMA dalam meningkatkan kualitas layanan kepada pemustaka.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kerjasama Jaringan Perpustakaan

Seperti yang disebutkan Sulisty-Basuki (1996) dalam Anggia (2011) bahwa kerjasama antar perpustakaan adalah “kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih tanpa mempersoalkan apakah kerjasama tersebut menggunakan teknologi informasi dan telekomunikasi atau tidak”. Selanjutnya Sulisty-Basuki (2002) dalam Anggia (2011) mengatakan bahwa kerjasama perpustakaan meliputi kolaborasi, berbagi komitmen dan fasilitas diantara institusi-institusi yang bekerjasama dan merupakan suatu perkembangan yang logis, khususnya di dalam situasi genting yang sebagian besar dirasakan oleh perpustakaan-perpustakaan di Indonesia.

Sementara itu Lasa Hs (2017) dalam bukunya *Kamus Kepustakawanan Indonesia* menyatakan bahwa kerjasama perpustakaan adalah dua perpustakaan atau lebih yang sepakat mengadakan kerjasama untuk memberikan layanan kepada pemustaka atau kegiatan kepustakawanan yang lain. Kerjasama ini bisa dalam bentuk pendidikan tenaga, pemanfaatan bersama akan sumber informasi, pengadaan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka, penerbitan, dan/atau kegiatan lain. Dikatakan selanjutnya bahwa dengan adanya kerjasama ini akan diperoleh beberapa keuntungan antara lain; 1) membantu perpustakaan yang lemah; 2) mengoptimalkan pemanfaatan informasi; 3) membantu pencari informasi; 4) mendorong perkembangan budaya baca dan tulis.

Sedangkan istilah jaringan perpustakaan, dalam bahasa Inggris disebut *library cooperation*. Jaringan ini biasanya berbentuk organisasi formal terdiri atas dua perpustakaan atau lebih, dengan tujuan sama. Apalagi zaman sekarang adalah zaman serba klik, untuk mencapai tujuan tersebut disyaratkan menggunakan teknologi komunikasi dan komputer atau teknologi Informasi (TI) (Suwarno, 2014).

Jaringan perpustakaan menurut Lasa Hs (2017) adalah kumpulan beberapa perpustakaan yang memberikan layanan berbagai lembaga dengan berbagai jasa, fasilitas, sesuai rencana yang terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama perpustakaan dapat diselenggarakan antara lain dalam betuk

jaringan. Tipologi jaringan terdiri dari tipe bus, tipe cincin/*ring*, tipe bintang/*star*, tipe pohon, dan tipe mesin

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kerjasama jaringan perpustakaan adalah kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih yang mempunyai tujuan sama meliputi kolaborasi, berbagi komitmen dan fasilitas di antara institusi-institusi yang bekerjasama dengan menggunakan teknologi informasi (TI).

B. Faktor Pendorong Kerjasama Jaringan Perpustakaan

Faktor-faktor pendorong dilakukannya jaringan kerjasama di perpustakaan menurut Puspitasari (2014) antara lain:

1. Meningkatnya jumlah buku yang diterbitkan setiap tahun
2. Semakin banyaknya jenis media
3. Kebutuhan pemustaka yang semakin kompleks
4. Tuntutan masyarakat untuk mendapatkan informasi di manapun dan kapanpun
5. Semakin berkembangnya *Information Communication Technology* (ICT)
6. Untuk penghematan sumber dana perpustakaan

Sedangkan menurut Laksmi (2006) dalam Anggia (2011) mengatakan bahwa jaringan perpustakaan dibentuk karena tiga alasan, yaitu ledakan informasi, perkembangan teknologi yang cepat dan biaya efisiensi. Ketiga alasan tersebut merupakan alasan yang paling mendasar.

Perkembangan perpustakaan PTMA Indonesia variatif sekali. Muhammadiyah memiliki 177 PTMA. Ada beberapa perpustakaan PTMA yang sangat maju karena adanya dukungan pimpinan, manajemen, kualitas sumber daya manusia, ketersediaan anggaran, dan lainnya. Namun tidak sedikit perpustakaan perguruan tinggi yang miskin koleksi, rendah kualitas sumber daya manusia, dan dengan pengolahan dan pelayanan yang masih manual (Lasa Hs, 2015).

Beberapa hal tersebut juga menjadi pendorong perpustakaan PTMA melakukan jaringan kerjasama dengan terbentuknya Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah (FSPPTMA). FSPPTMA dibentuk pada tanggal 22-23 Mei 2004 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dalam pertemuan yang diinisiasi oleh Perpustakaan UMY dan

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang (UM Malang). Dengan adanya FSPPTMA ini diharapkan semua perpustakaan PTMA bisa maju dan berkembang. Perpustakaan PTMA yang sudah maju bisa menjadi *role model* bagi perpustakaan lainnya. Perpustakaan bisa tukar-menukar informasi, baik tentang pengelolaan kegiatan perpustakaan maupun pengelolaan sumber daya manusia (SDM).

C. Konsep Kerjasama Perpustakaan

Konsep kerjasama perpustakaan dapat dilihat dari kerangka kategorisasi yang digunakan oleh Wilson (1974) yang juga dikutip oleh Edmonds (1986) dalam Anggia (2011). Pendekatan ini memberikan kemungkinan untuk suatu kerjasama dapat dilihat melalui tiga bentuk kegiatan utama dari kerjasama perpustakaan, yaitu:

1. Pertukaran/*Exchange*

Kerjasama dapat dilihat pertama kali sebagai suatu bentuk pertukaran (*exchange*). Pertukaran dalam hal ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis, dan dapat dikelaskan ke dalam jenis-jenis kerjasama berikut ini:

- a. Pertukaran semua jenis materi-materi perpustakaan
- b. Informasi (untuk pustakawan/staf)
- c. Informasi (untuk kebutuhan pemustaka)
- d. Pengguna/pemustaka
- e. Bibliografi
- f. Staf

2. Koalisi/*Coalition*

Koalisi bisa diartikan sebagai bekerja sama dalam pengertian yang luas. Konsep koalisi telah mendapat reputasi selama beberapa tahun belakangan, sebagian didukung dan dipromosikan oleh pemerintah dan dikarakterisasi dengan istilah *partnership* dan *joint venture*. Ada banyak cara bekerjasama baik dengan sesama perpustakaan maupun agen informasi lainnya. Beberapa jenis kerjasama yang berada di bawah koalisi adalah:

- a. Pengembangan jasa-jasa pelayanan
- b. Pengembangan sumber-sumber informasi
Pengembangan tersebut mencakup pengembangan *software*, jaringan atau pengembangan secara umum dan pemahaman

tentang teknologi informasi, pengelolaan kegiatan-kegiatan perpustakaan, pengadaan (dan/atau pemusnahan) materi-materi.

c. Penelitian

Pelatihan

Pelatihan mencakup berbagai cara untuk menyediakan suatu pelatihan yang efektif, rutin dan sistematis yang dikelola berdasarkan cara pandang kooperatif.

d. Penerbitan

Dalam penerbitan menawarkan kesempatan bagi penyedia informasi untuk mempertimbangkan produksi dari katalog induk dan publikasi bersama dalam bentuk buku dan jurnal.

3. Kewirausahaan dan pemasaran satu arah/*Entrepreneurial and one-way marketing*

Kerjasama yang lebih dikenal dengan kegiatan pertukaran/*exchange* dan koalisi/*coalition* saat ini telah memperluas cakupannya sebagai kegiatan bisnis dan pemasaran satu arah/*entrepreneurial and one-way marketing*. Konsep ini dapat diaplikasikan pada organisasi informasi yang menawarkan layanan dengan tujuan meningkatkan finansial secara langsung.

Sedangkan menurut Elena (2004) dalam Anggia (2011), disebutkan bahwa konsep kerjasama selain pertukaran/*exchange* dan koalisi/*coalition* adalah ko-opersi/*cooption*. Ko-opersi menunjukkan partisipasi dari kepala perpustakaan di dalam badan dewan institusi lain atau pusat informasi lain (museum, pusat arsip, dan sebagainya) untuk pertukaran informasi atau untuk kemajuan kerjasama lebih lanjut.

D. Hasil dan Manfaat Kerjasama Jaringan Perpustakaan PTMA

Kerjasama perpustakaan dalam bentuk jaringan sangat penting agar semua informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan bersama secara maksimal bagi pemustakanya. Manfaat tersebut antara lain: menyediakan akses yang cepat dan mudah meskipun jarak jauh, menyediakan informasi yang lebih mutakhir yang bisa digunakan secara fleksibel bagi pemustaka sesuai kebutuhannya, serta memudahkan format ulang dan kombinasi data dari berbagai sumber (kemas ulang informasi) (Suwarno, 2014).

Woodsworth (1991) dalam Puspitasari (2014) menjelaskan beberapa hasil dan manfaat yang diperoleh dengan kerjasama dan jaringan perpustakaan dengan menggunakan jaringan teknologi informasi. Namun demikian tidak menutup kemungkinan beberapa hasil tersebut dapat diperoleh tanpa menggunakan teknologi informasi. Berikut adalah beberapa hasil dan manfaat kerjasama dan jaringan perpustakaan menurut Woodsworth (1991) dalam Puspitasari (2014):

1. Terbentuknya sebuah katalog induk yang merupakan katalog bersama antar perpustakaan yang saling bekerjasama atau bisa juga saling berbagi katalog yang dimiliki. Hal ini semakin mudah dilakukan dengan adanya teknologi informasi.
2. Manajemen koleksi, dengan pengertian bahwa dalam kerjasama tersebut perpustakaan bisa membuat kesepakatan untuk saling berbagi pemenuhan kebutuhan informasi tertentu sehingga tidak terjadi duplikasi koleksi.
3. Manajemen preservasi koleksi yang mereka miliki
4. Saling berbagi sumber daya yang dimiliki seperti koleksi perpustakaan, ruangan dan juga tenaga perpustakaan. Anggota jaringan perpustakaan dapat meminjam koleksi di perpustakaan manapun yang tergabung dalam jaringan tersebut dengan ketentuan yang sudah diatur.
5. Layanan referens dan referral, yaitu layanan jasa bantuan pencarian informasi dengan subjek-subjek tertentu yang dilakukan oleh para *subject guide* di perpustakaan masing-masing.
6. Selain itu juga ada pelatihan staf perpustakaan dan juga pengembangan kemampuan dengan cara magang di perpustakaan lainnya.

Hasil dan manfaat jaringan kerjasama perpustakaan PTMA yang sudah dilaksanakan antara lain:

1. Telah dibentuk jaringan kerjasama perpustakaan PTMA yang dapat diakses melalui *website* Perpustakaan UMY dengan alamat <http://library.umy.ac.id>, di menu **Library PTM**. Dengan adanya jaringan ini akan mempermudah perpustakaan PTMA untuk mengetahui berbagai informasi yang ada di anggota jaringan perpustakaan PTMA, mulai dari jenis koleksi, tata tertib, jenis layanan, dan aktivitas-aktivitas yang ada di

perpustakaan anggota. Sehingga tiap-tiap anggota bisa saling bertukar informasi melalui jaringan ini.

2. Silaturahmi antar perpustakaan PTMA. Silaturahmi yang sudah dilakukan antara lain silaturahmi perpustakaan UMY ke beberapa perpustakaan PTMA antara lain perpustakaan UM Purwokerto, perpustakaan STIKES Muh. Gombang, perpustakaan UM Purworejo dan perpustakaan UM Magelang, perpustakaan UM Jakarta, perpustakaan UHAMKA, perpustakaan UM Sukabumi, perpustakaan STIKES Aisyiyah Bandung, perpustakaan STIKES Muhammadiyah Pajangan Pekalongan, perpustakaan UM Ponorogo. Dengan silaturahmi ini, kita bisa bertukar informasi dan pengalaman tentang pengelolaan perpustakaan serta mempererat tali persaudaraan.
3. Untuk pengembangan SDM, telah dilakukan beberapa seminar, pelatihan dan magang. Kegiatan seminar dan pelatihan yang sudah dilakukan antara lain Seminar dan Rakor Kerjasama Perpustakaan PTMA di UMY, Pelatihan TOT Literasi Informasi di UNISA Yogyakarta dan kegiatan serupa yang sangat bermanfaat bagi pengembangan SDM. Sedangkan kegiatan magang yang sudah dilakukan antara lain tentang pengelolaan perpustakaan dan literasi informasi yang sekarang ini sedang menjadi trend dalam kegiatan perpustakaan.
4. Kerjasama antar perpustakaan PTMA juga sudah tertuang dalam MoU sebagai bukti formal telah dilakukan kerjasama. MoU ini sangat bermanfaat untuk keperluan akreditasi karena dapat memberikan kontribusi dalam penambahan nilai akreditasi.
5. Telah dilakukan bimbingan teknis akreditasi 11 perpustakaan PTMA Jawa, bahkan bimbingan lapangan akreditasi 4 perpustakaan PTMA. Adapun bimbingan lapangan/ fisik akreditasi itu dilakukan pada perpustakaan UAD, UNISA Yogyakarta, perpustakaan UM Purwokerto, dan terakhir perpustakaan UM Ponorogo. Alhamdulillah keempat perpustakaan PTMA tersebut mendapatkan nilai A (sangat baik). Beberapa perpustakaan PTMA lain yang telah terakreditasi A adalah perpustakaan UM Yogyakarta, perpustakaan UM Surakarta, dan perpustakaan UM Malang

6. Untuk mendorong pengembangan perpustakaan PTMA menuju standar nasional, kini telah diterbitkan buku *Manajemen dan Standardisasi Perpustakaan Muhammadiyah-Aisyiah/PTMA* (2017). Buku ini diterbitkan oleh Majelis Pustaka PP Muhammadiyah sebagai majelis yang bertugas membina dan menyusun pedoman pengembangan perpustakaan amal usaha Muhammadiyah. Dengan buku ini diharapkan semua perpustakaan secara bersama menuju kemajuan sesuai standar nasional. Kemajuan ini akan dicapai secara sinergi dengan prinsip yang kuat membantu yang lemah. Disinilah letak kekuatan Muhammadiyah yang semakin lama semakin kokoh.

E. Pengembangan Kerjasama Jaringan Perpustakaan

Kerjasama perpustakaan sangat penting untuk kemajuan perpustakaan. Oleh karena itu pengembangan kerjasama tersebut harus terus dilakukan. Berdasarkan Woodsworth (1991) dalam Puspitasari (2014), tentang hasil dan manfaat kerjasama dan jaringan perpustakaan yang telah dikemukakan di atas, kerjasama yang belum dilakukan di perpustakaan PTMA antara lain terbentuknya sebuah katalog induk kerjasama dan manajemen preservasi koleksi. Pada *National Resource Sharing Working Group* (2001) dalam Aini (2011) dijelaskan beberapa keuntungan menggunakan *union catalogue* (katalog induk). Beberapa keuntungan tersebut antara lain:

1. Informasi yang tersedia dalam *union catalogue* akurat, *up-to-date*, dan proporsi signifikan dengan koleksi masing-masing perpustakaan
2. *Union catalogue* dapat ditelusur secara elektronik, dan
3. Mayoritas dari permintaan-permintaan dapat diisi dengan menggunakan *union catalogue* ini

Jadi, dengan katalog induk perpustakaan anggota bisa mengetahui dan mencari koleksi yang ada di perpustakaan lain. Hal ini akan memperkaya keanekaragaman pelayanan di perpustakaan. Pemustaka bisa mengakses informasi dari berbagai perpustakaan.

Sedangkan untuk manajemen preservasi koleksi, bisa dibuat pedoman misalnya tentang tata cara pemeliharaan dan pemusnahan koleksi khususnya di lingkungan perpustakaan

PTMA. Hal ini sangat penting, mengingat semakin lama koleksi semakin bertambah dengan bentuk yang semakin beraneka ragam. Dengan adanya manajemen preservasi koleksi, perpustakaan akan semakin mudah mengontrol koleksinya sehingga proses pertukaran informasi dalam jaringan kerjasama akan selalu *up to date*.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerjasama jaringan perpustakaan PTMA sudah banyak memberikan manfaat bagi anggotanya. Antara lain sudah terbentuk jaringan kerjasama perpustakaan PTMA, yaitu: <http://library.umy.ac.id> di menu **Library PTM**, silaturahmi antar perpustakaan PTMA, pengembangan SDM melalui seminar, pelatihan, bimbingan akreditasi, dan magang serta adanya MoU yang bisa bermanfaat untuk perpustakaan dan perguruan tinggi itu sendiri. Anggota bisa saling berbagi informasi tentang pengelolaan perpustakaan, pengembangan teknologi informasi dan peningkatan kualitas SDM. Hal ini dapat memberikan semangat bagi pustakawan untuk meningkatkan pengelolaan perpustakaan di institusi masing-masing.

B. Saran

Dengan banyaknya jumlah perpustakaan PTMA diharapkan kerjasama jaringan perpustakaan semakin variatif. Kerjasama jaringan perpustakaan PTMA harus terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan pemustaka. Pengembangan kerjasama perpustakaan PTMA kedepan diharapkan dapat ditingkatkan dengan adanya pengembangan teknologi informasi salah satunya dengan adanya katalog induk perpustakaan PTMA. Dengan katalog induk ini, pemustaka bisa mengakses informasi dari beberapa perpustakaan PTMA dengan mudah.

Selain itu, perlu ada juga pedoman manajemen preservasi koleksi di lingkungan perpustakaan PTMA. Sehingga koleksi-koleksi di perpustakaan selalu terkontrol, baik dari segi fisik maupun kualitasnya. Hal ini penting supaya pertukaran informasi dalam jaringan kerjasama selalu akan *up to date*.

DAFTAR PUSTAKA

- 2017. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Aini, Ani Nurul. 2011. *Resource Sharing dalam Jaringan Perpustakaan: Studi Kasus di Jaringan Perpustakaan APTIK*". Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia. <http://www.lib.ui.ac.id/detail?id=20237672&lokasi=lokal#horizontalTab2>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2017, pukul 12.32 WIB.
- Anggia, Tahira. 2011. *Proses Kerjasama Perpustakaan: Studi Kasus di Jaringan Pustaka Bersama*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia. [http://www.lib.ui.ac.id/hasilcari.jsp?query=tipe:%20%22UI%20-%20Skripsi%20\(Open\)%22%20AND%20%20\(judul:%20kerjasama%20jaringan%20perpustakaan\)&lokasi=lokal](http://www.lib.ui.ac.id/hasilcari.jsp?query=tipe:%20%22UI%20-%20Skripsi%20(Open)%22%20AND%20%20(judul:%20kerjasama%20jaringan%20perpustakaan)&lokasi=lokal). Diakses pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 14.10 WIB.
- Indonesia, P.R. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Lasa Hs. 2015. *Sekilas Perjalanan Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah FSPPTM*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Puspitasari, Dyah, Endang Fitriyah Mannan dan Nove E. Variant Anna. 2014. *Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan Antara Indonesia-Malaysia* dalam *EduLib*. 4 (2), 1-12. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=379678>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2016, pukul 13.46 WIB.
- Suwarno, Wiji dan Miswan. 2014. *Jaringan Kerja Sama Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zulaikha.Sri Rokhyanti. 2015. *Membangun Kerja Sama dan Jejaring Antar Perpustakaan PTM/PTA*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.

ISBN : 978-602-19931-3-2



Desy Setiyawati

KERJA SAMA SILANG LAYAN ANTAR PERPUSTAKAAN UNISA YOGYAKARTA, UMY DAN UAD

Dita Rachmawati, SIP
Pustakawan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Perpustakaan dituntut untuk menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustakanya. Keterbatasan yang dimiliki sebuah perpustakaan untuk menyediakan seluruh informasi membuat perpustakaan melakukan kerjasama dengan perpustakaan lain. Seperti halnya Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang bekerjasama dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Ahmad Dahlan yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah dengan lingkup Muhammadiyah-'Aisyiyah di DIY.

Kerjasama yang dilakukan oleh ketiga perpustakaan ini dalam kerjasama silang layanan. Pemustaka dari salah satu perpustakaan ini dapat berkunjung dan memanfaatkan koleksi dengan membaca ditempat koleksi dari dua perpustakaan tersebut. Pemustaka hanya bisa membaca ditempat dan tidak dapat meminjam koleksi perpustakaan lain, maka perlu dikembangkan kerjasama silang layanan dengan pinjam antar perpustakaan.

Kata Kunci: Kerjasama, Silang Layanan, UNISA, UMY, UAD

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan tempat berkumpulnya informasi. Perpustakaan menyediakan berbagai macam informasi tercetak maupun digital. Informasi yang disediakan oleh perpustakaan akan disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Perpustakaan perguruan tinggi yang menyediakan kebutuhan informasi bagi sivitas akademika-nya.

Perpustakaan dituntut untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan karena banyaknya permintaan akan informasi yang relevan. Akan tetapi, perbandingan antara banyaknya permintaan akan informasi tidak berbanding lurus dengan penyediaan jumlah koleksi. Keterbatasan sebuah perpustakaan untuk menyediakan

segala informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka membuat perpustakaan melakukan kerjasama dengan perpustakaan lain. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

Kerjasama bukan suatu hal yang baru di Perpustakaan. Kerjasama dapat dilakukan oleh perpustakaan baik di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Ada banyak keuntungan dapat diperoleh melalui kerjasama antara dua atau lebih perpustakaan. Kelemahan perpustakaan yang satu dapat ditutupi ataupun dilengkapi oleh kekuatan dari perpustakaan yang lainnya.

Seperti halnya Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) melakukan kerjasama dengan beberapa perpustakaan. Salah satu usaha kerjasama Perpustakaan UNISA yaitu tergabung dalam Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah. Dengan lingkup Muhammadiyah-'Aisyiyah di DIY, maka dibuatlah kerjasama antara Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan UNISA Yogyakarta.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kerjasama

Menurut Basuki dalam Saleh (2017) kerjasama antar perpustakaan adalah kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih. Disamping konsep kerjasama berkembang pula konsep jaringan (*network*) dimana selain melibatkan perpustakaan juga melibatkan organisasi lain yang berkecimpung dalam bidang bidang informasi seperti pusat informasi, pusat dokumentasi, *clearing house*, pusat rujukan, pusat analisa informasi dan lain-lain.

Kerjasama perpustakaan berdasarkan UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 42, yaitu :

1. Perpustakaan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan layanan kepada pemustaka.
2. Peningkatan layanan kepada pemustaka sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk meningkatkan jumlah pemustaka yang dapat dilayani dan meningkatkan mutu layanan perpustakaan.

3. Kerja sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan peningkatan layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan memanfaatkan sistem jejaring perpustakaan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

B. Bentuk Kerja Sama

Dalam perpustakaan ada berbagai jenis bentuk kerjasama. Menurut Raharjo (2017) ada beberapa bentuk kerja sama dalam pemanfaatan koleksi pustaka secara bersama (*resource sharing*) antara lain:

1. Silang layan

Dalam kategori ini, kerjasama yang dilakukan antara saling meminjamkan pustaka berupa bahan asli atau hanya dengan penyediaan fasilitas reproduksi bahan yang diperlukan baik berupa fotokopi. Bentuk silang layan ini dapat dikembangkan hingga penyediaan jasa oleh masing-masing perpustakaan untuk saling melakukan penelusuran dan pemberian informasi yang dibutuhkan pengguna masing-masing.

2. Pemakaian ruang baca dan fasilitas lain

Karena keterbatasan pustaka yang dimiliki, sehingga perpustakaan harus lebih mementingkan pengguna, perpustakaan biasanya hanya dapat mengizinkan pustaka untuk dapat dibaca di ruang baca yang tersedia, termasuk pemanfaatan perlengkapan perpustakaan.

3. Pertukaran data bibliografi

Untuk dapat saling mengetahui koleksi pustaka yang dimiliki oleh masing-masing anggota jaringan, kerjasama pertukaran data bibliografi merupakan suatu bentuk kerjasama yang banyak dilakukan akhir-akhir ini tak terkecuali di Indonesia. Usaha yang dahulu dilakukan secara sederhana dengan saling mengirimkan daftar tambahan buku, sekarang dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dengan dimanfaatkannya komputer untuk melaksanakan tugas-tugas perpustakaan.

Sedangkan menurut Saleh (2017) dalam artikelnya, bentuk-bentuk kerjasama yaitu:

1. Kerja sama Pengadaan

Kerjasama ini dilakukan oleh beberapa perpustakaan saling bekerjasama dalam pengadaan bahan pustaka (buku). Masing-masing perpustakaan bertanggung jawab atas kebutuhan informasi pemakainya dengan memilih buku atas dasar permintaan pemakainya atau berdasarkan dugaan pengetahuan pustakawan atas keperluan pemakainya. Buku-buku kebutuhan pemakai tadi pengadaannya dilakukan bersama oleh perpustakaan yang ditunjuk sebagai koordinator kerjasama. Penempatan koleksi dilakukan di masing-masing perpustakaan yang memesan buku tersebut, namun buku-buku tersebut dapat digunakan secara bersama oleh pemakai masing-masing perpustakaan.

2. Kerja sama Pertukaran dan Redistribusi

Kerjasama pertukaran dilakukan dengan cara penukaran publikasi badan induk perpustakaan tersebut dengan perpustakaan lain tanpa harus membeli. Cara ini biasa juga dilakukan untuk mendapatkan publikasi yang tidak dijual atau publikasi yang sulit dilacak di toko-toko buku. Pertukaran ini biasanya dilakukan dengan prinsip satu lawan satu artinya satu publikasi ditukar dengan satu publikasi dengan tidak memandang jumlah halaman, tebal tipis publikasi ataupun harga publikasi tersebut. Kerjasama redistribusi adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua perpustakaan atau lebih dalam hal penempatan kembali buku-buku yang tidak lagi diperlukan di suatu perpustakaan atau berlebih di suatu perpustakaan. Buku-buku tersebut dapat ditawarkan kepada perpustakaan lain yang mungkin lebih membutuhkan buku tersebut.

3. Kerja sama Pengolahan

Dalam bentuk kerjasama ini, perpustakaan bekerjasama untuk mengolah bahan pustaka. Biasanya pada perpustakaan universitas dengan berbagai cabang atau perpustakaan umum dengan cabang-cabangnya, pengolahan bahan pustaka (pengkatalogan, pengklasifikasian, pemberian label buku, kartu buku dan lain-lain) dikerjakan oleh satu perpustakaan yang menjadi koordinator kerjasama.

4. Kerja sama penyediaan fasilitas

Bentuk kerjasama ini mungkin terasa janggal bagi perpustakaan di negara maju karena perpustakaan mereka umumnya selalu terbuka untuk dipakai oleh pemakai umum. Dalam bentuk ini, perpustakaan bersepakat bahwa koleksi mereka terbuka bagi pengguna perpustakaan lainnya. Perpustakaan biasanya menyediakan fasilitas berupa kesempatan menggunakan koleksi, menggunakan jasa perpustakaan seperti penelusuran, informasi kilat, penggunaan mesin fotokopi, namun tidak membuka kesempatan untuk meminjam. Biasanya peminjaman buku untuk peminjam bukan anggota dilakukan dengan menggunakan fasilitas pinjam antar perpustakaan.

5. Kerja sama pinjam antar pustakawan

Bentuk kerjasama ini dilakukan karena pengguna perpustakaan lain tidak boleh meminjam koleksi perpustakaan lain. Sebagai gantinya maka perpustakaannya yang meminjamkan buku dari perpustakaan lain kemudian perpustakaan tersebut meminjamkannya kepada pemakainya. Yang bertanggungjawab terhadap peminjaman buku tersebut adalah perpustakaan yang meminjam.

6. Kerja sama antar pustakawan

Kerjasama ini dilakukan antar pustakawan untuk memecahkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para pustakawan. Bentuk kerjasama ini berupa penerbitan buku panduan untuk pustakawan, pertemuan antar pustakawan, kursus penyegaran untuk pustakawan dan lain-lain.

7. Kerja sama penyusunan katalog induk

Dua perpustakaan atau lebih menyusun katalog perpustakaan secara bersama-sama. Katalog tersebut berisi keterangan tentang buku yang dimiliki oleh perpustakaan peserta kerjasama disertai dengan keterangan mengenai lokasi buku tersebut. Kerjasama seperti ini bukan hal baru di Indonesia. Bahkan beberapa katalog induk sudah banyak yang diterbitkan secara nasional, antara lain beberapa diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah LIPI.

8. Kerja sama pemberian jasa dan informasi

Bentuk kerjasama ini adalah dilakukan oleh dua atau lebih perpustakaan yang sepakat untuk bekerjasama saling memberikan jasa informasi. Salah satu bentuk kerjasama ini adalah pinjam antar perpustakaan, jasa penelusuran, dan jasa fotokopi. Kerjasama seperti ini melibatkan semua sumberdaya yang ada di perpustakaan. Jadi tidak terbatas pada pinjam antar perpustakaan saja.

C. Membangun Silang Layan dengan Pinjam Antar Pustakawan

Silang layan merupakan layanan yang membuka jalan masuk lebih lebar dalam memanfaatkan koleksi tidak terbatas pada perpustakaan sendiri. Untuk ini perlu dirintis kerjasama dengan perpustakaan-perpustakaan maupun lembaga-lembaga lain yang berkaitan.

Banyaknya kunjungan ke perpustakaan yang berasal dari universitas lain untuk mencari referensi perkuliahan dan penelitian melatarbelakangi Perpustakaan UNISA bekerjasama dengan Perpustakaan UMY dan UAD dalam bidang kerjasama layanan baca. Sehingga pemustaka dari salah satu perpustakaan ini dapat berkunjung dan memanfaatkan koleksi dengan membaca ditempat koleksi dari dua perpustakaan anggota kerjasama.

Kerjasama yang telah disepakati oleh Perpustakaan UMY, UAD dan UNISA adalah kerjasama layanan baca dengan retribusi sebesar Rp 3.000,-/hari. Pemustaka yang berkunjung pada salah satu perpustakaan tersebut hanya bisa membaca koleksi ditempat saja. Koleksi tersebut tidak bisa dipinjam dan dibawa pulang.

Namun Saleh (2016) dalam artikelnya yang berjudul kerjasama perpustakaan berpendapat bahwa salah satu bentuk kerjasama yaitu kerja sama pinjam antar pustakawan dilakukan karena pengguna perpustakaan lain tidak boleh meminjam koleksi perpustakaan lain. Sebagai gantinya maka perpustakaannya yang meminjamkan buku dari perpustakaan lain kemudian perpustakaan tersebut meminjamkannya kepada pemakainya. Yang bertanggungjawab terhadap peminjaman buku tersebut adalah perpustakaan yang meminjam.

Berdasarkan pendapat tersebut adalah sebuah solusi bagi pemustaka yang ingin meminjam koleksi dari perpustakaan

lain yaitu dengan adanya kerjasama pinjam antar pustakawan. Kerjasama ini memungkinkan sebuah perpustakaan melakukan peminjaman buku dari perpustakaan lain kemudian perpustakaan tersebut meminjamkannya kepada pemustakanya.

Perpustakaan UMY, UAD dan UNISA dibawah naungan Muhammadiyah-'Aisyiyah mempunyai koleksi khusus yang berhubungan dengan ke-Muhammadiyah-an dan ke-'Aisyiyah-an. Dari ketiga Perpustakaan tersebut mempunyai koleksi khusus yang merupakan identitas perpustakaan. Sebagai contoh perpustakaan UMY mempunyai Muhammadiyah *Corner* yang menyediakan berbagai referensi tentang ke-Muhammadiyah-an. Perpustakaan UAD mempunyai Ahmad Dahlan *Corner* yang menyediakan berbagai referensi tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan. Perpustakaan UNISA mempunyai 'Aisyiyah *Corner* yang menyediakan koleksi tentang ke-'Aisyiyah-an.

Dengan *corner-corner* khusus yang dimiliki oleh Perpustakaan UMY, UAD dan UNISA maka masing-masing pemustaka dari ketiga perpustakaan tersebut dapat meminjamkan koleksi corner dari perpustakaan lainnya. Sebagai contoh, ketika pemustaka dari Perpustakaan UMY membutuhkan referensi tentang 'Aisyiyah maka pustakawan dari UMY dapat menghubungi pustakawan UNISA untuk meminjamkan koleksi yang dibutuhkan pemustaka. Kerjasama silang layan dengan pinjam antar pustakawan ini diharapkan dapat membantu pemustaka dari perpustakaan UMY, UAD dan UNISA untuk memenuhi kebutuhan referensi, namun tidak hanya terbatas pada referensi yang berhubungan tentang ke-Muhammadiyah-an dan ke-'Aisyiyah-an.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) dengan lingkup Muhammadiyah-'Aisyiyah di DIY telah kerjasama dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Kerjasama yang telah dijalankan oleh Perpustakaan UMY, UAD dan UNISA adalah kerjasama layanan. Pemustaka yang berkunjung pada dua perpustakaan anggota tersebut hanya bisa membaca koleksi ditempat saja. Koleksi tersebut tidak bisa dipinjam dan dibawa pulang.

Dengan mengaplikasikan temuan Abdul Rahman Saleh tentang kerjasama pinjam antar pustakawan, maka Perpustakaan UMY, UAD dan UNISA dapat mengembangkan kerjasama ini. Karena dengan kerjasama pinjam antar pustakawan dapat membantu memenuhi kebutuhan pemustaka. Perpustakaan dapat meminjamkan buku dari perpustakaan lain kemudian perpustakaan tersebut meminjamkannya kepada pemustakanya. Yang bertanggungjawab terhadap peminjaman buku tersebut adalah perpustakaan yang meminjam.

B. Saran

1. Perpustakaan UMY, UAD dan UNISA dapat mengembangkan kerjasama pada pelayanan pemustaka.
2. Perpustakaan UMY, UAD dan UNISA dapat melakukan kerjasama pinjam antar pustakawan, sehingga dapat secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

Indonesia. (2007). Undang - Undang No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Rahardjo, Arlinah Imam. (1998). Layanan Referensi di Perpustakaan. Dalam

<http://faculty.petra.ac.id/arlinah/perpustakaan/referensi/REFERENSI.pdf>, Tanggal 30 Januari 2017 pukul 10.57 wib.

Rahardjo, Arlinah Imam. Manajemen Kerjasama Antar Perpustakaan. Dalam

<http://faculty.petra.ac.id/arlinah/perpustakaan/kerjasama/kerjasama.pdf>, Tanggal 23 Januari 2017 pukul 14.43 wib.

Saleh, Abdul Rahman. "Kerjasama Perpustakaan". Dalam

<http://docplayer.info/221716-Kerjasama-perpustakaan-1-oleh-ir-abdul-rahman-saleh-m-sc-2>, Tanggal 27 Januari 2017 pukul 11.05 wib.

RANCANG BANGUN *WEBSITE* PERPUSTAKAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH/ AISYIYAH (PTM/A) SEBAGAI MEDIA INFORMASI

Eko Kurniawan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
maskurniawaneko@gmail.com
Hp. 089668977866
Sumarno
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Karya tulis ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah membuat suatu website yang sesuai dengan kebutuhan perpustakaan PTM/PTA, sehingga akan dihasilkan sebuah *prototype website* sederhana yang bisa diimplementasikan oleh perpustakaan PTM/PTA. Metode yang digunakan dalam perancangan website ini adalah menggunakan metode SDLC (*system development life cycle*). Website yang dibangun dalam penelitian sederhana ini menggunakan Bahasa *php, html, css, javascript*, dan menggunakan *database mysql*.

Kata Kunci: website, sdlc, teknologi informasi.

LATAR BELAKANG

Di era teknologi informasi seperti saat ini, informasi sudah menjadi hal yang sangat penting bagi seluruh manusia, oleh karenanya setiap orang dituntut untuk mempunyai kemampuan *melek informasi*. Sampai dengan saat ini, banyak sekali media yang bisa digunakan untuk *share* informasi, di antaranya yaitu *website*, media sosial, *leaflet*, ataupun brosur.

Perpustakaan sebagai sebuah lembaga yang bergerak di bidang informasi, tentunya tidak bisa lepas dengan adanya teknologi tersebut, dikarenakan melalui teknologi itulah perpustakaan dapat menyebarluaskan informasi yang dimilikinya. Penyebaran informasi salah satunya dapat dilakukan melalui *website*.

Kaitannya dengan hal di atas, sampai dengan saat ini Muhammadiyah sudah mempunyai 165 Perguruan Tinggi

Muhammadiyah (PTM) dan juga Perguruan Tinggi Aisyiyah (PTA). Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah dari 165 PTM/PTA tersebut, penulis hanya menemukan 29 perpustakaan PTM/PTA yang mempunyai website. Setelah dilakukan wawancara pada tanggal 22 Desember 2016 dengan Bp. Lasa Hs., dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab banyaknya perpustakaan PTM/PTA yang tidak mempunyai *website* dikarenakan kurangnya SDM yang bisa membuat konsep, dan merancang *website* perpustakaan, untuk itu dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah model *website* yang relevan bagi Perpustakaan PTM/PTA sebagai media informasi.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada artikel ini adalah :

1. Bagaiamanakah proses rancang bangun website perpustakaan PTM/PTA sebagai media informasi?
2. Website seperti apakah yang bisa digunakan oleh perpustakaan PTM/PTA?

LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

1. PTM/PTA

Di Indonesia, Muhammadiyah sampai dengan saat ini sudah mempunyai 165 Perguruan Tinggi, baik itu Perguruan Tinggi Muhammadiyah, (PTM) maupun Aisyiyah (PTA). Perguruan Tinggi tersebut ada yang masih berstatus sebagai Akademi sebanyak 52, sedangkan yang tergolong sebagai Sekolah Tinggi sebanyak 77, dan yang sudah menjadi Universitas sebanyak 36.

No.	Kategori	Jumlah
1	Akademi	52
2	Sekolah Tinggi	77
3	Universitas	36
Total Keseluruhan		165

Dijelaskan lebih lanjut bahwa, untuk menjalin komunikasi antar Perpustakaan PTM/PTA, mereka membentuk organisasi yang bernama Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi

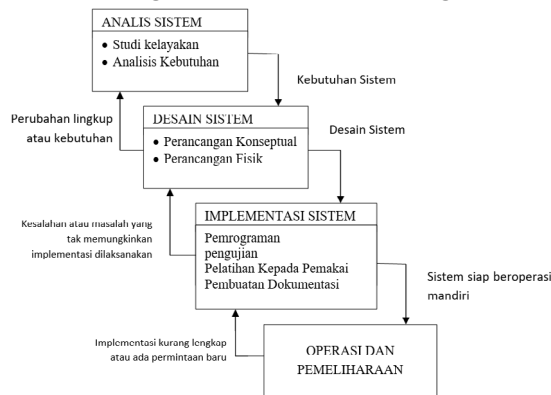
Muhammadiyah/Aisyiyah (FSMPPTM/A), yang saat ini diketuai oleh Drs. Lasa Hs.,M.Si.

2. Website

Website merupakan fasilitas *hipertext* untuk menampilkan data berupa teks, gambar, suara, animasi, dan data multimedia lainnya. Sesuai dengan jenisnya *website* dibagi menjadi dua, yaitu *website* statis dan *website* dinamis. Disebut dengan statis jika berisi/ menampilkan informasi yang tetap, selain itu *user* tidak dapat berinteraksi dengan administrator. Sedangkan *website* dinamis diartikan sebagai *website* yang memuat konten-kontern yang dapat menjadikan *user* dengan *administrator* saling berinteraksi.

3. SDLC

System Development Life Cycle (SDLC) merupakan metodologi yang digunakan untuk merancang, membangun, memelihara, dan mengembangkan suatu sistem. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori SDLC yang ada pada Abdul Kadir, dikarenakan di dalamnya dijelaskan secara detail terkait tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam merancang dan membangun sebuah sistem. Tahapan tersebut sebagaimana diperlihatkan gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan SDLC (Sumber : Kadir, 2009 : 399)

Dari gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa Metode SDLC terdiri dari 4 tahapan, yaitu :

1. Analisis Sistem

Dalam tahapan ini seorang peneliti mulai menganalisis system, kira-kira system seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan, konten-konten nya seperti apa, dan menu – menu nya seperti apa.

2. Desain Sistem

Setelah tahapan di atas dilalui, maka pada tahapan ini peneliti mulai mendesain kerangka system, terkait dengan struktur *database*, kerangka *interface*, serta desain input dan outputnya.

3. Implementasi Sistem

Pada tahapan ini system mulai dibangun, namun sebelum diterapkan, sistem harus diuji dulu, sehingga pada saat sistem mulai dipakai, sistem sudah *stable*.

4. Operasi dan Pemeliharaan

Setelah sistem mulai diterapkan, maka tahapan selanjutnya adalah sistem

B. Pembahasan

Setelah dilakukannya beberapa tahapan di atas, maka dihasilkan sebuah website dengan dua halaman, yaitu halaman user dan halaman admin

1. Halaman User

Halaman user merupakan halaman yang bersifat *public*, sehingga dapat diakses oleh siapa saja yang ingin mengakses informasi yang ada di dalamnya. Halaman inilah yang nantinya digunakan untuk menampilkan informasi – informasi yang ditujukan kepada pemustaka.

Berikut adalah tampilan halaman *user*.



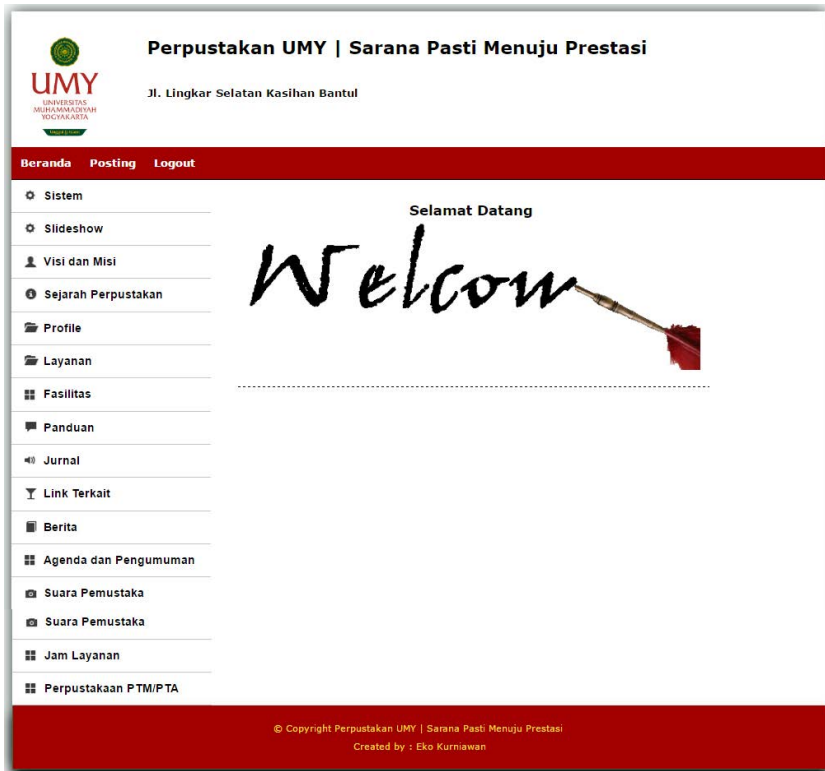
Di dalam halaman *user* tersebut ada beberapa menu yang bisa diakses oleh pemustaka, yaitu :

- a. Menu Home: menu yang akan menampilkan halaman utama website perpustakaan.
- b. Menu Profil: di dalamnya memuat informasi terkait profil perpustakaan.
- c. Menu Layanan: menu ini menjelaskan tentang berbagai layanan yang dimiliki oleh perpustakaan, sehingga pemustaka dapat memanfaatkan layanan tersebut dengan baik.
- d. Menu Fasilitas: memuat informasi terkait fasilitas- fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan.
- e. Menu Panduan: menu panduan dimaksudkan untuk menampilkan beberapa file PDF yang di dalamnya menjelaskan terkait panduan-panduan ataupun tutorial yang bisa digunakan oleh pemustaka.
- f. Menu login: menu yang digunakan untuk masuk di halaman admin
- g. Menu Pencarian: digunakan untuk mencari semua informasi yang ada di website perpustakaan.
- h. Menu Katalog Online: menu ini akan me-redirect menuju katalog perpustakaan, sehingga pemustaka dapat mencari koleksi perpustakaan yang diinginkan.
- i. Menu Berita: di dalam menu ini akan menampilkan berita – berita yang dipostkan oleh pustakawan.
- j. Menu Agenda dan Pengumuman: menu agenda dan pengumuman merupakan menu yang digunakan untuk menampilkan informasi terkait agenda maupun pengumuman yang ditujukan kepada pemustaka perpustakaan tersebut.
- k. Menu Suara Pemustaka: menu ini digunakan untuk menampilkan artikel-artikel karya pemustaka. Dijelaskan bahwa pemustaka yang mempunyai artikel terkait kemuhammadiyahahan atau terkait isu terupdate, maka dapat diupload di website ini, namun tidak semua artikel otomatis tampil, melainkan ada seleksi dari pustakawan sehingga artikel yang tampil pada website ini merupakan artikel yang sudah lolos seleksi.

- l. Menu Repository: menu repository merupakan menu yang man me-redirect menuju halaman repositorty institusi, sehingga pemustaka dapat mencari karya sivitas akademika pada website ini.
- m. Menu Jurnal Online: menu ini di dalamnya akan menampilkan link database journal yang bisa diakses oleh pemustaka, baik database journal yang dilanggan oleh perpustakaan terkait, dilanggan oleh DIKTI, dilanggan oleh Perpustakaan Nasional RI, ataupun lainnya.
- n. Menu Perpustakaan PTM/PTA: di dalam menu ini akan menampilkan link perpustakaan PTM/PTA seluruh Indonesia, sehingga pemustaka dapat mencari koleksi diseluruh PTM/PTA tersebut.
- o. Menu Forum Diskusi: website ini nantinya bisa digunakan untuk berdiskusi antar pemustaka dan pustakawan, sehingga dari diskusi ini akan memunculkan *feedback* untuk meningkatkan layanan perpustakaan.
- p. Menu Link Terkait: Menu link terkait merupakan menu yang akan menampilkan link – link yang bisa diakses oleh pemustaka.
- q. Menu Jam Layanan: menu jam layanan merupakan menu yang menjelaskan jam layanan yang disediakan oleh perpustakaan.
- r. Menu Kontak: menu ini menampilkan kontak perpustakaan, terkait no. telp., alamat, maupun link jejaring sosial peprustakaan.

2. Halaman Admin

Halaman admin merupakan halaman yang digunakan untuk memposting konten-konten ataupun informasi yang nantinya akan ditampilkan pada halaman admin. Menu-menu yang ada di dalamnya pun sama seperti menu-menu yang ada pada halaman user. Berikut adalah tampilan halaman admin.



PENUTUP

Untuk merancang sebuah sistem, maka dibutuhkan suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan langkah – langkah yang harus dilakukan. Metode yang bisa digunakan adalah metode SDLC. Setelah dilakukan tahapan – tahapan tersebut maka menghasilkan sebuah *website* dengan mempunyai menu *home*, *profile*, fasilitas, layanan, panduan, katalog, repositori, suara pemustaka, agenda dan pengumuman, berita, jurnal online, link terkait, forum diskusi, serta jam layanan.

DAFTAR PUSTAKA

Kadir, Abdul. (2009) .*Pengenalan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi.

ISBN : 978-602-19931-3-2

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2005). *Profil Muhammadiyah 2005*. Bandung: Alfabeta.

Wahana Komputer dan Andi. (2006). *Seri Panduan Lengkap Menguasai Pemrograman Web dengan PHP5*, Yogyakarta: Andi Offset

FORUM KOMUNIKASI PERPUSTAKAAN BERBASIS *WEB* SEBAGAI WUJUD JARINGAN KERJASAMA FSPPTMA

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali, SIP.
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Erdiansyah86@gmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan sebagai sumber informasi menyediakan berbagai informasi untuk pemustaka. Setiap perpustakaan memiliki kendala dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk pemustakanya. Komunikasi antar perpustakaan dapat menjadi pilihan untuk membantu pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Dengan perkembangan teknologi informasi, forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* dapat menjadi tempat diskusi dan berbagi kepada sesama perpustakaan maupun pustakawan di kalangan PTM dan PTA di Indonesia.

Kata kunci: *forum komunikasi, jaringan kerjasama, dan perpustakaan.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan dalam beberapa pekan terakhir mulai menunjukkan eksistensinya, baik di perpustakaan umum, akademik, maupun perpustakaan pemerintahan. Berbagai cara dilakukan perpustakaan untuk meningkatkan kualitas, baik dari segi layanan maupun fasilitas yang disajikan kepada pemustaka sebagai konsumen informasi. Perpustakaan sendiri sebagai salah layanan publik juga berupaya memberikan kepuasan kepada pemustakanya dalam memanfaatkan jenis-jenis layanan yang diberikan, terutama dalam hal penyediaan dokumen dan informasi (Effendi.dkk, 2015). Dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, perpustakaan tidak dapat berdiri sendiri. Perpustakaan membutuhkan kerjasama dan jaringan dengan berbagai pihak, baik dengan perpustakaan lain maupun dengan lembaga lain.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan telekomunikasi (TIK) kebutuhan informasi pustakawan maupun pemustaka semakin kompleks. Perpustakaan harus bisa menjalin komunikasi dan kerjasama dengan perpustakaan lainnya untuk

bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Adanya TIK kerjasama yang dilakukan pihak perpustakaan semakin mudah dan hal ini sudah banyak diterapkan di perpustakaan Indonesia, misalnya dengan layanan silang, *resource sharing* dan lain-lain. Jaringan perpustakaan sendiri merupakan suatu sistem hubungan antar perpustakaan yang diatur dan disusun menurut berbagai bentuk persetujuan, yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi dan pertukaran informasi secara terus menerus (Purwono, 2011). Bentuk jaringan perpustakaan yang dilakukan oleh perpustakaan bisa dilakukan dalam konteks formal maupun melalui media non formal.

Kerjasama penting dilakukan oleh perpustakaan. Pustakawan maupun perpustakaan bisa berkomunikasi untuk saling bertukar informasi ataupun permasalahan yang dihadapi. Pada kenyataannya tidak semua perpustakaan atau pustakawan mendapatkan informasi maupun referensi yang cukup untuk mengembangkan perpustakaannya. Salah satu bentuk dari kerjasama dan jaringan perpustakaan yaitu dalam bentuk forum komunikasi perpustakaan berbasis *web*.

Forum tersebut berbasis jaringan sebagai wadah tukar menukar informasi perpustakaan dan pembahasan tertentu terkait bidang perpustakaan dan informasi. Forum berbasis *web* ini dirancang untuk menjembatani forum yang sudah tersebar di berbagai media sosial baik itu dari *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, atau *BBM*.

Menurut pengamatan di lapangan, penulis menemukan beberapa permasalahan yang ada di perpustakaan, terutama di perpustakaan yang bernaung di bawah Perguruan Tinggi Muhammadiyah atau 'Aisyah. Kendala yang dialami yaitu dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi serta peningkatan sistem layanan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menggali lebih dalam terkait forum komunikasi berbasis *web* yang dikhususkan untuk Perpustakaan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyah (PTMA).

A. Forum Komunikasi

Organisasi atau lembaga membutuhkan komunikasi untuk menyelesaikan permasalahan atau persoalan yang dihadapi dalam kesehariannya. Menurut pendapat Wood (2013) komunikasi

adalah proses sistemis di mana orang berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun pendapat lain menurut Hovland dalam Effendy (2013) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Komunikasi sangat penting bagi setiap individu. Komunikasi dapat diartikan juga sebagai proses kompleks yang melibatkan perilaku dan memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitarnya Kasana (2014). Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu interaksi antar individu yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi, sehingga akan menghasilkan sebuah pendapat.

Komunikasi dalam organisasi atau lembaga terbagi menjadi dua yaitu komunikasi internal (anggota organisasi sendiri) dan komunikasi eksternal (dengan pihak luar). Dalam mewadai proses komunikasi baik internal maupun eksternal muncul yang disebut sebagai forum komunikasi. Menurut Setyawan (2013) forum komunikasi adalah salah satu media yang memungkinkan semua pihak di dalam sistem dapat saling bertukar informasi yang dapat dilihat oleh anggota masyarakat yang lain. Proses untuk mengembangkan diri bagi pustakawan dibutuhkan informasi dari sesama pustakawan maupun perpustakaan, adanya forum komunikasi akan sangat membantu.

Konsep dasar forum komunikasi yaitu sebagai tempat dimana para anggota organisasi untuk saling berkomunikasi dan bertukar informasi (Ardanisatya dan Handiwidjojo, 2014). Hal ini dapat disimpulkan bahwa forum komunikasi merupakan wadah bagi anggota organisasi yang bertujuan untuk penyampaian sebuah informasi atau berdiskusi dalam menyelesaikan suatu masalah.

B. Komunikasi antar Perpustakaan

Komunikasi pada hakekatnya sangat diperlukan bagi setiap perpustakaan, karena komunikasi dapat menghubungkan satu instansi dengan instansi lainnya (Ruesch dalam Sendjaja, 2014). Di era sekarang perkembangan informasi sangat cepat, begitu pula tuntutan layanan yang harus meningkat setiap waktu. perpustakaan sangat memerlukan informasi baik dalam sebuah acara seminar maupun komunikasi secara langsung sesama perpustakaan.

Berdasarkan gaya pencarian informasi baik di dalam lembaga, organisasi atau forum perpustakaan, gaya komunikasi dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Komunikasi Formal

Menurut Suprpto dalam Ardanisatya dan Handiwidjojo (2014) komunikasi formal merupakan komunikasi yang terjadi di antara pengurus dengan anggota maupun antar sesama pengurus melalui garis kewenangan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Pada konteks ini memberikan pengertian bahwa komunikasi ini lebih menekankan pada informasi-informasi resmi dalam organisasi. Hal ini dapat difungsikan untuk menginformasikan pengurus organisasi setiap cabang maupun divisi dalam mengkoordinasi suatu program di organisasi tersebut.

2. Komunikasi Informal

Pustakawan sebagai petugas yang menyediakan pelayanan kepada pemustaka tentu sangat membutuhkan informasi dari pustakawan lain demi meningkatkan pelayanan perpustakaan. Maka dari itu gaya komunikasi informal sangat diperlukan dalam forum komunikasi perpustakaan berbasis *web*. Hal tersebut dikemukakan Suprpto dalam Ardanisatya dan Handiwidjojo (2014) bahwa komunikasi informal terjadi di antara pengurus dan anggota organisasi yang dapat berinteraksi secara bebas satu sama lain terlepas dari kewenangan dan fungsi jabatan masing-masing anggota.

Gaya komunikasi ini diperlukan apabila beberapa pustakawan menemukan masalah dalam pekerjaannya, maka forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* dapat dijadikan wadah untuk saling berbagi pengalaman maupun sebagai sarana untuk memecahkan masalah bagi pustakawan.

Perpustakaan sebagai komponen penting untuk pembelajaran formal dan kebutuhan riset informal, dan bukan sekadar tambahan dalam perjalanan pendidikan seseorang (Batubara, 2015). Perpustakaan juga menjadi bagian penting untuk menunjang kebutuhan pemustaka dalam mendapatkan sebuah informasi. Semakin banyak informasi yang ditawarkan, maka akan semakin menarik perhatian pemustaka yang akan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan perpustakaan.

C. Kerjasama dan Jaringan perpustakaan

Di era informatika ini, penyajian data dan informasi sangat diperlukan untuk menyediakan akses informasi seluas-luasnya kepada pemustaka sebagai penikmat informasi. Setiap perpustakaan belum menjamin dapat memenuhi kebutuhan informasi, karena setiap perpustakaan memiliki kelemahan dari segi sumber daya manusia (SDM), fasilitas atau informasi. Kerjasama dan jaringan diadakan agar dapat memberikan akses seluas-luasnya kepada pemustaka.

Menurut Suwarno (2014) jaringan kerjasama perpustakaan adalah konsorsium perpustakaan, artinya dua perpustakaan atau lebih yang bekerja bersama-sama mengerjakan sejumlah proyek, dapat menggunakan komputer dan telekomunikasi, namun dapat pula tidak menggunakannya. Menurut Puspitasari, dkk (2014) jaringan kerjasama perpustakaan merupakan kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Pendapat tersebut mengacu pada kerjasama jangka pendek maupun jangka panjang. Jaringan kerjasama perpustakaan adalah kerjasama yang dalam pelaksanaannya kerjasamanya menggunakan perangkat teknologi informasi (Astari, 2016).

Membentuk jaringan kerjasama sangat diperlukan demi meningkatkan mutu pelayanan perpustakaan. Dari pemaparan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jaringan kerjasama perpustakaan adalah bentuk usaha untuk menjalin kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah rencana guna meningkatkan kualitas perpustakaan.

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Pengembangan FSPPTMA

Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (FSPPTM) merupakan forum yang menaungi 177 Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). FSPPTM resmi dibentuk pada tanggal 23 Mei 2004 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas prakarsa Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta diselenggarakan

Musyawah Nasional (Munas) Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah se-Indonesia. Terbentuknya FSPPTM bertujuan untuk pengembangan informasi dan pengetahuan yang bersifat khusus dan umum serta mempersempit kesenjangan kuantitas maupun kualitas perpustakaan PTM (Gatot, 2012).

Setelah terbentuk, FSPPTM juga membentuk koordinator untuk setiap wilayah. Korwil Jawa Timur UM Malang, Korwil Jawa Tengah yaitu UM Surakarta, Korwil DIY yaitu UM Yogyakarta, Korwil Jawa Barat UM Sukabumi, Korwil Jabodetabek UHAMKA, Korwil Sumatera yaitu UM Sumatera Utara, Korwil Indonesia bagian timur UM Makassar. Seiring perjalanannya, FSPPTM telah menciptakan berbagai macam kerjasama dan program-program. Salah satu program unggulannya adalah *Muhammadiyah Digital Library Network* (MDLN). Pada tahun 2016 nama FSPPTM berganti menjadi Forum Silaturahmi Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyah (FSPPTMA). FSPPTMA masih tetap berusaha untuk meningkatkan kualitas setiap perpustakaan PTM dan PTA.

B. Konsep Forum Komunikasi Perpustakaan Berbasis Web

Di zaman sekarang perpustakaan memiliki tuntutan sekaligus tantangan besar dalam menyajikan dan menyebarkanluaskan informasi kepada pemustaka. Demi memenuhi tuntutan tersebut setiap perpustakaan membutuhkan informasi dari sesama perpustakaan. Pembentukan Forum Silaturahmi Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyah (FSPPTMA) merupakan suatu langkah untuk saling berbagi informasi kepada sesama perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyah (PTMA).

Tidak semua PTM dan PTA mendapatkan kesempatan dalam mendapatkan informasi guna meningkatkan mutu perpustakaan. Hal ini terjadi kepada perpustakaan PTM dan PTA yang masih merintis dari awal. Kesulitan pada saat merintis sebuah perpustakaan yaitu mendapatkan informasi yang masih terbatas. Oleh karena itu sangat dibutuhkan sebuah wadah yaitu forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

Melihat kondisi perpustakaan saat ini, hampir semua perpustakaan memiliki jaringan internet sehingga kehadiran forum komunikasi berbasis *web* menjadi solusi untuk menjalin komunikasi yang efektif bagi perpustakaan yang tersebar di

berbagai daerah. Forum komunikasi berbasis *web* selain mudah diakses, juga sangat membantu para pustakawan maupun perpustakaan yang tergabung dalam forum komunikasi untuk melakukan *sharing* informasi. Forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* yang dimaksud tidak hanya diperuntukkan bagi perpustakaan yang masih merintis tetapi juga dapat dimanfaatkan bagi perpustakaan yang sudah lama berdiri. *Web* tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi *update* guna meningkatkan kualitas perpustakaan dan *sharing* informasi kepada perpustakaan lain agar tercipta peningkatan kualitas perpustakaan yang merata dan layanan yang maksimal terhadap pemustaka.

Perlu konsep *web* untuk memikat pustakawan agar senantiasa aktif membagi informasi atau saling berinteraksi sesama pustakawan. Konsep yang di usung dalam *web* ini yaitu jenis *web* interaktif. Menurut Cahyono (2016), *web* interaktif merupakan suatu *web* yang saat ini terkenal, seperti forum dan *blog*. Di mana pengguna bisa berinteraksi dan juga beradu argumen mengenai apa yang menjadi pemikiran mereka serta berbagi informasi dengan pengguna lain. Contoh jenis *web* interaktif yaitu kaskus.co.id, forum.detik.com, dan lain-lain.

C. Komponen-Komponen Web

Konsep *web* yang digunakan dalam membangun forum komunikasi perpustakaan yaitu menggunakan jenis *web* interaktif. Dalam sebuah *web* yang dibangun, terdapat komponen-komponen yang sangat penting. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. *Domain*

Domain name digunakan untuk mempermudah *user* dalam mencari *web*. *Domain name* memiliki fungsi untuk memetakan IP address agar menjadi *domain name* yang mudah di ingat. Misalkan: muhammadiyah.or.id, nu.or.id, dan lain-lain. Penulis berpendapat untuk *domain name* yang sesuai untuk *web* tersebut yaitu muhammadiyah-library.or.id.

2. *Server web*

Dalam perencanaan sebuah *web* diperlukan *server web*. Fungsi *server web* sebagai *database* atau tempat penyimpanan data

web. Selain sebagai penyimpanan tampilan *web*, *server web* juga berfungsi untuk menyimpan berbagai aktifitas yang ada dalam *web*.

3. Tampilan

Pada segi tampilan *web* menggunakan desain *flat* yang bisa dikatakan mengikuti tren desain terbaru. Desain tersebut dapat digunakan untuk jenis *web* formal maupun non-formal. Disamping itu desain tersebut memberikan kesan simpel sehingga cocok untuk semua pengguna.

4. Menu

Pada menu *web* yang akan disajikan apa saja isi dari sebuah *web* yang akan dibangun. Dalam *web* forum komunikasi perpustakaan ini, menu yang disajikan antara lain: beranda, *about us* (tentang FSPPTMA), forum pustakawan, pojok referensi, agenda pustakawan, *repository*-MU dan berita. Isi dari beranda yaitu menyajikan tampilan awal *web*. Menu *about us* (tentang FSPPTMA) berisi memberi keterangan tentang sejarah serta visi dan misi FSPPTMA. Menu forum pustakawan berisi produk utama dari *web* yang menjadi tempat berbagi informasi dan diskusi bagi pustakawan. Menu pojok referensi menyediakan berbagai macam bahan pustaka penunjang akademik (dapat mengupload tulisan atau artikel ilmiah pustakawan) maupun yang bersifat kemuhammadiyah. Agenda Pustakawan berisi tentang informasi acara kepustakawan seperti seminar, *workshop*, bedah buku, dan lain-lain. *Repository*-MU menyediakan alamat *web repository* yang dimiliki perpustakaan PTM dan PTA. Berita berisi seputar berita-berita tentang Muhammadiyah, informasi tentang lowongan kerja pustakawan, maupun berita lain terkait dengan dunia perpustakaan.

5. User/Pengguna

Pengguna dalam *web* ini yang dimaksud adalah mereka yang memiliki hak akses untuk membuka sebuah topik pembahasan dan dapat berpartisipasi ke dalam diskusi. Pengguna terbagi menjadi dua bagian. Pertama pengguna utama meliputi pustakawan yang mengabdikan di perpustakaan PTM atau PTA. Untuk pengurus FSPPTMA memiliki hak khusus untuk memantau *web* serta menjadi moderator atau

admin di *web* tersebut. Kedua pengguna lain adalah warga muhammadiyah baik pustakawan (tidak mengabdikan di PTM atau PTA) atau bukan pustakawan yang memiliki nomor buku Muhammadiyah (NBM).

Komponen-komponen bagi penulis merupakan garis besar dalam perencanaan sebuah forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* yang ditujukan kepada FSPPTMA. Dari hasil pemaparan tersebut bertujuan untuk memberikan garis besar gambaran *web* yang dimaksud oleh penulis.

D. Keuntungan Forum Komunikasi Perpustakaan Berbasis Web

Forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* memiliki berbagai keuntungan bagi FSPPTMA. Forum berbasis *web* ini dapat membantu para pustakawan PTM dan PTA yang masih berjuang dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas perpustakaan. Adanya forum komunikasi juga menjadi ajang pemerataan informasi yang kepada seluruh perpustakaan se-Muhammadiyah, memperluas jaringan silaturahmi pustakawan Perguruan Tinggi (PT) dengan pustakawan non-PT Muhammadiyah. Forum ini sebagai wujud pengembangan FSPPTMA sebagai salah satu organisasi perpustakaan maupun pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah se-Indonesia. Forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* dapat menjadi langkah konkrit FSPPTMA dalam membantu setiap perpustakaan untuk meningkatkan kualitas guna memenuhi kebutuhan pustakawan. *Web* tersebut juga dapat memperkuat jaringan kerjasama antar perpustakaan Muhammadiyah dan lainnya.

Harapan penulis dengan adanya forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* dapat menjadi media informasi bagi seluruh pustakawan khususnya dalam ruang lingkup Muhammadiyah. Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah juga akan semakin banyak mencetak generasi-generasi hebat di bidang praktisi maupun akademisi melalui perpustakaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* sebagai salah satu bentuk jaringan kerjasama perpustakaan dapat disimpulkan bahwa:

1. Forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* menjadi wadah bagi setiap perpustakaan untuk saling tukar menukar informasi guna meningkatkan kualitas perpustakaan.
2. Forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* merupakan salah satu solusi dalam menjangkau setiap perpustakaan PTM dan PTA se-Indonesia.
3. Forum komunikasi perpustakaan berbasis *web* dapat menjadi sarana komunikasi antar pustakawan yang mengabdikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendy, O. U. (2013). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwono. (2011). Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwarno, W. (2014). Jaringan Kerjasama Perpustakaan dan Informasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wood, J. T. (2013). Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita). Jakarta: Salemba Humanika.

INTERNET

- Ardanisatya, N., & Handiwidjojo, W. (2014). Forum Komunikasi Anggota Organisasi Berbasis Web Studi Kasus : Organisasi Fire Generation. *Jurnal EKSIS*, 53-62. Di akses melalui <http://bit.ly/2j1h6dE> pada 26 Desember 2016 pukul 15.42 WIB.
- Astari, N. K., Suhartika, I., & Haryanti, N. P. (2016). Evaluasi Kerjasama Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali dengan PT.Telkom Indonesia dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan. *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan*, 1-10. Di akses melalui <http://bit.ly/2i2Lesz> pada 7 Januari 2017 pukul 11.09 WIB
- Batubara, A. K. (2015). Literasi Informasi di Perpustakaan. *Jurnal Iqra'*, 43-56. Di akses melalui <http://bit.ly/2i0gO73> pada 3 Januari 2017 pukul 21.30 WIB
- Cahyono, F. B., & Qoiriah, A. (2016). Pembuatan Website Penanganan Keluhan Pelanggan di PT Midi Utama Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen Informatika*, 18-27. Diakses melalui <http://bit.ly/2jmScdu> pada Tanggal 15 Januari 2017 pukul 17.56 WIB.

- Effendi, M. N., Syawqi, A., & Hajiri, I. M. (2015). *Kepuasan Pengguna dalam Pemanfaatan Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin*. Banjarmasin: LPPM IAIN Antasari. Di akses melalui <http://bit.ly/2i2f6W1> pada 3 Januari 2017 pukul 21.51 WIB.
- Kasana, N. (2014). *Hubungan antara Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di Ruang Ponek RSUD Karanganyar*. Surakarta: STIKES Kusuma Husada. Di akses melalui <http://bit.ly/2jl8Vyi> pada 5 Januari 2017 10.12 WIB.
- Puspitasari, D., Mannan, E. F., & Anna, N. E. (2014). Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan antara Indonesia-Malaysia. *EduLib*, 11-12. Di akses melalui <http://bit.ly/2i0BHIB> pada 7 Januari 2017 pukul 11.18 WIB.
- Setyawan, S. H. (2013). Perancangan Aplikasi Web E-Business untuk Klaster Industri Alas Kaki di Jawa Timur. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, 74-83. Di akses melalui <http://bit.ly/2jdwaWI> pada 26 Desember 2016 pukul 14.55 WIB.
- Supangkat, G. (2012). Revitalisasi Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Membangun Sinergi-Menyatukan Hati-Memperkaya Informasi. *Munas III FSPPTM dan Workshop MDLN* (pp. 1-9). Jakarta: UM Prof. Dr Hamka. Diakses melalui <http://bit.ly/2j4fqEN> pada Tanggal 11 Januari 2017 pukul 20.46 WIB.

ISBN : 978-602-19931-3-2



Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali

MEMANFAATKAN DAN MENGEMBANGKAN JARINGAN KERJASAMA PERPUSTAKAAN PTMA DI SUMATERA BAGIAN SELATAN

Ir. Genot Agung Busono, M.Si.

Kepala Perpustakaan UM Palembang, Jl.A.Yani 13 Ulu Plaju
genot2011@yahoo.co.id

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana memanfaatkan dan mengembangkan jaringan kerjasama perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah/PTMA khususnya di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Dengan adanya jaringan ini diharapkan saling terhubung dan terintegrasi. Melalui integrasi ini perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah menjadi perpustakaan yang kuat, memiliki sumber informasi yang lengkap, memiliki koleksi lokal/ *local content* yang variatif. Melalui jaringan ini, sumber informasi dapat dimanfaatkan secara bersama-sama. Diharapkan, dengan bekerjasama perpustakaan PTMA akan menjadi efektif dalam pengembangan dan penggunaan koleksi serta efisiensi dalam penggunaan anggaran biaya. Metode dalam penulisan adalah menggunakan studi literatur yaitu mengambil sumber-sumber dari internet, website, beberapa jurnal, dan buku-buku yang berhubungan dengan topik tersebut. Bentuk kerjasama antar jaringan perpustakaan dimulai dengan melakukan koordinasi yang baik, kemudian melakukan kesepakatan dan pemahaman dalam penyeragaman *software*, dilanjutkan dengan penyediaan infrastruktur elemen, seperti perangkat keras/*hardware*, perangkat lunak/*software*, dan manusia /*brainware* yang handal.

Kata kunci: Koordinasi, Standar Metadata, Jaringan, Kerjasama, Interoperabilitas.

LATAR BELAKANG

Dewasa ini kerjasama sistem jaringan perpustakaan sangat tergantung dengan penggunaan teknologi informasi. Perpustakaan dapat berfungsi dan eksis dengan adanya jaringan kerjasama. Kerjasama ini harus didukung dengan merubah sikap dan konsep perpustakaan tradisional dari kepemilikan koleksi menuju penyediaan akses berbagai jenis layanan baru dan penggunaan sumber daya informasi tanpa batas. Menurut Hermawan S., et.al. (2006) bahwa sumber informasi/*resource*

dulunya berbentuk satu media/*one medium*, kini berbentuk maya dan multi media. Layanan/*service* yang beranggapan perpustakaan berperan sebagai gudang, kini telah berubah ibarat supermarket. Pustakawan sebelumnya hanya menunggu pemustaka, kini ereka justru mempromosikan dan memberdayakan pemustaka.

Adanya kemajuan teknologi komunikasi dan sumberdaya informasi di perpustakaan, menjadikan perpustakaan lebih maju. Koleksi perpustakaan juga mulai dialih mediakan ke bentuk elektronik yang lebih efektif dan efisien. Dengan munculnya perpustakaan digital/*digital library* yang memiliki keunggulan dalam kecepatan pengaksesan. Penyediaan koleksi kini berorientasi ke data digital dan media jaringan komputer/internet.

Menurut Batubara (2013), dalam pengelolaan perpustakaan digital perlu adanya langkah-langkah menggabungkan integrasi, keterkaitan, dan kerjasama. Integrasi dan keterkaitan antara berbagai format data dalam jumlah besar dan disebarkan melalui jaringan telematika global. Kerjasama antar perpustakaan dan penyedia informasi sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pemustaka. Lebih dari itu kerjasama merupakan kebutuhan dan keharusan dalam rangka memaksimalkan pemanfaatan informasi bersama/*resource sharing*. Sebab tak satupun perpustakaan di dunia yang mampu memenuhi kebutuhan pemustakanya. Siregar (2005) menyatakan bahwa dalam pemanfaatan informasi secara bersama perlu suatu kesepakatan, kesepahaman dan berpartisipasi dari sejumlah organisasi untuk bergabung dalam sebuah struktur organisasi.

Kerjasama perpustakaan dalam bentuk jaringan ditujukan agar semua informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan bersama secara maksimal oleh pemustaka. Manfaat tersebut antara lain; 1) menyediakan akses yang cepat dan mudah meskipun melalui jarak jauh; 2) menyediakan akses pada informasi yang tak terbatas dari berbagai jenis sumber 3) menyediakan informasi yang lebih mutakhir yang dapat digunakan secara fleksibel; 4) memudahkan format ulang dan; 5) kombinasi data dari berbagai sumber. Pendit (2009) menyatakan bahwa satu objek digital yang sama dapat disimpan dalam berbagai format digital, misalnya JPEG dikonversi menjadi format GIF, word menjadi pdf dan lain sebagainya. Demikian pula, sebuah foto dapat diubah menjadi digital dengan beberapa versi, dari versi yang berevolusi tinggi, medium dan dalam bentuk kecil /*thumble*.

Untuk berlangsungnya suatu jaringan kerjasama perpustakaan, menurut Hasan (2007) diperlukan setidaknya 3 syarat, yaitu:

1. Perpustakaan sebagai anggota jaringan harus memiliki sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan lain.
2. Perpustakaan yang bekerjasama memiliki kemauan untuk membagi sumber informasi apa yang dimiliki kepada perpustakaan lain.
3. Perpustakaan yang bekerjasama memiliki kesepakatan tentang bentuk jaringan dan mekanisme dalam pelaksanaan kerjasama.

Ketiga persyaratan tersebut merupakan faktor penting dalam memenuhi kesepakatan dalam membangun sistem kerjasama jaringan. Arlinah (2011) menyatakan bahwadengan bekerjasama, perpustakaan dapat saling melengkapi, sehingga masing-masing pihak dapat memberi dan menarik keuntungan pihak lain.. Disisi lain, kerjasama jaringan juga memiliki arti penting seiring dengan;1) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi;2) pertumbuhan publikasi tercetak dan elektronik;3) pertumbuhan ilmu pengetahuan;4) tuntutan pengguna perpustakaan; 5) penghematan waktu, tenaga, sumber daya dan uang. Tuntutan kerjasama antar perpustakaan ini dipicu adanya proses pembelajaran adanya perkembangan metode pembelajaran *learning ot teaching* yang semakin maju. Misalnya adanya *collaborative learning, computer mediated learning*. Seiring dengan itu perlu diantisipasi akan lahir teknologi informasi baru, dan akan meningkat tuntutan kebutuhan pengguna, dan manajemen perpustakaan serta implementasi jaringan inherent (Hasan, 2007). Ditambahkan oleh Februriyanti (2012) bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi /*Information and Communication Technology* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan global. Oleh karena itu, setiap institusi, berupaya mengintegrasikan ICT guna membangun dan memberdayakan sumber daya manusia berbasis pengetahuan agar dapat bersaing dalam era global. Menurut Hardiningtyas (2014) kerjasama antar perpustakaan dan pemustaka dalam rangka memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi dan rekreasi (P3IR) sebagai sarana mengantarkan pemustaka menjadi warga yang cerdas.

Sejalan dengan hal itu Sularsih (2015) menyatakan bahwa, kerjasama perpustakaan memiliki arti yang startegis dalam upaya mengembangkan koleksi untuk melestarikan hasil budaya. Tujuan lain dar kerjasama ini agar diperoleh informasi, saran dan rekomendasi untuk memperkuat jaringan.

Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah/PTMA memiliki sejumlah sekolah tinggi, universitas, dan akademi, yang tersebar di wilayah Indonesia merupakan potensi yang besar untuk melaksanakan kerjasama jaringan perpustakaan. Hal ini dimungkinkan karena adanya dorongan dan keingingan yang kuat dari perpustakaan PTMA yang lebih maju dan bersedia bertindak sebagai fasilitator .Harapannya adalah bahwa perpustakaan PTMA dapat menjadi perpustakaan yang kuat. Beberapa bulan yang lalu melalui surat Kepala Perpustakaan UM Yogyakarta No.158/D.1-VII/X/2015 tanggal 27 Oktober 2015 diselenggarakan seminar dan workshop di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pertemuan ini berujuan untuk meningkatkan eksistensi perpustakaan PTMA dan kiat-kiat memperoleh nilai terbaik dalam Akreditasi perpustakaan perguruan tinggi (versi perpustakaan Nasional). Kemudian disusul dengan surat pemberitahuan kedua No.071/D.1-VII/V/2015 tanggal 16 Mei 2016 perihal upaya membangun jaringan informasi perpustakaan PTMA yang lebih luas. Surat tersebut juga menginformasikan bahwa sampai saat itu baru 58 perpustakaan dari 178 perpustakaan PTM/PTA yang sudah melaksanakan kerjasama. Bentuk implementasi dari kerjasama tersebut adalah masing-masing perpustakaan dapat mengakses satu sama lain.

Alhamdulillah respon dari sebagian besar perpustakaan menunjukkan kemauan yang kuat betapa pentingnya membangun jaringan perpustakaan PTMA yang kuat. Sampai Februari 2017 telah 69 perpustakaan PTMA yang bergabung dalam Library PTM. Bahkan melalui jaringan ini dapat diakses informasi atau koleksi 6 perpustakaan perguruan tinggi Malaysia. Yakni Perpustakaan Universiti Kebangsaan Malaysia; Perpustakaan Universiti Teknologi Malaysia; Perpustakaan Tun Abdul Razak Universiti Teknologi Mara Malaysia; Perpustakaan Universiti Sains Islamic Malaysia (USIM); Perpustakaan International Islamic University Malaysia (IIUM); dan Perpustakaan Universiti Malaya.

Untuk itu, sivitas akademika PTMA bisa memanfaatkan jaringan dengan cara membuka website Library.umy.ac.id. lalu klik Library oversease.

Khusus di wilayah Sumatera Bagian Selatan, dimana perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang, diminta sebagai koordinator wilayah, juga memiliki keinginan yang sama untuk melakukan kerjasama antarperpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di wilayah Sumatera bagian Selatan. Namun permasalahan yang dihadapi saat ini adalah:

1. Belum adanya koordinasi perpustakaan PTMA secara inten di wilayah Sumatera Bagian Selatan.
2. Ketersediaan infrastuktur perpustakaan PTMA tersebut saat ini sangat beragam, dari yang minim sampai dengan yang sudah memadai.
3. Metadatanya tidak standar dan belum ada tenaga dibidang TI yang memadai.
4. Koleksi sumber informasi yang bersifat unik, lokal/*local content* yang dimiliki PTMA pada masing-masing daerah dan belum dimanfaatkan secara bersama.
5. Terbatasnya dana dan tidak menentu menjadi suatu masalah tersendiri.

Contoh sederhana beberapa minggu lalu, tepatnya tanggal 26 Desember 2016 Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Palembang bekerjasama dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang menyelenggarakan workshop pengelolaan perpustakaan sekolah Muhammadiyah se Sumatera Selatan. Pesertanya terdiri dari kepala perpustakaan dan pustakawan. Hasil dari kegiatan tersebut, peserta diberikan akses aplikasi perpustakaan untuk digunakan dalam kegiatan pendataan dan pengentryan koleksi melalui web "Muhammadiyah One Search", yang baru saja dilaunching pada saat itu juga. Harapannya adalah semua koleksi yang dimiliki mereka dapat diakses di web ini. Dengan sendirinya ini sudah merupakan bentuk kerjasama jaringan pada akses koleksi perpustakaan SMP dan SMA/SMK Muhammadiyah se Sumatera Selatan. Hal ini akan lebih baik lagi jika dikembangkan di tingkat pendidikan tinggi Muhammadiyah yang tersebar di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang

telah memiliki web resmi yang dapat diakses di situs www.perpusumpalembang.com

Pemustaka dapat mengakses katalog dan konten digital secara online melalui situs tersebut. Layanan yang dapat diakses seperti pendaftaran anggota, perpanjangan pinjaman, cek status pinjaman, penelusuran koleksi, pemesanan koleksi. Juga layanan pembaharuan anggota, unggah foto profil, pendaftaran anggota dan perpanjangan pinjaman . Layanan ini akan diteruskan dan dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, sudah saatnya dibangun sebuah jaringan kerjasama perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah di Sumatera Bagian Selatan guna pengembangan perpustakaan.

TUJUAN

1. Membangun fondasi kerjasama sistem jaringan di lingkungan perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah wilayah Sumatera Bagian Selatan.
2. Menyediakan sumber belajar, mendorong ketersediaan bahan perpustakaan dan informasi ilmiah dan budaya lokal/ *local content*. *Local content* ini dapat diakses secara bersama, cepat, akurat dan merata untuk mendukung penelitian ilmiah.
3. Memudahkan pemustaka dalam mencari dan memanfaatkan informasi ilmiah dalam layanan on line 24 jam, terbuka dan mandiri.
4. Mendorong dimanfaatkannya secara maksimal koleksi yang telah dihimpun masing-masing Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah.

PEMBAHASAN

Perpustakaan yang andal di masa depan adalah perpustakaan yang memiliki kemampuan akses terhadap teknologi. Yakni perpustakaan yang sistem dan manajemennya didukung oleh teknologi. Juga koleksi-koleksinya berupa teknologi digital, memiliki sistem layanan yang efektif dan efisien. Dengan layanan seperti ini pemustaka akan merasa nyaman dan puas. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini sangat membantu percepatan kerjasama antar jaringan. Tentunya juga didukung ketersediaan sumberdaya informasi, sumberdaya manusia yang kompeten , dan jaringan internet.

Tak akan pernah ada perpustakaan yang dapat berdiri sendiri dalam memenuhi semua kebutuhan pemustakanya. Untuk itu perlu kerjasama dengan perpustakaan dan pusat informasi lain. Bagaimanapun besarnya dana yang tersedia, tak akan pernah ada perpustakaan yang dapat mengumpulkan sumber informasi secara menyeluruh dalam jumlah dan jenis. Dalam konteks inilah ketergantungan antara satu perpustakaan dengan perpustakaan lain semakin nyata dan diperlukan. Dengan kesadaran ini, usaha-usaha kerjasama antar satu perpustakaan dengan perpustakaan lain perlu semakin digalakkan dengan harapan kelemahan dari satu perpustakaan dapat dilengkapi oleh perpustakaan lain. Melalui langkah ini, masing-masing pihak dapat memberi dan mendapat keuntungan dari/kepada pihak lain. Kerjasama ini juga dengan tujuan memberikan pelayanan yang maksimal bagi pemustaka. Jadi bila satu perpustakaan membutuhkan dan memanfaatkan pelayanan perpustakaan lain tidak berarti perpustakaan tersebut kekurangan. Sebaliknya, kesempatan untuk dapat memanfaatkan perpustakaan lain tak boleh pula menjadi alasan untuk tidak mengembangkan atau memperbaiki kondisi perpustakaan sendiri (Arlinah, 2011).

Untuk itu koordinasi menjadi jembatan penghubung relasi guna memudahkan sebuah perpustakaan melakukan penyesuaian dan penyempurnaan untuk berperan dalam sebuah kerjasama jaringan. Berdasarkan Direktori Kopertis Wilayah II tahun 2016 ada sekitar 15 Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah yang tersebar di Sumatera Bagian Selatan. Yakni di Sumatera Selatan terdapat 4 perguruan tinggi, terdiri dari Universitas Muhammadiyah Palembang, STIKES Muhammadiyah Palembang, STKIP Pagaralam, STIKES 'Aisyiyah Palembang,. Di Lampung ada 10 (sepuluh) PTMA yakni Universitas Muhammadiyah Lampung, Universitas Muhammadiyah Metro, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pringsewu, STKIP Muhammadiyah Kotabumi, STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, STIE Muhammadiyah Kalianda, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Kotabumi, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Kalianda, STIKES Muhammadiyah Pringsewu dan STIKES 'Aisyiyah Pringsewu. Kemudian untuk wilayah Bengkulu ada satu PTMA yaitu Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Di Kepulauan Bangka Belitung ada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Bangka Belitung.

Pemanfaatan jaringan kerjasama perpustakaan PTMA juga dimaksudkan agar perpustakaan dapat mengelola pengetahuan. Proses rekaman ini antara lain dengan mendokumentasikan hasil rapat, seminar, kuliah dan sebagainya. Dengan adanya kerjasama dapat dilakukan hal-hal berikut; 1) publikasi dalam berbagai format; 2) meng-*upload file* multi format ;dan 3) memberikan kesempatan kepada pembaca mendiskusikan karya yang di-*upload* tersebut. Keuntungan lain adalah agar pemustaka mandiri dalam melakukan penelusuran dan pemanfaatan informasi . Mereka bisa membuat modul-modul secara *on line* maupun *off line*, merekam semua transaksi yang pernah terjadi antara perpustakaan dan pemustaka. Kesemuanya itu dapat dilaksanakan dengan cara; 1) membangun forum perpustakaan digital ;2) memperkuat dan mengaktifkan jaringan perpustakaan berbasis elektronik. Dengan demikian, setiap perpustakaan PTMA dapat saling berkomunikasi melalui jaringan. Menurut Pendit (2008), perpustakaan digital adalah berbagai organisasi yang menyediakan sumberdaya, termasuk pegawai yang terlatih khusus, untuk memilih, mengatur, menawarkan akses, memahami, menyebarkan, menjaga integritas, dan memastikan keutuhan karya digital, sedemikian rupa sehingga koleksi tersedia dan terjangkau secara ekonomis oleh sebuah atau sekumpulan komunitas yang membutuhkannya.

Ketidaksiapan perpustakaan yang akan dijadikan mitra, baik dari segi koleksi lokal dan *fulltext* serta dana merupakan kendala tersendiri. Untuk sementara waktu dipilih mitra yang telah siap sambil melakukan pembenahan dan membantu kesiapan perpustakaan mitra yang tertinggal.

Format metadata yang tidak standard dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah perpustakaan dapat mempersulit sistem kerjasama untuk saling akses antar perpustakaan. Disnilah perlunya kesepakatan format meta data.

Sedangkan ketidaksiapan SDM perpustakaan calon mitra dalam jaringan perpustakaan digital, akan dilakukan pelatihan bagi calon operator, seperti 1) pelatihan tenaga pengkatalog yang mampu menerapkan INDOMARC; 2) pelatihan tenaga pengelola sistem komputer; 3) pelatihan tenaga pengelola program aplikasi dan data; 4) pelatihan tenaga untuk alih media bahan perpustakaan ke format. Outputnya adalah seluruh meta data

koleksi perpustakaan mitra dapat diakses oleh sivitas akademika mitra melalui jaringan.

Dalam hal kerjasama pengembangan koleksi, adalah bermanfaat untuk mencapai efektifitas penggunaan koleksi bahan pustaka dan efisiensi anggaran. Dalam hal ini masing-masing perpustakaan PTMA membuat koleksi bahan pustaka dalam suatu *e-resources*. Hal lain adalah bahwa pengembangan koleksi dapat digunakan untuk; 1) pemetaan (identifikasi duplikasi koleksi *e-resources*); 2) mengedarkan rencana pengadaan *e-resources* kedepan (mencegah duplikasi); 3) integrasi keanggotaan (saling akses koleksi *e-resources*); 3) penguatan repositori koleksi warisan dokumen; 4) kerjasama katalog dan kerjasama bibliografi.

Pemanfaatan koleksi sumber informasi yang bersifat unik atau lokal/*local content* yang dimiliki masing-masing perpustakaan PTMA di masing-masing daerah merupakan karakteristik tersendiri. Menurut Djuhro (2000), bahwa tidak ada sebuah perpustakaan yang mempunyai koleksi yang lengkap walaupun perpustakaan itu hanya mengkhususkan pada suatu subjek ilmu saja. Melalui kerjasama jaringan akan bisa dihimpun sesuatu kekuatan yang lebih besar.

Perpustakaan terkecil dan terisolir dapat menawarkan berbagai informasi sama seperti yang ditawarkan perpustakaan besar. Setiap perpustakaan mampu menyediakan akses setara terhadap informasi global dan lokal. Barner (2011) memperingatkan bahwa saat ini perpustakaan menghadapi tantangan yang jauh lebih besar ketimbang era-era sebelumnya. Seleksi alam masa kini bagi perpustakaan dipicu oleh revolusi teknologi komputer dan jaringan sebagai infrastruktur lingkungan digital. Perubahan lingkungan digital inipun mengubah perilaku masyarakat dalam mengakses informasi. Banyak anggota masyarakat, khususnya kalangan sivitas akademika, kini seolah enggan datang ke perpustakaan karena merasa kebutuhan informasi mereka telah dapat terpenuhi hanya dengan menggunakan mesin pencari di internet. Selanjutnya Hardiningtyas (2014) menyatakan bahwa perpustakaan memegang peran yang tidak ringan dalam memberikan layanan, karena dapat membentuk karakter diri dengan mengusahakan bahan bacaan yang kreatif dan berkualitas.

Kebutuhan infrastruktur dalam perpustakaan digital adalah meliputi perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan komputer. Perangkat utama yang diperlukan adalah komputer personal (PC), internet /*inter- networking*, dan *world wide web* (WWW). Sucahyo dan Ruldeviyani (2007) dalam Ibrahim et. al., (2011) mengungkapkan bahwa ada tiga elemen penting yang diperlukan dalam pengembangan sistem informasi, yaitu perangkat keras/*hardware*, perangkat lunak *software*, dan manusia/*brainware*). Perangkat keras yang dimaksud adalah 1). *Webserver*, yaitu server yang akan melayani permintaan- permintaan layanan *web page* dari para pengguna internet; 2). *Database server*, yaitu jantung sebuah perpustakaan digital karena di sinilah keseluruhan koleksi disimpan; 3).*FTP server*, yaitu untuk melakukan pengiriman/penerimaan berkas melalui jaringan komputer; 4). *Mail server*, yaitu server yang melayani segala sesuatu yang berhubungan dengan surat elektronik/*e-mail*; 5).*Printer server*, yaitu untuk menerima permintaan-permintaan pencetakan, mengatur antriannya, dan memrosesnya; 6).*Proxy server*, yaitu untuk pengaturan keamanan penggunaan internet dari pemakai-pemakai yang tidak berhak dan juga dapat digunakan untuk membatasi ke situs-situs yang tidak diperkenankan. Kemudian mengenai perangkat lunak yang paling banyak digunakan adalah Apache yang bersifat *open source* (bebas terbuka-gratis). Untuk yang menggunakan Microsoft, terdapat perangkat lunak untuk web server yaitu IIS (*Internet Information Sevices*). Elemen berikutnya adalah sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam sistem informasi, seperti 1). *Database Administrator*, yaitu penanggungjawab kelancaran basis data, 2). *Network Administrator*, yaitu penanggung-jawab kelancaran operasional jaringan komputer; 3). *System Administrator*, yaitu penanggungjawab siapa saja yang berhak mengakses sistem; 4). *Web Master*, yaitu penjaga agar *website* beserta seluruh halaman yang ada didalamnya tetap beroperasi sehingga bisa diakses oleh pengguna, dan 5). *Web Designer*, yaitu penanggungjawab rancangan tampilan *website* sekaligus mengatur isi *website* (Ibrahim et.al., 2011).

Untuk menjalankan fungsi kerjasama jaringan, perpustakaan perlu mengembangkan fasilitas perpustakaan digital dengan minimal menyediakan infrastruktur yang sama. Dengan

demikian, perpustakaan menjadi terintegrasi dan pada akhirnya akan meningkatkan kebutuhan, kepuasan, dan kepercayaan perpustakaan mitra.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan:

1. Perlu dilakukan koordinasi terlebih dahulu dalam penyusunan format kerja sama antaranggota jaringan perpustakaan PTMA di wilayah Sumatera Bagian Selatan.
2. Perlu disusun standar dan pedoman untuk penyelenggaraan perpustakaan digital, mencakup standar dan pedoman dalam pengembangan koleksi digital, pengolahan, layanan, pelestarian untuk menjamin interoperabilitas.
3. Perlu infrastruktur yang baik untuk membangun, mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan digital secara bersama-sama.
4. Perpustakaan pembina tetap bersifat mendukung dalam pengembangan infrastruktur di Perpustakaan PTMA lainnya.
5. Pembentukan kerjasama dan sistem jaringan perpustakaan memerlukan kesamaan pemahaman, kesepakatan dan persepsi dari pihak yang akan terlibat, juga peran institusi diberbagai aspek terkait lainnya.

B. Saran-saran:

1. Segera ditetapkan bentuk pedoman dan standar metadata dalam aplikasi interoperabilitas antarperpustakaan PTMA di wilayah SumBagSel.
2. Melihat kondisi masing-masing perpustakaan dalam pemanfaatan dan pengembangan teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barner, Keren. 2011. *The Library is a Growing Organism: Ranganathan's Fifth Law of LibraryScience and the Academic Library in the Digital Era*. Library Philosophy and Practice (e-journal). Paper 548. <http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/548/>
- Batubara, Abdul Karim. **2013**. Pemanfaatan Perpustakaan Digital Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Iqra' Volume 07 No.02-2013*.

- Hasan, Thamrin. 2007. *Kerjasama Antar Jaringan Perpustakaan*. Makalah disampaikan pada Rapat Koordinasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Se Pekanbaru.
- Hermawan, Rahman . 2006. *Etika Kepustakawanan : Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Herny Februariyanti, Herny dan Zuliarso, Eri. (2012).Rancang Bangun Sistem Perpustakaan Jurnal Elektronik. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume 17, No.2, Juli 2012 : 124-131*
- Ibrahim, Ali; Mira Afrina. 2011. Pengembangan Model Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Kinerja Layanan Perpustakaan dan mewujudkan perpustakaan ideal berbasis digital di Fasilkom Unsri. *Jurnal Perputakaan, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Sriwijaya Palembang*.
- Khamdan, Muhammad .2014. Fungsional Widyaiswara Kementerian Hukum dan HAM. Di akses 2016 pada situs <http://bpsdm.kemenkumham.go.id/artikel-bpsdm/69-koordinasi-dalam-pencapaian-kerja-organisasi>
- Kopertis Wilayah II Palembang .2016. Direktori Kopertis Wilayah II Palembang: Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung. Kopertis Wilayah II Palembang.
- Pendit, Putu Laxman. 2008. *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Jakarta: ita Karyakarsa Mandiri
- _____ . 2009. *Perpustakaan Digital: Kesenambungan dan Dinamika*. Jakarta. Cita Karyakasa Mandiri
- Seminar dan Workshop. 2015. *Jaringan Informasi dan Kerjasama Perpustakaan*
- Interporabilitas dan Integritas Antar Perpustakaan, Jakarta.
- Siregar, A. Ridwan. 2005. Kerjasama dan Sistem Jaringan Perpustakaan Umum. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol.1 No. 2 Desember 2005*.
- Sularsih, Sri 2015. *Jaringan Informasi dan Kerjasama Perpustakaan: Interoperabilitas dan Integrasi Antar Perpustakaan. Kertas kerja Sambutan Kepala Perpustakaan Nasional RI pada acara Seminar dan Workshop. Aula Perpustakaan Nasional*.
- Tri Hardiningtyas. 2014. *Perpustakaan Budaya Literer*. Jakarta.: Sinotif Publising

MEWUJUDKAN SINERGI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH BERKEMAJUAN

Irkhamiyati, M.IP.

Kepala UPT Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

irkham_ir@yahoo.com, ir.irkham@gmail.com,

Hp. 081328073556/085743744165

ABSTRAK

Mukhlis (2006) menyampaikan bahwa kemajuan tidak dapat dicapai tanpa penguasaan ilmu pengetahuan, dimana salah satu pilar ilmu pengetahuan adalah perpustakaan. Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah/PTMA merupakan Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta terbanyak di Indonesia. Jumlah PTMA mencapai ratusan yang tersebar di seluruh nusantara. Jumlah yang banyak tersebut ternyata sangat beragam kondisinya. Ada kesenjangan yang terjadi di antara Perpustakaan PTMA. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan tersebut adalah dengan menjalin kerjasama untuk saling menguatkan. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sinergi Perpustakaan PTMA berkemajuan. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mewujudkan sinergi antar Perpustakaan PTMA, mulai dari pembuatan MOU antar perpustakaan; peningkatan kualitas SDM bersama; *reshourches sharing*, pembuatan katalog bersama, *Inter Library Loan*; konsorsium, pemanfaatan berbagai group dari kemajuan TI, dilaksanakannya diskusi dan presentasi, serta menggerakkan Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah. Jalinan kerjasama yang kuat akan menghasilkan sinergi yang kuat pula, sehingga akan memberikan manfaat bersama. Saran yang penulis tuliskan adalah agar kerjasama antar Perpustakaan PTMA bisa lebih diperkuat dan direalisasikan untuk menghasilkan sinergi demi kemajuan perpustakaan bersama-sama.

Kata Kunci: Kerjasama. Sinergi. Perpustakaan Perguruan Tinggi. Muhammadiyah. 'Aisyiyah. FSPPTMA. Berkemajuan.

LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia turut berkembang sesuai dengan perubahan jaman. Hampir di semua lini kehidupan pasti mengalami perubahan dan perkembangan. Perpustakaan yang

sesuai fungsinya menjadi lembaga yang menghimpun, mengolah, dan mendistribusikan informasi kepada pemustakanya, termasuk lini kehidupan yang terus berkembang. Dengan demikian sangat jelas kita pahami bahwa perpustakaan dan pustakawan turut berperan serta dalam menjaga dan mengembangkan peradaban kehidupan manusia di dunia ini.

Suwarno (2016) mengatakan bahwa perpustakaan merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari budaya sebagai wujud dari peradaban manusia yang selalu berubah dan berkembang mengikuti perubahan jaman. Pendapat senada disampaikan oleh Sutarno (2008) yang menyatakan bahwa perpustakaan merupakan salah satu sarana untuk memfasilitasi dan merencanakan masa depan yang lebih baik, yaitu dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mukhlis (2006) yang mengatakan bahwa kemajuan tidak dapat dicapai tanpa penguasaan ilmu pengetahuan, dimana salah satu pilar ilmu pengetahuan berupa perpustakaan. Kemajuan adalah sebuah cita-cita bagi semua jenis perpustakaan. Kemajuan yang bermutu menjadi impian dari perpustakaan berkemajuan, yang harus mampu memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.

Manusia hidup sebagai makhluk sosial, pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Begitu pula dengan sebuah perpustakaan. Sebagus dan sebesar apapun sebuah perpustakaan di dunia ini, tetap saja membutuhkan perpustakaan lainnya. Salah satu jenis perpustakaan yang jumlahnya sangat banyak adalah Perpustakaan Perguruan Tinggi. Hampir semua Perguruan Tinggi memiliki perpustakaan. Perguruan Tinggi di bawah persyarikatan Muhammadiyah 'Aisyiyah berjumlah 177 PTMA se Indonesia. Jumlah ini tak kalah banyaknya jika dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Swasta lainnya. Secara otomatis dapat kita ketahui bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah juga berjumlah ratusan.

Banyaknya jumlah Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah di atas tidaklah membuat bangga sampai di situ saja. Hal itu justru menjadi bahan pemikiran lebih lanjut. Jumlah yang banyak apabila tidak diimbangi dengan kualitas yang baik, maka tidak akan ada artinya. Jumlah yang

banyak tersebut jika kita teliti, ternyata juga memberikan gambaran yang bervariasi. Ada beberapa Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah yang sudah maju. Ada juga beberapa Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah yang masih jauh dari kemajuan, dan ada juga beberapa yang posisinya di antara keduanya, atau di tengah-tengah. Berdasarkan data kesenjangan di antara Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan jaringan kerjasama perpustakaan untuk menghasilkan sinergi yang kuat antar Perpustakaan PTMA pada khususnya, dan kerjasama pada umumnya, demi mewujudkan kemajuan Perpustakaan PTMA bersama.

PEMBAHASAN

Kiprah Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia sudah dilakukan sejak dahulu kala. Kiprah tersebut ditandai dengan berdirinya ratusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah yang tersebar di seluruh tanah air (Tim Penyusun dan Penerbitan Profil Amal Usaha Muhammadiyah MPI PP Muhammadiyah, 2015). Berdasarkan *data base* Persyarikatan Muhammadiyah dapat diketahui tentang jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah se Indonesia yang sudah lebih dari 100, tepatnya berjumlah 172 (<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-8-det-amal-usaha.htm>). Jumlah tersebut di atas terus mengalami penambahan. Berdasarkan laporan Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang disampaikan dalam Sidang Muktamar sebagaimana dimuat dalam detikcom, Selasa, 4 Agustus 2015 diketahui bahwa Muhammadiyah sudah memiliki 177 Perguruan Tinggi di Indonesia (Iqbal, 2015). Adapun daftarnya adalah sebagai berikut.

1. Universitas : 41
2. Institut : 2
3. Sekolah Tinggi : 99
4. Akademi : 20
5. Politeknik : 4
6. Perguruan Tinggi 'Aisyiyah: 11

Total PTMA di atas sebanyak 177 Perguruan Tinggi.

Ratusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah/PTMA tersebut dapat dijumpai mulai dari wilayah Indonesia bagian barat sampai wilayah Indonesia bagian timur. Jenisnya sangat beragam mulai dari universitas, sekolah tinggi, politeknik, institut, akademi, dan Perguruan Tinggi 'Aisyiyah. Hampir bisa dipastikan bahwa di semua PTMA pasti ada perpustakaan di dalamnya. Suwarno (2016) mengatakan bahwa sebenarnya keberadaan perpustakaan dalam segala bentuk dan jenisnya merupakan institusi yang bersifat ilmiah, informatif, dan edukatif, sehingga semua kegiatannya mengandung nilai dan unsur pembelajaran, penelitian, pembinaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pencerahan dan penguasaan wawasan bagi penggunaannya. Hal senada juga disampaikan oleh Suharyanto (2014) yang menyebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi. Perpustakaan PTMA termasuk jenis perpustakaan perguruan tinggi, keberadaannya sangat penting untuk menunjang catur dharma perguruan tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah yang mencakup dharma Al Islam dan Kemuhammadiyah/AIK, pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Keberadaan perpustakaan PTMA juga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika yang dilayaninya. Perpustakaan PTMA menjadi bagian tak terpisahkan dari slogan "berkemajuan" persyarikatan, sehingga harus mampu menjadi perpustakaan yang maju. Tujuan mulia Perpustakaan PTMA tersebut tidak dapat dilakukan tanpa bekerjasama dengan sesama perpustakaan atau dengan lembaga lainnya.

Kesenjangan keadaan ratusan Perpustakaan PTMA bisa dilihat berdasarkan beberapa hal sebagai berikut:

A. Status akreditasi perpustakaan

Berdasarkan status akreditasi perpustakaan oleh Perpustakaan Nasional RI menunjukkan bahwa jumlah Perpustakaan PTMA yang terakreditasi A (sangat baik) masih sedikit. Perpustakaan PTMA yang sudah terakreditasi A antara lain yaitu: perpustakaan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yang sekarang menjadi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan

Yogyakarta, perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang, perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Jumlah tersebut belum ada 10% dari jumlah PTMA yang ada di Indonesia. Akreditasi perpustakaan memuat berbagai standar yang dipersyaratkan dalam pengelolaan perpustakaan oleh Perpustakaan Nasional. Dengan demikian dapat kita ketahui, jika perpustakaan sudah terakreditasi dengan nilai A, maka perpustakaan tersebut sudah dikelola dengan baik. Hal ini sebagai cerminan tolok ukur perpustakaan yang sudah bagus dan maju. Bagi perpustakaan yang belum terakreditasi. Hal itu bukan berarti belum bagus dan maju, hanya saja belum memenuhi penilaian yang sudah distandarkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Akan lebih bagus lagi apabila semua Perpustakaan PTMA memenuhi standar yang sudah ditetapkan melalui akreditasi perpustakaan.

B. SDM

1. SDM utama di perpustakaan adalah pustakawan, akan tetapi belum semua kualifikasi pustakawan di Perpustakaan PTMA sudah bagus. Belum semua pustakawan berlatar belakang pendidikan pustakawan.
2. Kebijakan studi lanjut bervariasi, dan sebagian besar belum memberikan kesempatan bagi pustakawan untuk melakukan studi lanjut. Perpustakaan PTMA yang sudah memberi kesempatan studi lanjut ini dari UMY, UM Magelang, UMS, dll. Adapun penyesuaian ijazah dengan pangkat dan golongan pustakawan belum banyak dilakukan di PTMA di atas.
3. Jabatan fungsional pustakawan belum diterapkannya di sebagian besar Perpustakaan PTMA. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah satu-satunya Perpustakaan PTMA yang sudah menerapkannya meskipun belum seperti seharusnya. Berbagai hal menjadi alasan belum diterapkannya jabatan fungsional pustakawan ini. Alasan terbesarnya adalah belum adanya dukungan dan kemampuan finansial dari yayasan untuk memberikan besaran rupiah sebagai bentuk tunjangan per bulannya. Belum diterapkannya jabatan fungsional pustakawan ini membuat sebagian pustakawan PTMA bekerja hanya sesuai *job description*nya saja, dan

membuat kita terjebak dalam rutinitas saja, sehingga hal-hal lain yang semestinya dapat dilakukan oleh profesi pustakawan belum dilakukan. Contohnya kemampuan pustakawan dalam menghasilkan karya tulisan, baik yang dimuat di media cetak dan *online*, baik yang berupa tulisan ilmiah, ilmiah populer, dsb, masih sangat jarang ditemukan. Jumlah tulisan dari pustakawan PTMA yang berupa buku cetak hampir belum kita temui, kecuali tulisan dari Bapak Lasa Hs, yang dulunya beliau memang Pustakawan Utama dari PTN besar di Yogyakarta. Tulisan pustakawan yang dimuat di media surat kabar juga belum banyak ditemui. Begitu juga tulisan ilmiah populer dan terlebih yang bersifat ilmiah yang dimuat di berbagai jurnal juga belum banyak kita temui. Mininmya kemampuan menulis menjadi permasalahan bagi sebagian besar Pustakawan PTMA.

Disamping itu perlu dipahami bahwa untuk menuju fungsionalisasi di PTMA masih berat. Banyak hal yang harus disiapkan antara lain; kualitas dan kuantitas pustakawan, pembentukan tim penilai, anggaran berkelanjutan, pembinaan dan pengembangan selanjutnya, seperangkat peraturan dan kebijakan

4. Belum banyaknya Pustakawan PTMA yang mau dan mampu menjadi pembicara baik dalam kegiatan diskusi, seminar, workshop, diklat dan sejenisnya. Tahun 2010 ke atas mulai bermunculan beberapa Pustakawan PTMA yang mampu mengirimkan tulisannya dan menjadi pembicara dalam *Call of Paper* yang diselenggarakan oleh berbagai perpustakaan dan organisasi pustakawan yang ada. Jumlahnya belum ada 2% dari jumlah pustakwan PTMA se Indonesia.
5. Pustakawan PTMA yang berhasil meraih penghargaan sebagai Pustakawan Berprestasi Nasional, baik yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI atau pun diselenggarakan oleh Dirjend Dikti, jumlahnya masih sedikit. Tercatat sejak tahun 2011 sampai 2017, Pustakawan PTMA yang berhasil meraih penghargaan sebagai Pustakawan Berprestasi Nasional oleh Dikti dan PNRI baru satu, yaitu Pustakawan dari Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Irkhamiyati, M.IP. Pada tahun-tahun terakhir ini sudah ada peningkatan dari Pustakawan PTMA yang sudah berhasil meraih Pustakawan Berprestasi Tingkat

Kopertis, dan ada yang maju menjadi finalis di tingkat nasional. Prestasi lain ditunjukkan oleh pustakawan UMY, yakni Laela Niswatin menduduki peringkat III pustakawan berprestasi Kopertis V tahun 2015. Kemudian Novy Diana Fauzie berhasil sampai peringkat IV pemilihan pustakawan berprestasi Kemristekdikti 2016.

Alhamdulillah berkat semangat bersama menuju kemajuan dan saling asah, asuh, dan asih beberapa pustakawan menunjukkan kemajuannya. Sekedar contoh, pada tahun 2016 , sebanyak 13 orang pustakawan PTMA berhasil lolos *call paper* FPPTI Jawa Timur. Juga ada 7 orang pustakawan PTMA berhasil lolos *call paper* FPPTI Pusat yang diselenggarakan di UGM beberapa waktu lalu. Bahkan tahun 2017 ini ada 4 orang pustakawan PTMA yang lolos *call paper* internasional. Juga pustakawan lain misalnya dari Perpustakaan UMMI, Perpustakaan UMS, dan lain telah menunjukkan prestasinya. Tentunya kemajuan ini direspon yang lain.

Sebaiknya untuk menghadapi kompetisi Kopertis, BPAD, Kemristekdikti, akreditasi , masing-masing Perpustakaan PTMA perlu menyiapkan calon sejak dini. Soal kalah menang itu bukan tujuan. Orang takut mencoba itu sebenarnya pilih mati sebelum perang.

6. Kontribusi pustakawan dalam kegiatan yang menunjang dunia kepustakawan belum banyak. Contohnya terlibat dalam organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia, Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan sejenisnya. Begitu juga kontribusi di luar dunia kepustakawanan juga masih jarang. Contohnya dengan menjadi pengelola Taman Bacaan Masyarakat, Taman Pendidikan Al Qur'an, Takmir Masjid, dan organisasi kemasyarakatan lainnya.
7. Lemahnya kemampuan Pustakawan PTMA akan penguasaan bahasa asing dan teknologi informasi. Lemahnya kemampuan pustakawan dalam TI membuat pustakawan punya rasa ketergantungan yang tinggi pada mereka, sehingga kemajaun perpustakaan berbasis TI lamban jalannya. Begitu pulan minimnya kemampuan berbahasa asing oleh Pustakawan PTMA membuat penambahan ilmu, wawasan, pergaulan terbatas, dan lemah dalam berjejaring.

C. Koleksi Perpustakaan

Bagi sebagian Perpustakaan PTMA, pengadaan dan kelengkapan koleksi tidak menjadi masalah, namun bagi sebagian Perpustakaan PTMA ada yang mengalami kesulitan dalam hal koleksi terlebih dalam menyediakan jurnal yang dibutuhkan oleh prodi pada saat akan dilakukan akreditasi. Jenis koleksi berupa e-journal yang dilanggan secara mandiri baru mampu dilakukan oleh sedikit Perpustakaan PTMA. Sebagian besar Perpustakaan PTMA belum mampu untuk melanggannya, dengan pertimbangan harganya yang tergolong mahal dan pemanfaatannya belum maksimal.

D. Gedung dan Sarana Prasarana

Gedung Perpustakaan PTMA dan sarana prasarananya sangat bervariasi. Ada Perpustakaan PTMA yang sudah mampu menyediakan bangunan tersendiri untuk perpustakaan beserta kelengkapan sarana prasarananya. Namun banyak juga gedung Perpustakaan PTMA yang masih sangat sederhana, termasuk sarana dan prasarananya juga. Beberapa kesenjangan di atas terjadi di antara Perpustakaan PTMA di Indonesia.

KERJASAMA PERPUSTAKAAN

Manusia hidup saling membutuhkan, demikian pula dengan perpustakaan. Satu perpustakaan membutuhkan perpustakaan atau lembaga lainnya untuk saling mendukung kegiatannya. Dasar dilakukannya kerja sama antar perpustakaan ini dikarenakan tidak ada satupun perpustakaan yang dapat berdiri sendiri. Artinya adalah tidak semua koleksi beserta layanan perpustakaan yang ada dapat dipenuhi dengan sendiri secara keseluruhan. Ada banyak faktor yang menjadi alasan kenapa perpustakaan perlu mengadakan kerjasama antar perpustakaan atau kerjasama dengan lembaga informasi lainnya. Salah satu faktornya adalah meningkatnya permintaan para pemustaka akan jasa layanan informasi yang disajikan oleh perpustakaan. Thomson dalam Hartono (2016) menyampaikan bahwa peran perpustakaan pada abad 21 semakin membutuhkan penguatan peran dan kontribusi nyata. Terlebih dalam penyediaan informasi digital yang dibutuhkan pemakainya, bisa dilakukan dengan melanggan sendiri, alih media, link akses internal, dan membangun kerjasama dan jaringan informasi digital.

Tujuan dilakukannya kerjasama perpustakaan sudah sangat jelas tertuang dalam pasal 42 Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan sebagai berikut:

1. Perpustakaan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan layanan kepada pemustaka.
2. Peningkatan layanan kepada pemustaka sebagaimana dimaksud pada ayat 1 di atas bertujuan untuk meningkatkan jumlah pemustaka yang dapat dilayani dan meningkatkan mutu layanan perpustakaan.
3. Kerja sama sebagaimana dimaksud pada ayat 1 di atas dan peningkatan layanan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 di atas dilakukan dengan memanfaatkan sistem jejaring perpustakaan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT).

Berdasarkan tujuan kerjasama di atas dapat kita ketahui bahwa kegiatan kerjasama dapat dilakukan untuk memaksimalkan kinerja antar perpustakaan. Kerjasama juga merupakan suatu timbal balik sumber daya yang akan saling menguntungkan satu sama lainnya. Tujuan diadakannya kerjasama antar perpustakaan antara lain adalah agar antar perpustakaan atau antar lembaga informasi yang saling mengadakan kerja sama dapat saling memenuhi informasi yang dibutuhkan pemustakanya. Alquran sudah mengajarkan akan pentingnya melakukan tolong menolong atau istilah lainnya bekerja sama. Surat Al Maidah ayat 2 artinya: *"Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"*. Kerjasama perpustakaan adalah kerjasama dalam hal kebaikan untuk kemajuan.

Sulistyo-Basuki dalam Pratiwi dan Sumaryanto (2013) mengatakan bahwa kerjasama perpustakaan dilakukan berdasarkan pada konsep bahwa kekuatan dan efektivitas kelompok perpustakaan akan lebih besar dibandingkan dengan kekuatan dan efektivitas perpustakaan masing-masing. Prinsip itu lebih dikenal dengan istilah "sinergi" yang berarti gabungan dari beberapa kekuatan akan lebih besar dari pada kekuatan masing-masing. Konsep sinergi bisa diartikan bahwa jika semua sub sistem dioperasikan bersama, maka akan menghasilkan total *output* yang lebih besar dibandingkan jika sub sistem tersebut

beroperasi secara sendiri-sendiri. Rumus sinergi menurut Sulisty-Basuki (2013) adalah sebagai berikut:

$$K (P_1 + P_2 + \dots + P_n) > K P_1 + K P_2 + \dots + K P_n$$

Keterangananya:

K : kekuatan dan efektivitas,

$P_1 + P_2 + \dots + P_n$: masing-masing kekuatan dan efektivitas masing-masing perpustakaan.

Apabila kekuatan dan efektivitas dari seluruh anggota kelompok lebih besar dari pada kekuatan dan efektivitas dari masing-masing perpustakaan, maka kerjasama perlu dilakukan. Hal ini akan mewujudkan sinergi antar perpustakaan, yaitu terwujudnya kekuatan bersama yang akan melebihi kekuatan dari masing-masing kekuatan perpustakaan. Inilah salah satu tujuan dari kerja sama perpustakaan yaitu untuk membentuk sinergi, sehingga gabungan dari beberapa kekuatan perpustakaan akan lebih besar daripada kekuatan dari masing-masing perpustakaan itu sendiri. Dengan begitu bisa kita pahami bahwa kerjasama perpustakaan sangat penting dilakukan untuk mewujudkan sinergi perpustakaan demi penguatan jaringan bersama-sama.

SINERGI PERPUSTAKAAN PTMA

Tidak seharusnya sebuah jaringan kerja perpustakaan diperuntukkan bagi sesama perpustakaan yang sudah besar atau kuat saja, terlebih bagi Perpustakaan PTMA. Jangan sampai sebuah Perpustakaan PTMA yang merasa sudah besar tidak mau menjalin jejaring kerjasama dengan Perpustakaan PTMA yang relatif masih kecil atau posisinya masih di bawahnya. Perbedaan ini seharusnya justru menjadi faktor pendorong untuk berbagi dalam sebuah jaringan kerja sama. Perpustakaan yang besar membantu yang kecil, begitu pula yang masih kecil menjadi bagian yang ikut andil meskipun persentasenya berbeda. Di sinilah dibutuhkan suatu sinergi antar perpustakaan. Sinérgi adalah kegiatan atau operasi gabungan (Tim Penyusun Kamus Bahasa, 2008). Sinergi yang dilakukan antar Perpustakaan PTMA akan menghasilkan keuntungan yang besar antar perpustakaan yang terjalin di dalamnya. Untuk mensinergikan Perpustakaan PTMA dapat dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut.

1. Mengadakan *MOU/Memorandum of Understanding* antar Perpustakaan, yang isinya tentang beberapa hal yang disepakati dalam melakukan kerja sama. MOU yang sudah ditandatangani merupakan bentuk kerja sama formal yang bisa mesinergikan Perpustakaan PTMA.
2. Peningkatan kualitas SDM bersama, misalnya dengan melakukan pelatihan, workshop, dan kegiatan sejenisnya. Contohnya pada tanggal 21 Januari 2017 diadakan Workshop Penulisan Kepustakawanan yang diadakan bersama oleh tiga Perpustakaan PTMA se Yogyakarta, yaitu oleh UNISA Yogyakarta, UMY, dan UAD. Biaya workshop dianggung bersama. Perpustakaan UNISA Yogyakarta dan UMY juga sering mengadakan kegiatan kepastakawanan untuk Perpustakaan PTMA. Peningkatan kualitas SDM juga bisa dilakukan dengan melakukan magang di Perpustakaan PTMA lainnya, studi banding, diklat, dll.

3. *Resource sharing*

Resource sharing adalah berbagi berbagai sumber yang dimiliki antar perpustakaan. Prinsipnya dengan saling memberi kemudahan akses informasi baik tercetak maupun digital. *Resource sharing* bisa dilakukan dengan saling tukar menukar jurnal, memberi buku kepada perpustakaan PTMA lain yang membutuhkan, memberikan hak akses terhadap koleksi digitalnya, dll. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan sinergi Perpustakaan PTMA. Wujud sinergi dalam *resource sharing* oleh Perpustakaan PTMA terlihat dengan ditempelkannya berbagai Perpustakaan PTMA dalam alamat <http://library.umy.ac.id/>, klik Library PTM. Hal itu sebagai awal pembentukan katalog bersama Perpustakaan PTMA. Selain itu juga terlihat dalam pemberian kesempatan oleh Perpustakaan PTMA yang sudah melangan ejournal untuk berbagi akses dengan lainnya.

4. Katalog bersama

Pembuatan katalog bersama bisa dilakukan dalam berbagai wadah, seperti dalam *JLA/Jogja Library for All* untuk wilayah Yogyakarta. Ketiga Perpustakaan PTMA DIY (Unisa Yogya, UAD, dan UMY) sudah tergabung di dalamnya, sehingga bisa mewujudkan sinergi dengan perpustakaan lain. JLA dapat diakses melalui alamat: <http://www.jogjalib.com>. Katalog

bersama yang lebih luas cakupannya dalam *onesearch.id*, yaitu sebagai *Indonesia OneSearch* atau *IOS. Indonesia. OneSearch* adalah sebuah cara pencarian tunggal untuk mencari semua koleksi publik dari berbagai perpustakaan, museum, dan arsip di seluruh Indonesia. *Indonesia OneSearch* juga sebagai sebuah portal yang juga menyediakan berbagai akses ke berbagai sumber elektronik internasional (*e-resources*) yang dilanggan oleh Perpustakaan Nasional RI untuk semua anggota yang sudah terdaftar. Perpustakaan PTMA bisa berkontribusi di sini sebagai mitra penyedia data, sekaligus sebagai pengguna dari perpustakaan dan sumber informasi lainnya. Berdasarkan data organisasi mitra *Indonesia OneSearch* per tanggal 30 Januari 2017, dapat dilihat kontribusi Perpustakaan PTMA dalam katalog bersama yang dibangun oleh Perpustakaan Nasional pada tabel di bawah ini (Perpustakaan Nasional RI, 2017).

Tabel 1. Organisasi Mitra dalam *Indonesia OneSearch* (30 januari 2017)

Berikut ini adalah organisasi yang menyediakan sumber daya koleksi untuk <i>Indonesia OneSearch</i> dan jumlah item yang sudah berhasil diindex			
No	No.dalam Onesearch.id	Perguruan Tinggi	Jumlah Item Yang Diindex
1	22	Universitas Ahmad Dahlan/UAD	26,657
2	49	Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta/UNISA Yogya	11,163
3	96	Universitas Muhammadiyah Palembang	3,462
4	102	Universitas Muhammadiyah Semarang	2,965
5	114	Universitas Muhammadiyah Purworejo	2,602

6	115	Universitas Muhammadiyah Malang	2,589
7	121	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	2,113
8	167	Universitas Muhammadiyah Purwokerto	686
9	197	Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara	327
10	222	Universitas Muhammadiyah Aceh	130
11	235	Universitas Muhammadiyah Metro	153
12	239	STIKES Muhammadiyah Gombong	138
13	256	STIKES 'Aisyiyah Surakarta	111
14	260	STIKES Muhammadiyah Kudus	106
15	267	STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta	94
16	269	STAI Muhammadiyah Tulungagung	93
17	274	Universitas Muhammadiyah Sidorejo	90
18	277	STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta: Jurnal	88
19	280	STIT Muhammadiyah Pacitan	80
20	355	Universitas Muhammadiyah Sukabumi	3

21	358	STKES Muhammadiyah Klaten	0
22	363	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	0

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa data koleksi milik Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan yang dimasukkan dalam katalog bersama (*onesearch.id*) sebanyak 26.257. Koleksi milik Perpustakaan UNISA Yogyakarta yang dimasukkan dalam katalog bersama (*onesearch.id*) sebanyak 11.163, dan seterusnya sampai dengan Perpustakaan UMY yang masih nol (0) terindeksnya. Jumlah Perpustakaan PTMA yang sudah tergabung di atas, belum ada 10% dari jumlah Perpustakaan PTMA se Indonesia, tepatnya baru 8% saja. Dengan berbagi sebenarnya tidak akan membuat kita merugi. Sebaliknya dengan berbagi akan memperkuat sinergi, karena semakin luas sebaran aksesnya, maka akan semakin banyak orang yang bisa menikmatinya. Jumlah Perpustakaan Perguruan Tinggi yang sudah berkontribusi dalam *onesearch.id* sebanyak 398, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Jumlah Perpustakaan khusus yang sudah berkontribusi di *onesearch.id* sebanyak 58.
- b. Jumlah Perpustakaan umum yang sudah berkontribusi di *onesearch.id* sebanyak 29.
- c. Jumlah Perpustakaan sekolah yang sudah berkontribusi di *onesearch* masih sangat sedikit, yaitu 7 perpustakaan.

5. *Inter Library Loan*

Peminjaman antar perpustakaan, khususnya sesama Perpustakaan PTMA dalam wilayah yang sama sangat dimungkinkan. Contohnya Perpustakaan PTMA DIY: UAD, UMY, dan UNISA Yogyakarta, perlu memikirkan sistem layanan peminjaman antar perpustakaan ini untuk memberikan layanan yang lebih kepada pemustakanya. Menurut Widuri (2015) *Inter Library Loan* pada sisi lain bisa juga dijadikan sebagai salah satu bentuk layanan perpustakaan yang bisa dikomersialkan. Artinya adalah layanan informasi bisa dikemas dengan berkualitas untuk perpustakaan lain yang

sudah bekerja sama, yang bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan perpustakaan, meskipun besarnya perlu dipertimbangkan sebelumnya.

6. Konsorsium

Konsorsium dalam arti luas adalah kerja sama beberapa negara ekonomi kuat, bank-bank besar, dsb di masa tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam cakupan lebih sempit, konsorsium bisa diartikan kerjasama dalam bidang ilmu tertentu (Tim Penyusun Kamus Bahasa, 2008). Kegiatan konsorsium yang dimungkinkan dilakukan oleh FSPPTM yaitu dalam hal melanggan *ejournal* dan *ebook*. Biaya akan dikenakan dengan prosentase sesuai kemampuan masing-masing PTMA, seperti telah dilakukan oleh FPPTI Jawa Timur. Elemen yang perlu diperhatikan dalam membangun konsorsium menurut Okeagu (2008):

- a. Saling memahami apa yang akan dilakukan dalam konsorsium demi terwujudnya tujuan bersama.
- b. Proses pengambilan keputusan bersama, untuk menghindari kesalahpahaman.
- c. Perbaikan terus menerus terhadap konsorsium yang sudah dibangun.

Okeagu (2008) juga menyampaikan beberapa tantangan yang sering terjadi dalam membangun sebuah konsorsium sehingga harus lebih diperhatikan, yaitu: kerja tim, kepercayaan, keterbukaan, kejujuran, pendekatan saling menguntungkan, dan perubahan manajemen.

7. Group WA, *mailing list*, dan sejenisnya

Kemajuan TI kini sudah menjadi bagian dari kebutuhan setiap orang, tak terkecuali dengan kemajuan TI dalam telekomunikasi. *Handphone* terus berkembang dari yang manual sampai *touch screen*, dari yang dulunya hanya bisa untuk sms dan telepon saja, kini dengan berbagai menu yang ada, kita bisa menikmati berbagai aplikasi yang disediakan. Salah satunya kita bisa memanfaatkan aplikasi *Whats Application/WA* atau *BBM* untuk membuat dan aktif dalam beberapa *group*. *Group-group* ini bisa digunakan sebagai media untuk saling berkomunikasi dan berkoordinasi, sehingga akan memperkuat sinergi. Demikian juga dengan

mailing list yang beranggotakan banyak pustakawan di dalamnya, bisa digunakan sebagai sarana komunikasi antar pustakawan juga.

8. Diskusi dan presentasi

Diskusi dan presentasi bisa dilakukan oleh Perpustakaan FSPPTMA baik dalam wilayah yang sama atau oleh beberapa perpustakaan terdekat saja. Tujuannya untuk saling menambah wawasan, membantu menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi, dan saling membantu dalam pengembangan perpustakaan. Apa yang menjadi bahan diskusi dan presentasi, bisa dikumpulkan menjadi kumpulan tulisan yang nantinya bisa dijadikan bahan penyusunan sebuah buku.

9. Menggerakkan FSPPTMA

FSPPTMA sebagai wadah resmi bagi perpustakaan berkemajuan, yang di dalamnya terdapat pustakawan berkemajuan pula. Sebagai insan di bawah persyarikatan dengan slogan "berkemajuan", maka Pustakawan PTMA harus mau dan mampu menggerakkan roda organisasi FSPPTM. Hal itu akan menghasilkan pustakawan yang lebih berkualifikasi, tersertifikasi, dan terus berkembang maju sesuai tuntutan jaman.

10. Peningkatan jaringan.

Sampai Februari 2017 ini sudah 69 perpustakaan PTMA tercatat sebagai anggota jaringan Library PTMA. Jaringan ini merupakan kekuatan besar dalam pengembangan pengelolaan dan layanan perpustakaan PTMA. Perpustakaan yang lemah akan terbantu oleh perpustakaan yang besar. Bantuan itu bisa berupa pemanfaatan sumber informasi, penambahan koleksi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan layanan, dan lainnya.

Memang pengembangan perpustakaan PTMA masih sangat bervariasi. Melalui prinsip Bersama Mencapai Kemajuan, maka di kalangan perpustakaan PTMA ditanamkan kebersamaan dalam rangka mencapai kemajuan. Mereka saling bergandeng tangan, saling tukar menukar informasi, saling mengajak satu yang lain. Kebersamaan inilah merupakan kekuatan PTMA karena merupakan saudara se ayah

PENUTUP

Pustakawan PTMA sebagai motor penggerak perpustakaan harus terus berbenah. Pustakawan harus terus berfikir maju dan mampu berjejaring dengan lembaga dan perpustakaan lainnya, untuk mewujudkan sinergi antar Perpustakaan PTMA berkembang. Untuk mensinergikan Perpustakaan PTMA dapat dilakukan dengan beberapa hal: mengadakan *MOU* antar perpustakaan; peningkatan kualitas SDM bersama; *reshourches sharing*, pembuatan katalog bersama, *Inter Library Loan*; konsorsium, memanfaatkan group-group yang ada, mailing list, dan sejenisnya, diskusi dan presentasi, serta menggerakkan FSPPTMA. Penulis menyarankan agar kerjasama antar Perpustakaan PTMA bisa lebih diperkuat dan direalisasikan, untuk menghasil manfaat demi kemajuan bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, (2016). Sinergitas Perpustakaan dalam Membangun Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) pada Era Digital. Dimuat dalam UNILIB: Jurnal Perpustakaan, Vol.7, No.1, Tahun 2016. Yogyakarta: Perpustakaan UII.
- Iqbal, Muhammad, 2015. Tambah 7 Kampus di 2015, Muhammadiyah Punya 177 Perguruan Tinggi. Detic.com. (<http://news.detik.com/berita/2983402/tambah-7-kampus-di-2015-muhammadiyah-punya-177-perguruan-tinggi>) (<http://bit.ly/2j8CFgM>, 2015)
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. (2016). Data Persyarikatan: Data Amal Usaha Muhamamdiyah. Dalam (<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-8-det-amal-usaha.html>) didownload pada Rabu 05 Aug 2015, 10:04 WIB.
- Mukhlis, (2016). Rekonstruksi Historis tentang Kontribusi Aktor Intelektual Daulah Bani Ummayyah dalam Pengembangan Perpustakaan Islam Klasik. Dimuat dalam UNILIB: Jurnal Perpustakaan, Vol.7, No.1, Tahun 2016. Yogyakarta: Perpustakaan UII.
- Okeagu, Glory and Blessing Okeagu, (2008). "Networking and Resorche Sharing in Library and Information Services: The Case for Consortium Building". Dalam Information, Society, and Justice, Vol.1, No.2, Jun2 2008. Pp.255-266 (Online).

- Perpustakaan Nasional RI, (2009). *Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Cet.3*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI, (2017). Siapa Partisipan IOS. Dalam <http://onesearch.id/Search/Partners>. didownload pada Senin 30 Januari 2017, 15:04 WIB
- Pratiwi, Anggi dan Yohanes Sumaryanto. (2013). *Persepsi dan Strategi Perpustakaan Bank Merah Putih terhadap Kerjasama Perpustakaan*. Skripsi. Jakarta: FIB UI.
- Suharyanto, 2014. *Glosarium Istilah Perpustakaan*. Kediri: FAM Publishing.
- Sulistyo-Basuki, 2013. Membangun Jejaring Kerja Perpustakaan Kementerian Agama dalam <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/04/29/membangun-jejaring-kerja-perpustakaan-kementerian-agama/>. Didownload pada Kamis, 26 Januari 2017. Pukul 17.30 WIB.
- Sutarno, (2008). *1 Abad Kebangkitan Nasional dan Kebangkitan Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarno, Wiji. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Tim Penyusun dan Penerbitan Profil Amal Usaha Muhammadiyah MPI PP Muhammadiyah, (2015). *Profil Amal Usaha Muhammadiyah*. Yogyakarta: MPI PP Muhammadiyah.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Widuri, Noorika Retno. (2015). *Pena Pustakawan*. Yogyakarta: Yrama Widya.

DI BALIK KEBERADAAN FSPPTMA DAN FPPTI BAGI KEMAJUAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Laela Niswatin
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Risty Prasetyawati
Perpustakaan Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta

ABSTRAK

Forum perpustakaan merupakan sebuah media dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk saling melengkapi satu dengan lainnya. Forum-forum ini bertujuan untuk menjadi media komunikasi antar perpustakaan, menekan kesenjangan antar perpustakaan, meningkatkan kompetensi pustakawan, meningkatkan kualitas pendidikan melalui perpustakaan, kerja sama dalam pengembangan perpustakaan, dll. Beberapa forum perpustakaan perguruan tinggi yang ada di Indonesia antara lain FPPTI dan FSPPTMA. Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) beranggotakan perpustakaan perguruan perguruan tinggi negeri maupun swasta. Kepengurusan FPPTI terdiri dari pengurus pusat dan pengurus daerah. Dalam hal ini kepengurusan daerah sampai saat ini berjumlah 14 provinsi.

Sedangkan Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (FSPPTMA) merupakan jaringan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah se Indonesia . Tujuan dibentuk forum ini adalah untuk mengembangkan kerja sama dan mengurangi kesenjangan antar perpustakaan PTMA dengan jalan saling membantu dalam pengembangan perpustakaan, meningkatkan kualitas SDM, dan layanan perpustakaan. Prinsip FSPPTMA adalah kekeluargaan dan yang besar wajib membantu yang lemah. Inilah letak kekuatan Muhammadiyah yang berjejaring secara sinergi sehingga Muhammadiyah eksis satu abad lebih. Jumlah anggota FSPPTMA sebanyak 177 PTMA di Indonesia. Peran forum perpustakaan sangat penting dalam pengembangan sebuah perpustakaan. Dengan adanya forum tersebut dapat meningkatkan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kompetensi pustakawan, meningkatkan perkembangan perpustakaan, menekan kesenjangan antar perpustakaan, dll. Banyak perpustakaan PTMA yang sudah bergabung di FPPTI dan FSPPTMA dengan harapan kedepan Perpustakaan PTMA bisa berkembang lebih bagus baik dari perpustakaan maupun pustakawannya.

Kata kunci: Forum Kerjasama.Jaringan Perpustakaan. FPPTI, FSPPTMA

PENDAHULUAN

Berbagai jenis perpustakaan yang ada di Indonesia memiliki tujuan yang hampir sama yaitu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Sebab tidak ada perpustakaan terlengkap di dunia ini. Oleh karena itu banyak sekali bermunculan forum-forum perpustakaan. Sekedar contoh adalah forum perpustakaan perguruan tinggi, forum perpustakaan sekolah, forum perpustakaan umum, forum perpustakaan khusus, dan lain-lain. Forum-forum ini bertujuan untuk menjadi media komunikasi antar perpustakaan, menekan kesenjangan antar perpustakaan, meningkatkan kompetensi pustakawan, meningkatkan kualitas pendidikan melalui perpustakaan, kerja sama dalam pengembangan perpustakaan, dan lain-lain.

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia/FPPTI adalah salah satu forum komunikasi dan kerja sama antar perpustakaan untuk memajukan perpustakaan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Indonesia. Dalam forum perpustakaan perguruan tinggi ini dibentuk sebuah kepengurusan yang berfungsi sebagai motor penggerak perkembangan anggotanya. Bentuk kerja sama ini biasa disebut jejaring. Sejak tahun 1971 telah ada pembentukan jejaring perpustakaan di Indonesia. Menurut Sulistyio-Basuki dalam Amirul Ulum (2013) bahwa pada waktu itu dilaksanakan Lokakarya Jaringan Dokumentasi dan Informasi Indonesia di Bandung dan diputuskan pembentukan empat jaringan dokumentasi dan informasi yaitu:

1. Jaringan dokumentasi dan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan koordinasi Pusat Dokumentasi Informasi Nasional LIPI.
2. Jaringan dokumentasi dan informasi pertanian dan biologi dengan Koordinator Perpustakaan Pusat Pertanian.
3. Jaringan dokumentasi dan informasi kedokteran dan kesehatan dengan Koordinator Perpustakaan Pusat Departemen Kesehatan.
4. Jaringan dokumentasi dan informasi Ilmu Sosial dan Budaya dengan Koordinator Perpustakaan Museum Nasional.

Melihat besarnya manfaat dengan adanya forum-forum perpustakaan maka penulis ingin mengulas tentang forum

perpustakaan yang berjudul "**DI BALIK KEBERADAAN FSPPTMA DAN FPPTI BAGI KEMAJUAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI**". Dalam tulisan ini penulis membatasi ruang lingkupnya dengan membahas keberadaan dan peran dari dua forum perpustakaan yaitu Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) yang beranggotakan perpustakaan perguruan tinggi negeri maupun swasta dan Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (FSPPTMA) yang beranggotakan khusus perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

STUDI PUSTAKA

A. Pengertian Forum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi forum adalah wadah atau tempat pertemuan untuk bertukar pikiran secara bebas dan berbicara kepentingan bersama. Sedangkan Aida Indriani (2014) menyatakan forum adalah media untuk melakukan komunikasi atau diskusi. Pada bidang pendidikan keberadaan forum sangat penting salah satunya untuk menunjang proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian forum adalah sebuah wadah yang terdiri dari beberapa orang atau lembaga untuk bertukar pikiran, berbagi informasi, menjalin komunikasi, dan kerja sama dengan tujuan kepentingan bersama. Sedangkan forum perpustakaan dibentuk dengan tujuan untuk menjadi media komunikasi antar perpustakaan, menekan kesenjangan antar perpustakaan, meningkatkan kompetensi pustakawan, meningkatkan kualitas pendidikan melalui perpustakaan, kerja sama dalam pengembangan perpustakaan, dan lain-lain.

B. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan adalah suatu unit kerja yang memiliki kumpulan koleksi minimal 1.000 judul sesuai dengan jenis perpustakaan, sumber daya manusia, dan ruang khusus. Namun pengertian tersebut telah mengalami perubahan paradigma dimana perpustakaan sebagai sebuah sistem yang didalamnya terdapat unsur tempat (institusi), koleksi yang disusun berdasarkan sistem, dan pemakai (Qalyubi, 2003).

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi (Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 Tahun 2014).

Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk mendukung, memperlancar serta mempertinggi kualitas pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi melalui pelayanan informasi meliputi aspek-aspek; pengumpulan, pelestarian, pengolahan, pemanfaatan, dan penyebaran informasi. Apabila ditinjau dari segi proses layanan, maka perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai; 1) pusat pengumpulan informasi; 2) pusat pelestarian informasi; 3) pusat pengolahan informasi; 4) pusat pemanfaatan informasi; dan 5) pusat penyebaran informasi (Lasa Hs, 2017)

Janine Schmidt menyatakan dalam bukunya bahwa *"if the library concept were to be re-envisioned, the library of today would have a minimal physical collection, involve considerable collaborative activity, be user-driven, provide for self service, and point of service help, use open communication, provide just in time access to physical collections rather than just in case, and use out sourcing and crowd sourcing. Storage of print would be strategized and library collection storage space converted to new uses. Tailored information skills programmes would be provided to clients and the website would really work"*. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan hari ini akan memiliki koleksi fisik yang minimal, melibatkan aktivitas kolaboratif yang cukup, menjadi penggerak pengguna, menyediakan layanan mandiri, menggunakan komunikasi terbuka, OPAC, penyimpanan koleksi cetak lebih strategis dan sesuai kebutuhan pengguna, dan program-program keterampilan informasi yang akan diberikan kepada pengguna serta situs web akan benar-benar bekerja.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah sebuah sistem layanan informasi yang memiliki koleksi fisik sesuai kebutuhan, disimpan secara strategis melalui OPAC, memiliki situs website aktif, menggunakan komunikasi terbuka, melibatkan aktivitas kolaborasi, menjadi

penggerak pemustaka, menyediakan layanan mandiri, serta program-program keterampilan informasi. Jasa informasi ini akan diberikan kepada pengguna guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka.

Perpustakaan perguruan tinggi (PT) merupakan unit pelaksanaan teknis (UPT) Perguruan Tinggi yang bersama-sama dengan unit lain turut melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat, dan melayankan sumber informasi kepada lembaga induknya khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. Kelima tugas tersebut dilaksanakan dengan tata cara, administrasi, dan organisasi yang berlaku bagi penyelenggaraan sebuah perpustakaan (Qalyubi, 2003). Lembaga yang dimaksud dengan perguruan tinggi ialah meliputi universitas, institusi, sekolah tinggi, akademik, politeknik, dan perguruan tinggi lain yang sederajat.

Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah sebuah sistem layanan informasi yang ada di lembaga perguruan tinggi bersama-sama dengan unit lain untuk turut melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara melayankan sumber informasi secara strategis, meningkatkan kolaborasi dan komunikasi secara terbuka, serta memberikan program-program keterampilan informasi kepada pengguna salah satunya sivitas akademika.

Tujuan perpustakaan perguruan tinggi (Qalyubi, 2003) adalah:

1. Memenuhi keperluan informasi pengajar dan mahasiswa.
2. Menyediakan bahan pustaka rujukan pada semua tingkat akademis.
3. Menyediakan ruangan untuk pemustaka.
4. Menyediakan jasa peminjaman serta menyediakan jasa informasi aktif bagi pemustaka.

C. Pengertian Kerja Sama atau Jejaring

Dalam era keterbukaan saat ini penyajian data dan informasi sangat diperlukan untuk memberikan akses informasi seluas-luasnya kepada pemustaka. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan layanan yang optimal kepada pemustaka maka diperlukan kerja sama atau jejaring dengan perpustakaan-perpustakaan dari instansi lain. Menurut Dyah

Puspitasari (2014) kerja sama adalah dua orang atau lebih melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu atau bersinergi mengarah kepada suatu target atau tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) bahwa kerja sama adalah melakukan suatu kegiatan atau usaha yang ditangani oleh dua orang/pihak atau lebih. Sedangkan Saleh (2003) berpendapat kerja sama antar perpustakaan adalah kerja sama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih.

Sehingga dari beberapa pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kerja sama atau jejaring perpustakaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terpadu atau bersinergi antara dua perpustakaan atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Pada dasarnya tidak ada satupun perpustakaan yang mampu mengumpulkan semua informasi yang dihasilkan oleh para ilmuwan ataupun penulis di seluruh dunia. Oleh sebab itulah peran forum perpustakaan dibutuhkan.

Kerja sama atau jejaring akan menambah referensi sumber informasi bagi pemustaka dan saling melengkapi satu dengan lainnya contohnya *Jogja Library fo All* (JLA), IOS Perpunas, portal Garuda, dll. Di dukung oleh perkembangan *information and communication technology* (ICT) memudahkan dan mendorong terjadinya kolaborasi maupun kerja sama antar perpustakaan. Manfaat kerja sama antara lain dapat mempererat ikatan hubungan, menumbuhkan sebuah semangat persatuan, pekerjaan menjadi lebih ringan, dan bisa lebih cepat selesai.

Ada beberapa faktor yang mendorong terbentuknya kerja sama antar perpustakaan yaitu peningkatan dalam pengetahuan khususnya tentang karya ilmiah baik cetak maupun elektronik, meluasnya kegiatan pendidikan, kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, berkembangnya peluang kerja sama internasional, tuntutan masyarakat informasi untuk memperoleh layanan yang sama, dan kerja sama memungkinkan penghematan fasilitas, biaya, SDM, serta waktu. (Saleh, 2003)

Bentuk kerja sama perpustakaan antara lain layanan, pengadaan, peningkatan kompetensi pustakawan, silang layan, katalog online, penyediaan fasilitas, pemanfaatan akses *repository institution*, dll. Selain itu ada beberapa syarat dalam kerja sama sesuai apa yang telah disampaikan oleh Arlinah dalam Abdul Rahman Saleh yaitu menerima dan mentaati setiap peraturan,

memiliki koleksi yang terorganisir dengan baik dan siap pakai, memiliki katalog perpustakaan, memiliki SDM yang dapat membimbing pengguna dalam mendayagunakan pustaka secara bersama, memiliki peraturan atau tata tertib perpustakaan, dan memiliki alat yang dibutuhkan sebagai sarana dalam teknologi informasi serta komunikasi. (Saleh, 2003)

Selanjutnya Arlinah dalam Abdul Rahman Saleh mengatakan bahwa dalam kerja sama yang dituangkan dalam kesepakatan baik tertulis atau lisan perlu diperhatikan beberapa faktor yaitu alasan dan tujuan kerja sama, ruang lingkup, anggota, waktu, hubungan antar anggota (status), bagaimana pembagian kerja supaya tidak duplikasi, aturan dan prosedur kerja sama, biaya, dan sarana prasarana (ICT).

Selain kerja sama berkembang pula konsep jaringan atau *network* yang melibatkan unit lain seperti pusat informasi, pusat dokumentasi, pusat rujukan, pusat teknologi informasi selain melibatkan perpustakaan itu sendiri. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology/ICT*) perpustakaan wajib mengubah wajahnya di masa depan. Kecanggihan ICT membuka kesempatan bagi masyarakat berhubungan langsung dengan sumber informasi dan menjalin komunikasi yang tidak terbatas tanpa bantuan perpustakaan.

Namun dalam jejaring yang telah terbentuk tetap ditemukan kendala, terutama dalam jejaring perpustakaan digital yaitu beragamnya kondisi perpustakaan anggota, dana, kendala non-teknis terkait kebijakan masing-masing perpustakaan, perbedaan standart dalam implementasi sistem perpustakaan (*metadata*), beragamnya spesifikasi komputer dan *bandwith* jaringan, perbedaan persepsi terkait hak cipta, kemampuan SDM bidang TI yang terbatas, ketergantungan dana pihak ketiga, masih bersifat parsial (Wulandari, 2012)

PEMBAHASAN

A. Profil

1. FPPTI

Organisasi Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi diusulkan pada Seminar Forum Komunikasi Pembinaan Perpustakaan Perguruan Tinggi se-Jawa, yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, pada tanggal 29 –

30 September 1999 dan Musyawarah Nasional tanggal 10 – 12 Oktober 2000 di Ciawi, Bogor. Peserta terdiri dari para Kepala Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta yang sepakat membentuk organisasi sebagai wadah dimana dapat menjalin kerjasama untuk meningkatkan perannya dalam menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tujuan pendirian FPPTI adalah mengoptimalkan peran perpustakaan Perguruan Tinggi dalam menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi dan membangun kerja sama antar Perpustakaan Perguruan Tinggi. (Anggaran Dasar FPPTI, 2003).

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia didirikan pada tanggal 12 Oktober 2000 di Ciawi Bogor. Saat ini FPPTI Pusat diketuai oleh Imam Budi Prasetiawan, SS (Kepala Perpustakaan Universitas Bina Nusantara). Dengan terpilihnya Ketua Umum dan kepengurusan saat ini, dibentuklah 5 (lima) komisi sebagai upaya untuk menjalankan roda organisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Komisi yang terbentuk yaitu Bidang Humas dan Publikasi, Komisi Organisasi, Usaha dan Dana, Komisi Literasi Informasi & Pengabdian Masyarakat, Komisi Pengembangan SDM dan Sertifikasi, dan Komisi Teknologi Informasi dan Digital Library. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan baik di pusat maupun di daerah antara lain seminar, musyawarah nasional, semiloka, serta pengembangan sumber daya manusia dll.

FPPTI memiliki visi yakni "Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia adalah wahana kerja sama antar perpustakaan perguruan tinggi". Guna mencapai visi tersebut FPPTI memiliki misi yaitu "FPPTI menjadi mitra dalam melaksanakan pembinaan perpustakaan perguruan tinggi". Sebagai tindak lanjut pembentukan FPPTI ditingkat pusat, maka dibentuklah FPPTI ditingkat provinsi yaitu:

Daftar FPPTI Daerah

No	FPPTI	Anggota (instansi)	URL
1.	DKI Jakarta	54	http://fppti-dkijakarta.or.id/
2.	Jawa Barat	219	http://fppti-jabar.or.id/
3.	Jawa Tengah	103	http://fpptijawatengah.wordpress.com/tentang-fppti-jateng/

4.	DIY	80	http://www.fppti-diy.or.id/
5.	Jawa Timur	173	http://fppti-jatim.or.id/
6.	Bali	data belum ditemukan	-
7.	Gorontalo		-
8.	Kalimantan Barat		-
9.	Kalimantan Timur		http://fpptikaltim.blogspot.co.id/
10.	Aceh		-
11.	Lampung		-
12.	Banten		-
13.	Sumatera Utara		-
14.	Riau		-

Sumber data dari website URL FPPTI Pusat <http://fppti.or.id/> diakses tanggal 30 Januari 2016

Dari beberapa FPPTI daerah di atas salah satu keanggotaan yang aktif adalah FPPTI DIY. Embrio berdirinya FPPTI DIY bermula dari pertemuan pengelola perpustakaan PTN dan PTS se DIY di Auditorium UII Jl. Cik Ditiro Yogyakarta yang dihadiri oleh DRA. Luki Wijayanti, M.Si (selaku Ketua FPPTI Pusat saat itu). Kemudian diselenggarakan rapat di UPT Perpustakaan UII Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta tentang pembentukan formatur calon pengurus FPPTI DIY. Pada tanggal 14 November 2003 formatur mengadakan rapat kembali berlokasi di UPT Perpustakaan UGM unit 1 Bulaksumur Yogyakarta untuk melengkapi kepengurusan FPPTI DIY. Kemudian tanggal 14 November 2003 disepakati sebagai tanggal berdirinya FPPTI Provinsi DIY.

FPPTI DIY mempunyai visi "Menjadi salah satu media bagi perpustakaan perguruan tinggi di DIY untuk saling berbagi pengetahuan dan saling memberdayakan". Sedangkan misinya yaitu "Membangun forum diskusi secara rutin dengan anggota-anggota FPPTI DIY untuk berbagi pengetahuan dan informasi, meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi untuk pelayanan di perpustakaan perguruan tinggi melalui sosialisasi dan pemberdayaan personel perpustakaan, memberdayakan pustakawan melalui kegiatan-kegiatan peningkatan kemampuan

sumber daya manusia perpustakaan, dan melibatkan perpustakaan-perpustakaan anggota dalam penyelenggaraan kegiatan". Melalui FPPTI DIY diharapkan kesenjangan yang terjadi di antara perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi teratasi melalui kerja sama, kegiatan bersama, saling memberdayakan, diskusi, dan berbagi informasi.

Saat ini FPPTI DIY diketuai oleh Heri Abi Burachman Hakim, MIP dan dilengkapi dengan kepengurusan yang berasal dari beberapa perwakilan instansi anggota. FPPTI DIY memiliki 80 anggota dari PTN maupun PTS di Yogyakarta. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan seperti seminar, pelatihan, pendampingan anggota, *brenckmark* ke perpustakaan luar negeri, dan lain-lain. Topik-topik yang diambil yakni isu-isu perkembangan perpustakaan yang ada saat itu. Target FPPTI DIY adalah meningkatkan peran FPPTI DIY bagi anggotanya, meningkatkan komunikasi, menambah anggota dari 106 instansi PTS yang ada di Yogyakarta, dan lain sebagainya. Penambahan jumlah anggota menjadi salah satu indikator bahwa forum ini menjadi alternatif dalam pengembangan kerja sama antar perpustakaan perguruan tinggi. Dalam memaksimalkan perannya bagi anggota, FPPTI DIY menjalin kerja sama dengan Kopertis Wilayah V DIY dan BPAD DIY.

2. FSPPTMA

Setelah FPPTI dibentuk beberapa forum perpustakaan khusus bermunculan salah satunya FSPPTMA. Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (FSPPTMA) terbentuk atas inisiasi dari Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Muhammadiyah Malang. Forum ini dibentuk pada tanggal 22 – 23 Mei 2004 di UMY dan kepengurusan diketuai oleh Ir. Gatot Supangkat, MP (Kepala Perpustakaan UMY).

Perjalanan FSPPTMA tidak dapat berjalan mulus dan mengalami pasang surut, apalagi setelah Ir Gatot supangkat, MP (sekarang Doktor) sudah tidak lagi menjabat sebagai kepala perpustakaan UMY. Awal program kerja FSPPTMA telah dilakukan silaturahmi dan workshop Muhammadiyah Digital Library Network/MDLN 1 yang berlangsung tanggal 17 – 18 Juni 2005 di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jawa Timur. Setelah program itu bisa dikatakan perjalanan FSPPTMA mati suri dan tidak ada program sama sekali.

Atas inisiatif Majelis Pustaka & Informasi (MPI) PP Muhammadiyah akhirnya diselenggarakan pertemuan para Kepala Perpustakaan PTM/PTA se Indonesia. Pertemuan ini disponsori oleh UHAMKA pada tanggal 27 – 28 April 2012 bertempat di UHAMKA dan menghasilkan kesepakatan memilih pengurus baru FSPPTMA yang terdiri dari Drs. Lasa HS, M.Si (Kepala Perpustakaan UMY) sebagai ketua, Irkhamiyati (Kepala perpustakaan Stikes Aisyiyah sekarang UNISA) sebagai sekretaris, dan Bapak Aris Tohirin (UAD) sebagai bendahara.

Dalam kepengurusan baru ini peran FSPPTMA mulai terlihat. Banyak program kerja yang sudah terlaksana untuk meningkatkan kompetensi pustakawan, jejaring antar pustakawan untuk kemajuan perpustakaan PTM, komunikasi dan kerja sama antar perpustakaan PTM. Untuk mempermudah koordinasi antar anggota FSPPTMA dalam melaksanakan program kerjanya maka dibentuk Koordinator wilayah antara lain :

- a. Wilayah DIY & Jawa Tengah Selatan (UNISA)
- b. Wilayah Jawa Tengah Utara (UMS)
- c. Wilayah Jawa Barat (UM Sukabumi)
- d. Wilayah DKI (UHAMKA)
- e. Wilayah Tangerang (UM Tangerang)
- f. Wilayah Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Jambi, Riau (UM Palembang)
- g. Wilayah Sumatera Utara & Aceh (UM Sumatera Utara)
- h. Wilayah Kalimantan (UM Pontianak)
- i. Wilayah Sulawesi, Maluku, Irian dll (UM Makasar)
- j. Wilayah Jawa Timur, Madura, NTB, NTT (UM Malang)

Dari Forum PTM ini juga telah terbit Standar Perpustakaan PTM, harapannya seluruh perpustakaan PTM akan berpedoman pada standar perpustakaan tersebut sehingga akan selalu berbenah demi kemajuan perpustakaan dan bisa mengajukan akreditasi untuk mendapat standar penilaian dari Perpustakaan Nasional RI. Hasil yang sudah dirasakan anggota FSPPTMA antara lain :

- a. Telah terbentuk jaringan informasi Perpustakaan PTM (Masih bergabung dengan WEB perpustakaan UMY di <http://library.umy.ac.id>)

- b. Program TOT Literasi Informasi bagi Pustakawan PTMA
- c. Bimbingan Akreditasi bagi perpustakaan PTM yang sudah siap mengajukan akreditasi ke Perpustakaan Nasional RI.
- d. Telah terlaksana beberapa kali Seminar, Workshop, pelatihan dan bedah buku.

B. Pembahasan

Banyak forum perpustakaan bermunculan dengan alasan yang hampir sama salah satunya yakni menjalin kerja sama untuk saling melengkapi sumber informasi guna meningkatkan layanan kepada pemustaka. Ulum (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan organisasi atau forum yang baik adalah dapat memberikan kontribusi kepada anggota berupa manfaat baik secara individu maupun institusi. Pola komunikasi yang diterapkan dalam memberikan layanan kepada anggota menjadi tuntutan sebagai organisasi yang profesional.

Perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia sebagian besar sudah masuk dalam Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia yang selanjutnya disebut FPPTI. Dengan bergabung dalam forum inilah banyak terjalin kerja sama atau jejaring antar perpustakaan dan kolaborasi antar pustakawan. Berbagai kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan yaitu saling berbagi informasi, memperkaya sumber informasi, memudahkan pemustaka dalam mengakses informasi, menekan kesenjangan antar perpustakaan, meningkatkan kompetensi pustakawan, pengembangan perpustakaan, dll. Didukung perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat jejaring perpustakaan lebih mudah dalam berbagi informasi.

Jejaring perpustakaan ini penting untuk perkembangannya, bahkan lebih spesifik terdapat beberapa perguruan tinggi yang membentuk simpul jejaring berdasarkan kesamaan orientasi pendidikan salah satunya Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (FSPPTMA). Sebagian besar Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah sudah masuk ke jaringan FPPTI namun tetap membentuk wadah sendiri sebagai pengembangan PTM. Tujuan dibentuk forum ini adalah untuk mengembangkan kerja sama dan mengurangi kesenjangan antar perpustakaan PTM dengan jalan saling membantu dalam pengembangan perpustakaan, meningkatkan kualitas SDM,

dan layanan perpustakaan. Saat ini jumlah anggota FSPPTMA sebanyak 177 PTMA di Indonesia. Prinsip dari FSPPTMA adalah kekeluargaan dan yang besar wajib membantu yang lemah. Inilah letak kekuatan Muhammadiyah yang berjejaring secara sinergi sehingga Muhammadiyah eksis satu abad lebih.

Selain menjadi anggota, beberapa PTM juga terlibat aktif sebagai pengurus FPPTI daerah. Komunikasi terjalin dengan baik melalui group milist, whatsapp, facebook, instagram, dan media sosial lainnya. Dengan terlibat dalam dua forum perpustakaan perguruan tinggi yaitu FPPTI dan FSPPTMA ini harapannya kedepan Perpustakaan PTM bisa berkembang lebih bagus baik dari perpustakaan maupun pustakawannya.

Namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh FSPPTMA yaitu masih banyak PTMA yang belum memiliki WEBSITE Perpustakaan sendiri jadi belum bisa bergabung dalam jaringan informasi Perpustakaan PTM, Minimnya tenaga pustakawan, terutama PTM di daerah luar jawa sehingga perpustakaan belum banyak perubahan ke arah lebih baik sesuai dengan Standar Perpustakaan PTM . FPPTI daerah juga memiliki beberapa kendala antara lain beragamnya kondisi perpustakaan anggota, kendala non-teknis terkait kebijakan masing-masing perpustakaan, perbedaan standart dalam implementasi sistem perpustakaan (*metadata*), beragamnya spesifikasi komputer dan *bandwith* jaringan, perbedaan persepsi terkait hak cipta, kemampuan SDM bidang TI yang terbatas, dll.

Dari beberapa kegiatan kerjasama forum FSPTMA ada beberapa prestasi yang diperoleh oleh pustakawan PTM antara lain 13 pustakawan PTM lolos call for paper alam kegiatan Musda FPPTI Jawa Timur tahun 2016, 6 orang pustakawan PTM lolos CFP semiloka pustakawan Indonesia 2016 yang diselenggarakan FPPTI Pusat, FPPTI DIY dan UGM. Dalam acara tersebut pemenang Library Award 2016 juga dari PTM yaitu Yanti Sundari Pustakawan dari Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Pustakawan dari UMY dan UM Magelang juga lolos CFP Internasional ICoASL 2017. Beberapa pustakawan PTM juga lolos dalam pustakawan berprestasi tingkat nasional.

Selain itu banyak juga prestasi yang diperoleh Perpustakaan PTM antara lain banyak perpustakaan PTM yang sudah terakreditasi PNRI, Banyak manfaat yang diperoleh menjadi

anggota FSPPTMA antara lain bimbingan akreditasi perpustakaan, TOT tentor literasi informasi yang dipeloporkan oleh Perpustakaan UMY, sumbangan buku antar PTM, dll.

KESIMPULAN

Peran forum perpustakaan sangat penting dalam pengembangan sebuah perpustakaan. Dengan adanya forum tersebut dapat meningkatkan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kompetensi pustakawan, meningkatkan perkembangan perpustakaan, menekan kesenjangan antar perpustakaan, dll. Forum perpustakaan merupakan sebuah media dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka untuk saling melengkapi satu dengan lainnya. FPPTI dan FSPPTMA adalah salah satu contoh forum perpustakaan yang ada di Indonesia yang memiliki kelebihan masing-masing. Kelebihan FSPPTMA adalah rasa kekeluargaan untuk saling bantu-membantu antar Perpustakaan PTM. Ruang lingkup FSPPTMA adalah perpustakaan-perpustakaan muhammadiyah dan aisyiyah yang saat ini berjumlah 177 PTM. Inilah letak kekuatan Muhammadiyah yang berjejaring secara sinergi sehingga Muhammadiyah eksis satu abad lebih. Banyak PTM yang sudah bergabung di FPPTI dan FSPPTMA dengan harapan kedepan Perpustakaan PTM bisa berkembang lebih bagus baik dari perpustakaan maupun pustakawannya.

DAFTAR PUSTAKA

- FPPTI. (2000). Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga FPPTI. <http://www.fppti.or.id/index.php/ad-art> diakses tanggal 28 Januari 2017 pukul 13.00 WIB
- Indriani, Aida. (2014). Klasifikasi Data Forum dengan menggunakan Metode Naïve Bayes Classifier. Dalam Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/view/3284> diakses tanggal 25 Januari 2017 pukul 14.00 WIB
- Lasa Hs. (2017). Kamus Kepustakawanan Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

- Pusat Bahasa. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Puspitasari, Dyah., dkk. (2014). Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan antara Indonesia – Malaysia: Indonesia – Malaysia *Library Cooperation and Networking*. EDULIB journal of library and information science, vol 4 no 2. <http://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/1128/776> diakses tanggal 28 Januari 2017 pukul 12.35 WIB
- Qalyubi, Syihabuddin dkk.(2007). Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi. cet. 2. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
- Saleh, Abdul Rahman. (2003). Membangun Jaringan Kerja Sama Dalam Rangka Pemberdayaan Perpustakaan Umum. Disampaikan pada seminar dan rapat kerja Forum Perpustakaan Umum Indonesia di Jakarta <https://core.ac.uk/download/pdf/32359184.pdf> diakses tanggal 28 Januari 2017 pukul 12.00 WIB
- Sommer, Dorothea (et.al). (2016). High Quality Design on a Low Budget: New Library Buildings. Berlin: Walter de gruyter GmbH
- Ulum, Amirul. (2013). Jejaring Perpustakaan di Indonesia: Kajian pada Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Jawa Timur. <http://repository.ubaya.ac.id/5360/> diakses tanggal 23 Januari 2016 pukul 09.00 WIB
- Wulandari, Dian (2012). Jaringan Perpustakaan Digital di Indonesia : Hambatan dan Wacana Pengembangannya. Visi Pustaka. Vol.14 No.1 – April 2012. p 54-67

ISBN : 978-602-19931-3-2



Laela Niswatin

KERJASAMA ANTAR PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH (PTM-PTA) YOGYAKARTA MELALUI LAYANAN SIRKULASI PERPUSTAKAAN

Lilik Layyina, SIP.

(Pustakawan Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta)

ABSTRAK

Perpustakaan adalah salah satu tempat pencarian informasi yang dibutuhkan masyarakat, sehingga perpustakaan harus mampu menyediakan informasi yang up to date dan relevan. Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah Yogyakarta, yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (UAD) dan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA), melakukan kerjasama dalam bidang layanan sirkulasi koleksi. Kerjasama ini dilakukan karena melihat antusias pemustaka dalam hal ini mahasiswa mencari referensi informasi guna menunjang pendidikannya. Kerjasama Perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta menghasilkan kebijakan, setiap mahasiswa yang berkunjung di lain perpustakaan yang masih dalam perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta, dikenakan biaya Rp.3000,00, dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan akan peraturan perpustakaan. Kebijakan lain dibuat sesuai dengan masing-masing perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta. Kerjasama perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta menghasilkan kebijakan, dimana kebijakan tersebut bertujuan untuk menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan mengoptimalkan perpustakaan sebagai pusat pencarian informasi terutama di perguruan tinggi. Beberapa saran yang diberikan antara lain meningkatkan kerjasama dibidang pertukaran dan retribusi, peningkatan kerjasama dibidang SDM dan kerjasama dibidang jaringan.

Kata Kunci: Kerjasama, Layanan Sirkulasi, Perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta

PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah kumpulan atau bangunan fisik sebagai tempat buku dikumpulkan dan disusun menurut sistem tertentu atau keperluan pemakai (Lasa, 2007:12) dalam Riadi (2012). Perpustakaan merupakan salah satu tempat pencarian informasi

yang dibutuhkan masyarakat. Untuk itu, perpustakaan harus mampu menyediakan informasi yang *up to date* dan relevan, sehingga perpustakaan akan menjadi pusat pemenuhan informasi masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pengertian perpustakaan berubah secara berangsur-angsur. Pada mulanya setiap ada kumpulan buku-buku koleksi yang dikelola secara rapi dan teratur disebut perpustakaan, tetapi karena adanya perkembangan teknologi modern dalam usaha pelestarian dan pengembangan informasi, maka koleksi perpustakaan tidak hanya terbatas buku-buku saja tetapi juga beraneka ragam jenisnya, diantaranya Perpustakaan Nasional RI, Badan Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Sekolah, dll.

Dalam artikel ini, akan dibahas mengenai perpustakaan Perguruan Tinggi. Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang berada di Perguruan Tinggi, baik berbentuk Universitas, Akademi, Sekolah Tinggi, ataupun Institut. Keberadaan, tugas dan fungsi perpustakaan tersebut adalah dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, meliputi pendidikan, penelitian / riset dan pengabdian kepada masyarakat. (Riadi, 2012)

Secara lebih konkrit perpustakaan dapat dirumuskan sebagai suatu unit kerja dari sebuah lembaga pendidikan yang berupa tempat penyimpanan koleksi buku-buku pustaka untuk menunjang proses pendidikan. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah tempat untuk mengembangkan informasi dan pengetahuan yang dikelola oleh suatu lembaga pendidikan, sekaligus sebagai sarana edukatif untuk membantu memperlancar pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

A. Minat Kunjungan

Perpustakaan merupakan jantungnya Universitas, ibarat fungsi jantung yang memompa darah untuk dialirkan ke semua organ tubuh, maka perpustakaan juga dituntut untuk mengumpulkan berbagai macam disiplin ilmu dan informasi untuk di alirkan ke

berbagai elemen Universitas (Tim Penyusun UMS, 2016). Dalam memenuhi kebutuhan informasi tersebut, perpustakaan harus mampu menarik pemustaka agar terus menggunakan informasi yang dimiliki perpustakaan. Pada dasarnya minat kunjung pemustaka bisa terangsang dan bangkit bila ada rasa ketertarikan. Ketertarikan yang dimaksud bisa diartikan sebagai ketertarikan terhadap tempat, lingkungan, koleksi, pelayanan dan lain-lain. Rasa ketertarikan akan meningkat menjadi senang apabila kebutuhan dapat terpenuhi, sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan dan menimbulkan rasa senang serta kepuasan, maka pemustaka akan berkunjung kembali ke perpustakaan. Begitupun dengan Perpustakaan Perguruan Tinggi harus mampu menarik minat para civitas akademika untuk dapat selalu memanfaatkan perpustakaan demi kelancaran proses belajar mengajar.

Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (PTM-PTA) Yogyakarta yaitu Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (UAD) dan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA), merupakan perpustakaan Perguruan Tinggi yang masih dalam satu lembaga Muhammadiyah di Yogyakarta. Dalam memenuhi informasi akan tugas atau penelitian yang dibuat, para mahasiswa tentunya mencari berbagai sumber informasi untuk referensi. Pencarian referensi informasi tidak hanya di perpustakaan masing-masing perguruan tingginya, juga mencari referensi di perpustakaan perguruan lain. Melihat antusias mahasiswa yang ingin berkunjung ke perpustakaan perguruan lain, maka perpustakaan harus mampu menjalin kerjasama dengan perpustakaan lain. Sebagai contoh perpustakaan UNISA, para mhasiswanya ingin mencari referensi di perpustakaan UMY, tentunya perpustakaan UNISA memberikan pengarahan ketentuan apa yang harus dilakukan mahasiswa agar bias berkunjung ke perpustakaan UMY, misalnya dengan menunjukkan kartu JLA (*Jogja Library for All*) dan membayar biaya administrasi, dan juga kebijakan lain menurut masing-masing perpustakaan. Ini bertujuan agar tercipta kedisiplinan di perpustakaan. Tentunya masing-masing perpustakaan PTM-PTA harus mampu melakukan promosi perpustakaan dengan Literasi Informasi kepada pemustaka (mahasiswa) yang bukan berasal dari institusinya. Sesuai dengan salah satu tujuan promosi yaitu

sebagai "*to inform*" (memberitahu sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya, dalam hal ini menginformasikan apa yang dimiliki perpustakaan dan apa yang dapat diberikan perpustakaan kepada Pengguna. (Widuri : 2015).

B. Pengertian Kerjasama dan Kebijakan yang Dimiliki Perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta

Kerjasama merupakan sebuah bentuk dari interaksi sosial yang bersifat asosiatif yaitu hal ini di lakukan oleh dua orang atau lebih dimana mereka memiliki pandangan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi bisa di katakan jika kerja sama di lakukan oleh kelompok atau perorangan untuk mencapai satu tujuan bersama. Kerja sama ini terjadi antara orientasi antar kelompok maupun grup. Pengertian kerjasama perpustakaan artinya kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih. Kerjasama ini diperlukan karena tidak satu pun perpustakaan dapat berdiri sendiri dalam arti koleksinya mampu memenuhi kebutuhan informasi pemakainya. (Basuki, 2013). Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah Yogyakarta yaitu kerjasama antara perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta (Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) dengan Perpustakaan Perguruan Tinggi 'Aisyiyah (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta). Bentuk kerjasama itu meliputi layanan, pengadaan koleksi bersama, automasi perpustakaan dan perpustakaan digital, dll. Dalam artikel ini, akan disampaikan tentang kerjasama perpustakaan dalam hal layanan sirkulasi khususnya untuk Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah Yogyakarta (UMY, UAD dan UNISA). Ketiga Perpustakaan Perguruan Tinggi tersebut mengadakan MOU (Memorandum of Understanding), Nota Kesepahaman/ Kesepakatan tentang kerjasama dibidang layanan sirkulasi. MOU tersebut terjalin pada hari Kamis, 24 November 2016, bertempat di perpustakaan UAD dengan menghadirkan ketiga kepala perpustakaan (UMY, UAD, dan UNISA). Dalam kesepakatan tersebut, menghasilkan beberapa kebijakan/ketentuan :

1. Dikenakan biaya Rp. 3000 sekali kunjungan.

Mahasiswa PTM-PTA tersebut apabila ingin saling berkunjung ke perpustakaan dikenakan biaya Rp.3.000,00 dengan

menunjukkan dan meninggalkan kartu mahasiswa UMY, UAD atau UNISA, saat selesai berkunjung kartu mahasiswa diserahkan kembali.

2. Mahasiswa di luar PTM-PTA dengan kebijakan sesuai masing-masing perpustakaan, sebagai contoh di perpustakaan UNISA, mahasiswa di luar PTM-PTA tetapi masih dalam lingkup regional (Yogyakarta) dikenakan biaya Rp.10.000,00 apabila menggunakan kartu mahasiswa tetapi tidak menunjukkan kartu JLA (*Jogja Library for All*), apabila menunjukkan kartu JLA, dikenakan biaya Rp.5.000,00, dengan catatan bahwa mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi/universitas anggota *Jogja Library for All* (terdapat 40 perpustakaan yang masuk dalam anggota JLA).

Diluar kebijakan tersebut, Perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta juga sering mengadakan kegiatan workshop atau pelatihan untuk mengembangkan perpustakaan, SDM dan terus saling bersilaturahmi antar pustakawannya. Sebagai contoh beberapa waktu lalu perpustakaan PTM-PTA mengadakan Workshop Penulisan bagi Pustakawannya yang diadakan di UAD dan juga TOT (*Training of Trainee*) Literasi Informasi di perpustakaan UMY. Kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (pustakawan), agar dapat memberikan pelayanan kepada pemustaka secara optimal. "Sebuah perpustakaan yang sehat harus diisi dengan pustakawan yang memadai dan memenuhi semua kriteria yang dipersyaratkan. Pustakawan tersebut untuk mengisi seluruh formasi dan menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing". (Suwarno, 2016)

C. Manfaat Kerjasama Perpustakaan PTM-PTA

Layanan perpustakaan merupakan salah satu kegiatan utama disetiap perpustakaan. Layanan berhubungan langsung dengan pengguna perpustakaan, sekaligus barometer keberhasilan perpustakaan. Perpustakaan hendaknya memberikan layanan "prima yang berarti cepat, tepat, mudah, sederhana, murah serta memuaskan penggunaannya. (Widuri, 2015). Perpustakaan dikatakan berhasil apabila selalu dimanfaatkan oleh pemustaka dalam pencarian kebutuhan akan informasinya. Beberapa manfaat kerjasama di bidang layanan antara lain :

1. Dalam bidang layanan sirkulasi, adanya perbaikan dalam aspek pelayanan teknis masing-masing perpustakaan PTM-PTA.
2. Dalam bidang koleksi, adanya perbaikan dalam aspek pengadaan koleksi masing-masing perpustakaan PTM-PTA.
3. Memaksimalkan sumber daya manusia masing-masing perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta.
4. Meningkatkan hubungan agar menjadi sistem jaringan yang lebih kompleks.
5. Memaksimalkan hubungan diberbagai bidang perpustakaan antar perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta.

D. Tujuan Kerjasama Perpustakaan PTM-PTA

Tujuan kerjasama Perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta, diantaranya:

1. Menunjang pelaksanaan program tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, pengajaran, serta pengabdian pada masyarakat memerlukan dukungan sarana perpustakaan, yaitu melalui silang layanan peminjaman-pengembalian masing-masing koleksi yang dimiliki.
2. Menyediakan informasi untuk mendukung suatu penelitian. Para pustakawan dalam hal ini adalah para mahasiswa diantara 3 perguruan tinggi tersebut, bisa saling berkunjung untuk bisa mendapatkan referensi demi menunjang program penelitian yang dikerjakan, perpustakaan bertugas menyediakan daftar buku, daftar artikel jurnal, membuat/ menyusun abstrak tulisan-tulisan ilmiah dan sebagainya. Selain itu perpustakaan juga menyediakan daftar artikel terpilih menurut subyek atau topik penelitian yang sedang dikerjakan oleh seorang dosen/ peneliti.

E. Peran Pustakawan dalam Kerjasama Perpustakaan PTM-PTA

Agar dapat memberikan layanan yang bermutu, dalam memberi layanan informasi, maka perpustakaan perlu meningkatkan kinerjanya dalam segala hal, diantaranya peran pustakawan dalam hal kerjasama. Pustakawan harus berperan aktif. Pustakawan perlu mengubah sikap dan budaya kerja agar sesuai dengan kondisi sekarang yang menuntut kerja cepat

dan tepat tetapi efisien. Jadi bukan bekerja keras tetapi bekerja tepat atau cerdas. Momentum era globalisasi informasi ini perlu dimanfaatkan untuk melakukan reformasi menuju ke mutu layanan yang lebih prima dan profesional. Karena itu pustakawan harus selalu mengikuti perkembangan dengan memanfaatkan informasi dan fasilitas yang semakin banyak tersedia, dan yang penting pustakawan harus mengubah pola kerja untuk dapat mengikuti perkembangan dengan baik.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa point, sebagai berikut :

1. Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah Yogyakarta, dalam hal ini Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (UAD) dan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) melakukan kerjasama dibidang layanan perpustakaan, yaitu mahasiswa masing-masing bisa saling berkunjung ke perpustakaan untuk mencari sumber informasi.
2. Kerjasama tersebut dilakukan karena melihat antusias pemustaka (mahasiswa) untuk mencari referensi informasi lain guna menunjang penelitiannya.
3. Dengan kerjasama tersebut, dibuatlah kebijakan, diantaranya yaitu setiap mahasiswa yang berkunjung dari PTM-PTA Yogyakarta tersebut dikenakan biaya Rp. 3.000,00. Kebijakan sesuai masing-masing perpustakaan PTM-PTA.
4. Manfaat kerjasama diantaranya untuk memaksimalkan perpustakaan disemua bidang, khususnya bidang layanan dan SDM Perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta.
5. Tujuan kerjasama diantaranya menunjang pelaksanaan program tri dharma perguruan tinggi dan menyediakan informasi untuk mendukung suatu penelitian.
6. Peran pustakawan harus berperan aktif agar dapat memberikan layanan yang bermutu, dalam memberi layanan informasi, maka perpustakaan perlu meningkatkan kinerjanya dalam segala hal, diantaranya peran pustakawan dalam hal kerjasama.

B. Saran

1. Perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta selalu melakukan kerjasama, tidak hanya dibidang layanan, tetapi juga bidang lain, diantaranya :
2. Kerjasama pertukaran dan redistribusi
Kerjasama pertukaran koleksi/bahan induk yang komprehensif, tanpa membeli dan menjual untuk umum, dan mendistribusikan koleksi yang sudah dipakai (penyiangan) ke perpustakaan lain.
3. Meningkatkan kerjasama pendidikan dan pelatihan
Perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta dalam meningkatkan kualitas SDM nya, melakukan berbagai kegiatan, sebagai contoh kegiatan workshop penulisan bagi pustakawan, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas SDM dalam bidang tulis menulis. Kerjasama peningkatan kualitas SDM ini perlu ditingkatkan dengan sering diadakanya pelatihan, seminar dan workshop perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta.
4. Kerjasama dalam bidang jaringan
Misalnya dalam pembuatan aplikasi web khusus untuk perpustakaan PTM-PTA Yogyakarta, yang berisi semua tentang perpustakaan masing-masing yang bisa diakses (profil, visi misi, layanan yang dimiliki sampai akses journal yang bisa di *download*).

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyو. 2013. Kerjasama Perpustakaan. Dalam <https://sulistyobasuki.wordpress.com/tag/kerjasama-perpustakaan/>. Diakses pada 28 Januari 2017, pukul 14.28.
- Noorika Retno Widuri; 2015; Pena Pustakawan. Bandung: Yrama Widya
- Riadi, Muchlisin. 2012. Kajian Pustaka. Dalam <http://www.kajianpustaka.com/2012/11/perpustakaan.html>. diakses tanggal 28 Januari 2017, pukul 14.02.
- Suwarso, Wiji. 2016. Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan, Sebuah Pendekatan Praktis; Yogyakarta : Ar Ruzz.
- Tim Penyusun. 2016. Buku Panduan Perpustakaan Univeristas Muhammadiyah Surakarta Terakreditasi "A" 2016. Surakarta : Perpustakaan UMS.

MEMBANGUN KERJA SAMA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH DENGAN *KNOWLEDGE SHARING*

Rizki Shofak Isnaini
Universitas Muhammadiyah Magelang
rizkishofakisnaini@gmail.com
081903972777

ABSTRAK

Perkembangan pengetahuan di era modern ini sangatlah cepat. Pustakawan dituntut untuk selalu siap memberikan kebutuhan informasi pemustaka. Manajemen pengetahuan diperlukan sebagai kelanjutan memberikan informasi kepada pemustaka. *Softskill knowledge sharing* wajib dimiliki oleh pustakawan, untuk memberikan kepercayaan diri pustakawan dalam berbagi pengetahuan. Salah satu upaya pencapaian *softskill knowledge sharing* yaitu kerja sama antar perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah se-Indonesia.

Kata kunci: Informasi, Kerja Sama, *Knowledge Management, Knowledge Sharing,*

LATAR BELAKANG

Minat kunjung dan minat baca perpustakaan adalah hal penting untuk menghidupkan perpustakaan itu sendiri. Perpustakaan merupakan tempat pembelajaran pertama sivitas akademika. Dosen tidak serta merta seperti guru memberikan materi secara detail. Dosen hanya memberikan beberapa kisi-kisi, materi, maupun silabus yang akan dipelajari mahasiswa satu semester. Selebihnya mahasiswa sendiri yang mencari referensi untuk tambahan pengetahuan mata kuliah terkait. Mahasiswa dimudahkan adanya fasilitas universitas berupa perpustakaan. Masih banyak mahasiswa yang belum mengetahui seberapa penting sebuah perpustakaan. Menumbuhkan minat baca mahasiswa merupakan sebuah tantangan bagi pustakawan di sebuah Perguruan Tinggi . Maraknya teknologi informasi yang sekarang ini terus maju dan berkembang menjadikan pepustakaan semakin menciut dan tidak ada baunya. Tantangan lain selain

menumbuhkan minat baca yaitu menjadikan perpustakaan sebagai gerbang utama informasi yang sehat. Pustakawan harus lebih cerdas dalam menindak lanjuti informasi yang kurang sehat. Salah satu tujuan perpustakaan yaitu mencerdaskan, serta mendorong mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang berkualitas dan jelas keshahihannya.

Perpustakaan merupakan suatu wadah yang mengelola informasi dengan berbagai media, baik media cetak, terekam, maupun tertulis. Perpustakaan modern dapat didefinisikan sebagai tempat untuk mengakses informasi yang ada (Srilestari, 2013). Perpustakaan dalam menjalankan tujuannya tidak bisa bergerak sendiri. Kunci dari kesuksesan adalah kerjasama. Kerjasama tidak hanya dilakukan di luar instansi, tetapi juga dilakukan di dalam instansi. Perguruan Tinggi yang dibawah oleh Muhammadiyah wajib mengembangkan instansi sendiri dan amal usaha yang lain. Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (PTMA) dapat membangun jaringan kerjasama antar perpustakaan PTMA seluruh Indonesia, maupun dengan perpustakaan di bawah amal usaha Muhammadiyah. Tujuannya untuk memajukan Muhammadiyah dan menciptakan kader-kader Muhammadiyah yang cerdas.

Soft skill knowledge sharing sebaiknya dimiliki oleh setiap pustakawan. Resistensi terbesar yang terjadi di dalam diri manusia adalah untuk *sharing* dan *open minded*, yaitu keterbukaan dalam melihat suatu permasalahan dari sisi yang selama ini kurang familiar bagi dia. Berdasarkan hasil penelitian dari Sveiby (2004), hambatan untuk berbagi pengetahuan ini terjadi karena manusia kurang berdaya (*powerless*) jika men-*share* apa yang diketahuinya. Masalah ini sangat terasa untuk karyawan yang memiliki *learning capability* yang rendah, sehingga ketika dia sudah membagi pengetahuannya, maka yang bersangkutan mengalami kesulitan yang relatif lebih tinggi dibanding dengan orang yang memiliki *learning capability* yang tinggi dalam mengakuisisi *knowledge* yang baru (Nawawi, 2012). Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana kerjasama antar perpustakaan PTMA melalui *knowledge sharing*.

TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan ini yaitu untuk melihat seberapa pentingkah menjalin kerjasama antar perpustakaan PTMA dalam kaitannya

dengan *knowledge sharing* untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku pustakawan terhadap perkembangan zaman sekarang ini.

PEMBAHASAN

Perpustakaan dikenal sebagai “jantungnya” perguruan mahasiswa tentang ilmu pengetahuan sehingga kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan wawasan ilmu yang diterimanya benar-benar bermanfaat bukan saja bagi kualitas kelulusan, melainkan juga setelah diterima di lapangan kerja dapat diterapkan dan berguna bagi lapangan kerja tersebut (Suwarno, 2016). Pustakawan harus mempunyai banyak informasi, pengetahuan dan menjalin banyak relasi untuk pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Karena sebuah perpustakaan tidak dapat bergerak sendiri, semakin banyak relasi semakin mudah dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Sesuai dengan UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 2 yaitu Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan.

A. Kerjasama Perpustakaan

Kerjasama merupakan hubungan dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu. Kerjasama antar perpustakaan dapat dilakukan secara sinergi melalui penggabungan beberapa perpustakaan yang memiliki kesamaan bidang subjek sehingga membentuk jaringan perpustakaan (Rahayu, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan saat ini masih terbatas tentang koleksi yang dimiliki masing-masing perpustakaan. Jangkauan kerjasama intern antara perpustakaan fakultas dan perpustakaan pusat berada dalam lingkungan suatu perguruan tinggi, kerjasama juga dilakukan antar perpustakaan perguruan tinggi lainnya (Suwarno, 2014). Kendala dalam kegiatan kerjasama antar perpustakaan yaitu belum adanya kesepakatan mengenai bentuk kerjasama yang akan dilakukan. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui kerjasama menurut Tjiptopropanoto dalam Suwarno (2014):

1. Pemanfaatan koleksi bahan pustaka (*Utilization of Information*)
2. Berbagi alat temu kembali (*Retrieval tool sharing*)
3. Berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman (*Knowledge Sharing*)
4. Pengembangan keterampilan (*Skill Development*)

Manfaat adanya kerja sama akan sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak. Kedua belah pihak akan lebih baik dalam hal kelebihan, kelemahan masing-masing pihak dapat ditutupi oleh kelebihan dari pihak yang lainnya.

B. Pustakawan dan *Knowledge Sharing*

Berbagi Informasi dan berbagi pengetahuan merupakan hal yang berbeda. Berbagi informasi memiliki cakupan yang tidak spesifik dibandingkan berbagi pengetahuan sebab dalam berbagi informasi tidak seluruh informasi bermanfaat bagi seseorang atau kelompok (Deliatma, 2015). Dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan bagian dari pengetahuan (*knowledge*). Informasi yang dirangkum dan dipelajari lebih mendalam maka menjadi pengetahuan bagi pemakai informasi. Pengetahuan tersebut dapat dibagikan ke dalam perpustakaan untuk pemustaka maupun rekan kerja dengan menggunakan proses manajemen pengetahuan (*knowledge manajemen*). *Knowledge management* ialah suatu rangkaian kegiatan yang digunakan oleh organisasi atau perusahaan untuk mengidentifikasi, menciptakan, menjelaskan, dan mendistribusikan pengetahuan untuk digunakan kembali, diketahui, dan dipelajari di dalam organisasi (Suwarno, 2016). *Knowledge manajemen* merupakan sebuah proses dari identifikasi informasi sampai pada tahap informasi tersebut menjadi pengetahuan yang dapat dipelajari, bahkan dapat diteliti.

Tiga kenyataan yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya *knowledge management* (Setiarso, 2012), yaitu:

1. Penerapannya tidak hanya menghasilkan *knowledge* baru, tetapi juga mendaur ulang *knowledge* yang sudah ada.
2. Teknologi informasi belum sepenuhnya bisa menggantikan fungsi-fungsi jaringan sosial antar anggota organisasi.
3. Sebagian besar organisasi tidak pernah tahu apa yang sesungguhnya mereka ketahui. Banyak *knowledge* penting yang harus ditemukan lewat upaya-upaya khusus. Padahal *knowledge* itu sudah dimiliki sebuah organisasi sejak lama.

Pengetahuan yang dimiliki ditulis sebagai dokumentasi agar tidak begitu saja musnah sia-sia dan dibagikan (*sharing*) secara langsung *face-to-face* kepada anggota. Lebih bermanfaat jika *knowledge* tersebut belum diketahui oleh anggota organisasi. Meskipun *knowledge sharing* sudah diketahui oleh penerima, tetap akan bermanfaat untuk mengingatkan kembali dan mengetahui pengetahuan terkini. Pustakawan harus mempunyai keahlian dalam bidang *knowledge sharing*. Budaya *knowledge sharing* merupakan budaya yang perlu ditumbuhkan dan dirangsang oleh sebuah perusahaan yang ingin menerapkan manajemen pengetahuan dengan efektif. Karena *sharing* merupakan pondasi bagi proses belajar, dan melalui *sharing* tercipta kesempatan yang lebih luas untuk belajar. Tanpa belajar, tidak ada nada inovasi dan tanpa inovasi, perusahaan tidak akan bertumbuh atau bahkan tidak dapat bertahan (Nawawi, 2012). Pustakawan harus terus belajar agar dapat melakukan *skill knowledge sharing*. Latihan, mengasah kemampuan, dan perlu adanya rasa percaya diri bahwa pengetahuan yang dimiliki dapat dibagikan kepada orang lain agar lebih bermanfaat.

Enam karakteristik perusahaan yang menjadikan pengetahuan sebagai basis kompetensinya (Sangkala, 2007):

1. Kreatifitas dan ide menjadi dasar di dalam berkreasi dan melakukan inovasi.
2. Para anggotanya berpengetahuan, terampil dan kompeten dalam bidang pekerjaan masing-masing.
3. Adanya hubungan dan rasa saling percaya dalam berbagi pengetahuan.
4. Data menjadi sangat esensial dalam menjalankan tugas operasional.
5. Memberi perhatian kepada orang dan bagaimana mereka dapat bekerjasama untuk mencapai kinerja perusahaan.
6. Perusahaan mengelola sendiri pengetahuannya.

Knowledge management terwujud dalam suatu sistem komunikasi yang mampu memfasilitasi kebebasan individu untuk mengeluarkan ide-ide, mengkomunikasikan dengan komunitasnya atau organisasinya merupakan salah satu cara membangun *knowledge management* dan *knowledge sharing*.

C. Membangun jaringan dan kerja sama perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah dengan *knowledge sharing*

Muhammadiyah adalah sebuah gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan bergerak di berbagai kehidupan umat (Miswanto, 2015). Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Amal Usaha Muhammadiyah bergerak pada tiga bidang, yaitu bidang keagamaan, bidang pendidikan dan bidang kemasyarakatan. Bidang pendidikan berupa sekolah dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan PT (Perguruan Tinggi). PTMA sudah banyak tersebar di Indonesia. Banyak PTMA yang sudah maju, tetapi masih ada perguruan tinggi yang masih berkembang. Melihat fenomena yang terjadi saat ini PTMA harus saling mendukung, memotivasi dan membagikan sesuatu kelebihan yang dimiliki satu sama lain. Menjalinkan silaturahmi sekaligus bekerjasama dan membangun jaringan untuk kemajuan perguruan tinggi, dan mendapatkan *output* yang sesuai dengan masing-masing program perpustakaan PTMA. Muhammadiyah merupakan organisasi besar dan memiliki PTMA cukup banyak, maka akan lebih mudah untuk menjalin kerja sama antar perpustakaan PTMA yang satu dengan yang lain.

Pustakawan perlu bersatu membangun organisasi kepastakawanan yang lebih kuat sehingga lebih didengar oleh masyarakat, pemerintah, maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan perpustakaan. Selain, meningkatkan kemampuan teknisnya juga harus terus mengasah kemampuan *softskill* sehingga dapat memberikan warna dalam pengambilan keputusan (Elnumeri, 2016). Pustakawan harus cerdas dan memiliki pribadi yang intelektual untuk memberikan pelayanan prima kepada pemustaka. Pribadi intelektual merupakan orang-orang yang memiliki karakter dan teguh pendirian, lepas dari kepentingan diri, golongan, atau partai, lepas dari kedudukan, pangkat dan harta. Oleh karena itu mereka harus tegas atas kebenaran, sebab ilmu yang menjadi ciri khasnya senantiasa mencari kebenaran (Sudiati, 2011). Selain pribadi yang intelektual juga didampingi dengan *softskill* yang mumpuni, seperti mempunyai pengetahuan,

wawasan, sikap yang ramah dan dapat berbagi pengetahuan kepada semua warga PTMA. *Softskill knowledge sharing* ini harus dibangun kepada pustakawan PTMA. Pustakawan haruslah luwes dan selalu siaga untuk menghadapi perubahan, dia harus peka terhadap perubahan lingkungan, berpandangan luas, dan banyak melihat perkembangan pelayanan referensi di luar perpustakaan tempat mereka bekerja (Widyawan, 2012). Pustakawan harus dapat menjalin kerja sama dan selalu mencari peluang agar dapat mengembangkan perpustakaan, mampu berbagi kepada pustakawan lainnya khususnya perpustakaan PTMA di wilayah Indonesia. Kerja sama dapat dilakukan di dalam negeri terlebih dahulu. Selain itu kerja sama dapat merambah ke luar negeri. Semakin banyak kerjasama maka semakin baik untuk memajukan perpustakaan.

Pustakawan sebagai sumber daya organisasi perpustakaan memegang peranan penting dalam *knowledge sharing* baik dalam lingkup organisasinya maupun di luar organisasinya (Hariyanto, 2015). *Knowledge* terkait erat dengan perasaan, keterampilan, persepsi pribadi dan pengalaman fisik. *Knowledge* bergantung pada pengelolaan individu, organisasi atau komunitas, dan komunikasi.

Indikator dapat terlaksananya *Knowledge Sharing* (Rodin, 2014):

1. Terjadi dan terbentuknya *team work* dalam sebuah permasalahan dan diskusi serta tercipta budaya kerja yang tepat.
2. Melakoni proses *learning by doing, sharing* akan terbentuk dengan keadaan yang ada yang menuntut untuk saling berbagi pengetahuan.
3. Adanya rasa bersaing dan berkompetensi antar instansi untuk dapat mewujudkan instansi yang menyediakan berbagai informasi dengan penerapan *knowledge sharing*.
4. Kecepatan dan kelambatan penerimaan dan penyampaian *knowledge* dapat menjadi penghambat dan pendorong proses *knowledge sharing* di perpustakaan.
5. Rasa motivasi dari pustakawan sendiri untuk melayani pemustaka yang ada dan membutuhkan informasi.

Knowledge sharing sangatlah penting untuk memajukan suatu instansi, terlebih perpustakaan merupakan pusatnya informasi. Banyak pustakawan yang lebih baik diam padahal mereka mempunyai pengetahuan yang dapat di-*share*. Masalah ini timbul karena banyak faktor, misalnya: takut salah dengan pengetahuan yang dimiliki, tidak percaya diri, tidak berani mengeluarkan ide, dan lain-lain. Permasalahan tersebut dapat ditanggulangi dengan adanya pelatihan *softskill knowledge sharing*. Pelatihan ini tidak dapat dilakukan sendiri, harus ada orang lain yaitu dengan kerja sama. Bentuk kerja sama sangat beragam, mulai dari bidang teknis, pelayanan, sampai dengan teknologi informasi. Kerja sama dengan bentuk *knowledge sharing* dapat dilakukan oleh PTMA se-Indonesia. Kerja sama dalam bentuk *knowledge sharing* dapat dilakukan dengan cara *face-to-face* secara langsung dengan Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (FSPPTMA), di dalamnya terdapat rapat, diskusi, seminar, *call for paper*, dan pelatihan. Kerja sama pembuatan buku yang ditulis oleh pustakawan PTMA se-Indonesia juga merupakan proses *knowledge sharing*. Semakin banyak kegiatan yang bertemakan *knowledge sharing* pustakawan semakin banyak belajar dan mahir dalam *knowledge sharing* baik secara tertulis maupun secara lisan. Kegiatan berbagi informasi dengan harapan bisa mengikuti perkembangan terbaru dan pada akhirnya bisa mencapai keberhasilan bersama.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Knowledge diperoleh dari media yang terstruktur : buku, dokumen, hubungan orang ke orang. Manajemen pengetahuan diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah bagi penyatuan usaha-usaha manajemen yang efektif. Melalui kerja sama dalam bidang *knowledge sharing* diharapkan akan terbentuk pustakawan yang mempunyai pengetahuan yang luas, berkualitas, terampil, dan cerdas. Kerja sama memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

B. Saran

Mempunyai tujuan kerjasama spesifik dan terdokumentasikan, untuk penyimpanan dokumen dan desiminasi informasi perpustakaan ke depannya. Pembuatan jurnal FSPPTMA ilmiah

agar *knowledge sharing* yang terpublikasikan lebih banyak dan bermanfaat bagi pustakawan maupun sivitas akademika di bawah PTMA. Mengadakan pelatihan *softskill knowledge sharing* bagi pustakawan PTMA se-Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Delviamta, Riva, dkk. (2015). Integrasi Pustakawan Menuju Masyarakat Informasi: Suatu Perspektif Sosial-Budaya. Jakarta: Sagung Seto.
- Elnumer, Farli, dkk. (2016). Perpustakaan Wakil Rakyat Berdimensi Literasi dan Demokrasi. Jakarta: Sagung Seto.
- Hariyanto, Eko. (2015). Peran Perpustakaan dalam *Knowledge Sharing*. Media Informasi, XXIV(16), 16.
- Miswanto, Agus. (2015). Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah. Magelang: P3SI UMMagelang.
- Nawawi, Ismail. (2012). Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*): Teori dan Aplikasi Dalam Mewujudkan Daya Saing Organisasi Bisnis dan Publik. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, Lisda, dkk. (2014). Layanan Perpustakaan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Rodin, Rhoni. (2014). Pengembangan Profesionalitas Kepustakawanan melalui *Knowledge Sharing*. *Libraria*, 3(2), 28.
- Setiarso, Bambang, Nazir Harjanto, dan Hendro Subagyo. (2012). Penerapan *Knowledge Management* pada Organisasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwarno, Wiji, dan Miswan. (2014). Jaringan Kerja Sama Perpustakaan dan Informasi. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sangkala. (2007). *Knowledge Manajement*: Suatu Pengantar Memaham Bagaimana Organisasi Mengelola Pengetahuan Sehingga Menjadi Organisasi yang Unggul. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Srilestari, Lilis. (2013). Layanan Perpustakaan Berbasis Humanisme: Bunga Rampai. Surakarta: Perpustakaan IAIN Surakarta.
- Sudiati. (2011). Membangun Pribadi Intelektual dan Bermoral. *Cakrawala Pendidikan*, 143.

ISBN : 978-602-19931-3-2

Suwarno, Wiji. (2016). Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suwarno, Wiji. (2016). Organisasi Informasi Perpustakaan (Pendekatan Teori dan Praktik). Jakarta: Rajawali Pers.

Tobing, Paul L. (2007). *Knowledge Manajement*: Konsep, Arsitektur dan Implementasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widyawan, Rosa. (2012). Pelayanan Referensi Berawal Dari Senyuman. Bandung: Bahtera Ilmu.

MEMBANGUN JARINGAN KERJASAMA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH/AISYIYAH

Siti Musyarofah
Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta
sm249@ums.ac.id,
HP: 08122866707

ABSTRAK

Tidak ada satupun perpustakaan yang bisa memenuhi kebutuhan pemustakanya sekalipun sebesar dan sebaik apapun perpustakaan tersebut. Begitu pula dengan perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTM/A). Untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka setiap perpustakaan PTM/A harus mau dan mampu menjalin jaringan kerjasama dengan perpustakaan lain, khususnya perpustakaan PTM/A yang berada dibawah satu visi dan misi. Prinsip dalam membangun jaringan kerjasama perpustakaan adalah prinsip sinergi untuk menjalin kekuatan bersama dan prinsip rela berkorban demi jejaring kerja perpustakaan. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membangun jaringan kerjasama perpustakaan perguruan tinggi, yaitu: alasan perlunya kerjasama perpustakaan, manfaat dan keuntungan jaringan kerjasama perpustakaan, bidang-bidang jaringan kerjasama perpustakaan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam membangun jaringan kerjasama perpustakaan.

Kata Kunci: jejaring, jaringan kerjasama perpustakaan, perpustakaan PTM/A, *resource sharing*

PENDAHULUAN

Sebuah perpustakaan dikatakan berhasil jika perpustakaan tersebut bisa memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Pada kenyataannya tidak ada sebuah perpustakaanpun yang bisa memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya, walaupun perpustakaan tersebut sebesar apapun, mempunyai beragam koleksi, sarana dan prasarana memadai. Untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka perpustakaan memerlukan jaringan kerjasama dengan perpustakaan lain. Apalagi dalam menghadapi arus globalisasi dewasa ini perpustakaan harus mau dan mampu berjejaring dengan perpustakaan lain yang lebih maju. Demikian pula dengan perpustakaan Perguruan Tinggi

Muhammadiyah/ Aisyiyah (PTM/A) di Indonesia. Perpustakaan PTM/A tidak akan berhasil memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya tanpa ada jalinan kerjasama dengan perpustakaan lain.

Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah dengan keputusan rektor/direktur/ketua dan berfungsi sebagai penunjang dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah sesuai dengan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi, Standar Nasional Pendidikan, ketentuan BAN PT Dikti Kemdikbud, maupun peraturan perundang-undangan lainnya. Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah di Indonesia saat ini sangat beragam kemampuannya baik dari segi kelengkapan koleksi, sarana dan prasarana maupun sumber daya manusia yang ada. Karena keberadaan perpustakaan PTM/A berada dalam satu organisasi yang mempunyai visi dan misi yang sama, maka perlu adanya jaringan kerjasama guna memperkuat visi yang diemban bersama.

Atherton (1977) berpendapat bahwa dalam sistem jaringan tiap peserta sistem diharapkan sampai kepada tujuan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian setiap anggota jaringan kerjasama perpustakaan berusaha untuk menghimpun berbagai sumber dayanya untuk mewujudkan tujuannya. Dalam membangun jaringan kerjasama perpustakaan tidak harus bertemu secara fisik. Akan tetapi bisa dilakukan melalui kelompok diskusi-diskusi, maupun mailing-list secara online yang diikuti oleh seluruh anggota jaringan kerjasama, bisa juga melalui website masing-masing anggota.

Dari permasalahan tersebut maka setiap perpustakaan PTM/A harus mau dan mampu melakukan jaringan kerjasama dengan perpustakaan lain terutama sesama perpustakaan PTM/A demi memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya.

PEMBAHASAN

A. Dasar Hukum Kerjasama Perpustakaan PTM/A:

1. UU NO. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Perpustakaan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan layanan kepada pemustaka.

2. Standar Nasional Perpustakaan. Kerjasama perpustakaan adalah kegiatan pemanfaatan layanan secara bersama untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbasis koleksi perpustakaan
3. Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/ Perguruan Tinggi Aisyiyah. Untuk meningkatkan kualitas layanan di perpustakaan PTM/A maka setiap PTM/A harus melakukan kerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi negeri maupun perpustakaan perguruan tinggi swasta maupun perpustakaan lainnya.

B. Prinsip Kerjasama.

Sulisty-Basuki (2013) dalam Suwarno dan Miswan (2014) menerangkan bahwa kerjasama antar perpustakaan memerlukan prinsip-prinsip. Kerjasama perpustakaan dalam bentuk jejaring kerja perpustakaan memerlukan prinsip dan syarat sebagai berikut:

1. Prinsip Sinergi, mengandung arti kekuatan bersama. Yaitu gabungan dari beberapa kekuatan akan lebih besar daripada kekuatan masing-masing. Yang bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$K(P1+P2+...+Pn) > KP1+KP2+...+KPn$$

K adalah kekuatan dan efektivitas, $P1+P2+...+Pn$ adalah kekuatan dan efektivitas masing-masing perpustakaan.

2. Prinsip mau berkorban demi jejaring kerja perpustakaan
Kemampuan yang dimiliki masing-masing perpustakaan anggota jaringan adalah berbeda-beda, sehingga perpustakaan yang kecil akan lebih banyak meminta bantuan dan jasa dari perpustakaan yang besar. Perpustakaan besar akan meminta bantuan dan jasa dari perpustakaan yang lebih besar pula. Dengan demikian prinsip dalam kerjasama ini adalah perpustakaan besar lebih banyak membantu dan rela berkorban demi perpustakaan anggota jaringan yang lebih kecil.

C. Faktor-faktor yang mendorong jaringan kerjasama antar perpustakaan

Jaringan kerjasama perpustakaan dibentuk mempunyai beberapa alasan. Ada beberapa alasan yang menjadi faktor pendorong perlunya jaringan kerjasama perpustakaan, yaitu:

1. Melimpahnya jumlah koleksi yang diterbitkan, sehingga tidak mungkin semua koleksi yang dibutuhkan pemustaka terbeli semuanya. Mengingat dana yang tersedia terbatas, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pengguna diperlukan jaringan kerjasama dengan perpustakaan lain. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan bahwa anggaran untuk perpustakaan sebesar 5% dari seluruh anggaran institusinya. Pada kenyataannya anggaran perpustakaan jauh dibawah 5% dari anggaran institusinya.
2. Meningkatnya kebutuhan informasi pemustaka. Tidak semua informasi yang dibutuhkan pemustaka dalam bentuk teks book saja melainkan juga dalam berbagai media seperti e-book, e-jurnal dan sebagainya. Untuk memenuhi koleksi tersebut perlu biaya yang cukup mahal sehingga tidak semua institusi mampu mengadakannya. Agar pemustaka bisa mengakses koleksi tersebut dibutuhkan kerjasama dengan perpustakaan lain yang lebih maju yang menyediakan koleksi-koleksi tersebut.
3. Kemudahan akses informasi. Dengan adanya kerjasama perpustakaan memungkinkan setiap informasi yang dibutuhkan pengguna bisa diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja selama terkoneksi jaringan internet.
4. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan membanjirnya informasi dewasa ini membuat pemustaka untuk bisa menyeleksi informasi sesuai dengan kebutuhan. Tugas dari pustakawan adalah untuk mengemas informasi. Purwono (2009) mengatakan bahwa kemasan informasi yang diberikan harus mendukung pelaksanaan kegiatan secara efektif dan efisien, yaitu bila informasi tersebut bisa menurunkan biaya penelitian, menghemat waktu, dapat mendukung ke arah pencapaian tujuan organisasi, bisa mengatasi ketidaktahuan dan bisa memuaskan manajemen pemakai.
5. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi (*ICT*) dan *resource sharing*. Secara teori perpustakaan harus memiliki dan memakai teknologi informasi (TI) agar tidak ditinggalkan oleh pemustakannya. Tuntutan pemustaka akan layanan informasi yang *acesable*. Untuk memenuhi layanan

tersebut dibutuhkan anggaran yang besar. Merupakan suatu kendala bagi seberapa besar perpustakaan untuk pengembangan teknologi informasi ini. Salah satu solusinya adalah menjalin kerjasama antar perpustakaan dan pemakaian sumber secara bersama/*resource sharing* yang bisa menghemat biaya. Dengan *resource sharing* bisa memperbaiki kualitas perpustakaan sehingga bisa memenuhi kebutuhan pemustaka. *Resource sharing* membuka cakupan informasi lebih luas tak terbatas. Dengan *resource sharing* ini perpustakaan bisa memakai dan memiliki koleksi bersama sehingga membuka peluang kepada *inter library loan*.

6. Keterbatasan dana. Biaya yang diperlukan untuk memenuhi fasilitas pemustaka yang berupa sarana dan prasarana adalah sangat besar dan tidak mungkin semua dipenuhi oleh perpustakaan yang bersangkutan. Dengan menjalin kerjasama perpustakaan setiap pemustaka bisa terlayani kebutuhannya.
7. Jaringan kerjasama perpustakaan PTM/A sebagai media silaturahmi untuk memperkuat ukhuwah islamiyah antar anggota.

D. Manfaat dan keuntungan dari jaringan kerjasama antar perpustakaan

Dalam sebuah kerjasama semua resiko ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan bersama. Apabila ada keuntungan maka semua anggota akan merasakan keuntungan tersebut, tetapi apabila ada resiko yang harus dihadapi maka akan dipikul bersama sehingga beban yang ada menjadi ringan. Sebagaimana pepatah dalam kerjasama adalah berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Itulah pernyataan yang pas dalam mengartikan kerjasama.

Ada beberapa manfaat dan keuntungan dalam membangun jaringan kerjasama perpustakaan, antara lain adalah:

1. Pemanfaatan koleksi/bahan pustaka. Masing-masing anggota bisa memanfaatkan/mengakses koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan lain yang tergabung dalam anggota jaringan. Menurut Purwono (2009), dalam hal pemanfaatan koleksi ini dapat dilakukan beberapa kegiatan,

antara lain adalah Silang Layan, yaitu memberikan akses silang informasi kepada perpustakaan lain sesuai dengan kesepakatan/peraturan yang berlaku diperpustakaan yang bersangkutan. Misalnya dengan meminjamkan koleksi kepada pengguna dari perpustakaan lain sepanjang masih bisa terkontrol. Apabila tidak bisa meminjamkan koleksi, kerjasama bisa dengan melakukan fotocopy sepanjang tidak menyalahi aturan tentang hak cipta.

2. Berbagi alat temu kembali (*Retrieval tool sharing*). Kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota jaringan kerjasama bisa saling menukar terbitan tersier seperti katalog, daftar buku baru, daftar bibliografi, abstraks, dan lain-lain. Kegiatan ini memudahkan pemustaka dalam menelusur informasi, sehingga mempermudah temu kembali walaupun hanya sekedar menemukan wakil dokumennya sebelum menemukan dokumen fisiknya.
3. Berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman (*Knowledge Sharing*).

Perpustakaan yang baik tentunya akan berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada sesama anggota jejaring. Hal ini akan menambah nilai positif bagi pengembangan perpustakaan bahkan bisa membawa pengembangan akademis dan jejaring sosial. Sharing pengetahuan dan pengalaman bisa terjadi pada kegiatan teknis maupun pengembangan sumber daya manusianya. Pengembangan kegiatan teknis misalnya sharing pengalaman dan pengetahuan tentang pengadaan koleksi, layanan kepada pemustaka dan layanan jasa lainnya seperti keberhasilan dalam layanan Literasi Informasi di perpustakaan UMY Yogyakarta. Sharing pengembangan SDM antara lain dengan mengirim staf ke berbagai seminar, pelatihan, workshop dan lain-lain.

4. Pengembangan keterampilan (*Skill Development*)

Dalam membangun jaringan kerjasama perpustakaan diperlukan kemampuan pustakawan yang memadai agar jaringan kerjasama bisa terbina dengan baik. Sedangkan kemampuan pustakawan masing-masing anggota berbeda-beda. Misalnya perpustakaan A pustakawannya ahli dalam teknologi informasinya, perpustakaan B ahli

dalam bidang layanan pemustaka, dan perpustakaan C ahli dalam bidang pengembangan koleksi. Dalam melakukan pengembangan ketrampilan pustakawan, masing-masing anggota jaringan bisa mengirim pustakawannya untuk magang di perpustakaan yang lebih maju dalam bidang yang diperlukan. Dengan membangun jaringan kerjasama perpustakaan secara tidak langsung masing-masing anggota bisa memanfaatkan dan mendapatkan keuntungan melalui media yang tersedia di setiap perpustakaan.

E. Bidang Jaringan Kerjasama Perpustakaan dan Informasi

Tujuan terbentuknya jaringan kerjasama perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas perpustakaan dalam rangka pengembangan sumber daya, mengurangi duplikasi, dan menciptakan pelayanan yang efisien. Jaringan perpustakaan digital merupakan salah satu jaringan kerjasama bidang perpustakaan dan informasi. Jaringan perpustakaan digital menyediakan beberapa layanan diantaranya layanan download maupun penelusuran informasi yang bisa dimanfaatkan pemustaka anggota jaringan. Ada beberapa bidang jaringan kerjasama perpustakaan dan informasi, antara lain adalah:

1. Kerjasama dalam bidang pengadaan koleksi

Perpustakaan terdiri dari tiga pilar utama yang tak mungkin terpisahkan, yaitu: koleksi, pustakawan dan layanan. Pengembangan koleksi merupakan kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh perpustakaan. Kegiatan pengembangan koleksi mencakup: pembelian (*purchase*), hadiah (*prize*) dan tukar menukar (*exchange*). Kerjasama dalam bidang pengadaan koleksi ini dapat dilakukan dengan cara masing-masing perpustakaan mengoleksi subyek tertentu sesuai dengan spesialis bidangnya dan diharapkan sekomprensif mungkin agar tidak terjadi duplikasi. Dengan menjalin kerjasama bidang koleksi ini apabila ada pemustaka yang membutuhkan bisa menghubungi dan mengidentifikasi anggota jaringan yang memiliki koleksi yang dibutuhkan dengan mudah.

2. Kerjasama dalam bidang pengatalogan.

Pengkatalogan adalah proses pembuatan rekaman bibliografi yang akan dijadikan sebagai wakil dokumen

yang dicantumkan dalam bentuk katalog. Kerjasama pengkatalogan ini dipelopori oleh Library of Congress bekerja sama dengan perpustakaan di Amerika Utara menggunakan sistem *Machine Readable Cataloge (MARC)* pada tahun 1966. Sedang di Indonesia kerjasama pengkatalogan dilakukan di berbagai tempat dengan upaya penyeragaman format katalog terbaca mesin, dan akhirnya Perpustakaan Nasional RI mengeluarkan *INDOMARC*. Tujuan utama katalog ini adalah untuk membuat sistem pengkatalogan yang sesuai dengan pemanfaatan dan peruntukannya.

3. Pertukaran publikasi/pemanfaatan koleksi bersama (*Resource sharing*).

Pertukaran publikasi ini bisa dalam berbagai bentuk, seperti: silang layan yang berupa meminjamkan koleksi kepada perpustakaan lain anggota jaringan, dan pertukaran data bibliografis yang paling banyak dilakukan dalam kerjasama perpustakaan dimana masing-masing perpustakaan saling mengirimkan daftar tambahan buku.

4. Pertukaran data bibliografi.

Pertukaran data bibliografi ini dilakukan dengan bantuan komputer. Ada 2 jenis standart deskripsi dalam pengelolaan berbasis komputer ini, yaitu: *Mechine Readable Cataloge (MARC)* yang merupakan salah satu persyaratan dalam otomasi perpustakaan dan *Dublin Core* yang menjadi standar metadata untuk pengelolaan bibliografi berbasis web.

5. Kerjasama penyusunan katalog induk.

Merupakan hasil kerjasama antara dua perpustakaan atau lebih yang tergabung dalam anggota jaringan. Fungsi katalog induk ini antara lain mendukung pengawasan bibliografi secara efektif sehingga tidak ada pengulangan atau duplikasi.

6. Kerjasama dalam bidang pendidikan dan pelatihan.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia di perpustakaan perlu adanya pendidikan dan pelatihan bagi pustakawan. Tidak semua perpustakaan mempunyai SDM yang memadai. Dengan adanya kerjasama di bidang pendidikan dan pelatihan ini diharapkan perpustakaan yang sudah memadai bisa membantu kepada perpustakaan yang lebih

kecil dengan berbagai pelatihan. Pendidikan dan pelatihan ini bisa berbentuk seminar, workshop maupun magang di perpustakaan anggota jaringan.

F. Kendala-kendala dalam jaringan kerjasama antar perpustakaan.

1. Terbatasnya SDM. Belum semua PTM/A mempunyai sumber daya manusia yang memadai. Baik pustakawan, tenaga administrasi maupun tenaga IT. Pustakawan yang ada belum memenuhi kualifikasi standar perpustakaan perguruan tinggi muhammadiyah yaitu serendah-rendahnya sarjana ilmu perpustakaan atau sarjana lain yang mempunyai pendidikan kepustakawanan dari perpustakaan nasional atau lembaga pendidikan perpustakaan yang sudah terakreditasi oleh pejabat yang berwenang.
2. Rendahnya kesadaran perpustakaan untuk menjalin kerjasama.
3. Prinsip kerjasama adalah saling menguntungkan. Hal yang sering terjadi adalah perpustakaan besar tidak mau bekerjasama dengan perpustakaan yang lebih kecil karena manfaat yang didapat lebih kecil daripada yang diterima. Begitu pula perpustakaan kecil enggan untuk menjalin kerjasama dengan perpustakaan besar karena merasa kurang percaya diri (*minder*). Hal ini didukung pula oleh rendahnya respon pimpinan lembaga induk terhadap perpustakaan di institusinya.
4. Keterbatasan akses informasi. Belum semua PTM/A mempunyai web sebagaimana syarat terbentuknya kerjasama perpustakaan antara lain semua anggota harus mempunyai web yang merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi.
5. Keterbatasan dana. Untuk mengembangkan sebuah perpustakaan diperlukan dana yang tidak sedikit. Sebagaimana UU No 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, minimal anggaran untuk pengembangan perpustakaan adalah 5% dari anggaran institusi. Begitu pula dalam membangun jaringan kerjasama diperlukan dana yang tidak sedikit. Belum semua PTM/A mampu secara finansial bahkan tidak ada respon dari pimpinan lembaga induknya.

PENUTUP

Perpustakaan PTM/A perlu membuka jaringan kerjasama dengan perpustakaan lain khususnya sesama perpustakaan PTM/A lainnya yang mempunyai visi dan misi sama. Tujuannya adalah agar bisa saling mengisi kekurangan masing-masing anggota jaringan dan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Dengan demikian manfaat jalinan kerjasama bisa menambah kekuatan dan mengurangi kelemahan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sistem jaringan ini adalah kesepahaman tiap peserta, sumber daya manusia yang mumpuni, keaktifan peserta dalam berjejaring dan pengetahuan akan kebutuhan informasi pemustakanya agar keberadaan perpustakaan tidak ditinggalkan oleh pemustakanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka di perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah, perpustakaan PTM/A harus melakukan kerjasama dengan perpustakaan lain yang lebih maju, terutama sesama PTM/A yang mempunyai visi dan misi sama agar tidak ditinggalkan oleh pemustaka.

Dalam membangun jaringan kerjasama perpustakaan diperlukan kesadaran dan kemauan dimana tidak ada perpustakaan yang mampu memenuhi kebutuhan pemustakanya walaupun perpustakaan sebesar dan sebaik apapun.

Dalam membangun jaringan kerjasama perpustakaan di PTM/A harus didasari prinsip sinergi untuk membangun kekuatan dan rela berkorban untuk membantu perpustakaan yang lebih kecil, karena perpustakaan besar lebih banyak memberi dari pada menerima bantuan.

Tujuan membangun jaringan kerjasama perpustakaan PTM/A adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, menjalin silaturahmi dan memperkuat ukhuwah islamiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Irkhamiyati. (2016). Penguatan dan Implementasi Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (PTMA). Disampaikan pada TOT Literasi Informasi & Muswil FSPPTM DIY JATENG di UNISA Yogyakarta, 23 November

- Lasa Hs. (2015). Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Perguruan Tinggi Aisyiyah.
- Rahayu, Lisda dkk. (2014). Layanan Perpustakaan. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rodliyah, U. (2012). "Perpustakaan Digital dan Prospeknya Menuju Resource Sharing." *Visi Pustaka*, 14(1), 39-47
- Suwarno, Wiji. dan Miswan. (2014). Jaringan Kerjasama Perpustakaan dan Informasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surachman, A. (2012). Pustakawan Asia Tenggara Menghadapi Globalisasi dan Pasar Bebas. *Media Pustakawan*, 19(1)
- Wulandari, D. (2012). Jaringan Perpustakaan Digital Indonesia: hambatan dan wacana pengembangannya. *Visi Pustaka*, 14(1), 54-67

ISBN : 978-602-19931-3-2



Siti Musyarofah

PENGELOLAAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI DAN PROFESIONALISME PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Ayu Wulansari
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
ayu_lib@umpo.ac.id
081234442213

ABSTRAK

Pengembangan perpustakaan yang tidak lagi ke arah fisik tapi lebih ke arah perluasan informasi global dan pemanfaatan teknologi informasi menyebabkan pengelolaan *intellectual capital* pada perpustakaan yang baik maka akan menumbuhkan kapabilitas perpustakaan, eksistensi pustakawan dan tentunya akan memacu profesionalisme pustakawan. Manajemen perpustakaan yang baik mampu membawa perpustakaan perguruan tinggi menjadi organisasi informasi yang sangat dibutuhkan. Disinilah peran pemimpin di perpustakaan untuk mewujudkan perpustakaan yang sesuai visi misi organisasinya bernaung. Pengembangan organisasi berbasis informasi dan pengetahuan saat ini terletak pada pengelolaan *intellectual capital* dalam melakukan manajerial dan prosesnya. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan organisasi informasi harus mampu mendekatkan information, knowledge pada pemustaka sehingga perlu disadari bahwa pengelolaan *intellectual capital* sangat penting. Namun kenyataan saat ini yang terjadi bahwa banyaknya organisasi termasuk di dalamnya adalah perpustakaan kurang menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital*. Menggunakan metode studi pustaka dan tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pentingnya pengelolaan *intellectual capital* di perpustakaan Perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan kapabilitas perpustakaan dalam mengedepankan layanan pemustaka dengan menjunjung nilai keislaman dan kemuhammadiyah. Sehingga meningkatkan eksistensi dan profesionalisme pustakawan perguruan tinggi Muhammadiyah. Pengelolaan *Intellectual capital* bagi perpustakaan PTM sangat diperlukan eksistensi *human capital* harus memadai dan telah terprogram untuk peningkatan SDM pustakawan baik melalui jalur formal maupun informal. *Structural capital* dapat meningkatkan profesionalisme pustakawan yang memiliki nilai

unggul dan Islami serta eksistensi perpustakaan dengan melakukan *branding*, promosi, pelatihan dll. *Relational capital* merupakan konsep jejaring antar perpustakaan PTM merupakan komponen penguat dalam mengembangkan perpustakaan. Maju bersama dan berkemajuan menjadi nilai dalam jejaring terutama di FSPPTM.

Kata Kunci: *Intelektual Capital, Human Capital, Structural Capital, Relational capital*, Profesionalisme, Pustakawan, Perpustakaan

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sebuah organisasi informasi yang mengalami perubahan paradigma dalam layanan di tengah pesatnya teknologi informasi. Sehingga mampu menggunakan teknologi informasi sebagai peluang bagi perpustakaan dan bukan merupakan ancaman. Demikian pula dengan perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki peran dalam mewujudkan tridarma perguruan tinggi mampu bertahan dan mengikuti perkembangan teknologi karena perpustakaan adalah organisasi yang sangat terimbas dampak ICT.

Manajemen perpustakaan yang baik mampu membawa perpustakaan perguruan tinggi menjadi organisasi informasi yang sangat dibutuhkan. Disinilah peran pemimpin di perpustakaan untuk mewujudkan perpustakaan yang sesuai visi misi organisasinya bernaung. Kepemimpinan adalah jantung dari setiap masalah yang dihadapi kepastakawanan, sebagai pemimpin yang baik, harus menunjukkan kompetensi tertentu sebagai alat dalam profesi mereka untuk memberikan hasil yang diinginkan (Yuanyuan Yang & Jun Wang, n.d, 2014)

Peran manajer dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini adalah pustakawan akan mengikuti paradigma yang mengalami perubahan tersebut. Sama halnya dengan bidang yang lain termasuk bidang ekonomi bahwa keberadaan informasi dan pengetahuan menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. SDM merupakan asset tidak berwujud dan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan bagi organisasi (Burker 2011). Hal ini akan memicu pertumbuhan ketertarikan (*interest*), keberpihakan terhadap *intellectual capital* (Tiono, 2015)

Intellectual capital secara langsung dapat meningkatkan kredibilitas organisasi dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan

organisasi (Jordon & Martos,2009). Pengembangan organisasi berbasis informasi dan pengetahuan saat ini terletak pada pengelolaan *intellectual capital* dalam melakukan manajerial dan prosesnya. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan organisasi informasi harus mampu mendekati *information, knowledge* pada pemustaka sehingga perlu disadari bahwa pengelolaan *intellectual capital* sangat penting. Namun kenyataan saat ini yang terjadi bahwa banyaknya organisasi termasuk didalamnya adalah perpustakaan kurang menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital* (Gibb & Blili,2012).

Mengelola *intellectual capital* dalam perpustakaan sebagai organisasi informasi dan pengetahuan yang saat ini lebih dikedepankan dalam konsep digital. Kemampuan pustakawan dalam meningkatkan layanan dalam era informasi saat ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan, karena model perpustakaan tradisional tentu tidak lagi cocok dengan keadaan organisasi yang berbasis pengetahuan. Perpustakaan tradisional memiliki keterbatasan yang berkaitan dengan penyimpanan dan akses informasi, karena sebagian besar pengetahuan yang dikumpulkan oleh perpustakaan direkam dan dikumpulkan dalam media fisik (Kostagiolas, 2012)

Pengembangan perpustakaan yang tidak lagi ke arah fisik tapi lebih ke arah perluasan informasi global dan pemanfaatan teknologi informasi menyebabkan pengelolaan *intellectual capital* pada perpustakaan yang baik maka akan menumbuhkan kapabilitas perpustakaan, eksistensi pustakawan dan tentunya akan memacu profesionalisme pustakawan.

Perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan perpustakaan yang bernaung di institusi perguruan tinggi yang memiliki kewajiban tidak hanya tri darma perguruan tinggi akan tetapi catur darma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat serta Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dengan konsep berkemajuan faktor *Intellectual Capital* menjadi komponen penting didalam pengembangan perpustakaan berkemajuan sesuai dengan khittah perjuangan Muhammadiyah. Tidak ada keraguan bahwa *Intellectual Capital* merupakan asset yang sangat vital bagi perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah. Pengelolaan informasi, pengetahuan dan *knowledge sharing* menjadi isu yang cukup penting saat ini.

Intellectual Capital mencakup total pengetahuan (atau *intangible*) aset (dan sumber daya), yang tak berwujud, non-moneter aset yang dimiliki oleh organisasi yang dapat diidentifikasi dan dianalisis secara individual. Aset dan / atau sumber daya perlu diidentifikasi dan diukur untuk memahami, kemungkinan dalam menggunakan struktur, produksi dan nilai.

Untuk itu perlu dilakukan pengelolaan *intellectual capital* di perpustakaan Perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan kapabilitas perpustakaan dalam mengedepankan layanan pemustaka dengan menjunjung nilai keislaman dan kemuhammadiyah. Artikel ini membahas bagaimana melakukan pengelolaan *Intellectual Capital* dalam meningkatkan eksistensi dan profesionalisme pustakawan perguruan tinggi Muhammadiyah.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pentingnya pengelolaan *intellectual capital* di perpustakaan Perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan kapabilitas perpustakaan dalam mengedepankan layanan pemustaka dengan menjunjung nilai keislaman dan kemuhammadiyah. Sehingga meningkatkan eksistensi dan profesionalisme pustakawan perguruan tinggi Muhammadiyah

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan melakukan studi pustaka yang digunakan peneliti dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian.

KAJIAN TEORI

A. Intellectual Capital

Menurut Mitchel pengelolaan *intellectual capital* adalah pengakuan bahwa aset tidak berwujud (*intangible*) merupakan bagian dalam menciptakan nilai dan menawarkan peluang baru organisasi. Pengelolaan *Intellectual Capital* memiliki fungsi memperbaharui, mengatur dan mengubah apa yang sudah tidak relevan dengan tujuan dan menggantinya dengan yang baru (Tiono,2015). Pengelolaan *intellectual capital* memiliki fungsi

sebagai strategi organisasi dalam melakukan *planning*. Penentuan keberhasilan strategi organisasi juga terkait erat dengan pengelolaan *intellectual capital* yang dilakukan. Pengelolaan *intellectual capital* penting dikembangkan untuk menyediakan kerangka kerja dalam memaksimalkan *leveraging* dari aset tidak berwujud (Chatzkel, 2000).

Lingkungan ekonomi yang semakin kompetitif dan mengalami perubahan terus menerus mengikuti perkembangan menjadikan organisasi harus melakukan pengelolaan *intellectual capital* supaya organisasi tersebut semakin gesit dan fleksibel dalam menghadapi perubahan tersebut. Selain itu, pengelolaan *intellectual capital* juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang belum memiliki kapabilitas serta membuat organisasi lebih menyadari bahwa *intellectual capital* memiliki kesamaan dengan aset lainnya dan manajemen perlu mempertimbangkan hal ini ketika merencanakan masa depan (Tiono, 2015).

Menurut Mitchel peran seorang manajer sangat penting dalam pengelolaan *intellectual capital*, dan menjadikan hal ini sesuatu yang sangat penting untuk keberhasilan organisasi serta pengakuan ini harus mengarah kepada implementasi. Oleh karena itu, penting untuk manajer mengintegrasikan keterampilan, pengalaman dan budaya organisasi untuk mengembangkan kapabilitas dan kompetensi yang membuat organisasi memiliki keunggulan kompetitif (Tiono, 2015). Sehingga *output* yang dihasilkan organisasi tersebut mampu menjadikan organisasi tersebut memiliki nilai lebih daripada organisasi yang lain.

Intellectual capital adalah total aktiva tidak berwujud, aset berupa non moneter yang telah dikumpulkan organisasi dari waktu ke waktu, tidak masuk dalam neraca dan dapat teridentifikasi dan dianalisis secara terpisah Kaufman dan Schneider dalam (Kostagiolas, 2012). Dalam ilmu ekonomi, istilah aset pengetahuan umumnya digunakan sebagai aktiva tidak berwujud, sementara di bidang manajemen istilah *intellectual capital* digunakan secara luas.

Dalam dunia perpustakaan dan layanan informasi memanfaatkan *intellectual capital* yang mereka miliki dan sangat bergantung pada aset pengetahuan untuk operasional dan layanan. *Intellectual capital* dalam dunia perpustakaan

dan layanan informasi adalah *Human Capital*, *Structural or Organization Capital* dan *relational capital*. Berikut Kostagiolah mengidentifikasi *Intelektual Capital* :

Table 1
Indicative intangible assets for libraries and information services
(modified from Kostagiolas, 2012)

Intellectual Capital Category	Indicative Intangible Assets
Human Capital (HC)	Staff training / education Staff quality / competence / skills / experiences Attributes / culture
Organizational /Structural Capital (OC/SC)	Contracts Intellectual property / copyrights Digitized collections Access view policies Quality and safety assurance/certifications Branding Knowledge based teams Learning culture Information about the staff Remote information services Systems for accessing databases Systems for network development User surveys
Relational Capital (RC)	User relationship Networking and cooperation among libraries Participation in innovation networks Personnel networks Cooperation Trust/ loyalty User training

Indikasi asset tidak berwujud di perpustakaan menurut (Kostagiolas, 2012) teridentifikasi sebagai berikut : *Human Capital* (modal manusia) meliputi pengetahuan, pengalaman, kompetensi dan kreativitas dari staf yang bekerja untuk organisasi. Sumber daya dari *human capital* adalah individu dan tidak bisa digantikan oleh mesin, mencakup : Pelatihan staf dan pendidikan, Kualitas staf meliputi kompetensi, keahlian dan pengalaman serta Atribut atau budaya.

Organizational capital/ structural capital meliputi : kontrak, Kekayaan intelektual / hak cipta, koleksi digital, Kebijakan tampilan akses, Kualitas dan jaminan keamanan / sertifikasi, *Branding*, Tim berbasis pengetahuan, budaya belajar, Informasi tentang staf, Layanan informasi jarak jauh, Sistem untuk mengakses *database*, Sistem untuk pengembangan jaringan, dan survei pengguna.

Modal yang berikutnya adalah *relational capital* dalam kategori ini dijelaskan bahwa hubungan pengguna, Jaringan dan kerjasama antar perpustakaan, Partisipasi dalam inovasi jaringan, jaringan personil, kerja sama, kepercayaan / loyalitas, serta pelatihan pengguna. Pemaparan teori tersebut dapat di simpulkan bahwa *intellectual capital* adalah asset yang tidak berwujud (*intangibile*) di perpustakaan yang menjadi faktor penting untuk pengembangan perpustakaan yang mencakup tiga komponen didalamnya yang meliputi *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. Tiga komponen tersebut dapat menjadi amunisi perpustakaan untuk tetap eksis dan diakui keberadaannya dan hal ini dapat menjadi pemacu sekaligus tantangan profesionalisme pustakawan yang menggawangi perpustakaan untuk tetap ada sehingga perpustakaan bukan hanya sebagai “pelengkap” didalam sebuah institusi.

B. Profesionalisme

Profesionalisme pustakawan mengandung arti pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian, rasa tanggung jawab dan pengabdian, mutu hasil kerja yang tidak dapat dihasilkan oleh tenaga yang bukan pustakawan, serta selalu mengembangkan kemampuan dan keahliannya untuk memberikan hasil kerja yang lebih bermutu dan sumbangan yang lebih besar kepada masyarakat pengguna perpustakaan. Pustakawan profesional dituntut menguasai bidang ilmu kepustakawanan, memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas/pekerjaan kepustakawanan, melaksanakan tugas/pekerjaannya dengan motivasi yang tinggi yang dilandasi oleh sikap dan kepribadian yang menarik demi mencapai kepuasan pengguna. Ciri-ciri profesionalisme seorang pustakawan dapat dilihat berdasarkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi kode etik pustakawan

Kode etik pustakawan telah disusun oleh IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia). Namun kode etik tersebut hanya memaparkan kewajiban seorang pustakawan. Sedangkan dalam UU No.43 Tahun 2007 juga sudah dijelaskan kewajiban pustakawan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan layanan prima terhadap pemustaka.
- b. Memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga kedudukan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

2. Memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kecaakapan dan keahlian yang mumpuni dalam bidangnya.

Pustakawan yang profesional harus memiliki keterampilan, kecakapan dan keahlian khusus dalam mengelola perpustakaan. Keterampilan dan kecakapan pustakawan berkaitan dengan kemampuan softskill pustakawan dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Selain itu pustakawan harus mampu menyediakan fasilitas, suasana dan sistem sesuai dengan manajemen perpustakaan.

3. Memiliki tingkat kemandirian yang tinggi

Pustakawan yang mandiri pasti dapat menjalankan kegiatan rutin di perpustakaan secara maksimal dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu pustakawan harus mempunyai kemandirian untuk berkembang dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

4. Memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerjasama.

Untuk mewujudkan perpustakaan yang maju, perlu adanya kerjasama yang baik antar semua pihak yang terlibat dengan perpustakaan. Pustakawan harus bisa menjalin kerjasama dan menyatukan visi misi antar pihak-pihak yang terlibat dengan perpustakaan, sehingga tujuan serta visi misi dari perpustakaan tersebut dapat tercapai.

5. Senantiasa melihat ke depan atau berorientasi pada masa depan.

Pustakawan yang profesional harus selalu bisa menyesuaikan diri dan tanggap dengan perkembangan yang ada sehingga pustakawan bisa mengelola perpustakaan agar selalu bisa menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka sesuai dengan perkembangan zaman seperti saat ini.

PEMBAHASAN

Pengelolaan *intellectual capital* saat ini menjadi perlu diperhatikan dan menjadi bagian yang sangat penting di Perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah. *Intelctual capital* menjadi ruh bagi pengembangan perpustakaan PTM karena merupakan asset yang tidak berwujud yang memiliki nilai tinggi. Bagi perpustakaan PTM pengelolaan *intellectual capial* perlu dilakukan identifikasi komponen kunci pembentuk *human capital*. Menurut *The MERITUM project* (2001) dan IFAC (1998)

bahwa komponen kunci *human capital* yang merupakan aset tidak berwujud bagi perpustakaan yaitu pendidikan formal dan non formal meliputi pelatihan, kursus, *workshop*, seminar dan studi banding staff.

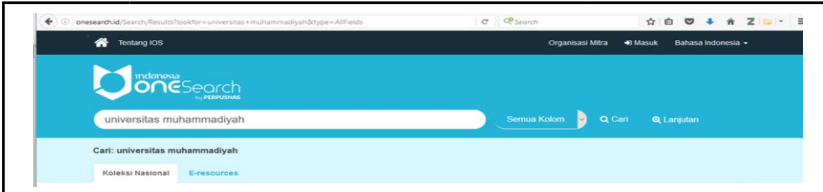
Untuk melakukan hal tersebut Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah perlu membuat perencanaan peningkatan dengan melakukan upgrade SDM baik secara formal dan informal. Pendidikan secara formal. Mengikuti *workshop*, seminar, studi lanjut dan mengikuti even LKTI atau *Call of paper*. Tak kalah pentingnya yang terkait dengan *human capital* ini adalah *attitude*. Sikap islami yang di tunjukkan oleh pustakawan dalam melayani pemustaka dan bekerja dengan ikhlas sesuai dengan khittah dan mattan/ cita-cita hidup Muhammadiyah. Budaya berorganisasi yang membawa atribut sebagai muslim menjadi ciri khusus dan berbeda dengan pustakawan perpustakaan perguruan tinggi lain. Hal ini perlu ditumbuhkan karena Muhammadiyah mengemban misi dakwah "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar", menjunjung nilai-nilai islami dalam melakukan amanah sebagai profesionalisme pustakawan yang berkemajuan. Keberlangsungan dari perencanaan kegiatan ini adalah dilakukan evaluasi, dan keberlanjutan terhadap kegiatan peningkatan SDM. Perencanaan tersebut harus terstruktur dan memiliki jenjang sehingga berkelanjutan. Selain itu perlu dilakukan perencanaan untuk mengikuti sertifikasi pustakawan untuk mengukur kompetensinya. Adapun fungsi evaluasi adalah memberikan penilaian efektifitas dan efisiensi peningkatan SDM pustakawan sehingga mampu menjadi pustakawan yang professional dan unggul dengan nilai-nilai keislaman.

Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) perlu juga melakukan pengelolaan *Organizational capital/ structural capital*. Kekayaan di dalam perpustakaan dengan kelebihan yang dimiliki di dalam layanan dapat dimasukkan sebagai modal struktur. Dalam kekayaan intelektual/ hak cipta hendaknya perpustakaan mempublikasi *local content* yang dimiliki diseminasikan di *repository*. Banyaknya PTM yang menduduki peringkat di *webometrics repository* misalnya UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta) yang beberapa periode berada di posisi 3 besar seluruh Indonesia, kemudian UMM yang pernah menjadi 5 besar dan pada periode tahun lalu masuk ke 10 besar dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo masuk kedalam 40

besar dan berikutnya adalah UMY yang langsung menduduki posisi 50 besar meskipun baru masuk (<http://repositories.webometrics.info/en/asia/indonesia>). Kekayaan intelektual yang dimiliki perpustakaan tersebut merupakan asset yang sangat mahal dan tidak berwujud tetapi mampu menjadi tolok ukur kinerja pustakawan.

Berikutnya adalah koleksi digital, perpustakaan PTM saat ini sudah memiliki koleksi digital yang merupakan *e-resource* dan telah dilakukan sharing ke masyarakat luas karena kewajiban perpustakaan salah satunya adalah menyebarkan informasi. Beberapa perpustakaan PTM telah bergabung di *Onesearch* Indonesia berikut peran perpustakaan PTM sebagai kontributor *onesearch*

Tabel 2.
Kontributor Perpustakaan PTM di *Onesearch* Indonesia



No	Nama PTM	Jumlah Koleksi Digital
1	Perpustakaan UMS	90.666
2	Perpustakaan UAD Yogyakarta	26.657
3	Perpustakaan UNISA Yogyakarta	11.163
4	Perpustakaan UMM	2.589
5	Perpustakaan UNMUH Ponorogo	2113
6	Perpustakaan UM Purworejo	2606
Dst...		

Sumber: <http://onesearch.id/Repositories/Institution>

Kebijakan tampilan akses, web perpustakaan juga merupakan modal organisasi yang tidak berwujud. Dengan kemudahan akses *user friendly* akan memudahkan pemustaka dan memudahkan layanan. Kualitas dan jaminan keamanan web, system informasi juga sangat penting karena hal ini menjadi modal organisasi untuk tetap eksis di dalam dunia digital.

Branding, perpustakaan PTM perlu melakukan hal tersebut. *Branding* mampu membantu perpustakaan dalam menyebarkan informasi yang dimiliki dan melewati beberapa proses dalam pengerjaannya sehingga mudah di akses oleh pemustaka. *Branding* ini tidak hanya mempublikasikan kekayaan informasi tetapi menyangkut SDM pustakawan. *Branding* pustakawan salah satunya dengan mengikuti lomba karya ilmiah pustakawan, pemilihan diktendik pustakawan, mengikuti *call for paper* dll. Terbukti beberapa tahun terakhir banyak pustakawan dari perpustakaan PTM menjadi juara dan finalis di pemilihan pustakawan berprestasi. Diantaranya adalah dari UNISA tahun 2011, UMS finalis tahun 2012 dan 2014, UMMI tahun 2014 serta tahun 2016 adalah UMY. Tim berbasis pengetahuan, Layanan informasi jarak jauh, Sistem untuk mengakses database, Sistem untuk pengembangan jaringan, dan survei pengguna, perlu dilakukan dan menjadi bagian dari perencanaan oleh kepala perpustakaan PTM selaku konseptor dan manajer di perpustakaan tersebut.

Structural capital berikutnya adalah akreditasi perpustakaan yang dilakukan oleh perpustakaan merupakan asset yang tidak berwujud. Menurut Usherwood berdasarkan konsep ROI (*Return on Investment*) dan valuasi metode kontingen bahwa nilai A perpustakaan dalam akreditasi dapat dinyatakan sebagai nilai keuangan (dalam hal moneter) dan dapat ROI mengukur net manfaat / kerugian yang dihasilkan oleh unit moneter yang diinvestasikan di perpustakaan umum dan dihitung sebagai persentase dari rasio antara laba / rugi bersih dan jumlah relatif investasi. Ini merupakan laba atau keuntungan bagi perpustakaan dinilai dari sector ekonomi. Untuk itu perlu kiranya perpustakaan PTM melakukan akreditasi sebagai tolok ukur kinerja dan bukti pengakuan eksistensi pustakawan dan perpustakaan dalam layanan informasi.

Identifikasi berikutnya terkait *Intellectual Capital* yaitu komponen *Relational capital*. Modal kerjasama salah satu modal dalam pengembangan perpustakaan PTM. Konsep jejaring saat ini merupakan solusi untuk memajukan perpustakaan PTM. Salah satunya Forum Silaturahmi Perpustakaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Dalam jejaring ini dapat saling silang di berbagai bidang layanan, kerjasama *resource sharing*

dan pelatihan. Menurut *The MERITUM project* (2001) dan IFAC (1998) merekomendasikan melakukan identifikasi komponen kunci pembentuk *relational capital* untuk mengetahui eksistensi *relational capital* di perpustakaan meliputi 2 aspek yaitu hubungan secara langsung dengan perpustakaan dan tidak langsung dengan perpustakaan. Berhubungan secara langsung meliputi program iklan, hubungan dengan pengguna, kepercayaan pengguna, loyalitas pengguna, reputasi, program pelatihan pengguna, hubungan dengan masyarakat. Berhubungan tidak langsung dengan perpustakaan dapat dilihat dari perjanjian, program pemerintah dan penelitian. Hal ini sesuai dengan penelitian Roos et al (dalam Kostagiolas, 2012).

Relational secara langsung yang harus dilakukan oleh perpustakaan PTM adalah melakukan program iklan. Pemanfaatan media sosial seperti *facebook, tweeter, IG* termasuk web dsb dapat dijadikan sebagai komunikasi virtual yang sering digunakan sebagai promosi, komunikasi dengan pengguna dan masyarakat secara luas. Melalui tangan para pengguna jejaring sosial yang memiliki pandangan bahwa jejaring sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat mobilisasi, koordinasi dan pembangunan komunitas secara *online*. Pergerakan jejaring sosial dapat memobilisasi aksi kolektif dalam suatu minat tertentu "*focusing on social movements can provide a wider and more comprehensive view of the role of the internet in collective*"(Anastasia Kadava,2010). Kepercayaan pemustaka, loyalitasnya di perpustakaan termasuk asset tiak berwujud yang sangat bermanfaat sebagai bukti eksistensi pustakawan selaku staf yang melakukan layanan di perpustakaan.

Berikutnya adalah program pelatihan merupakan salah satu faktor didalam modal kerjasama dalam jejaring. Perpustakaan PTM harus mampu mengadakan kegiatan pelatihan untuk pengguna sebagai contoh kegiatan literasi informasi. Dan pengembangannya yang telah dilakukan PTM di Yogyakarta adalah pelatihan TOT literasi informasi, pelatihan penulisan artikel ilmiah yang dilakukan UMY bekerjasama dengan UNISA dan UAD (library.umat.ac.id) hal ini perlu terus dikembangkan oleh perpustakaan PTM lainnya.

MOU (*memorandum of understanding*) termasuk modal *relational* dalam perpustakaan merupakan hubungan tidak

langsung dapat dilihat dari perjanjian, program pemerintah dan penelitian. Karena didalam akreditasi perpustakaan pada komponen II tentang kerjasama (Borang Akreditasi Perpustakaan,2016) hal ini perlu dilakukan karena merupakan bukti bahwa perpustakaan tersebut mampu bekerjasama dengan pihak internal dan eksternal institusi tersebut sehingga eksistensi perpustakaan dan pustakawan dapat diakui. Disinilah peran pustakawan sebagai human capital harus menunjukkan eksistensi profesionalismenya kepada pimpinan institusi yang menaunginya dan pemerintah untuk melakukan penelitian. Karena salah satu tugas pustakawan adalah meneliti. Keikutsertaan pustakawan mengikuti hibah kompetensi dari internal ataupun eksternal perlu dilakukan misalnya mengikuti hibah kompetensi Perpunas RI.

Asset tidak berwujud perpustakaan PTM tersebut yang akan menjadi modal untuk berkembang lebih maju sesuai dengan perkembangan teknologi informasi sehingga eksistensi pustakawan dan perpustakaan tetap mendapat pengakuan, dibutuhkan dan bahkan menjadi kewajiban untuk menjadi bagian dari proses pendidikan, penelitian dan pengabdian sesuai dengan tri darma perguruan tinggi dan memiliki unggulan di attitude yang baik karena memiliki nilai-nilai islam dan kemuhammadiyah dalam mengemban amanahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan *Intellectual capital* bagi perpustakaan PTM sangat diperlukan eksistensi *human capital* harus memadai dan telah terprogram untuk peningkatan SDM pustakawan baik melalui jalur formal maupun informal. *Structural capital* dapat meningkatkan profesionalisme pustakawan yang memiliki nilai unggul dan islami serta eksistensi perpustakaan dengan melakukan branding, promosi, pelatihan dll. *Relational capital* merupakan konsep jejaring antar perpustakaan PTM merupakan komponen penguat dalam mengembangkan perpustakaan. Maju bersama dan berkemajuan menjadi nilai dalam jejaring terutama di FSPPTM.

Dalam artikel ini disarankan perlu dilakukan penelitian mendalam tentang *Intellectual capital* di perpustakaan PTM untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perpustakaan tersebut sehingga dapat menjadi masukan sebagai perbaikan dan peningkatan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Kadava. (2010), *Digital Activism Decoded: The New Mechanics of Change*. NewYork: IDEBATE Press (2010, hal. 102)
- Burker, M.E. (2011), "Knowledge sharing in emerging economies, *Library Review*, 60(1): 5-14
- Chatzkel, J. (2000). A conversation with Hubert Saint-Onge *Journal of Intellectual Capital*, 1 (1), 101-115.
- Gibb, Y.K., & Blili, S. (2012), "Business Strategy and Governance of Intellectual Assets in Small & Medium Enterprises", *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 75 (2013) 420 – 433, available online at www.sciencedirect.com.
- <http://repositories.webometrics.info/en/asia/indonesia>) diakses 31 Januari 2017
- Jardon, C. and Martos, M. (2009), "Intellectual capital and performance in wood industries of Argentine", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 10 No. 4, pp.
- Kostagiolas, P. (2012), *Managing Intellectual Capital in Libraries, Beyond the Balance Sheet*, Chandos Information Professional Series
- Perpusnas RI, (2016) Jakarta: Borang Akreditasi 2016
- Septiana Dewi Tiono dan Bambang Haryadi,(2015), Eksistensi Dan Pengelolaan *Intellectual Capital* Dalam Meningkatkan Kapabilitas Perpustakaan Universitas Kristen Petra, *Jurnal AGORA* Vol.3, No.1, p. 421
- Yuanyuan Yang and Jun Wang, (2014) *Studies C Ompetencies Required by Female Leader S in University Libraries The Library of the University of Gävle,*" *Faculty of Education and Economic Studies Department of Business and Economic* p. 3.

IMPLEMENTASI OPEN JOURNAL SYSTEM SEBAGAI SOFTWARE OPEN SOURCE BERBASIS WEB UNTUK PENGELOLAAN JURNAL DI PERGURUAN TINGGI

Yuliana Ramawati

Pustakawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

anaolieve@yahoo.com

ABSTRACT

Informasi Ilmu pengetahuan dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan secara dinamis. Pada instansi perguruan tinggi perpustakaan menjadi salah satu tempat maupun wadah untuk menyebar luaskan informasi, dalam hal ini kaitannya dengan penyebaran informasi yang bersumber dari jurnal elektronik. Perkembangan jurnal juga begitu pesat dari yang hanya terdapat jurnal cetak, kini dengan adanya teknologi informasi jurnal hadir terbit dalam bentuk online. Bukan hanya jurnal yang tercetak dialih mediakan menjadi jurnal elektronik saja, melainkan segala proses kegiatan penerbitan jurnal yang dulunya dilakukan secara manual kini telah beralih menjadi *digital* atau *online*, yang artinya semua proses dilakukan secara *online* dan dikelola dengan menggunakan *software*. Kebijakan yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) mengenai publikasi karya ilmiah untuk meningkatkan kualitas karya ilmiah Perguruan Tinggi di Indonesia sesuai dengan tujuan Dirjen DIKTI yaitu mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien. Maka selaku fasilitator DIKTI berupaya untuk membangun sistem yang terintegrasi dengan menggunakan *software open journal system (OJS)* untuk pengelolaan jurnal. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan kebanyakan pengelolaan jurnal masih sebatas pada mendigitalisasikan jurnal cetak ke dalam jurnal *on-line*, bukan memproses kegiatan publikasi jurnal melalui aplikasi *software open journal system*. Proses penerbitan mulai dari *register*, *submit* artikel jurnal, penugasan *editor*, *reviewer*, *layouting* sampai pada proses penerbitan secara elektronik belum sepenuhnya diterapkan dengan baik oleh pemeran dalam aplikasi *software open journal system* di antaranya adalah *author*, *editor*, *reviewer*. Hal ini disebabkan karena kurang pemahannya atau belum terbiasa melakukan kegiatan proses pengelolaan dan OJS. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan yang dilakukan secara *continue* agar pengelolaan jurnal dapat diterapkan secara maksimal oleh masing-masing perguruan tinggi.

Kata Kunci: Jurnal Ilmiah, Teknologi Informasi, *Software Open Journal System (OJS)*, Manajemen *Submission*.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya disiplin ilmu informasi keilmuan juga terus menerus maju dan berkembang secara dinamis, informasi telah menjadi sesuatu yang dapat dikatakan sebagai hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Informasi dapat mengubah cara berfikir dan mengubah sudut pandang seseorang, selain itu informasi juga berguna sebagai pengambil sebuah keputusan. Namun sebuah keputusan yang tidak didukung dan didasari dari informasi yang cukup biasanya kurang akurat dan sering tidak dapat memberikan hasil yang memuaskan. Dalam dunia pendidikan terutama perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang berada pada level atas yang tentunya memiliki sebuah perpustakaan, di mana sebuah perpustakaan itu berfungsi sebagai penunjang proses kegiatan belajar mengajar dan memberikan kontribusi dalam upaya menyebarkan informasi dalam hal ini tentunya informasi-informasi ilmiah. Salah satunya informasi yang bersumber dari jurnal ilmiah.

Jurnal masih menjadi sarana komunikasi ilmiah yang populer di kalangan ilmuwan, salah satu jenis referensi yang sering dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan sebuah penelitian, karena informasi yang terkandung di dalamnya berisi materi-materi *ter-up todate*, juga hasil dari sebuah penelitian, dan dapat dikatakan sebagai media yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi. Selain itu, jurnal juga termasuk salah satu literatur primer dikarenakan informasi yang terdapat di dalamnya merupakan informasi *original* seperti yang dikemukakan oleh Widi (2010:130). Dalam pengertian yang lebih umum jurnal merupakan sebuah publikasi ilmiah yang memuat informasi tentang hasil kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi minimal harus mencakup kumpulan pengetahuan baru, pengamatan empiris, maupun pengembangan gagasan atau usulan (Lasa Hs, 2009:128). Terutama di Indonesia semenjak diberlakukannya kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah kebijakan yang ditetapkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi atau sering disebut dengan DIKTI selaku badan yang salah satu tugasnya adalah merumuskan dan melaksanakan kebijakan dalam bidang sumber daya pendidikan tinggi dan mensinkronkan pelaksanaan kebijakan di bidang kekayaan

intelektual dan informasi. Kebijakan yang diberlakukan yaitu mewajibkan mahasiswa untuk menulis artikel di jurnal ilmiah. Begitu juga dengan tenaga pendidik yaitu dosen yang diwajibkan untuk mensubmit artikelnnya di jurnal ilmiah sebagai syarat pengajuan kenaikan pangkat. Dikti sebagai salah satu fasilitator, penguat dan pemberdaya perlu membangun sebuah sistem aplikasi *Open Journal System* yang terintegrasi, sehingga antar perguruan tinggi dapat saling memberikan informasi dan berbagi pengetahuan dalam hal karya tulis ilmiah.

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penyebab berkembang pesatnya informasi yang datang lebih cepat dari yang diperkirakan yaitu disebabkan oleh adanya teknologi informasi, terlebih lagi dari telekomunikasi yang memungkinkan hubungan antar jaringan atau berjejaring yaitu melalui media internet yang telah menerobos batas-batas fisik antar Negara. Informasi yang terdapat di dalam jurnal ilmiah juga ikut mengalami perkembangan dari yang dulunya hanya disebarluaskan melalui media cetak saja saat ini informasi jurnal dapat disebarluaskan dan diakses secara *online* dengan versi digital *E-journal* maupun *on-line* jurnal. Bukan hanya dari segi akses informasinya saja melainkan juga dari proses pengelolaan jurnal yang dapat dilakukan secara *online*. Hal ini jelas terlihat disebabkan karena perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh teknologi informasi. Supriyanto dan Muchsin, (2008:19-20), menjelaskan bahwa adanya faktor-faktor penggerak meningkatnya tuntutan penggunaan teknologi informasi di antaranya adalah mudahnya mendapatkan produk teknologi informasi, semakin terjangkau harga untuk mendapatkan produk-produk teknologi informasi itu sendiri, *skill* menggunakan teknologi informasi, dan juga tuntutan terhadap penggunaan informasi Contohnya informasi-informasi yang berasal dari hasil penelitian. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Kadir (2003:15) bahwa, teknologi informasi berperan untuk melakukan otomatisasi pada suatu proses maupun tugas, sehingga teknologi dapat meningkatkan kecepatan kerja dan efektivitas bagi penggunaanya.

E-Journal atau yang biasa disebut dengan elektronik jurnal sebenarnya merupakan jurnal versi elektronik. Dimana proses

terbitan jurnal ilmiah semuanya dilakukan melalui proses elektronik yang artinya mulai dari tahapan proses *submit* artikel jurnal oleh *author*, penerimaan artikel oleh *editor*, *review* artikel, revisi, sampai pada tahap penerbitan jurnal yang dilakukan secara *online*. Meskipun di beberapa perguruan tinggi telah menerapkan *e-journal* dan memaksimalkan pemanfaatan aplikasi *E-journal*. Namun realita yang terjadi di lapangan juga masih banyak perguruan tinggi yang belum memaksimalkan pengelolaan jurnal ilmiah secara *online*. Kebanyakan perguruan tinggi mengelola jurnal elektronik hanya melakukan peng-*online*-an jurnal, yaitu pemindahan jurnal tercetak yang telah ada kemudian melakukan proses *scanning* dan menggunggahnya di internet. Sehingga pemanfaatan aplikasi *e-journal* belum begitu maksimal, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai manajemen pengelolaan jurnal dan juga kurangnya sosialisasi untuk *author*, *editor*, maupun *reviewer* (mitra bestari).

SOFTWARE PENGELOLAAN JURNAL

Seperti dijelaskan diatas bahwa untuk proses pengelolaan jurnal ilmiah dibutuhkan adanya aplikasi *software* yang menunjang jurnal yang bertujuan mempermudah proses penerbitan jurnal, yang sebelumnya di proses secara konvensional kemudian beralih ke proses elektronik. *Software* yang sering digunakan untuk mengembangkan *e-journal* biasa disebut dengan *ePublishing system*. Ada beberapa *software open source* yang bisa diunduh untuk bisa di aplikasikan sebagai *software* pengelolaan jurnal di antaranya adalah *Hyperjournal*, *DPubS*, *Scopemed ePublishing Toolkit*, *Open Journal System*, *GAPworks*, *OpenACS*, *SOPS*, *TOPAZ*. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2016 DIKTI menargetkan setiap perguruan tinggi harus sudah menggunakan *Software Open Journal System* untuk mempublikasikan jurnal. Jadi, *Open Journal System* ini direkomendasikan untuk pengelolaan jurnal di perguruan tinggi khususnya.

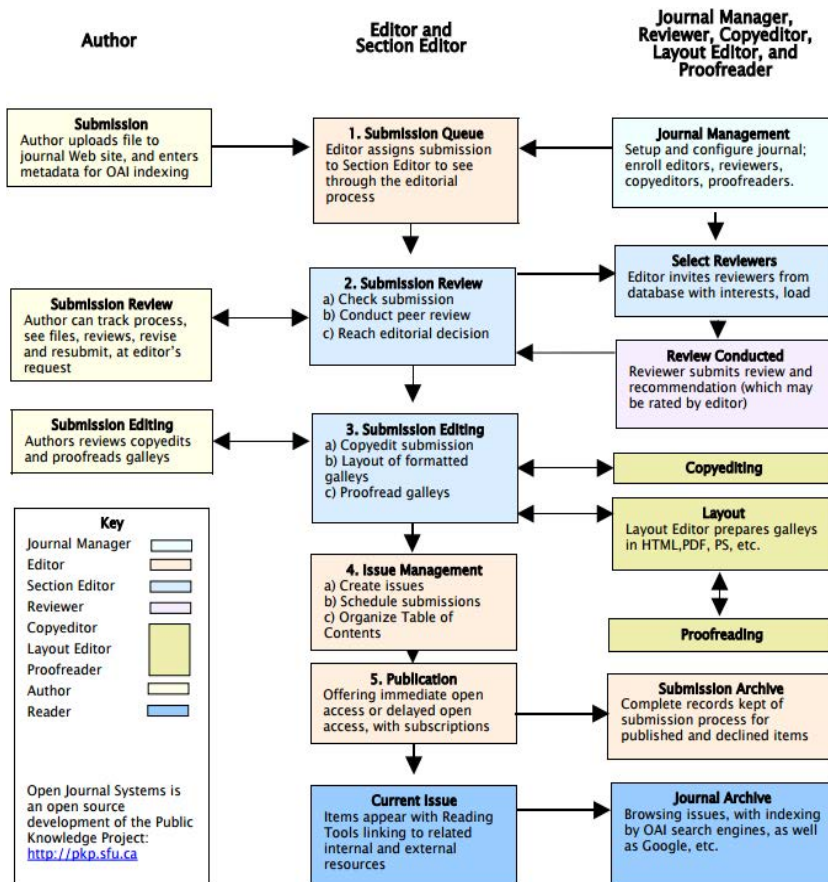
OPEN JOURNAL SYSTEM

Open Journal Systems atau (*OJS*) merupakan *software* untuk pengelolaan jurnal yang ada sejak tahun 2002. *OJS* ini merupakan sebuah sistem manajemen konten yang berbasis web khusus diciptakan untuk menangani manajemen publikasi jurnal. *OJS* dikeluarkan oleh *Public Knowledge Project* dari Simon

Fraser University dan berlisensi *General Public License* (GPU) yaitu lisensi perangkat lunak yang paling sering dimanfaatkan, yang menjamin penggunaanya baik pengguna individu, organisasi, maupun perusahaan, dan juga lisensi yang memberikan kebebasan untuk mempelajari, mempergunakan, membagikan dan juga memodifikasi perangkat lunak. OJS ini sangatlah membantu dan mempermudah manajemen publikasi jurnal, dimulai dari proses *call for paper*, *peer review*, sampai pada penerbitan jurnal dalam bentuk *on-line*.

IMPLEMENTASI OPEN JOURNAL SYSTEM

Alur Pengelolaan Jurnal Menggunakan *Software Open Journal System*



Sumber : <https://pkp.sfu.ca/ojs/>

Implementasi Open Journal System Sebagai ...

Ada beberapa tahapan alur proses pengelolaan jurnal menggunakan aplikasi *software open journal system* dimulai dari *registration*, *submit* naskah jurnal, penugasan *section editor*, penentuan *reviewer*, penugasan *reviewer*, revisi artikel oleh *author*, keputusan editor, editing naskah, sampai pada penerbitan jurnal. Pengaplikasian *Open Journal System* untuk pengelolaan jurnal di perguruan tinggi. Diharapkan semua proses dapat dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi ini menggantikan proses manual sebelumnya. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan diantaranya sebagai berikut :

A. Register sebagai Author

Sebelum artikel jurnal di-*submit* ke *Software Open journal system* terlebih dahulu calon *author* melakukan *registration*. Beberapa tahapan yang harus dilakukan antara lain yaitu:

1. Langkah yang pertama untuk register sebagai author yaitu. Masuk ke menu *Online submission* kemudian Klik "*Go to Registration*" untuk mendapatkan *username* dan *password* sebagai *author*.
2. Mengisi *Profile data author* antara lain *username*, *password*, *repeat password*, *first name middle name*, *lastname*, *email*, *confirm email*, dll. Data yang wajib diisi yaitu data yang bertanda (*) dan diwajibkan men-*checklist* pilihan "*Author: Able to submit items to the journal*". Setelah semuanya terisi maka langsung klik "*Register*" untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.
3. Setelah selesai melakukan proses *register*, kemudian *log in* sebagai *author* dengan memasukan *username* dan *password* yang ada kemudian klik "*Log in*".
4. Langkah selanjutnya, masuk ke halaman *user home* untuk memulai *submit* artikel jurnal. Klik "*New Submission*".

B. Manajemen Submission Artikel Online

Ada 5 tahap yang harus diselesaikan untuk submit artikel di *Software Open Journal System* ini :

1. Pertama *Author* harus men-*checklist* semua item yang tertera dalam *Step 1* dan memastikan semua *item* terpenuhi, setelah itu klik "*save and continue*" untuk melanjutkan.

2. Memasuki *Step* yang kedua yaitu menggunggah *file* artikel jurnal yang akan dimasukkan. Klik "*browse*" kemudian pilih artikel dari *folder* penyimpanan lalu pilih "*upload*" dan setelah selesai di-*upload* klik "*save and continue*". Apabila telah berhasil meng-*upload file* akan muncul *submission file* dan bisa melanjutkan ke tahap berikutnya.
3. *Step* ketiga, pada tahapan ini seorang *author* harus mengisi *submission's metadata*. Data yang wajib untuk diisi adalah data yang bertanda bintang (*) namun bisa juga semua data diisi agar lebih komplit. Diantaranya adalah *First name, last name, Email, URL, Affiliation, Country, Bio Statement*. Apabila penulis lebih dari satu maka bisa klik "*Add Author*" kemudian tambahkan data *author* kedua, ketiga, dan seterusnya.
4. Masih dalam *step* 3, *author* harus mengisi judul artikel baru, menuliskan *abstract*, bahasa yang digunakan dalam artikel, Referensi atau rujukan yang digunakan bisa dimasukkan daftar pustakanya. Kemudian Klik "*save and continue*" untuk melanjutkan.
5. *Step* keempat, *upload supplementary files*. Apabila ada *file* tambahan atau *file* pendukung berupa lampiran maupun data maka bisa ditambahkan pada *step* ini, tetapi jika tidak ada maka bisa melanjutkan ke *step* berikutnya.
6. *Step* lima, *confirming the submission* yaitu mengkonfirmasi dari setiap langkah-langkah yang telah dilakukan. Jika data-data yang dimasukkan sudah benar maka langsung klik "*finish submission*", tetapi apabila masih ada yang perlu diperbaiki masih bisa mengedit dan kembali pada *step* yang dibutuhkan untuk direvisi.

C. Penugasan Section Editor

Editor berfungsi untuk mengelola seluruh publikasi mulai dari kegiatan *review, editing*, sampai pada penerbitan jurnal. Dalam kegiatan editorial, seorang *editor* harus menunjuk *section editor* yang bertujuan untuk membantu ketika terjadi kesulitan dalam kegiatan proses *review*. Namun, seorang *editor* juga dapat berperan sebagai *section editor* dalam proses *editing* naskah. Pada tahapan ini, *editor* melakukan proses editorial yaitu memberikan tugas kepada *reviewer* untuk memeriksa naskah yang masuk ke redaksi jurnal, selain itu editor juga memberikan keputusan apakah naskah jurnal yang masuk layak untuk diterima atau tidak.


Pertama yang harus dilakukan seorang *editor* yaitu *log in* sebagai *editor*, kemudian klik pada "*unassigned*" dilanjutkan dengan klik pada judul naskah . Naskah belum ditugas kerjakan, maka disinilah tugas seorang *editor* yang akan menentukan jurnal tersebut diterima atau ditolak.

Status editorial naskah akan berupa "*Awaiting assignment*" menunggu keputusan dari *editor*. Setelah tugas diberikan kepada *Section Editor*, maka tampilan status akan berubah sesuai dengan proses yang pada saat itu sedang dilakukan. Apabila naskah tersebut ditolak maka klik "*reject and archive submission*" tanpa proses *review*. Sedangkan, naskah yang diterima akan dilanjutkan ketahap berikutnya. Klik "*Add Self*" dimana seorang *editor* akan menugasi dirinya sendiri atau Klik pada "*Add Section Editor*" untuk memberikan tugas pada *section editor* lain.

D. Penugasan Reviewer

Section editor memberikan tugas kepada *reviewer* dengan mengirimkan *email* pemberitahuan kepada *reviewer*. Tugas *reviewer* disini adalah untuk menyunting naskah. *Reviewer* bertanggungjawab terhadap naskah yang telah dikirimkan. Seorang *reviewer* juga berhak menolak tugas yang diberikan oleh *editor* misalnya karena tidak sesuai dengan bidang keilmuannya, maka tugas *review* tersebut diberikan kepada *reviewer* yang lain. Namun, apabila *reviewer* bersedia untuk *mereview* maka dapat melanjutkan tugasnya dan menuliskan hasil *review* ke dalam *form* yang telah disediakan. Kemudian *editor* men-*download* hasil *review* pada kolom *review* seperti pada gambar di bawah ini.

Peer Review Round 1 [SELECT REVIEWER](#) [VIEW REGRETS, CANCELS, PREVIOUS ROUNDS](#)

Reviewer A	Slamet Riyadi			
Review Form	None / Free Form Review			
	REQUEST	UNDERWAY	DUE	ACKNOWLEDGE
	2017-01-26	2017-01-03	<u>2017-01-31</u>	<input type="checkbox"/>
Recommendation	Accept Submission	2017-01-30		
Review	 2017-01-30			
Uploaded files	None			

E. Keputusan Editor

Terakhir adalah bagian *editor decision*. Pada bagian ini *editor* memberikan keputusan terhadap naskah jurnal yang dikirimkan dan juga membuat pemberitahuan ke *author* misalnya informasi bahwa *author* telah mengirimkan kembali *file* hasil revisi, selain itu

juga dapat melihat komentar dari *reviewer* dengan cara mengklik ikon awan, dan jika dibutuhkan juga dapat mengunggah *file* naskah jurnal yang telah Anda revisi. Apabila diperlukan revisi maka *editor* mengunduh hasil *review* dan akan mengirimkan kepada *author* untuk segera dilakukan perbaikan. Keputusan *editor* untuk *author* diantaranya yaitu:

1. *Accept Submission* : Naskah jurnal diterima untuk dipublikasikan,
2. *Revision Required* : Naskah jurnal untuk direvisi dan akan dinyatakan diterima setelah dilengkapi,
3. *Resubmit for Review* : Naskah jurnal dibutuhkan perbaikan dan naskah jurnal yang baru harus di-*review* kembali,
4. *Decline Submission* : Naskah jurnal ditolak untuk dipublikasikan

F. Editing Jurnal

Editing naskah jurnal, bagi naskah yang dinyatakan di terima untuk dipublikasikan. Sebelum diterbitkan dilakukan pengeditan naskah jurnal, yang meliputi proses *copyediting*, *scheduling*, *Layout Editing* dan *proofreading*.

1. Proses *copyediting* bertujuan untuk memperbaiki kesalahan dalam format penulisan dan mengedit jurnal sesuai dengan ketentuan jurnal yang ada. Setelah editing naskah selesai kemudian naskah di-*upload*. Caranya klik "*upload file*".
2. *Sceduling* yaitu proses dimana seorang editor menentukan keputusan kapan naskah jurnal akan dipublikasikan. Contohnya jurnal akan dipublikasikan pada Volume 18, No. 2, Tahun 2016. Setelah dipilih langsung saja klik "*record*".
3. Proses *layout* merupakan proses *upload file* dimana *file* tersebut akan ditampilkan pada jurnal sedangkan *layout version* merupakan *file* versi orisinil dalam bentuk *word*. Sedangkan untuk di tampilkan dalam jurnal dan di *online*-kan dapat di-*upload* melalui *gallery*. Caranya *browse* naskah dari komputer kemudian *upload file* yang telah dikonversikan sebelumnya dalam bentuk *pdf*.
4. Terakhir yaitu *proofreading*, merupakan proses verifikasi dan juga validasi oleh *editor* yang tujuannya untuk memastikan

file naskah jurnal tersedia dan sesuai dengan isinya dari mulai judul, *abstract*, refererensi, dan sebagainya. Klik "*initiate*" dan kemudian klik *complete*. Lakukan prosesnya untuk baris *proofreader*.

KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PENERAPAN OPEN JOURNAL SYSTEM

Kendala yang dihadapi dalam penerapan OJS ini adalah pengelolaan jurnal masih sebatas pada mendigitalisasikan jurnal cetak ke dalam jurnal *online*, bukan memproses kegiatan publikasi jurnal melalui aplikasi *software open journal system*. Proses penerbitan secara elektronik belum sepenuhnya diterapkan dengan baik oleh *author*, *editor*, *reviewer*. Sehingga, untuk memaksimalkan penerapan OJS diperlukan adanya pelatihan jurnal dan pembiasaan dari *author*, *editor*, *reviewer* dalam menerbitkan jurnal secara elektronik. Pelatihan yang dilakukan meliputi pemberian pemahaman tentang program aplikasi jurnal elektronik, penjelasan tentang penggunaan program aplikasi OJS yang digunakan untuk pengelolaan *E-journal*, praktek implementasi pengelolaan jurnal.

KESIMPULAN

Kebijakan yang ditetapkan oleh DIKTI selaku badan yang salah satu tugasnya adalah merumuskan dan melaksanakan kebijakan dalam bidang sumber daya pendidikan tinggi dan menyinkronkan pelaksanaan kebijakan di bidang kekayaan intelektual dan informasi terutama untuk karya tulis ilmiah. Sebagai salah satu fasilitator, penguat dan pemberdaya, DIKTI membangun sebuah sistem aplikasi *Open Journal System* yang terintegrasi, sehingga antar perguruan tinggi dapat saling memberikan informasi. Penggunaan *open access journal open journal system* perlu diimbangi dengan adanya sosialisasi dan juga pelatihan penggunaan aplikasi oleh *author*, *editor*, dan juga *reviewer*, sehingga pemanfaatan *e-journal* ini tidak terbatas pada meng-*online*-kan jurnal saja, melainkan semua proses pengelolaan dapat di lakukan dengan menggunakan aplikasi *open journal system*. Pengelolaan yang dimulai dari proses registrasi, manajemen *submission*, penugasan *editor*, *reviewer*, *layouting*, dan penerbitan. Bagi perguruan tinggi yang belum menerapkan *Open Journal System*, maka inilah saatnya untuk

memulai dan memanfaatkan. Kelebihan-kelebihan dari sistem OJS ini antara lain proses instalasinya mudah, OJS juga dapat mengotomatisasikan proses pengiriman artikel dan semua prosesnya transparan, terekap dalam sistem, semua naskah jurnal *online* dapat tersampaikan dengan baik, Selain ekonomis, cara pengelolaannya pun mudah dan bisa dipelajari oleh personal dari berbagai disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kadir, Abdul. (2003). Pengenalan Sistem Informasi. Yogyakarta : Andi
- Lasa, Hs. (2009). Kamus Kepustakawanan Indonesia. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Public Knowledge Project. (tth). Open Journal System. Diunduh dari <https://pkp.sfu.ca/ojs/>, pada tanggal 10 Januari 2017.*
- Supriyanto, Wahyu dan Ahmad Muhsin. (2008). Teknologi Informasi Perpustakaan : Strategi Perencanaan Perpustakaan Digital. Yogyakarta : Kanisius
- Widi, Restu Kartiko. (2010). Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Graha Ilmu

ISBN : 978-602-19931-3-2



Yuliana Ramawati

MEMANFAATKAN DAN MENGEMBANGKAN JARINGAN KERJASAMA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH - `AISYIYAH (PTMA)

Masbullah, S.Com, MM
STIA Muhammadiyah Selong
masbullah88@gmail.com
HP: 081918101988

ABSTRAK

Keberadaan Perguruan Tinggi merupakan suatu sarana untuk mencetak dan melahirkan para pemikir, cendekiawan untuk kemajuan suatu bangsa, Perpustakaan dikatakan jantungnya perguruan tinggi karena kemajuan perguruan tinggi salah satunya tergantung dari kemajuan perpustakaan, perpustakaan perguruan tinggi juga menjadi alat keberhasilan kegiatan belajar mengajar mahasiswa umumnya semua perguruan tinggi di Indonesia dan khususnya perguruan tinggi Muhammadiyah - `Aisyiyah yang tersebar di seluruh Indonesia, jika program perguruan tinggi berjalan lancar, maka prestasi akademik mahasiswa akan meningkat. Oleh karena itu perpustakaan perguruan tinggi tidak bisa diabaikan begitu saja, perlu adanya pengembangan perpustakaan perguruan tinggi. Sinergi yang kuat antara pengelola dan pengampu kebijakan harus berjalan seirama. Di sini pengelola dituntut untuk lebih tahu baik secara manajerial dan pengetahuan tentang perpustakaan perguruan tinggi. Dari itu maka karya ilmiah ini ditulis membahas tentang memanfaatkan dan mengembangkan perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah - `Aisyiyah. Pada dasarnya sudah ada aturan yang jelas mengatur tentang perpustakaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Akan tetapi, untuk mengembangkan perpustakaan perguruan tinggi perlu melihat beberapa aspek termasuk kemampuan dan kesiapan dari perguruan tinggi itu sendiri, hal-hal yang perlu diperhatikan lebih dahulu atau prioritas utama yang akan menjadi program untuk mengembangkan perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah - `Aisyiyah. Berbagai cara dan metode dalam memanfaatkan dan pengembangan untuk memajukan perpustakaan muhammadiyah - `aisyiyah harus terus ditingkatkan. Artikel yang berjudul "**Memanfaatkan dan mengembangkan Jaringan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah - `Aisyiyah**" membahas secara komprehensif

tentang memanfaatkan dan mengembangkan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah - `Aisyiyah di Indonesia.

Kata Kunci: Perpustakaan, Perguruan Tinggi, Memanfaatkan dan Mengembangkan Perpustakaan, Jaringan, kerjasama, Muhammadiyah - `Aisyiyah.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu variabel yang berhubungan dengan penentuan peningkatan dan perkembangan perpustakaan perguruan tinggi adalah bagaimana memanfaatkan dan mengembangkan jaringan perpustakaan. Kerjasama merupakan sistem nilai dan kepercayaan yang dianut bersama yang di ilhami suatu keyakinan dan kebiasaan yang berinteraksi dengan orang-orang pada suatu institusi, struktur dan sistem pengawasan untuk menghasilkan norma-norma perilaku, kepercayaan dan maju bersama dalam mengembangkan perguruan tinggi. Kerjasama perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi didalam suatu perguruan tinggi antara lain memiliki suatu peran dalam batas-batas penentu, yaitu menciptakan perbedaan antara satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi yang lain. Menjalin kerjasama juga berfungsi untuk menyampaikan rasa identitas kepada manajerial perguruan tinggi, mempermudah penerusan komitmen hingga mencapai batasan yang lebih luas, membantu mengikat kebersamaan perguruan tinggi dengan menyediakan standar-standar yang sesuai mengenai apa yang harus dikatakan dan dilakukan, pembentuk peningkatan kinerja para pengelola perpustakaan perguruan tinggi agar dapat berkembang dan maju.

Kerjasama yang unggul dapat diciptakan berkaitan dengan perguruan tinggi agar selalu tumbuh dan berkembang mencapai tujuan akhirnya. Kerjasama ini lebih diartikan sebagai kebutuhan untuk berprestasi dan ditularkan pada siapa saja dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi.

Muhammadiyah sebagai organisasi besar dan memiliki jaringan yang sangat luas dan memiliki banyak amal usaha atau yang sering disebut Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Salah satunya adalah lembaga pendidikan tinggi atau PTMA yang tersebar luas di Indonesia harus dapat dimanfaatkan potensi

yang ada untuk memajukan Muhammadiyah secara luas dan perguruan tinggi Muhammadiyah `Aisyiyah khususnya. Melihat perkembangan dunia pendidikan yang semakin ketat dan dalam era persaingan global, telah membuka mata kita untuk melihat ke masa depan yang penuh tantangan dan persaingan. Agar dapat lebih unggul dalam persaingan, perguruan tinggi Muhammadiyah `Aisyiyah harus memiliki kinerja yang lebih baik dari kinerja sebelumnya dan kinerja perguruan tinggi lainnya. Perguruan tinggi Muhammadiyah `Aisyiyah perlu memiliki keunggulan komparatif yang komprehensif. Keunggulan yang dimaksud disini tidak saja hanya tentang penguasaan faktor-faktor internal, eksternal dan teknologi informasi, namun meliputi juga sistem pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi untuk melakukan kerjasama perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah `Aisyiyah. Dalam perkembangannya ternyata terbukti bahwa sistem kerjasama perpustakaan perguruan tinggi ini mampu mempertahankan serta meningkat kualitas perguruan tinggi dalam segala kondisi persaingan yang semakin kompleks.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan dan mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar mahasiswa di perguruan tinggi. keberadaan perpustakaan tidak bisa ditawar lagi, akan tetapi keberadaanya selama ini belum mendapat perhatian serius dunia pendidikan tinggi. Di beberapa perguruan tinggi perpustakaan dianggap sebagai pelengkap, walaupun perpustakaan itu ada, banyak perpustakaan yang tidak diurus dengan baik. Padahal seandainya perpustakaan itu dibenahi dengan benar dan didayagunakan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa di perguruan tinggi sebagai refrensi mereka dalam belajar, mengerjakan tugas, tugas akhir dan sebagainya, maka akan sangat membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa itu sendiri.

B. Tujuan Masalah yang dibahas

1. Tujuan Kerjasama dan Jejaring Perpustakaan PTMA Menarik benang merah dari fungsi kerjasama dan jejaring perpustakaan, tentunya kerjasama dan jejaring perpustakaan memiliki tujuan yang diupayakan untuk dicapai, yakni

tersedianya sumber daya informasi yang luas, lengkap, dan beragam. Juga, tercapainya kemudahan akses akan informasi yang banyak dan beragam yang tentunya dibutuhkan oleh para pengguna. Terakhir yang bisa disimpulkan ialah bahwa kerjasama dan jejaring perpustakaan memiliki tujuan akan adanya perbaikan dalam aspek pelayanan teknis dan pengguna serta memaksimalkan sumber daya perpustakaan

2. Dapat memecahkan sejumlah masalah dengan berbagi resiko, manfaat, tanggung jawab, dan pengalaman dalam mengembangkan Perpustakaan PTMA;
3. Meningkatkan hubungan yang pada awalnya sangat sederhana menjadi sistem jaringan yang lebih kompleks yang melibatkan berbagai jenis organisasi baik dalam maupun luar negeri, mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas, mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien, terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.
4. Kerja sama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan, menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok. Kerja sama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungkannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

PEMBAHASAN

A. Perpustakaan

Pengertian Perpustakaan

Pengertian perpustakaan pada dasarnya merupakan suatu tempat atau gedung yang berisikan bahan pustaka, buku, majalah, kaset dan lain sebagainya yang tersusun dengan cara sistematis. Hal ini seperti konsep perpustakaan yang dikemukakan oleh Perpustakaan Nasional RI (2005:4) bahwa perpustakaan adalah unit kerja yang memiliki sumber daya manusia sekurang-kurangnya seorang pustakawan, ruangan/ tempat khusus, dan koleksi bahan pustaka sekurang-kurangnya

seribu judul dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis dan misi perpustakaan yang bersangkutan serta dikelola menurut sistem tertentu untuk kepentingan masyarakat penggunaannya. Jika melihat pengertian diatas sudah semestinya perpustakaan lembaga pendidikanakan mendapatkan perlakuan yang sama agar benar benar mendekati apa yang disebut perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggiakan disesuaikan dengan karakter perguruan tinggi.

Dalam arti tradisional, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, serta dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri.

Perpustakaan dapat juga diartikan sebagai kumpulan informasi yang bersifat ilmu pengetahuan, hiburan, rekreasi, dan ibadah yang merupakan kebutuhan hakiki manusia.

Oleh karena itu perpustakaan modern telah didefinisikan kembali sebagai tempat untuk mengakses informasi dalam format apa pun, apakah informasi itu disimpan dalam gedung perpustakaan tersebut ataupun tidak. Dalam perpustakaan modern ini selain kumpulan buku tercetak, sebagian buku dan koleksinya ada dalam perpustakaan digital (dalam bentuk data yang bisa diakses lewat jaringan komputer).

B. Peran perpustakaan

Perpustakaan merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar-mengajar. Perpustakaan yang terorganisasi secara baik dan sistematis, secara langsung atau pun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di sekolah tempat perpustakaan tersebut berada. Hal ini, terkait dengan kemajuan bidang pendidikan dan dengan adanya perbaikan metode belajar-mengajar yang dirasakan tidak bisa dipisahkan dari masalah penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan. Perpustakaan merupakan jantungnya dunia pendidikan karena berbagai macam informasi bisa kita dapatkan di perpustakaan.

C. Tujuan perpustakaan

Tujuan perpustakaan adalah untuk membantu masyarakat dalam segala umur dengan memberikan kesempatan dengan dorongan melalui jasa pelayanan perpustakaan agar mereka:

Dapat mendidik dirinya sendiri secara berkesimbangan. Dapat tanggap dalam kemajuan pada berbagai lapangan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan politik. Dapat memelihara kemerdekaan berfikir yang konstruktif untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang lebih baik. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, membina rohani dan dapat menggunakan kemampuannya untuk dapat menghargai hasil seni dan budaya manusia. Dapat meningkatkan tarap kehidupan sehari-hari dan lapangan pekerjaannya. Dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional dan dalam membina saling pengertian antar bangsa. Dapat menggunakan waktu senggang dengan baik yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial.

D. Kerjasama Perpustakaan

Pengertian Kerjasama Perpustakaan

Kerjasama perpustakaan adalah kerjasama yang melibatkan 2 perpustakaan atau lebih. Kerjasama ini diperlukan karena tidak satu pun perpustakaan dapat berdiri sendiri dalam arti koleksinya maupun memenuhi kebutuhan informasi pemakainya. Perpustakaan di dunia pun, seperti *Library Of Congress* di Amerika Serikat, dan *The British Library* di Inggris dengan koleksinya lebih dari 100 juta materi perpustakaan pun masih mengandalkan pada kerjasama antar perpustakaan untuk memenuhi informasi pemakainya. Dengan demikian, bagi perpustakaan yang lebih sedikit koleksinya, Kerjasama antarperpustakaan merupakan syarat mutlak untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakainya. Kerjasama perpustakaan dilakukan berdasarkan konsep bahwa kekuatan dan efektivitas kelompok perpustakaan akan lebih besar di bandingkan dengan kekuatan dan efektivitas perpustakaan masing-masing.

Prinsip kerjasama antar perpustakaan dilakukan karena diasumsikan bahwa tidak ada satu perpustakaan pun yang memiliki koleksi lengkap, sehingga diperlukan kerjasama dengan perpustakaan lain. Maka, yang dimaksud dengan kerjasama

perpustakaan adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa perpustakaan untuk mencapai tujuan perpustakaan dalam menyediakan dan mendayagunakan koleksinya untuk kepentingan pemakai, pembaca dalam berbagai kepentingan. Suprihati, (2004) berpendapat bahwa kerjasama perpustakaan memiliki dua hal pokok yaitu mewujudkan visi dan misi perpustakaan, dan keduanya sama-sama memperoleh nilai tambah atau manfaat atas terjalannya kerjasama perpustakaan tersebut.

Syarat-Syarat Kerjasama Perpustakaan

1. Ada visi bersama yang dicapai dari kerjasama yang dibangun.
2. Ada kesepakatan bersama antara perpustakaan yang terlibat di dalam kerjasama, sebaiknya dinyatakan dalam dokumen tertulis.
3. Ada komitmen bersama untuk mencapai tujuan lewat proses yang jelas dan terbuka.
4. Ada sikap menghormati dan menerima perbedaan dari seluruh perpustakaan yang terlibat dalam kerjasama.
5. Tercipta alur komunikasi yang baik.
6. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara perpustakaan yang terlibat.
7. Ada mekanisme pengambilan keputusan bersama dalam rangka mencapai tujuan bersama.
8. Terbangun manajemen organisasi yang efektif.

Alasan Kerjasama perpustakaan

Kerjasama perpustakaan terjadi karena dorongan berbagai hal. Adapun faktor-faktor yang mendorong kerjasama antarperpustakaan ialah :

1. Adanya peningkatan luar biasa dalam pengetahuan dan membawa pengaruh semakin banyak buku yang ditulis tentang pengetahuan tersebut. Perpustakaan besar masih memerlukan bantuan perpustakaan lain.
2. Meluasnya kegiatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi mendorong makin banyaknya permintaan serta semakin beranekanya permintaan pemakai yang semakin hari semakin banyak memerlukan informasi. Pengetahuan yang berkembang pesat memaksa mereka yang telah meninggalkan bangku sekolah untuk belajar kembali.

3. Kemajuan dalam bidang teknologi dengan berbagai dampaknya terhadap industri, perdagangan dan perlunya pimpinan serta karyawan mengembangkan ketrampilan dan teknik baru. Ketrampilan ini antara lain diperoleh dengan membaca dan materi perpustakaan tidak selalu tersedia di perpustakaan di sekitar pembaca.
4. Berkembangnya kesempatan dan peluang bagi kerjasama internasional dan lalu lintas internasional; kedua hal tersebut mendorong perlunya informasi mutakhir mengenai negara asing.
5. Berkembangnya teknologi informasi, terutama dalam bidang komputer dan telekomunikasi, memungkinkan pelaksanaan kerjasama berjalan lebih cepat. lebih mudah bahkan mungkin lebih murah. Pengiriman informasi tidak harus berupa pengiriman dokumen asli melainkan dalam bentuk reproduksi (fotokopi), bentuk mikro maupun menggunakan media elektronik seperti disket.
6. Tuntutan masyarakat untuk memperoleh layanan informasi yang samasama. Selama ini merupakan suatu kenyataan bahwa masyarakat pemakai informasi di kota besar memperoleh layanan informasi lebih baik daripada pemakai yang tinggal di daerah terpencil. Maka adanya kerjasama perpustakaan memungkinkan pemberian jasa perpustakaan mencapai pemakai di daerah terpencil.
7. Kerjasama memungkinkan penghematan fasilitas, biaya, tenaga manusia, waktu. Hal ini amat mendesak bagi negara berkembang seperti Indonesia dengan keterbatasan dana bagi pengembangan perpustakaan.

Tujuan Kerjasama Perpustakaan

1. Adanya perbaikan dalam aspek pelayanan teknis dan pengguna serta memaksimalkan sumber daya perpustakaan;
2. Dapat memecahkan sejumlah masalah dengan berbagai reziko, manfaat, tanggung jawab, dan pengalaman;
3. Meningkatkan hubungan yang pada awalnya sangat sederhana menjadi sistem jaringan yang lebih kompleks yang melibatkan berbagai jenis organisasi baik dalam maupun luar negeri

Bentuk Kerjasama

Adapun bentuk kerjasama perpustakaan yang lazim dikenal akan diuraikan berikut ini.

1. Kerjasama Pengadaan

Dalam bentuk ini berbagai perpustakaan bekerja sama dalam pengadaan buku. Ini merupakan awal bentuk kerjasama. Dorongan kerjasama ini berasal dari bertambah banyaknya buku yang diterbitkan dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, perluasan jenis terbitan mulai dari buku dan majalah hingga ke laporan tak diterbitkan, kesemuanya berfungsi sebagai sumber informasi, hubungan yang makin kompleks antara berbagai subjek dan keterbatasan dana perpustakaan. Hanya dengan pengadaan gabungan atau pengadaan terkoordinasi maka perpustakaan mampu mengakses semua bahan pustaka yang mungkin perlu dibeli dan menjamin bahwa semua sumber telah dilacak.

2. Kerjasama pertukaran dan redistribusi

Tujuan kerjasama ini ialah meningkatkan dan memperluas sumber koleksi yang telah ada dengan biaya sekecil mungkin. Tujuan ini tersirat dalam kerjasama pengadaan dan penyimpanan. Dalam hal spesialisasi subjek, alasan penyimpanan koleksi untuk membentuk koleksi yang komprehensif serta sekaligus menghindari penyiangan saluran (*copy*) terakhir membutuhkan integrasi dengan cara pertukaran bahan pustaka. Cara pertukaran maupun redistribusi dapat digunakan sebagai cara untuk menambah koleksi perpustakaan dengan 2 cara. Cara pertama ialah pertukaran publikasi badan induk dengan badan lain yang bergerak dalam bidang yang sama tanpa perlu membeli dan juga untuk memperoleh publikasi yang tidak dijual untuk umum atau untuk memperoleh bahan pustaka yang sulit dilacak atau sulit dibeli melalui toko buku.

3. Kerjasama pengolahan

Dalam bentuk kerjasama ini perpustakaan bekerja sama untuk mengolah bahan pustaka. Biasanya pada perpustakaan universitas dengan berbagai cabang atau perpustakaan umum dengan cabang cabangnya, pengolahan bahan

pustaka (pengkatalogan, pengklasifikasian, pemberian label buku, kartu buku, kantong buku, penyampulan buku dengan lapis plastik) dikerjakan oleh perpustakaan pusat. Perpustakaan cabang menerima buku dalam keadaan siap digunakan. Ada 2 acara bentuk kerjasama ini. Cara pertama ialah memusatkan semua pengolahan bahan pustaka ke perpustakaan yang ditunjuk, biasanya perpustakaan pusat, baik untuk perpustakaan universitas maupun perpustakaan umum.

4. Kerjasama penyediaan fasilitas

Bentuk kerjasama ini mungkin terasa janggal bagi pustakawan negara maju karena umumnya perpustakaan mereka selalu terbuka untuk umum. Dalam bentuk ini, perpustakaan bersepakat bahwa koleksi mereka terbuka bagi anggota perpustakaan lain. Umumnya kerjasama ini dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi. Dalam ketentuannya, perpustakaan universitas A menyatakan bahwa anggota perpustakaan universitas lain (katakanlah universitas B dan C) boleh menggunakan fasilitas perpustakaan universitas A dalam batas ketentuan yang berlaku. Biasanya penyediaan fasilitas berupa kesempatan menggunakan koleksi, menggunakan jasa lain seperti penelusuran, informasi kilat, penggunaan mesin fotokopi; namun tidak terbuka kesempatan untuk meminjam.

Biasanya peminjaman buku untuk bukan anggota perpustakaan dilakukan melalui jasa peminjaman antar perpustakaan. Di Indonesia kerjasama semacam sudah terdapat. Misalnya beberapa perpustakaan perguruan tinggi negeri mengeluarkan kartu pengenalan, dikenal dengan "kartu sakti". Dengan "kartu sakti" ini mahasiswa sebuah perguruan tinggi negeri dapat menggunakan fasilitas perpustakaan perguruan tinggi negeri lainnya selama kedua perpustakaan tersebut tergabung dalam sebuah forum kerjasama. Di lingkungan beberapa perguruan tinggi Katolik, kartu mahasiswa yang masih sah dapat digunakan sebagai tanda pengenalan bila mahasiswa tersebut berkunjung ke perguruan tinggi Katolik yang tergabung dalam sebuah asosiasi. Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi provinsi mengeluarkan bermacam-macam kartu yang memungkinkan seorang

mahasiswa sebuah perguruan tinggi menggunakan fasilitas perpustakaan perguruan tinggi lainnya. Nama kartu tersebut bervariasi misalnya Kartu Sakti, Kartu Super dll.

5. Kerjasama pinjam antar perpustakaan

Bagi banyak orang pinjam antar perpustakaan sama dengan pinjam antar perpustakaan padahal pengertian kerjasama perpustakaan lebih luas daripada pinjam antar perpustakaan. Kemampuan perpustakaan dalam memberikan jasa pada anggota perpustakaan terbatas dan karena itu diperluas dengan cara meminjam dari perpustakaan lain mendorong formalisasi pinjam antar perpustakaan dalam kategori berikut:

- a. Lokal, regional atau nasional dengan katalog induk yang mencakup koleksi semua perpustakaan peserta. Pada kategori ini perpustakaan peminjam mengajukan permintaan ke perpustakaan koordinator yang bertugas juga menyusun katalog induk untuk menentukan lokasi sebuah buku.
- b. Sebuah pusat penyimpanan buku, khusus didirikan guna melayani permintaan buku pada perpustakaan lain. Contoh yang terkenal ialah *The British Library Document Supply Centre* yang menyediakan buku untuk perpustakaan serta jasa fotokopi artikel untuk perpustakaan lain termasuk perpustakaan dari luar negeri.
- c. Pinjam langsung antar perpustakaan dalam arti perpustakaan saling meminjamkan bukunya langsung ke perpustakaan tanpa perlu melalui koordinator regional atau nasional.
- d. Dalam bentuk pinjam antar perpustakaan ini, perpustakaan boleh meminjam dan meminjamkan koleksinya ke perpustakaan lain. Bentuk ini merupakan bentuk kerjasama perpustakaan yang paling dikenal masyarakat. Dalam hal ini peminjaman dilakukan oleh perpustakaan serta atas nama perpustakaan. Dengan demikian maka anggota perpustakaan A bila ingin meminjam buku dari perpustakaan B maka anggota tersebut harus melakukannya melalui perpustakaan

A. Jadi anggota tidak boleh berhubungan langsung dengan perpustakaan lain. Kerjasama semacam ini belum berkembang di Indonesia, terbatas pada sebuah kota saja (misalnya Jakarta, Semarang) atau terbatas pada institusi atau lembaga yang bergerak di bidang yang sama (misalnya perpustakaan yang bergerak dalam bidang manajemen).

6. Kerjasama antarpustakawan

Sebenarnya kerjasama jenis ini lebih merupakan kerjasama antara pustakawan untuk menerbitkan berbagai masalah yang dihadapi pustakawan. Bentuk kerjasama ini dapat berupa penerbitan buku panduan untuk pustakawan, pertemuan antar pustakawan, kursus penyegaran untuk pustakawan. Pendeknya bentuk kerjasama ini lebih mengarah ke bentuk kerjasama profesi. Bentuk lain kerjasama antara 2 asosiasi perpustakaan atau antara komisi atau kelompok khusus pada sebuah organisasi pustakawan. Contoh ialah kerjasama antara *Art Libraries Society (ARLIS)* dan *British and Irish Association of Law Librarians* dalam pendayagunaan sumber daya perpustakaan melalui kerjasama antar perpustakaan.

7. Kerjasama penyusunan katalog induk

Katalog induk merupakan katalog dari 2 perpustakaan atau lebih. Karena melibatkan paling sedikit 2 perpustakaan maka dua perpustakaan harus bersamasama menyusun katalog induk. Katalog induk ini berisi keterangan tentang buku yang dimiliki perpustakaan peserta disertai keterangan lokasi buku.

8. Kerjasama pemberian jasa informasi

Banyak pustakawan Indonesia salah kaprah dalam penggunaan istilah silang layan. Menurut anggapan mereka silang layan sinonim dengan peminjaman antar perpustakaan (*interlibrary loan*). Hal ini nampak pada berbagai tulisan maupun ucapan sehari-hari. Sebenarnya istilah silang layan berlainan dengan peminjaman antar perpustakaan. Silang layan merupakan kerjasama antara 2 perpustakaan atau lebih dalam pemberian jasa informasi. Salah satu hasil jasa informasi ini akan muncul dalam pinjam antar perpustakaan.

Pemberian jasa informasi dapat berupa jasa penelusuran, jasa referal maupun jasa referens. Kerjasama ini melibatkan semua sumber daya yang ada di perpustakaan jadi tidak terbatas pada pinjam antar perpustakaan saja.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pengembangan perpustakaan memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan yang baik didukung dengan sarana dan prasarana yang baik pula. Perpustakaan merupakan sarana pendukung kemajuan PTMA. Perpustakaan membantu kegiatan belajar mengajar menjadi lancar. Perpustakaan juga memberikan kontribusi besar terhadap perubahan kurikulum dan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, sudah selayaknya para *stakeholder* memberikan perhatian terhadap perpustakaan perguruan tinggi bukan akan ada akreditasi tetapi karena peran dari perpustakaan yang tidak bisa diabaikan. Untuk mengembangkan perpustakaan PTMA diperlukan strategi untuk pengembangan. Strategi disini perlu mempertimbangkan yang menjadi prioritas utama. Menurut Penulis ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan perpustakaan PTMA, 1). Pengelola perpustakaan PTMA, 2). Sarana dan Prasarana, 3). Kerjasama Jaringan Perpustakaan PTMA. khusus untuk pengelola perpustakaan, perlu ada tambahan perhatian kesejahteraan. Sudah menjadi hak seseorang ketika bekerja mendapat kesejahteraan yang baik. Dengan adanya pemanfaatan kerjasama jaringan PTMA ini tujuan yang diharapkan adalah

1. Adanya perbaikan dalam aspek pelayanan teknis dan pengguna serta memaksimalkan sumber daya perpustakaan;
2. Dapat memecahkan sejumlah masalah dengan berbagi reziko, manfaat, tanggung jawab, dan pengalaman;
3. Meningkatkan hubungan yang pada awalnya sangat sederhana menjadi sistem jaringan yang lebih kompleks yang melibatkan berbagai jenis organisasi baik dalam maupun luar negeri.

2. Saran

Memanfaatkan pengembangan jaringan perpustakaan PTMA diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk mendukung pengembangan perpustakaan PTMA. Hal-hal yang harus menjadi perhatian serius dari pemangku kebijakan di PTMA yang menangani perpustakaan PTMA ada beberapa saran dan masukan yang dapat dijadikan acuan untuk kemajuan perpustakaan PTMA kedepan, antara lain :

Adanya pelatihan bagi pengelola perpustakaan PTMA karena banyak pengelola, baik kepala perpustakaan dan tenaga perpustakaan belum mendapatkan pemahaman tentang perpustakaan.

- Adanya pemahaman pentingnya perpustakaan untuk pengambil kebijakan.
- Adanya optimalisasi anggaran yang diperuntukan untuk perpustakaan.
- Adanya sinergi anantara pengelola dan stake holder lainnya
- Adanya perhatian untuk para pengelola dan tenaga perpustakaan dalam hal kesejahteraan.
- Perlu jiwa kesabaran bagi para pengelola dan tenaga perpustakaan karena butuh ketelitian dan berhadapan dengan orang banyak.
- Perlunya motivasi tinggi dan berjuang dari pengelola dan tenaga perpustakaan untuk kemaslahatan.
- Lebih memaksimalkan kerjasama jaringan kerjasama perpustakaan PTMA yang lebih baik dan terencana sehingga apa yang dicita-citakan Muhammadiyah dan PTMA dapat kita raih demi kemajuan bersama sehingga dapat bersaing di kancah global.

DAFTAR PUSTAKA

Bafadal, Ibrahim. (2011). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Forum Perpustakaan Badan Hukum Indonesia. *Hasil Pertemuan tentang Rencana Implementasi One Library System PT-BHMN*. Yogyakarta: FPBHMN, 2004. <http://lib.ugm.ac.id/bhmn/>

- Hardianti, Ita (2013) *Kontribusi Perpustakaan Sekolah Terhadap Kebutuhan Informasi Siswa di SMA Negeri 3 Bandung. Prodi Perpustakaan dan Informasi. Skripsi S1, Universitas Pendidikan Indonesia, tidak dipublikasikan.*
- Lasa Hs. (2007). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muchyidin, Suherlan. Mihardja, Iwa D Sasmita (2001) *Perpustakaan*. Bandung: PT Puri Pustaka
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana. Jakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas RI. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta : Balai Pustaka,.
- Siregar, A. Ridwan (2005). *Kerjasama dan Sistem Jaringan Perpustakaan Umum*.Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi. Vol. 1, No. 2, Desember 2005.
- Sudarsono, Balasius. *Rancangan Portal Jaringan Informasi Bidang Ilmu Sosial dan Humaniora*. <http://jibis.pnri.go.id>
- Sulistyo-Basuki. (1996) *Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan*. Jakarta: UniversitasTerbuka,.
- _____ (2012). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Sumiyati, Opong. (2004). *Pengantar Ilmu Perpustakaan : bahan ajar Diklat Calon Pustakawan Tingkat Terampil*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Suprihati. (2004). *.Manajemen Perpustakaan : bahan ajar Diklat Calon Pustakawan Tingkat Terampil*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI
- Sinaga, Dian. (2007) *Mengelola Perpustakaan* Jakarta: Kreasi Media Utama
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Utama Perpustakaan Nasional.
- Website:<http://faculty.petra.ac.id/arlinah/perpustakaan/kerjasama/kerjasama.pdf> akses 2/01/2017, 11.10 PM

ISBN : 978-602-19931-3-2



Masbullah, S.Com, MM

PERAN LINGKUNGAN AKADEMIS DALAM UPAYA MEMBANGUN GAIRAH MINAT BACA

Sapta Pujiyanta
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Surakarta
sapta.pujiyanta@ums.ac.id
No. HP: 08884187700

ABSTRAK

Makalah yang berjudul Peran Lingkungan Akademis Dalam Upaya Membangun Gairah Minat Baca bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan akademis dalam meningkatkan minat baca masyarakat atau paling tidak memaksa masyarakat untuk membaca buku. Merujuk dari berbagai sumber, Indonesia tergolong rendah tingkat membaca masyarakatnya. Budaya minat baca bisa dilakukan sejak anak usia dini. Lingkungan akademis yang berperan dalam meningkatkan budaya minat baca adalah (1) Dosen atau Guru, (2) Pustakawan, (3) Perpustakaan. Orang tua sebagai orang yang paling bertanggungjawab atas masa depan anak wajib memberikan keteladanan sehingga secara psikologis kebiasaan tersebut akan terekam dalam memori otak anak sejak masa kecil. Dosen atau guru sebagai pelaksana pendidikan harus mampu memberi motivasi berupa pengaruh, ajakan, suruhan ataupun paksaan kepada anak didik. Pustakawan harus mampu menjadi orang yang paling depan dalam merangsang pemakai untuk menggali potensi yang ada di perpustakaan. Perpustakaan dapat mempromosikan buku dalam berbagai cara yang kreatif dan inovatif guna meningkatkan budaya minat baca.

Kata Kunci : Minat Baca, Perpustakaan, Peran Lingkungan

PENDAHULUAN

Harus diakui budaya membaca di tanah air ini pada umumnya masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil beberapa riset baik besekala nasional maupun internasional.

Merujuk pada hasil survei United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) sebagaimana dikutip dari <http://www.solopos.com/2016>, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang digolongkan

membaca buku secara serius. Survei yang dilakukan sejak 2003 hingga 2014 itu menempatkan kondisi minat baca bangsa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara yang disurvei.

Rendahnya budaya membaca bukan berarti kesalahan pribadi anak, akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor baik sosial primer maupun sekunder, seperti lingkungan keluarga, kelompok, masyarakat serta kondisi sekolah yang tidak mendukung. Banyak orang tua lebih bangga memanjakan anak-anak mereka dengan membelikan gadget daripada memberikan hadiah buku.

Beberapa instrument dapat menjadi garda terdepan untuk membangkitkan gairah minat baca masyarakat. Mulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga hingga lingkungan kampus atau akademis.

BUDAYA MEMBACA MASYARAKAT

Membaca adalah sumber ilmu pengetahuan. Membaca adalah faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan disuatu Negara. Dengan membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas, mampu mengatasi rasa tidak percaya diri, mengembangkan pola berpikir kreatif dan tidak kalah penting dengan membaca akan dihadapkan pada suatu dunia penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.

Dalman (2013) menyebutkan membaca adalah kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca

Sedangkan minat baca adalah suatu dorongan dan ketertarikan yang disertai perasaan senang untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Minat baca dapat mendorong seseorang untuk lebih giat memperluas pengetahuannya.

Minat baca merupakan suatu kekuatan yang mendorong untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan dengan kemauan sendiri dengan segala aspeknya yang meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca serta kesadaran akan manfaat membaca.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi budaya minat baca masyarakat. Mulai dari lingkungan terkecil dalam keluarga hingga lingkungan kampus atau akademis.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Sedang akademik adalah komunitas mahasiswa dan cendekiawan yang terlibat dalam pendidikan tinggi dan penelitian. Sehingga lingkungan akademis adalah suatu komunitas mahasiswa dan cendekiawan yang terlibat dalam pendidikan tinggi yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. (<https://prezi.com/7iuu8qrjhqkl/apa-itu-lingkungan/>)

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor negara-negara maju lebih unggul dalam ilmu pengetahuan seperti Amerika Serikat, Kanada, Perancis dan Inggris adalah karena mereka lebih tinggi dalam budaya membaca.

Beberapa faktor diklaim menjadi penyebab rendahnya minat baca di masyarakat Indonesia, mulai dari kurangnya dukungan lingkungan keluarga, kurikulum pendidikan dan system pembelajaran yang tidak mendukung, masih banyaknya jenis hiburan, permainan game, serta tayangan televisi yang tidak mendidik, kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang lebih suka mendongeng dan bercerita dan rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas serta minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan seperti perpustakaan atau taman bacaan.

Mastini Hardjoprakosa (2005 : 145) mengutarakan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia antara lain :

1. Kurangnya peran guru dalam memotivasi anak didik untuk membaca buku selain buku pelajaran
2. Kurangnya pengetahuan orang tua yang lebih mementingkan membelikan mainan dari pada buku bacaan anak serta tidak memperkenalkan perpustakaan pada anak.
3. Harga buku yang tidak terjangkau oleh masyarakat terutama buku yang bermutu tinggi
4. Kurangnya jumlah perpustakaan serta peran perpustakaan dalam membangkitkan gairah minat baca masyarakat

5. Pengelolaan perpustakaan yang kurang optimal yang membuat masyarakat enggan berkunjung

MENUMBUHKAN MINAT BACA

Membangun minat baca bisa dilakukan sejak anak usia dini. Dimana lingkungan keluarga memegang peran penting dalam menumbuhkan minat baca terutama kedua orang tua.

Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak, orangtua harus menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini di lingkungan keluarga. Anak jangan dimanja dengan permainan game dan gadget. Orang tua hendaknya menyediakan buku bacaan di rumah, seperti majalah, koran, buku ilmu pengetahuan, dan sejenisnya. Perhatian juga bisa diwujudkan dengan memberikan hadiah-hadiah buku pada anak sebagai pengenalan membaca pada anak sejak dini.

Orang tua harus memberikan teladan bagi putra putrinya untuk gemar membaca. Meluangkan waktu untuk bersama ke perpustakaan, membaca bersama atau mendongeng sebelum tidur.

Keteladanan perlu diberikan secara terus menerus dan sesering mungkin karena orang tua adalah sumber utama sebagai referensi keteladanan bagi anak. Membaca adalah salah satu aktivitas yang pantas diteladani, sehingga anak akan mengikuti kebiasaan membaca yang selalu ditunjukkan oleh orang tuanya.

Mungkin kita semua mengenal Lionel Messi, penyerang klub Barcelona yang berasal dari Argentina ini mampu memiliki keahlian dalam mengolah si kulit bundar. Berhasil beberapa kali menjadi pemain terbaik dunia. Kita pasti percaya Lionel Messi berlatih dengan keras, tekun dan giat dilapangan. Kuncinya adalah berlatih terus dan terus berlatih

Membaca juga perlu berlatih, praktik berulang-ulang serta perlu pembiasaan sebagaimana bermain bola. Menumbuhkan gairah minat baca memerlukan proses dan tahapan yang panjang yang di berikan secara teratur dan berkesinambungan.

Membangun minat baca memang harus dimulai sejak anak usia dini. Namun bukan berarti semua sudah terlambat. Masih banyak yang bisa kita lakukan untuk membangkitkan gairah membaca di masyarakat. Budaya minat baca bisa kita ciptakan di lingkungan akademis.

PERAN LINGKUNGAN AKADEMIS

A. Peran Dosen dan Guru

Pada hakekatnya buku adalah benda mati yang tidak memiliki ruh. Secara fisik buku hanyalah sekumpulan lembaran-lembaran kertas yang disusun dan dijilid namun tak mempunyai makna dan manfaat apapun.

Buku tidak akan berarti sekalipun indah sampulnya, bagus judulnya dan mahal harganya. Buku akan hidup dan memberi kehidupan dengan bantuan partisipasi dan kerja keras manusia

Bentuk partisipasi dan kerja keras manusia dalam menghidupkan buku adalah dengan meluangkan waktu untuk membaca, melafalkan serta merenungkannya. Dengan membaca kita akan mendapatkan ruh, hikmah dan manfaat dari buku tersebut. Satu-satunya buku yang tidak bermanfaat adalah buku yang tidak pernah kita baca.

Memang benar ketika banyak orang mengatakan buku adalah jendela dunia. Dengan membaca buku dapat menembus ruang dan waktu, berarti kita membuka cakrawala dan keluar menjelajah dunia baru.

Para ulama terdahulu kita dalam memahami dan mencipta telah banyak melahirkan inovasi dan invensi dalam berbagai keilmuan. Semua peletak dasar ilmu modern berasal dari putra-putra terbaik Islam. Semangat membaca mereka bagaikan api yang tak kunjung padam, karena mereka memiliki kesadaran, cita-cita, ilmu, dan tekad yang tinggi. (Suherman, 2010)

Lewat buku akan menghadirkan kehidupan yang lebih bermakna dan bermutu. Membaca buku berarti kita menyelami dunia pikiran orang lain yang akan memberikan kepada kita pencerahan, wawasan baru serta memberikan kebijaksanaan dalam menjalani hidup.

Guru atau dosen sebagai pelaksana pendidikan harus lebih intensif mendorong dan meningkatkan minat baca pada peserta didik. Motivasi ini diperlukan untuk menggairahkan mahasiswa dan peserta didik terhadap perpustakaan serta membangkitkan motivasi terhadap gemar membaca.

Menurut Fatimah Zuhrah dalam Jurnal Iqra' Volume 03 No.01 May, 2009, yang berjudul Buku, Perpustakaan dan Minat Baca

Siswa, menjelaskan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan kegiatan sesuatu, motivasi juga merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*. Motivasi dapat muncul dari dalam diri individu sendiri tanpa paksaan dan dorongan dari orang lain, maupun akibat pengaruh dari luar individu yang berupa ajakan, suruhan ataupun paksaan sehingga mau melakukan sesuatu.

B. Peran Pustakawan

Pustakawan dalam upaya menumbuhkan gairah minat baca masyarakat dewasa ini tidak hanya bertumpu pada apa yang pernah diterapkan didalam mengelola informasi dan bahan pustaka yang dimiliki saja, kemudian menunggu pengguna yang datang tanpa mau melengkapi sarana prasarana dengan teknologi informasi yang mutakhir.

Dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, disebutkan bahwa tenaga perpustakaan berkewajiban memberikan layanan prima terhadap pemustaka, menciptakan suasana yang kondusif serta wajib memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga.

Menurut Koko dalam (Hardiningtyas, 2013) bahwa pelayanan yang diberikan pustakawan ada dua macam yaitu pelayanan dalam bentuk produk nyata dan dalam bentuk abstrak. Dalam bentuk nyata atau *tangible service* adalah pelayanan yang dapat dilihat secara fisik yang ditujukan pada pemakai seperti koleksi perpustakaan dan segala fasilitasnya. Sedangkan pelayanan dalam bentuk abstrak atau *intangible service* adalah pelayanan yang tidak nampak secara fisik dan hanya bisa dirasakan dalam hati, seperti kenyamanan, keramahan, ketenangan, interaksi serta dalam bentuk hiburan.

Pustakawan harus mampu menjadi orang yang paling depan dalam mencari informasi dan pengetahuan terbaru, mampu menciptakan suasana yang santai, nyaman, merangsang pemakai untuk menggali potensi yang ada di perpustakaan, memberikan layanan prima, layanan yang baik dan memuaskan, layanan yang datang dari hati, penuh keikhlasan, tanpa ada rasa terpaksa, penuh kasih sayang dan cinta

Dalam Ahmad (2012) implementasi layanan cinta di perpustakaan antara lain adalah program kenal dan sayang, dalam hal ini pengguna adalah tamu, pengguna adalah raja yang harus dihargai dan dilayani, mereka perlu disapa, dihormati dan didekati. Dengan layanan yang penuh kasih, sayang dan cinta akan berpengaruh pada kenyamanan hati pemakai.

Dalam melayani pustakawan harus mampu menempatkan dirinya dalam berbagai posisi. Pustakawan harus mampu menjadi orang tua yang dapat memberikan arahan yang benar kepada anaknya, pustakawan harus bisa menjadi ustadz dan ustadzah yang mampu menjadi tauladan bagi jamaahnya, pustakawan harus mampu menjadi partner yang baik yang bisa memberikan solusi mencerahkan, pustakawan harus bisa menjadi sahabat bagi pengguna yang mampu memberikan semangat dan motivasi.

C. Peran Perpustakaan

Salah satu garda terdepan instrument penting yang dapat diandalkan untuk dapat menumbuhkan gairah minat baca di lingkungan akademis adalah perpustakaan.

Perpustakaan merupakan pusat terkumpulnya berbagai informasi dan ilmu pengetahuan baik yang berupa buku maupun bahan rekam lainnya yang diorganisasikan dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pemakai perpustakaan.

Perpustakaan adalah sarana komunikasi informasi ilmu pengetahuan untuk disampaikan kepada masyarakat atau pengguna bukan hanya tempat untuk memajang dan menyimpan buku saja. Bahan-bahan informasi yang ada di perpustakaan sebenarnya merupakan himpunan ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh umat manusia dari jaman ke jaman

Tugas pokok perpustakaan adalah menyediakan, mengolah, memelihara dan mendayagunakan koleksi bahan pustaka, menyediakan sarana pemanfaatannya dan melayani masyarakat pengguna yang membutuhkan informasi dan bahan bacaan. Untuk mendukung tugas pokok tersebut, perpustakaan melaksanakan fungsinya antara lain pendidikan, informatif, penelitian, dan rekreatif

Namun karena kurang mendapat perhatian dan kurangnya fasilitas yang ada masyarakat lebih memilih aktivitas lain

daripada berkunjung ke perpustakaan. Masyarakat lebih senang berkunjung ke mall, kafe dan pusat jajanan atau angkringan hanya untuk sekedar melepas lelah

Salah satu tugas berat yang harus diemban oleh perpustakaan adalah meningkatkan minat baca masyarakat. Secara jangka panjang diharapkan dapat mendorong serta mempercepat terwujudnya budaya baca pada masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut maka kondisi "serba kurang" pada perpustakaan saat ini perlu diatasi.

Kriteria tempat yang mendukung konsentrasi belajar diantaranya ruangan yang sejuk, fasilitas belajar yang memadai, ada tempat untuk melepas lelah sejenak, ada kafe yang menyediakan kebutuhan masyarakat serta tersedianya wifi area.

Basmi Asdam dalam jurnal JUPITER Vol.XIV, No. 1 (2015) yang berjudul Minat Baca Dan Promosi Perpustakaan Sebagai Sarana Mendekatkan Masyarakat Pada Perpustakaan menyimpulkan untuk menciptakan masyarakat yang mencintai perpustakaan perlu dilakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah Pemasyarakatan kegiatan minat baca serta promosi perpustakaan untuk lebih mengenalkan perpustakaan ke masyarakat melalui beberapa media .

Di era yang serba modern ini perpustakaan harus mampu menjawab tantangan global. Perpustakaan harus bisa berfungsi sebagai mall bagi masyarakat agar ada kesan mewah dan gengsi untuk dikunjungi. Perpustakaan harus berfungsi sebagai kafe yang akan menjadi favorit masyarakat baik yang akan mengerjakan tugas bersama atau yang hanya ingin sekedar menikmati suasana, berkumpul dan bersendagurau dengan teman. Tersedianya area wifi juga akan mendorong masyarakat sebagai konsumen pemakai jaringan internet yang paling besar untuk datang ke perpustakaan.

Untuk menciptakan masyarakat yang mencintai perpustakaan perlu dilakukan beberapa langkah kegiatan intern maupun ekstern, yaitu pembenahan perpustakaan dari dalam secara komprehensif, kemudian melakukan aksi keluar antara lain dengan pemasyarakatan kegiatan-kegiatan perpustakaan dan minat baca untuk mendorong terciptanya masyarakat yang mempunyai kemampuan literasi tinggi dan senantiasa haus akan ilmu pengetahuan.

Upaya-upaya pemberdayaan dan peningkatan layanan perpustakaan agar dapat mendorong terwujudnya minat baca dapat dilakukan melalui beberapa hal, Pertama, meningkatkan kualitas serta profesionalitas pengelola perpustakaan. Pengelola adalah kunci maju mundurnya perpustakaan sehingga mereka harus ditingkatkan kualitas atau profesionalitasnya. Dengan pengelola yang berkualitas, mampu dan terampil dalam bekerja diharapkan gerak maju pemberdayaan dan peningkatan pengelolaan perpustakaan akan semakin dinamis dan aspiratif dalam memenuhi harapan para pengguna.

Kedua, meningkatkan sarana prasarana perpustakaan. Sarana dan prasarana perpustakaan merupakan faktor penunjang, namun mempunyai peran dan fungsi yang sangat strategis dalam mendukung kualitas layanan yang dibutuhkan para pemustaka. Sarana prasarana perpustakaan yang berbasis teknologi informasi, representatif dan nyaman akan menjadi daya tarik bagi para pemustaka untuk selalu datang dan ingin datang kembali ke perpustakaan

Ketiga, meningkatkan koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan baik cetak maupun non-cetak merupakan "ruh" yang mampu mempengaruhi maju mundurnya perpustakaan. Perpustakaan dengan koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan para penggunanya akan selalu mendapat tempat di hati mereka. Sebaliknya perpustakaan dengan koleksi bahan pustaka yang sangat terbatas dan tidak mau mengikuti perkembangan maka akan semakin ditinggalkan penggunanya. Meningkatkan koleksi perpustakaan tidak harus melalui pembelian yang akan selalu dihadapkan pada masalah klasik berupa kesulitan dana, namun juga dapat dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak yang memungkinkan untuk bertambahnya koleksi perpustakaan.

Keempat, meningkatkan berbagai promosi perpustakaan. Promosi merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh pengelola agar masyarakat dapat mengetahui tentang keberadaan perpustakaan serta berbagai nilai tambah yang dapat diperoleh dari perpustakaan tersebut. Dengan promosi diharapkan masyarakat akan mengetahui segala aktivitas layanan yang ada di perpustakaan serta menumbuhkan kesadaran akan manfaat perpustakaan. Kegiatan mempromosikan buku dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya; memberikan

reward bagi pengunjung, mengadakan berbagai kegiatan lomba seperti resensi buku, mendongeng, bercerita, bedah buku dan lain sebagainya.

Kelima, membangun jejaring atau kerjasama antar perpustakaan. Perpustakaan dengan segala keterbatasannya tidak akan mampu memenuhi kebutuhan penggunanya secara sendirian, maka harus membangun jejaring atau membangun kerjasama dengan berbagai pihak. Kerjasama dibangun untuk memenuhi kebutuhan penggunanya serta mempermudah akses informasi yang dibutuhkan.

Menyadari akan segala keterbatasan suatu perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan segala bentuk informasi, maka membangun kerjasama perpustakaan merupakan langkah yang tepat dan mendesak untuk dilaksanakan. Dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi, maka membangun kerjasama antar perpustakaan akan lebih mudah dan efisien.

Tentu dalam membangun kerjasama ini perlu disepakati bersama dari segala aspek, mengingat kemungkinan perbedaan yang dimiliki beberapa perpustakaan. Pada prinsipnya kerjasama ini dibangun agar mempermudah masyarakat mengakses informasi yang dibutuhkannya.

PENUTUP

Menumbuhkan gairah minat baca memerlukan proses dan tahapan yang panjang yang di berikan secara teratur dan berkesinambungan. Membangun minat baca bisa ditanamkan sejak anak usia dini.

Dari beberapa hal yang telah dikemukakan diatas, menunjukkan adanya peran besar orang tua, pustakawan, dosen atau guru serta perpustakaan dalam rangka menumbuhkan minat baca masyarakat.

Membaca harus selalu dipromosikan mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Orangtua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan si anak harus menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini di lingkungan keluarga dengan menyediakan buku bacaan di rumah, seperti majalah, koran, buku ilmu pengetahuan, dan sejenisnya.

Orang tua wajib memberikan teladan bagi putra putrinya untuk gemar membaca. Meluangkan waktu untuk bersama ke perpustakaan, membaca bersama atau mendongeng sebelum tidur. Keteladan dari orang tua sebagai hal pokok yang wajib harus diberikan kepada anak sejak dini agar secara psikologi kebiasaan tersebut dapat terekam dalam memori otak sejak masa kecil.

Dosen atau Guru sebagai pelaksana pendidikan harus lebih intensif dalam mendorong dan meningkatkan minat baca pada peserta didik. Motivasi dapat diberikan berupa pengaruh, ajakan, suruhan ataupun paksaan sehingga mau melakukan sesuatu. Motivasi diperlukan untuk menggairahkan kunjungan terhadap perpustakaan serta membangkitkan budaya terhadap gemar membaca.

Pustakawan harus mampu menjadi orang yang paling depan dalam mencari informasi dan pengetahuan terbaru, menciptakan suasana yang santai, nyaman, merangsang pemakai untuk menggali potensi yang ada di perpustakaan, memberikan layanan prima, layanan yang baik dan memuaskan, layanan yang datang dari hati, penuh keikhlasan, tanpa ada rasa terpaksa, penuh kasih sayang dan cinta

Perpustakaan sebagai penyedia, mengolah, memelihara dan mendayagunakan koleksi bahan pustaka, menyediakan sarana pemanfaatannya dan melayani masyarakat pengguna yang membutuhkan informasi dan bahan bacaan. Untuk mendukung tugas pokok tersebut, perpustakaan melaksanakan fungsinya antara lain pendidikan, informatif, penelitian, dan rekreatif.

Tugas pokok upaya-upaya pemberdayaan yang harus segera dibenahi agar dapat mendorong terwujudnya minat baca diantaranya peningkatkan kualitas serta profesionalitas pengelola, peningkatkan sarana prasarana, peningkatkan koleksi perpustakaan, meningkatkan berbagai promosi perpustakaan, membangun jejaring atau kerjasama antar perpustakaan

Kegiatan mempromosikan buku dapat dilakukan dengan berbagai cara yang kreatif dan inovatif guna meningkatkan minat baca antara lain dengan memberikan reward bagi pengunjung, mengadakan berbagai kegiatan lomba seperti resensi buku, mendongeng, bercerita, bedah buku dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dkk. (2012). Layanan Cinta: perwujudan Layanan Prima ++ Perpustakaan. Jakarta: Sagung Seto
- AnneAhira. Minat Baca Mahasiswa Mempengaruhi Prestasinya. Tersedia: <http://www.anneahira.com/minat-baca-mahasiswa.htm> (Diakses tanggal 6 Mei 2017. Jam 11.15 WIB)
- Asdam, Basmi. (2015). Minat Baca Dan Promosi Perpustakaan Sebagai Sarana Mendekatkan Masyarakat Pada Perpustakaan. Jurnal JUPITER Vol.XIV, No. 1 (2015)
- Budiwati, Bonifacia Heni., DKK. (2015). Budaya Baca Di Era Digital. Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata
- Dalman. (2013). Keterampilan Membaca. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Dhesvita.(2014). Apa itu Lingkungan. Tersedia: <https://prezi.com/7iuu8qrjhqkl/apa-itu-lingkungan/> (Diakses tanggal 24 Mei 2017. Jam 10.15 WIB)
- Hardiningtyas, Tri. (2013). Serbaneka Pelayanan Perpustakaan Cara Termudah Memahami Pelayanan Perpustakaan. Surakarta : UNS Press.
- Hardjoprakoso, Mastini , 2005. *Bunga Rampai Kepustakawanan*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Rimbarawa, Kosam. (2001). Peranan Perpustakaan Dalam Pembinaan Minat Baca dan Menulis. Jurnal Al-Maktabah, Vol.3, No. 2, Oktober 2001: 142-148
- Suherman. (2010). Bacalah ! Menhidupkan Kembali Semangat Membaca Para Mahaguru Peradaban. Bandung : MQS Publishing
- Yulianto, A.Rony. (2010). Hubungan Antara Fasilitas Perpustakaan Universitas,Kepuasan Dan Minat Baca Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal. Jurnal CAKRAWALA Vol 4, No 8 (2010)
- Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan
- Zuhrah, Fatimah. (2009). Buku, Perpustakaan Dan Minat Baca Siswa . Jurnal Iqra' Volume 03 No.01 May, 2009
<http://www.solopos.com/2016/10/10/hasil-survei-unesco-minat-baca-orang-indonesia-terendah-kedua-di-dunia-759534>. (Diakses tanggal 24 Mei 2017. Jam 13.00 WIB)

Tidak dipungkiri lagi bahwa Pustakawan yang handal merupakan asset berharga yang dimiliki sebuah Perpustakaan dan diharapkan bisa berkontribusi nyata dalam ikut mengembangkan Perguruan Tinggi. Komitmen yang kuat dan tulus dalam mewujudkan peran dan fungsinya, seorang Pustakawan perlu diapresiasi dalam rangka pengembangan dirinya.

Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyah saat ini telah mengembangkan sayapnya dalam percaturan dunia Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Berbagai prestasi yang diraih baik secara Kelembagaan, pengembangan sistem maupun SDM Pustakawan PTMA saat ini baik di tingkat lokal, daerah dan Nasional bahkan internasional cukup membanggakan bagi kita semua khususnya pengelola Perpustakaan PTMA.

Dari berbagai prestasi tersebut di antaranya beberapa Perpustakaan PTMA telah memperoleh Akreditasi "A" dari Perpusnas. Sedangkan untuk pengelolaan Repository, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta saat ini menempati Ranking 3 Webometrics Repository edisi Januari 2017 tingkat Perguruan Tinggi Nasional di Indonesia, (IPB, UNDIP, UMS)

Hadirnya buku "Menuju Kepustakawanan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisiyah Berkemajuan" yang merupakan kumpulan tulisan pustakawan-pustakawan PTMA dapat berkontribusi positif bagi pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisiyah dan juga pengembangan Perpustakaan di Indonesia.

*Mustofa, SE
(Kepala Perpustakaan UMS)*



PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Jl. Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102

Telepon (0271)717417 ext. 205-208, 249, 258

Hotline 0856 4143 8555

website: <http://library.ums.ac.id>

email: perpus@ums.ac.id 143 8555